

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-354

JILID 05 DARI 35

KITAB: NAMA & SIFAT ALLOH 01

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-354
MAJMU' AL-FATAWA 05

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)





DAFTAR ISI

Bagian 1: Al-Asmā' wa Ash-Shifāt (Nama dan Sifat Allah)

1. Pertanyaan tentang ayat dan hadits sifat, seperti firman Allah: "*Ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy*" – metode Ahlus Sunnah dalam menetapkan
2. Dalil-dalil tentang ketinggian (al-'uluw) dan istiwa
3. Dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang ucapan para malaikat
4. Bantahan terhadap kelompok yang menyimpang
5. Penjelasan para imam tentang bantahan terhadap orang yang menolak sifat (ta'thil)
6. Kaidah: Segala sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya atau yang Rasul tetapkan, wajib diimani
7. Pembahasan khusus tentang istiwa
8. Perbedaan manusia dalam memahami kebenaran (tiga golongan)
9. Perkataan para imam tentang istiwa
10. Pendapat Imam Abu Hanifah dalam beberapa masalah iman
11. Masalah istiwa, ma'iyah (kebersamaan Allah), dan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk
12. Para imam empat mazhab dan akidah mereka tentang sifat
13. Imam Al-Muhasibi dan pendapatnya dalam memahami Al-Qur'an
14. Pendapat Imam Abdullah bin Muhammad bin Khafif
15. Larangan berdebat dalam agama
16. Pendapat Ibnu Abdil Barr
17. Pendapat Imam Al-Asy'ari
18. Pembahasan tentang bantahan Al-Hasan Al-Asy'ari terhadap Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah
19. Pendapat Imam Al-Juwaini
20. Ijma' sahabat dalam menetapkan sifat dan menafikan tasybih (penyerupaan)
21. Pembagian manusia dalam menyikapi ayat-ayat sifat
22. Kaidah: Sifat dibagi dua – sifat yang maknanya jelas dan sifat yang maknanya global

Pembahasan tentang Istiwa dan Ketinggian Allah

23. Pertanyaan tentang Allah dan istiwa-Nya di atas 'Arsy
 24. Kekeliruan sebagian sufi dalam masalah hulul (Allah menyatu dengan makhluk)
 25. Penetapan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang berbeda-beda
 26. Bantahan terhadap orang yang menakwilkan ayat sifat
 27. Pertanyaan tentang ketinggian Allah atas seluruh makhluk
 28. Pendapat para ulama salaf
 29. Pendapat Ibnu Zamanin dari kalangan Malikiyyah
 30. Penjelasan tentang makna istiwa
 31. Penjelasan bahwa Allah di atas langit, sebagaimana disebutkan dalam hadits
 32. Kaidah dalam menetapkan sifat ketinggian
 33. Hadits tentang hamba sahaya dan dalil atas ketinggian Allah
 34. Para sahabat paling memahami Al-Qur'an dan berbeda dalam tafsir
 35. Kewajiban menetapkan sifat tanpa tahrif (penyimpangan) dan tanpa ta'thil
 36. Bantahan terhadap Jahmiyyah
 37. Sikap Ahlus Sunnah dalam masalah istiwa
 38. Pendapat Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah
 39. Kesepakatan kaum muslimin dalam menetapkan ketinggian Allah
-

Pembahasan tentang Nuzul (Turunnya Allah)

40. Pertanyaan tentang firman Allah: *"Ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy"* dan sabda Nabi: *"Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia"*
41. Madzhab Ahlus Sunnah dalam menetapkan sifat dan menafikan penyerupaan
42. Apakah istiwa dan nuzul itu hakiki?
43. Makna-makna bahasa yang menguatkan pemahaman salaf
44. Bantahan terhadap takwil batil tentang nuzul
45. Penjelasan tentang bagaimana Allah turun
46. Apakah 'Arsy kosong ketika Allah turun?
47. Hadits-hadits yang menetapkan sifat tangan, mata, dan nuzul
48. Penjelasan Ibnu Mandah tentang istiwa dan hulul
49. Tafsir Imam Al-Asy'ari dalam masalah istiwa dan nuzul

- 50. Perbedaan pendapat tentang makna hadits nuzul
 - 51. Penetapan sifat ketinggian dan bantahan terhadap hulul
-

Kaidah-Kaidah Penting dalam Bab Sifat

- 52. Dalil-dalil syariat menunjukkan Allah suci dari penyerupaan
 - 53. Perbedaan antara sifat Khaliq dan makhluk
 - 54. Kaidah: Apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah wajib diterima
 - 55. Makna tajsim (menyerupakan Allah dengan jasad)
 - 56. Bantahan terhadap Jahmiyyah dari perkataan Imam Ahmad
 - 57. Larangan menakwilkan tanpa dalil
 - 58. Hakikat sifat menurut kaum mu'aththilah
 - 59. Allah memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk
 - 60. Masalah sifat terbagi menjadi tiga
 - 61. Kaidah: Perkara gaib hanya diketahui melalui wahyu
 - 62. Perbedaan makhluk dalam memahami kaifiyah sifat
 - 63. Nafi sifat adalah kebatilan
 - 64. Turun bukan berarti berpindah seperti makhluk
 - 65. Penjelasan tentang gerak dan diam
 - 66. Kaidah: Allah tidak disifati dengan apa yang tidak Dia sifatkan bagi diri-Nya
 - 67. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya
 - 68. Makna firman Allah: *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"*
 - 69. Kesaksian nuzul dan tauhid orang beriman
 - 70. Perbedaan antara Khalik dan makhluk
 - 71. Masalah gerak, perpindahan, dan perubahan
 - 72. Makna: *"La haula wa la quwwata illa billah"*
-

JILID KELIMA

KITAB ASMA DAN SIFAT

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah semata dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya.

Syaikhul Islam, ulama rabbani Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah - semoga Allah Ta'ala merahmatinya - ditanya:

Apa pendapat para ulama terkemuka, para imam agama, tentang "ayat-ayat sifat" seperti firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman, Yang beristawa di atas Arsy"** (surat Thaha:5), dan firman-Nya: **"Kemudian Dia beristawa di atas Arsy"** (beberapa surat), dan firman-Nya: **"Kemudian Dia beristawa menuju langit yang masih berupa asap"** (surat Fushshilat:11), hingga ayat-ayat sifat lainnya, dan "hadits-hadits sifat" seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman"*, dan sabdanya: *"Al-Jabbar meletakkan kaki-Nya di neraka"*, hingga hadits lainnya, dan apa yang telah dikatakan para ulama tentang hal itu? Mohon penjelasan lengkap dalam hal ini, semoga mendapat pahala, insya Allah Ta'ala.

Beliau - semoga Allah meridhainya - menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Pendapat kami tentang hal itu adalah apa yang telah dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para pendahulu yang pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan apa yang telah dikatakan oleh para imam petunjuk setelah mereka yang telah disepakati oleh

kaum muslimin tentang petunjuk dan pengetahuan mereka. Inilah yang wajib atas seluruh makhluk dalam bab ini dan bab-bab lainnya. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Rabb mereka menuju jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Dia memberikan kesaksian baginya bahwa Dia mengutusnya sebagai pendakwah kepada-Nya dengan izin-Nya dan sebagai pelita yang menerangi. Dan Dia memerintahkannya untuk mengatakan: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata"** (surat Yusuf:108).

Maka adalah mustahil menurut akal dan agama bahwa pelita yang menerangi yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan menurunkan bersamanya Kitab dengan hak untuk memutuskan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan, dan memerintahkan manusia untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan dalam urusan agama mereka kepada apa yang dibawa olehnya berupa Kitab dan Hikmah, dan dia menyeru kepada Allah dan kepada jalan-Nya dengan izin-Nya dengan hujjah yang nyata, dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah menyempurnakan bagi dia dan umatnya agama mereka dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka - mustahil dengan semua ini dan yang lainnya: bahwa dia telah meninggalkan bab iman kepada Allah dan pengetahuan tentang-Nya dalam keadaan kabur dan meragukan, dan tidak membedakan antara apa yang wajib bagi Allah dari nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang paling tinggi, dan apa yang boleh bagi-Nya, dan apa yang mustahil bagi-Nya. Karena

pengetahuan tentang hal ini adalah pokok agama dan landasan petunjuk, dan yang paling utama dan paling wajib yang diperoleh hati, yang didapatkan jiwa, dan yang dicapai akal. Bagaimana mungkin Kitab itu, Rasul itu, dan sebaik-baik makhluk Allah setelah para nabi tidak menetapkan bab ini dalam keyakinan dan ucapan?

Dan juga mustahil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada umatnya segala sesuatu hingga cara buang air, dan bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa"*. Dan bersabda dalam hadits yang shahih darinya juga: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan adalah hak atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui bagi mereka dan melarang mereka dari kejahatan yang dia ketahui bagi mereka"*. Dan berkata Abu Dzarr: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan tidaklah ada burung yang mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya. Dan berkata Umar bin al-Khattab: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami lalu menyebutkan tentang permulaan penciptaan hingga penghuni surga masuk ke tempat-tempat mereka dan penghuni neraka ke tempat-tempat mereka, hafal akan hal itu orang yang menghafalnya dan lupa akan hal itu orang yang melupakannya (diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan mustahil dengan pengajaran beliau kepada mereka segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dalam agama - sekalipun hal itu kecil - bahwa beliau meninggalkan pengajaran kepada mereka tentang apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka dan mereka yakini dalam hati mereka tentang Rabb

mereka dan yang mereka sembah, Rabb semesta alam, yang pengetahuan tentang-Nya adalah puncak pengetahuan, ibadah kepada-Nya adalah tujuan yang paling mulia, dan sampai kepada-Nya adalah tujuan yang paling tinggi. Bahkan ini adalah intisari dakwah kenabian dan saripati risalah ilahiah. Bagaimana mungkin orang yang dalam hatinya ada seujung kuku pun iman dan hikmah membayangkan bahwa penjelasan bab ini tidak terjadi dari Rasul dengan kesempurnaan yang sempurna?

Kemudian jika hal itu telah terjadi dari beliau, maka mustahil bahwa sebaik-baik umatnya dan masa paling utama dari mereka lalai dalam bab ini, baik berlebihan di dalamnya atau berkurang di padanya. Kemudian juga mustahil bahwa generasi-generasi utama - generasi yang di dalamnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka - adalah orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak mengatakan dalam bab ini dengan kebenaran yang nyata. Karena lawan dari itu adalah: tidak adanya ilmu dan ucapan, atau keyakinan terhadap lawan kebenaran dan ucapan yang berbeda dengan kejujuran. Keduanya mustahil.

Adapun yang pertama: karena orang yang dalam hatinya ada sedikit saja kehidupan dan pencarian ilmu atau semangat dalam ibadah, maka penelitian tentang bab ini dan bertanya tentangnya serta mengetahui kebenaran di dalamnya adalah tujuan terbesar dan maksud terbesarnya - maksudku adalah penjelasan tentang apa yang patut diyakini, bukan pengetahuan tentang kaifiyat (bagaimana) Rabb dan sifat-sifat-Nya. Dan tidaklah jiwa-jiwa yang sehat lebih rindu kepada sesuatu daripada mereka rindu kepada pengetahuan tentang perkara ini. Ini adalah perkara yang diketahui dengan fitrah yang ada dalam diri. Bagaimana mungkin dengan

adanya pendorong ini - yang merupakan salah satu pendorong yang paling kuat - bahwa yang didorongnya tidak terjadi pada para pemimpin itu di seluruh masa mereka? Ini hampir tidak terjadi pada orang yang paling bodoh dan paling berpaling dari Allah dan paling tenggelam dalam mengejar dunia dan lalai dari mengingat Allah Ta'ala. Bagaimana mungkin hal itu terjadi pada mereka?

Adapun bahwa mereka meyakini di dalamnya selain kebenaran atau mengatakannya: ini tidak diyakini oleh seorang muslim dan orang berakal yang mengetahui keadaan kaum itu. Kemudian ucapan dalam bab ini dari mereka: lebih banyak dari yang bisa dituliskan dalam fatwa ini dan berlipat gandanya, diketahui hal itu oleh orang yang mencarinya dan mengikutinya. Dan juga tidak boleh bahwa orang-orang yang datang belakangan lebih berilmu dari orang-orang yang terdahulu, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang bodoh yang tidak menghargai kadar para salaf, bahkan tidak mengenal Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman kepada-Nya dengan pengenalan sejati yang diperintahkan: bahwa "jalan salaf lebih selamat dan jalan khalaf lebih berilmu dan lebih bijaksana" - meskipun ungkapan ini jika keluar dari sebagian ulama mungkin dimaksudkan dengan itu makna yang benar.

Karena para ahli bid'ah ini yang mengutamakan jalan khalaf dari kalangan filosof dan orang yang mengikuti jejak mereka atas jalan salaf, mereka hanya mendapat masalah dari sangkaan mereka: bahwa jalan salaf hanyalah sekedar beriman kepada lafal-lafal Al-Qur'an dan hadits tanpa pemahaman terhadap itu, seperti orang-orang awam yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara mereka ada orang-orang yang buta huruf, tidak mengetahui Kitab kecuali sekedar bacaan"** (surat Al-Baqarah:78),

dan bahwa jalan khalaf adalah mengeluarkan makna-makna nash yang dipalingkan dari hakikatnya dengan berbagai majaz dan bahasa yang aneh. Sangkaan rusak inilah yang melahirkan "ucapan itu" yang intinya adalah membuang Islam ke belakang punggung. Mereka telah berdusta terhadap jalan salaf dan sesat dalam membenarkan jalan khalaf. Mereka menggabungkan antara kejahilan terhadap jalan salaf dengan berdusta atas mereka, dan antara kejahilan dan kesesatan dengan membenarkan jalan khalaf.

Sebab hal itu adalah keyakinan mereka bahwa tidak ada dalam kenyataan sifat yang ditunjukkan oleh nash-nash ini dengan syubhat-syubhat rusak yang dalam hal itu mereka sama dengan saudara-saudara mereka dari kalangan kafir. Ketika mereka meyakini tidak adanya sifat-sifat dalam kenyataan, dan dengan itu nash-nash harus punya makna, mereka menjadi ragu-ragu antara beriman dengan lafal dan tafwidh (penyerahan) makna - yang mereka namakan jalan salaf - dan antara memalingkan lafal kepada makna-makna dengan cara ta'wil - yang mereka namakan jalan khalaf. Maka kebatilan ini tersusun dari rusaknya akal dan kekafiran terhadap nash. Karena penafian mereka hanyalah berdasarkan pada perkara-perkara akal yang mereka sangka sebagai bukti yang jelas padahal itu adalah syubhat, dan terhadap nash mereka mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya.

Ketika perkara mereka dibangun di atas dua premis kafir dan dusta ini, maka kesimpulannya adalah menganggap bodoh para pendahulu yang pertama dan menganggap mereka dungu, dan meyakini bahwa mereka adalah kaum yang buta huruf seperti orang-orang shalih dari kalangan awam, tidak mendalami hakikat-hakikat ilmu tentang Allah dan tidak paham tentang hal-hal halus ilmu ketuhanan, dan bahwa khalaf yang utama meraih tongkat

keunggulan dalam semua ini. Kemudian ucapan ini jika direnungkan oleh manusia, akan didapatinya dalam puncak kebodohan, bahkan dalam puncak kesesatan.

Bagaimana mungkin orang-orang yang datang belakangan ini - apalagi yang dimaksud dengan khalaf adalah sekelompok ahli kalam yang banyak kegoncangan mereka dalam bab agama dan tebal tabir mereka dari pengetahuan tentang Allah, dan mengabarkan orang yang berdiri pada puncak langkah mereka dengan apa yang menjadi akhir urusan mereka di mana dia berkata:

Demi umurku, sungguh aku telah mengelilingi semua tempat, dan aku telah mengarahkan pandanganku di antara tanda-tanda itu. Maka aku tidak melihat kecuali orang yang meletakkan telapak tangannya yang bingung di dagunya, atau orang yang menggigit giginya yang menyesal.

Dan mereka mengakui atas diri mereka dengan apa yang mereka katakan sebagai perumpamaan atau yang mereka buat dalam kitab-kitab yang mereka karang, seperti ucapan salah seorang pemimpin mereka:

Puncak langkah akal adalah penghalang, dan sebagian besar usaha orang-orang dunia adalah kesesatan. Dan jiwa-jiwa kami dalam kesendirian dari jasad-jasad kami, dan hasil dunia kami adalah bahaya dan bencana. Dan kami tidak memperoleh dari penelitian kami sepanjang umur kami, kecuali bahwa kami mengumpulkan di dalamnya "katanya" dan "dikatakan".

Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat, maka aku tidak melihatnya menyembuhkan orang sakit dan tidak memuaskan dahaga. Dan aku melihat jalan

yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Bacalah dalam penetapan: "Ar-Rahman, Yang beristawa di atas Arsy", "Kepada-Nyalah naik kalimat-kalimat yang baik". Dan bacalah dalam penafian: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya", "dan mereka tidak meliputi-Nya dengan pengetahuan". Dan barangsiapa yang mengalami seperti pengalamanku, mengetahui seperti pengenalku. (selesai).

Dan berkata yang lain dari mereka: Sungguh aku telah menyelami lautan yang dalam dan meninggalkan ahli Islam dan ilmu-ilmu mereka, dan aku menyelami apa yang mereka larang aku darinya. Dan sekarang jika Rabbku tidak menyelamatkan aku dengan rahmat-Nya, maka celakalah fulan. Dan inilah aku mati di atas keyakinan ibuku. (selesai).

Dan berkata yang lain dari mereka: Kebanyakan manusia yang ragu ketika kematian adalah ahli kalam.

Kemudian para ahli kalam ini yang مخالفkan para salaf, jika diteliti keadaan mereka, tidak ditemukan pada mereka dari hakikat ilmu tentang Allah dan pengenalan murni kepada-Nya kabar apa pun, dan tidak mendapatkan dari itu hasil atau jejak. Bagaimana mungkin orang-orang yang terhalang, yang direndahkan, yang berkurang, yang terkalahkan, yang bingung, yang kebingungan ini lebih berilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya dan lebih bijaksana dalam bab dzat-Nya dan ayat-ayat-Nya daripada para pendahulu yang pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dari para pewaris nabi dan pengganti rasul dan tanda-tanda petunjuk dan pelita-pelita kegelapan, yang dengan mereka tegak Kitab dan dengan Kitab mereka tegak, dan dengan mereka berbicara Kitab dan dengan Kitab mereka berbicara, yang Allah anugerahkan

kepada mereka dari ilmu dan hikmah yang dengannya mereka unggul atas semua pengikut para nabi, apalagi atas semua umat yang tidak punya Kitab bagi mereka, dan mereka meliputi dari hakikat-hakikat pengetahuan dan rahasia-rahasia hakikat dengan apa yang jika dikumpulkan hikmah selain mereka kepadanya, akan malu orang yang mencari perbandingan?

Kemudian bagaimana mungkin sebaik-baik generasi umat lebih kurang dalam ilmu dan hikmah - apalagi ilmu tentang Allah dan hukum-hukum nama-nama-Nya dan ayat-ayat-Nya - daripada orang-orang kecil ini dibandingkan dengan mereka? Atau bagaimana mungkin anak-anak filosof dan pengikut India dan Yunani serta pewaris Majusi dan kaum musyrik dan orang-orang sesat Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in serta orang-orang seperti mereka dan semisalnya lebih berilmu tentang Allah daripada pewaris para nabi dan ahli Al-Qur'an dan iman?

Hanyasaja aku mendahulukan "pendahuluan ini" karena barangsiapa yang mantap pada dirinya pendahuluan ini, dia akan mengetahui jalan petunjuk di mana dia berada dalam bab ini dan yang lainnya, dan akan mengetahui bahwa kesesatan dan kebingungan hanya menguasai banyak orang yang datang belakangan dengan pembuangan mereka Kitab Allah di belakang punggung mereka dan berpaling mereka dari apa yang Allah utuskan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya berupa bukti-bukti dan petunjuk, dan meninggalkan mereka penelitian tentang jalan para pendahulu dan para pengikut, dan pencarian mereka ilmu tentang pengetahuan kepada Allah dari orang yang tidak mengenal Allah dengan pengakuannya atas dirinya sendiri dan dengan kesaksian umat atas itu dan dengan dalil-dalil yang banyak. Dan bukan tujuanku seseorang yang

tertentu, hanyasaja aku menggambarkan jenis orang-orang ini dan jenis orang-orang ini.

Dan jika demikian, maka inilah Kitab Allah dari awalnya hingga akhirnya, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari awalnya hingga akhirnya, kemudian umumnya ucapan para sahabat dan para tabi'in, kemudian ucapan semua imam: dipenuhi dengan apa yang berupa nash atau zhahir bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi, dan Dia di atas segala sesuatu, dan Dia di atas segala sesuatu, dan bahwa Dia di atas Arsy, dan bahwa Dia di atas langit. Seperti firman-Nya Ta'ala: **"Kepada-Nya naik kalimat-kalimat yang baik dan amal shalih menaikannya"** (surat Fathir:10), **"Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (surat Ali 'Imran:55), **"Apakah kamu merasa aman dari Dia yang di langit akan membenamkan bumi pada kamu"** (surat Al-Mulk:16), **"Ataukah kamu merasa aman dari Dia yang di langit akan mengirimkan kepada kamu hujan batu"** (surat Al-Mulk:17), **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (surat An-Nisa':158), **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik kepada-Nya"** (surat Al-Ma'arij:4), **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian naik kepada-Nya"** (surat As-Sajdah:5), **"Mereka takut kepada Rabb mereka dari atas mereka"** (surat An-Nahl:50), **"Kemudian Dia beristawa di atas Arsy"** di enam tempat, **"Ar-Rahman beristawa di atas Arsy"** (surat Thaha:5), **"Wahai Haman, dirikanlah untukku sebuah bangunan agar aku sampai ke jalan-jalan"** (surat Ghafir:36), **"Jalan-jalan langit lalu aku naik kepada Tuhan Musa dan sesungguhnya aku menganggapnya pendusta"** (surat Ghafir:37), **"Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (surat Fushshilat:42), **"Diturunkan dari Rabbmu dengan**

hak" (surat Al-An'am:114), hingga yang semisalnya yang hampir tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah.

Dan dalam hadits-hadits shahih dan hasan apa yang tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah, seperti kisah mi'raj Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Rabb-nya, dan turunnya malaikat dari sisi Allah dan naiknya mereka kepada-Nya. Dan sabdanya tentang malaikat yang berganti pada kalian di malam dan siang hari: *Maka keluar orang-orang yang bermalam pada kalian menuju Rabb mereka lalu Dia bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka.*

Dan dalam shahih dalam hadits tentang Khawarij: *"Tidakkah kalian mempercayaku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh Dia yang di langit? Datang kepadaku kabar langit pagi dan petang".*

Dan dalam hadits ruqyah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya: *"Rabb kami Allah yang di langit, suci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan bumi, sebagaimana rahmat-Mu di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah kami dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami. Engkau adalah Rabb orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini".* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian sakit atau saudaranya sakit, hendaklah dia mengucapkan: Rabb kami Allah yang di langit"* dan beliau menyebutkannya.

Dan sabdanya dalam hadits tentang al-Aw'al: *"Dan Arsy di atas itu, dan Allah di atas Arsy-Nya, dan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan"* (diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan yang lainnya).

Dan sabdanya dalam hadits shahih kepada budak perempuan: *"Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau berkata: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Engkau Rasulullah." Beliau bersabda: "Merdekakanlah dia karena dia mukminah".*

Dan sabdanya dalam hadits sahih: **"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab yang tersimpan di sisi-Nya di atas Arasy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku"** dan sabdanya dalam hadits tentang pencabutan ruh *"hingga dinaikkan (ruh) ke langit tempat Allah Subhanahu wa Ta'ala berada".*

Dan perkataan Abdullah bin Rawahah yang dibacakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau menyetujuinya:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar ... dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir

Dan bahwa Arasy mengapung di atas air ... dan di atas Arasy adalah Rabb semesta alam

Dan perkataan Umayyah bin Abi ash-Shalt ath-Thaqafi yang dibacakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik puisi ini maupun puisi-puisinya yang lain, maka beliau menganggapnya bagus dan bersabda: *"Syairnya beriman tetapi hatinya kafir"* di mana dia berkata:

Mahaagungkanlah Allah karena Dia adalah ahli keagungan ... Rabb kami di langit telah menjadi Maha Besar

Dengan bangunan tertinggi yang Dia dahulukan dari manusia ... dan menyamakan di atas langit sebuah singgasana

*Tinggi, yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan mata ...
engkau melihat di bawahnya para malaikat berbaris*

Dan sabdanya dalam hadits yang terdapat dalam Musnad: *"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Dia malu kepada hamba-Nya jika ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya untuk mengembalikannya dengan hampa"*. Dan sabdanya dalam hadits: *"Dia mengangkat kedua tangannya ke langit: Ya Rabb, ya Rabb"* hingga yang semacam itu yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, dari apa yang termasuk mutawatir yang paling jelas secara lafal dan makna yang menghasilkan ilmu yakin dari ilmu-ilmu dharuri yang paling jelas bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyampaikan dari Allah telah menyampaikan kepada umatnya yang didakwahi bahwa Allah Subhanahu di atas Arasy dan bahwa Dia di atas langit sebagaimana Allah telah menciptakan semua umat berdasarkan fitrah itu, baik orang Arab maupun non-Arab dalam masa jahiliah dan Islam, kecuali orang yang disesatkan setan dari fitrahnya. Kemudian dari para salaf dalam hal itu terdapat perkataan-perkataan yang jika dikumpulkan akan mencapai ratusan atau ribuan.

Kemudian tidak terdapat dalam Kitabullah dan tidak pula dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pula dari salah seorang salaf umat, tidak dari para sahabat dan tidak pula dari para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik dan tidak pula dari para imam yang menyaksikan masa hawa nafsu dan perselisihan, satu huruf pun yang menyalahi hal itu, baik secara nash maupun zhahir. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah mengatakan bahwa Allah tidak di langit atau bahwa Dia tidak di atas Arasy atau bahwa Dia dengan zat-Nya di setiap tempat atau bahwa semua tempat dalam hubungannya dengan-

Nya adalah sama atau bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya atau bahwa Dia tidak bersambung dan tidak terpisah atau bahwa tidak boleh berisyarat secara inderawi kepada-Nya dengan jari dan semacamnya. Bahkan telah tetap dalam Sahih dari Jabir bin Abdullah bahwa *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berkhutbah dengan khutbahnya yang agung pada hari Arafah dalam kumpulan terbesar yang dihadiri Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam terus berkata: Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan? Mereka menjawab: Ya. Maka beliau mengangkat jarinya ke langit kemudian menurunkannya kepada mereka dan berkata: Ya Allah saksikanlah, berkali-kali"* dan yang semacam itu banyak sekali.

Jika benar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menafikan dan meniadakan sifat-sifat yang tetap dalam Kitab dan Sunnah ini dari ungkapan-ungkapan ini dan semacamnya, bukan apa yang dipahami dari Kitab dan Sunnah baik secara nash maupun zhahir, maka bagaimana mungkin diperbolehkan atas Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian atas Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian atas sebaik-baik umat bahwa mereka senantiasa berbicara dengan apa yang baik secara nash maupun zhahir menyelisihii kebenaran, kemudian kebenaran yang wajib diyakini tidak pernah mereka ungkapkan sama sekali dan tidak menunjukkan kepadanya baik secara nash maupun zhahir, hingga datanglah orang-orang Nabath Persia dan Romawi serta keturunan Yahudi, Nasrani dan para filosof untuk menjelaskan kepada umat tentang akidah yang benar yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf atau setiap orang yang berbudi.

Jika benar apa yang dikatakan oleh ahli kalam yang bersusah payah ini adalah keyakinan yang wajib dan mereka dengan itu diserahkan untuk mengetahuinya hanya dengan akal mereka dan

bahwa mereka harus menolak dengan apa yang dikehendaki oleh qiyas akal mereka apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah baik secara nash maupun zhahir, sungguh membiarkan manusia tanpa kitab dan tanpa sunnah akan lebih memberi petunjuk bagi mereka dan lebih bermanfaat menurut perkiraan ini. Bahkan adanya Kitab dan Sunnah akan menjadi mudarat semata dalam pokok agama.

Karena hakikat perkara menurut apa yang dikatakan orang-orang ini adalah: Sesungguhnya kalian wahai para hamba, janganlah mencari pengetahuan tentang Allah Azza wa Jalla dan apa yang Dia layak memilikinya dari sifat-sifat baik penafian maupun penetapan, tidak dari Kitab dan tidak dari Sunnah dan tidak dari jalan salaf umat. Tetapi perhatikanlah kalian sendiri, maka apa yang kalian dapati layak bagi-Nya dari sifat-sifat maka sifatkanlah Dia dengannya, sama saja apakah itu ada dalam Kitab dan Sunnah atau tidak. Dan apa yang tidak kalian dapati layak bagi-Nya dalam akal kalian maka janganlah kalian sifatkan Dia dengannya.

Kemudian mereka di sini terbagi dua golongan: kebanyakan mereka mengatakan: Apa yang tidak ditetapkan oleh akal kalian maka nafikan. Dan sebagian dari mereka mengatakan: Bahkan berhentilah padanya. Dan apa yang dinafikan oleh qiyas akal kalian yang kalian di dalamnya berselisih dan berguncang dengan perselisihan yang lebih banyak dari seluruh orang di muka bumi, maka nafikan. Dan kepadanya ketika terjadi perselisihan kembalilah. Karena itulah kebenaran yang dengannya kalian dibebankan ibadah. Dan apa yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah yang menyalahi qiyas kalian ini atau menetapkan apa yang tidak dicapai oleh akal kalian menurut pendapat kebanyakan

mereka, maka ketahuilah bahwa Aku menguji kalian dengan menurunkannya bukan agar kalian mengambil petunjuk darinya, tetapi agar kalian bersungguh-sungguh dalam menta'wilkannya dengan kata-kata bahasa yang jarang, lafal-lafal yang asing dan ucapan-ucapan yang aneh. Atau agar kalian diam darinya dengan mewakilkan ilmunya kepada Allah sambil menafikan petunjuknya terhadap sesuatu dari sifat-sifat. Inilah hakikat perkara menurut pendapat ahli kalam ini.

Dan perkataan ini telah aku lihat dinyatakan dengan terang maknanya oleh sekelompok dari mereka dan itu adalah konsekuensi yang pasti bagi jamaah mereka yang tidak dapat dihindari, dan kandungannya adalah: bahwa Kitabullah tidak dapat dijadikan petunjuk dalam mengenal Allah dan bahwa Rasul tidak punya peran dari mengajar dan mengabarkan tentang sifat-sifat Dzat yang mengutusnyanya dan bahwa manusia ketika berselisih tidak mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul, bahkan kepada seperti apa yang mereka ada padanya dalam masa jahiliah dan kepada seperti apa yang dijadikan tempat berhukum oleh orang yang tidak beriman kepada para nabi seperti orang-orang Brahma dan para filosof, dan mereka adalah orang-orang musyrik, dan Majusi serta sebagian Shabiun.

Walaupun pengembalian ini tidak menambah perkara kecuali kesulitan dan tidak mengangkat perselisihan dengannya, karena setiap golongan memiliki thaghut-thaghut yang mereka ingin berhukum kepadanya padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir kepadanya. Dan betapa miripnya keadaan ahli kalam ini dengan firman Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan**

sebelum kamu? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya." (Surah An-Nisa: 60) "Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah kamu (patuh) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (Surah An-Nisa: 61) "Maka bagaimanakah (halnya orang munafik) apabila mereka ditimpa musibah (hukuman) disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." (Surah An-Nisa: 62)

Karena sesungguhnya orang-orang ini jika diajak kepada apa yang Allah turunkan dari Kitab dan kepada Rasul, dan seruan kepadanya setelah wafatnya adalah seruan kepada sunnahnya, mereka berpaling dari hal itu dan mereka mengatakan: Sesungguhnya kami bermaksud kebaikan dalam ilmu dan amal dengan jalan ini yang kami tempuh dan penyesuaian antara dalil-dalil akal dan dalil-dalil naql. Kemudian umumnya syubhat-syubhat yang mereka namakan dalil-dalil ini, sesungguhnya mereka hanya meniru kebanyakannya dari thaghut di antara thaghut-thaghut orang-orang musyrik atau orang-orang Shabiun atau sebagian pewaris mereka yang mereka diperintahkan untuk kafir kepadanya seperti si fulan dan si fulan atau dari orang yang berkata seperti perkataan mereka karena hati mereka serupa.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka**

menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Surah An-Nisa: 65) **"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentangnya"** (Surah Al-Baqarah: 213) (ayat).

Dan konsekuensi dari perkataan ini adalah: bahwa Kitab tidak menjadi petunjuk bagi manusia dan tidak pula penjelasan dan tidak pula obat bagi apa yang ada di dalam dada dan tidak pula cahaya dan tidak pula tempat kembali ketika terjadi perselisihan. Karena kami mengetahui secara dharuri bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang yang bersusah payah ini, bahwa itu adalah kebenaran yang wajib diyakini, tidak ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah baik secara nash maupun zhahir. Dan hanya batas maksimal orang yang berbelit-belit adalah menyimpulkan hal ini dari firman-Nya: **"Dan tidak ada bagi-Nya seorang pun yang setara."** (Surah Al-Ikhlâs: 4) **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Surah Maryam: 65)

Dan secara dharuri setiap orang berakal mengetahui bahwa orang yang menunjukkan kepada makhluk bahwa Allah tidak di atas Arasy dan tidak di atas langit dan semacam itu dengan firman-Nya: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"**, sungguh dia telah jauh melenceng dan dia baik orang yang berbicara teka-teki atau orang yang

menipu, tidak berbicara kepada mereka dengan lisan Arab yang jelas.

Dan konsekuensi dari perkataan ini adalah: bahwa membiarkan manusia tanpa risalah akan lebih baik bagi mereka dalam pokok agama mereka. Karena tempat kembali mereka sebelum risalah dan sesudahnya adalah satu, dan risalah hanya menambah kebutaan dan kesesatan bagi mereka.

Maha Suci Allah, bagaimana Rasul tidak pernah mengatakan suatu hari dari masa dan tidak pula seorang pun dari salaf umat: Ayat-ayat dan hadits-hadits ini janganlah kalian yakini apa yang ditunjukkan olehnya. Tetapi yakinkanlah apa yang dikehendaki oleh qiyas kalian atau yakinkanlah begini dan begitu. Karena itulah kebenaran dan apa yang menyelisihi zhahirnya maka janganlah kalian yakini zhahirnya atau perhatikanlah padanya maka apa yang sesuai dengan qiyas akal kalian terimalah dan apa yang tidak maka berhentilah padanya atau nafikanlah?

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, maka dia telah mengetahui apa yang akan terjadi. Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian apa yang jika kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan sesat: Kitabullah"*. Dan diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda dalam sifat golongan yang selamat: *"Mereka adalah yang berada di atas seperti apa yang aku ada padanya hari ini dan para sahabatku"*.

Maka mengapa beliau tidak mengatakan: Barangsiapa berpegang teguh dengan Alquran atau dengan petunjuk Alquran atau dengan pemahaman Alquran atau dengan zhahir Alquran

dalam bab keyakinan maka dia sesat? Dan sesungguhnya petunjuk adalah pengembalian kalian kepada qiyas akal kalian dan apa yang dihadirkan oleh ahli kalam dari kalian setelah tiga generasi dalam perkataan ini, walaupun pokok ajarannya telah muncul di akhir masa tabi'in.

Kemudian asal perkataan ini, perkataan ta'thil (peniadaan) terhadap sifat-sifat, sesungguhnya diambil dari murid-murid Yahudi dan orang-orang musyrik dan orang-orang Shabiun yang sesat. Karena sesungguhnya orang pertama yang dicatat darinya bahwa dia mengatakan perkataan ini dalam Islam, maksudku bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak di atas Arasy secara hakiki dan bahwa makna istawa adalah dengan makna istaula (menguasai) dan semacam itu, adalah Al-Ja'd bin Dirham dan mengambilnya darinya Al-Jahm bin Shafwan dan dia menampakkannya maka dinisbatkan perkataan Jahmiyah kepadanya.

Dan telah dikatakan bahwa Al-Ja'd mengambil perkataannya dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambilnya dari Thalut bin Ukht Labid bin Al-A'sham, dan Thalut mengambilnya dari Labid bin Al-A'sham, Yahudi tukang sihir yang menyihir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Al-Ja'd bin Dirham ini, menurut yang dikatakan, adalah dari penduduk Harran dan di antara mereka terdapat banyak sekali orang-orang Shabiun dan para filosof, sisa-sisa penganut agama Namrudz dan Kan'aniyin yang sebagian ulama belakangan telah menulis tentang sihir mereka. Dan Namrudz adalah raja orang-orang Shabiun Kaldaniyin musyrikin sebagaimana Kisra adalah raja Persia dan Majusi, dan Fir'aun adalah raja Mesir, dan Najasyi adalah raja Habasyah, dan Batlamyus adalah raja Yunani, dan

Qaishar adalah raja Romawi. Maka itu adalah nama jenis bukan nama khusus.

Maka orang-orang Shabiun kecuali sedikit dari mereka ketika itu berada dalam kesyirikan dan ulama mereka adalah para filosof, walaupun orang Shabiun mungkin tidak musyrik, bahkan beriman kepada Allah dan hari akhir sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiun, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Surah Al-Baqarah: 62)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiun, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan berbuat amal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Surah Al-Maidah: 69)

Tetapi banyak dari mereka atau kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir atau musyrikin, sebagaimana banyak dari orang-orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah dan merusak dan menjadi orang-orang kafir atau musyrikin. Maka orang-orang Shabiun tersebut yang ada ketika itu adalah orang-orang kafir atau musyrikin dan mereka menyembah bintang-bintang dan membangun untuk bintang-bintang itu bangunan-bangunan suci.

Adapun mazhab para penganjur di antara mereka tentang Tuhan: bahwa Dia tidak memiliki sifat kecuali sifat-sifat negatif

atau relatif atau gabungan keduanya. Mereka adalah orang-orang yang kepada mereka diutus Ibrahim Khalilullah shallallahu alaihi wa sallam, maka Ja'd mengambil pandangan ini dari para Shabi'ah (Sabeen) yang merupakan para filsuf. Demikian juga Abu Nashr al-Farabi masuk ke Harran dan mengambil filsafatnya secara lengkap dari para filsuf Shabi'in. Jahm juga mengambilnya—sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad dan lainnya—ketika ia berdebat dengan "Sumaniyah", sebagian filsuf India—yaitu mereka yang mengingkari semua ilmu kecuali yang bersifat indrawi. Inilah sanad-sanad Jahm yang kembali kepada Yahudi, Shabi'in, kaum musyrikin, dan para filsuf yang sesat, mereka adalah bagian dari Shabi'in atau dari kaum musyrikin.

Kemudian ketika buku-buku Romawi dan Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab sekitar awal abad kedua Hijriah, bertambahlah bencana; ditambah dengan apa yang diilhamkan syetan ke dalam hati-hati orang sesat sejak awal, seperti yang diilhamkan ke dalam hati orang-orang yang menyerupai mereka.

Ketika sekitar abad ketiga Hijriah, menyebarlah perkataan ini yang oleh Salaf dinamai perkataan Jahmiyah; karena Bisyr bin Ghiyats al-Marisi dan kelompoknya. Adapun perkataan para imam seperti Malik, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Mubarak, Abu Yusuf, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Fudhail bin Iyadh, Bisyr al-Hafi, dan lainnya sangat banyak dalam mencela dan menyesatkan mereka.

Takwil-takwil yang ada di tangan manusia hari ini—seperti kebanyakan takwil yang disebutkan oleh Abu Bakr bin Furak dalam kitab At-Ta'wilat dan yang disebutkan Abu Abdullah Muhammad bin Umar ar-Razi dalam kitabnya yang ia namakan "Ta'sis at-Taqdis", dan banyak ditemukan dalam ucapan banyak orang lainnya seperti Abu Ali al-Jubba'i, Abdul Jabbar bin Ahmad al-

Hamdani, Abu Husain al-Bashri, Abu al-Wafa' bin Aqil, Abu Hamid al-Ghazali, dan lainnya—adalah persis takwil-takwil Bisyr al-Marisi yang ia sebutkan dalam kitabnya; meskipun memang dapat ditemukan dalam ucapan sebagian mereka penolakan dan pembatalan takwil juga, dan mereka memiliki perkataan yang baik dalam beberapa hal.

Sesungguhnya saya hanya menjelaskan bahwa takwil-takwil mereka persis adalah takwil-takwil Bisyr al-Marisi. Yang menunjukkan hal itu adalah kitab bantahan yang disusun oleh Utsman bin Sa'id ad-Darimi, salah seorang imam terkenal di zaman Bukhari. Ia menyusun kitab yang diberinya nama: (Bantahan Utsman bin Sa'id terhadap Pendusta yang Keras Kepala dalam Apa yang Ia Dustakan terhadap Allah mengenai Tauhid). Ia menyebutkan takwil-takwil ini persis dari Bisyr al-Marisi dengan ucapan yang menunjukkan bahwa al-Marisi lebih menguasai dan lebih mengetahui dalil-dalil naqli dan aqli daripada orang-orang mutaakhirin (belakangan) ini yang sampai kepada mereka dari jalurnya dan jalur lainnya. Kemudian Utsman bin Sa'id membantah itu dengan ucapan yang jika dipelajari oleh orang yang berakal cerdas, ia akan mengetahui hakikat apa yang dianut Salaf dan akan jelas baginya kuatnya hujjah jalan mereka dan lemahnya hujjah orang yang menyelisihi mereka.

Kemudian ketika ia melihat para imam—imam petunjuk—telah bersepakat mencela kaum Marisiyah, dan kebanyakan mereka mengkafirkan atau menyesatkan mereka, dan mengetahui bahwa pendapat ini yang tersebar di kalangan orang-orang mutaakhirin adalah mazhab al-Marisi, jelaslah petunjuk bagi siapa yang dikehendaki Allah untuk mendapat petunjuk. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Fatwa ini tidak memungkinkan pembahasan panjang lebar dalam bab ini, hanya menunjuk secara sekilas kepada pokok-pokok permasalahan, dan orang yang berakal akan berjalan dan memperhatikan.

Ucapan Salaf dalam bab ini terdapat dalam banyak kitab, tidak mungkin kami sebutkan di sini kecuali sedikit darinya; seperti kitab As-Sunan karya al-Lalaka'i, Al-Ibanah karya Ibnu Bathah, As-Sunnah karya Abu Dzar al-Harawi, Al-Ushul karya Abu Amr ath-Thalmanki, ucapan Abu Umar bin Abdul Barr, Al-Asma' wash-Shifat karya al-Baihaqi, dan sebelum itu As-Sunnah karya ath-Thabrani, Abu Syaikh al-Ashbahani, Abu Abdullah bin Mandah, dan Abu Ahmad al-Assal al-Ashbahaniyyin.

Sebelum itu As-Sunnah karya al-Khallal, At-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah, ucapan Abu Abbas bin Suraij, dan Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah karya beberapa orang seperti Bukhari dan gurunya Abdullah bin Muhammad bin Abdullah al-Ju'fi. Sebelum itu As-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad, As-Sunnah karya Abu Bakr bin al-Atsram, As-Sunnah karya Hanbal, al-Marwazi, Abu Dawud as-Sijistani, Ibnu Abi Syaibah, As-Sunnah karya Abu Bakr bin Abi Ashim, kitab Khalq Af'al al-'Ibad karya Bukhari, kitab Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah karya Utsman bin Sa'id ad-Darimi, dan lainnya.

Juga ucapan Abu Abbas Abdul Aziz al-Makki penulis al-Haidah dalam membantah Jahmiyah, ucapan Nu'aim bin Hammad al-Khuzai, ucapan lainnya, ucapan Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Yahya bin Sa'id, Yahya bin Yahya an-Naisaburi, dan sejenisnya.

Sebelumnya: karya Abdullah bin Mubarak dan sejenisnya, dan hal-hal yang banyak.

Kami memiliki dalil-dalil sam'iyah (dari teks) dan aqliyyah (dari akal) yang tempat ini tidak cukup untuk menyebutkannya. Saya mengetahui bahwa para mutakallimin (ahli kalam) pengingkar memiliki syubhat-syubhat yang ada, tetapi tidak mungkin menyebutkannya dalam fatwa. Barang siapa yang mempelajarinya dan ingin menjelaskan syubhat yang mereka sebutkan, maka itu mudah.

Jika asal mula perkataan ini—perkataan ta'thil (peniadaan sifat) dan takwil—diambil dari murid-murid kaum musyrikin, Shabi'in, dan Yahudi, bagaimana mungkin jiwa seorang mukmin—bahkan jiwa orang berakal—rela mengambil jalan orang-orang yang dimurkai atau yang sesat ini dan meninggalkan jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh.

Pasal

Kemudian perkataan yang menyeluruh dalam semua bab ini adalah: bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri atau dengan apa yang Rasul-Nya sifati untuk-Nya, dan dengan apa yang para pendahulu (Salafush Shalih) sifati untuk-Nya. Tidak melampaui Al-Quran dan Hadits. Imam Ahmad radhiyallahu anhu berkata: Tidak disifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri atau dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sifati untuk-Nya. Tidak melampaui Al-Quran dan Hadits.

Mazhab Salaf adalah: mereka menyifati Allah dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri dan dengan apa yang Rasul-Nya sifati untuk-Nya tanpa tahrif (penyelewengan) dan tanpa ta'thil (peniadaan), dan tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan

tanpa tamtsil (penyerupaan). Kami mengetahui bahwa apa yang Allah sifati untuk diri-Nya dari itu adalah benar, tidak ada teka-teki dan tidak ada hal yang samar di dalamnya; bahkan maknanya diketahui dari sisi mana diketahui maksud pembicara dengan ucapannya; apalagi jika pembicara itu adalah yang paling tahu di antara makhluk tentang apa yang ia ucapkan, yang paling fasih di antara makhluk dalam menjelaskan ilmu, dan yang paling fasih di antaran makhluk dalam penjelasan, pemberitahuan, petunjuk, dan bimbingan.

Dia Maha Suci dengan itu **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**, tidak dalam Dzat-Nya yang Maha Suci yang disebutkan dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, tidak pula dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana kita yakin bahwa Allah Subhanahu memiliki dzat yang hakiki dan memiliki perbuatan-perbuatan yang hakiki, demikian juga Dia memiliki sifat-sifat yang hakiki. **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya**, tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Setiap yang mengakibatkan kekurangan atau kebaruan (huduts), maka Allah Maha Suci darinya secara hakiki. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu berhak atas kesempurnaan yang tidak ada batas di atasnya, dan mustahil bagi-Nya kebaruan karena mustahilnya ketiadaan bagi-Nya, dan kebaruan mengharuskan adanya ketiadaan sebelumnya; dan karena sesuatu yang baru membutuhkan yang mengadakan, dan karena wajibnya wujud-Nya dengan sendiri-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Mazhab Salaf berada di antara ta'thil dan tamtsil. Mereka tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya sebagaimana mereka tidak menyerupakan dzat-Nya dengan

dzat makhluk-Nya. Dan mereka tidak menafikan dari-Nya apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya sifati untuk-Nya, sehingga mereka meniadakan nama-nama-Nya yang Husna dan sifat-sifat-Nya yang Ulya, mengubah kalam dari tempat-tempatnya, dan menyimpang dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Setiap golongan dari kedua kelompok ta'thil dan tamtsil menggabungkan antara ta'thil dan tamtsil. Adapun para pengingkar (mu'aththilah), mereka tidak memahami dari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya kecuali apa yang layak bagi makhluk, kemudian mereka mulai menafikan pemahaman-pemahaman tersebut. Mereka menggabungkan antara ta'thil dan tamtsil, mereka menyerupakan terlebih dahulu kemudian meniadakan pada akhirnya. Ini adalah penyerupaan dan penyamaan dari mereka terhadap apa yang dipahami dari nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dengan apa yang dipahami dari nama-nama makhluk-Nya dan sifat-sifat mereka, dan peniadaan terhadap apa yang berhak Dia Subhanahu terima dari nama-nama dan sifat-sifat yang layak bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena jika seseorang berkata: Seandainya Allah di atas Arsy, maka akan mengharuskan Dia lebih besar dari Arsy atau lebih kecil atau sama, dan semua itu mustahil, dan semacam perkataan ini. Sesungguhnya ia tidak memahami dari kenyataan Allah di atas Arsy kecuali apa yang berlaku bagi jasad mana pun yang berada di atas jasad mana pun, dan konsekuensi ini mengikuti pemahaman ini. Adapun Istawa' yang layak bagi keagungan Allah Ta'ala dan khusus bagi-Nya, maka tidak mengharuskan bagi-Nya sesuatu pun dari konsekuensi-konsekuensi batil yang wajib dinafikan sebagaimana mengharuskan bagi jasad-jasad lainnya.

Ini menjadi seperti ucapan yang serupa: Jika alam memiliki Pencipta, maka Dia tentunya adalah jauhhar (substansi) atau 'aradh (aksiden), dan keduanya mustahil, karena tidak ada wujud yang terbayangkan kecuali keduanya. Dan ucapannya: Jika Dia Istawa' di atas Arsy, maka itu sama dengan istawa'-nya manusia di atas tempat tidur atau kendaraan, karena tidak ada istawa' yang diketahui kecuali seperti ini. Sesungguhnya keduanya adalah penyerupaan dan keduanya meniadakan hakikat apa yang Allah sifati untuk diri-Nya sendiri. Yang pertama dikhususkan dengan meniadakan setiap nama bagi Istawa' yang hakiki, dan yang kedua dikhususkan dengan menetapkan istawa' yang merupakan kekhususan makhluk.

Perkataan yang memisahkan (yang benar) adalah apa yang dianut oleh umat yang tengah (wasath): bahwa Allah Istawa' di atas Arsy-Nya dengan istawa' yang layak bagi keagungan-Nya dan khusus bagi-Nya. Sebagaimana Dia disifati bahwa Dia **Maha Mengetahui segala sesuatu** dan **Maha Kuasa atas segala sesuatu**, dan bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, dan semacam itu. Tidak boleh ditetapkan bagi ilmu dan qudrat kekhususan sifat-sifat yang ada pada ilmu makhluk dan qudrat mereka. Demikian juga Dia Subhanahu di atas Arsy, dan tidak ditetapkan bagi keberadaan-Nya di atas kekhususan keberadaan di atas makhluk terhadap makhluk dan konsekuensi-konsekuensinya.

Ketahuilah bahwa tidak ada dalam akal yang benar dan tidak ada dalam satu pun dari dalil naqli yang shahih yang mengharuskan menyelisihi jalan Salafiyah sama sekali; tetapi tempat ini tidak cukup untuk menjawab syubhat-syubhat yang muncul terhadap kebenaran. Barang siapa yang di dalam hatinya

ada syubhat dan ingin menghilangkannya, maka itu mudah dan gampang.

Kemudian para penyelisih Kitab, Sunnah, dan Salaf umat—dari kalangan mutakawwilin (ahli takwil) untuk bab ini—dalam perkara yang membingungkan. Karena orang yang mengingkari ru'yah (melihat Allah) mengklaim bahwa akal mengharuskan mustahilnya dan ia terpaksa dalam hal itu untuk mentakwil. Orang yang mengharuskan mustahil bahwa Allah memiliki ilmu dan qudrat dan bahwa kalam-Nya tidak makhluk dan semacam itu berkata: Sesungguhnya akal mengharuskan mustahilnya itu, maka ia terpaksa untuk mentakwil; bahkan orang yang mengingkari hakikat kebangkitan jasad dan makan dan minum yang hakiki di surga mengklaim bahwa akal mengharuskan mustahilnya itu dan ia terpaksa untuk mentakwil. Dan orang yang mengklaim bahwa Allah tidak di atas Arsy mengklaim bahwa akal mengharuskan mustahilnya itu dan ia terpaksa untuk mentakwil.

Cukup bagimu sebagai dalil atas rusaknya perkataan orang-orang ini: bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki kaidah yang konsisten dalam apa yang diharuskan mustahil oleh akal. Bahkan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa akal membolehkan dan mengharuskan apa yang diklaim orang lain bahwa akal mengharuskan mustahilnya.

Alangkah baiknya, dengan akal mana ditimbang Al-Kitab dan As-Sunnah? Maka semoga Allah meridhai Imam Malik bin Anas ketika ia berkata: *"Apakah setiap kali datang kepada kita seorang laki-laki yang lebih pandai berdebat dari orang lain kita tinggalkan apa yang dibawa Jibril kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam karena perdebatan orang-orang ini."*

Setiap orang dari mereka terbantahkan dengan apa yang membantah yang lain, dan itu dari beberapa segi:

Pertama, penjelasan bahwa akal tidak mengharuskan mustahilnya itu.

Kedua, bahwa nash-nash yang datang tidak menerima takwil.

Ketiga, bahwa kebanyakan perkara-perkara ini telah diketahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membawanya secara dharuri (pasti), sebagaimana ia membawa shalat lima waktu dan puasa bulan Ramadhan. Maka takwil yang mengalihkannya dari ini sama kedudukannya dengan takwil Qaramithah dan Bathiniyah dalam haji, shalat, puasa, dan seluruh apa yang dibawa oleh para nabi.

Keempat, menjelaskan bahwa akal yang benar sesuai dengan apa yang dibawa nash-nash; meskipun dalam nash-nash ada perincian yang tidak mampu dijangkau oleh akal dari segi perincian, dan hanya mengetahuinya secara global, dan segi-segi lainnya.

Bahkan tokoh-tokoh utama dari kelompok-kelompok ini mengakui bahwa akal tidak ada jalan baginya menuju keyakinan dalam kebanyakan masalah-masalah ketuhanan. Jika demikian halnya, maka wajib mengambil ilmu tentang itu dari kenabian sebagaimana adanya.

Dari yang diketahui kaum mukminin bahwa Allah Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam **dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.** Dan bahwa

beliau telah menjelaskan kepada manusia apa yang beliau kabarkan kepada mereka dari perkara-perkara iman kepada Allah dan Hari Akhir.

Iman kepada Allah dan Hari Akhir mencakup iman kepada awal (penciptaan) dan akhir (hari kiamat), yaitu iman kepada penciptaan dan kebangkitan, sebagaimana dikumpulkan keduanya dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."** (QS. Al-Baqarah: 8). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Tidaklah penciptaan kamu dan tidak pula kebangkitan kamu melainkan seperti (penciptaan dan kebangkitan) satu jiwa saja."** (QS. Luqman: 28). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya (menghidupkan kembali)."** (QS. Ar-Rum: 27).

Allah telah menjelaskan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dari perkara iman kepada Allah dan Hari Akhir apa yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada hamba-hambanya dan dengannya mengungkap maksud-Nya.

Diketahui oleh kaum mukminin bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lebih mengetahui tentang itu daripada lainnya, lebih menasihati umat daripada lainnya, dan lebih fasih dalam ungkapan dan penjelasan daripada lainnya. Bahkan beliau adalah yang paling tahu di antara makhluk tentang itu, yang paling menasihati umat, dan yang paling fasih dari mereka. Maka telah terkumpul pada diri beliau kesempurnaan ilmu, qudrat, dan iradat.

Diketahui bahwa pembicara atau pelaku jika sempurna ilmunya, qudratnya, dan iradatnya, maka sempurna lah ucapannya dan perbuatannya. Kekurangan hanya masuk dari: kekurangan

ilmunya, atau ketidakmampuannya menjelaskan ilmunya, atau karena tidak adanya iradatnya untuk menjelaskan.

Rasul adalah puncak dalam kesempurnaan ilmu, puncak dalam kesempurnaan iradat penyampaian yang jelas, dan puncak dalam qudrat penyampaian yang jelas. Dengan adanya qudrat yang sempurna dan iradat yang tegas, wajib adanya yang diinginkan. Maka diketahui secara pasti bahwa apa yang beliau jelaskan dari perkara iman kepada Allah dan Hari Akhir tercapai dengannya maksud beliau dari penjelasan, dan apa yang beliau inginkan dari penjelasan adalah sesuai dengan ilmu beliau, dan ilmu beliau tentang itu adalah ilmu yang paling sempurna.

Maka setiap orang yang menyangka bahwa selain Rasul lebih mengetahui tentang ini darinya, atau lebih sempurna penjelasannya darinya, atau lebih bersemangat memberi petunjuk kepada makhluk darinya, maka ia termasuk orang-orang yang menyimpang, bukan dari kaum mukminin.

Para Sahabat, Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan orang yang menempuh jalan mereka dalam bab ini berada di atas jalan yang lurus.

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan mereka, maka mereka **tiga kelompok**: Ahlu at-Takhyil (kelompok yang menjadikan agama sebagai khayalan), Ahlu at-Ta'wil (kelompok yang mentakwil), dan Ahlu at-Tajhil (kelompok yang menjahilkan).

Adapun ahli takwil: mereka adalah para filosof dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dari kalangan teolog, sufi, dan ahli fikih. Mereka berkata: Sesungguhnya apa yang disebutkan oleh Rasul mengenai perkara iman kepada Allah dan Hari Akhir hanyalah penggambaran khayali terhadap hakikat-hakikat untuk

memberi manfaat kepada kebanyakan orang, bukan untuk menjelaskan kebenaran, memberi petunjuk kepada makhluk, atau menerangkan hakikat-hakikat. Kemudian mereka terbagi menjadi dua kelompok: di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya Rasul tidak mengetahui hakikat-hakikat sebagaimana adanya. Dan mereka berkata: Sesungguhnya di antara para filosof ilahi ada yang mengetahuinya, demikian juga di antara orang-orang yang mereka sebut sebagai para wali ada yang mengetahuinya. Mereka mengklaim bahwa di antara para filosof dan para wali ada yang lebih mengetahui tentang Allah dan Hari Akhir daripada para Rasul. Ini adalah perkataan kaum mulhid (ateis) yang ekstrem dari kalangan filosof dan kaum batiniyah: batiniyah Syiah dan batiniyah Sufi. Di antara mereka ada yang berkata: Bahkan Rasul mengetahuinya tetapi tidak menjelaskannya, dan ia hanya berbicara dengan apa yang bertentangan dengannya serta menginginkan makhluk memahami apa yang bertentangan dengannya; karena kemaslahatan makhluk terletak pada keyakinan-keyakinan ini yang tidak sesuai dengan kebenaran. Orang-orang ini berkata: Wajib bagi Rasul untuk menyeru manusia kepada keyakinan tajsim (penubuhan Allah) padahal itu batil, dan kepada keyakinan kebangkitan jasad padahal itu batil, dan mengabarkan kepada mereka bahwa penghuni surga makan dan minum padahal itu batil. Mereka berkata: Karena tidak mungkin menyeru makhluk kecuali dengan cara ini yang mengandung kedustaan demi kemaslahatan hamba. Inilah perkataan orang-orang ini tentang nash-nash iman kepada Allah dan Hari Akhir.

Adapun tentang amal perbuatan, di antara mereka ada yang mengakuinya dan di antara mereka ada yang memperlakukannya seperti ini juga. Dan berkata: Sesungguhnya hanya sebagian orang

yang diperintahkan dengannya bukan sebagian yang lain, dan orang awam diperintahkan dengannya bukan orang khusus. Ini adalah jalan kaum batiniyah mulhid dan Ismailiyah dan semacamnya.

Adapun ahli takwil, mereka berkata: Sesungguhnya nash-nash yang datang tentang sifat-sifat tidak dimaksudkan oleh Rasul agar manusia meyakini yang batil, tetapi ia bermaksud dengan nash-nash itu makna-makna tertentu dan tidak menjelaskan makna-makna tersebut kepada mereka serta tidak menunjukkan mereka kepadanya; tetapi ia menginginkan agar mereka berijtihad sehingga mengetahui kebenaran dengan akal mereka kemudian berijtihad dalam memalingkan nash-nash itu dari maknanya. Dan tujuannya adalah menguji mereka, membebani mereka, dan melelahkan pikiran serta akal mereka agar mereka memalingkan perkataan-Nya dari maknanya dan yang ditunjukkannya, serta mengetahui kebenaran dari selain arah-Nya. Ini adalah perkataan kaum mutakallimin, Jahmiyah, Muktazilah, dan siapa yang masuk bersama mereka dalam sebagian dari itu. Dan orang-orang yang kami maksudkan untuk membantah dalam fatwa ini adalah mereka; karena penolakan manusia terhadap kelompok pertama sudah masyhur, berbeda dengan kelompok ini karena mereka menampilkan diri sebagai penolong Sunnah di banyak tempat, padahal mereka sebenarnya tidak menolong Islam dan tidak pula menghancurkan para filosof; tetapi para mulhid itu mengilzam mereka dalam nash-nash - nash-nash tentang hari akhir - serupa dengan apa yang mereka klaim dalam nash-nash sifat-sifat. Mereka berkata kepada mereka: Kami mengetahui secara pasti bahwa para Rasul datang dengan kebangkitan jasad dan kami telah mengetahui rusaknya syubhat-syubhat yang

menghalanginya. Dan Ahlussunnah berkata kepada mereka: Dan kami mengetahui secara pasti bahwa para Rasul datang dengan penetapan sifat-sifat. Dan nash-nash sifat-sifat dalam kitab-kitab ilahi lebih banyak dan lebih agung daripada nash-nash kebangkitan. Dan mereka berkata kepada mereka: Sudah diketahui bahwa orang-orang musyrik Arab dan selain mereka mengingkari kebangkitan dan mereka telah mengingkarinya kepada Rasul dan berdebat dengannya tentangnya; berbeda dengan sifat-sifat karena tidak ada seorang pun dari orang Arab yang mengingkari sesuatu darinya. Maka diketahui bahwa pengakuan akal terhadap sifat-sifat lebih besar daripada pengakuannya terhadap kebangkitan dan bahwa pengingkaran terhadap kebangkitan lebih besar daripada pengingkaran terhadap sifat-sifat. Maka bagaimana mungkin boleh dengan ini bahwa apa yang diberitakan tentang sifat-sifat tidak seperti apa yang diberitakan dan apa yang diberitakan tentang kebangkitan adalah sebagaimana yang diberitakan? Dan juga, telah diketahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mencela Ahli Kitab atas apa yang mereka ubah dan mereka ganti, dan diketahui bahwa Taurat penuh dengan penyebutan sifat-sifat. Seandainya ini termasuk yang diubah dan diganti, tentu pengingkaran atas mereka tentang itu lebih utama. Bagaimana mungkin, sedangkan apabila mereka menyebut sifat-sifat di hadapannya, ia tertawa heran kepada mereka dan membenarkannya, dan tidak pernah mencela mereka dengan apa yang dicela oleh para penafi terhadap ahli itsbat seperti lafal tajsim dan tasybih dan semacam itu; bahkan ia mencela mereka dengan perkataan mereka: **"Tangan Allah terbelenggu"** (Surah Al-Maidah: 64) dan perkataan mereka: **"Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya"** (Surah Ali Imran: 181) dan perkataan mereka: Sesungguhnya Dia beristirahat ketika menciptakan langit dan bumi. Maka Allah

Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari dan tidak ada sedikitpun keletihan yang menyentuh Kami"** (Surah Qaf: 38). Dan Taurat penuh dengan sifat-sifat yang sesuai dengan sifat-sifat yang disebutkan dalam Alquran dan hadis; dan tidak ada di dalamnya penegasan tentang kebangkitan seperti dalam Alquran. Maka jika boleh mentakwilkan sifat-sifat yang disepakati oleh dua kitab itu, maka mentakwilkan kebangkitan yang hanya disebutkan oleh salah satunya lebih utama. Dan yang kedua termasuk yang diketahui secara pasti dari agama Rasul bahwa itu batil, maka yang pertama lebih utama untuk dibatalkan.

Adapun golongan ketiga yaitu ahli tajhil (orang yang mengatakan tidak tahu), mereka adalah banyak dari orang-orang yang menisbahkan diri kepada Sunnah dan mengikuti Salaf. Mereka berkata: Sesungguhnya Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak mengetahui makna-makna apa yang Allah turunkan kepadanya dari ayat-ayat sifat-sifat, tidak juga Jibril mengetahui makna-makna ayat-ayat, tidak juga orang-orang yang terdahulu lagi pertama mengetahui itu. Demikian juga perkataan mereka tentang hadis-hadis sifat-sifat: Sesungguhnya maknanya tidak diketahui kecuali oleh Allah, padahal Rasul berbicara dengannya secara langsung. Maka menurut perkataan mereka, ia berbicara dengan ucapan yang tidak diketahui maknanya. Dan orang-orang ini menyangka bahwa mereka telah mengikuti firman-Nya Taala **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Surah Ali Imran: 7) karena kebanyakan Salaf berhenti pada firman-Nya: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"**. Dan itu adalah waqaf yang benar, tetapi mereka tidak membedakan antara makna kalam dan tafsirnya; dan antara "takwil" yang Allah Taala

menyendiri dengan pengetahuannya; dan mereka menyangka bahwa takwil yang disebutkan dalam kalam Allah Taala adalah "takwil" yang disebutkan dalam kalam orang-orang belakangan, dan mereka salah dalam itu. Karena sesungguhnya lafal "takwil" dimaksudkan dengannya tiga makna: "Takwil" dalam istilah banyak dari orang-orang belakangan adalah: memalingkan lafal dari kemungkinan yang rajih (kuat) kepada kemungkinan yang marjuh (lemah) karena dalil yang menyertainya, sehingga makna lafal yang sesuai dengan dalilnya yang zhahir bukan takwil menurut istilah orang-orang ini; dan mereka menyangka bahwa yang dimaksud Allah Taala dengan lafal takwil adalah itu dan bahwa nash-nash memiliki takwil yang مخالف (berbeda dengan) maknanya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan tidak diketahui oleh para mutawil. Kemudian banyak dari orang-orang ini berkata: Berjalan sesuai zhahirnya, maka zhahirnya yang dikehendaki dengan perkataan mereka: Sesungguhnya ia memiliki takwil dengan makna ini yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan ini adalah kontradiksi yang jatuh ke dalamnya banyak dari orang-orang yang menisbahkan diri kepada Sunnah ini: dari kalangan ashab Imam yang Empat dan selain mereka.

Dan makna yang kedua "bahwa takwil" adalah tafsir kalam - baik sesuai dengan zhahirnya atau tidak sesuai dengannya - dan ini adalah "takwil" dalam istilah jumhur mufasssirin dan selain mereka. Dan "takwil" ini diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya dan ini sesuai dengan waqaf dari yang berwaqaf dari Salaf pada firman-Nya: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya"** (Surah Ali Imran: 7) sebagaimana dinukilkan itu dari Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Jafar bin Zubair,

Muhammad bin Ishaq, Ibnu Qutaibah, dan selain mereka. Dan kedua perkataan itu benar dengan pertimbangan. Sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain; dan karena itu dinukilkan dari Ibnu Abbas ini dan ini dan keduanya benar.

Dan makna yang ketiga bahwa takwil adalah hakikat yang kalam berpaling kepadanya - meskipun sesuai dengan zhahirnya - maka takwil apa yang Allah kabarkan tentang surga - dari makan, minum, pakaian, nikah, terjadinya kiamat, dan selain itu - adalah hakikat-hakikat yang wujud itu sendiri; bukan apa yang tergambar dari makna-maknanya dalam pikiran dan diungkapkan dengan lisan. Dan ini adalah "takwil" dalam bahasa Alquran sebagaimana firman-Nya Taala tentang Yusuf bahwa ia berkata: **"Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku dahulu, sungguh Rabbku telah menjadikannya kenyataan"** (Surah Yusuf: 100) dan firman-Nya Taala: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya, pada hari datang takwilnya berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: Sungguh telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa kebenaran"** (Surah Al-Araf: 53) dan firman-Nya Taala: **"Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus takwilnya"** (Surah An-Nisa: 59).

Dan takwil ini adalah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan takwil "sifat-sifat" adalah hakikat yang Allah Taala menyendiri dengan pengetahuannya dan ia adalah kaifiyat yang majhul (tidak diketahui) yang Salaf berkata tentangnya - seperti Malik dan selainnya -: *Istiwaa (bersemayam) diketahui dan kaifnya tidak diketahui*; maka istiwaa diketahui - diketahui maknanya dan ditafsirkan dan diterjemahkan dengan bahasa lain - dan ia

termasuk takwil yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Adapun kaifiyat istiwa' itu maka ia adalah takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Taala. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas apa yang disebutkan oleh Abdurrazzaq dan selainnya dalam tafsir mereka dari beliau bahwa ia berkata: *Tafsir Alquran atas empat wajah: tafsir yang orang Arab mengetahuinya dari bahasa mereka, dan tafsir yang tidak ada uzur bagi seorang pun dengan kejahilannya, dan tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, maka barangsiapa yang mengklaim mengetahuinya maka ia pendusta.* Dan ini sebagaimana firman-Nya Taala: **"Maka tidak ada jiwa yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari kesejukan mata sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan"** (Surah As-Sajdah: 17). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Allah Taala berfirman: Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.* Demikian juga pengetahuan tentang waktu kiamat dan semacam itu, maka ini termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Taala. Meskipun kami memahami makna-makna apa yang kami dikhitab dengannya dan kami memahami dari kalam apa yang dimaksudkan untuk memberi kami pemahaman terhadapnya sebagaimana firman-Nya Taala: **"Maka tidakkah mereka mentadabburi Alquran ataukah di atas hati-hati ada kunci-kuncinya"** (Surah Muhammad: 24) dan firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka mentadabburi perkataan"** (Surah Al-Mukminun: 68) maka Dia memerintahkan untuk mentadabburi Alquran bukan mentadabburi sebagiannya. Dan Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: *Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan kepada kami Alquran yaitu Utsman bin Affan dan*

Abdullah bin Masud dan selain keduanya bahwa mereka apabila belajar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam sepuluh ayat tidak melewatinya hingga mereka belajar apa yang ada di dalamnya dari ilmu dan amal. Mereka berkata: Maka kami belajar Alquran, ilmu, dan amal semuanya. Dan Mujahid berkata: Aku menawarkan mushaf kepada Ibnu Abbas radhiallahu anhuma dari fatihahnya hingga khatimahnya, aku berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentangnya. Dan Asy-Syabi berkata: Tidak ada seorang pun yang membuat bidah kecuali di dalam Kitabullah ada penjelasannya. Dan Masruq berkata: Tidak ditanyakan kepada sahabat-sahabat Muhammad tentang sesuatu kecuali ilmunya ada dalam Alquran, tetapi ilmu kami pendek darinya. Dan ini adalah pintu yang luas yang telah diuraikan di tempatnya.

Dan yang dimaksudkan di sini: peringatan terhadap pokok-pokok "perkataan-perkataan yang rusak" yang mewajibkan kesesatan dalam bab ilmu dan iman dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan bahwa barangsiapa yang menjadikan Rasul tidak mengetahui makna-makna Alquran yang diturunkan kepadanya, tidak juga Jibril - menjadikannya tidak mengetahui yang samiyyat (yang didengar) dan tidak menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan tidak sebagai penjelasan bagi manusia. Kemudian orang-orang ini mengingkari aqliyyat (yang rasional) dalam bab ini sama sekali sehingga tidak menjadikan pada Rasul dan umatnya dalam "bab pengenalan Allah Azza wa Jalla" tidak ilmu aqliy dan tidak samiy; dan mereka telah menyerupai para mulhid dalam ini dari berbagai segi yang banyak dan mereka salah dalam apa yang mereka nisbahkan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kepada Salaf berupa kejahilan sebagaimana salah dalam itu ahli tahrif dan takwil-takwil

yang rusak dan seluruh golongan para mulhid. Dan kami akan menyebutkan dari "lafal-lafal Salaf" dengan nama-namanya "dan lafal-lafal dari yang menukilkan madzhab mereka" - hingga selain itu dari segi-segi sesuai dengan apa yang dimuat oleh tempat ini - apa yang diketahui dengannya madzhab mereka.

Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan dalam "Al-Asmaa wash-Shifat" dengan sanad yang sahih dari Al-Auza'i ia berkata: *Kami - dan para Tabiin banyak jumlahnya - berkata: Sesungguhnya Allah - Taala disebutkan - di atas Arasy-Nya dan kami beriman dengan apa yang datang dalam Sunnah dari sifat-sifat-Nya.* Dan Al-Auza'i telah menukilkan - dan ia adalah salah satu "Imam yang Empat" pada zaman Tabiin Tabiin: yaitu "Malik" imam penduduk Hijaz dan "Al-Auza'i" imam penduduk Syam dan "Al-Laits" imam penduduk Mesir dan "Ats-Tsauri" imam penduduk Irak - menukilkan kemasyhuran perkataan pada zaman Tabiin dengan iman bahwa Allah Taala di atas Arasy dan dengan sifat-sifat-Nya yang samiyyah. Dan Al-Auza'i hanya berkata ini setelah munculnya madzhab Jahm yang mengingkari bahwa Allah di atas Arasy-Nya dan penafi sifat-sifat-Nya; agar diketahui manusia bahwa madzhab Salaf berbeda dengan itu.

Dan Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan dalam "Kitab As-Sunnah" dari Al-Auza'i ia berkata: *Ditanyakan kepada Makhul dan Az-Zuhri tentang tafsir hadis-hadis, maka keduanya berkata: Jalankan sebagaimana datang.* Dan ia juga meriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim ia berkata: *Aku bertanya kepada Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Laits bin Saad, dan Al-Auza'i tentang kabar-kabar yang datang tentang sifat-sifat. Maka mereka berkata: Jalankan sebagaimana datang.* Dan dalam riwayat: *Maka mereka berkata: Jalankan sebagaimana datang tanpa kaif (tanpa*

bagaimana). Maka perkataan mereka *radhiallahu anhum "Jalankan sebagaimana datang"* adalah penolakan terhadap kaum muattilah (penafi sifat) dan perkataan mereka: *"Tanpa kaif"* adalah penolakan terhadap kaum mumatstsil (yang menyerupakan). Dan Az-Zuhri dan Makhul adalah yang paling berilmu dari Tabiin pada zaman mereka dan empat yang tersisa adalah para imam dunia pada zaman Tabiit Tabiin dan dari thabaqah mereka Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah dan semisalnya.

Dan Abu Al-Qasim Al-Azji meriwayatkan dengan sanadnya dari Mutharrif bin Abdullah ia berkata: *Aku mendengar Malik bin Anas apabila disebutkan di hadapannya dari orang yang menolak hadis-hadis sifat-sifat, ia berkata: Berkata Umar bin Abdul Aziz: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para penguasa setelahnya telah mensunnahkan sunnah-sunnah. Mengambilnya adalah pembenaran terhadap Kitabullah dan penyempurnaan terhadap ketaatan kepada Allah dan kekuatan atas agama Allah. Tidak ada bagi seorang pun dari makhluk Allah Taala untuk mengubahnya dan tidak melihat dalam sesuatu yang menyelisihinya. Barangsiapa yang diberi petunjuk dengannya maka ia terpimpin dan barangsiapa yang meminta pertolongan dengannya maka ia ditolong dan barangsiapa yang menyelisihinya dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Allah akan menyerahkannya kepada apa yang ia berpaling dan memasukkannya ke dalam Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

Dan Al-Khallal meriwayatkan dengan sanad - semuanya para imam yang tsiqah - dari Sufyan bin Uyainah. Ia berkata: *Ditanyakan kepada Rabiah bin Abi Abdurrahman tentang firman-Nya: "Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam"* (Surah Thaha: 5) *bagaimana*

Dia bersemayam. Ia berkata: Istiwaa tidak majhul (diketahui) dan kaifnya tidak maqul (tidak dapat diketahui) dan dari Allah adalah risalah dan atas Rasul adalah penyampaian yang nyata dan atas kami adalah membenaran. Dan ucapan ini diriwayatkan dari "Malik bin Anas" murid Rabiah bin Abi Abdurrahman dari banyak jalur.

Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani dan Abu Bakar Al-Baihaqi dari Yahya bin Yahya; ia berkata: *Kami berada di sisi Malik bin Anas; maka datanglah seorang laki-laki lalu berkata: Wahai Abu Abdullah: "Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam" (Surah Thaha: 5) bagaimana Dia bersemayam? Maka Malik menundukkan kepalanya hingga keringat membasahi dahinya kemudian berkata: Istiwaa tidak majhul (diketahui) dan kaifnya tidak maqul (tidak dapat diketahui) dan iman kepadanya wajib dan bertanya tentangnya adalah bidah. Dan aku tidak melihatmu kecuali seorang muftadi; kemudian ia memerintahkan agar ia dikeluarkan.*

Maka perkataan Rabiah dan Malik: *Istiwaa tidak majhul dan kaifnya tidak maqul dan iman kepadanya wajib* sesuai dengan perkataan yang lain: *Jalankan sebagaimana datang tanpa kaif* karena mereka hanya menafikan pengetahuan tentang kaifiyat dan tidak menafikan hakikat sifat. Dan seandainya kaum itu telah beriman dengan lafal yang terlepas tanpa memahami maknanya - sesuai dengan yang layak bagi Allah - tentu mereka tidak berkata: *Istiwaa tidak majhul dan kaifnya tidak maqul* dan tidak pula berkata: *Jalankan sebagaimana datang tanpa kaif* karena istiwaa ketika itu tidak menjadi diketahui tetapi majhul (tidak diketahui) seperti huruf-huruf abjad. Dan juga: sesungguhnya tidak perlu menafikan pengetahuan tentang kaifiyat apabila tidak dipahami dari lafal suatu makna; dan sesungguhnya yang perlu menafikan

pengetahuan tentang kaifiyat adalah apabila ditetapkan sifat-sifat. Dan juga: sesungguhnya barangsiapa yang menafikan sifat-sifat khabariyyah - atau sifat-sifat mutlak - tidak perlu berkata tanpa kaif. Maka barangsiapa yang berkata: Sesungguhnya Allah bukan di atas Arasy, tidak perlu berkata tanpa kaif. Seandainya madzhab Salaf menafi sifat-sifat pada hakikatnya, tentu mereka tidak berkata tanpa kaif. Dan juga: perkataan mereka: *Jalankan sebagaimana datang* menuntut mempertahankan dalilnya sebagaimana adanya karena ia datang sebagai lafal-lafal yang menunjukkan pada makna-makna; seandainya dalilnya tidak ada, maka yang wajib dikatakan: Jalankanlah lafalnya dengan meyakini bahwa yang dipahami darinya tidak dikehendaki; atau jalankanlah lafalnya dengan meyakini bahwa Allah tidak disifati dengan apa yang ditunjukkan padanya secara hakikat. Dan ketika itu maka tidak dijanjikan sebagaimana datang dan tidak dikatakan tanpa kaif; karena menafikan kaif terhadap yang tidak tetap adalah sia-sia dari perkataan.

Diriwayatkan oleh Al-Atsram dalam "As-Sunnah" dan Abu Abdillah bin Bathah dalam "Al-Ibanah" dan Abu Amr Ath-Thalamankiy dan lainnya dengan sanad yang sahih dari Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah Al-Majisyun - dan beliau adalah salah satu dari tiga imam Madinah yaitu Malik bin Anas dan Ibnu Al-Majisyun dan Ibnu Abi Dzi'b - dan beliau pernah ditanya tentang apa yang diingkari oleh kaum Jahmiyyah: "Amma ba'du: Saya telah memahami apa yang engkau tanyakan tentang apa yang terus-menerus diingkari oleh kaum Jahmiyyah dan orang-orang setelah mereka mengenai sifat Rabb Yang Maha Agung, yang keagungan-Nya melampaui sifat dan pemikiran, dan lidah-lidah tidak mampu menafsirkan sifat-Nya, dan akal-akal terhenti di hadapan

pengetahuan tentang kekuasaan-Nya, dan keagungan-Nya mengembalikan akal-akal sehingga tidak menemukan jalan masuk lalu kembali dalam keadaan hina dan letih. Sesungguhnya mereka hanya diperintahkan untuk merenungkan dan memikirkan apa yang Dia ciptakan dengan takdir. Dan sesungguhnya hanya dikatakan 'bagaimana' untuk sesuatu yang tidak ada kemudian menjadi ada. Adapun Dzat yang tidak berubah dan tidak bergeser, yang tidak pernah tidak ada dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, maka tidak ada yang mengetahui bagaimana Dia kecuali Dia sendiri. Dan bagaimana dapat diketahui kadar Dzat yang tidak memiliki awal dan yang tidak mati dan tidak binasa? Dan bagaimana mungkin ada batas atau akhir untuk sifat sesuatu dari-Nya - yang dapat diketahui oleh orang yang mengetahui atau yang dapat dibatasi kadarnya oleh orang yang mensifati? - padahal Dia adalah kebenaran yang nyata, tidak ada kebenaran yang lebih benar dari-Nya dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari-Nya. Bukti atas ketidakmampuan akal untuk mengetahui hakikat sifat-Nya adalah ketidakmampuannya untuk mengetahui hakikat sifat makhluk-Nya yang terkecil yang hampir tidak terlihat karena kecilnya, yang bergerak dan berpindah, dan tidak terlihat baginya pendengaran maupun penglihatan; karena apa yang ia gerakkan dan ia siasati dengan akalnya lebih sulit bagimu dan lebih tersembunyi darimu daripada apa yang tampak dari pendengaran dan penglihatannya. Maka Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta dan Pencipta mereka, dan pemimpin para pemimpin dan Rabb mereka **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**

Ketahuilah - semoga Allah merahmatimu - tentang tidak perlunamu memaksakan diri untuk mensifati apa yang Rabb tidak

sifati dari diri-Nya sendiri, karena ketidakmampuanmu untuk mengetahui kadar apa yang Dia sifati darinya; jika engkau tidak mengetahui kadar apa yang Dia sifati, mengapa engkau memaksakan diri untuk mengetahui apa yang tidak Dia sifati? Apakah engkau dengan itu mendapatkan petunjuk pada sesuatu dari ketaatan kepada-Nya atau engkau terhalang dengannya dari sesuatu dari maksiat kepada-Nya? Adapun orang yang mengingkari apa yang Rabb sifati dari diri-Nya karena menyelidiki terlalu dalam dan memaksakan diri, maka sungguh *setan-setan telah menyesatkannya di bumi dalam keadaan bingung*. Maka ia mulai berdalil - menurut anggapannya - untuk mengingkari apa yang Rabb sifati dan namai dari diri-Nya dengan mengatakan: pasti jika Dia memiliki ini berarti Dia memiliki itu. Maka ia menjadi buta terhadap yang jelas karena yang tersembunyi, lalu mengingkari apa yang Allah namai dari diri-Nya sendiri karena diamnya Allah tentang apa yang tidak Dia namai darinya. Setan terus memberinya harapan palsu hingga ia mengingkari firman Allah Azza wa Jalla: **Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, kepada Rabb-nya memandang**. Maka ia berkata: tidak ada seorang pun yang melihat-Nya pada hari kiamat. Maka ia mengingkari, demi Allah, karunia Allah yang paling utama yang dengannya Allah memuliakan para wali-Nya pada hari kiamat, yaitu melihat wajah-Nya dan kecerahan mereka **di tempat yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa**. Sungguh telah ditetapkan bahwa mereka tidak akan mati, maka mereka dengan melihat kepada-Nya menjadi berseri-seri.

Sampai beliau berkata: - Dan sesungguhnya ia mengingkari penglihatan kepada Allah pada hari kiamat untuk menegakkan hujjah yang sesat dan menyesatkan; karena ia telah mengetahui

bahwa apabila Allah menampakkan diri kepada mereka pada hari kiamat, mereka akan melihat dari-Nya apa yang sebelum itu mereka beriman padanya, sedangkan ia adalah orang yang mengingkarinya. *Para Muslim berkata: wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari kiamat? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: apakah kalian berdesak-desakan dalam melihat matahari yang tidak ada awan di bawahnya? Mereka berkata: tidak. Beliau bersabda: apakah kalian berdesak-desakan dalam melihat bulan pada malam purnama yang tidak ada awan di bawahnya? Mereka berkata: tidak. Beliau bersabda: maka sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari itu seperti itu. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda neraka tidak akan penuh hingga Yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya padanya, maka neraka berkata: cukup, cukup, dan sebagiannya mengerut kepada sebagian lainnya. Dan beliau berkata kepada Tsabit bin Qais: sungguh Allah tertawa karena apa yang engkau perbuat kepada tamumu tadi malam. Dan beliau bersabda sebagaimana sampai kepada kami: sesungguhnya Allah tertawa dari keputusan kalian dan keputusan kalian serta cepatnya Dia mengabulkan kalian. Maka seorang laki-laki dari orang Arab berkata kepadanya: apakah Rabb kami tertawa? Beliau berkata: ya. Ia berkata: kami tidak akan kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa.*

Sampai yang serupa dengan ini yang tidak kami hitung semuanya. Dan Allah berfirman: **Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dan bersabarlah untuk hukum Rabbmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami.** Dan Allah berfirman: **Dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku.** Dan Allah berfirman: **Apa yang menghalangimu untuk**

bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Dan Allah berfirman: Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Maka demi Allah, tidaklah mereka diberi petunjuk tentang keagungan apa yang Dia sifati dari diri-Nya dan apa yang digenggam oleh genggamannya: kecuali kecilnya yang serupa dengannya menurut mereka, sesungguhnya itulah yang dimasukkan dalam hati mereka dan diciptakan atas pengenalan hati mereka. Maka apa yang Allah sifati dari diri-Nya dan Dia namai di lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kami menamai sebagaimana Dia menamai dan kami tidak memaksakan diri mensifati selain itu - bukan ini dan bukan itu - kami tidak mengingkari apa yang Dia sifati dan kami tidak memaksakan diri untuk mengetahui apa yang tidak Dia sifati.

Ketahuilah - semoga Allah merahmatimu - bahwa penjagaan dalam agama adalah engkau berhenti dalam agama di mana engkau diberhentikan dan jangan melampaui apa yang telah dibatasi untukmu. Karena sesungguhnya di antara penegakan agama adalah mengenal yang ma'ruf dan mengingkari yang mungkar. Maka apa yang pengetahuan telah tersebar padanya dan hati-hati tenang kepadanya dan disebutkan asalnya dalam Kitab dan Sunnah dan ilmunya diwariskan oleh umat: maka janganlah engkau takut dalam menyebutnya dan mensifatinya dari Rabbmu apa yang Dia sifati dari diri-Nya sendiri sebagai aib; dan janganlah engkau memaksakan diri dengan apa yang Dia sifati untukmu dari itu suatu kadar. Dan apa yang diri-mu ingkari dan engkau tidak mendapati penyebutannya dalam Kitab Rabbmu dan tidak dalam hadits dari Nabi-mu - dari penyebutan sifat Rabbmu - maka

janganlah memaksakan diri untuk mengetahuinya dengan akalmu; dan janganlah mensifatinya dengan lisanmu; dan diamlah tentangnya sebagaimana Rabb diam tentangnya dari diri-Nya. Karena sesungguhnya memaksakan diri untuk mengetahui apa yang tidak Dia sifati dari diri-Nya adalah seperti mengingkari apa yang Dia sifati darinya; maka sebagaimana engkau memandang besar apa yang diingkari oleh orang-orang yang mengingkari dari apa yang Dia sifati dari diri-Nya: maka demikian pula pandanglah besar memaksakan diri dengan apa yang orang-orang yang mensifati sifati dari apa yang tidak Dia sifati darinya.

Maka sungguh - demi Allah - mulia kaum muslimin yang mengenal yang ma'ruf dan dengan mereka ia dikenal; dan mengingkari yang mungkar dan dengan pengingkaran mereka ia diingkari; mereka mendengar apa yang Allah sifati untuk diri-Nya dari ini dalam Kitab-Nya dan apa yang sampai kepada mereka yang serupa dengannya dari Nabi-Nya. Maka tidak ada sakit dari penyebutan ini dan penamaannya pada hati seorang muslim dan tidak ada yang memaksakan diri mensifati kadarnya dan tidak juga menamai yang lain dari Rabb seorang mukmin. Dan apa yang disebutkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menamai dari sifat Rabb-nya, maka itu sama kedudukannya dengan apa yang dinamai dan apa yang Rabb Ta'ala sifati dari diri-Nya. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya - yang berhenti di mana ilmu mereka berhenti, yang mensifati Rabb mereka dengan apa yang Dia sifati dari diri-Nya, yang meninggalkan apa yang Dia tinggalkan dari penyebutannya - tidak mengingkari sifat apa yang Dia namai darinya karena pengingkaran, dan tidak memaksakan diri mensifatinya dengan apa yang tidak Dia namai karena menyelidiki terlalu dalam; karena kebenaran adalah meninggalkan

apa yang Dia tinggalkan dan menamai apa yang Dia namai. Dan barangsiapa yang mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia menguasai apa yang ia kuasai dan Kami masukkan ia ke dalam neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian hikmah dan menyatukan kami dengan orang-orang yang saleh."

Dan ini semua adalah ucapan Ibnu Al-Majisyun Al-Imam. Maka renungkanlah dan lihatlah bagaimana beliau menetapkan sifat-sifat dan menafikan pengetahuan tentang keadaannya - sesuai dengan imam-imam lainnya - dan bagaimana beliau mengingkari orang yang menafikan sifat-sifat dengan alasan bahwa penetapannya akan mengharuskan ini dan itu sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyyah - bahwa itu mengharuskan Dia menjadi jasad atau sifat tambahan sehingga Dia menjadi makhluk baru.

Dan dalam kitab "Al-Fiqh Al-Akbar" yang masyhur di kalangan pengikut Abu Hanifah yang mereka riwayatkan dengan sanad dari Abu Muthii' Al-Hakam bin Abdillah Al-Balkhiy, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang fiqih yang terbesar, maka beliau berkata: jangan mengkafirkan seseorang karena dosa dan jangan mengeluarkan seseorang dengannya dari iman; dan perintahkanlah yang ma'ruf dan cegahlah yang mungkar; dan ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak akan luput darimu dan apa yang luput darimu tidak akan menimpamu, dan jangan berlepas diri dari salah satu sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan jangan memihak kepada seseorang tanpa yang lain; dan bahwa engkau menyerahkan urusan Utsman dan Ali kepada Allah Azza wa Jalla. Abu Hanifah berkata: Fiqih yang terbesar

dalam agama lebih baik daripada fiqih dalam ilmu; dan sesungguhnya seseorang memahami bagaimana beribadah kepada Rabb-nya lebih baik baginya daripada mengumpulkan ilmu yang banyak. Abu Muthii' Al-Hakam bin Abdillah berkata: Aku berkata: beritahukan kepadaku tentang fiqih yang paling utama. Beliau berkata: seseorang mempelajari iman dan syariat-syariat dan sunnah-sunnah dan batasan-batasan dan perbedaan pendapat para imam.

Dan beliau menyebutkan masalah-masalah iman kemudian menyebutkan masalah-masalah qadar dan bantahan terhadap kaum Qadariyyah dengan perkataan yang baik yang bukan tempatnya di sini. Kemudian beliau berkata: Aku berkata: apa pendapatmu tentang orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar lalu orang-orang mengikutinya dalam hal itu kemudian ia keluar dari jamaah, apakah engkau memandang hal itu? Beliau berkata: tidak. Aku berkata: mengapa, padahal Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan itu adalah kewajiban yang harus dilakukan? Beliau berkata: memang demikian, tetapi apa yang mereka rusak lebih banyak daripada apa yang mereka perbaiki dari penumpahan darah dan menghalalkan yang haram. Beliau berkata: dan disebutkan perkataan tentang membunuh kaum Khawarij dan kaum pemberontak.

Sampai beliau berkata: Abu Hanifah berkata tentang orang yang berkata: aku tidak tahu Rabb-ku di langit atau di bumi: maka ia telah kafir, karena Allah berfirman: **Ar-Rahman, yang bersemayam di atas Arasy**. Dan Arasy-Nya berada di atas tujuh langit. Aku berkata: bagaimana jika ia berkata sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arasy tetapi ia berkata aku tidak tahu apakah

Arasy itu di langit atau di bumi? Beliau berkata: ia kafir, karena ia mengingkari bahwa Dia di langit; karena Allah Ta'ala berada di tempat yang paling tinggi dan sesungguhnya Dia dipanggil dari atas bukan dari bawah. Dan dalam lafal lain: Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang berkata aku tidak tahu Rabb-ku di langit atau di bumi. Beliau berkata: ia telah kafir. Beliau berkata: karena Allah berfirman: **Ar-Rahman, yang bersemayam di atas Arasy**. Dan Arasy-Nya di atas tujuh langit. Beliau berkata: bagaimana jika ia berkata di atas Arasy bersemayam tetapi tidak tahu apakah Arasy di bumi atau di langit? Beliau berkata: jika ia mengingkari bahwa Dia di langit maka ia telah kafir.

Dalam perkataan yang masyhur ini dari Abu Hanifah di kalangan pengikutnya: bahwa beliau mengkafirkan orang yang berhenti yang berkata: aku tidak tahu Rabb-ku di langit atau di bumi; maka bagaimana dengan orang yang mengingkari dan menafikan yang berkata Dia tidak di langit; atau tidak di langit dan tidak di bumi? Dan beliau berdalil atas kekafiran dengan firman-Nya: **Ar-Rahman, yang bersemayam di atas Arasy**. Beliau berkata: dan Arasy-Nya di atas tujuh langit. Dan beliau menjelaskan dengan ini bahwa firman Allah Ta'ala: **Ar-Rahman, yang bersemayam di atas Arasy** menjelaskan bahwa Allah berada di atas langit-langit di atas Arasy dan bahwa istiwa di atas Arasy menunjukkan bahwa Allah dengan dzat-Nya berada di atas Arasy. Kemudian sesungguhnya beliau mengiringi itu dengan mengkafirkan orang yang berkata sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arasy tetapi berhenti tentang apakah Arasy itu di langit atau di bumi. Beliau berkata: karena ia mengingkari bahwa Dia di langit; karena Allah berada di tempat yang paling tinggi; dan sesungguhnya Dia dipanggil dari atas bukan dari bawah. Dan ini adalah pernyataan

tegas dari Abu Hanifah dengan mengkafirkan orang yang mengingkari bahwa Allah di langit; dan beliau berdalil atas hal itu bahwa Allah berada di tempat yang paling tinggi dan bahwa Dia dipanggil dari atas bukan dari bawah. Dan setiap dari kedua dalil ini adalah fitri dan akal karena sesungguhnya hati-hati difitrahkan untuk mengakui bahwa Allah di tempat yang tinggi dan untuk memohon kepada-Nya dari atas bukan dari bawah. Dan lafal lainnya telah datang secara tegas dari beliau dengan itu. Maka beliau berkata: jika ia mengingkari bahwa Dia di langit maka ia telah kafir.

Dan diriwayatkan lafal ini dengan sanad darinya oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshariy Al-Harawiy dalam "Kitab Al-Faruq". Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim: bahwa Hisyam bin Ubaidillah Ar-Raziy - sahabat Muhammad bin Al-Hasan - qadhi Ar-Rayy memenjarakan seorang laki-laki karena faham Jahmiyyah lalu ia bertobat; maka ia dibawa kepada Hisyam untuk dilepaskan. Maka ia berkata: segala puji bagi Allah atas tobat. Lalu Hisyam mengujinya, maka ia berkata: apakah engkau bersaksi bahwa Allah di atas Arasy-Nya terpisah dari makhluk-Nya? Maka ia berkata: aku bersaksi bahwa Allah di atas Arasy-Nya, dan aku tidak tahu apa itu terpisah dari makhluk-Nya. Maka ia berkata: kembalikan ia ke penjara karena ia belum bertobat.

Dan diriwayatkan juga dari Yahya bin Mu'adz Ar-Raziy bahwa ia berkata: sesungguhnya Allah di atas Arasy terpisah dari makhluk dan Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya dan menghitung segala sesuatu dengan bilangan; tidak ragu dalam pernyataan ini kecuali orang Jahmiy yang buruk lagi sesat dan orang yang binasa lagi ragu yang mencampuradukkan Allah dengan makhluk-Nya dan mencampurkan dzat dengan kotoran dan bau busuk.

Dan diriwayatkan juga dari Ibnu Al-Madiniy ketika ditanya apa perkataan Ahlus Sunnah? Beliau berkata: mereka beriman dengan penglihatan dan kalam dan bahwa Allah di atas langit-langit di atas Arasy bersemayam; lalu ditanya tentang firman-Nya: **Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya.** Maka beliau berkata: bacalah apa yang sebelumnya: **Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.**

Dan diriwayatkan juga dari Abu Isa At-Tirmidziy, ia berkata: Dia di atas Arasy sebagaimana Dia sifati dalam Kitab-Nya; dan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya dan kekuasaan-Nya di setiap tempat.

Dan diriwayatkan dari Abu Zur'ah Ar-Raziy bahwa ketika ditanya tentang tafsir firman-Nya: **Ar-Rahman, yang bersemayam di atas Arasy.** Maka beliau berkata: tafsirnya sebagaimana dibaca, Dia di atas Arasy dan ilmu-Nya di setiap tempat; dan barangsiapa yang berkata selain ini maka atasnya laknat Allah.

Dan diriwayatkan oleh Abu Al-Qasim Al-Lalakaiy Al-Hafizh Ath-Thabariy, sahabat Abu Hamid Al-Isfirayiniy dalam kitabnya yang masyhur tentang "Ushul As-Sunnah" dengan sanadnya dari Muhammad bin Al-Hasan sahabat Abu Hanifah, ia berkata: telah bersepakat para fuqaha semuanya - dari Timur sampai Barat - atas iman kepada Al-Quran dan hadits-hadits yang dibawa oleh orang-orang yang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang sifat Rabb Azza wa Jalla: tanpa penafsiran, tanpa penyifatan, dan tanpa penyerupaan; barangsiapa yang menafsirkan sesuatu darinya hari ini maka ia telah keluar dari apa yang Nabi shallallahu alaihi wasallam berada padanya dan memisahkan diri dari jamaah; karena sesungguhnya mereka tidak mensifati dan tidak menafsirkan; tetapi mereka berfatwa dengan

apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah kemudian diam; barangsiapa yang berkata dengan perkataan Jahm maka ia telah memisahkan diri dari jamaah karena ia telah mensifatinya dengan sifat tiada.

Muhammad bin Al-Hasan mengambil dari Abu Hanifah dan Malik dan seangkatan mereka dari para ulama. Dan ia telah menukil ijma' ini dan mengabarkan bahwa kaum Jahmiyyah mensifatinya dengan perkara-perkara negatif umumnya atau selalu. Dan perkataannya tanpa penafsiran: yang dimaksudkan dengannya adalah penafsiran kaum Jahmiyyah Mu'aththilah yang membuat bid'ah penafsiran sifat-sifat dengan selain apa yang Sahabat dan Tabi'in berada padanya dari penetapan. Dan perkataannya meninggalkan apa yang Dia tinggalkan dan menamai apa yang Dia namai. Dan barangsiapa yang mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia menguasai apa yang ia kuasai dan Kami masukkan ia ke dalam neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian hikmah dan menyatukan kami dengan orang-orang yang saleh.

Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan lainnya dengan sanad yang sahih dari Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, ia berkata: hadits-hadits ini yang di dalamnya dikatakan *Rabb kami tertawa dari keputusan hamba-hamba-Nya dan dekatnya perubahan dan sesungguhnya neraka jahanam tidak akan penuh hingga Rabb-mu meletakkan kaki-Nya padanya dan Kursiy adalah tempat kedua kaki* dan hadits-hadits ini tentang penglihatan adalah benar menurut kami, dibawa oleh orang-orang yang terpercaya sebagian dari sebagian; hanya saja jika kami ditanya tentang tafsirnya, kami

tidak menafsirkannya dan kami tidak mendapati seorang pun yang menafsirkannya.

Abu Ubaid adalah salah satu dari empat imam besar, yaitu Asy-Syafii, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid. Ia memiliki pengetahuan dalam bidang fikih, bahasa, dan takwil yang lebih terkenal daripada yang dapat digambarkan. Ia hidup pada zaman ketika fitnah dan hawa nafsu muncul. Ia telah memberitahukan bahwa ia tidak menemukan seorang pun dari para ulama yang menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan tafsiran Jahmiyah.

Al-Lalikai dan Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad mereka dari Abdullah bin Al-Mubarak: bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku membenci (pembicaraan tentang) sifat." Yang dimaksud adalah sifat Rabb. Maka Abdullah bin Al-Mubarak berkata kepadanya, "Dan aku adalah orang yang paling membenci hal itu. Akan tetapi, jika Kitab (Al-Quran) menyebutkan sesuatu, kami mengatakannya. Dan jika atsar (hadits) datang dengan sesuatu, kami berani menyatakannya," dan semacam ini.

Yang dimaksud Ibn Al-Mubarak adalah: "Kami membenci untuk memulai menyifati Allah dari diri kami sendiri, sampai Al-Quran dan atsar menyebutkannya."

Abdullah bin Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih dari Ibn Al-Mubarak bahwa ia ditanya: "Dengan apa kita mengenal Rabb kita?" Ia menjawab: "Dengan (mengetahui) bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan Jahmiyah bahwa Dia ada di sini di

bumi." Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan lainnya.

Diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Sulaiman bin Harb, imam, (ia berkata): "Aku mendengar Hammad bin Zaid menyebut Jahmiyah ini. Maka ia berkata: 'Sesungguhnya mereka hanya berusaha mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit.'"

Ibn Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab "Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah" dari Said bin Amir Ad-Duba'i—imam penduduk Basrah dalam ilmu dan agama, termasuk guru Imam Ahmad—bahwa Jahmiyah disebutkan di hadapannya, lalu ia berkata: "Perkataan yang lebih jahat daripada Yahudi dan Nasrani. Sungguh, Yahudi, Nasrani, dan penganut agama-agama lain telah sepakat bersama kaum muslimin bahwa Allah di atas Arsy. Sedangkan mereka (Jahmiyah) mengatakan: 'Dia tidak berada di atas sesuatu pun.'"

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, imam para imam, berkata: "Barangsiapa tidak mengatakan bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, wajib diminta untuk bertaubat. Jika ia bertaubat (maka baik), jika tidak, maka lehernya dipancung, kemudian dibuang ke tempat sampah agar tidak mengganggu dengan baunya ahli kiblat maupun ahli dzimmah." Ini disebutkan Al-Hakim darinya dengan sanad yang sahih.

Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abbad bin Al-Awwam Al-Wasithi—imam penduduk Wasith dari generasi guru-guru Asy-Syafii dan Ahmad—ia berkata: "Aku berdebat dengan Bisyr Al-Marisi dan pengikut Bisyr. Aku melihat

akhir dari perkataan mereka bermuara pada perkataan: 'Tidak ada sesuatu pun di langit.'

Dari Abdurrahman bin Mahdi, imam yang terkenal, bahwa ia berkata: "Tidak ada dalam golongan ahli hawa nafsu yang lebih jahat daripada pengikut Jahm. Mereka berputar-putar untuk mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun di langit.' Aku berpendapat, demi Allah, bahwa mereka tidak boleh dinikahi dan tidak boleh saling mewarisi."

Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan dalam "Kitab Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah" dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: "Pengikut Jahm ingin mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, dan mereka ingin mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun di langit,' dan bahwa Allah tidak berada di atas Arsy. Aku berpendapat mereka harus diminta bertaubat. Jika mereka bertaubat (baik), jika tidak, mereka harus dibunuh."

Dari Al-Asma'i, ia berkata: "Seorang wanita (pengikut) Jahm datang dan tinggal di tempat penyamak kulit. Lalu seorang lelaki di sisinya berkata: 'Allah di atas Arsy-Nya.' Wanita itu berkata: 'Yang terbatas di atas yang terbatas.'" Al-Asma'i berkata: "Ia telah kafir dengan perkataan ini."

Dari Ashim bin Ali bin Ashim—guru Ahmad, Al-Bukhari, dan generasi mereka—ia berkata: "Aku berdebat dengan seorang Jahmi. Lalu jelas dari perkataannya bahwa ia tidak beriman bahwa di langit ada Rabb."

Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani meriwayatkan, ia berkata: "Suriy bin An-Nu'man memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Nafi' Ash-Shaigh berkata: Aku mendengar

Malik bin Anas berkata: *'Allah di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat. Tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya.'*"

Asy-Syafii berkata: "Kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah hak yang telah Allah putuskan di langit dan Dia menyatukan hati para hamba-Nya atasnya."

Dalam Shahih dari Anas bin Malik, ia berkata: "Zainab biasa berbangga kepada istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit.'*" Ini seperti perkataan Asy-Syafii.

Kisah Abu Yusuf—sahabat Abu Hanifah—sangat terkenal dalam meminta Bisyr Al-Marisi bertaubat hingga ia melarikan diri darinya ketika Bisyr mengingkari bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya. Ini telah disebutkan oleh Ibn Abi Hatim dan lainnya.

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abi Zamin, imam terkenal dari kalangan ulama Malikiyyah, berkata dalam kitabnya yang ia susun tentang "Ushul As-Sunnah," ia berkata di dalamnya: "Bab Iman kepada Arsy. Dari perkataan Ahlus Sunnah bahwa Allah menciptakan Arsy dan mengkhususkannya dengan ketinggian dan keagungan di atas segala yang Dia ciptakan. Kemudian Dia bersemayam (istawa) di atasnya bagaimana Dia kehendaki, sebagaimana Dia memberitahukan tentang diri-Nya dalam firman-Nya: **'Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah) bersemayam di atas Arsy'** (Surat Thaha: 5), dan firman-Nya: **'Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi'** (Surat Saba': 2), ayat. Maha Suci Dia yang jauh namun dekat dengan ilmu-Nya, sehingga Dia mendengar pembicaraan rahasia." Ia menyebutkan hadits Abu Razin Al-Uqaili:

'Aku berkata, "Ya Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?" Beliau menjawab, "Dalam awan ('ama'), tidak ada udara di bawahnya dan tidak ada udara di atasnya. Kemudian Dia menciptakan Arsy-Nya di atas air.'" Muhammad berkata: "Al-'Ama' adalah awan tebal yang menutup—sebagaimana disebutkan Al-Khalil." Ia menyebutkan atsar-atsar lain.

Kemudian ia berkata: "Bab Iman kepada Kursi." Muhammad bin Abdullah berkata: "Dari perkataan Ahlus Sunnah bahwa Kursi berada di hadapan Arsy dan bahwa ia adalah tempat kedua Kaki (Allah)." Kemudian ia menyebutkan hadits Anas yang di dalamnya disebutkan tajalli (penampakan Allah) pada hari Jumat di akhirat, dan di dalamnya: *'Jika hari Jumat tiba, Dia turun dari 'Illiyin di atas Kursi-Nya. Kemudian Kursi dikelilingi mimbar-mimbar dari emas yang dimahkotai dengan permata. Kemudian para nabi datang dan mereka duduk di atasnya.'* Ia menyebutkan apa yang disebutkan oleh Yahya bin Salim, pemilik tafsir terkenal: "Al-'Ala' bin Hilal menceritakan kepadaku dari Ammar Ad-Dahni, dari Said bin Jubair, dari Ibn Abbas radhiallahu anhum, ia berkata: *'Sesungguhnya Kursi yang melingkupi langit dan bumi adalah tempat kedua Kaki. Dan tidak ada yang mengetahui kadar Arsy kecuali Yang menciptakannya.'*" Ia menyebutkan dari hadits Asad bin Musa: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Zirr, dari Ibn Mas'ud, ia berkata: *'Jarak antara langit dunia dan langit yang di atasnya adalah perjalanan lima ratus tahun. Antara setiap langit lima ratus tahun. Antara langit ketujuh dan Kursi lima ratus tahun. Antara Kursi dan air lima ratus tahun. Arsy di atas air, dan Allah di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang kalian lakukan.'*

Kemudian ia berkata dalam "Bab Iman kepada Hijab (Penutup)": "Dari perkataan Ahlus Sunnah bahwa Allah terpisah

dari makhluk-Nya, Dia berhijab dari mereka dengan hijab-hijab. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, setinggi-tingginya. **'Alangkah buruknya perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta'** (Surat Al-Kahfi: 5)." Ia menyebutkan atsar-atsar tentang hijab.

Kemudian ia berkata dalam "Bab Iman kepada Nuzul (Turunnya Allah)": "Dari perkataan Ahlus Sunnah bahwa Allah turun ke langit dunia, dan mereka beriman kepada hal itu tanpa membatasinya dengan batasan tertentu." Ia menyebutkan hadits dari jalur Malik dan lainnya. Hingga ia berkata: "Wahb memberitahuku dari Ibn Waddah, dari Az-Zuhri, dari Ibn Abbad, ia berkata: Para guru yang aku temui, seperti Malik, Sufyan, Fudail bin Iyadh, Isa bin Al-Mubarak, dan Waki', mereka mengatakan: *'Sesungguhnya nuzul adalah hak.'*" Ibn Waddah berkata: "Aku bertanya kepada Yusuf bin Adi tentang nuzul, ia berkata: *'Ya, aku beriman kepadanya dan tidak membatasinya dengan batasan.'*" Aku bertanya kepada Ibn Ma'in tentangnya, ia berkata: *'Ya, aku membenarkannya dan tidak membatasinya dengan batasan.'*"

Muhammad berkata: "Hadits ini menjelaskan bahwa Allah di atas Arsy di langit, bukan di bumi. Ini juga jelas dalam Kitab Allah dan dalam banyak hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Allah Ta'ala berfirman: **'Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya'** (Surat As-Sajdah: 5). Allah berfirman: **'Apakah kalian merasa aman dari (azab) Yang (berada) di langit bahwa Dia akan membenamkan kalian ke dalam bumi, lalu tiba-tiba bumi itu bergoncang?'** (Surat Al-Mulk: 16). **'Atau apakah kalian merasa aman dari (azab) Yang (berada) di langit bahwa Dia akan mengirimkan kepada kalian angin yang membawa batu-batu'** (Surat Al-Mulk: 17). Allah

berfirman: **'Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya'** (Surat Fathir: 10). Allah berfirman: **'Dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya'** (Surat Al-An'am: 18). Allah berfirman: **'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku'** (Surat Ali Imran: 55). Allah berfirman: **'Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya'** (Surat An-Nisa': 158). Ia menyebutkan dari jalur Malik: *Perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada budak perempuan: "Di mana Allah?" Ia menjawab, "Di langit." Beliau bertanya, "Siapa aku?" Ia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah." Beliau bersabda, "Maka bebaskanlah ia."* Ia berkata: "Hadits-hadits seperti ini sangat banyak. Maha Suci Dia yang ilmu-Nya tentang apa yang di langit seperti ilmu-Nya tentang apa yang di bumi. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Ia berkata sebelum itu dalam "Iman kepada Sifat-sifat Allah dan Asma-asma-Nya": "Ketahuilah bahwa Ahli Ilmu tentang Allah dan tentang apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya, mereka memandang kejahilan tentang apa yang tidak Dia beritahukan tentang diri-Nya sebagai ilmu, dan ketidakmampuan tentang apa yang tidak Dia serukan kepadanya sebagai iman. Mereka hanya berhenti dalam menyifati-Nya dengan sifat-sifat dan asma-asma-Nya sampai batas yang ditetapkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya. Dia—Yang Maha Benar dalam perkataan—telah berfirman: **'Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya'** (Surat Al-Qashash: 88). Allah berfirman: **'Katakanlah, "Persaksian apakah yang paling besar?" Katakanlah, "Allah menjadi saksi antara aku dan kalian"'** (Surat Al-An'am: 19). Allah berfirman: **'Dan Allah memperingatkan kalian terhadap diri-Nya'** (Surat Ali Imran: 28). Allah berfirman: **'Maka apabila Aku telah menyempurnakan**

(kejadian)nya dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh dari-Ku' (Surat Al-Hijr: 29). Allah berfirman: **'Maka sesungguhnya engkau (berada) dalam pengawasan Kami'** (Surat Ath-Thur: 48). Allah berfirman: **'Dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku'** (Surat Thaha: 39). Allah berfirman: **'Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan mereka dilaknat disebabkan apa yang mereka katakan. (Tidak demikian), bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas'** (Surat Al-Ma'idah: 64). Allah berfirman: **'Dan seluruh bumi dalam genggamannya pada hari kiamat'** (Surat Az-Zumar: 67), ayat. Allah berfirman: **'Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat'** (Surat Thaha: 46). Allah berfirman: **'Dan Allah berbicara kepada Musa dengan berbicara (secara langsung)'** (Surat An-Nisa': 164). Allah berfirman: **'Allah cahaya langit dan bumi'** (Surat An-Nur: 35), ayat. Allah berfirman: **'Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)'** (Surat Al-Baqarah: 255), ayat. Allah berfirman: **'Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin'** (Surat Al-Hadid: 3). Yang seperti ini dalam Al-Quran sangat banyak.

"Dia Tabaraka wa Ta'ala adalah cahaya langit dan bumi sebagaimana Dia memberitahukan tentang diri-Nya. Dia memiliki wajah, diri (nafs), dan selain itu dari apa yang Dia sifati pada diri-Nya. Dia mendengar, melihat, dan berbicara. Dia Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Dia Yang Akhir, Yang kekal tanpa akhir, dan tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dia Yang Zahir, Yang Tinggi di atas segala sesuatu. Dia Yang Batin, ilmu-Nya tersembunyi dalam makhluk-Nya, maka Dia berfirman: **'Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'** (Surat Al-Baqarah: 29). Qayyum

(Yang terus-menerus mengurus), Hidup, tidak mengantuk dan tidak tidur."

Ia menyebutkan hadits-hadits tentang sifat. Kemudian ia berkata: "Ini adalah sifat-sifat Rabb kita yang Dia sifati pada diri-Nya dalam Kitab-Nya dan Nabi-Nya menyifati-Nya dengannya. Tidak ada dalam sesuatu pun dari sifat-sifat ini pembatasan, penyerupaan, atau pengukuran. **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Surat Asy-Syura: 11). Mata-mata tidak melihat-Nya sehingga membatasi bagaimana Dia. Akan tetapi, hati-hati melihat-Nya dalam hakikat iman." Selesai.

Perkataan para imam dalam bab ini lebih panjang dan lebih banyak daripada yang dapat dimuat dalam fatwa ini, bahkan tidak sampai sepersepuluhnya. Demikian pula perkataan orang-orang yang menyampaikan mazhab mereka, seperti apa yang disebutkan Abu Sulaiman Al-Khaththabi dalam risalahnya yang terkenal dalam "Al-Ghinyah 'an Al-Kalam wa Ahlihi." Ia berkata: "Adapun apa yang engkau tanyakan tentang sifat-sifat dan apa yang datang dari sifat-sifat itu dalam Kitab dan Sunnah, sesungguhnya mazhab Salaf adalah menetapkan dan menjalankannya sesuai makna zahirnya, serta menafikan kaifiyyah (bentuk) dan penyerupaan darinya. Ada golongan yang menafikannya, maka mereka membatalkan apa yang Allah tetapkan. Dan ada golongan dari kalangan yang menetapkan yang membenarkannya, lalu mereka keluar dalam hal itu kepada semacam penyerupaan dan pemberian kaifiyyah. Sesungguhnya tujuannya adalah menempuh jalan yang lurus di antara dua perkara. Agama Allah berada di antara orang yang berlebihan dan orang yang lalai serta yang mengurangnya.

"Asalnya dalam hal ini adalah: pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat, dan diikuti dalam hal itu contoh dan perumpamaannya. Jika telah diketahui bahwa menetapkan Al-Bari (Pencipta) hanyalah menetapkan wujud, bukan menetapkan kaifiyyah, maka demikian pula menetapkan sifat-sifat-Nya hanyalah menetapkan wujud, bukan menetapkan pembatasan dan pemberian kaifiyyah. Jika kita mengatakan: tangan, pendengaran, penglihatan, dan yang semisalnya, maka sesungguhnya itu adalah sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya. Kita tidak mengatakan bahwa makna tangan adalah kekuatan atau nikmat, dan tidak mengatakan bahwa makna pendengaran dan penglihatan adalah ilmu. Kita tidak mengatakan bahwa itu adalah anggota tubuh, dan kita tidak menyerupakannya dengan tangan, pendengaran, dan penglihatan yang merupakan anggota tubuh dan alat untuk berbuat. Kita mengatakan: sesungguhnya perkataan wajib dengan menetapkan sifat-sifat karena tauqif (nash) datang dengannya. Dan wajib menafikan penyerupaan darinya karena Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Berdasarkan ini berjalan perkataan Salaf dalam hadits-hadits tentang sifat." Ini semua adalah perkataan Al-Khaththabi.

Demikian pula yang dikatakan Abu Bakar Al-Khatib Al-Hafizh dalam risalah untuknya, ia memberitahukan di dalamnya bahwa mazhab Salaf adalah demikian. Perkataan yang disebutkan Al-Khaththabi ini telah dinukil yang sepertinya dari para ulama yang tidak terhitung jumlahnya, seperti Abu Bakar Al-Isma'ili, Imam Yahya bin Ammar As-Sijzi, Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Harawi—pemilik kitab "Manazil As-Sa'irin" dan "Dzamm Al-Kalam"—ia lebih terkenal daripada yang dapat digambarkan, Syaikhul Islam Abu

Utsman Ash-Shabuni, Abu Umar bin Abdul Barr An-Namiri—imam Maghrib—dan lainnya.

Abu Nu'aim Al-Ashbahani, pemilik kitab "Al-Hilyah," berkata dalam aqidah untuknya, ia berkata di awalnya: "Jalan kami adalah jalan orang-orang yang mengikuti Kitab dan Sunnah serta ijma' umat." Ia berkata: "Di antara yang mereka yakini adalah bahwa hadits-hadits yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Arsy dan istawa-nya Allah, mereka mengatakannya dan menetapkannya tanpa pemberian kaifiyyah, penyerupaan, atau penyerupaan. Dan bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk-makhluk terpisah dari-Nya. Dia tidak hulul (bersemayam) dalam mereka dan tidak bercampur dengan mereka. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya di langit-Nya, bukan di bumi-Nya dan makhluk-Nya."

Al-Hafizh Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya "Mahjah Al-Watsiqin wa Mudrajah Al-Wamiqin," ia berkata: "Mereka sepakat bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, tinggi di atas Arsy-Nya, bersemayam di atasnya, bukan menguasainya sebagaimana yang dikatakan Jahmiyah bahwa Dia di setiap tempat, bertentangan dengan apa yang turun dalam Kitab-Nya: **'Apakah kalian merasa aman dari (azab) Yang (berada) di langit'** (Surat Al-Mulk: 16), **'Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik'** (Surat Fathir: 10), **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy'** (Surat Thaha: 5). Bagi-Nya Arsy yang Dia bersemayam di atasnya, dan Kursi yang melingkupi langit dan bumi. Itu adalah firman-Nya: **'Dan Kursi-Nya meliputi langit dan bumi'** (Surat Al-Baqarah: 255). Kursi-Nya adalah jasad (benda). Tujuh bumi dan tujuh langit di sisi Kursi seperti cincin di padang pasir yang luas. Kursi-Nya bukanlah ilmu-Nya sebagaimana yang dikatakan Jahmiyah, tetapi Kursi-Nya akan

diletakkan pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara makhluk-Nya, sebagaimana yang dikatakan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan bahwa Dia Taala wa Taqaddasa datang pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, dan para malaikat berbaris-baris, sebagaimana Allah berfirman: **'Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris'** (Surat Al-Fajr: 22)." Nabi shallallahu alaihi wasallam menambahkan: *"Dan bahwa Dia Taala wa Taqaddasa datang pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dari orang-orang berdosa yang bertauhid, dan Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki."* Sebagaimana Allah berfirman: **'Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki'** (Surat Al-Baqarah: 284).

Imam yang arif Ma'mar bin Ahmad Al-Ashbahani—syaikh para sufi sekitar tahun empat ratusan di negerinya—berkata: "Aku ingin berwasiat kepada para sahabatku dengan wasiat dari Sunnah dan nasihat dari hikmah, dan mengumpulkan apa yang dianut oleh ahli hadits dan atsar tanpa kaifiyyah, serta ahli makrifah dan tasawuf dari kalangan terdahulu dan terkemudian." Ia berkata di dalamnya: "Dan sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa kaifiyyah, penyerupaan, dan takwil. Istawa itu dapat dipahami, sedangkan kaifiyyah-nya tidak diketahui. Dan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk-makhluk terpisah dari-Nya, tanpa hulul, percampuran, pertemuan, atau perlekatan. Karena Dia adalah Yang Esa, terpisah dari makhluk, Yang Satu, Yang tidak membutuhkan makhluk.

"Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengerti. Dia berbicara, ridha, murka,

tertawa, heran, dan menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tertawa. Dia turun setiap malam ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki, lalu berfirman: *'Adakah orang yang berdoa, maka Aku kabulkan? Adakah orang yang meminta ampun, maka Aku ampuni? Adakah orang yang bertaubat, maka Aku terima taubatnya? Hingga terbit fajar.'* Nuzul (turunnya) Rabb ke langit tanpa kaifiyyah, penyerupaan, dan takwil."

"Barang siapa yang mengingkari turunnya Allah atau menta'wilkannya, maka ia adalah ahli bidah yang sesat, dan seluruh kelompok pilihan dari kalangan para arif semuanya berpendapat demikian." Demikian yang dikatakan oleh Syaikh Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Atsram yang meriwayatkan dari Ibrahim bin Al-Harits, yaitu Al-Abbadi, yang meriwayatkan dari Laits bin Yahya yang berkata: Saya mendengar Ibrahim bin Al-Asy'ats - Abu Bakar berkata: "Dialah sahabat Fudlail" - berkata: Saya mendengar Fudlail bin Iyadl berkata: *"Tidak boleh bagi kita untuk membayangkan tentang Allah: bagaimana Dia? Karena Allah Yang Mahatinggi telah mensifati diri-Nya sendiri dengan sangat jelas, maka Dia berfirman: **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*** (Surah Al-Ikhlâs: 1-4) *Maka tidak ada sifat yang lebih sempurna daripada apa yang Dia gunakan untuk mensifati diri-Nya sendiri. Dan semua ini - turunnya Allah, tertawanya, bermegah-megahnya, dan penglihatannya - adalah sebagaimana Dia berkehendak untuk turun, sebagaimana Dia berkehendak untuk bermegah, sebagaimana Dia berkehendak untuk tertawa, dan sebagaimana Dia berkehendak untuk melihat. Maka*

tidak boleh bagi kita untuk membayangkan bagaimana dan bagaimana. Apabila orang Jahmiyah berkata: 'Saya kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya.' Maka katakanlah: 'Bahkan saya beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki.'"

Pernyataan ini dinukil dari Fudlail oleh beberapa orang, di antaranya adalah Al-Bukhari dalam kitab Af'al Al-Ibad. Dan Syaikh Al-Islam meriwayatkannya dengan sanadnya dalam kitabnya Al-Faruq, ia berkata: Meriwayatkan kepada kami Yahya bin Ammar, meriwayatkan kepada kami ayahku, meriwayatkan kepada kami Yusuf bin Ya'qub, meriwayatkan kepada kami Harami bin Ali Al-Bukhari dan Hani' bin An-Nadlr dari Fudlail.

Amru bin Utsman Al-Makki berkata dalam kitabnya yang ia beri nama At-Ta'arruf bi Ahwal Al-Ibad wa Al-Muta'abbidin, ia berkata: "Bab tentang apa yang dibawa oleh setan kepada orang-orang yang bertobat." Ia menyebutkan bahwa setan menjatuhkan mereka ke dalam keputusasaan, kemudian ke dalam penipuan dan panjang angan-angan, kemudian ke dalam masalah tauhid. Maka ia berkata: "Di antara yang paling besar dari apa yang dibisikkan setan dalam masalah tauhid adalah dengan pembentukan gambaran, atau dalam sifat-sifat Tuhan dengan penyerupaan dan penyamaan, atau dengan pengingkaran terhadapnya dan peniadaan." Maka ia berkata setelah menyebutkan hadits tentang bisikan setan:

"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa segala apa yang dibayangkan oleh hatimu, atau yang terlintas dalam aliran pikiranmu, atau yang muncul dalam pertimbangan hatimu berupa kebaikan, atau keindahan, atau cahaya, atau pancaran, atau keagungan, atau yang terlintas dari pertanyaan-pertanyaan atau wujud yang tergambarkan, maka Allah Yang Mahatinggi berbeda

dari semua itu. Bahkan Dia Yang Mahatinggi lebih agung, lebih mulia, dan lebih besar. Tidakkah engkau mendengar firman-Nya: **Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya** (Surah Asy-Syura: 11) dan firman-Nya: **Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya** (Surah Al-Ikhlâs: 4), yakni tidak ada yang serupa, tidak ada yang setara, tidak ada yang sepadan, dan tidak ada yang menyamai. Atau tidakkah engkau tahu bahwa ketika Dia menampakkan diri kepada gunung, gunung itu hancur luluh karena keagungan kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya yang luhur? Sebagaimana Dia tidak menampakkan diri kepada sesuatu melainkan ia hancur, demikian pula tidak ada yang membayangkan-Nya melainkan ia binasa.

Maka kembalilah dengan apa yang telah dijelaskan Allah dalam kitab-Nya tentang diri-Nya sendiri dalam menafikan penyerupaan, penyamaan, kesetaraan, dan kesekutuan dari diri-Nya. Jika engkau berpegang teguh pada hal itu dan menahan diri darinya, maka setan akan mendatangimu dari sisi peniadaan sifat-sifat Tuhan - Yang Mahatinggi dan Mahasuci - dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Setan akan berkata kepadamu: 'Jika Dia disifati dengan begini atau engkau mensifati-Nya, maka itu akan mewajibkan penyerupaan terhadap-Nya.' Maka dustakanlah setan, karena sesungguhnya ia yang terkutuk hanya ingin menyesatkanmu, menyesatkanmu, dan memasukkanmu ke dalam sifat-sifat orang-orang murtad yang menyimpang yang mengingkari sifat Tuhan Yang Mahatinggi.

Dan ketahuilah - semoga Allah merahmatimu - bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Esa, bukan seperti satuan-satuan lainnya, Tunggal lagi Tempat Bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

- Hingga ia berkata - "Nama-nama yang indah tulus bagi-Nya, maka nama-nama itu ada sejak zaman azali yang dahulu dengan kebenaran yang sesungguhnya. Dia Yang Mahatinggi tidak mengadakan sifat yang tadinya kosong darinya, dan nama yang tadinya terpisah dari-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia. Maka Dia adalah Pemberi Petunjuk yang akan memberi petunjuk, Pencipta yang akan mencipta, Pemberi Rezeki yang akan memberi rezeki, Pengampun yang akan mengampuni, dan Pelaku yang akan melakukan. Dan istiwaa (bersemayam) tidak terjadi pada-Nya kecuali Dia telah memiliki sifat bahwa perbuatan itu akan terjadi, maka Dia disebut dengan itu dalam keseluruhan perbuatan-Nya.

Demikian pula firman Allah Yang Mahatinggi: **Dan datanglah Tuhanmu sedang para malaikat berbaris-baris** (Surah Al-Fajr: 22), dengan makna bahwa Dia akan datang. Maka Dia tidak mengadakan nama itu dengan datangnya, dan perbuatan itu tertunda untuk waktu datangnya. Maka Dia datang dan akan datang, dan datangnya Dia itu ada dengan sifat yang tidak diliputi oleh keadaan bagaimana dan tidak ada penyerupaan, karena itu adalah perbuatan ketuhanan, maka akal menjadi lemah dan jiwa terputus ketika ingin masuk dalam memahami keadaan Yang Disembah. Maka janganlah engkau pergi ke salah satu dari dua sisi: bukan orang yang meniadakan dan bukan orang yang menyerupakan. Dan ridhailah bagi Allah dengan apa yang Dia ridhakan untuk diri-Nya sendiri. Berhentilah pada kabar-Nya tentang diri-Nya dengan berserah diri, tunduk, dan membenarkan, tanpa penyelidikan yang membuat lari, dan tanpa pertanyaan yang menyelidik."

Hingga ia berkata: "Maka Dia Tabaraka wa Ta'ala yang berfirman: *Akulah Allah* - bukan pohon - Yang Datang sebelum

menjadi Yang Datang - bukan perintah-Nya - Yang Menampakkan Diri kepada wali-wali-Nya di hari kemudian, maka dengan itu wajah-wajah mereka menjadi putih bersih dan dengan itu hujah mereka menang atas orang-orang yang mengingkari. Yang Bersemayam di atas Arasy-Nya dengan keagungan kemuliaan-Nya di atas setiap tempat. Tabaraka wa Ta'ala. Yang berbicara kepada Musa dengan perkataan dan menunjukkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat-Nya, maka Musa mendengar kalam Allah karena Dia mendekatkannya sebagai orang yang berbicara rahasia. Mahasuci bahwa kalam-Nya itu makhluk, atau baru, atau diperhamba. Yang Mewarisi dengan makhluk-Nya untuk makhluk-Nya. Yang Maha Mendengar suara-suara mereka. Yang Maha Melihat dengan mata-Nya kepada tubuh-tubuh mereka. Kedua tangan-Nya terbentang dan keduanya berbeda dari nikmat-Nya. Dia menciptakan Adam dan meniupkan ke dalamnya dari roh-Nya - yaitu perintah-Nya. Mahatinggi dan Mahasuci bahwa Dia bersemayam dalam tubuh, atau bercampur dengan tubuh, atau berdempetan dengannya. Mahatinggi Dia dari itu dengan ketinggian yang sangat. Yang memiliki kehendak untuk kehendak-Nya. Yang memiliki ilmu untuk ilmu-Nya. Yang Membentangkan kedua tangan-Nya dengan rahmat. Yang Turun setiap malam ke langit dunia agar makhluk-Nya mendekat kepada-Nya dengan ibadah, dan agar mereka memohon kepada-Nya dengan perantaraan. Yang Dekat dalam kedekatan-Nya dari urat leher. Yang Jauh dalam ketinggian-Nya dari setiap tempat yang jauh, dan tidak menyerupai manusia."

Hingga ia berkata: **Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya** (Surah Fathir: 10). Yang berfirman: **Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama**

kamu, sehingga tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang melempari kamu dengan batu (Surah Al-Mulk: 16-17). Mahatinggi dan Mahasuci bahwa Dia berada di bumi sebagaimana Dia berada di langit. Mahamulia Dia dari itu dengan ketinggian yang sangat." Demikian yang dikatakan.

Imam Abu Abdillah Al-Harits bin Ismail bin Asad Al-Muhasibi berkata dalam kitabnya yang bernama Fahm Al-Quran, ia berkata dalam pembahasannya tentang nasikh dan mansukh, dan bahwa nasakh tidak boleh terjadi dalam berita-berita, ia berkata: "Tidak halal bagi seseorang untuk meyakini bahwa pujian Allah, sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya boleh dinasakh salah satunya." Hingga ia berkata: "Demikian pula tidak boleh jika Allah mengabarkan bahwa sifat-sifat-Nya baik dan tinggi, lalu Dia mengabarkan bahwa sifat-sifat itu hina dan rendah, maka Dia mensifati diri-Nya bahwa Dia bodoh tentang sebagian yang gaib setelah Dia mengabarkan bahwa Dia mengetahui yang gaib, dan bahwa Dia tidak melihat apa yang telah terjadi, tidak mendengar suara-suara, tidak memiliki kekuasaan, tidak berbicara, tidak ada kalam yang berasal dari-Nya, dan bahwa Dia berada di bawah bumi, bukan di atas Arasy. Mahamulia dan Mahatinggi Dia dari itu."

"Jika engkau mengetahui hal itu dan meyakini, maka engkau akan mengetahui apa yang boleh terkena nasakh dan apa yang tidak boleh. Jika engkau membaca ayat yang dalam lahirnya bacaannya engkau mengira bahwa ia menasakh sebagian dari kabar-kabar-Nya, seperti firman-Nya tentang Firaun: **Hingga apabila Firaun itu akan tenggelam ia berkata: 'Saya beriman...'** (Surah Yunus: 90) dan firman-Nya: **Agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan orang-orang yang sabar**

(Surah Muhammad: 31) dan firman-Nya - ada sekelompok orang yang menta'wilkan bahwa Allah bermaksud menyelamatkan Firaun dengan badannya dari neraka karena ia beriman ketika tenggelam, dan mereka berkata: Sesungguhnya Allah menyebutkan bahwa kaum Firaun akan masuk neraka tanpa dia. Allah berfirman: **Maka Dia menggiringnya ke neraka** (Surah Ghafir: 46) dan berfirman: **Dan menimpakanlah kepada keluarga Firaun azab yang sangat buruk** (Surah Ghafir: 46), dan tidak mengatakan 'kepada Firaun.'"

Ia berkata: "Dan inilah kebohongan terhadap Allah, karena Allah Yang Mahatinggi berfirman: **Maka Allah menyiksanya dengan siksaan di akhirat dan dunia** (Surah An-Naziat: 25). Demikian pula firman-Nya: **Maka Allah pasti akan mengetahui orang-orang yang benar** (Surah Al-Ankabut: 3). Lalu mereka menetapkan bacaan itu atas pengadaan ilmu yang baru dari Allah. Mahasuci Allah dari mengadakan ilmu yang baru tentang sesuatu, karena barang siapa yang tidak memiliki ilmu tentang apa yang ia hendak perbuat, maka ia tidak mampu untuk melakukannya - kita mendapatkan hal itu dengan jelas." Ia berkata: **Tidakkah Dia yang menciptakan itu mengetahui? Dan Dialah Yang Mahalembut lagi Mahamengetahui** (Surah Al-Mulk: 14).

Ia berkata: "Sesungguhnya firman-Nya **Agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad** (Surah Muhammad: 31), sesungguhnya Dia bermaksud agar Kami melihatnya sehingga menjadi diketahui dan ada, karena tidak boleh bahwa Dia mengetahui sesuatu yang tidak ada sebelum menjadi ada, dan mengetahuinya yang ada yang telah ada, sehingga Dia mengetahui pada waktu yang sama sesuatu yang tidak ada dan ada, padahal itu belum terjadi, dan ini adalah mustahil." Dan ia menyebutkan pembahasan dalam hal ini tentang kehendak.

Hingga ia berkata: "Demikian pula firman-Nya: **Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan** (Surah Asy-Syuara: 15), bukan bermaksud bahwa Dia mengadakan pendengaran yang baru, dan tidak memaksakan diri dengan mendengar apa yang telah terjadi dari perkataan mereka. Ada sekelompok dari 'Ahlussunnah' yang berpendapat bahwa Allah mendengarkan dalam Dzat-Nya. Mereka berpendapat bahwa apa yang dipahami adalah bahwa terjadi pada mereka ilmu tentang pendengaran terhadap apa yang terjadi dari perkataan, karena makhluk jika mendengar, maka terjadi padanya akal dan pemahaman tentang apa yang ditangkap oleh telinganya dari suara."

"Demikian pula firman-Nya: **Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, demikian pula Rasul-Nya'** (Surah At-Taubah: 105), tidak terjadi pada-Nya penglihatan yang baru dalam Dzat-Nya. Sesungguhnya Dia mengadakan sesuatu lalu melihatnya telah terwujud sebagaimana Dia tidak pernah berhenti mengetahuinya sebelum terwujud."

Hingga ia berkata: "Demikian pula firman Allah Yang Mahatinggi: **Dan Dialah Yang Mahakuasa di atas hamba-hamba-Nya** (Surah Al-An'am: 18) dan firman-Nya: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy** (Surah Thaha: 5) dan firman-Nya: **Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit** (Surah Al-Mulk: 16) dan firman-Nya: **Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya** (Surah Fathir: 10). Dan Dia berfirman: **Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya** (Surah As-Sajdah: 5) dan berfirman: **Para malaikat dan roh naik (menghadap) kepada-Nya** (Surah Al-Ma'arij: 4) dan berfirman kepada Isa: **Sesungguhnya Aku**

akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku dan membersihkanmu dari orang-orang yang kafir (Surah Ali Imran: 55) dan berfirman: **Tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya** (Surah An-Nisa: 158) dan berfirman: **Sesungguhnya malaikat-malaikat yang di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari menyembah-Nya** (Surah Al-A'raf: 206)."

"Dan Dia menyebutkan tentang tuhan-tuhan: bahwa seandainya ada tuhan-tuhan, niscaya mereka mencari jalan kepada Dzat pemilik Arasy di mana Dia berada. Maka Allah berfirman: **Katakanlah: 'Jika ada bersama-Nya tuhan-tuhan sebagaimana yang mereka katakan, niscaya mereka telah mencari jalan kepada Dzat pemilik Arasy'** (Surah Al-Isra: 42), yakni mencari-Nya. Dan Dia berfirman: **Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi** (Surah Al-A'la: 1)."

Abu Abdillah berkata: "Maka tidak akan menasakh itu untuk ini selamanya. Demikian pula firman-Nya: **Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi** (Surah Az-Zukhruf: 84) dan firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya** (Surah Qaf: 16) dan firman-Nya: **Dan Dialah Allah di langit dan di bumi, Dia mengetahui rahasia dan terang-terangan kamu** (Surah Al-An'am: 3) dan firman-Nya: **Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya** (Surah Al-Mujadilah: 7). Maka ini tidak menasakh ini dan ini bukan kebalikan dari itu."

"Dan ketahuilah bahwa ayat-ayat ini bukan bermaksud bahwa Allah menghendaki berada dengan Dzat-Nya sehingga Dia berada di bagian bawah segala sesuatu, atau berpindah ke dalamnya karena perpindahannya, dan terbagi-bagi di dalamnya sesuai ukuran-ukurannya, dan berpindah darinya ketika lenyapnya. Mahamulia dan Mahatinggi Dia dari itu. Sebagian orang sesat telah

mengambil pendapat demikian, maka mereka mengklaim bahwa Allah Yang Mahatinggi berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya sebagaimana Dia berada di atas Arasy, tidak ada perbedaan antara itu. Kemudian mereka membatalkan penafian setelah menetapkan apa yang boleh terjadi pada-Nya menurut pendapat mereka tentang apa yang mereka nafikan, karena setiap orang yang menetapkan sesuatu dalam makna kemudian menafikannya dengan perkataan, maka penafiannya dengan lisannya tidak berguna baginya. Mereka beralih dengan ayat-ayat ini bahwa Allah Yang Mahatinggi berada dalam setiap sesuatu dengan Dzat-Nya, kemudian mereka menafikan makna dari apa yang mereka tetapkan, lalu mereka berkata: 'Bukan seperti sesuatu dalam sesuatu.'

Abu Abdillah berkata: "Bagi kami ada firman-Nya: **Agar Kami mengetahui** (Surah Muhammad: 31), **Maka Allah akan melihat** (Surah At-Taubah: 105), **Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan** (Surah Asy-Syuara: 15), maka sesungguhnya maknanya adalah hingga yang ada menjadi ada, maka Dia mengetahuinya yang ada, dan mendengarnya yang didengar, dan melihatnya yang dilihat, bukan atas dasar mengadakan ilmu, pendengaran, atau penglihatan yang baru."

"Adapun firman-Nya: **Dan apabila Kami menghendaki** (Surah An-Nahl: 40), yaitu apabila datang waktu terwujudnya yang dikehendaki di dalamnya. Dan sesungguhnya firman-Nya: **Bersemayam di atas Arasy** (Surah Thaha: 5), **Dan Dialah Yang Mahakuasa di atas hamba-hamba-Nya** (Surah Al-An'am: 18), **Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit** (Surah Al-Mulk: 16), **Niscaya mereka telah mencari jalan kepada Dzat pemilik Arasy** (Surah Al-Isra: 42), ini dan yang lainnya seperti

firman-Nya: **Para malaikat dan roh naik (menghadap) kepada-Nya** (Surah Al-Ma'arij: 4), **Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik** (Surah Fathir: 10) - ini terputus yang mewajibkan bahwa Dia di atas Arasy, di atas segala sesuatu, suci dari masuk ke dalam makhluk-Nya, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dari mereka, karena Dia menjelaskan dalam ayat-ayat ini bahwa Dia bermaksud bahwa Dia dengan Dzat-Nya di atas hamba-hamba-Nya, karena Dia berfirman: **Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu** (Surah Al-Mulk: 16), maksudnya di atas Arasy dan Arasy berada di atas langit, karena barang siapa yang telah berada di atas segala sesuatu, maka ia berada di atas langit, di langit. Allah telah berfirman seperti itu dalam firman-Nya: **Maka berjalanlah kamu di bumi** (Surah At-Taubah: 2), maksudnya di atas bumi, tidak bermaksud masuk ke dalam perutnya. Demikian pula firman-Nya: **Mereka tersesat di bumi** (Surah Al-Ma'idah: 26), maksudnya di atas bumi, tidak bermaksud masuk ke dalam perutnya. Demikian pula firman-Nya: **Sungguh aku akan menyalibmu di batang pohon kurma** (Surah Thaha: 71), maksudnya di atasnya, padanya."

"Dan Dia berfirman: **Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit** (Surah Al-Mulk: 16), kemudian Dia memisahkan dengan berfirman: **Bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu** dan tidak menyambung. Maka tidak ada makna untuk itu - ketika Dia memisahkan firman-Nya: **Dzat yang di langit**, kemudian memulai ancaman dengan jungkir balik - kecuali bahwa Dia berada di atas Arasy-Nya di atas langit."

"Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya** (Surah As-Sajdah: 5) dan berfirman: **Para malaikat dan roh naik**

(menghadap) kepada-Nya (Surah Al-Ma'arij: 4). Maka Dia menjelaskan naiknya urusan dan naiknya para malaikat, kemudian mensifati waktu naiknya dengan ketinggian yang naik kepada-Nya, maka Dia berfirman: **Pada hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun** (Surah Al-Ma'arij: 4). Maka Dia berfirman: naiknya kepada-Nya dan memisahkannya dari firman-Nya 'kepada-Nya' seperti perkataan seseorang: 'Aku naik kepada si fulan dalam semalam atau sehari,' dan itu karena ia berada di tempat yang tinggi. Dan jika naikmu kepadanya dalam sehari, maka apabila para malaikat naik ke Arasy, maka sungguh mereka telah naik kepada Allah Azza wa Jalla, meskipun mereka tidak melihat-Nya dan tidak menyamai-Nya dalam ketinggian-Nya. Maka sesungguhnya mereka naik dari bumi dan naik dengan urusan ke tempat yang tinggi."

"Allah Yang Mahatinggi berfirman: **Tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya** (Surah An-Nisa: 158) dan tidak berfirman 'di sisi-Nya.' Dan Firaun berkata: **Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku dapat sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa** (Surah Ghafir: 36-37), kemudian memulai kembali pembicaraan dengan berfirman: **Dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta** (Surah Ghafir: 37) dalam apa yang dikatakannya kepadaku bahwa Tuhannya berada di atas langit-langit."

"Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Firaun menyangka Musa sebagai pendusta dalam apa yang dikatakannya, dan berusaha untuk mencari-Nya di tempat yang dikatakan Musa dengan disertai sangkaan terhadap Musa bahwa ia pendusta. Seandainya Musa berkata: 'Sesungguhnya Dia berada di setiap tempat dengan Dzati-Nya,' niscaya Firaun akan mencari-

Nya di rumahnya, atau di dalam badannya, atau di ususnya. Mahasuci Allah dari itu. Dan ia tidak akan bersusah payah dirinya dengan membangun bangunan yang tinggi."

Abu Abdillah berkata: "Adapun ayat-ayat yang mereka klaim telah disambungkan - dan tidak diputuskan sebagaimana Dia memutuskan pembicaraan yang Dia maksudkan bahwa Dia di atas Arasy-Nya - maka Allah berfirman: **Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi** (Surah Al-Hajj: 70), maka Dia mengabarkan dengan ilmu, kemudian mengabarkan bahwa Dia bersama setiap orang yang berbisik-bisik, kemudian menutup ayat dengan ilmu dengan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu** (Surah Al-Hajj: 70). Maka Dia memulai dengan ilmu dan menutup dengan ilmu, sehingga menjelaskan bahwa Dia bermaksud bahwa Dia mengetahui mereka di mana pun mereka berada, mereka tidak tersembunyi bagi-Nya, dan bisikan mereka tidak tersembunyi bagi-Nya."

"Dan seandainya sekelompok orang berkumpul di tempat yang rendah, dan yang melihat mereka berada di tempat yang tinggi, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku tidak pernah berhenti melihat kalian dan mengetahui bisikan kalian,' niscaya ia adalah orang yang benar - dan bagi Allah contoh yang paling tinggi untuk menyerupai makhluk. Jika mereka menolak kecuali lahir bacaan dan berkata: 'Ini dari kalian adalah klaim,' maka mereka keluar dari pendapat mereka tentang lahir bacaan, karena barang siapa yang bersama dua orang atau lebih, maka ia bersama mereka, bukan di dalam mereka. Dan barang siapa yang bersama sesuatu, maka tubuhnya kosong. Dan ini adalah keluar dari pendapat mereka."

Dan demikian pula firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** (Qaaf: 16), karena apa yang dekat dengan sesuatu bukanlah berarti ia berada di dalam sesuatu itu. Maka dalam zahir tilawah—menurut dakwaan mereka—bahwa Dia tidak berada di dalam urat leher. Dan demikian pula firman-Nya: **"Dan Dialah Yang di langit adalah Ilah (yang berhak disembah) dan di bumi adalah Ilah"** (Az-Zukhruf: 84), Dia tidak berfirman "di langit" lalu berhenti—sebagaimana Dia berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit"** (Al-Mulk: 16) kemudian berhenti lalu berfirman: **"bahwa Dia akan membenamkan kamu ke dalam bumi"** (Al-Mulk: 16)—maka Dia berfirman: **"Dan Dialah Yang di langit adalah Ilah"** yakni Ilah penduduk langit dan Ilah penduduk bumi, dan hal itu ada dalam bahasa. Engkau mengatakan: Fulan adalah amir di Khurasan dan amir di Balkh dan amir di Samarkand, padahal ia hanya berada di satu tempat dan tersembunyi baginya apa yang di belakangnya. Maka bagaimana dengan Yang Maha Tinggi di atas segala sesuatu, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari segala sesuatu yang Dia atur? Maka Dia adalah Ilah di keduanya karena Dia yang mengaturnya, dan Dia di atas Arsy-Nya dan di atas segala sesuatu, Maha Tinggi dari segala yang serupa dan yang setara.

Dan Imam Abu Abdullah Muhammad bin Khafiif berkata dalam kitabnya yang ia beri nama l'tiqad at-Tauhid bi Itsbat al-Asma' wa ash-Shifat, ia berkata di akhir mukadimahya: Maka pendapat para Muhajirin dan Anshar sepakat dalam tauhid kepada Allah Azza wa Jalla dan mengenal nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya serta takdir-Nya dengan satu perkataan dan syariat yang nyata, dan mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hal itu, hingga beliau

bersabda: *"Wajib bagi kalian dengan sunnahku"*, dan ia menyebutkan hadits tersebut, serta hadits: *"Allah melaknat orang yang mengada-adakan perkara baru"*. Ia berkata: Maka perkataan para sahabat adalah berdasarkan kesepakatan tanpa ada perbedaan—dan merekalah yang kita diperintahkan untuk mengambil dari mereka—karena mereka tidak berselisih, dengan puji bagi Allah, dalam hukum-hukum tauhid dan pokok-pokok agama tentang nama-nama dan sifat-sifat, sebagaimana mereka berselisih dalam masalah cabang. Seandainya ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam hal itu, pasti dinukilkan kepada kita sebagaimana dinukilkan berbagai perbedaan pendapat lainnya. Maka sahnyalah hal itu ditetapkan pada kalangan khusus dan umum mereka, hingga mereka menyampaikannya kepada para Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Maka sahnyalah hal itu ditetapkan pada ulama-ulama yang dikenal, hingga mereka meriwayatkan hal itu dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena perbedaan pendapat pada mereka dalam pokok agama adalah kekafiran, dan bagi Allah segala pujian.

Kemudian aku berkata—dan dengan pertolongan Allah aku berkata—bahwa tatkala mereka berselisih dalam hukum-hukum tauhid dan menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat yang bertentangan dengan jalan para pendahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, maka mereka membahas hal itu padahal mereka tidak mengetahui ilmu atsar dan tidak memahami perkataan mereka tentang penyebutan berita-berita, dan sandaran mereka adalah pada hukum-hukum hawa nafsu jiwa yang baik yang dikeluarkan dari buruknya prasangka terhadap-Nya atas penyelisihan terhadap sunnah, dan bergantungnya mereka pada ayat-ayat yang tidak mereka dapatkan kebahagiaan padanya, yaitu yang sesuai dengan

jiwa-jiwa mereka, sehingga mereka menta'wilkan sesuai dengan apa yang cocok dengan hawa nafsu mereka dan membenarkan dengan itu madzhab mereka. Maka aku perlu mengungkapkan tentang sifat para pendahulu dan tempat pengambilan orang-orang mukmin serta jalan orang-orang terdahulu, karena takut jatuh dalam kelompok perkataan-perkataan mereka yang telah diingatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya dan mencegah orang-orang yang menerima ajakannya, hingga beliau memperingatkan mereka.

Kemudian Abu Abdullah menyebutkan keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sementara mereka sedang berselisih tentang takdir dan kemarahannya, serta hadits: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang di antara kalian..."*, dan hadits: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan"*, maka yang selamat adalah apa yang ada pada beliau dan para sahabatnya. Kemudian ia berkata: Maka wajib bagi umat seluruhnya untuk mengetahui apa yang ada pada para sahabat, dan tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, yang dikenal dengan meriwayatkan berita-berita dari orang-orang yang tidak menerima madzhab-madzhab yang baru. Maka itu bersambung dari generasi ke generasi dari orang-orang yang dikenal dengan keadilan dan amanah, yang memelihara untuk umat apa yang menjadi hak mereka dan apa yang menjadi kewajiban mereka dalam menetapkan sunnah.

Hingga ia berkata: Maka pertama yang kita mulai dengannya adalah apa yang kami kemukakan, masalah ini adalah karena menyebutkan nama-nama Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya dan apa yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

tentang sifat-sifat-Nya dalam sunnahnya, dan apa yang Dia sifatkan dengannya terhadap diri-Nya, yang akan kami sebutkan perkataan orang-orang yang menyatakannya, yang tidak boleh bagi kita dalam hal itu untuk mengembalikannya kepada hukum akal kita dengan mencari "bagaimana"nya, dan kita telah diperintahkan untuk berserah diri kepadanya.

Hingga ia berkata: Kemudian sesungguhnya Allah memperkenalkan diri kepada kita setelah menetapkan keesaan dan pengakuan terhadap ketuhanan, bahwa Dia Maha Tinggi menyebutkan dalam kitab-Nya setelah takhik dengan apa yang Dia mulai dari nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan dengan sabdanya, maka mereka menerimanya seperti penerimaan mereka terhadap permulaan tauhid dari zahir ucapannya: Tidak ada ilah kecuali Allah.

Hingga ia berkata dengan menetapkan diri-Nya dengan rinci dari yang global, maka Dia berfirman kepada Musa 'alaihissalam: **"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"** (Thaaha: 41), dan Dia berfirman: **"Dan Allah memperingatkan kalian terhadap diri-Nya"** (Ali Imran: 28, 30). Dan untuk sahnya hal itu serta mantapnya apa yang dibawa oleh Al-Masih 'alaihissalam, maka ia berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Al-Maidah: 116), dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Rabb kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang"** (Al-An'am: 54). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan sahnya penetapan itu dalam sunnahnya, maka beliau bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Barangsiapa menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dalam diri-Ku"*, dan beliau bersabda: *"Dia menulis sebuah tulisan dengan tangan-Nya atas diri-*

*Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku", dan beliau bersabda: "Maha Suci Allah, ridha diri-Nya", dan beliau bersabda dalam perdebatan Adam dengan Musa: "Engkau adalah orang yang Allah pilih dan Allah pilih untuk diri-Nya". Maka telah jelas dengan zahir ucapannya bahwa Dia menetapkan bagi diri-Nya suatu diri, dan Rasul menetapkan hal itu bagi-Nya. Maka wajib bagi orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya untuk meyakini apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, dan hal itu dibangun di atas zahir firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11).*

Kemudian ia berkata: Maka wajib bagi orang-orang mukmin, khusus dan umum mereka, untuk menerima semua yang datang dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan riwayat orang yang adil dari orang yang adil hingga bersambung kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Dan sesungguhnya di antara apa yang Allah tetapkan atas kita dalam kitab-Nya dan Dia sifatkan diri-Nya dengannya, dan sunnah datang dengan sahnya hal itu, adalah bahwa Dia berfirman: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi"** (An-Nuur: 35), kemudian Dia berfirman setelah itu: **"Cahaya di atas cahaya"** (An-Nuur: 35). Dan dengan itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: *"Engkau adalah cahaya langit dan bumi"*. Kemudian ia menyebutkan hadits Abu Musa: *"Hijab-Nya adalah cahaya—atau api—seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar apa yang dicapai oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya"*. Dan ia berkata: Cahaya wajah-Nya adalah keagungan-Nya dan cahaya-Nya, ia nukil dari Al-Khalil dan Abu Ubaid. Dan ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Cahaya langit adalah cahaya wajah-Nya.

Kemudian ia berkata: Dan di antara apa yang datang nash padanya adalah bahwa Dia Hidup, dan ia menyebutkan firman-Nya: **"Allah, tidak ada ilah kecuali Dia, Yang Hidup, Yang Mengurus (makhluk-Nya)"** (Al-Baqarah: 255), dan hadits: *"Wahai Yang Hidup, Wahai Yang Mengurus, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan"*.

Ia berkata: Dan di antara apa yang Allah perkenalkan kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia menyifatkan diri-Nya bahwa bagi-Nya ada wajah yang disifatkan dengan keagungan dan kemuliaan, maka Dia menetapkan bagi diri-Nya wajah—dan ia menyebutkan ayat-ayat. Kemudian ia menyebutkan hadits Abu Musa yang telah disebutkan sebelumnya, lalu ia berkata dalam hadits ini tentang sifat-sifat Allah Azza wa Jalla: Dia tidak tidur, sesuai dengan zahir Kitab: **"Tidak mengantuk dan tidak tidur"** (Al-Baqarah: 255), dan bahwa bagi-Nya ada wajah yang disifatkan dengan cahaya-cahaya, dan bahwa bagi-Nya ada penglihatan sebagaimana Dia ajarkan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kemudian ia menyebutkan hadits-hadits dalam menetapkan wajah dan dalam menetapkan pendengaran dan penglihatan, serta ayat-ayat yang menunjukkan hal itu. Kemudian ia berkata: Kemudian sesungguhnya Allah memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin bahwa Dia berfirman: bagi-Nya ada dua tangan yang telah Dia bentangkan dengan rahmat, dan ia menyebutkan hadits-hadits tentang hal itu. Kemudian ia menyebutkan syair Umayyah bin Abi ash-Shalt.

Kemudian ia menyebutkan hadits: *"Dilemparkan ke dalam neraka dan ia (neraka) berkata: Apakah masih ada tambahan? Hingga Dia meletakkan kaki-Nya padanya"*, dan ini adalah riwayat

Al-Bukhari. Dan dalam riwayat lain: Dia meletakkan telapak kaki-Nya padanya. Kemudian apa yang diriwayatkan oleh Muslim Al-Bathiin dari Ibnu Abbas: Bahwa Kursi adalah tempat kedua telapak kaki, dan bahwa Arasy tidak dapat diukur kadarnya kecuali oleh Allah. Dan ia menyebutkan perkataan Muslim Al-Bathiin sendiri, perkataan As-Suddi, perkataan Wahb bin Munabbih dan Abu Malik. Dan sebagian mereka berkata: tempat kedua telapak kaki-Nya, dan sebagian mereka berkata: Dia meletakkan kedua kaki-Nya padanya.

Kemudian ia berkata: Maka riwayat-riwayat ini telah diriwayatkan dari mereka, dari permulaan umat ini, sesuai dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beredar dalam perkataan-perkataan dan terpelihara dalam dada-dada, dan tidak ada khalaf yang mengingkari dari salaf, dan tidak ada seorang pun dari rekan-rekan mereka yang mengingkari mereka. Orang khusus dan umum meriwayatkannya, terdokumentasi dalam kitab-kitab mereka, hingga muncul di akhir umat ini—semoga Allah mengurangi jumlah mereka—dari orang-orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kita dari duduk bersama mereka dan berbicara dengan mereka, dan beliau memerintahkan kita untuk tidak menjenguk orang sakit mereka dan tidak mengantar jenazah mereka. Maka orang-orang ini bermaksud kepada riwayat-riwayat ini lalu mereka menolaknya dengan penyerupaan (tasybih), dan mereka menuju kepada berita-berita lalu berusaha menolaknya dengan hukum-hukum qiyas, dan mengkafirkan para pendahulu, dan mengingkari para sahabat dan tabi'in, dan menolak para imam yang lurus, maka mereka sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus.

Kemudian ia menyebutkan: Yang ma'tsur dari Ibnu Abbas dan jawabannya kepada Najdah Al-Haruri, kemudian hadits "Ash-Shurah" (bentuk), dan ia menyebutkan bahwa ia telah mengarang kitab tersendiri tentangnya dan perbedaan pendapat manusia dalam ta'wilnya.

Kemudian ia berkata: Dan kami akan menyebutkan pokok-pokok sunnah dan apa yang datang dari perbedaan dalam apa yang kami yakini, dari apa yang ahli zigh (penyimpangan) menyelisihi kami padanya, dan apa yang para ahli hadits dari kalangan Mutsbitah (yang menetapkan sifat) menyepakati kami padanya—insya Allah.

Kemudian ia menyebutkan khilaf dalam masalah Imamah, dan ia berargumen tentangnya, serta menyebutkan kesepakatan para Muhajirin dan Anshar untuk mendahulukan Ash-Shiddiq dan bahwa ia adalah yang paling utama dari umat ini.

Kemudian ia berkata: Dan terjadi perbedaan dalam "penciptaan perbuatan", apakah ia ditakdirkan atau tidak? Ia berkata: Dan pendapat kami padanya adalah bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah ditakdirkan dan diketahui, dan ia menyebutkan penetapan takdir.

Kemudian ia menyebutkan khilaf tentang pelaku dosa besar dan masalah nama-nama dan hukum-hukum. Dan ia berkata: Pendapat kami padanya adalah bahwa mereka mukmin secara mutlak, dan urusan mereka kepada Allah, jika Dia menghendaki menyiksa mereka dan jika Dia menghendaki mengampuni mereka.

Dan ia berkata: Asal iman adalah pemberian yang lahir darinya perbuatan-perbuatan hamba, sehingga menjadi asal pembenaran dan pengakuan serta amal-amal. Dan ia

menyebutkan khilaf tentang bertambah dan berkurangnya iman. Dan ia berkata: Pendapat kami adalah bahwa ia bertambah dan berkurang.

Ia berkata: Kemudian terjadi perbedaan dalam Al-Qur'an, apakah makhluk atau bukan makhluk. Maka pendapat kami dan pendapat para imam kami adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dan ia adalah sifat Allah, dari-Nya dimulai dengan ucapan dan kepada-Nya kembali dengan hukum.

Kemudian ia menyebutkan khilaf tentang ru'yah (melihat Allah). Dan ia berkata: Pendapat kami dan pendapat para imam kami dalam apa yang kami yakini adalah bahwa Allah akan dilihat di hari kiamat, dan ia menyebutkan dalilnya.

Kemudian ia berkata: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa aku telah menyebutkan hukum-hukum perbedaan atas apa yang datang dari urutan orang-orang yang mengada-adakan dalam setiap zaman. Dan aku telah memulai untuk menyebutkan hukum-hukum global dari akidah-akidah.

Maka kami mengatakan dan kami meyakini: Bahwa Allah Azza wa Jalla memiliki Arasy, dan Dia di atas Arasy-Nya, di atas tujuh langit-Nya dengan semua nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (Thaaha: 5), **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi"** (As-Sajdah: 5). Dan kami tidak mengatakan bahwa Dia di bumi sebagaimana Dia di langit di atas Arasy-Nya, karena Dia mengetahui apa yang terjadi pada hamba-hamba-Nya, **"kemudian naik kepada-Nya"** (As-Sajdah: 5).

Hingga ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah menciptakan surga dan neraka, dan bahwa keduanya diciptakan untuk kekal, tidak untuk fana.

Hingga ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di-Mi'rajkan dengan dirinya sendiri hingga Sidratul Muntaha.

Hingga ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah menggenggam dua genggam, lalu berfirman: *"Ini untuk surga dan ini untuk neraka"*.

Dan kami meyakini bahwa bagi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ada telaga (haudh). Dan kami meyakini bahwa beliau adalah pemberi syafaat yang pertama dan yang pertama diberi syafaat. Dan ia menyebutkan Ash-Shirath (titian) dan Al-Mizan (timbangan) dan kematian, dan bahwa orang yang terbunuh mati dengan ajalnya dan telah menyempurnakan rizkinya.

Hingga ia berkata: Dan di antara apa yang kami yakini adalah bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia membentangkan tangan-Nya dan berfirman: *"Adakah orang yang meminta?"* (hadits), dan malam pertengahan bulan Sya'ban serta sore hari Arafah, dan ia menyebutkan hadits tentang hal itu.

Ia berkata: Dan kami meyakini bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan (kalaman). Dan menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih), dan bahwa Al-Khullah (persahabatan) bukan berarti kefakiran, tidak seperti yang dikatakan oleh ahli bid'ah. Dan kami meyakini bahwa Allah mengkhususkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan ru'yah (melihat-

Nya), dan menjadikannya khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim khalil.

Dan kami meyakini bahwa Allah mengkhususkan dengan kunci lima perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah: **"Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya ilmu tentang hari kiamat"** (Luqman: 34), ayat tersebut.

Dan kami meyakini mengusap khuf: tiga hari untuk musafir dan sehari semalam untuk mukim. Dan kami meyakini bersabar atas penguasa dari Quraisy, baik ada kezaliman atau keadilan, selama ia menegakkan shalat Jumat dan hari raya. Dan jihad bersama mereka berlaku hingga hari kiamat. Dan shalat berjamaah di tempat di mana diseru untuknya adalah wajib jika tidak ada udzur atau penghalang. Dan tarawih adalah sunnah. Dan kami bersaksi bahwa barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia kafir. Dan kesaksian dan pembebasan (dari orang) adalah bid'ah. Dan menshalatkan orang yang mati dari ahlul kiblat adalah sunnah, dan kami tidak memasukkan seorang pun ke surga atau neraka hingga Allah yang memasukkan mereka. Dan berdebat dan berjadal dalam agama adalah bid'ah.

Dan kami meyakini bahwa apa yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, urusan mereka kepada Allah. Dan kami memohon rahmat untuk Aisyah dan meridhainya. Dan perkataan tentang lafazh dan malfuzh, demikian juga tentang ism (nama) dan musamma (yang dinamai) adalah bid'ah. Dan perkataan tentang iman, apakah makhluk atau bukan makhluk, adalah bid'ah.

Dan ketahuilah bahwa aku telah menyebutkan akidah ahlus sunnah atas zahir apa yang datang dari para sahabat dan tabi'in

secara global tanpa mendetail, karena telah ada perkataan dari guru-guru kami yang dikenal dari ahli penjelasan dan agama, kecuali bahwa aku suka menyebutkan akidah-akidah sahabat-sahabat kami para sufi tentang apa yang diada-adakan oleh suatu kelompok yang menisbatkan kepada mereka apa yang telah mereka dusta-dustakan dari perkataan dengan apa yang Allah mensucikan madzhab dan para pengikutnya dari hal itu.

Hingga ia berkata: Dan aku membaca untuk Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam sebuah kitab yang ia beri nama At-Tabshir, ia menulis dengan itu kepada penduduk Thabaristan dalam sebuah perbedaan di antara mereka, dan mereka memintanya untuk menyusun bagi mereka apa yang ia yakini dan ia ikuti. Maka ia menyebutkan dalam kitabnya perbedaan pendapat orang-orang yang mengatakan tentang ru'yah Allah, lalu ia menyebutkan dari suatu kelompok penetapan ru'yah di dunia dan akhirat. Dan ia menisbatkan perkataan ini kepada "kaum Sufi" secara keseluruhan, ia tidak mengkhususkan suatu kelompok. Maka jelas bahwa hal itu karena kebodohnya tentang perkataan-perkataan orang-orang ikhlas di antara mereka. Dan orang yang ia nisbatkan kepadanya perkataan itu—setelah ia mendakwa atas kelompok itu—adalah anak saudara perempuan Abdul Wahid bin Zaid, dan Allah lebih mengetahui kedudukannya di sisi orang-orang ikhlas, apalagi anak saudara perempuannya. Dan bukanlah ketika orang yang menyimpang mengada-adakan dalam alirannya suatu perkataan, lalu dinisbatkan kepada keseluruhan, demikian juga pada ahli fikih dan ahli hadits. Bukanlah ketika seseorang mengada-adakan perkataan dalam fikih, dan tidak ada hadits padanya yang sesuai dengan itu, lalu hal itu dinisbatkan kepada keseluruhan ahli fikih dan ahli hadits.

Dan ketahuilah bahwa lafazh "Ash-Shufiyyah" (kaum Sufi) dan ilmu-ilmu mereka berbeda. Mereka melepaskan lafazh-lafazh mereka pada istilah-istilah mereka sendiri, simbol-simbol dan isyarat-isyarat yang berlaku di antara mereka. Maka barangsiapa tidak bergaul dengan mereka dengan hakikat dan tidak mengalami apa yang ada pada mereka, ia akan kembali dari mereka dalam keadaan terhina dan lelah.

Kemudian ia menyebutkan penggunaan mereka terhadap lafazh "ru'yah" dengan pembatasan. Lalu ia berkata: Seringkali mereka berkata: Aku melihat Allah berkata. Dan ia menyebutkan dari Ja'far bin Muhammad perkataannya ketika ditanya: Apakah engkau melihat Allah ketika menyembah-Nya? Ia berkata: Aku melihat Allah kemudian aku menyembah-Nya. Maka penanya berkata: Bagaimana engkau melihat-Nya? Maka ia berkata: Pandangan mata tidak melihat-Nya dengan membatasi keadaan mata, tetapi ru'yah hati dengan tahkik keyakinan.

Kemudian ia berkata: Dan sesungguhnya Dia akan dilihat di akhirat sebagaimana Dia kabarkan dalam kitab-Nya dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkannya. Inilah pendapat kami dan pendapat para imam kami, tidak seperti orang-orang bodoh dari ahli kebodohan di kalangan kami.

Dan termasuk yang kami yakini bahwa Allah mengharamkan atas orang-orang mukmin darah mereka, harta mereka, dan kehormatan mereka, dan Dia menyebutkan hal itu dalam Haji Wada. Maka barang siapa mengklaim bahwa ia dapat mencapai bersama Allah suatu derajat yang menghalalkan baginya apa yang diharamkan atas orang-orang mukmin - kecuali orang yang terpaksa dalam keadaan yang mengharuskannya untuk menyelamatkan jiwa meskipun seorang hamba telah mencapai

derajat ilmu dan ibadah setinggi apa pun - maka itu adalah kekufuran terhadap Allah, dan orang yang mengatakan demikian adalah penganut paham kebolehan (ibahiyah), dan mereka adalah orang-orang yang terlepas dari agama.

Dan termasuk yang kami yakini adalah meninggalkan penamaan "asyiq" (cinta berahi) kepada Allah Taala, dan menjelaskan bahwa hal itu tidak boleh karena asal usul kata tersebut dan karena tidak ada ketentuan syariat mengenainya. Dan ia berkata: paling rendah hukumnya adalah bahwa itu adalah bidah dan kesesatan, sedangkan dalam apa yang telah Allah tegaskan tentang penyebutan mahabbah (cinta) sudah mencukupi.

Dan termasuk yang kami yakini: bahwa Allah tidak bersemayam dalam benda-benda yang terlihat, dan bahwa Dia-lah yang Maha Sempurna dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa di atas Arsy-Nya, dan bahwa Al-Quran adalah kalam-Nya yang tidak makhluk - di mana pun ia dibaca, dipelajari, dan dihafal - dan kami yakini bahwa Allah Taala menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil) dan menjadikan Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai kekasih dan kekasih istimewa (khalil dan habib). Dan kedudukan kekasih bagi keduanya adalah dari-Nya, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Muktazilah: bahwa khalilah adalah kefakiran dan kebutuhan. Hingga beliau berkata: "Dan khalilah (kekasih) serta mahabbah (cinta) adalah dua sifat bagi Allah, Dia bersifat dengan keduanya, dan sifat-sifat-Nya tidak masuk ke dalam tataran penggambaran bentuk (takyif) dan penyerupaan (tasybih). Sedangkan sifat-sifat makhluk berupa cinta dan kekasih, boleh disifati dengan bentuk tertentu; adapun sifat-sifat Allah Taala maka diketahui dalam ilmu dan ada dalam pengenalan, telah terlepas darinya penyerupaan,

maka mengimaninya adalah wajib dan penamaan bentuk (kaifiyah) tentang hal itu gugur."

Dan termasuk yang kami yakini bahwa Allah menghalalkan usaha, perdagangan, dan pekerjaan, dan sesungguhnya Allah hanya mengharamkan penipuan dan kezaliman. Adapun orang yang mengatakan pengharaman usaha-usaha tersebut maka ia adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan pelaku bidah; karena kerusakan, kezaliman, dan penipuan bukanlah bagian dari perdagangan dan pekerjaan dalam hal apa pun. Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya hanya mengharamkan kerusakan; bukan usaha dan perdagangan; karena hal itu berdasarkan asal Kitab dan Sunnah adalah boleh hingga hari Kiamat.

Dan termasuk yang kami yakini bahwa Allah tidak memerintahkan memakan yang halal kemudian mencegah mereka mencapainya dari semua arah; karena apa yang Dia tuntutan dari mereka adalah ada hingga hari Kiamat; dan keyakinan bahwa bumi kosong dari yang halal dan manusia bergelimang dalam yang haram; maka itu adalah bidah yang sesat. Akan tetapi yang halal itu sedikit di suatu tempat dan banyak di tempat lain; bukan berarti tidak ada sama sekali di muka bumi.

Dan termasuk yang kami yakini bahwa apabila kami melihat seseorang yang zahirnya baik, kami tidak menuduh usahanya, hartanya, dan makanannya; boleh memakan makanannya dan bermuamalah dalam perdagangannya; karena tidak ada kewajiban bagi kami untuk menyelidiki apa yang dikatakannya. Jika ada yang bertanya atas dasar kehati-hatian; itu boleh kecuali dari kalangan penguasa yang zalim. Dan orang yang berhenti dari kezaliman dan mengambil harta secara batil dan ia memiliki selain itu: maka bertanya dan berhati-hati; sebagaimana Ash-Shiddiq bertanya

kepada budaknya; jika ia memiliki harta selain itu yang terpisah dari harta-harta tersebut lalu keduanya bercampur maka tidak boleh dinamakan halal mutlak dan tidak haram mutlak, akan tetapi syubhat; maka barang siapa bertanya, ia menjaga agamanya sebagaimana yang dilakukan Ash-Shiddiq. Dan Ibnu Masud dan Salman membolehkan memakannya dan tanggungan ada padanya, dan manusia itu bertingkat-tingkat, dan agama adalah hanifiyah yang toleran.

Dan termasuk yang kami yakini bahwa selama hukum-hukum dunia masih berlaku pada seorang hamba, maka tidak gugur darinya rasa takut dan harap. Dan setiap orang yang mengklaim "keamanan" maka ia adalah orang yang jahil tentang Allah dan tentang apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya: **{Maka tidak ada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi}** dan sungguh aku telah mengungkap aib orang-orang yang mengatakan demikian.

Dan kami yakini: bahwa penghambaan tidak gugur dari seorang hamba selama ia berakal dan mengetahui apa yang menjadi haknya dan kewajibannya, maka ia tetap berada di bawah hukum kemampuan dan daya; karena Allah tidak menggugurkan hal itu dari para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada, dan orang-orang saleh. Dan barang siapa mengklaim bahwa ia telah keluar dari perbudakan menuju kebebasan dengan menggugurkan penghambaan dan keluar menuju hukum-hukum ke-Esa-an yang diberikan dengan ikatan-ikatan akhirat: maka ia adalah kafir tanpa keraguan; kecuali orang yang tertimpa penyakit atau kelemahan; maka ia menjadi orang yang kehilangan akal atau gila atau terkena demam dan akalnya telah kacau atau tertimpa pingsan yang menghilangkan darinya hukum-hukum akal dan hilang darinya

pembedaan dan pengenalan; maka orang itu keluar dari agama dan meninggalkan syariat.

Dan barang siapa mengklaim pengawasan terhadap makhluk: ia mengetahui kedudukan mereka dan kadar mereka di sisi Allah - tanpa wahyu yang diturunkan dari perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam maka ia keluar dari agama. Dan barang siapa mengklaim bahwa ia mengetahui akhir makhluk dan tempat kembali mereka dan dalam keadaan apa mereka akan mati dan diakhiri - tanpa wahyu dari firman Allah dan firman Rasul-Nya - maka sungguh ia telah kembali dengan kemurkaan dari Allah.

Dan "firasat" adalah hak berdasarkan pokok-pokok yang kami sebutkan, dan itu bukan termasuk apa yang kami gambarkan dalam hal apa pun. Dan barang siapa mengklaim bahwa ia bersifat dengan sifat-sifat Allah Taala - dan ia menunjuk dalam hal itu kepada selain ayat keagungan dan taufiq dan hidayah - dan menunjuk kepada sifat-sifat Allah Azza wa Jalla yang qadim: maka ia adalah penganut hulul (penyatuan) yang mengatakan lahutiyah (ketuhanan) dan iltihâm (penyatuan), dan itu adalah kekufuran tanpa keraguan.

Dan kami yakini bahwa semua ruh adalah makhluk. Dan barang siapa berkata bahwa ruh tidak makhluk maka sungguh ia menyerupai perkataan Nasrani - Nasturiyah - tentang Al-Masih, dan itu adalah kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung.

Dan barang siapa berkata: bahwa sesuatu dari sifat-sifat Allah bersemayam dalam hamba; atau berkata dengan pembagian terhadap Allah maka sungguh ia telah kafir; dan Al-Quran adalah kalam Allah bukan makhluk dan tidak bersemayam dalam makhluk; dan bahwa bagaimana pun ia dibaca dan dihafalkan:

maka ia adalah sifat Allah Azza wa Jalla; dan bukanlah pembelajaran dari yang dipelajari dan bukan tilawah dari yang ditilawah, karena Dia Azza wa Jalla dengan semua sifat-sifat dan nama-nama-Nya tidak makhluk. Dan barang siapa berkata selain itu maka ia kafir.

Dan kami yakini bahwa bacaan "yang dilagukannya" adalah bidah dan kesesatan. Dan "qasidah-qasidah" adalah bidah. Dan jalannya ada dua bagian: maka yang baik dari itu adalah yang menyebutkan nikmat-nikmat Allah dan karunia-Nya dan menampakkan sifat orang-orang saleh dan ciri orang-orang bertakwa, maka itu boleh, dan meninggalkannya serta sibuk dengan zikir Allah dan Al-Quran dan ilmu lebih utama. Dan apa yang berjalan atas penggambaran benda-benda yang terlihat dan sifat makhluk-makhluk, maka mendengarkan itu atas nama Allah adalah kufur, dan mendengarkan nyanyian dan rubâiyât (syair empat baris) atas nama Allah adalah kufur, dan menari dengan irama serta sifat para penari atas hukum-hukum agama adalah kefasikan, dan atas hukum-hukum tawajud dan nyanyian adalah main-main dan permainan.

Dan haram atas setiap orang yang mendengarkan qasidah-qasidah dan rubâiyât yang dilagukannya - yang biasa di kalangan ahli musik - atas hukum zikir, kecuali bagi orang yang telah memiliki ilmu tentang hukum-hukum tauhid dan pengenalan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan apa yang dinisbatkan kepada Allah Taala dari itu; dan apa yang tidak layak bagi-Nya Azza wa Jalla yang Dia suci darinya, maka pendengarannya seperti yang difirmankan: **{Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik darinya}** ayat. Dan setiap orang yang jahil tentang hal itu dan bermaksud mendengarkannya atas nama

Allah tanpa merincikannya maka itu adalah kufur tanpa keraguan. Maka setiap orang yang mengumpulkan perkataan dan mendengarkan dengan penisbatan kepada Allah maka tidak boleh kecuali bagi orang yang mengetahui dengan apa yang aku sebutkan tentang zikir Allah dan nikmat-Nya dan apa yang Dia disifati dengannya Azza wa Jalla yang makhluk tidak memiliki sifat dan penggambaran padanya; bahkan meninggalkan itu lebih utama dan lebih hati-hati. Dan asal dalam hal itu adalah bahwa ia bidah dan fitnah di dalamnya tidak aman atas mendengarkan nyanyian.

Dan "rubâiyât" adalah bidah, dan itu termasuk yang diingkari oleh Al-Muthalibi dan Malik dan Ats-Tsauri dan Yazid bin Harun dan Ahmad bin Hanbal dan Ishaq, dan mengikuti mereka lebih utama daripada mengikuti orang-orang yang tidak dikenal dalam agama dan tidak memiliki kedudukan di sisi orang-orang yang ikhlas.

Dan sampai kepadaku bahwa dikatakan kepada Bisyr bin Al-Harits: sesungguhnya sahabat-sahabatmu telah membuat sesuatu yang dinamakan qasidah. Ia berkata: seperti apa? Dikatakan: seperti ucapannya: *Bersabarlah wahai jiwa hingga kau menempati rumah Yang Maha Mulia*. Ia berkata: bagus. Dan di mana orang-orang yang mendengarkan itu? Dikatakan: aku berkata: di Baghdad. Ia berkata: mereka berdusta - demi Allah yang tiada tuhan selain Dia - tidak akan tinggal di Baghdad orang yang mendengarkan itu.

Abu Abdullah berkata: Dan termasuk yang kami katakan - dan itu adalah perkataan para imam kami - bahwa orang fakir apabila butuh dan bersabar serta tidak meminta-minta hingga waktu Allah membuka untuknya adalah lebih tinggi. Maka barang siapa tidak mampu bersabar maka meminta adalah lebih baik

baginya berdasarkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *Sungguh, salah seorang dari kalian mengambil talinya...* hadits. Dan kami katakan: bahwa meninggalkan usaha tidak boleh kecuali dengan syarat-syarat tertentu dari menjaga diri dan merasa cukup dari apa yang ada di tangan manusia; dan barang siapa menjadikan meminta-minta sebagai profesi - sedang ia sehat - maka ia tercela dalam hakikat dan keluar.

Dan kami katakan: bahwa orang yang mendengarkan "nyanyian dan permainan" maka sesungguhnya itu sebagaimana sabda Nabi alaihi salam: *Nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati*. Dan jika tidak mengkafirkan maka ia adalah kefasikan tanpa keraguan.

Dan yang kami pilih: perkataan para imam kami: bahwa meninggalkan perdebatan dalam agama dan pembicaraan tentang apakah iman itu makhluk atau bukan makhluk. Dan barang siapa mengklaim bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah perantara yang menyampaikan dan bahwa orang-orang yang diutus kepada mereka lebih utama: maka ia kafir kepada Allah. Dan barang siapa berkata dengan menggugurkan perantaraan secara keseluruhan maka sungguh ia telah kafir. Selesai.

Dan di antara ulama mereka yang belakangan adalah Syaikh Al-Imam Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani. Ia berkata dalam kitab Ghuniyah: Adapun pengenalan terhadap Sang Pencipta dengan ayat-ayat dan dalil-dalil secara ringkas adalah bahwa ia mengetahui dan meyakini bahwa Allah adalah Esa, Ahad. Hingga beliau berkata: Dan Dia berada di arah ketinggian, beristiwa di atas Arsy, menguasai kerajaan, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. **{Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh mengangkatnya}** **{Dia mengatur urusan dari langit ke bumi,**

kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu}. Dan tidak boleh menggambarkan-Nya bahwa Dia di setiap tempat; bahkan dikatakan bahwa Dia di langit di atas Arsy sebagaimana yang difirmankan: **{Ar-Rahman beristiwa di atas Arsy}**.

Dan ia menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits hingga beliau berkata: Dan sepatutnya melepaskan sifat istiwa tanpa takwil, dan bahwa itu adalah istiwa zat di atas Arsy. (Ia berkata: Dan keberadaan-Nya di atas Arsy: disebutkan dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap Nabi yang diutus tanpa kaifiyah (bentuk). Dan ia menyebutkan pembicaraan panjang yang tidak dapat ditampung dalam tempat ini, dan ia menyebutkan tentang sifat-sifat lainnya seperti ini. Dan seandainya aku menyebutkan apa yang para ulama katakan dalam hal ini, maka kitab akan sangat panjang.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Kami riwayatkan dari Malik bin Anas dan Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah dan Al-Auzai dan Mamar bin Rasyid tentang hadits-hadits sifat bahwa mereka semua berkata: Jalankan sebagaimana datangnya. Abu Umar berkata: Apa yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari riwayat orang-orang tsiqah atau datang dari sahabat-sahabatnya radhiyallahu anhum maka itu adalah ilmu yang dianut; dan apa yang dibuat-buat setelah mereka dan tidak memiliki asal dari apa yang datang dari mereka maka itu adalah bidah dan kesesatan.

Dan ia berkata dalam Syarh Al-Muwaththa ketika membahas hadits nuzul, ia berkata: Ini adalah hadits yang tetap riwayatnya, sahih dari segi sanad, dan ahli hadits tidak berbeda pendapat

tentang kesahihannya, dan ia diriwayatkan dari jalur-jalur - selain ini - dari berita orang-orang adil dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan di dalamnya adalah dalil bahwa Allah di langit di atas Arsy, beristiwa dari atas tujuh langit sebagaimana yang dikatakan oleh Jama'ah. Dan itu adalah hujah mereka terhadap "Muktazilah" dalam perkataan mereka: bahwa Allah Taala di setiap tempat dengan Zat-Nya Yang Suci.

Ia berkata: Dan dalil atas kebenaran apa yang dikatakan ahlu haq adalah firman Allah - dan ia menyebutkan beberapa ayat - hingga beliau berkata: Dan ini lebih masyhur dan lebih dikenal di kalangan awam dan khusus daripada perlu lebih dari sekadar menyebutkannya, karena itu adalah kepastian yang tidak diajarkan oleh siapa pun kepada mereka dan tidak diingkari oleh seorang muslim pun.

Dan Abu Umar bin Abdul Barr juga berkata: Para ulama dari kalangan Sahabat dan Tabiin yang dinukil takwil dari mereka telah bersepakat, mereka berkata dalam takwil firman-Nya: **{Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya}**: Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya di setiap tempat. Dan tidak ada yang menyelisihi mereka dalam hal itu dari orang yang dapat dijadikan hujah perkataannya.

Dan Abu Umar juga berkata: Ahlus Sunnah bersepakat untuk mengakui sifat-sifat yang disebutkan semuanya dalam Al-Quran dan Sunnah, dan beriman kepadanya, dan membawanya kepada hakikat; bukan kepada majaz. Akan tetapi mereka tidak membentuk (menggambarkan kaifiyah) sesuatu dari itu dan tidak menentukan di dalamnya sifat yang terbatas. Adapun ahli bidah Al-Jahmiyah dan Muktazilah seluruhnya, dan Khawarij: maka mereka semua mengingkarinya dan tidak membawa sesuatu

darinya kepada hakikat. Dan mereka mengklaim bahwa barang siapa mengakuinya adalah musyabbih (penyerupaan). Dan mereka menurut orang yang mengakuinya adalah penafian terhadap Yang Disembah. Dan kebenaran ada pada apa yang dikatakan orang-orang yang mengatakan: dengan apa yang diucapkan oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan mereka adalah para imam Jama'ah. Ini adalah perkataan Ibnu Abdul Barr, imam ahli Maghrib.

Dan di zamannya Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi - meskipun ia condong kepada ahli kalam dari kalangan sahabat Abu Al-Hasan Al-Asyari dan membela mereka - ia berkata dalam kitabnya Al-Asma wa Ash-Shifat. Bab tentang apa yang datang dalam penetapan dua tangan sebagai sifat - bukan dari segi anggota tubuh - karena datangnya berita dari yang benar dengannya. Allah Taala berfirman: **{Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku}**. Dan Dia berfirman: **{Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas}**.

Dan ia menyebutkan hadits-hadits sahih dalam bab ini seperti sabdanya dalam beberapa hadits dalam hadits syafaat: *Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya*. Dan seperti sabdanya dalam hadits yang disepakati: *Engkau Musa, Allah memilihmu dengan kalam-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya*. Dan dalam lafazh: *Dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya*. Dan seperti apa yang ada dalam Sahih Muslim: *Bahwa Dia Yang Maha Suci menanam kemuliaan wali-wali-Nya di surga Adn dengan tangan-Nya*. Dan seperti sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *Bumi pada hari Kiamat menjadi seperti satu roti, Allah Al-Jabbar membolak-*

balikkannya dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang dari kalian membolak-balikkan rotinya dalam safar; sebagai jamuan untuk penghuni surga.

Dan ia menyebutkan hadits-hadits seperti sabdanya: Di tangan-Ku urusan. Dan kebaikan di kedua tangan-Mu. Demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya. Dan: Bahwa Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari agar bertaubat orang yang berbuat buruk di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar bertaubat orang yang berbuat buruk di malam hari. Dan sabdanya: Orang-orang yang adil di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Dan sabdanya: Allah melipat langit-langit pada hari Kiamat kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman: Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang congkak? Kemudian melipat bumi-bumi dengan tangan kiri-Nya kemudian berfirman: Aku adalah Raja, di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang congkak?.

Dan sabdanya: Tangan kanan Allah penuh, tidak menguranginya nafkah yang melimpah siang dan malam. Tidakkah kalian melihat apa yang telah Dia nafkahkan sejak menciptakan langit dan bumi maka sesungguhnya tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya, dan Arsy-Nya di atas air, dan di tangan-Nya yang lain timbangan, Dia merendahkan dan meninggikan. Dan semua hadits ini ada dalam kitab-kitab sahih.

Dan ia juga menyebutkan sabdanya: Sesungguhnya Allah ketika menciptakan Adam, berkata kepadanya sedang kedua tangan-Nya terkepal: Pilihlah mana yang engkau mau. Ia berkata: Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku

adalah kanan yang diberkahi. Dan hadits: Sesungguhnya Allah ketika menciptakan Adam, mengusap punggungnya dengan tangannya. Hingga hadits-hadits lain yang ia sebutkan dari jenis ini.

Kemudian Al-Baihaqi berkata: Adapun ulama terdahulu dari umat ini, maka mereka tidak menafsirkan apa yang kami tulis dari ayat-ayat dan berita-berita dalam bab ini; demikian juga ia berkata tentang "istiwa di atas Arsy" dan sifat-sifat khabariyah lainnya; meskipun ia menyebutkan perkataan sebagian ulama belakangan.

Dan Al-Qadhi Abu Yala berkata dalam kitab *Ibthal At-Takwil*: Tidak boleh menolak berita-berita ini dan tidak boleh sibuk dengan mentakwilnya, dan yang wajib adalah membawanya kepada zahirnya dan bahwa itu adalah sifat-sifat Allah, tidak menyerupai sifat-sifat lain dari makhluk yang disifati dengannya; dan tidak diyakini tasybih (penyerupaan) padanya; akan tetapi atas dasar apa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan seluruh para imam.

Dan ia menyebutkan sebagian perkataan Az-Zuhri dan Makhul dan Malik dan Ats-Tsauri dan Al-Auzai dan Al-Laits dan Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah dan Sufyan bin Uyainah dan Al-Fudhail bin Iyadh dan Waki dan Abdurrahman bin Mahdi dan Al-Aswad bin Salim dan Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ubaid dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan lainnya dalam bab ini. Dan dalam penyebutkan lafazh-lafazh mereka itu panjang.

Hingga beliau berkata: Yang menunjukkan batalnya takwil adalah: bahwa para sahabat dan orang-orang setelah mereka dari kalangan tabiin membawa ayat-ayat tersebut sesuai makna zahirnya, dan mereka tidak berusaha mentakwilnya serta tidak memalingkannya dari makna zahirnya. Seandainya takwil itu diperbolehkan, tentu mereka lebih dahulu melakukannya, karena

dalam takwil terdapat upaya menghilangkan penyerupaan dan menghapus kesamaran.

Dan berkata Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, ahli kalam yang memiliki mazhab yang dinisbatkan kepadanya dalam ilmu kalam, dalam kitabnya yang ia susun berjudul *Ikhtilaf al-Mushallin wa Maqalat al-Islamiyyin*, dan ia menyebutkan kelompok-kelompok Rafidhah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah dan lain-lain. Kemudian beliau berkata: "Pernyataan Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits secara keseluruhan. Pendapat Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah adalah: Pengakuan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan dengan apa yang datang dari Allah Ta'ala, serta apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka tidak menolak sedikitpun dari hal itu. **Dan bahwa Allah itu Esa, Ahad, Tunggal, Shamad, tidak ada tuhan selain-Nya, tidak mengambil istri dan tidak (pula) anak. Dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Dan bahwa surga itu hak dan neraka itu hak. Dan bahwa hari kiamat pasti datang, tidak ada keraguan padanya. Dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Dan bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: "Yang Maha Pengasih yang beristewa di atas Arasy." (Surah Thaha: 5) Dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa (mempertanyakan) bagaimana, sebagaimana firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku," (Surah Shaad: 75) dan sebagaimana firman-Nya: "Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas." (Surah al-Maidah: 64) Dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa (mempertanyakan) bagaimana, sebagaimana firman-Nya: "Yang berlayar dengan pengawasan Kami." (Surah al-Qamar: 14) Dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-**

Nya: "Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan." (Surah ar-Rahman: 27) Dan bahwa nama-nama Allah Ta'ala tidak dikatakan bahwa ia selain Allah, sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah dan Khawarij. Dan mereka mengakui bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana firman-Nya: **"Dia menurunkan-Nya (Al-Quran) dengan ilmu-Nya,"** (Surah an-Nisa: 166) dan sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak mengandung seorang perempuan dan tidak (pula) melahirkan kecuali dengan ilmu-Nya."** (Surah Fathir: 11) Dan mereka menetapkan bagi Allah pendengaran dan penglihatan, dan mereka tidak menafikan hal itu dari Allah sebagaimana yang dinafikan oleh Mu'tazilah. Dan mereka menetapkan bagi Allah kekuatan sebagaimana firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka."** (Surah Fushshilat: 15) Dan ia menyebutkan mazhab mereka tentang takdir.

Hingga beliau berkata: Dan mereka mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Dan pembicaraan tentang lafazh dan waqaf, maka barangsiapa berkata tentang lafazh dan waqaf, maka ia adalah ahli bid'ah menurut mereka. Tidak dikatakan "lafazh Al-Quran diciptakan" dan tidak dikatakan "tidak diciptakan." Dan mereka mengakui bahwa Allah akan dilihat dengan mata kepala pada hari kiamat sebagaimana bulan purnama dilihat pada malam purnama. Orang-orang mukmin melihat-Nya dan orang-orang kafir tidak melihat-Nya, karena mereka terhalang dari Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Surah al-

Muthaffifin: 15) Dan ia menyebutkan pendapat mereka tentang Islam dan iman, telaga dan syafaat dan berbagai perkara.

Hingga beliau berkata: Dan mereka mengakui bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan mereka tidak mengatakan bahwa iman itu makhluk, dan mereka tidak memberikan kesaksian terhadap siapapun dari ahli dosa besar dengan neraka.

Hingga beliau berkata: Dan mereka mengingkari perdebatan dan pertengkaran dalam agama serta perselisihan dan perdebatan dalam hal-hal yang diperdebatkan oleh ahli debat dan mereka berselisih di dalamnya tentang agama mereka. Dan mereka menerima riwayat-riwayat yang sahih sebagaimana datangnya dengan atsar-atsar sahih yang datang melalui orang-orang terpercaya, adil dari adil, hingga sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak mengatakan bagaimana dan mengapa, karena hal itu adalah bid'ah menurut mereka.

Hingga beliau berkata: Dan mereka mengakui **bahwa Allah akan datang pada hari kiamat sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris,"** (Surah al-Fajr: 22) **dan bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Surah Qaaf: 16)

Hingga beliau berkata: Dan mereka berpendapat untuk menjauhi setiap orang yang menyeru kepada bid'ah, dan menyibukkan diri dengan membaca Al-Quran, menulis atsar-atsar dan menelaah atsar-atsar serta menelaah fikih dengan kekhusyukan dan tawadhu, dengan akhlak yang baik bersama

memberikan kebaikan, menahan gangguan, meninggalkan ghibah, namimah dan pengaduan, serta memperhatikan makanan dan minuman.

Beliau berkata: Inilah keseluruhan apa yang mereka perintahkan dan mereka berserah kepadanya dan mereka berpendapat dengannya. Dan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka, kami mengatakan dan kepadanya kami berpendapat. Dan tidak ada taufik bagi kami kecuali dengan Allah, dan kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Dan al-Asy'ari juga berkata dalam Ikhtilaf Ahlil Qiblah fil 'Arsy, maka ia berkata: Ahlus Sunnah dan Ashabul Hadits berkata: Sesungguhnya Allah bukan jasad dan tidak menyerupai sesuatu apapun, dan sesungguhnya Dia beristewa di atas Arasy sebagaimana firman-Nya: **"Yang Maha Pengasih yang beristewa di atas Arasy."** (Surah Thaha: 5) Dan kami tidak mendahului Allah dalam perkataan, tetapi kami mengatakan istewa tanpa (mempertanyakan) bagaimana. **Dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: "Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan."** (Surah ar-Rahman: 27) **Dan bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."** (Surah Shaad: 75) **Dan bahwa Dia memiliki dua mata sebagaimana firman-Nya: "Yang berlayar dengan pengawasan Kami."** (Surah al-Qamar: 14) **Dan bahwa Dia akan datang pada hari kiamat, Dia dan malaikat-malaikat-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris."** (Surah al-Fajr: 22) Dan bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana datang dalam hadits. Dan mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali apa yang mereka temukan dalam Kitab atau datang riwayatnya dari

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Mu'tazilah berkata: Sesungguhnya Allah beristewa di atas Arasy dengan makna menguasai. Dan ia menyebutkan pendapat-pendapat lain.

Dan Abu al-Hasan al-Asy'ari juga berkata dalam kitabnya yang ia namakan al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah. Dan para pengikutnya telah menyebutkan bahwa itu adalah kitab terakhir yang ia susun dan kepadanya mereka bersandar dalam membela beliau dari orang yang mencela beliau. Maka beliau berkata:

"Fasal dalam menjelaskan pendapat Ahlul Haq dan Sunnah. Jika ada yang berkata: Kalian telah mengingkari pendapat Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murjiah, maka beritahukanlah kepada kami pendapat kalian yang kalian katakan dan agama kalian yang kalian anut. Dikatakan kepadanya: Pendapat kami yang kami katakan dan agama kami yang kami anut adalah berpegang teguh dengan kalam Tuhan kami dan sunnah Nabi kami, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabiin dan para imam hadits. Dan kami berpegang teguh dengan itu dan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal - semoga Allah menyinari wajahnya, mengangkat derajatnya dan memberikan pahala yang besar kepadanya - kami mengatakan, dan bagi yang menyelisihi perkataannya kami menyelisihi, karena dialah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna, yang dengan dia Allah menjelaskan kebenaran, menolak kesesatan, menerangkan jalan yang lurus, membasmi bid'ah ahli bid'ah, penyimpangan orang yang menyimpang, dan keraguan orang yang ragu. Maka rahmat Allah atasnya sebagai imam yang didahulukan, yang mulia dan diagungkan, serta orang besar yang memahami."

"Dan keseluruhan pendapat kami adalah bahwa kami mengakui Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan dengan apa yang mereka bawa dari sisi Allah, serta dengan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami tidak menolak sedikitpun dari hal itu. **Dan bahwa Allah itu Esa, tidak ada tuhan selain-Nya, Tunggal, Shamad, tidak mengambil istri dan tidak (pula) anak. Dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya**, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama. **Dan bahwa surga itu hak dan neraka itu hak. Dan bahwa hari kiamat pasti datang. Dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur. Dan bahwa Allah beristewa di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: "Yang Maha Pengasih yang beristewa di atas Arasy."** (Surah Thaha: 5) **Dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: "Dan akan kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan."** (Surah ar-Rahman: 27) **Dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa (mempertanyakan) bagaimana, sebagaimana firman-Nya: "Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku,"** (Surah Shaad: 75) **dan sebagaimana firman-Nya: "Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas, Dia menafkahkan bagaimana Dia kehendaki."** (Surah al-Maidah: 64) **Dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa (mempertanyakan) bagaimana, sebagaimana firman-Nya: "Yang berlayar dengan pengawasan Kami."** (Surah al-Qamar: 14) Dan bahwa barangsiapa yang mengira bahwa nama-nama Allah adalah selain-Nya, maka ia tersesat. Dan ia menyebutkan seperti apa yang ia sebutkan dalam al-Firaq.

Hingga beliau berkata: Dan kami mengatakan bahwa Islam lebih luas daripada iman, dan tidak setiap Islam adalah iman. Dan

kami beragama bahwa Allah membolak-balikkan hati di antara dua jari dari jari-jari Allah Azza wa Jalla. Dan bahwa Dia Azza wa Jalla meletakkan langit-langit di atas satu jari dan bumi-bumi di atas satu jari, *sebagaimana datang riwayat yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Hingga beliau berkata: "Dan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Dan kami menerima riwayat-riwayat yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya, adil dari adil, hingga sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Hingga beliau berkata: Dan kami membenarkan semua riwayat yang ditetapkan oleh ahli periwayatan tentang turunnya (Allah) ke langit dunia, *dan bahwa Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Adakah orang yang meminta? Adakah orang yang meminta ampun?"* Dan semua yang mereka riwayatkan dan tetapkan, berbeda dengan apa yang dikatakan ahli penyimpangan dan kesesatan. Dan kami bersandar dalam apa yang kami perselisihkan padanya kepada Kitab Tuhan kami, sunnah Nabi kami, dan ijma kaum muslimin, serta apa yang semakna dengannya. Dan kami tidak membuat bid'ah dalam agama Allah apa yang tidak diizinkan-Nya kepada kami, dan kami tidak mengatakan tentang Allah apa yang tidak kami ketahui. Dan kami mengatakan **bahwa Allah akan datang pada hari kiamat sebagaimana firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris."** (Surah al-Fajr: 22) **Dan bahwa Allah mendekat kepada hamba-hamba-Nya bagaimana Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"** (Surah Qaaf: 16) **dan sebagaimana**

firman-Nya: "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (Surah an-Najm: 8-9)

Hingga beliau berkata: Dan kami akan berargumentasi untuk apa yang kami sebutkan dari pendapat kami dan apa yang tersisa yang belum kami sebutkan, bab demi bab. Kemudian beliau berbicara tentang bahwa Allah akan dilihat dan memberikan dalil atas hal itu. Kemudian beliau berbicara tentang bahwa Al-Quran tidak diciptakan dan memberikan dalil atas hal itu. Kemudian beliau berbicara tentang orang yang berwaqaf dalam masalah Al-Quran dan berkata: "Aku tidak mengatakan ia diciptakan dan tidak pula tidak diciptakan," dan membantahnya.

Kemudian beliau berkata: "Bab penyebutan istewa di atas Arasy. Jika ada yang berkata: Apa yang kalian katakan tentang istewa? Dikatakan kepadanya: Kami mengatakan bahwa Allah beristewa di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: **'Yang Maha Pengasih yang beristewa di atas Arasy.'** (Surah Thaha: 5) **Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya.'** (Surah Fathir: 10) **Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya.'** (Surah an-Nisa: 158) **Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya.'** (Surah as-Sajdah: 5) **Dan Allah Ta'ala berfirman dalam hikayat tentang Firaun: 'Wahai Haman, bangunkanlah untukku sebuah bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, maka aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya pendusta.'** (Surah Ghafir: 36-37) Firaun mendustakan Musa dalam perkataannya bahwa Allah berada di atas langit-langit. **Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Apakah**

kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berada) di langit?' (Surah al-Mulk: 16) Maka langit-langit, di atasnya Arasy. Ketika Arasy berada di atas langit-langit, Allah berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berada) di langit?'** karena Dia beristewa di atas Arasy yang berada di atas langit-langit. Dan setiap yang tinggi adalah langit. Maka Arasy adalah langit yang paling tinggi. Dan tidaklah ketika Allah berfirman: **'Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berada) di langit?'** Dia maksudkan semua langit, tetapi Dia maksudkan Arasy yang merupakan langit paling tinggi. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah Azza wa Jalla menyebutkan langit-langit, maka Allah Ta'ala berfirman: **'Dan menjadikan bulan cahaya di dalamnya (langit-langit)?'** (Surah Nuh: 16) Dan Dia tidak bermaksud bahwa bulan memenuhi semuanya dan ia berada di dalamnya semua. Dan kami melihat kaum muslimin semuanya mengangkat tangan mereka ketika mereka berdoa ke arah langit, karena Allah berada di atas Arasy-Nya yang berada di atas langit-langit. Seandainya Allah tidak berada di atas Arasy, niscaya mereka tidak mengangkat tangan mereka ke arah Arasy, sebagaimana mereka tidak menurunkannya ketika berdoa ke bumi."

Kemudian beliau berkata:

Fasal:

Dan telah berkata orang-orang yang berkata dari Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah bahwa makna firman-Nya: **"Yang Maha Pengasih yang beristewa di atas Arasy"** (Surah Thaha: 5) adalah bahwa Dia menguasai, mengalahkan, dan memiliki, dan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di setiap tempat. Dan mereka mengingkari bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya sebagaimana yang dikatakan Ahlul Haq. Dan mereka pergi dalam pemaknaan

istewa kepada kekuasaan. Seandainya seperti yang mereka sebutkan, maka tidak ada perbedaan antara Arasy dan bumi yang ketujuh, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu dan bumi, maka Allah berkuasa atasnya, atas tempat-tempat najis, dan atas semua yang ada di alam. Seandainya Allah beristewa di atas Arasy dengan makna menguasai - dan Dia Azza wa Jalla menguasai semua hal - tentu Dia beristewa di atas Arasy, di atas bumi, di atas langit, di atas tempat-tempat najis dan kotoran, karena Dia berkuasa atas semua hal dan menguasainya. Dan ketika Dia berkuasa atas semua hal dan tidak diperbolehkan menurut seorangpun dari kaum muslimin untuk mengatakan bahwa Allah beristewa di atas tempat-tempat najis dan kakus, maka tidak diperbolehkan bahwa istewa di atas Arasy adalah penguasaan yang bersifat umum terhadap semua hal. Dan wajib bahwa makna istewa mengkhususkan Arasy tanpa semua hal. Dan ia menyebutkan dalil-dalil dari Al-Quran, hadits, ijma, dan akal.

Kemudian beliau berkata: "Bab pembicaraan tentang wajah, dua mata, penglihatan, dan dua tangan." Dan ia menyebutkan ayat-ayat dalam hal itu. Dan membantah orang-orang yang mentakwilnya dengan perkataan yang panjang yang tidak muat di tempat ini untuk menceritakannya. Seperti perkataannya: Jika kami ditanya: Apakah kalian mengatakan Allah memiliki dua tangan? Dikatakan: Kami mengatakan hal itu, dan telah menunjukkan hal itu firman-Nya Ta'ala: **"Tangan Allah di atas tangan mereka."** (Surah al-Fath: 10) **Dan firman-Nya Ta'ala: "Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."** (Surah Shaad: 75) *Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya, maka Dia mengeluarkan darinya keturunannya, dan*

menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya, dan menulis Taurat dengan tangan-Nya." Dan telah datang dalam hadits yang disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menciptakan surga Adn dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam pohon Thuba dengan tangan-Nya."* Dan tidaklah diperbolehkan dalam bahasa Arab dan dalam kebiasaan ahli perkataan bahwa seorang yang berkata mengatakan: "Aku mengerjakan ini dengan kedua tanganku" dan ia maksudkan dengannya nikmat. Dan ketika Allah hanya menyampaikan kepada orang Arab dengan bahasa mereka dan apa yang berlaku dipahami dalam perkataan mereka dan masuk akal dalam khithab mereka, dan tidak diperbolehkan dalam khithab ahli penjelasan bahwa seorang yang berkata mengatakan: "Aku melakukan ini dengan kedua tanganku" dan ia maksudkan dengannya nikmat, maka batallah bahwa makna firman-Nya Ta'ala: **"Dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shaad: 75) adalah nikmat. Dan ia menyebutkan perkataan yang panjang dalam menetapkan hal ini dan semisalnya.

Dan Qadhi Abu Bakar Muhammad bin Ath-Thayyib Al-Baqillani, seorang ahli kalam - dia adalah yang paling utama di antara para ahli kalam yang menisbatkan diri kepada Al-Asy'ari; tidak ada yang seperti dia baik sebelum maupun sesudah dia - berkata dalam kitab karangannya "Kitab Al-Ibanah": Jika ada yang bertanya: apa dalil bahwa Allah memiliki wajah dan tangan? Dikatakan kepadanya: firman Allah **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27), dan firman Allah Ta'ala **Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua**

tangan-Ku (Shad: 75), maka Allah menetapkan bagi diri-Nya wajah dan tangan. Jika dia bertanya: mengapa kalian mengingkari bahwa wajah-Nya dan tangan-Nya adalah organ tubuh, jika kalian tidak memahami wajah dan tangan kecuali sebagai organ tubuh? Kami katakan: ini tidak wajib, sebagaimana tidak wajib ketika kita tidak memahami makhluk yang hidup, berilmu, dan berkuasa kecuali sebagai jasad, lalu kita dan kalian menetapkan hal itu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan sebagaimana tidak wajib bahwa setiap sesuatu yang berdiri sendiri adalah jauhar (substansi); karena kita dan kalian tidak menemukan sesuatu yang berdiri sendiri dalam pengalaman kita kecuali demikian. Demikian pula jawaban untuk mereka jika mereka berkata: wajib bahwa ilmu-Nya, kehidupannya, kalam-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat zat-Nya adalah aradh (aksiden), dan mereka berdalil dengan wujud.

Dan dia berkata: "Jika dia bertanya: apakah kalian mengatakan bahwa Dia ada di setiap tempat?" Dikatakan kepadanya: Maha Suci Allah, bahkan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia telah mengabarkan dalam kitab-Nya, lalu berfirman: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy** (Thaha: 5), dan Allah Ta'ala berfirman: **Kepada-Nya naik kalimah-kalimah yang baik dan amal saleh menaikannya** (Fathir: 10), dan berfirman: **Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di langit bahwa Dia akan membenamkan kamu ke dalam bumi, maka tiba-tiba bumi itu bergoncang** (Al-Mulk: 16). Dia berkata: Seandainya Dia ada di setiap tempat, tentu Dia ada di dalam perut manusia, mulutnya, tempat-tempat kotor, dan tempat-tempat yang tidak layak disebut; dan seharusnya Dia bertambah dengan bertambahnya tempat-tempat ketika diciptakan tempat yang

sebelumnya tidak ada, dan berkurang dengan berkurangnya tempat-tempat ketika lenyap tempat yang ada; dan adalah benar untuk bermohon kepada-Nya ke arah bumi, ke belakang kita, ke kanan kita, dan ke kiri kita. Dan ini telah disepakati oleh kaum muslimin untuk menyelisihinya dan menyalahkan orang yang mengatakannya.

Dan dia juga berkata dalam kitab ini: Sifat-sifat zat-Nya yang Dia senantiasa dan akan selamanya disifati dengannya adalah: kehidupan, ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, kalam, kehendak, kekal, wajah, dua mata, dua tangan, murka, dan ridha.

Dan dia berkata dalam "Kitab At-Tamhid" dengan perkataan yang lebih banyak dari ini - tetapi naskahnya tidak ada di sisi saya - dan perkataannya serta perkataan selain dia dari para ahli kalam dalam bab semacam ini sangat banyak bagi yang mencarinya, meskipun kita tidak memerlukan (selain) Al-Quran, Sunnah, dan atsar salaf daripada setiap perkataan.

"Dan inti perkaranya" adalah Allah memberikan kepada hamba hikmah dan iman sehingga dia memiliki akal dan agama, hingga dia memahami dan beragama, kemudian cahaya Al-Quran dan Sunnah mencukupinya dari segala sesuatu; tetapi banyak dari manusia telah menjadi orang yang menisbatkan diri kepada sebagian kelompok ahli kalam dan berprasangka baik kepada mereka tanpa yang lain, dan mengira bahwa mereka telah meneliti dalam bab ini apa yang tidak diteliti oleh yang lain; maka seandainya dia didatangi setiap ayat, dia tidak akan mengikutinya hingga dia didatangi sesuatu dari perkataan mereka. Kemudian mereka dengan ini menyelisih pendahulu-pendahulu mereka dan tidak mengikuti mereka; seandainya mereka mengambil petunjuk yang mereka temukan dalam perkataan pendahulu-pendahulu

mereka, diharapkan bagi mereka dengan kejujuran dalam mencari kebenaran agar bertambah petunjuk. Dan barangsiapa yang tidak menerima kebenaran kecuali dari kelompok tertentu, kemudian tidak berpegang dengan apa yang dibawa olehnya dari kebenaran, maka padanya ada kemiripan dengan orang Yahudi yang Allah berfirman tentang mereka: **Dan apabila dikatakan kepada mereka: Berimanlah kamu kepada apa yang telah diturunkan Allah, mereka berkata: Kami beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami. Dan mereka kafir terhadap apa yang selainnya, padahal ia adalah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: Mengapa dahulu kamu membunuh para nabi Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman** (Al-Baqarah: 91). Maka orang Yahudi berkata: kami tidak beriman kecuali kepada apa yang diturunkan kepada kami. Allah Ta'ala berfirman kepada mereka: **Mengapa dahulu kamu membunuh para nabi Allah jika kamu benar-benar orang yang beriman**, yakni jika kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: kalian tidak mengikuti apa yang dibawa oleh nabi-nabi kalian, dan tidak pula mengikuti apa yang dibawa oleh seluruh nabi yang lain, tetapi sesungguhnya kalian hanya mengikuti hawa nafsu kalian. Maka ini adalah keadaan orang yang tidak menerima kebenaran, baik dari kelompoknya maupun dari yang lain, padahal dia berfanatik kepada kelompoknya tanpa dalil dari Allah dan tanpa penjelasan.

Demikian pula Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata dalam kitabnya Ar-Risalah An-Nizhamiyyah: Para ulama berbeda jalan dalam nash-nash zhahir ini; sebagian mereka berpendapat untuk mentakwilkannya dan berkomitmen dengan itu dalam ayat-ayat Al-Quran dan apa yang sahih dari Sunnah, sedangkan para imam salaf

berpendapat untuk menahan diri dari takwil dan membiarkan nash-nash zhahir itu mengalir sesuai tempatnya dan menyerahkan maknanya kepada Rabb.

Lalu dia berkata: Dan yang kami ridhai sebagai pendapat dan kami jadikan agama kepada Allah sebagai keyakinan adalah: mengikuti salaf umat, dan dalil sam'i (dari teks) yang qath'i dalam hal itu adalah ijma' umat, dan ia adalah hujjah yang diikuti, dan ia adalah sandaran sebagian besar syariat. Dan sungguh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berjalan di atas meninggalkan penakwilan terhadap maknanya dan memahami apa yang ada padanya - dan mereka adalah sebaik-baik Islam dan orang-orang yang mandiri dengan beban-beban syariat, dan mereka tidak menyisakan usaha dalam menetapkan kaidah-kaidah agama dan saling berwasiat untuk menjaganya serta mengajarkan kepada manusia apa yang mereka butuhkan darinya - maka seandainya mentakwilkan nash-nash zhahir ini diperbolehkan atau diwajibkan, hampir pasti perhatian mereka padanya di atas perhatian mereka pada cabang-cabang syariat. Dan ketika masa mereka dan masa tabi'in berlalu dengan berpaling dari takwil, maka itulah jalan yang diikuti. Maka wajib bagi pemilik agama untuk meyakini kesucian Allah dari sifat-sifat makhluk dan tidak menyelami takwil terhadap hal-hal yang musykil, dan menyerahkan maknanya kepada Rabb Ta'ala; maka biarkanlah mengalir ayat istawa (bersemayam), Al-Maji' (kedatangan), firman-Nya **dengan apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku** (Shad: 75), **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya: **yang berlayar dengan pengawasan Kami** (Al-Qamar: 14), dan apa yang

sahih dari khabar Rasul seperti hadits An-Nuzul (turun) dan yang lainnya sesuai dengan apa yang kami sebutkan.

Saya katakan: Dan hendaklah penanya mengetahui bahwa tujuan "dari jawaban ini" adalah menyebutkan ungkapan-ungkapan sebagian imam yang meriwayatkan madzhab salaf dalam bab ini; dan tidak setiap yang kami sebutkan sesuatu dari perkataannya - dari para ahli kalam dan yang lain - mengatakan seluruh apa yang kami katakan dalam bab ini dan yang lain; tetapi kebenaran diterima dari setiap orang yang mengatakannya. Dan Mu'adz bin Jabal berkata dalam perkataannya yang masyhur darinya, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya: *Terimalah kebenaran dari setiap orang yang datang dengannya, meskipun dia kafir - atau dia berkata: orang fasik - dan berhati-hatilah dari penyimpangan orang bijak.* Mereka berkata: Bagaimana kami mengetahui bahwa orang kafir mengatakan kalimat kebenaran? Dia berkata: *Sesungguhnya pada kebenaran ada cahaya* - atau dia berkata perkataan yang ini maknanya.

Adapun menjelaskan hal itu dengan dalil dan menghilangkan syubhat yang muncul dan meneliti perkara dengan cara yang sampai ke hati dengan apa yang membuatnya dingin dengan keyakinan, dan mengetahui posisi-posisi pendapat hamba dalam padang sahara ini, maka fatwa ini tidak cukup untuk itu. Dan saya telah menulis sesuatu tentang itu sebelum ini dan telah menyampaikan sebagian dari itu kepada sebagian orang yang duduk bersama kami, dan mungkin saya akan menulis - insya Allah - tentang itu apa yang tercapai dengannya maksud.

Dan ringkasan perkara dalam hal itu adalah: bahwa Al-Quran dan Sunnah membuahkan dari keduanya kesempurnaan petunjuk dan cahaya bagi siapa yang merenungkan Kitab Allah dan Sunnah

Nabi-Nya dan bermaksud mengikuti kebenaran serta berpaling dari mengubah perkataan dari tempatnya dan menyimpang dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Dan janganlah orang yang menduga mengira bahwa sesuatu dari itu bertentangan satu sama lain sama sekali; seperti jika orang yang berkata mengatakan: Apa yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah bahwa Allah di atas Arsy bertentangan dengan zhahir dari firman-Nya: **Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada** (Al-Hadid: 4), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya Allah di hadapan wajahnya*, dan semacam itu. Maka sesungguhnya ini keliru. Dan yang demikian itu adalah bahwa Allah bersama kita secara hakikat, dan Dia di atas Arsy secara hakikat, sebagaimana Allah mengumpulkan antara keduanya dalam firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan** (Al-Hadid: 4). Maka Dia mengabarkan bahwa Dia di atas Arsy, mengetahui segala sesuatu, dan Dia bersama kita di mana pun kita berada, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits Al-Aw'al: *Dan Allah di atas Arsy dan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan.*

Dan yang demikian itu adalah bahwa kata "ma'a" (bersama) dalam bahasa Arab ketika dimutlakkan, maka zhahirnya dalam bahasa tidak lain kecuali kebersamaan mutlak, tanpa wajib bersentuhan atau berdampingan dari kanan atau kiri; maka jika dibatasi dengan salah satu makna, ia menunjukkan kebersamaan

dalam makna itu. Maka dikatakan: Kami tidak berhenti berjalan dan bulan bersama kami atau bintang bersama kami. Dan dikatakan: Barang ini bersamaku karena berkumpul denganmu, meskipun ia di atas kepalamu. Maka Allah bersama makhluk-Nya secara hakikat, dan Dia di atas Arsy-Nya secara hakikat. Kemudian "kebersamaan" ini berbeda hukumnya sesuai dengan tempatnya. Maka ketika berfirman: **Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya** sampai firman-Nya: **Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada**, maka zhahir khitab menunjukkan bahwa hukum kebersamaan ini dan konsekuensinya adalah bahwa Dia mengawasi kalian, menyaksikan kalian, mengontrol, dan mengetahui kalian. Dan ini makna perkataan salaf: Sesungguhnya Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya. Dan ini zhahir khitab dan hakikatnya.

Demikian pula dalam firman-Nya: **Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia-lah keempatnya** sampai firman-Nya: **Dia bersama mereka di mana pun mereka berada** (Al-Mujadalah: 7) ayat. Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada sahabatnya di gua: *Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita*, maka ini juga benar sesuai zhahirnya, dan keadaan menunjukkan bahwa hukum kebersamaan ini di sini adalah kebersamaan pengawasan, pertolongan, dan dukungan. Demikian pula firman-Nya Ta'ala: **Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik** (An-Nahl: 128). Demikian pula firman-Nya kepada Musa dan Harun: **Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat** (Thaha: 46). Di sini kebersamaan sesuai zhahirnya dan hukumnya dalam tempat-tempat ini adalah pertolongan dan dukungan.

Dan mungkin seorang anak kecil didatangi oleh yang menakutinya lalu dia menangis, kemudian ayahnya mengawasinya dari atas atap lalu berkata: Jangan takut, aku bersamamu atau aku di sini, atau aku hadir, dan semacam itu. Dia memberinya perhatian terhadap kebersamaan yang mewajibkan sesuai dengan keadaan untuk menghilangkan yang dibenci; maka bedakan antara makna kebersamaan dan antara konsekuensinya; dan mungkin konsekuensinya menjadi bagian dari maknanya. Maka ia berbeda dengan perbedaan tempat-tempat. Maka lafazh "kebersamaan" sungguh telah digunakan dalam Al-Quran dan Sunnah di tempat-tempat yang menghendaki di setiap tempat perkara-perkara yang tidak dikehendakinya di tempat yang lain; maka apakah penunjukannya berbeda sesuai dengan tempat-tempat, atau ia menunjukkan pada kadar yang bersama antara semua tempatnya - meskipun setiap tempat memiliki kekhususan - maka pada dua kondisi bukanlah konsekuensinya bahwa zat Rabb Azza wa Jalla bercampur dengan makhluk, hingga dikatakan: telah dibelokkan dari zhahirnya.

Dan bandingannya dari sebagian sisi adalah "rububiyyah (ketuhanan) dan ubudiyyah (penghambaan)", maka keduanya meskipun bersama dalam asal rububiyyah dan ubudiyyah, ketika berfirman: **Rabb semesta alam** (Al-Fatihah: 2), **Rabb Musa dan Harun** (Thaha: 70), maka rububiyyah Musa dan Harun memiliki kekhususan tambahan atas rububiyyah umum untuk makhluk; maka sesungguhnya barangsiapa yang Allah berikan kepadanya dari kesempurnaan lebih banyak dari apa yang Dia berikan kepada yang lain, maka sungguh Dia telah menjadi rabbnya dan memeliharanya dengan rububiyyah dan pemeliharaan yang lebih sempurna dari yang lain. Demikian pula firman-Nya: **Mata air yang**

hamba-hamba Allah minum darinya, mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya (Al-Insan: 6), dan **Maha Suci yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari** (Al-Isra': 1). Maka sesungguhnya "hamba" terkadang dimaksudkan dengannya yang diperbudak maka ia umum untuk makhluk sebagaimana dalam firman-Nya: **Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Ar-Rahman sebagai hamba** (Maryam: 93), dan terkadang dimaksudkan dengannya yang beribadah maka ia khusus; kemudian mereka berbeda, maka barangsiapa yang lebih beribadah dalam ilmu dan keadaan, maka ubudiyahnya lebih sempurna; maka penambahan dalam haknya lebih sempurna, padahal ia hakikat di semua tempat.

Dan seperti lafazh-lafazh ini sebagian orang menamakannya "musyakkakah" karena membuat bingung pendengarnya, apakah ia dari jenis nama-nama yang mutawathi'ah (univokal) ataukah dari jenis yang bersama dalam lafazh saja. Dan para peneliti mengetahui bahwa ia tidak keluar dari jenis mutawathi'ah; karena pembuat bahasa hanya meletakkan lafazh di hadapan kadar yang bersama meskipun ia jenis yang khusus dari mutawathi'ah, maka tidak apa untuk mengkhususkannya dengan lafazh.

Dan barangsiapa yang mengetahui bahwa "kebersamaan" ditambahkan kepada setiap jenis dari jenis-jenis makhluk - seperti penambahan rububiyah misalnya - dan bahwa istawa (bersemayam) atas sesuatu tidak lain hanya untuk Arsy, dan bahwa Allah disifati dengan ketinggian dan keberadaan di atas secara hakiki, dan tidak disifati dengan kerendahan dan keberadaan di bawah sama sekali, tidak hakikat dan tidak majaz: dia mengetahui bahwa Al-Quran sesuai dengan apa adanya tanpa perubahan. Kemudian barangsiapa yang mengira bahwa Allah

berada di langit dengan makna bahwa langit mengelilingi-Nya dan memuatnya, maka dia pendusta - jika dia meriwayatkannya dari yang lain - dan sesat - jika dia meyakini tentang Rabb-nya - dan kami tidak pernah mendengar seorang pun yang memahami ini dari lafazh, dan tidak pernah kami lihat seorang pun yang meriwayatkannya dari seorang pun. Dan seandainya ditanya kepada seluruh kaum muslimin: apakah kalian memahami dari firman Allah dan Rasul-Nya "Sesungguhnya Allah di langit" bahwa langit memuat-Nya, tentu setiap orang dari mereka akan bersegera mengatakan: Ini sesuatu yang mungkin tidak terlintas di pikiran kami.

Dan jika perkara demikian: maka termasuk keterlaluan bahwa dijadikan zhahir lafazh sesuatu yang mustahil yang tidak dipahami oleh manusia darinya, kemudian ingin mentakwilkannya; bahkan menurut manusia "bahwa Allah di langit" "dan Dia di atas Arsy" adalah satu; karena yang dimaksud dengan langit adalah ketinggian, maka maknanya adalah bahwa Allah di tempat tinggi, bukan di tempat rendah. Dan sungguh kaum muslimin telah mengetahui bahwa kursi-Nya Subhanahu wa Ta'ala memuat langit dan bumi, dan bahwa kursi di dalam Arsy seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang, dan bahwa Arsy adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang tidak ada perbandingannya dengan kuasa Allah dan keagungan-Nya, maka bagaimana ditokohkan setelah ini bahwa makhluk membatasi-Nya dan memuat-Nya? Dan sungguh Allah Subhanahu berfirman: **Dan sungguh Aku akan menyalib kamu pada batang-batang pohon kurma** (Thaha: 71), dan berfirman: **Maka berjalanlah kamu di bumi** (Al-Mulk: 15), dengan makna "atas" dan semacam itu. Dan ia adalah bahasa Arab yang hakiki, bukan majaz. Dan ini diketahui oleh siapa yang

mengetahui hakikat-hakikat makna huruf-huruf, dan bahwa ia mutawathi'ah (univokal) pada umumnya, bukan musytarakah (homonim).

Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapan wajahnya, maka janganlah dia meludah ke arah depan wajahnya"* (hadits). Ini sesuai dengan makna zhahirnya dan Allah Subhanahu berada di atas Arsy dan Dia berada di hadapan wajah orang yang shalat; bahkan sifat ini juga berlaku pada makhluk. Karena apabila seseorang bermunajat kepada langit atau bermunajat kepada matahari dan bulan, maka langit, matahari, dan bulan berada di atasnya dan juga berada di hadapan wajahnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberikan perumpamaan dengan hal itu - dan bagi Allah adalah perumpamaan yang paling tinggi, namun yang dimaksud dengan perumpamaan adalah untuk menjelaskan kebolehan dan kemungkinan hal ini; bukan untuk menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk - maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan akan melihat Tuhannya dalam keadaan bersendirian dengannya, lalu Abu Razin al-Uqaili berkata kepadanya: Bagaimana ya Rasulullah sedangkan Dia satu dan kami banyak? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Aku akan memberitahumu perumpamaan tentang hal itu dalam tanda-tanda kebesaran Allah, ini bulan, kalian semua melihatnya dalam keadaan bersendirian dengannya dan bulan itu adalah tanda dari tanda-tanda Allah; maka Allah lebih besar"* atau sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan*

bulan", maka beliau menyerupakan cara melihat dengan cara melihat walaupun yang terlihat tidak menyerupai yang terlihat. Maka orang-orang beriman apabila mereka melihat Tuhan mereka pada hari kiamat dan bermunajat kepada-Nya, setiap orang melihat-Nya di atasnya dan di hadapan wajahnya; sebagaimana dia melihat matahari dan bulan dan tidak ada pertentangan sama sekali. Dan barangsiapa yang memiliki bagian dari pengenalan kepada Allah dan kedalaman ilmu tentang Allah, maka pengakuannya terhadap Kitab dan Sunnah sesuai dengan apa adanya akan lebih kuat.

Ketahuilah bahwa di antara ulama belakangan ada yang berkata: Mazhab Salaf adalah mengakuinya sebagaimana yang datang dengan keyakinan bahwa makna zhahirnya bukan yang dimaksud dan lafaz ini "mujmal" (global). Karena ucapannya: makna zhahirnya bukan yang dimaksud, bisa jadi yang dimaksud dengan zhahir adalah sifat-sifat makhluk dan sifat-sifat yang baru; seperti yang dimaksud dengan "Allah berada di hadapan wajah orang yang shalat" adalah bahwa Dia berada di dalam dinding yang dihadapi ketika shalat, dan bahwa "Allah bersama kita" makna zhahirnya adalah Dia berada di samping kita dan semisalnya, maka tidak diragukan bahwa ini bukan yang dimaksud. Dan barangsiapa berkata: Sesungguhnya mazhab Salaf adalah bahwa ini bukan yang dimaksud, maka dia benar dalam maknanya tetapi dia keliru dalam melontarkan perkataan bahwa ini adalah zhahir ayat-ayat dan hadits-hadits, karena makna yang mustahil ini bukanlah zhahir sebagaimana yang telah kami jelaskan di tempat lain. Kecuali jika makna yang mustahil ini menjadi tampak bagi sebagian orang, maka orang yang mengatakan demikian adalah benar dengan pertimbangan ini dan termaafkan dalam pernyataan ini. Karena

zhahir dan batin bisa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan manusia dan itu termasuk perkara-perkara yang bersifat relatif. Dan yang lebih baik dari ini adalah menjelaskan kepada orang yang meyakini bahwa ini adalah zhahir bahwa ini bukanlah zhahir, sehingga dia telah memberikan hak kepada kalam Allah dan kalam Rasul-Nya dari segi lafaz dan makna.

Dan jika yang mengutip dari Salaf bermaksud dengan ucapannya: zhahir tidak dimaksud menurut mereka, bahwa makna-makna yang tampak dari ayat-ayat dan hadits-hadits ini adalah yang layak bagi keagungan dan kebesaran Allah dan tidak dikhususkan dengan sifat makhluk, bahkan wajib bagi Allah atau boleh bagi-Nya secara boleh pemikiran atau boleh luar pikiran adalah tidak dimaksud, maka ini adalah keliru dalam apa yang dia nukil dari Salaf atau sengaja berbohong; maka tidak mungkin seorang pun dapat menukil dari seorang pun dari Salaf yang menunjukkan - baik secara nash maupun zhahir - bahwa mereka meyakini bahwa Allah tidak berada di atas Arsy atau bahwa Allah tidak memiliki pendengaran, penglihatan, dan tangan secara hakikat. Dan aku telah melihat makna ini diklaim oleh sebagian orang yang mengutipnya dari Salaf dan mereka berkata bahwa jalan ahli takwil sesungguhnya adalah jalan Salaf - dalam arti bahwa kedua kelompok sepakat bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak menunjukkan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Taala, namun Salaf menahan diri dari mentakwilnya sedangkan ulama belakangan melihat masalah dalam mentakwilnya karena kebutuhan mendesak kepada itu dan mereka berkata: Perbedaan antara dua jalan adalah bahwa mereka menentukan yang dimaksud dengan takwil sedangkan mereka tidak menentukan karena boleh jadi dimaksud selain itu. Dan perkataan ini secara

mutlak adalah kebohongan yang nyata terhadap Salaf. Adapun dalam banyak sifat maka secara pasti: seperti bahwa Allah Taala berada di atas Arsy, karena barangsiapa yang memperhatikan kalam Salaf yang dinukil dari mereka - yang tidak disebutkan di sini sepersepuluhnya - akan mengetahui secara pasti bahwa kaum itu tegas menyatakan bahwa Allah berada di atas Arsy secara hakikat dan bahwa mereka tidak pernah meyakini selain ini, dan banyak dari mereka telah tegas menyatakan dalam banyak sifat seperti itu.

Dan Allah mengetahui bahwa aku setelah penelitian yang menyeluruh dan menelaah apa yang mungkin dari kalam Salaf tidak melihat kalam seorang pun dari mereka yang menunjukkan - baik secara nash, zhahir, maupun dengan indikasi - pengingkaran terhadap sifat-sifat khabariyyah dalam kenyataan; bahkan yang aku lihat adalah bahwa banyak dari kalam mereka menunjukkan - baik secara nash maupun zhahir - penetapan jenis sifat-sifat ini dan aku tidak menukil dari setiap orang dari mereka penetapan setiap sifat; bahkan yang aku lihat adalah bahwa mereka menetapkan jenisnya secara keseluruhan; dan aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengingkarinya. Dan mereka hanya mengingkari penyerupaan dan mengingkari terhadap Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya; dengan pengingkaran mereka terhadap orang yang mengingkari sifat-sifat juga; seperti ucapan Nuaim bin Hammad al-Khuzai guru al-Bukhari: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maka dia kafir, dan tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan Rasul-Nya adalah penyerupaan. Dan mereka apabila melihat seseorang telah berlebihan dalam mengingkari penyerupaan tanpa menetapkan sifat-sifat, mereka

berkata: Ini Jahmiyyah Muathilah; dan ini sangat banyak dalam kalam mereka, karena Jahmiyyah dan Muktazilah hingga hari ini menamai orang yang menetapkan sesuatu dari sifat-sifat sebagai Musyabbih - kebohongan dan kedustaan dari mereka - hingga di antara mereka ada yang berlebihan dan menuduh para nabi shalawaatullahi wasalamuhu alaihim dengan itu, hingga Tsumamah bin Asyras dari para pemimpin Jahmiyyah berkata: Tiga orang dari para nabi adalah Musyabbihah; Musa ketika berkata: **"Ini tidak lain adalah fitnah-Mu"** (al-Araf: 155), dan Isa ketika berkata: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (al-Maidah: 116), dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika bersabda: *"Tuhan kita turun"*. Dan bahkan sebagian besar Muktazilah memasukkan para imam: seperti Malik dan para pengikutnya, asy-Tsauri dan para pengikutnya, al-Auza'i dan para pengikutnya, asy-Syafii dan para pengikutnya, Ahmad dan para pengikutnya, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid dan lainnya dalam kelompok Musyabbihah.

Dan Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Darbas asy-Syafii telah menyusun bagian yang dia namakan: *"Tanziih Aimmat asy-Syariiiah an al-Alqaab asy-Syaniiah"* (Mensucikan Para Imam Syariat dari Julukan-Julukan Buruk), dia menyebutkan di dalamnya kalam Salaf dan lainnya dalam makna-makna bab ini dan menyebutkan bahwa ahli bidah setiap golongan dari mereka menjuluki *"Ahli Sunnah"* dengan julukan yang mereka ada-adakan - mereka mengira bahwa itu benar menurut pendapat mereka yang rusak - sebagaimana orang-orang musyrik menjuluki Nabi dengan julukan-julukan yang mereka ada-adakan. Maka Rafidhah menamai mereka Nawasib, Qadariyyah menamai mereka

Mujabbirah, Murjiah menamai mereka Syukkak, Jahmiyyah menamai mereka Musyabbihah, dan ahli kalam menamai mereka Hasyawiyyah, Nawaabit, Ghutsa, Ghutsra dan sejenisnya. Sebagaimana Quraisy menamai Nabi shallallahu alaihi wasallam terkadang orang gila, terkadang penyair, terkadang dukun, terkadang pendusta. Mereka berkata: Maka ini adalah tanda warisan yang benar dan pengikutan yang sempurna, karena Sunnah adalah apa yang ada pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dalam hal keyakinan, sikap, perkataan, dan perbuatan; maka sebagaimana orang-orang yang menyimpang darinya menamai mereka dengan nama-nama tercela yang dibuat-buat - walaupun mereka meyakini kebenarannya berdasarkan keyakinan mereka yang rusak - maka demikian pula pengikut beliau dengan pengetahuan yang orang-orang yang paling berhak atas beliau dalam hidup dan mati; lahir dan batin.

Adapun orang-orang yang menyetujuinya dengan batin mereka dan tidak mampu menegakkan yang zhahir, dan orang-orang yang menyetujuinya dengan zhahir mereka dan tidak mampu merealisasikan batin, dan orang-orang yang menyetujuinya secara zhahir dan batin sesuai dengan kemampuan: maka tidak bisa tidak orang-orang yang menyimpang dari sunnahnya akan meyakini pada mereka kekurangan yang mereka cela dengannya dan menamai mereka dengan nama-nama yang dibuat-buat - walaupun mereka meyakini kebenarannya - seperti ucapan Rafidhah: Barangsiapa tidak membenci Abu Bakar radhiyallahu anhu dan Umar, maka dia telah membenci Ali; karena tidak ada perwalian bagi Ali kecuali dengan berlepas diri dari keduanya, kemudian dia menjadikan orang yang mencintai Abu

Bakar dan Umar sebagai Nasibi; berdasarkan keharusan yang batil ini yang dia yakini benar atau membandel di dalamnya dan ini yang dominan. Dan seperti ucapan Qadari: Barangsiapa meyakini bahwa Allah menghendaki segala kejadian dan menciptakan perbuatan hamba, maka dia telah merampas dari hamba pilihan dan kemampuan dan menjadikan mereka terpaksa seperti benda mati yang tidak memiliki kehendak dan kemampuan. Dan seperti ucapan Jahmi: Barangsiapa berkata bahwa Allah berada di atas Arsy, maka dia telah mengira bahwa Dia terbatas dan bahwa Dia adalah benda tersusun yang terbatas dan bahwa Dia menyerupai makhluk-Nya. Dan seperti ucapan Jahmiyyah Muktazilah: Barangsiapa berkata bahwa Allah memiliki ilmu dan kemampuan, maka dia telah mengira bahwa Dia adalah benda tersusun dan bahwa dia menyerupai; karena sifat-sifat ini adalah keadaan-keadaan dan keadaan tidak berdiri kecuali dengan substansi yang menempati ruang dan setiap yang menempati ruang adalah benda tersusun atau atom tunggal, dan barangsiapa berkata demikian maka dia adalah Musyabbih karena benda-benda itu serupa.

Dan barangsiapa yang mengutip dari manusia "perkataan-perkataan" dan menamai mereka dengan nama-nama yang dibuat-buat ini - berdasarkan keyakinannya yang mereka menyelisihinya di dalamnya - maka dia bersama Tuhannya dan Allah dari belakangnya menanti, dan tipu daya yang buruk tidak akan menimpa kecuali pelakunya. Dan kesimpulan perkara: bahwa pembagian yang mungkin dalam ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya "enam pembagian", setiap pembagian dianut oleh sekelompok ahli kiblat. "Dua pembagian" berkata: Berjalan sesuai zhahirnya. Dan "dua pembagian" berkata: Bertentangan dengan zhahirnya. Dan "dua pembagian" diam.

Adapun yang pertama maka dua pembagian: Pertama: Yang membawanya sesuai zhahirnya dan menjadikan zhahirnya dari jenis sifat makhluk, maka mereka ini adalah Musyabbihah dan mazhab mereka batil yang diingkari Salaf dan kepada mereka ditujukan bantahan dengan kebenaran. Kedua: Yang membawanya sesuai zhahirnya yang layak bagi keagungan Allah sebagaimana dibawa zhahir nama al-Alim, al-Qadir, ar-Rabb, al-Ilah, al-Maujud, adz-Dzat dan semisalnya; sesuai zhahirnya yang layak bagi keagungan Allah; karena zhahir sifat-sifat ini dalam hak makhluk adalah substansi yang baru atau keadaan yang berdiri dengannya. Maka ilmu, kemampuan, kalam, kehendak, rahmat, ridha, murka dan semisalnya: dalam hak hamba adalah keadaan-keadaan; dan wajah, tangan, mata dalam haknya adalah benda. Maka jika Allah disifatkan menurut umumnya ahli itsbat bahwa Dia memiliki ilmu, kemampuan, kalam, kehendak - walaupun itu bukan keadaan; boleh terhadap-Nya apa yang boleh terhadap sifat-sifat makhluk - maka boleh bahwa wajah Allah dan tangan-Nya adalah sifat-sifat yang bukan benda boleh terhadapnya apa yang boleh terhadap sifat-sifat makhluk.

Dan ini adalah mazhab yang dituturkan oleh al-Khaththabi dan lainnya dari Salaf dan kalam mayoritas mereka menunjukkan atasnya dan kalam sisanya tidak menyelisihinya; dan ini perkara yang jelas karena sifat-sifat seperti dzat. Maka sebagaimana dzat Allah tetap secara hakikat tanpa termasuk dari jenis makhluk, maka sifat-sifat-Nya tetap secara hakiki tanpa termasuk dari jenis sifat-sifat makhluk. Maka barangsiapa berkata: Aku tidak memahami ilmu dan tangan kecuali dari jenis ilmu dan tangan yang diketahui. Dikatakan kepadanya: Maka bagaimana engkau memahami dzat yang bukan dari jenis dzat-dzat makhluk; dan dari

yang diketahui bahwa sifat-sifat setiap yang disifati sesuai dengan dzatnya dan cocok dengan hakikatnya; maka barangsiapa tidak memahami dari sifat-sifat Tuhan - yang tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya - kecuali apa yang sesuai dengan makhluk, maka dia telah sesat dalam akal dan agamanya. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh sebagian mereka: Apabila Jahmi berkata kepadamu: Bagaimana istawa atau bagaimana turun ke langit dunia atau bagaimana dua tangan-Nya dan semisalnya, maka katakan kepadanya: Bagaimana Dia dalam dzat-Nya? Maka apabila dia berkata kepadamu: Tidak diketahui apa Dia kecuali Dia sendiri dan hakikat Sang Pencipta Taala tidak diketahui oleh manusia. Maka katakan kepadanya: Maka pengetahuan tentang kaifiat sifat mengharuskan pengetahuan tentang kaifiat yang disifati; maka bagaimana mungkin engkau mengetahui kaifiat sifat bagi yang disifati yang engkau tidak mengetahui kaifiatnya, dan sesungguhnya engkau mengetahui dzat dan sifat-sifat secara keseluruhan sesuai dengan cara yang seharusnya bagimu.

Bahkan "makhluk-makhluk di surga" telah tetap dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya, dan Allah Taala telah mengabarkan: **Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata**" (as-Sajdah: 17), dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa di surga ada apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia. Maka jika kenikmatan surga dan itu adalah makhluk dari makhluk Allah demikian, maka bagaimana sangkaanmu terhadap Sang Pencipta Subhanahu wa Taala.

Dan ini "ruh" yang ada pada anak Adam, telah diketahui oleh orang berakal kebingungan manusia tentangnya dan nash-nash menahan diri dari menjelaskan kaifiatnya; tidakkah orang berakal mengambil pelajaran dengannya dari berbicara tentang kaifiat Allah Taala? Dengan bahwa kita yakin bahwa ruh ada di dalam badan dan bahwa dia keluar darinya dan naik ke langit; dan bahwa dia dicabut darinya ketika sakaratul maut sebagaimana yang diucapkan oleh nash-nash shahih, kita tidak berlebihan dalam mengabstraksinya seperti berlebihannya kaum filosof dan orang yang menyetujui mereka - ketika mereka mengingkari darinya naik dan turun dan berhubungan dengan badan dan terpisah darinya dan mereka kebingungan di dalamnya ketika mereka melihatnya bukan dari jenis badan dan sifat-sifatnya, maka tidak serupa dengan badan tidak mengingkari bahwa sifat-sifat ini tetap baginya sesuai dengannya, kecuali jika mereka menafsirkan kalam mereka dengan apa yang menyetujui nash-nash; maka mereka telah keliru dalam lafaz dan mana bagi mereka dengan itu. Dan kita tidak berkata bahwa dia hanya bagian dari bagian-bagian badan seperti darah dan uap misalnya; atau sifat dari sifat-sifat badan dan kehidupan dan bahwa dia berbeda jasad-jasad dan sama dengan semua jasad-jasad dalam batasan dan hakikat sebagaimana yang dikatakan kelompok-kelompok dari ahli kalam, bahkan kita yakin bahwa ruh adalah sesuatu yang ada selain badan; dan bahwa dia tidak serupa dengannya; dan dia disifati dengan apa yang diucapkan oleh nash-nash secara hakikat bukan majaz; maka jika mazhab kita dalam hakikat "ruh" dan sifat-sifatnya berada di antara Muathilah dan Mumassilah: maka bagaimana sangkaan terhadap sifat-sifat Tuhan semesta alam?

Adapun dua pembagian yang mengingkari zhahirnya; maksudku yang berkata: Tidak ada baginya dalam batin makna yang merupakan sifat Allah Taala sama sekali dan bahwa Allah tidak memiliki sifat yang tetap; bahkan sifat-sifat-Nya adalah salbiyyah atau idhafiyyah atau tersusun dari keduanya, atau mereka menetapkan sebagian sifat - yaitu tujuh sifat atau delapan sifat atau lima belas sifat - atau mereka menetapkan ahwal tanpa sifat-sifat dan mereka mengakui dari sifat-sifat khabariyyah dengan apa yang ada dalam Quran tanpa hadits sebagaimana yang telah diketahui dari mazhab-mazhab mutakallimin. Maka mereka ini dua pembagian: Pembagian yang mentakwilnya dan menentukan yang dimaksud seperti ucapan mereka: Istawa bermakna menguasai; atau bermakna tinggi kedudukan dan kemampuan atau bermakna tampaknya cahaya-Nya ke Arsy; atau bermakna berakhirnya makhluk padanya; hingga selain itu dari makna-makna mutakallimin. Dan pembagian berkata: Allah lebih mengetahui apa yang Dia maksudkan dengannya; tetapi kita mengetahui bahwa Dia tidak bermaksud menetapkan sifat di luar dari apa yang kita ketahui.

Adapun dua pembagian yang berhenti: maka kaum berkata: Boleh jadi zhahirnya adalah yang dimaksud yang layak bagi keagungan Allah; dan boleh jadi yang dimaksud bukan sifat Allah dan semisalnya.

Dan ini adalah cara banyak ahli fikih dan lainnya. Ada kelompok yang menahan diri dari semua ini dan tidak menambah lebih dari sekadar membaca Al-Quran dan membaca hadits, dengan mengalihkan hati dan lisan mereka dari penafsiran-penafsiran ini.

Maka "enam pembagian" ini tidak mungkin seseorang keluar dari salah satu bagiannya. Dan yang benar dalam banyak ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya adalah dengan memutuskan cara yang tetap seperti ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Wataala di atas Arasy-Nya. Dan diketahui cara yang benar dalam hal ini dan sejenisnya dengan dalil Al-Quran dan Sunnah serta ijma' atas hal itu, dalil yang tidak mengandung kemungkinan kebalikannya. Dan pada sebagian ada yang sangat kuat prasangkanya akan hal itu dengan tetap ada kemungkinan kebalikannya. Dan keragu-raguan mukmin dalam hal itu sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya dari ilmu dan iman. **Dan siapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya.**

Dan barangsiapa yang samar baginya hal itu atau lainnya, hendaklah ia berdoa dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila berdiri shalat di malam hari, beliau mengucapkan: Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal apa yang mereka perselisihkan padanya, tunjukilah aku kepada kebenaran dari apa yang diperselisihkan padanya dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.* Dan dalam riwayat Abu Dawud: *bahwa beliau bertakbir dalam shalatnya kemudian mengucapkan doa itu.*

Maka apabila seorang hamba membutuhkan Allah dan berdoa kepada-Nya serta terus-menerus menelaah kalam Allah, kalam Rasul-Nya, kalam para sahabat, para tabi'in, dan para imam

kaum muslimin, maka terbuka baginya jalan petunjuk. Kemudian jika ia telah mengetahui batas-batas kemampuan para filosof dan ahli kalam dalam bab ini, dan mengetahui bahwa kebanyakan apa yang mereka klaim sebagai bukti adalah syubhat, dan melihat bahwa kebanyakan apa yang mereka andalkan berujung pada klaim yang tidak ada hakikatnya, atau syubhat yang tersusun dari qiyas yang rusak, atau proposisi universal yang tidak benar kecuali parsial, atau klaim ijma' yang tidak ada hakikatnya, atau berpegang pada mazhab dan dalil dengan lafaz-lafaz yang musytarak (bermakna ganda).

Kemudian jika hal itu disusun dengan lafaz-lafaz yang banyak, panjang, dan asing bagi siapa yang tidak mengenal istilah mereka, maka hal itu akan mengira-kirakan kepada orang yang tertipu seperti fatamorgana bagi orang yang kehausan, maka akan bertambah keimanan dan ilmu tentang apa yang dibawa oleh Al-Quran dan Sunnah. Karena "lawan itu menampakkan kebaikan lawan". Dan setiap orang yang lebih mengetahui kebatilan, maka ia akan lebih mengagungkan kebenaran dan lebih mengenal kadarnya apabila diberi petunjuk kepadanya.

Adapun orang-orang pertengahan dari ahli kalam, maka dikhawatirkan atas mereka apa yang tidak dikhawatirkan atas orang yang tidak masuk ke dalamnya dan atas orang yang telah menyelesaikannya hingga akhir. Karena siapa yang tidak masuk ke dalamnya, maka ia dalam keselamatan. Dan siapa yang menyelesaikannya, maka sungguh ia telah mengetahui tujuan akhir sehingga tidak lagi takut dari sesuatu yang lain. Maka apabila kebenaran tampak baginya dan ia sangat dahaga kepadanya, ia akan menerimanya. Adapun orang pertengahan, maka ia akan

menyangka dengan apa yang ia terima dari perkataan-perkataan yang diambil secara taklid dari pengagungan orang-orang ini.

Dan sebagian orang berkata: Kebanyakan yang merusak dunia adalah: setengah ahli kalam, setengah ahli fikih, setengah dokter, dan setengah ahli nahwu. Yang ini merusak agama, yang ini merusak negeri, yang ini merusak badan, dan yang ini merusak lisan.

Dan barangsiapa mengetahui bahwa ahli kalam dari kalangan filosof dan lainnya pada umumnya **dalam perkataan yang berbeda-beda, dipalingkan darinya orang yang dipalingkan**, maka yang cerdas dan berakal di antara mereka mengetahui bahwa ia tidak berada dalam apa yang ia katakan atas bashirah (bukti yang jelas), dan bahwa hujjahnya tidak jelas, dan hanyalah sebagaimana dikatakan tentangnya:

Hujjah-hujjah yang rapuh seperti kaca, engkau mengiranya benar, padahal setiap yang memecah adalah yang terpecah

Dan yang berilmu lagi melihat dengan jelas tentang mereka mengetahui bahwa mereka dari satu sisi berhak atas apa yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu ketika berkata: Hukumku terhadap ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah dan sandal serta diarak di suku-suku dan kabilah-kabilah seraya dikatakan: Ini adalah balasan bagi orang yang berpaling dari Al-Quran dan Sunnah serta menghadap kepada ilmu kalam.

Dan dari sisi lain, apabila engkau melihat mereka dengan mata takdir, sedangkan kebingungan menguasai mereka dan setan menguasai mereka, engkau akan merahmati mereka dan berlembut kepada mereka. Mereka diberi kecerdasan namun tidak diberi kecerdikan, diberi pemahaman namun tidak diberi ilmu,

diberi pendengaran, penglihatan, dan hati. **Maka tidak berguna bagi mereka pendengaran mereka, tidak penglihatan mereka, dan tidak hati mereka sedikitpun, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah, dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka perolok-olokkan.**

Dan barangsiapa berilmu tentang perkara-perkara ini, maka jelas baginya dengan itu kehati-hatian Salaf, ilmu mereka, dan pengalaman mereka ketika mereka memperingatkan dari ilmu kalam, melarang darinya, mencela ahlinya, dan mencacat mereka. Dan ia mengetahui bahwa barangsiapa mencari petunjuk selain dalam Al-Quran dan Sunnah, maka ia tidak bertambah dari Allah kecuali jauh.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberi kami petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat, amin. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam-Nya atas Muhammad penutup para nabi, keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Syaikhul Islam, semoga Allah menyucikan ruhnya, ditanya tentang "ketinggian Allah Taala dan istiwanya di atas Arasy-Nya"?

Maka beliau menjawab:

Sungguh Allah Taala telah mensifati diri-Nya dalam Kitab-Nya dan atas lisan Rasul-Nya dengan "ketinggian, istiwanya di atas Arasy, dan keberadaan di atas" dalam Kitab-Nya dalam ayat-ayat yang banyak, hingga sebagian orang besar dari sahabat-sahabat Asy-Syafi'i berkata: Dalam Al-Quran ada "seribu dalil" atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah Taala tinggi di atas makhluk dan

bahwa Dia di atas hamba-hamba-Nya. Dan yang lain berkata: Di dalamnya ada "tiga ratus" dalil yang menunjukkan hal itu, seperti firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang di sisi Tuhanmu, Dan bagi-Nya siapa yang di langit dan di bumi, dan siapa yang di sisi-Nya.** Seandainya yang dimaksud dengan "di sisi-Nya" adalah dalam kekuasaan-Nya, sebagaimana dikatakan Jahmiyyah, niscaya semua makhluk berada di sisi-Nya, karena mereka semua dalam kekuasaan dan kehendak-Nya, dan tidak ada perbedaan antara yang di langit, yang di bumi, dan yang di sisi-Nya.

Sebagaimana istiwanya di atas Arasy, seandainya yang dimaksud dengannya adalah menguasainya, niscaya Dia bersemayam di atas seluruh makhluk, dan niscaya Dia bersemayam di atas Arasy sebelum menciptanya selamanya. Padahal istiwanya dikhususkan dengan Arasy setelah penciptaan langit dan bumi sebagaimana Dia mengabarkan hal itu dalam Kitab-Nya. Maka hal itu menunjukkan bahwa suatu waktu Dia bersemayam di atasnya dan suatu waktu Dia tidak bersemayam di atasnya. Oleh karena itu, ketinggian termasuk sifat-sifat yang diketahui dengan dalil naqli bersama akal dan syariat menurut para imam yang menetapkan. Adapun istiwanya di atas Arasy, maka termasuk sifat-sifat yang diketahui dengan dalil naqli saja tanpa akal.

Dan yang dimaksud adalah bahwa Allah Taala mensifati diri-Nya dengan ma'iyyah (kebersamaan) dan qurb (kedekatan). Dan "ma'iyyah" ada dua: umum dan khusus. Yang pertama adalah firman Allah Taala: **Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada.** Dan yang kedua adalah firman Allah Taala: **Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan,** hingga ayat-ayat lainnya.

Adapun "qurb" (kedekatan), maka seperti firman-Nya: **Maka sesungguhnya Aku dekat**, dan firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian**.

Dan terpecahlah manusia dalam masalah ini menjadi empat golongan:

1. "Jahmiyyah" yaitu golongan yang menafikan yang berkata: Dia tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, tidak di atas dan tidak di bawah, tidak di kanan dan tidak di kiri. Mereka tidak mengatakan dengan ketinggian-Nya dan tidak dengan keberadaan-Nya di atas, bahkan semuanya menurut mereka ditakwil atau difawwidh (diserahkan maknanya kepada Allah). Dan semua ahli bid'ah mungkin berpegang dengan nash-nash, seperti Khawarij, Syiah, Qadariyyah, Murji'ah, dan lainnya, kecuali Jahmiyyah, karena tidak ada bersama mereka dari para nabi satu kalimat pun yang sesuai dengan apa yang mereka katakan berupa penafian. Oleh karena itu, Ibnu Al-Mubarak dan Yusuf bin Asy bath berkata: "Jahmiyyah" keluar dari tujuh puluh tiga golongan. Dan ini adalah yang paling adil dari dua pendapat pengikut Ahmad yang disebutkan oleh Abu Abdillah Ibnu Hamid dan lainnya.
2. Golongan kedua yang berkata: Bahwa Dia dengan Dzat-Nya di setiap tempat, sebagaimana dikatakan oleh Najjariyyah dan banyak dari Jahmiyyah, penyembah-penyembah mereka, sufi-sufi mereka, dan orang awam mereka. Dan mereka berkata: Bahwa Dia adalah 'ain (wujud) makhluk-makhluk. Sebagaimana dikatakannya: "Ahli Wahdah" (kesatuan wujud) yang berkata bahwa wujud itu satu, dan ada yang perkataannya tersusun dari hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan). Dan mereka berdalih dengan nash-nash

"ma'iyah" dan "qurb", dan mereka mentakwil nash-nash ketinggian dan istiwanya. Dan setiap nash yang mereka jadikan hujjah adalah hujjah atas mereka, karena "ma'iyah" kebanyakannya khusus dengan para nabi-Nya dan wali-wali-Nya, sedangkan menurut mereka Dia di setiap tempat. Dan dalam nash-nash ada yang menjelaskan kebalikan perkataan mereka, karena Dia berfirman: **Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** Maka setiap yang ada di langit dan di bumi bertasbih, dan yang bertasbih berbeda dengan yang ditasbihi. Dan Dia berfirman: **Bagi-Nya kerajaan langit dan bumi,** maka Dia menjelaskan bahwa kerajaan adalah bagi-Nya, kemudian berfirman: **Dia Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.** Dan dalam Shahih: *Engkau Yang Awal, maka tidak ada sesuatu sebelum-Mu...* dan seterusnya.

Maka apabila Dia Yang Awal, maka ada yang menjadi setelah-Nya. Dan apabila Dia Yang Akhir, maka ada yang Tuhan menjadi setelahnya. Dan apabila Dia Yang Zhahir tidak ada sesuatu di atas-Nya, maka ada yang Tuhan zhahir atasnya. Dan apabila Dia Yang Bathin tidak ada sesuatu di bawah-Nya, maka ada sesuatu-sesuatu yang Dia nafikan darinya bahwa ada di bawah-Nya.

Oleh karena itu, Ibnu Arabi berkata: Di antara nama-nama-Nya yang husna adalah Al-Aliy (Yang Maha Tinggi), atas siapa Dia menjadi tinggi? Padahal tidak ada kecuali Dia. Dan dari apa Dia menjadi tinggi? Padahal tidak ada kecuali Dia. Maka ketinggian-Nya untuk diri-Nya sendiri. Dan Dia dari sisi wujud adalah 'ain (wujud) yang ada. Maka yang dinamakan makhluk-makhluk adalah ketinggian itu untuk dirinya sendiri, dan tidak ada kecuali Dia.

Al-Kharraz berkata: Dan dia adalah wajah dari wajah-wajah al-Haq dan lisan dari lisan-lisan-Nya yang berbicara dari dirinya sendiri bahwa Allah dikenal dengan pengumpulan-Nya antara hal-hal yang berlawanan. Maka Dia adalah 'ain apa yang zhahir dan Dia adalah 'ain apa yang bathin dalam keadaan kezhahiran-Nya. Dan tidak ada yang engkau lihat selain-Nya. Dan tidak ada yang bathin dari-Nya selain-Nya. Maka Dia zhahir untuk diri-Nya sendiri dan Dia bathin dari diri-Nya sendiri, dan Dia yang dinamakan Abu Sa'id Al-Kharraz, selesai.

Dan "ma'iyah" tidak menunjukkan percampuran dan pencampuran, dan demikian juga lafaz "qurb" (kedekatan). Karena menurut Hululiyah bahwa Dia ada di urat leher sebagaimana Dia menurut mereka ada di semua wujud. Dan semua ini adalah kekufuran dan kejahilan terhadap Al-Quran.

3. Yang ketiga: perkataan orang yang berkata: Dia di atas Arasy dan Dia di setiap tempat. Dan ia berkata: Aku mengakui nash-nash ini dan ini, aku tidak memalingkan satu pun dari keduanya dari zhahirnya. Dan ini adalah perkataan beberapa kelompok yang disebutkan oleh Al-Asy'ari dalam Maqalat Al-Islamiyyah. Dan ini ada dalam perkataan sebagian dari Salimiyyah dan Sufiyyah. Dan menyerupai ini apa yang ada dalam perkataan Abu Thalib Al-Makki, Ibnu Barjan, dan lainnya bersama apa yang ada dalam perkataan kebanyakan mereka berupa pertentangan. Oleh karena itu, Abu Ali Al-Ahwazi yang menyusun aib-aib Ibnu Abi Bisyr dan merespons Abu Al-Qasim bin Asakir, ia termasuk dari Salimiyyah. Dan demikian juga Al-Khathib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa sekelompok orang mengingkari atas Abu Thalib sebagian perkataannya dalam sifat-sifat.

Dan "golongan ketiga" ini walaupun lebih dekat kepada berpegang dengan nash-nash dan lebih jauh dari menyelisihinya daripada dua golongan pertama, karena yang pertama tidak mengikuti sedikitpun dari nash-nash, bahkan menyelisihinya semuanya. Dan "yang kedua" meninggalkan nash-nash yang banyak, muhkam, dan jelas, serta berpegang dengan nash-nash yang sedikit yang samar baginya maknanya. Adapun golongan ini, maka ia berkata: Aku mengikuti semua nash, tetapi ia juga keliru. Karena setiap yang berkata: Sesungguhnya Allah dengan Dzat-Nya di setiap tempat, maka ia menyelisihinya Al-Quran dan Sunnah, ijma' Salaf umat dan para imamnya, bersama menyelisihinya terhadap apa yang Allah fitrakan atas hamba-hamba-Nya, terhadap sharih akal, dan terhadap dalil-dalil yang banyak.

Dan mereka ini berkata dengan perkataan-perkataan yang bertentangan. Mereka berkata: Sesungguhnya Dia di atas Arasy. Dan mereka berkata: Bagian Arasy dari-Nya seperti bagian hati orang yang mengenal (arif). Sebagaimana disebutkan seperti itu oleh Abu Thalib dan lainnya. Dan diketahui bahwa hati orang yang mengenal, bagiannya dari-Nya adalah ma'rifah (pengenalan), iman, dan apa yang mengikuti hal itu. Maka jika mereka berkata: Sesungguhnya Arasy demikian, mereka merusak perkataan mereka: Sesungguhnya diri-Nya di atas Arasy. Dan jika mereka berkata dengan hulul-Nya dengan Dzat-Nya di hati orang-orang yang mengenal, maka hal itu adalah perkataan dengan hulul khusus.

Dan telah jatuh sebagian dari Sufiyyah, hingga penulis Manazil As-Sa'irin dalam tauhidnya yang disebutkan di akhir manazil, dalam hulul seperti ini. Oleh karena itu, para imam kaum memperingatkan dari seperti ini. Al-Junaid ditanya tentang tauhid.

Maka ia berkata: Adalah pemisahan yang baru (hadats) dari yang qadim. Maka ia menjelaskan bahwa tidak boleh tidak bagi orang yang bertauhid untuk membedakan antara yang qadim Pencipta dan yang baru makhluk, sehingga tidak mencampur salah satunya dengan yang lain.

Dan mereka ini berkata dalam ahli ma'rifah apa yang dikatakan Nasrani terhadap Al-Masih dan Syiah terhadap para imam mereka. Dan banyak dari Hululiyah dan Ibahiyah mengingkari atas Al-Junaid dan orang-orang seperti mereka dari syaikh-syaikh ahli ma'rifah yang mengikuti Al-Quran dan Sunnah tentang apa yang mereka katakan berupa penafian hulul, dan apa yang mereka katakan dalam penetapan perintah dan larangan. Dan ia melihat bahwa mereka tidak menyempurnakan ma'rifah hakikat sebagaimana ia dan orang-orang seperti mereka dari Hululiyah dan Ibahiyah menyempurnakannya.

4. Yang keempat adalah "Salaf umat dan para imamnya", para imam ahli ilmu dan agama dari syaikh-syaikh ilmu dan ibadah. Karena mereka menetapkan dan beriman dengan semua apa yang dibawa oleh Al-Quran dan Sunnah tanpa mengubah kalam dari tempat-tempatnya. Mereka menetapkan bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan mereka terpisah dari-Nya. Dan Dia juga bersama para hamba secara umum dengan ilmu-Nya, dan bersama para nabi-Nya dan wali-wali-Nya dengan pertolongan, dukungan, dan kecukupan. Dan Dia juga dekat lagi memperkenankan.

Maka dalam ayat an-najwa ada dalil bahwa Dia mengetahui mereka. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan: *Ya Allah, Engkau teman dalam perjalanan dan khalifah dalam keluarga.*

Maka Dia bersama musafir dalam perjalanannya dan bersama keluarganya di negerinya. Dan tidak mesti dari ini bahwa Dzat-Nya bercampur dengan dzat-dzat mereka. Sebagaimana firman-Nya: **Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya**, yaitu atas iman, bukan bahwa Dzat-Nya dalam dzat mereka, bahkan mereka menemani beliau. Dan firman-Nya: **Maka mereka itu bersama orang-orang mukmin**, menunjukkan kesesuaian mereka dalam iman dan mewalikan mereka.

Maka Allah Taala mengetahui hamba-hamba-Nya dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Dan ilmu-Nya tentang mereka termasuk dari konsekuensi ma'iyah. Sebagaimana seorang wanita berkata: *Suamiku panjang pedang perangnya, besar abunya, dekat rumahnya dari tempat berkumpul*. Maka semua ini hakikat dan maksudnya adalah agar mengetahui konsekuensi hal itu, yaitu tinggi tubuhnya, dermawan dengan banyak makanan, dan dekat rumahnya dari tempat para tamu.

Dan dalam Al-Quran: **Atau apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka dan bisikan mereka? Bahkan, dan utusan-utusan Kami di sisi mereka menulis**. Maka sesungguhnya yang dimaksud dengan penglihatan dan pendengaran-Nya adalah penetapan ilmu-Nya tentang hal itu, dan bahwa Dia mengetahui apakah hal itu kebaikan atau keburukan, maka Dia memberi balasan atas kebaikan-kebaikan dan menghukum atas kejahatan-kejahatan.

Dan demikian juga penetapan kekuasaan atas penciptaan, seperti firman-Nya: **Dan kalian tidak akan melemahkan Allah di bumi dan tidak di langit**, dan firman-Nya: **Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan mengira bahwa mereka akan mendahului Kami? Buruk apa yang mereka putuskan**. Dan yang

dimaksud adalah menakut-nakuti dengan konsekuensi dan konsekuensi dari kejahatan: yaitu hukuman dan pembalasan.

Dan demikian banyak dari apa yang Tuhan mensifati diri-Nya dengan ilmu tentang amalan-amalan hamba, berupa peringatan, menakut-nakuti, dan dorongan jiwa-jiwa kepada kebaikan. Dan Dia mensifati diri-Nya dengan kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan kitab (catatan). Maka makna yang ditunjukkan lafaz dimaksudkan darinya, dan juga dimaksudkan konsekuensi dari makna itu.

Maka sungguh dimaksudkan apa yang ditunjukkan oleh lafaz dalam asal bahasa secara muthabaqah (sesuai) dan iltizam (konsekuensi). Maka bukanlah lafaz itu digunakan dalam konsekuensi saja, bahkan dimaksudkan dengannya makna yang ditunjukkannya yang melazimkan, dan hal itu hakikat.

Adapun "qurb" (kedekatan), maka disebutkan terkadang dengan shighat mufrad (tunggal) seperti firman-Nya: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat, Aku mengabulkan.** Dan dalam hadits: *Tenangkanlah diri kalian, hingga beliau bersabda: Sesungguhnya Dzat yang kalian seru lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher untanya.*

Dan terkadang dengan shighat jamak (plural) seperti firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.** Dan ini seperti firman-Nya: **Kami membacakan kepadamu, Kami menceritakan kepadamu, Atas Kami mengumpulkannya dan bacaannya, Atas Kami penjelasannya.** Maka pembacaan di sini ketika beliau mendengarnya dari Jibril, dan penjelasan di sini

adalah penjelasannya bagi siapa yang disampaikan kepadanya Al-Quran.

Dan mazhab Salaf umat, para imam mereka, dan khalaf mereka adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar Al-Quran dari Jibril, dan Jibril mendengarnya dari Allah Azza wa Jalla. Adapun firman-Nya: Kami membacakan, Kami menceritakan, dan semisalnya, maka shighat ini dalam kalam orang Arab untuk yang satu yang agung yang memiliki pembantu-pembantu yang menaatinya. Maka apabila pembantu-pembantunya mengerjakan suatu pekerjaan dengan perintahnya, ia berkata: Kami mengerjakan. Sebagaimana raja berkata: Kami menaklukkan negeri ini, dan kami mengirim pasukan ini, dan semisalnya.

Dan termasuk dari bab ini firman Allah Taala: **Allah mewafatkan jiwa-jiwa**, maka sesungguhnya Dia Subhanahu mewafatkannya dengan utusan-utusan-Nya yang pemimpinnya adalah malaikat maut, sebagaimana Dia berfirman: **Utusan-utusan Kami mewafatkannya, Katakanlah: Malaikat maut akan mewafatkan kalian**. Dan demikian juga dzat-dzat malaikat mendekat kepada orang yang hampir mati.

Dan firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya**.

Sesungguhnya Dia Mahasuci lagi Mahatinggi, yaitu Dia dan para malaikat-Nya mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa seorang hamba, baik berupa kebaikan maupun keburukan, dan ilham dalam jiwa sebelum melakukan perbuatan. Maka firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Qaf: 16) adalah kedekatan zat para malaikat dan kedekatan ilmu Allah. Maka zat mereka lebih dekat kepada hati hamba daripada

urat leher. Boleh jadi sebagian mereka lebih dekat kepada sebagian yang lain. Oleh karena itu Dia berfirman dalam kelanjutan ayat tersebut: "**(yaitu) ketika dua malaikat mencatat**" (Qaf: 17). Kata "ketika" merupakan keterangan waktu. Maka Dia mengabarkan bahwa mereka lebih dekat kepadanya daripada urat leher ketika dua malaikat mencatat apa yang dikatakannya. Maka semua ini adalah berita tentang para malaikat.

Adapun firman-Nya: "**Maka sesungguhnya Aku dekat**" (Al-Baqarah: 186) dan hadits: "Dia lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher kendaraannya" – ini disebutkan dalam konteks doa. Tidak disebutkan bahwa Dia dekat dari para hamba dalam setiap keadaan, melainkan disebutkan dalam sebagian keadaan, sebagaimana dalam hadits: "Waktu yang paling dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia sujud" dan yang semisalnya.

Dan firman-Nya: "Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari-lari kecil."

Maka kedekatan sesuatu kepada sesuatu mengharuskan kedekatan yang lain kepadanya. Namun, kedekatan yang kedua boleh jadi merupakan konsekuensi dari kedekatan yang pertama, dan boleh jadi juga merupakan kedekatan dari-Nya sendiri.

Yang pertama: seperti orang yang mendekat ke Mekah atau dinding Ka'bah, maka semakin ia mendekat kepadanya, yang lain pun mendekat kepadanya tanpa ada perbuatan darinya.

Yang kedua: seperti kedekatan seseorang kepada orang yang ia dekati, sebagaimana telah disebutkan dalam atsar Ilahi ini. Maka penghambaan hamba kepada Allah dan pendekatan-Nya kepadanya disebutkan dalam banyak nash, seperti firman-Nya: **"Mereka itu orang-orang yang menyembah, mencari wasilah kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Al-Isra: 57) dan yang semisalnya. Ini adalah kedekatan Rabb sendiri kepada hamba-hamba-Nya, dan ini seperti turun-Nya ke langit dunia.

Dalam hadits shahih: "Sesungguhnya Allah Taala mendekat pada sore hari Arafah dan berbangga kepada para malaikat dengan ahli Arafah." Maka kedekatan ini semuanya khusus dalam sebagian keadaan, bukan dalam sebagian yang lain, dan tidak ada dalam Kitab dan Sunnah sama sekali kedekatan zat-Nya dari semua makhluk dalam setiap keadaan. Maka diketahuilah dengan ini batalnya perkataan kaum hululi (yang meyakini hulul/inkarnasi), karena mereka mengambil yang khusus dan terikat lalu menjadikannya umum dan mutlak, sebagaimana dilakukan saudara-saudara mereka kaum ittihadi (yang meyakini persatuan) dalam hal seperti firman-Nya: "Aku menjadi pendengarannya" dan firman-Nya: "Maka Dia datang kepada mereka dalam bentuk selain bentuk-Nya" dan bahwa Allah Taala berfirman melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: "Allah mendengar orang yang memuji-Nya." Semua nash ini menjadi hujjah atas mereka.

Apabila hal itu telah jelas, maka orang yang berdoa dan sujud mengarahkan ruhnyanya kepada Allah Taala, dan ruh memiliki pendakian yang sesuai dengannya. Maka ia mendekat kepada Allah tanpa keraguan sesuai dengan kebersihan ruh dari kotoran. Maka Allah Azza wa Jalla pun dekat darinya dengan kedekatan

yang merupakan konsekuensi dari pendekatannya, dan ada kedekatan lain dari-Nya, seperti kedekatan-Nya pada sore Arafah, di pertengahan malam, dan kepada orang yang mendekat kepada-Nya sejengkal, Dia mendekat kepadanya sehasta.

Manusia di akhir malam memiliki pengarahan, pendekatan, dan kelembutan hati yang tidak ada pada waktu lain. Ini sesuai dengan turun-Nya ke langit dunia dan sabda-Nya: "Adakah orang yang berdoa? Adakah orang yang memohon? Adakah orang yang bertaubat?"

Kemudian, apakah turun ini seperti pendekatan-Nya pada sore Arafah yang tidak terjadi bagi selain orang yang berhaji di berbagai negeri – karena tidak ada wukuf yang disyariatkan di sana dan tidak ada pembanggaan para malaikat – sebagaimana terbukanya pintu-pintu surga, tertutupnya pintu-pintu neraka, dan terbelenggunya setan-setan ketika bulan Ramadhan masuk hanya untuk kaum muslimin yang berpuasa Ramadhan, bukan untuk orang-orang kafir yang tidak menghormatinya. Begitu juga pandangan-Nya pada hari Badar dan sabda-Nya kepada mereka: "Berbuatlah sesuka kalian" – yang khusus untuk mereka itu – ataukah ini bersifat umum? Dalam hal ini ada perbincangan yang bukan tempatnya di sini.

Pembahasan tentang kedekatan ini sejenis dengan pembahasan tentang turun-Nya setiap malam, pendekatan-Nya pada sore Arafah, percakapan-Nya dengan Musa dari pohon, dan firman-Nya: **"Sungguh diberkahi siapa yang ada di dalam api dan yang di sekitarnya"** (An-Naml: 8).

Kami telah sebutkan di tempat lain apa yang dikatakan Salaf dalam hal seperti ini, seperti Hammad bin Zaid, Ishaq bin

Rahawaih, dan lainnya, bahwa Dia turun ke langit dunia dan Arasy tidak kosong dari-Nya. Kami jelaskan bahwa inilah yang benar, meskipun sekelompok orang yang mengaku Sunni menduga Arasy kosong dari-Nya.

Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Mandah telah menulis karya tentang hal ini dan melemahkan perkataan orang yang mengatakan: Dia turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya, serta melemahkan apa yang diriwayatkan tentang itu dari Ahmad bin Hanbal dalam suratnya kepada Musaddad, dan mencela surat ini. Ia berkata: Surat itu dipalsukan atas nama Ahmad. Ia berbicara tentang perawinya, Al-Barda'i Ahmad bin Muhammad, dan berkata: Dia majhul (tidak dikenal), tidak dikenal dalam kalangan murid-murid Ahmad.

Sekelompok orang berhenti dan tidak mengatakan: kosong atau tidak kosong, dan mengingkari orang yang mengatakan demikian. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi. Adapun orang yang mengira bahwa langit-langit terbuka kemudian tertutup kembali, ini termasuk kebodohan yang sangat besar, meskipun terjadi pada sekelompok orang.

Yang benar adalah perkataan Salaf bahwa Dia turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya. Ruh hamba di dalam badannya tetap ada malam dan siang hingga ia mati. Pada waktu tidur ia naik dan kadang sujud di bawah Arasy, sementara ia tidak meninggalkan jasadnya. Demikian juga waktu paling dekat kepada Tuhannya adalah ketika sujud, sementara ruhnya di dalam badannya. Hukum-hukum ruh berbeda dengan hukum-hukum badan, apalagi malaikat, apalagi Rabb semesta alam.

Malam berbeda-beda: sepertiga malam di timur terjadi sebelum sepertiga malam di barat. Turun-Nya yang diberitakan oleh Rasul-Nya ke langit orang-orang ini di sepertiga malam mereka, dan ke langit orang-orang itu di sepertiga malam mereka. Satu urusan tidak menyibukkan-Nya dari urusan lain. Demikian juga Mahasuci Dia, satu pendengaran tidak menyibukkan-Nya dari pendengaran lain, dan pertanyaan-pertanyaan tidak membingungkan-Nya. Bahkan Dia Mahasuci berbicara dengan para hamba pada hari kiamat dan menghitung mereka, ini tidak menyibukkan-Nya dari yang itu.

Dikatakan kepada Ibnu Abbas: Bagaimana Dia berbicara dengan mereka pada hari kiamat, semuanya dalam satu waktu? Ia berkata: Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka semuanya dalam satu waktu.

Allah Mahasuci di dunia mendengar doa orang-orang yang berdoa dan menjawab orang-orang yang memohon dengan berbagai bahasa dan jenis kebutuhan. Salah seorang dari kita mungkin memiliki kekuatan pendengaran yang dapat mendengar ucapan banyak orang yang berbicara, sebagaimana sebagian pengajar Al-Quran dapat mendengar bacaan beberapa orang, namun hanya dalam jumlah sedikit yang dekat dengannya. Ia merasakan dalam dirinya kedekatan, pendekatan, dan kecenderungan kepada sebagian orang yang hadir atau tidak hadir tanpa sebagian yang lain, dan merasakan perbedaan pendekatan dan kedekatan itu.

Rabb Taala Maha Luas lagi Maha Mengetahui. Pendengaran-Nya meliputi semua suara dan pemberian-Nya memenuhi semua kebutuhan. Sebagian orang salah paham, mengira bahwa kedekatan-Nya sejenis dengan gerakan badan manusia: jika

condong ke satu arah, berpaling dari arah lain. Padahal ia merasakan kerja ruhnya berbeda dengan kerja badannya. Ia merasakan dirinya mendekat kepada jiwa-jiwa banyak orang tanpa kedekatan kepada yang ini berpaling dari kedekatan kepada yang itu.

Kesimpulannya, kedekatan Rabb dari hati-hati orang beriman dan kedekatan hati-hati mereka kepada-Nya adalah perkara yang diketahui dan tidak diabaikan. Karena hati-hati naik kepada-Nya sesuai dengan apa yang ada padanya berupa iman, ma'rifat, zikir, rasa takut, dan tawakal. Ini disepakati oleh semua orang, berbeda dengan kedekatan sebelumnya yang diingkari oleh Jahmiyah yang berkata: Tidak ada Rabb yang disembah di atas langit dan tidak ada Tuhan yang dishalati dan disujudi kepada-Nya. Ini adalah kekufuran dan kebatilan.

Yang pertama diingkari oleh Kulabiyah dan orang yang berkata: Tidak ada perkara-perkara ikhtiyariyyah (pilihan) pada-Nya. Di antara pengikut Al-Asy'ari dari murid-murid Ahmad dan lainnya ada yang menjadikan ridha, murka, gembira, dan cinta sebagai kehendak. Kadang mereka menjadikannya sebagai sifat-sifat lain yang qadim selain kehendak.

Kemudian ia berkata setelah pembahasan panjang: Ini menjelaskan bahwa setiap orang yang mengakui Allah, ia memiliki iman sesuai dengan itu. Kemudian orang yang belum tegak padanya hujjah dengan apa yang dibawa oleh berita-berita, tidak dikafirkan karena pengingkarannya. Ini menjelaskan bahwa umumnya ahli shalat adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun berbeda-beda keyakinan mereka tentang Yang Mereka sembah dan sifat-sifat-Nya, kecuali orang munafik yang menampakkan iman dengan lisannya dan

menyembunyikan kekufuran terhadap Rasul. Ini bukan orang beriman.

Setiap orang yang menampakkan Islam dan bukan munafik, ia adalah mukmin. Ia memiliki iman sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya dan ia termasuk orang yang keluar dari neraka meskipun di hatinya ada iman seberat zarah. Termasuk dalam hal ini semua orang yang berselisih tentang sifat-sifat dan qadar dengan berbagai keyakinan mereka.

Seandainya tidak masuk surga kecuali orang yang mengenal Allah sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenal-Nya, niscaya umatnya tidak masuk surga, karena mereka atau kebanyakan mereka tidak mampu ma'rifat ini. Bahkan mereka masuk surga dan kedudukan mereka berbeda-beda sesuai dengan iman dan ma'rifat mereka.

Apabila seseorang telah memperoleh iman yang dengannya ia beribadah kepada Allah, dan orang lain diberi lebih dari itu yang tidak mampu dilakukan oleh yang pertama, ia tidak dibebani apa yang tidak mampu ia lakukan. Jika hal itu menimbulkan fitnah baginya, tidak diceritakan kepadanya hadits yang menimbulkan fitnah baginya.

Ini adalah prinsip besar dalam mengajar manusia, berbicara dengan mereka, dan khitab umum dengan nash-nash yang mereka sama-sama mendengarnya seperti Al-Quran dan hadits masyhur, sementara mereka berbeda-beda dalam memahami maknanya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Pertanyaan kepada Syaikhul Islam rahimahullah

Tentang ketinggian Allah atas seluruh makhluk-Nya?

Jawaban

Adapun ketinggian Allah Taala atas seluruh makhluk-Nya dan bahwa Dia sempurna dalam Asmaul Husna dan Shifatul Ula, yang menunjukkan hal itu dari Al-Kitab adalah firman-Nya Taala: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih menaikannya"** (Fathir: 10), firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran: 55), firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap Yang di langit bahwa Dia akan membenamkan kamu ke dalam bumi, maka tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan atas kamu badai yang berbatu?"** (Al-Mulk: 16-17), firman-Nya: **"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa: 158), firman-Nya: **"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada-Nya"** (Al-Ma'arij: 4), firman-Nya: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya"** (As-Sajdah: 5), firman-Nya: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka"** (An-Nahl: 50).

Dan firman-Nya: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** di enam tempat, dan firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** (Thaha: 5), dan firman-Nya yang mengabarkan tentang Fir'aun: **"Dan Fir'aun berkata: 'Hai Haman, dirikan untukku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat naik kepada Tuhannya Musa'"** (Ghafir: 36-37), firman-Nya: **"Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 42), firman-Nya: **"Diturunkan dari Tuhanmu dengan hak"** (Al-An'am: 114), dan yang semisalnya.

Yang menunjukkan hal itu dari Sunnah adalah kisah Mi'raj Rasul kepada Tuhannya, turunnya malaikat dari sisi Allah dan

naiknya kepada-Nya, sabdanya tentang malaikat yang bergantian di malam dan siang hari: "Lalu naiklah malaikat yang bermalam di tengah-tengah kalian kepada Tuhan mereka, kemudian Dia bertanya kepada mereka – padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka."

Dalam hadits tentang Khawarij: "Tidakkah kalian mempercayai aku, padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh Yang di langit?"

Dalam hadits ruqyah: "Tuhan kami Allah yang di langit, Mahasuci nama-Mu."

Dalam hadits tentang kambing gunung: "Dan Arasy di atas itu, dan Allah di atas Arasy-Nya, dan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan."

Dalam hadits pencabutan ruh: "Hingga naik dengannya ke langit tempat Allah berada."

Dalam Sunan Abu Dawud dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: "Datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seorang Arab badui dan berkata: 'Ya Rasulullah, jiwa-jiwa sangat lelah, keluarga kelaparan, harta binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk kami, karena kami meminta syafaat dengan perantaramu kepada Allah dan meminta syafaat dengan perantaraan Allah kepadamu.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertasbih hingga hal itu tampak di wajah para sahabatnya, dan beliau bersabda: 'Celakalah kamu! Tahukah kamu siapa Allah? Sesungguhnya Allah tidak dimintakan syafaat kepada-Nya atas salah seorang dari makhluk-Nya. Urusan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya Allah di atas Arasy-Nya, dan sesungguhnya Arasy-

Nya di atas langit-langit dan bumi-Nya seperti ini.' Dan beliau memberi isyarat dengan jari-jarinya seperti kubah."

Dalam Shahih dari Jabir bin Abdullah: "Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika berkhotbah dengan khutbah agung pada hari Arafah di hadapan jamaah terbesar yang dihadiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau terus berkata: 'Ketahuilah, sudahkah aku sampaikan?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka beliau mengangkat jarinya ke langit dan menurunkannya kepada mereka seraya bersabda: 'Ya Allah, saksikanlah' – berulang kali."

Hadits tentang budak perempuan ketika beliau bertanya kepadanya: "Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit." Maka beliau memerintahkan untuk memerdekakannya dan mengaitkan hal itu dengan imannya, dan yang semisalnya banyak.

Adapun yang menunjukkan hal itu dari ijma', dalam Shahih dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: "Zainab berbangga atas istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: 'Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit-Nya.'"

Abdullah bin Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad shahih dari Ibnu Al-Mubarak bahwa dikatakan kepadanya: "Dengan apa kami mengenal Tuhan kami?" Ia berkata: "Dengan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Kami tidak berkata sebagaimana Jahmiyah berkata: Sesungguhnya Dia di sini di bumi."

Dengan sanad shahih dari Sulaiman bin Harb – sang imam – ia berkata: "Aku mendengar Hammad bin Zaid menyebutkan

Jahmiyah, maka ia berkata: 'Mereka hanya berusaha mengatakan: Tidak ada sesuatu pun di langit.'

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Amir Adh-Dhub'i – imam ahli Bashrah dalam ilmu dan agama – bahwa disebutkan di hadapannya Jahmiyah, maka ia berkata: "Mereka lebih buruk ucapannya daripada Yahudi dan Nashrani. Ahli-ahli agama telah sepakat dengan kaum muslimin bahwa Allah Taala di atas Arasy. Sedangkan mereka berkata: Tidak ada sesuatu pun di atas Arasy."

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah – Imamul A'immah (Imam para Imam) – berkata: "Barangsiapa tidak berkata bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, (baik), jika tidak, lehernya dipancung, kemudian dibuang di tempat sampah agar ahli kiblat dan ahli dzimmah tidak terganggu olehnya."

Imam Ahmad meriwayatkan, ia berkata: "Aku adalah Syuraih bin An-Nu'man, ia berkata: 'Aku mendengar Abdullah bin Nafi' Ash-Shaigh berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Allah di langit dan ilmu-Nya di setiap tempat. Tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya.'"

Al-Auza'i meriwayatkan – salah satu dari empat imam di masa tabi'in-tabi'in yaitu Malik imam ahli Hijaz, Al-Auza'i imam ahli Syam, Al-Laits imam ahli Mesir, dan Ats-Tsauri imam ahli Irak – ia meriwayatkan tentang masyhurnya perkataan di zaman tabi'in tentang iman bahwa Allah Taala di atas Arasy dan sifat-sifat-Nya yang sam'iyah. Ia hanya mengatakannya setelah munculnya Jahm yang mengingkari bahwa Allah di atas Arasy-Nya dan menafikan sifat-sifat-Nya, agar manusia mengetahui bahwa mazhab Salaf menyelisihinya.

Al-Khallal meriwayatkan dengan sanad-sanad – semuanya imam – dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: "Rabi'ah bin Abi Abdurrahman ditanya tentang firman-Nya Taala: **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy'** (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?" Ia berkata: "Istawa (bersemayam) tidak majhul (tidak diketahui), kaifnya (caranya) tidak ma'qul (tidak dapat dipahami). Dari Allah ada risalah, dari Rasul ada penyampaian, dan atas kami ada pembenaran."

Ini diriwayatkan dari Malik bin Anas, murid Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, atau yang semisalnya.

Asy-Syafi'i berkata: "Kekhilafahan Abu Bakar adalah hak yang Allah Taala tetapkan di langit-Nya dan Dia satukan hati-hati para hamba-Nya padanya."

Seandainya dikumpulkan apa yang dikatakan Asy-Syafi'i dalam bab ini, sudah cukup. Di antara murid-murid Asy-Syafi'i adalah Abdul Aziz bin Yahya Al-Kinani Al-Makki, ia memiliki kitab Ar-Raddu 'alal Jahmiyyah. Ia menegaskan di dalamnya masalah ketinggian dan bahwa Allah Taala di atas Arasy-Nya.

Para imam dalam hadits, fikih, Sunnah, dan tasawuf yang cenderung kepada Asy-Syafi'i, tidak ada seorang pun dari mereka kecuali ia memiliki perkataan yang berkaitan dengan bab ini yang dikenal, yang panjang penyebutannya.

Dalam kitab Al-Fiqhul Akbar yang masyhur dari Abu Hanifah, mereka meriwayatkannya dengan sanad dari Abu Muthi' Al-Hakam bin Abdullah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang Al-Fiqhul Akbar, maka ia berkata: 'Jangan mengkafirkan seseorang karena dosa' – hingga ia berkata – 'Tentang orang yang berkata: Aku tidak tahu Tuhanku di langit atau di bumi, maka ia

telah kafir, karena Allah berfirman: **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy'** (Thaha: 5), dan Arasy-Nya di atas tujuh langit.' Aku berkata: 'Jika ia berkata: Sesungguhnya Dia di atas Arasy, tetapi aku tidak tahu apakah Arasy di langit atau di bumi?' Ia berkata: 'Ia kafir.' Dan sesungguhnya Dia didoakan dari atas, bukan dari bawah."

Ali bin Al-Madini ditanya tentang firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7). Ia berkata: "Bacalah sebelumnya: **'Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?'** (Al-Mujadilah: 7) – ayat tersebut."

Diriwayatkan dari Abu Isa At-Tirmidzi, ia berkata: "Dia di atas Arasy sebagaimana Dia sifatkan dalam Kitab-Nya, dan ilmu-Nya, qudrah-Nya, dan kekuasaan-Nya di setiap tempat."

Abu Yusuf ketika sampai kepadanya tentang Al-Marisi bahwa ia mengingkari sifat-sifat khabariyyah dan bahwa Allah di atas Arasy-Nya, ia ingin memukulnya, maka ia melarikan diri. Ia memukul temannya dengan pukulan keras. Dari murid-murid Abu Hanifah dalam bab ini sangat banyak yang tidak terhitung.

Dan juga dinukil dari Malik: bahwa ia menegaskan perlunya meminta pertobatan para pendakwah kepada "mazhab Jahm" dan melarang shalat di belakang mereka. Di antara pengikutnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abi Zamanain, seorang imam terkenal. Ia berkata dalam kitab yang disusunnya tentang "Ushulus Sunnah".

Bab Iman kepada Arasy

Ia berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah menciptakan Arasy dan mengkhususkannya dengan ketinggian dan keberadaan di atas segala yang Dia ciptakan, kemudian Dia bersemayam di atasnya sebagaimana Dia kehendaki, sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya dalam firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** hingga ia berkata: Maha Suci Allah yang jauh sehingga tidak terlihat, dan dekat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya. Adapun Ahmad bin Hanbal dan para pengikutnya, mereka yang paling terkenal dalam bab ini; dan Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asyari sang mutakallim—pemilik madzhab yang dinisbatkan kepadanya—mencontohinya. Ia berkata:

Fasal dalam Menjelaskan Pendapat Ahlul Haq dan Sunnah: Jika ada yang bertanya: Kalian telah mengingkari pendapat Muktazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murjiah, maka beritahukan kepada kami pendapat kalian dan agama yang kalian anut. Dijawab kepadanya: Pendapat kami yang kami pegang dan agama yang kami gunakan untuk beribadah kepada Allah adalah: berpegang teguh pada Kitab Tuhan kami dan Sunnah Nabi kami Muhammad dan apa yang diriwayatkan dari para Sahabat, Tabiin, dan para imam hadits. Kami berpegang teguh pada hal itu, dan dengan apa yang dikatakan Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal—semoga Allah mencerahkan wajahnya, mengangkat derajatnya, dan melimpahkan pahalanya—kami mengatakan, dan terhadap apa yang menyelisihi perkataannya kami menentang; karena ia adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna yang dengannya Allah menjelaskan kebenaran ketika kesesatan muncul, dan dengannya Dia memperjelas jalan, dan dengannya Dia membasmi bid'ah para pelaku bid'ah, penyimpangan para

penyimpang, dan keraguan para peragu; maka rahmat Allah atasnya sebagai imam yang terdahulu, pemimpin yang diagungkan, dan tokoh yang memahami. Kesimpulan pendapat kami: Bahwa kami mengakui Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang mereka bawa dari sisi Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami tidak menolak sedikitpun dari itu, dan bahwa Allah Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Tunggal, Tempat Bergantung, tidak mengambil istri dan tidak beranak, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar, dan bahwa surga adalah benar, dan bahwa kiamat pasti datang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur. Dan bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** dan kami merujuk dalam hal yang kami perselisihkan kepada Kitab Tuhan kami, Sunnah Nabi kami, dan ijmak kaum muslimin; hingga ia berkata: (Bab Penyebutan Istiwa di atas Arasy hingga ia berkata: Jika ada yang bertanya: Apa pendapat kalian tentang istiwa? Dijawab kepadanya: Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"**.

Fasal:

Dan sesungguhnya sebagian Muktazilah, Jahmiyah, dan Haruriyah telah berkata: Bahwa makna firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** adalah bahwa Dia menguasai, memiliki, dan menaklukkan, dan bahwa Dia ada di setiap tempat. Dan mereka mengingkari bahwa Dia berada di atas Arasy-Nya sebagaimana dikatakan Ahlul Haq, dan mereka menafsirkan istiwa

dengan kekuasaan; seandainya ini sebagaimana yang mereka sebutkan, maka tidak ada perbedaan antara Arasy dan bumi yang ketujuh, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu. Hingga ia berkata—dan ia memperbanyak dalam hal ini—dan para imam semuanya dari Timur dan Barat telah sepakat untuk beriman kepada Al-Quran dan hadits-hadits yang dibawa oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang sifat Tuhan Azza wa Jalla tanpa penafsiran, tanpa penggambaran, dan tanpa penyerupaan. Maka barangsiapa yang hari ini menafsirkan sesuatu dari itu, sungguh ia telah keluar dari apa yang dianut oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berpisah dari jamaah; karena mereka tidak menggambarkan dan tidak menafsirkan, tetapi mereka mengakui apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah kemudian diam; maka barangsiapa yang berkata dengan perkataan Jahm sungguh ia telah berpisah dari jamaah; karena ia menggambarkan-Nya dengan sifat tiada sesuatu.

Fasal:

Dan pembatal bagi takwil orang yang mentakwil istiwa dengan makna istila (menguasai) adalah beberapa segi:

Pertama: Bahwa tafsir ini tidak ditafsirkan oleh seorangpun dari Salaf dari seluruh kaum muslimin dari kalangan Sahabat dan Tabiin, karena tidak ada seorangpun yang menafsirkannya dalam kitab-kitab shahih dari mereka, bahkan orang pertama yang mengatakan itu adalah sebagian Jahmiyah dan Muktazilah; sebagaimana disebutkan Abu Al-Hasan Al-Asyari dalam kitab Al-Maqalat dan kitab Al-Ibanah.

Kedua: Bahwa makna kata ini mashur (terkenal); dan karena itulah ketika Rabi'ah bin Abi Abdurrahman dan Malik bin Anas

ditanya tentang firman-Nya: "**Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy**" mereka berdua berkata: *Istiwa itu maklum (diketahui), dan kaifiyatnya majhul (tidak diketahui), dan iman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah*. Dan tidak bermaksud bahwa: istiwa diketahui dalam bahasa tanpa dalam ayat—karena pertanyaan tentang istiwa dalam ayat sebagaimana manusia memahami.

Ketiga: Bahwa jika ia diketahui dalam bahasa yang dengannya Al-Quran turun, maka ia diketahui dalam Al-Quran.

Keempat: Bahwa seandainya makna istiwa dalam ayat tidak diketahui, tidak perlu dikatakan: kaifiyatnya tidak diketahui, karena menafikan pengetahuan tentang kaifiyat tidak menafikan kecuali apa yang telah diketahui asalnya, sebagaimana kami katakan: Sesungguhnya kami mengakui Allah dan kami beriman kepada-Nya dan tidak mengetahui bagaimana Dia.

Kelima: Istila baik itu dengan makna kekuasaan atau penguasaan atau semacam itu adalah umum pada semua makhluk seperti rububiyah, dan Arasy walaupun merupakan makhluk yang paling agung dan penisbatan rububiyah kepadanya tidak menafikan penisbatannya kepada yang lain sebagaimana dalam firman-Nya: "**Katakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arasy yang agung**" dan sebagaimana dalam doa kesusahan; maka seandainya istiwa bermakna istala—sebagaimana ia umum pada semua wujud—maka boleh dengan penambahan kepada Arasy dikatakan: istiwa di atas langit, di atas udara, di atas lautan, di atas bumi, di atasnya dan di bawahnya dan sejenisnya; karena Dia istiwa di atas Arasy. Ketika kaum muslimin sepakat bahwa dikatakan: istiwa di atas Arasy dan tidak dikatakan: istiwa di atas hal-hal ini dengan bahwa dikatakan istala atas Arasy

dan hal-hal lainnya, diketahui bahwa makna istiwa khusus untuk Arasy bukan umum seperti umumnya hal-hal lainnya.

Keenam: Bahwa Dia mengabarkan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam hari kemudian istiwa di atas Arasy, dan Dia mengabarkan bahwa Arasy-Nya berada di atas air sebelum penciptaannya, dan itu tetap dalam Shahih Bukhari dari Imran bin Hushain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu selain-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis dalam dzikir segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi"* dengan bahwa Arasy telah diciptakan sebelum itu, maka diketahui bahwa Dia tidak henti-hentinya menguasainya sebelum dan sesudah, maka mustahil bahwa penguasaan umum adalah penguasaan khusus ini dengan waktu sebagaimana ia khusus untuk Arasy.

Ketujuh: Bahwa tidak tetap bahwa lafazh istiwa dalam bahasa bermakna istala; karena orang-orang yang mengatakan itu sandarannya adalah bait syair yang mashur:

Kemudian Bisyr menguasai Irak tanpa pedang dan tanpa darah yang tertumpah

Dan tidak tetap periwayatan shahih bahwa itu syair Arab, dan lebih dari satu imam bahasa mengingkarinya dan berkata: Sesungguhnya itu bait yang dibuat-buat tidak dikenal dalam bahasa, dan telah diketahui bahwa seandainya berdalil dengan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam perlu kesahihannya, apalagi dengan bait syair yang tidak dikenal sanadnya dan telah dicela oleh para imam bahasa; dan disebutkan dari Al-Khalil sebagaimana disebutkan Abu Al-Muzaffar dalam kitabnya Al-Ifsah, ia berkata: Al-Khalil ditanya: Apakah engkau mendapati dalam

bahasa istiwa bermakna istala? Maka ia berkata: Ini tidak dikenal oleh orang Arab dan tidak boleh dalam bahasa mereka, dan ia adalah imam dalam bahasa sesuai dengan apa yang dikenal dari keadaannya, maka oleh karena itu membawanya pada apa yang tidak dikenal adalah membawa yang batil.

Kedelapan: Bahwa diriwayatkan dari sekelompok ahli bahasa bahwa mereka berkata: Tidak boleh istiwa bermakna istala kecuali bagi orang yang dahulu lemah kemudian menang, dan Allah Subhanahu wa Taala tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya, dan Arasy tidak melawan-Nya dalam keadaan apapun, maka mustahil bahwa ia bermakna istala. Jika ini telah jelas maka perkataan penyair: *Kemudian Bisyr menguasai Irak* adalah lafazh majazi yang tidak boleh membawa kalam padanya kecuali dengan qarinah yang menunjukkan penginginannya, dan lafazh musytarak dengan jalan yang lebih utama, dan diketahui bahwa tidak ada dalam khithab qarinah bahwa Dia menginginkan dengan ayat tersebut istila. Dan juga ahli bahasa berkata: Tidak menjadi istiwa bermakna istala kecuali dalam hal yang dipersengketakan dan dilawan, maka jika salah satu dari keduanya mengalahkan yang lain dikatakan: istala; dan Allah tidak ada yang mempersengketakan-Nya dalam Arasy, maka seandainya tetap penggunaannya dalam makna ini yang lebih khusus dengan persengketaan dalam keinginan makna yang lebih umum tidak wajib membawanya padanya dengan hanya perkataan sebagian ahli bahasa dengan persengketaan mereka di dalamnya, dan mereka ini mengklaim bahwa ia bermakna istala dalam bahasa secara mutlak, dan istiwa dalam Al-Quran di beberapa tempat seperti firman-Nya: **"Kamu dan orang-orang yang bersamamu berada di atas bahtera" "Dan bahtera itu berlabuh di atas bukit**

Judi "Supaya kamu duduk di atas punggungnya" dan dalam hadits Adi: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangi dengan kendaraannya, maka ketika ia meletakkan kakinya di sanggurdi ia berkata: Bismillah. Ketika ia duduk di atas punggungnya ia berkata: Alhamdulillah.*

Kesembilan: Bahwa seandainya tetap bahwa ia dari bahasa Arab tidak wajib bahwa ia dari bahasa orang Arab asli, dan seandainya ia dari lafazh sebagian orang Arab asli tidak wajib bahwa ia dari bahasa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan perkataannya; dan seandainya ia dari bahasanya maka ia dengan makna yang dikenal dalam Kitab dan Sunnah dan itulah yang dimaksud dengannya dan tidak boleh dimaksud makna yang lain.

Kesepuluh: Bahwa seandainya dibawa pada makna ini akan membawa kepada hal yang mungkar yang wajib mensucikan sebagian imam darinya; apalagi para Sahabat; apalagi Allah dan Rasul-Nya; seandainya kalam dalam Kitab dan Sunnah adalah kalam yang kita pahami darinya suatu makna dan mereka menginginkan dengannya yang lain, maka dalam hal itu ada penipuan dan kesamaran, dan Maadzallah bahwa hal itu ada di dalamnya, maka wajib bahwa penggunaan penyair ini lafazh ini dalam makna ini bukan hakikat dengan kesepakatan; bahkan hakikat pada yang lain, dan seandainya ia hakikat padanya akan mengharuskan kebersamaan majazi di dalamnya, dan jika ia majaz dari sebagian orang Arab atau majaz yang diciptakan oleh orang setelahnya, apakah ditinggalkan bahasa yang dengannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbicara kepada umatnya.

Kesebelas: Bahwa lafazh ini—yang berulang dalam Kitab dan Sunnah dan dorongan sangat banyak untuk memahami maknanya dari orang khusus dan umum secara kebiasaan dan agama—jika

dijadikan jalan untuk memahaminya dengan bait syair yang baru akan membawa kepada hal yang mungkar; seandainya dibawa pada makna bait ini akan mengharuskan menyalahkan para imam yang memiliki karya dalam membantah orang yang mentakwil itu; dan akan membawa kepada kedustaan atas Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan para Sahabat dan para imam, dan akan mengharuskan bahwa Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan memahami ini tanpa ini dengan apa yang telah tetap dalam jiwa mereka dan apa yang datang dengan nash Kitab dan Sunnah; dan Allah Subhanahu tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya, dan ini mustahil atas Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan para Sahabat dan para imam.

Kedua belas: Bahwa makna istiwa diketahui dengan pengetahuan yang jelas di kalangan Sahabat, Tabiin, dan pengikut mereka, maka tafsir yang baru setelahnya adalah batil secara pasti, dan ini adalah perkataan Yazid bin Harun Al-Wasithi; karena ia berkata: Sesungguhnya barangsiapa yang berkata: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** berbeda dengan apa yang telah tetap dalam jiwa orang awam maka ia Jahmiy. Dan darinya perkataan Malik: Istiwa diketahui, dan tidak dimaksud bahwa lafazh ini dalam Al-Quran diketahui sebagaimana dikatakan sebagian orang: istiwa atau tidak? Atau bahwa ia ditanya tentang kaifiyat dan Malik menjadikannya diketahui. Dan pertanyaan tentang nuzul dan lafazh istiwa bukan bid'ah dan bukan perkataan di dalamnya; karena para Sahabat dan Tabiin telah berbicara di dalamnya, dan sesungguhnya bid'ah adalah bertanya tentang kaifiyat. Dan barangsiapa yang ingin bertambah dalam kaidah ini cahaya maka hendaklah ia melihat sesuatu dari ilmu haiah yaitu ihathah

(meliputi) dan kurawiyah (bulat) dan tidak boleh tidak menyebutkan ihathah agar mengetahui itu.

Fasal:

Ketahuilah bahwa "bumi" telah disepakati bahwa ia berbentuk bulat dan ia berada di dalam air yang meliputi sebagian besarnya; karena daratan adalah seperenam dan lebih sedikit, dan air juga melengkung dari setiap sisi bumi, dan air yang di atasnya antara ia dan langit sebagaimana antara kami dan langit dari arah kepala kami, dan tidak ada di bawah permukaan bumi kecuali tengahnya, dan akhir bawah adalah pusat; maka tidak ada bagi kami arah yang jelas kecuali dua arah: atas dan bawah, dan sesungguhnya arah berbeda dengan berbedanya manusia. Maka atas bumi adalah permukaannya dari setiap sisi, dan bawahnya adalah apa yang di bawah permukaannya—dan akhir pusat—itulah yang dinamakan tempat jatuh benda-benda berat, maka dari permukaan bumi dan air dari setiap sisi menuju pusat adalah turun, dan darinya menuju permukaannya adalah naik, dan jika langit dunia berada di atas bumi meliputinya maka yang kedua bulat dan demikian seterusnya. Dan Kursi berada di atas semua falak, dan Arasy berada di atas Kursi, dan perbandingan falak dan apa yang ada di dalamnya dengan Kursi seperti cincin di padang pasir, dan keseluruhan dengan Arasy seperti cincin di padang pasir. Dan falak-falak berbentuk bulat dengan Kitab, Sunnah, dan ijmak; karena lafazh "falak" menunjukkan kebulatan, dan darinya firman-Nya Taala **"Dan semuanya beredar pada garis edarannya"**, Ibnu Abbas berkata: *Dalam falakah seperti falakah alat pintal*. Dan darinya perkataan mereka: tafalaka buah dada gadis jika membulat. Dan ahli haiah dan hisab sepakat atas itu. Adapun "Arasy" maka sesungguhnya ia melengkung; karena apa yang

diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Jubair bin Muthim, ia berkata: *Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah susah dan anak-anak kelaparan dan ia menyebutkan hadits hingga ia berkata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah berada di atas Arasy-Nya dan sesungguhnya Arasy-Nya di atas langit-langit-Nya dan bumi-bumi-Nya seperti ini dan ia berkata dengan jarinya seperti kubah. Dan tidak tetap bahwa ia falak yang membulat secara mutlak, bahkan tetap bahwa ia berada di atas falak-falak dan bahwa ia memiliki kaki-kaki: sebagaimana datang dalam Shahihain dari Abu Said, ia berkata: Seorang laki-laki dari Yahudi datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan wajahnya telah ditampar, lalu ia berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya seorang laki-laki dari sahabat-sahabatmu menampar wajahku. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Panggil dia. Maka dipanggilah ia. Lalu beliau berkata: Mengapa kamu menampar wajahnya? Maka ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku melewati pasar dan ia berkata: Demi Dia yang memilih Musa atas manusia. Maka aku berkata: Wahai orang jahat, dan atas Muhammad? Maka aku dikuasai oleh kemarahan lalu aku menamparnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: Jangan kalian membedakan di antara para nabi; karena sesungguhnya manusia pingsan pada hari kiamat, maka aku adalah orang pertama yang sadar, maka tiba-tiba aku melihat Musa memegang salah satu kaki dari kaki-kaki Arasy, maka aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku atau dibalas dengan pingsannya di Gunung Thur. Dan dalam "ketinggiannya" sabda shallallahu alaihi wasallam: Jika kalian memohon kepada Allah maka mohonlah kepada-Nya Firdaus, karena ia tengah surga dan paling tingginya, dan di atasnya Arasy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-*

sungai surga. Maka telah jelas dengan hadits-hadits ini bahwa ia paling tinggi dari makhluk dan atapnya, dan bahwa ia melengkung, dan bahwa ia memiliki kaki-kaki, dan dalam setiap keadaan maka ia di atas selainnya baik meliputi falak-falak atau selain itu; maka wajib diketahui bahwa alam atas dan bawah dengan perbandingan kepada Al-Khaliq Subhanahu wa Taala dalam kesempitan yang sangat; karena firman-Nya Taala: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenarnya"** ayat.

Kaidah Agung dalam Menetapkan Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala

Kaidah tentang Ketinggian Allah

Hal ini wajib berdasarkan akal yang terang dan fitrah manusia yang benar. Yaitu dikatakan: Allah ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya, kemudian Dia menciptakan alam semesta. Maka tidak lepas dari tiga kemungkinan:

Pertama: apakah Dia menciptakannya dalam diri-Nya sendiri kemudian terpisah dari-Nya? Ini mustahil. Mahasuci Allah dari bersentuhan dengan kotoran dan selainnya.

Kedua: ataukah Dia menciptakannya di luar diri-Nya kemudian masuk ke dalamnya? Ini juga mustahil. Mahasuci Allah dari bersemayam dalam makhluk-Nya. Dua kemungkinan ini tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin.

Ketiga: ataukah Dia menciptakannya di luar Dzat-Nya yang Mulia dan tidak bersemayam di dalamnya? Inilah kebenaran yang tidak boleh selainnya dan tidak layak bagi Allah kecuali ini.

Kaidah ini milik Imam Ahmad dari hujjah-hujjahnya menghadapi Jahmiyah pada masa ujian. Al-Asy'ari menyebutkan dalam kitab *Al-Maqalat* tentang pendapat Muhammad bin Karram yang diikuti oleh Al-Asy'ari: bahwa diketahui dengan akal bahwa Allah di atas alam, sedangkan istiwā (bersemayam di atas Arsy) diketahui dengan dalil naqli dan dengan berita para Rasul yang diutus untuk menyempurnakan fitrah. Tidak ada penggantian bagi fitrah Allah. Syariat datang dengan ini berbeda dengan ahli kesesatan dari kalangan filosof dan selainnya, karena mereka telah membalikkan hakikat-hakikat.

Pertanyaan kepada Syaikhul Islam

Syaikhul Islam yang tiada tandingannya pada zamannya, lautan ilmu, Taqiuddin Abu Abbas Ahmad bin Taimiyah rahimahullah, ditanya:

Tentang dua orang yang berdebat dalam "masalah penetapan sifat-sifat dan keyakinan pasti tentang penetapan ketinggian di atas Arsy".

Salah satu dari mereka berkata: "Tidak wajib bagi seseorang untuk mengetahui ini dan tidak boleh membahasnya, bahkan dimakruhkan baginya, sebagaimana Imam Malik berkata kepada penanya: 'Aku tidak melihatmu kecuali sebagai orang yang buruk.' Yang wajib baginya hanyalah mengetahui dan meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Esa dalam kerajaan-Nya, Dia adalah Rabb segala sesuatu, Penciptanya, dan Penguasanya. Bahkan siapa yang berbicara tentang sesuatu dari ini, maka dia adalah mujassim (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan Hasyawi (pengikut buta)."

Apakah orang yang mengatakan perkataan ini benar ataukah salah? Jika dia salah, maka apa dalilnya bahwa wajib bagi manusia untuk meyakini penetapan sifat-sifat dan ketinggian di atas Arsy—yang merupakan makhluk paling tinggi—dan mengetahuinya? Dan apa makna tajsim dan Hasyawiyah? Berilah kami fatwa dan uraikan secara luas dan memuaskan yang menghilangkan keraguan dalam hal ini. Semoga kalian mendapat pahala dan ganjaran, insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jawaban Syaikhul Islam

Prinsip Dasar: Wajib Mengikuti Apa yang Dibawa Nabi

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin. Wajib bagi makhluk untuk mengakui apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Apa yang dibawa oleh Al-Qur'an yang mulia atau Sunnah yang ma'lum (diketahui), wajib bagi makhluk untuk mengakuinya secara global dan terperinci ketika mengetahui perinciannya. Maka seseorang tidak menjadi mukmin sampai dia mengakui apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini adalah hakikat kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Barangsiapa bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah, maka dia bersaksi bahwa dia benar dalam apa yang dia kabarkan tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karena ini adalah hakikat kesaksian akan kerasulan. Sebab pendusta bukanlah rasul dalam apa yang dia dustakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia

pada tangan kanannya, kemudian Kami potong pembuluh jantungnya." (Surah Al-Haqqah: 44-46)

Secara ringkas, ini diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam, tidak perlu dijelaskan di sini, yaitu pengakuan terhadap apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu apa yang dia bawa berupa Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalil-Dalil dari Al-Qur'an

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus di antara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Surah Ali 'Imran: 164)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah)." (Surah Al-Baqarah: 151)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu, dan apa yang diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab dan Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan yang demikian itu." (Surah Al-Baqarah: 231)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan agar dia ditaati dengan izin Allah." (Surah An-Nisa: 64)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Surah An-Nisa: 65)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." (Surah An-Nisa: 59)

Keutamaan Sahabat dan Kesempurnaan Agama

Di antara yang dibawa oleh Rasul adalah keridhaannya terhadap as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi pertama) dan terhadap orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Surah At-Taubah: 100)

Di antara yang dibawa oleh Rasul adalah kabar bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan agama dengan firman-Nya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu untukmu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kuridhai Islam sebagai agamamu." (Surah Al-Ma'idah: 3)

Rasul Telah Menyampaikan dengan Sempurna

Di antara yang dibawa oleh Rasul adalah perintah Allah kepadanya untuk menyampaikan dengan jelas, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan tidak ada (kewajiban) atas Rasul kecuali menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." (Surah An-Nur: 54)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Surah An-Nahl: 44)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia." (Surah Al-Ma'idah: 67)

Diketahui bahwa Rasul telah menyampaikan risalah sebagaimana diperintahkan dan tidak menyembunyikan sesuatu pun darinya. Karena menyembunyikan apa yang Allah turunkan kepadanya bertentangan dengan konsekuensi kerasulan, sebagaimana kedustaan bertentangan dengan konsekuensi kerasulan.

Dari agama kaum muslimin yang ma'lum bahwa dia terjaga dari menyembunyikan sesuatu dari risalah sebagaimana dia terjaga dari berdusta di dalamnya. Umat bersaksi bahwa dia telah menyampaikan risalah sebagaimana Allah perintahkan kepadanya dan menjelaskan apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya.

Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah menyempurnakan agama, dan agama hanya sempurna dengan apa yang dia sampaikan, karena agama tidak diketahui kecuali dengan penyampaianya. Maka diketahui bahwa dia telah menyampaikan seluruh agama yang Allah syariatkan untuk hamba-hamba-Nya.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa."

Dan beliau bersabda:

"Aku tidak meninggalkan sesuatu yang mendekatkan kalian ke surga melainkan telah aku kabarkan kepadamu, dan aku tidak meninggalkan sesuatu yang menjauhkan kalian dari neraka melainkan telah aku kabarkan kepadamu."

Abu Dzar berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan tidak ada burung yang mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya."

Kesimpulan: Wajib Membenarkan Nabi dalam Asma' dan Sifat Allah

Jika ini telah jelas, maka telah wajib bagi setiap muslim untuk membenarkannya dalam apa yang dia kabarkan tentang

Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang asma Allah dan sifat-sifat Allah, dari apa yang datang dalam Al-Qur'an dan dalam Sunnah yang shahih darinya, sebagaimana yang dianut oleh as-Sabiqun al-Awwalun dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah.

Karena mereka inilah yang menerima darinya Al-Qur'an dan Sunnah, dan mereka menerima darinya ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Sebagaimana Abu Abdurrahman as-Sulami berkata:

"Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada kami seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan selain mereka, bahwa mereka apabila belajar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat, mereka tidak melampauinya sampai mereka mempelajari ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Mereka berkata: 'Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal semuanya bersama-sama.'"

Abdullah bin Umar—yang termasuk sahabat yang muda—belajar Surah Al-Baqarah selama delapan tahun, dan itu hanya untuk pemahaman dan pengetahuan.

Bukti-Bukti bahwa Sahabat Memahami Makna Al-Qur'an

Ini diketahui dari beberapa segi:

Segi Pertama: Kebiasaan Manusia

Kebiasaan yang tetap yang Allah ciptakan pada bani Adam mengharuskan perhatian mereka terhadap Al-Qur'an—yang diturunkan kepada mereka—baik lafazh maupun maknanya. Bahkan perhatian mereka terhadap makna lebih kuat, karena telah diketahui bahwa siapa yang membaca kitab dalam ilmu

kedokteran, hisab, nahwu, fiqih, atau selainnya, maka pastilah dia menginginkan memahaminya dan memahami maknanya.

Bagaimana dengan orang-orang yang membaca Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala yang diturunkan kepada mereka, yang dengannya Allah memberi mereka petunjuk, yang dengannya Allah mengenalkan kepada mereka kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kesalahan?

Maka dari yang ma'lum bahwa keinginan mereka untuk memahaminya dan memahami maknanya adalah keinginan yang paling besar. Bahkan jika penuntut ilmu mendengar hadits dari seorang 'alim, maka dia ingin memahaminya. Bagaimana dengan orang-orang yang mendengar Kalam Allah dari orang yang menyampaikannya dari-Nya?

Bahkan dari yang ma'lum bahwa keinginan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengenalkan kepada mereka makna-makna Al-Qur'an lebih besar daripada keinginannya untuk mengenalkan kepada mereka huruf-hurufnya, karena mengetahui huruf tanpa makna tidak menghasilkan maksud, sebab lafazh hanya dimaksudkan untuk makna.

Segi Kedua: Allah Memerintahkan untuk Mentadabburi

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendorong mereka untuk mentadabburi (merenungi), memahami, dan mengikutinya di banyak tempat. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya." (Surah Shad: 29)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?" (Surah Muhammad: 24)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka apakah mereka tidak merenungkan perkataan (ini) ataukah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?" (Surah Al-Mu'minun: 68)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (Surah An-Nisa: 82)

Jika Allah telah mendorong orang-orang kafir dan munafik untuk mentadabburinya, maka diketahui bahwa makna-maknanya adalah sesuatu yang memungkinkan bagi orang-orang kafir dan munafik untuk memahami dan mengetahuinya. Bagaimana hal itu tidak mungkin bagi orang-orang mukmin? Ini menunjukkan bahwa makna-maknanya diketahui dan jelas bagi mereka.

Segi Ketiga: Allah Menurunkannya dalam Bahasa Arab

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." (Surah Yusuf: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sungguh, Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." (Surah Az-Zukhruf: 3)

Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkannya dalam bahasa Arab agar mereka memahaminya, dan akal tidak ada kecuali dengan ilmu tentang makna-maknanya.

Segi Keempat: Allah Mencela yang Tidak Memahaminya

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan apabila engkau membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami jadikan hati mereka tertutup sehingga mereka tidak memahaminya dan telinga mereka tersumbat." (Surah Al-Isra: 45-46)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang kafir) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (Al-Qur'an)?" (Surah An-Nisa: 78)

Seandainya orang-orang mukmin juga tidak memahaminya, maka mereka akan menyertai orang-orang kafir dan munafik dalam apa yang Allah cela mereka karenanya.

Segi Kelima: Allah Mencela yang Hanya Mendengar Suara Tanpa Memahami

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan perumpamaan orang-orang kafir seperti orang yang memanggil (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan

dan seruan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti." (Surah Al-Baqarah: 171)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Ataukah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." (Surah Al-Furqan: 44)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu, 'Apa yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci hati mereka dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka." (Surah Muhammad: 16)

Orang-orang munafik ini mendengar suara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi tidak memahami, dan mereka berkata: "Apa yang dia katakan tadi?" Ini adalah ucapan orang yang tidak memahami perkataannya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci hati mereka dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka." (Surah Muhammad: 16)

Barangsiapa menjadikan as-Sabiqun al-Awwalun dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik tidak mengetahui makna-makna Al-Qur'an, maka dia telah menjadikan mereka seperti orang-orang kafir dan munafik dalam apa yang Allah cela mereka karenanya.

Segi Keenam: Sahabat Menafsirkan Al-Qur'an kepada Tabi'in

Para sahabat radhiyallahu 'anhum menafsirkan Al-Qur'an kepada para Tabi'in. Sebagaimana Mujahid berkata: "Aku membaca mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhir, aku berhenti di setiap ayat darinya dan bertanya kepadanya tentangnya."

Oleh karena itu, Sufyan ats-Tsauri berkata: "Jika tafsir datang kepadamu dari Mujahid, maka cukup bagimu."

Ibnu Mas'ud biasa berkata: "Seandainya aku tahu ada seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dariku yang dapat ditempuh dengan unta, niscaya aku akan mendatangnya."

Setiap orang dari murid-murid Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dinukil darinya tafsir yang tidak dapat dihitungkan kecuali oleh Allah. Riwayat-riwayat tentang itu dari para sahabat dan Tabi'in adalah riwayat yang shahih dan ma'lum di sisi ahli ilmu.

Jawaban atas Keraguan tentang Ikhtilaf Salaf

Jika ada yang berkata: "Mereka telah berselisih dalam tafsir Al-Qur'an dengan perselisihan yang banyak. Seandainya itu ma'lum di sisi mereka dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya mereka tidak berselisih di dalamnya."

Maka dijawab: Ikhtilaf yang shahih dari para sahabat, bahkan dari para imam Tabi'in tentang Al-Qur'an, kebanyakannya tidak keluar dari beberapa macam:

Macam Pertama: Perbedaan dalam Ungkapan

Setiap orang dari mereka mengungkapkan makna nama dengan ungkapan yang berbeda dari ungkapan temannya. Maka yang dinamai adalah satu, dan setiap nama menunjukkan kepada makna yang tidak ditunjukkan oleh nama yang lain, meskipun keduanya benar. Seperti penamaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan nama-nama-Nya yang Husna, penamaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan nama-namanya, dan penamaan Al-Qur'an yang mulia dengan nama-namanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang baik (Asma'ul Husna).'" (Surah Al-Isra: 110)

Jika dikatakan: ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik, al-Quddus, as-Salam, maka semuanya adalah nama-nama untuk satu yang dinamai Subhanahu wa Ta'ala, meskipun setiap nama menunjukkan kepada sifat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak ditunjukkan oleh nama yang lain.

Contoh tafsir ini adalah perkataan para ulama dalam menafsirkan ash-Shirath al-Mustaqim (jalan yang lurus). Orang ini berkata: "Itu adalah Islam." Yang ini berkata: "Itu adalah Al-Qur'an," yaitu mengikuti Al-Qur'an. Yang ini berkata: "Itu adalah Sunnah dan Jama'ah." Yang ini berkata: "Itu adalah jalan penghambaan." Yang ini berkata: "Itu adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Diketahui bahwa ash-Shirath disifati dengan semua sifat ini dan dinamai dengan semua nama ini. Tetapi setiap orang dari mereka menunjukkan kepada orang yang diajak bicara tentang sifat yang dengannya dia mengenal ash-Shirath dan mendapat manfaat dengan mengetahui sifat itu.

Macam Kedua: Penyebutan Contoh

Setiap orang dari mereka menyebutkan dari tafsir nama sebagian jenis-jenisnya atau contoh-contohnya sebagai contoh bagi orang yang diajak bicara, bukan sebagai pembatasan dan penghitungan sempurna. Seperti jika orang ajam (non-Arab) bertanya tentang makna lafazh "roti", lalu diperlihatkan kepadanya sepotong roti dan dikatakan: "Ini adalah roti." Maka itu adalah contoh untuk roti dan isyarat kepada jenisnya, bukan kepada potongan roti itu secara khusus.

Dari macam ini adalah apa yang datang dari mereka dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang berbuat kebaikan (secara mendahului)." (Surah Fathir: 32)

Perkataan yang menyeluruh adalah bahwa "yang menzalimi dirinya sendiri" adalah orang yang melalaikan dengan meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang. "Yang pertengahan" adalah yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. "Yang berbuat kebaikan secara mendahului" adalah seperti orang yang muqarrab (yang didekatkan) yang bertaqarrub kepada Allah dengan nafilah setelah fardhu hingga Allah mencintainya.

Kemudian setiap orang dari mereka menyebutkan satu jenis dari ini. Jika seseorang berkata: "Yang menzalimi" adalah yang mengakhirkan shalat dari waktunya, "yang pertengahan" adalah yang shalat di waktunya, "yang berbuat kebaikan secara

mendahului" adalah yang shalat di awal waktunya di mana mendahulukan adalah lebih utama.

Yang lain berkata: "Yang menzalimi dirinya sendiri" adalah orang yang kikir yang tidak menyambung rahimnya dan tidak menunaikan zakat hartanya. "Yang pertengahan" adalah yang melaksanakan apa yang wajib atasnya dari zakat, menyambung rahim, memuliakan tamu, dan memberi dalam musibah. "Yang berbuat kebaikan secara mendahului" adalah yang melakukan yang mustahab setelah yang wajib, sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq ketika dia datang dengan semua hartanya dan tidak mengambil sesuatu dari seorang pun dengan ini.

Yang lain berkata: "Yang menzalimi dirinya sendiri" adalah yang berpuasa dari makanan tidak dari dosa-dosa. "Yang pertengahan" adalah yang berpuasa dari makanan dan dosa-dosa. "Yang berbuat kebaikan secara mendahului" adalah yang berpuasa dari segala sesuatu yang tidak mendekatkannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan yang semacam itu. Perkataan-perkataan ini tidaklah bertentangan, bahkan setiap orang menyebutkan satu jenis dari apa yang dicakup oleh ayat.

Macam Ketiga: Perbedaan dalam Sebab Turun

Salah seorang dari mereka menyebutkan untuk turunnya ayat suatu sebab, dan yang lain menyebutkan sebab yang lain yang tidak menafikan yang pertama. Maka dimungkinkan turunnya karena dua sebab sekaligus atau turunnya dua kali: satu kali untuk ini dan satu kali untuk itu.

Ikhtilaf yang Benar-Benar Bertentangan Sangat Sedikit

Adapun apa yang shahih dari Salaf bahwa mereka berselisih di dalamnya dengan ikhtilaf yang bertentangan, maka ini sedikit dibandingkan dengan apa yang mereka tidak berselisih di dalamnya. Sebagaimana perselisihan mereka dalam sebagian masalah Sunnah—seperti sebagian masalah shalat, zakat, puasa, haji, faraid, thalaq, dan semacamnya—tidak menghalangi bahwa asal Sunan ini diambil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan garis besarnya dinukil darinya secara mutawatir.

Penutup tentang Kitab dan Hikmah

Telah jelas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kepadanya Kitab dan Hikmah, dan memerintahkan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengingat apa yang dibacakan di rumah-rumah mereka dari ayat-ayat Allah dan Hikmah.

Dan lebih dari satu ulama salaf telah berkata: bahwa "hikmah" adalah Sunnah; dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda *"Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya"*. Maka apa yang telah tetap dari beliau dari Sunnah wajib kita ikuti; baik dikatakan bahwa itu ada dalam Al-Quran namun kita tidak memahaminya, atau dikatakan bahwa itu tidak ada dalam Al-Quran; sebagaimana apa yang telah disepakati oleh para pendahulu yang pertama dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; maka wajib bagi kita mengikuti mereka dalam hal itu; baik dikatakan bahwa itu telah disebutkan dalam nash Sunnah namun tidak sampai kepada kita, atau dikatakan bahwa itu adalah hasil ijtihad dan istinbath mereka dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Fasal:

Jika hal itu telah jelas: maka kewajiban menetapkan "sifat ketinggian bagi Allah Ta'ala" dan yang semisalnya akan menjadi jelas dari beberapa segi:

Yang pertama, dikatakan: bahwa Al-Quran dan Sunnah-sunnah yang masyhur mutawatir maupun tidak mutawatir, dan perkataan para Salaf dan Tabi'in serta seluruh generasi tiga, penuh dengan penetapan sifat ketinggian bagi Allah Ta'ala di atas Arsy-Nya dengan berbagai jenis dalil, macam-macam sifat, dan ragam ungkapan; terkadang Dia memberitakan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian beristawa di atas Arsy. Dan telah disebutkan istawa di atas Arsy pada tujuh tempat.

Terkadang Dia memberitakan tentang naiknya sesuatu dan pendakiannya serta ketinggiannya kepada-Nya, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa: 158), **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran: 55), **"Para malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya"** (Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya Ta'ala **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya"** (Fathir: 10).

Terkadang Dia memberitakan tentang turunnya sesuatu dari-Nya atau dari sisi-Nya, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri kitab kepada mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya"** (Al-An'am: 114), **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan dari Tuhanmu dengan benar'"** (An-Nahl: 102), **"Ha Mim. Diturunkan dari Ar-Rahman, Ar-Rahim"** (Fushilat: 1-2), **"Ha Mim. Diturunkan Al-Kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Az-Zumar: 1-2).

Terkadang Dia memberitakan bahwa "Dia Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur", seperti firman-Nya Ta'ala: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"** (Al-A'la: 1), dan firman-Nya: **"Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung"** (Al-Baqarah: 255).

Terkadang Dia memberitakan bahwa Dia "di langit", seperti firman-Nya Ta'ala: **"Apakah kalian merasa aman terhadap Dzat yang di langit akan menenggelamkan kalian ke dalam bumi, tiba-tiba bumi itu bergoncang?"** (Al-Mulk: 16), **"Atau apakah kalian merasa aman terhadap Dzat yang di langit akan mengirimkan kepada kalian angin yang membawa batu"** (Al-Mulk: 17).

Maka Dia menyebutkan langit tanpa bumi dan tidak mengaitkan dengan itu uluhiyah atau yang lainnya sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala **"Dan Dialah yang (menjadi) ilah di langit dan (menjadi) ilah di bumi"** (Az-Zukhruf: 84), dan Allah Ta'ala berfirman **"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi"** (Al-An'am: 3).

Dan demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda *"Tidakkah kalian mempercayai aku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh Dzat yang di langit?"*, dan beliau berkata kepada budak perempuan: *"Di mana Allah?"* Dia menjawab: *"Di langit."* Beliau bersabda: *"Merdekakanlah dia karena dia adalah mukminah"*.

Terkadang Dia menjadikan sebagian makhluk "di sisi-Nya" tanpa sebagian yang lain, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan kepunyaan-Nya siapa yang ada di langit dan di bumi"** (Al-Baqarah: 116). Dan Dia memberitakan tentang siapa yang di sisi-Nya dengan ketaatan, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari menyembah-Nya"**

dan mereka bertasbih kepada-Nya dan kepada-Nya mereka sujud" (Al-A'raf: 206).

Jika hakikat kebersamaan dengan-Nya adalah makna umum seperti berada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya dan yang semisalnya, maka setiap makhluk akan berada di sisi-Nya; dan tidak ada seorang pun yang sombong dari menyembah-Nya, bahkan semuanya bertasbih kepada-Nya dan bersujud. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina"** (Ghafir: 60). Dan Dia Maha Suci mensifati para malaikat dengan hal itu sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang sombong dari menyembah-Nya.

Dan yang semisalnya dalam Al-Quran tidak terhitung kecuali dengan susah payah. Adapun hadits-hadits dan atsar dari "para Sahabat dan Tabi'in" maka tidak terhitung kecuali oleh Allah Ta'ala.

Maka tidak lepas, bahwa apa yang disepakati oleh nash-nash ini dalam menetapkan ketinggian Dzat Allah di atas makhluk-Nya adalah yang haq, atau yang haq adalah lawannya; karena yang haq tidak keluar dari dua hal yang berlawanan; yaitu Dzat-Nya di atas makhluk, atau Dia tidak di atas makhluk - sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyyah.

Kemudian terkadang mereka berkata: Tidak di atas mereka dan tidak di dalam mereka, tidak di dalam alam dan tidak di luar alam, tidak terpisah dan tidak menyatu. Terkadang mereka berkata: Dia dengan Dzat-Nya di setiap tempat. Dan dalam kedua perkataan ini, mereka menolak bahwa Dzat-Nya di atas makhluk-Nya.

Maka yang haq adalah menetapkan hal itu atau menafikannya. Jika menafikan hal itu adalah yang haq, maka diketahui bahwa Al-Quran tidak pernah menjelaskan hal ini sama sekali - tidak secara nash maupun secara zhahir - dan tidak pula Rasul, tidak pula seorang pun dari para Sahabat dan Tabi'in dan para imam kaum muslimin; tidak para imam madzhab empat dan tidak pula yang lainnya. Dan tidak mungkin seseorang dapat menceritakan dari seorang pun dari mereka bahwa ia menafikan hal itu atau memberitakannya.

Adapun apa yang diriwayatkan tentang penetapan dari mereka: maka lebih banyak dari yang dapat dihitung atau dibatasi. Maka jika yang haq adalah penafian - bukan penetapan - sedangkan Al-Kitab dan As-Sunnah dan Ijma' hanya menunjukkan pada penetapan dan tidak menyebutkan penafian sama sekali: maka akan menjadi konsekuensi bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak berbicara dengan kebenaran dalam bab ini; bahkan mereka berbicara dengan apa yang menunjukkan - baik secara nash maupun secara zhahir - pada kesesatan dan kesalahan yang bertentangan dengan petunjuk dan kebenaran.

Dan diketahui bahwa siapa yang meyakini ini tentang "Rasul dan orang-orang mukmin" maka dia mendapat bagian paling besar dari firman-Nya Ta'ala **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (An-Nisa: 115).

Karena jika si pembicara berkata: Nash-nash ini dimaksudkan untuk selain apa yang dipahami darinya atau selain

apa yang ditunjukkannya, atau bahwa tidak dimaksudkan penetapan ketinggian Dzat Allah di atas makhluk-Nya; dan hanya dimaksudkan dengannya ketinggian kedudukan dan yang semisalnya - sebagaimana telah kami uraikan pembahasan tentang ini di tempat lain.

Maka dikatakan kepadanya: Maka wajib menjelaskan kepada manusia kebenaran yang wajib dibenarkan secara bathin dan zhahir; bahkan menjelaskan kepada mereka apa yang menunjukkan mereka bahwa perkataan ini tidak dimaksudkan dengan makna dan konsekuensinya; karena paling tinggi yang diperkirakan adalah bahwa Dia berbicara dengan majaz yang berbeda dengan hakikat dan bathin yang berbeda dengan zhahir.

Dan diketahui berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal: bahwa pembicara yang menjelaskan jika berbicara dengan majaz maka harus disertai dengan perkataan yang menunjukkan pada maksud makna majazi; maka jika Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan yang telah menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka mengetahui bahwa yang dimaksud dengan perkataan adalah selain makna dan konsekuensinya, maka wajib baginya untuk menyertai perkataannya dengan apa yang memalingkan hati dari memahami makna yang tidak dimaksudkan; apalagi jika itu batil yang tidak boleh diyakini tentang Allah, maka wajib baginya melarang mereka dari meyakini tentang Allah apa yang tidak boleh diyakini jika itu dikhawatirkan menimpa mereka; walaupun dia tidak berbicara kepada mereka dengan apa yang menunjukkan hal itu, apalagi jika perkataannya adalah yang menunjukkan mereka pada keyakinan yang menurut para penafi adalah keyakinan yang batil.

Maka jika tidak ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dan perkataan seorang pun dari Salaf dan para imam apa yang sesuai dengan perkataan para penafi sama sekali; bahkan mereka senantiasa tidak berbicara kecuali dengan penetapan, maka tidak mungkin saat itu bahwa maksud mereka bukan penetapan dan bahwa penafian adalah yang mereka yakini dan andalkan padahal mereka tidak pernah berbicara dengannya dan tidak menampakkannya; dan hanya menampakkan apa yang menyelisihinya dan bertentangan dengannya. Dan ini adalah perkataan yang jelas; tidak ada jalan keluar bagi siapa pun darinya; akan tetapi bagi Jahmiyyah mutakallimin ada perkataan dan bagi Jahmiyyah mutafalsifah ada perkataan.

Adapun "para mutafalsifah dan Qaramithah" maka mereka berkata: bahwa para Rasul berbicara kepada makhluk dengan selain yang haq dan menampakkan kepada mereka selain apa yang mereka yakini secara bathin. Dan mungkin mereka berkata bahwa mereka berdusta demi kemaslahatan orang awam, karena kemaslahatan orang awam tidak tegak kecuali dengan menampakkan penetapan walaupun pada hakikatnya itu batil.

Dan ini bersama apa yang ada padanya dari kezindikan yang jelas dan kekufuran yang nyata: adalah perkataan yang kontradiktif dalam dirinya. Karena dikatakan: Seandainya perkara seperti yang kalian katakan dan para Rasul dari jenis pemimpin-pemimpin kalian, maka para khawash Rasul akan mengetahui hal itu; dan mereka akan memberitahukan para khawash mereka tentang perkara ini; sehingga penafian akan menjadi madzhab orang-orang khusus umat dan yang paling sempurna akalunya, ilmunya dan ma'rifatnya. Dan perkaranya terbalik; karena siapa yang merenungkan perkataan "Salaf dan para imam" akan mendapati

orang yang paling berilmu umat - menurut umat - seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Salam, Salman Al-Farisi, Ubay bin Ka'ab, Abu Ad-Darda', Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr dan yang semisalnya; mereka adalah makhluk yang paling besar dalam penetapan.

Dan demikian pula para Tabi'in yang paling utama: seperti Sa'id bin Al-Musayyab dan yang semisalnya, Al-Hasan Al-Bashri dan yang semisalnya, Ali bin Al-Husain dan yang semisalnya, murid-murid Ibnu Mas'ud dan murid-murid Ibnu Abbas, dan mereka termasuk Tabi'in yang paling agung.

Bahkan riwayat-riwayat dari mereka dalam penetapan membuat banyak orang takut untuk menetapkannya, dan atas dasar itu Yahya bin Ammar dan temannya Syaikhul Islam Abu Isma'il Al-Anshari menta'wilkan apa yang diriwayatkan: *"Bahwa sebagian ilmu itu seperti sesuatu yang tersembunyi, tidak mengenalnya kecuali ahli ilmu tentang Allah, maka jika mereka menyebutkannya, tidak akan mengingkarinya kecuali ahli tertipu dengan Allah"*. Mereka menta'wilkan hal itu atas apa yang datang dari penetapan; karena itu tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Salaf dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, berbeda dengan penafian karena tidak ditemukan dari mereka dan tidak mungkin dibawa padanya.

Dan para ulama hadits telah mengumpulkan dari yang diriwayatkan dari Salaf dalam penetapan apa yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Rabb langit dan tidak ada seorang pun yang mampu datang dari mereka dalam penafian dengan satu huruf pun kecuali hadits-hadits yang diperselisihkan yang diriwayatkan oleh orang yang paling jauh dari mengetahui perkataan mereka.

Dan dari mereka yang berpegang pada "hal-hal yang mujmal" yang didengarnya: sebagiannya dusta dan sebagiannya benar, seperti apa yang mereka riwayatkan dari Umar bahwa ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar berbincang-bincang dan aku seperti orang Zanji di antara keduanya"*.

Maka ini adalah dusta berdasarkan kesepakatan ahli ilmu atsar; dan dengan anggapan benarnya maka itu mujmal. Jika ahli itsbat berkata: Apa yang mereka bicarakan dari bab ini karena sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari keduanya, itu lebih layak daripada perkataan para penafi bahwa keduanya berbicara dengan penafian.

Dan demikian pula hadits kantong Abu Hurairah ketika ia berkata: *"Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dua kantong: adapun salah satunya maka aku sebarkan kepada kalian, dan adapun yang lain jika aku sebarkan niscaya kalian akan memotong kerongkongan ini"*.

Maka ini adalah hadits shahih; akan tetapi mujmal. Dan telah datang penjelasannya: bahwa kantong yang lain berisi hadits tentang peperangan dan fitnah. Dan seandainya diperkirakan bahwa di dalamnya ada yang berkaitan dengan sifat-sifat, maka tidak ada di dalamnya apa yang menunjukkan pada penafian; bahkan yang tetap dan terpelihara dari hadits-hadits Abu Hurairah seperti hadits "kedatangan-Nya pada hari kiamat" dan hadits "turun" dan "tertawa" dan yang semisalnya semuanya atas penetapan; dan tidak diriwayatkan dari Abu Hurairah satu huruf pun dari jenis perkataan para penafi.

Adapun "Jahmiyyah mutakallimah" maka mereka berkata: bahwa qarinah yang memalingkan mereka dari apa yang

ditunjukkan oleh khithab adalah akal; maka cukup dengan dalil akal yang sesuai dengan madzhab para penafi.

Maka dikatakan kepada mereka "pertama": maka pada saat itu jika apa yang beliau bicarakan hanya memberi mereka kesesatan murni; dan mereka hanya mendapat petunjuk dari akal mereka: maka Rasul telah menetapkan bagi mereka sebab-sebab kesesatan dan tidak menetapkan bagi mereka sebab-sebab petunjuk, dan mengembalikan mereka dalam petunjuk kepada diri mereka sendiri. Maka konsekuensi dari perkataan mereka adalah bahwa meninggalkan mereka dalam jahiliyyah lebih baik bagi mereka daripada risalah ini yang tidak bermanfaat bagi mereka; bahkan memudaratkan mereka.

Dan dikatakan kepada mereka "kedua": maka Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan penetapan yang lebih zhahir dalam akal dari perkataan para penafi; seperti penyebutan beliau tentang penciptaan Allah dan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, ilmu-Nya dan yang semisalnya - dari perkara-perkara yang diketahui dengan akal - lebih besar daripada yang diketahui dari penafian Jahmiyyah, dan beliau tidak berbicara dengan apa yang bertentangan dengan penetapan ini. Maka bagaimana dia mengembalikan mereka pada akal murni dalam penafian yang lebih samar dan lebih rumit? Dan perkataannya tidak menunjukkan padanya; bahkan menunjukkan pada lawannya dan kebalikannya. Dan siapa yang menisbatkan ini kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam maka Allah yang menghisabnya atas apa yang ia katakan.

Dan "tingkatan ada tiga": berbicara dengan petunjuk, atau dengan kesesatan, atau diam dari keduanya. Dan diketahui bahwa diam dari keduanya lebih baik daripada berbicara dengan apa yang

menyesatkan. Dan di sini diketahui dengan akal bahwa penetapan tidak didiamkan; bahkan dijelaskan, dan apa yang datang dengannya sam' sesuai dengan akal; maka yang wajib dalam apa yang dinafikan oleh akal adalah berbicara dengannya dengan penafian; sebagaimana yang dilakukan dalam apa yang ditetapkan oleh akal. Dan jika tidak melakukan hal itu maka diam tentangnya lebih selamat bagi umat.

Adapun jika berbicara tentangnya dengan apa yang menunjukkan pada penetapan dan menginginkan dari mereka agar tidak meyakini kecuali penafian; karena akal mereka murni mengenal mereka dengannya, maka menisbatkan ini kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk pintu-pintu kezindikan dan kemunafikan yang paling besar.

Dan dikatakan kepada mereka "ketiga": Siapa yang menyerahkan kepada kalian bahwa akal sesuai dengan madzhab para penafi; bahkan akal yang sharih hanya sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Rasul. Dan tidak ada pertentangan sama sekali antara yang ma'qul yang sharih dan yang manqul yang shahih. Dan kami telah menguraikan hal ini di "tempat-tempat", kami jelaskan di dalamnya bahwa apa yang mereka sebutkan dari yang ma'qul yang menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah kebodohan dan kesesatan yang ditaqlid oleh orang-orang yang belakangan dari orang-orang yang terdahulu, dan mereka namakan itu aqliyyat padahal itu adalah jahliyyat. Dan siapa yang meminta darinya tahqiq apa yang dikatakan oleh para imam sesat dengan yang ma'qul tidak akan kembali kecuali hanya bertaqlid kepada mereka.

Maka mereka mengkafirkan dengan syariat dan menyelisihi akal secara taqlid kepada orang yang mereka kira ahli dalam

aqliyyat. Dan mereka bersama "para imam mereka yang sesat" seperti kaum Fir'aun bersamanya, di mana Allah Ta'ala berfirman **"Maka dia memperbodoh kaumnya lalu mereka menaatinya"** (Az-Zukhruf: 54), dan Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"Dan berlaku sombong ia dan tentaranya di muka bumi tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami"** (Al-Qashash: 39), **"Maka Kami hukum dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim"** (Al-Qashash: 40), **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong"** (Al-Qashash: 41), **"Dan Kami iringi mereka di dunia ini dengan kutukan dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)"** (Al-Qashash: 42).

Dan Fir'aun adalah imam para penafi. Dan oleh karena itu para tahqiq dari kalangan penafi menyatakan dengan jelas bahwa mereka atas perkataannya sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh Ittihadiyyah dari Jahmiyyah penafi; karena ia mengingkari ketinggian dan mendustakan Musa tentang hal itu, dan mengingkari Allah berbicara kepada Musa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Fir'aun berkata: 'Wahai Haman, buatlah untukku bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu'"** (Ghafir: 36), **"(yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"** (Ghafir: 37).

Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang Firaun bahwa ia mengingkari "Sang Pencipta" dengan lisannya, maka ia berkata: **"Siapakah Tuhan semesta alam?"** (Al-Syu'ara: 23) dan meminta untuk naik agar dapat melihat Tuhan Musa. Seandainya Musa tidak

memberitahunya bahwa Tuhannya berada di atas, niscaya ia tidak akan bermaksud melakukan hal itu; karena ia sendiri tidak pernah mengakui-Nya. Jika Musa tidak memberitahunya tentang hal ini, maka tidak akan ada penetapan sifat ketinggian baik dari Firaun maupun dari Musa; maka ia tidak akan bermaksud untuk mencari dan tidak akan terwujud apa yang ia maksudkan berupa penipuan terhadap kaumnya bahwa ia telah naik menuju Tuhan Musa. Pendakiannya ke atas akan sama seperti turunnya ke sumur-sumur dan sungai-sungai, dan itu akan lebih mudah baginya sehingga ia tidak perlu bersusah payah membangun menara.

Nabi kita shallallahu alaihi wasallam ketika diperjalankan pada malam Isra menemukan di langit pertama Adam alaihissalam, di langit kedua Yahya dan Isa, kemudian di langit ketiga Yusuf, kemudian di langit keempat Idris, kemudian di langit kelima Harun, kemudian menemukan Musa dan Ibrahim, kemudian dinaikkan kepada Tuhannya lalu diwajibkan atasnya lima puluh salat. Kemudian beliau kembali kepada Musa. Musa berkata kepadanya: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu, karena umatmu tidak akan mampu melakukan itu." Beliau berkata: "Maka aku kembali kepada Tuhanku dan meminta keringanan bagi umatku," dan beliau menyebutkan bahwa beliau kembali kepada Musa kemudian kembali kepada Tuhannya berkali-kali. Maka Musa berkata benar bahwa Tuhannya berada di atas langit-langit, sementara Firaun mendustakan Musa dalam hal itu.

"Kaum Jahmiyah yang menafikan" bersepakat dengan pengikut Firaun yang merupakan pemimpin-pemimpin kesesatan. Sedangkan "Ahlus Sunnah dan golongan yang menetapkan" bersepakat dengan keluarga Ibrahim yang merupakan pemimpin-

pemimpin petunjuk. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub sebagai suatu anugerah tambahan, dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebajikan, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, dan mereka adalah penyembah-penyembah Kami."** (Al-Anbiya: 72-73) Dan Musa serta Muhammad adalah dari keluarga Ibrahim; bahkan mereka adalah para pemimpin dari keluarga Ibrahim, semoga salawat Allah kepada mereka semua.

Segi Kedua

Dalam menjelaskan kewajiban mengakui penetapan sifat dan ketinggian Allah di atas langit-langit, dapat dikatakan: Adalah sudah diketahui bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat-Nya; dan bahwa Allah menurunkan Al-Kitab sebagai penjelasan atas segala sesuatu; dan bahwa pengetahuan tentang apa yang menjadi hak Allah dan apa yang harus disucikan dari-Nya adalah termasuk perkara agama yang paling agung dan termasuk pokok-pokok yang paling besar; dan bahwa penjelasan dan perincian hal ini lebih utama dari segala sesuatu. Bagaimana mungkin boleh jadi bab ini tidak dijelaskan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan tidak dirinci olehnya serta tidak mengajarkan kepada umatnya tentang apa yang harus mereka katakan dalam bab ini? Dan bagaimana mungkin agama sudah sempurna padahal mereka dibiarkan dalam keadaan tidak mengetahui dengan apa mereka mengenal Tuhan mereka: apakah dengan apa yang dikatakan oleh kaum penafik ataukah dengan ucapan Ahlul Itsbat (golongan yang menetapkan sifat)?

Segi Ketiga

Dapat dikatakan: Setiap orang yang memiliki sedikit saja kecintaan terhadap ilmu atau sedikit saja kecintaan terhadap ibadah, pasti terlintas dalam hatinya bab ini dan berusaha mencari kebenaran di dalamnya serta mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Maka tidak dapat dibayangkan bahwa para sahabat dan tabi'in semuanya berpaling dari hal ini, tidak bertanya tentangnya, tidak rindu untuk mengetahuinya, dan hati-hati mereka tidak mencari kebenaran, padahal mereka siang dan malam menghadapkan hati mereka kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan penuh kerendahan, ketakutan, harapan, dan rasa takut. Hati-hati diciptakan dan difitrahkan untuk mencari ilmu tentang hal ini dan mengetahui kebenaran di dalamnya, dan mereka sangat merindukan hal itu lebih dari kerinduan mereka terhadap banyak perkara lainnya. Dengan adanya kehendak yang kuat dan kemampuan, maka terwujudlah apa yang dikehendaki, dan mereka mampu bertanya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan bertanya satu sama lain.

Mereka telah bertanya kepadanya tentang perkara yang lebih rendah dari ini. Mereka bertanya kepadanya: Apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat? Maka beliau menjawab mereka. **Abu Razin juga bertanya: "Apakah Tuhan kita tertawa?" Beliau menjawab: "Ya." Maka ia berkata: "Kita tidak akan kehilangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa."** Kemudian ketika mereka bertanya kepada beliau tentang "penglihatan", beliau bersabda: **"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."** Beliau menyerupakan penglihatan dengan penglihatan; bukan yang dilihat dengan yang dilihat. Adapun kaum penafik, mereka tidak mengatakan "dilihat sebagaimana matahari dan bulan dilihat";

bahkan ucapan mereka yang sebenarnya adalah bahwa Dia tidak dilihat dengan keadaan apapun. Dan barangsiapa yang mengatakan "dilihat" untuk menyetujui Ahlul Itsbat dan berpura-pura setuju dengan mereka, maka ia menafsirkan penglihatan dengan tambahan ilmu, sehingga tidak akan seperti penglihatan terhadap matahari dan bulan.

Yang dimaksud di sini adalah: Mereka pasti bertanya kepadanya tentang Tuhan mereka yang mereka sembah, dan jika mereka bertanya, maka beliau pasti menjawab mereka. Dan telah diketahui secara pasti bahwa apa yang dikatakan oleh Jahmiyah yang menafikan tidak pernah dinukil dari seorang pun yang menyampaikan ajaran dari beliau, dan yang dinukil dari beliau hanyalah yang sesuai dengan ucapan Ahlul Itsbat.

Segi Keempat

Dapat dikatakan: Apakah Allah menyukai kita untuk meyakini ucapan kaum penafik ataukah meyakini ucapan Ahlul Itsbat ataukah tidak meyakini salah satu dari keduanya? Jika yang dikehendaki-Nya dari kita adalah meyakini ucapan kaum penafik - yaitu bahwa Dia tidak berada di dalam alam maupun di luar alam; bahwa tidak ada Tuhan di atas langit-langit dan tidak ada Tuhan di atas Arasy; bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak dinaikkan kepada Allah, melainkan hanya dinaikkan ke langit-langit saja, tidak kepada Allah; bahwa para malaikat tidak naik kepada Allah melainkan kepada kerajaan-Nya; bahwa tidak ada sesuatu pun yang turun dari-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang naik kepada-Nya, dan yang semacam itu - meskipun mereka mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan yang baru diciptakan yang di dalamnya terdapat pengertian global, ketidakjelasan, dan kesamaran seperti ucapan mereka "bukan

bersifat lokasi, bukan jisim, bukan substansi, tidak berada di arah manapun, tidak di tempat"; dan ungkapan-ungkapan semacam ini yang dipahami oleh orang awam sebagai pensucian Tuhan Ta'ala dari kekurangan, padahal maksud mereka dengan ungkapan itu adalah bahwa tidak ada Tuhan di atas langit-langit; tidak ada Tuhan di atas Arasy yang disembah; dan Rasul tidak dinaikkan kepada Allah.

Intinya adalah: Jika yang Allah sukai dari kita adalah meyakini penafian ini, maka para sahabat dan tabi'in lebih utama daripada kita, maka mereka telah meyakini penafian ini, dan Rasul shallallahu alaihi wasallam juga meyakinkannya. Dan jika Allah dan Rasul-Nya meridai hal itu untuk kita, dan itu wajib atau disunahkan bagi kita, maka pasti Rasul shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kita dengan apa yang wajib atas kita dan menganjurkan kita kepada apa yang disunahkan bagi kita. Dan pasti tampak dari beliau dan dari orang-orang beriman apa yang di dalamnya terdapat penetapan terhadap apa yang Allah cintai dan ridai dan apa yang mendekatkan kepada-Nya, terlebih lagi dengan firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian"** (Al-Maidah: 3), terlebih lagi Jahmiyah menjadikan ini sebagai pokok agama, dan menurut mereka ini adalah "tauhid" yang tidak menyelisihinya kecuali orang celaka. Bagaimana mungkin Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak mengajarkan "tauhid" kepada umatnya? Dan bagaimana mungkin "tauhid" tidak dikenal di kalangan para sahabat dan tabi'in?

Para filsuf, Mu'tazilah, dan pengikut mereka menyebut mazhab penafik sebagai "tauhid". Penulis kitab Al-Mursyidah menyebut pengikut-pengikutnya sebagai Muwahhidun (para

pengesaan esa), karena menurut mereka mazhab penafik adalah "tauhid". Jika demikian, maka sudah diketahui bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam pasti menjelaskannya. Dan telah diketahui secara pasti bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak pernah berbicara dengan mazhab penafik. Maka diketahui bahwa itu bukan wajib dan bukan mustahab; bahkan diketahui bahwa itu bukan termasuk "tauhid" yang Allah Ta'ala syariatkan bagi hamba-hamba-Nya.

Dan jika Dia menyukai dari kita mazhab penetapan sifat, dan itulah yang diperintahkan kepada kita, maka pasti hal itu juga dijelaskan kepada kita. Dan telah diketahui bahwa dalam Al-Quran dan Sunnah terdapat penetapan "ketinggian dan sifat-sifat" yang lebih banyak daripada apa yang ada di keduanya tentang penetapan wudhu, tayamum, puasa, pengharaman mahram, makanan-makanan yang haram, dan semacam itu dari "syariat-syariat". Maka menurut ucapan Ahlul Itsbat, agama menjadi sempurna, Rasul shallallahu alaihi wasallam menyampaikan dan menjelaskan, dan tauhid dikenal dan terkenal dari para salaf. Al-Quran dan Sunnah saling membenarkan satu sama lain, para salaf adalah sebaik-baik umat ini dan jalan mereka adalah jalan yang paling utama. Al-Quran semuanya benar, tidak ada di dalamnya kesesatan, tidak menunjukkan kepada kekufuran dan hal yang mustahil; bahkan ia adalah obat, petunjuk, dan cahaya. Semua ini adalah konsekuensi yang harus diterima dan hasil yang dapat diterima, maka ucapan mereka selaras tidak bertentangan dan diterima tidak ditolak.

Dan jika yang Allah sukai dari kita adalah tidak menetapkan dan tidak menafikan, melainkan tetap berada dalam kejahilan yang sederhana dan dalam kegelapan yang berlapis-lapis, tidak

mengetahui mana yang benar dan mana yang batil, tidak mengetahui mana petunjuk dan mana kesesatan, tidak mengetahui mana yang jujur dan mana yang dusta; melainkan berdiri di antara golongan yang menetapkan dan yang menafikan dengan posisi orang-orang yang ragu dan bingung, **"bimbang antara yang demikian itu, tidak ke golongan ini dan tidak pula ke golongan itu"** (An-Nisa: 143), tidak membenarkan dan tidak mendustakan - maka konsekuensinya adalah bahwa Allah menyukai dari kita untuk tidak mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, tidak mengetahui apa yang menjadi hak Allah Subhanahu wa Ta'ala dari sifat-sifat yang sempurna, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang batil, dan menyukai dari kita kebingungan dan keraguan.

Dan telah diketahui bahwa Allah tidak menyukai kejahilan, keraguan, kebingungan, dan kesesatan, melainkan Dia menyukai agama, ilmu, dan keyakinan. Dia telah mencela "kebingungan" dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kita akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung, padahal dia mempunyai teman-teman yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam, dan (disuruh): Laksanakanlah salat dan bertakwalah kepada-Nya.' Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."** (Al-An'am: 71-72)

Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mengatakan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7)

Dalam Shahih Muslim dan lainnya dari Aisyah radhiyallahu anha: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila bangun di malam hari untuk salat, beliau mengucapkan: "Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil; Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang akan memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."*

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam meminta kepada Tuhannya agar memberinya petunjuk terhadap kebenaran dalam apa yang diperselisihkan. Bagaimana mungkin yang Allah cintai adalah ketiadaan petunjuk dalam masalah-masalah perselisihan? Allah Ta'ala berfirman kepada beliau: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (Thaha: 114)**

Apa yang disebutkan sebagian orang dari beliau bahwa beliau berkata: *"Tambahkan lah aku kebingungan tentang-Mu"* adalah dusta menurut kesepakatan ahli ilmu tentang haditsnya shallallahu alaihi wasallam. Bahkan ini adalah permintaan orang yang bingung dan dia meminta tambahan kebingungan. Tidak boleh bagi siapa pun untuk meminta dan berdoa untuk tambahan kebingungan jika ia sedang bingung; melainkan ia harus meminta

petunjuk dan ilmu. Bagaimana lagi dengan orang yang merupakan pemberi petunjuk kepada makhluk dari kesesatan?

Hal semacam ini hanya dinukil dari sebagian syaikh yang tidak boleh diikuti dalam hal semacam ini jika benar nukilan darinya. Ucapan kaum Waqifah ini yang tidak menetapkan dan tidak menafikan serta mengingkari ketegasan dengan salah satu dari dua ucapan, mengharuskan beberapa hal:

Pertama

Barangsiapa yang mengatakan ini, maka wajib atasnya mengingkari kaum penafik, karena mereka menciptakan lafaz-lafaz dan makna-makna yang tidak ada asalnya dalam Al-Quran dan Sunnah. Adapun golongan yang menetapkan sifat jika mereka membatasi diri pada nash-nash, maka tidak boleh baginya mengingkari mereka. Kaum Waqifah ini secara batiniah menyetujui kaum penafik atau membenarkan mereka, dan mereka hanya menentang golongan yang menetapkan sifat. Maka diketahui bahwa mereka membenarkan ahli bid'ah dan memusuhi Ahlus Sunnah.

Kedua

Dapat dikatakan: Ketiadaan ilmu tentang makna-makna Al-Quran dan hadits bukanlah sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya cintai, maka ucapan ini batil.

Ketiga

Dapat dikatakan: Keraguan dan kebingungan tidaklah terpuji pada dirinya sendiri menurut kesepakatan kaum muslimin. Paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa barangsiapa yang tidak memiliki ilmu tentang penafian maupun penetapan hendaklah

diam. Adapun orang yang mengetahui kebenaran dengan dalilnya yang sesuai dengan penjelasan Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka tidak boleh bagi orang yang berhenti, ragu, dan bingung untuk mengingkari orang yang berilmu, yakin, berwawasan, mengikuti Rasul, dan mengetahui dalil naqli dan aqli ini.

Keempat

Dapat dikatakan: Para salaf semuanya mengingkari Jahmiah yang menafikan dan mereka mengatakan dengan penetapan sifat, dan mereka menyatakannya dengan jelas. Ucapan mereka dalam penetapan sifat dan pengingkaran terhadap kaum penafik lebih banyak daripada yang dapat dituliskan di tempat ini. Ucapan para imam yang terkenal seperti: Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Abu Hanifah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdurrahman bin Mahdi, Waki' bin Al-Jarrah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, dan para imam dari kalangan pengikut Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, semuanya ada dalam jumlah banyak yang tidak dapat dihitung oleh siapa pun.

Jawaban Malik dalam hal itu tegas dalam penetapan sifat. Karena penanya berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy'** (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?" Maka Malik berkata: "Istiwa (bersemayam) diketahui, dan kaifiyatnya (caranya) tidak diketahui." Dalam lafaz lain: "Istiwa-Nya diketahui - atau dipahami - dan kaifiyatnya tidak dipahami, dan beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Maka beliau radhiyallahu anhu telah mengabarkan bahwa hakikat istiwa itu diketahui dan bahwa kaifiyat istiwa itu tidak

diketahui, dan inilah persis ucapan Ahlul Itsbat. Adapun "kaum penafik", mereka tidak menetapkan istiwa sehingga kaifiyatnya tidak diketahui; bahkan menurut penanya yang ragu ini dan orang-orang sejenisnya, istiwa itu tidak diketahui dan tidak dikenal. Jika istiwa tidak diketahui, maka tidak perlu dikatakan kaifnya tidak diketahui, terlebih lagi jika istiwa itu tidak ada. Yang tidak ada dan yang tidak wujud tidak memiliki kaifiyat sehingga dapat dikatakan tidak diketahui atau diketahui.

Ucapan Malik tegas dalam menetapkan istiwa dan bahwa ia diketahui serta memiliki kaifiyat, tetapi kaifiyat itu tidak diketahui oleh kita, kita tidak mengetahuinya. Oleh karena itu ia membid'ahkan penanya yang bertanya kepadanya tentang kaifiyat ini, karena pertanyaan hanya tentang perkara yang diketahui oleh kita, sedangkan kita tidak mengetahui kaifiyat istiwa-Nya. Tidak setiap yang diketahui dan memiliki kaifiyat berarti kaifiyat itu diketahui oleh kita.

Hal ini diperjelas oleh fakta bahwa kalangan Malikiyah dan lainnya menukil dari Malik bahwa ia berkata: "Allah berada di langit dan ilmu-Nya di setiap tempat." Bahkan hal ini disebutkan oleh Makki - khatib Qurtubah - dalam kitab tafsir yang ia kumpulkan dari ucapan-ucapan Malik. Dan dinukil oleh Abu Amr Ath-Thalamankiy, Abu Umar Ibn Abdul Barr, Ibn Abi Zaid dalam Al-Mukhtashar, dan banyak yang lainnya. Dan dinukil juga dari Malik oleh selain mereka dari kalangan yang tidak terhitung jumlahnya, seperti Ahmad bin Hanbal, putranya Abdullah, Al-Atsram, Al-Khallal, Al-Ajurri, Ibn Baththah, dan kelompok-kelompok selain mereka dari para penulis buku tentang Sunnah. Seandainya Malik termasuk kaum Waqifah atau kaum penafik, niscaya tidak akan dinukil penetapan sifat ini darinya.

Ucapan yang dikatakan oleh Malik, telah dikatakan sebelumnya oleh Rabi'ah bin Abi Abdurrahman - gurunya - sebagaimana diriwayatkan darinya oleh Sufyan bin Uyainah. Dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun berkata dengan ucapan yang panjang yang menguatkan mazhab penetapan sifat dan membantah kaum penafik yang telah kami sebutkan di tempat lain.

Ucapan kalangan Malikiyah dalam mencela Jahmiyah yang menafikan terkenal dalam kitab-kitab mereka. Ucapan para imam Malikiyah dan para pendahulu mereka dalam penetapan sifat banyak dan terkenal, bahkan ulama-ulama mereka telah menceritakan ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa Allah dengan Dzati-Nya berada di atas Arasy-Nya. Ibn Abi Zaid hanya menyebutkan apa yang disebutkan oleh para imam salaf lainnya dan tidak ada dari imam-imam Malikiyah yang menyelisihi Ibn Abi Zaid dalam hal ini. Beliau hanya menyebutkan hal ini dalam mukadimah Ar-Risalah agar diajarkan kepada seluruh kaum muslimin, karena menurut para imam Sunnah ini termasuk akidah-akidah yang harus diajarkan kepada setiap orang.

Tidak ada yang membantah "Ibn Abi Zaid" dalam hal ini kecuali pengikut Jahmiyah yang menafikan. Orang yang menyelisihinya tidak berdalil bahwa itu bid'ah atau bahwa itu menyelisihi Al-Quran dan Sunnah, tetapi orang yang menyelisihi Ibn Abi Zaid dan orang-orang sejenisnya mengklaim bahwa apa yang ia katakan menyelisihi akal. Dan mereka berkata: Sesungguhnya Ibn Abi Zaid tidak menguasai ilmu kalam yang di dalamnya diketahui apa yang boleh bagi Allah dan apa yang tidak boleh.

Dan orang-orang yang mengingkari Ibn Abi Zaid dan orang-orang semisalnya dari kalangan mutaakhkhirin (ulama

belakangan) telah menerima pengingkaran ini dari para mutaakhkhirin Asy'ariyah - seperti Abu al-Ma'ali dan para pengikutnya - dan mereka menerima pengingkaran ini dari prinsip-prinsip yang mereka sepakati bersama dengan Mu'tazilah dan kelompok Jahmiyyah lainnya. Maka Jahmiyyah - dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya - adalah pangkal dari pengingkaran ini. Sedangkan salaf umat dan para imamnya bersepakat untuk menetapkan (sifat Allah) dan menolak golongan Waqifah dan golongan Nafat, seperti apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan lainnya dari al-Auza'i, dia berkata: Dahulu kami - ketika para Tabi'in masih banyak - berkata: **"Sesungguhnya Allah di atas ArsyNya"** dan kami beriman dengan apa yang dibawa oleh Sunnah tentang sifat-sifatNya.

Dan Abu Muti' al-Balkhi berkata dalam kitab al-Fiqh al-Akbar yang terkenal: Aku bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang berkata "Aku tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi." Dia menjawab: Dia telah kafir, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ar-Rahman, Yang beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5), dan ArsyNya berada di atas tujuh langitNya. Aku bertanya: Dia berkata "Dia beristawa di atas Arsy" tetapi tidak tahu apakah Arsy itu di langit atau di bumi. Maka dia menjawab: Jika dia mengingkari bahwa Dia di langit, maka dia kafir, karena sesungguhnya Dia Ta'ala berada di tempat yang paling tinggi, dan Dia dipanggil dari atas bukan dari bawah.

Dan Abdullah bin Nafi' berkata: Malik bin Anas berkata: Allah berada di langit dan ilmuNya ada di setiap tempat.

Dan Ma'dan berkata: Aku bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** (QS. al-Hadid: 4), dia menjawab: IlmuNya.

Dan Hammad bin Zaid berkata dalam riwayat yang shahih darinya melalui berbagai jalur yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Bukhari, Abdullah bin Ahmad, dan lainnya: *Sesungguhnya perkataan Jahmiyyah itu berkisar pada mereka mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit.*

Dan Ali bin al-Hasan bin Syaqq berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak: Dengan apa kita mengenal Tuhan kita? Dia menjawab: Dengan bahwa Dia di atas langit-langitNya, di atas ArsyNya, terpisah dari makhlukNya. Aku bertanya: Dengan batasan? Dia menjawab: Dengan batasan yang tidak diketahui oleh selain Dia. Dan ini terkenal dari Ibnu al-Mubarak, shahih darinya melalui berbagai jalur. Dan ini juga shahih, tsabit dari Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan lebih dari satu imam.

Dan seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin al-Mubarak: Wahai Abu Abdirrahman, aku takut kepada Allah karena banyaknya aku berdoa melawan Jahmiyyah. Dia berkata: Jangan takut, karena sesungguhnya mereka mengklaim bahwa Tuhanmu yang di langit itu bukan sesuatu (tidak ada).

Dan Jarir bin Abdul Hamid berkata: *Perkataan Jahmiyyah itu awalnya madu dan akhirnya racun, dan sesungguhnya mereka berusaha untuk mengatakan bahwa tidak ada tuhan di langit.* Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan dia bersama lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata: *Sesungguhnya Jahmiyyah ingin meniadakan bahwa Allah Azza wa Jalla berbicara kepada Musa bin Imran dan bahwa Dia berada di atas Arsy. Aku berpendapat bahwa mereka harus diminta bertobat, jika mereka bertobat (baik), jika tidak maka leher mereka dipancung.*

Dan Yazid bin Harun berkata: *Barangsiapa mengklaim bahwa Allah beristawa di atas Arsy berlawanan dengan apa yang tertanam di hati orang awam, maka dia adalah Jahmi.*

Dan Sa'id bin Amir adh-Dhuba'i berkata - ketika disebut di hadapannya Jahmiyyah - maka dia berkata: *Mereka lebih buruk perkataannya daripada Yahudi dan Nashrani. Sungguh telah sepakat ahli agama-agama dengan kaum muslimin bahwa Allah berada di atas Arsy, sedangkan mereka berkata: Tidak ada sesuatu pun di atasNya.*

Dan Abbad bin al-Awwam al-Wasithi berkata: *Aku berdiskusi dengan Bisyr al-Marisi dan para pengikutnya, maka aku melihat akhir perkataan mereka berakhir pada mereka mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit. Aku berpendapat demi Allah bahwa mereka tidak boleh dinikahi dan tidak boleh diwarisi.*

Dan perkataan seperti ini banyak dalam ucapan mereka. Dan demikian pula yang disebutkan oleh ahli kalam yang meriwayatkan maqalat (pendapat-pendapat) manusia tentang "maqalah Ahlus Sunnah dan Ahli Hadits", sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam kitabnya yang dia susun tentang Ikhtilaf al-Mushalliin wa Maqalat al-Islamiyyin. Dia menyebutkan di dalamnya pendapat-pendapat Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah, Murji'ah, dan lainnya. Kemudian dia berkata: Penyebutan "Maqalah Ahlus Sunnah dan Ashabul Hadits": Dan kesimpulan perkataan mereka: Pengakuan terhadap Allah Azza wa Jalla, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan dengan apa yang datang dari Allah, dan dengan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mereka tidak menolak sedikitpun dari itu - hingga dia berkata - **dan bahwa Allah berada di atas ArsyNya sebagaimana Dia berfirman: "Ar-Rahman, Yang**

beristawa di atas Arsy" (QS. Thaha: 5), dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa kaifiyat (bagaimana) sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Untuk apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tanganKu"** (QS. Shad: 75). Dan mereka menetapkan bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana Dia berfirkan: **"Dia menurunkannya dengan ilmuNya"** (QS. an-Nisa': 166), **"Dan tidaklah mengandung seorang perempuan dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan ilmuNya"** (QS. Fathir: 11). Dan mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan, dan mereka tidak meniadakan itu dari Allah sebagaimana dinafikan oleh Mu'tazilah. Dan mereka berkata: *Sesungguhnya tidak terjadi di bumi kebaikan maupun kejahatan kecuali apa yang Allah kehendaki, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah* sebagaimana firmanNya: **"Dan kalian tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki"** (QS. al-Insan: 30) - hingga dia berkata: Dan mereka berkata bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Dan mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam seperti: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia, lalu Dia berfirman: Adakah yang memohon ampun sehingga Aku mengampuninya?"* sebagaimana datang dalam hadits. Dan mereka mengakui bahwa Allah akan datang pada hari kiamat sebagaimana firmanNya: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"** (QS. al-Fajr: 22). Dan bahwa Allah mendekat kepada makhlukNya bagaimana Dia kehendaki sebagaimana firmanNya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** (QS. Qaf: 16). Dan dia menyebutkan banyak hal hingga dia berkata: Maka inilah kesimpulan apa yang mereka perintahkan, mereka amalkan, dan mereka yakini. Dan dengan semua yang kami sebutkan dari perkataan mereka, kami berkata dan kepadanya kami menuju.

Al-Asy'ari juga berkata dalam "Masalah al-Istiwa": Ahlus Sunnah dan Ashabul Hadits berkata: Dia bukan jasad dan tidak menyerupai sesuatu, dan bahwa Dia berada di atas ArsyNya sebagaimana firmanNya: **"Ar-Rahman, Yang beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5). Dan kami tidak mendahului di hadapan Allah dan RasulNya dalam perkataan, bahkan kami berkata: Dia beristawa tanpa kaifiyat (bagaimana), dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa kaifiyat sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Untuk apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tanganKu"** (QS. Shad: 75). Dan bahwa Allah turun ke langit dunia sebagaimana datang dalam hadits. Dia berkata: Dan Mu'tazilah berkata: Beristawa di atas ArsyNya dengan makna berkuasa.

Dan al-Asy'ari juga berkata dalam kitabnya al-Ibanah fi Ushul ad-Diyanah dalam bab al-Istiwa': Jika ada yang bertanya: Apa yang kalian katakan tentang al-Istiwa'? Dikatakan kepadanya: Kami berkata kepadanya bahwa Allah beristawa di atas ArsyNya sebagaimana firmanNya: **"Ar-Rahman, Yang beristawa di atas Arsy"** (QS. Thaha: 5), dan firmanNya: **"KepadaNya naik perkataan yang baik"** (QS. Fathir: 10), dan firmanNya: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada diriNya"** (QS. an-Nisa': 158). Dan Dia berfirman dalam kisah dari Fir'aun: **"Wahai Haman, buatlah untukku bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu"** (QS. Ghafir: 36-37), **"(yaitu) pintu-pintu langit, maka aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"** - Fir'aun mendustakan Musa dalam perkataannya bahwa Allah berada di atas langit-langit. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kalian merasa aman dari (azab) Tuhan yang (berada) di langit jika Dia membenamkan kalian ke dalam bumi, maka tiba-tiba bumi itu bergoncang?"** (QS. al-Mulk: 16).

Maka langit-langit, di atasnya ada Arsy, dan segala yang tinggi adalah langit. Dan bukan berarti ketika Dia berfirman: **"Apakah kalian merasa aman dari (Tuhan yang berada) di langit"** Dia bermaksud semua langit, namun Dia bermaksud Arsy yang merupakan paling tinggi dari langit-langit. Tidakkah kamu lihat bahwa Dia menyebut langit-langit, maka Dia berfirman: **"Dan menjadikan bulan cahaya di dalamnya (langit-langit)"** (QS. Nuh: 16), dan Dia tidak bermaksud bahwa bulan memenuhi semua langit? Dan kami melihat kaum muslimin seluruhnya mengangkat tangan mereka ketika berdoa ke arah langit, karena Allah beristawa di atas Arsy yang berada di atas langit-langit. Seandainya bukan karena Allah berada di atas Arsy, tentu mereka tidak akan mengangkat tangan mereka ke arah Arsy.

Dan telah berkata sekelompok orang dari Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Haruriyyah: Bahwa makna beristawa adalah berkuasa, menguasai, dan mengalahkan, dan bahwa Allah ada di setiap tempat. Dan mereka mengingkari bahwa Allah berada di atas ArsyNya sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlul Haq. Dan mereka pergi dalam masalah istiwa' kepada makna kekuasaan. Seandainya seperti apa yang mereka katakan, maka tidak ada perbedaan antara Arsy dan bumi yang ke tujuh, karena Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan bumi - maka Allah berkuasa atasnya, dan atas kakus dan tempat-tempat kotor. Seandainya Dia beristawa di atas Arsy dengan makna penguasaan, maka boleh dikatakan: Dia beristawa atas segala sesuatu. Dan ketika tidak boleh menurut seorang pun dari kaum muslimin untuk mengatakan bahwa Allah beristawa atas segala sesuatu dan atas kakus dan tempat-tempat kotor, maka batallah bahwa makna

istiwa' di atas Arsy adalah penguasaan yang bersifat umum terhadap segala sesuatu.

Dan ini telah dinukil dari al-Asy'ari oleh lebih dari satu orang dari para imam pengikutnya seperti Ibnu Furak dan al-Hafizh Ibnu Asakir dalam kitabnya yang dia kumpulkan dalam Tabyin Kadzib al-Muftari fima Yunsab ila asy-Syaikh Abi al-Hasan al-Asy'ari. Dan dia menyebutkan keyakinannya yang disebutkan di awal al-Ibanah dan perkataannya di dalamnya: Jika ada yang bertanya: Kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Haruriyyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukan kepada kami perkataanmu yang dengannya kalian berkata dan keyakinanmu yang dengannya kalian beragama. Dikatakan kepadanya: Perkataan kami yang dengannya kami berkata dan keyakinan kami yang dengannya kami beragama adalah berpegang teguh dengan Kitabullah Ta'ala dan Sunnah NabiNya shallallahu alaihi wa sallam, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam hadits. Dan kami dengan itu berpegang teguh, dan dengan apa yang dianut oleh Ahmad bin Hanbal - semoga Allah membuat wajahnya bercahaya - kami berkata, dan terhadap yang menyelisihi perkataannya kami menjauhi, karena dia adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna yang dengannya Allah menjelaskan kebenaran ketika kesesatan muncul, dan dengannya Dia memperjelas jalan, dan dengannya Dia mematahkan bid'ah para pembuat bid'ah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu. Maka rahmat Allah atasnya sebagai imam yang didahulukan, pemimpin yang memahami, dan atas seluruh para imam kaum muslimin.

"Dan kesimpulan perkataan kami": Bahwa kami mengakui Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan

apa yang datang dari Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam - dan dia menyebutkan apa yang telah disebutkan sebelumnya dan hal-hal lain dari kesimpulan-kesimpulan yang banyak yang disebutkan di tempat lain selain ini.

Dan Abu Bakar al-Ajurri berkata dalam Kitab asy-Syari'ah tentang apa yang diyakini oleh ahli ilmu: Bahwa Allah Ta'ala berada di atas ArsyNya, di atas langit-langitNya, dan ilmuNya meliputi segala sesuatu. Sungguh telah meliputi semua yang Dia ciptakan di langit-langit yang tinggi dan semua yang ada di tujuh bumi. Terangkat kepadaNya perbuatan-perbuatan hamba. Jika ada yang bertanya: Apa makna firmanNya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah keempatnya, dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dia-lah keenamnya"** (QS. al-Mujadilah: 7) sampai akhir ayat? Dikatakan kepadanya: IlmuNya. Dan Allah berada di atas ArsyNya dan ilmuNya meliputi mereka. Demikianlah ahli ilmu menafsirkannya. Dan ayat itu, awal dan akhirnya menunjukkan bahwa itu adalah ilmu, dan Dia berada di atas ArsyNya. Inilah perkataan kaum muslimin.

Dan perkataan yang diucapkan oleh asy-Syaikh Muhammad bin Abi Zaid yaitu "bahwa Dia di atas ArsyNya yang Mulia dengan DzatNya dan Dia ada di setiap tempat dengan ilmuNya" telah ditakwil oleh sebagian orang yang bathil dengan merafa'kan (mendhamah-kan) kata al-Majid. Dan maksudnya bahwa Allah adalah Yang Maha Mulia dengan DzatNya. Dan ini selain merupakan kebodohan yang jelas, maka itu sama dengan mengatakan: ar-Rahman dengan DzatNya, ar-Rahim dengan DzatNya, al-Aziz dengan DzatNya.

Dan Ibnu Abi Zaid telah berkata dalam khutbah ar-Risalah juga: "Di atas Arsy Dia beristawa dan atas kerajaan Dia menguasai" - maka dia membedakan antara istiwa' dan istila' (penguasaan) berdasarkan kaidah para imam yang diikuti. Dan dengan ini, Ibnu Abi Zaid telah menyatakan secara tegas dalam al-Mukhtashar bahwa Allah berada di langitNya bukan di bumiNya - inilah lafazhnya. Dan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abi Zaid, para imam Ahlus Sunnah dari semua golongan terus mengatakannya.

Dan Abu Umar ath-Thalmanki, sang imam, telah menyebutkan dalam kitabnya yang dia beri nama al-Wushul ila Ma'rifah al-Ushul: Bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa Allah beristawa dengan DzاتNya di atas ArsyNya. Dan demikian pula yang disebutkan oleh Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, hafizh Kufah, dalam tingkatan al-Bukhari. Dan yang semisalnya disebutkan tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan demikian pula yang disebutkan oleh Yahya bin Ammar as-Sijistani, sang imam, dalam risalahnya yang terkenal tentang Sunnah yang dia tulis kepada raja negerinya. Dan demikian pula yang disebutkan oleh Abu Nashr as-Sijzi, al-Hafizh, dalam kitab al-Ibanah miliknya. Dia berkata: Dan para imam kami seperti ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ibnu al-Mubarak, Fudhail bin Iyadh, Ahmad, dan Ishaq: bersepakat bahwa Allah di atas Arsy dengan DzاتNya, dan bahwa ilmuNya ada di setiap tempat. Dan demikian pula yang disebutkan oleh Syaikhul Islam al-Anshari, Abu al-Abbas ath-Thurqi, asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, dan para imam Islam serta para syaikhnya yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah.

Dan al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani - penulis Hilyah al-Auliya' dan karya-karya lain yang terkenal - berkata dalam

keyakinan yang dia kumpulkan: Jalan kami adalah jalan salaf yang mengikuti Kitab, Sunnah, dan ijma' umat. Dia berkata: Dan di antara apa yang mereka yakini adalah bahwa Allah tidak henti-hentinya sempurna dengan semua sifatNya yang qadim (azali), tidak berubah dan tidak berpindah. Dia tidak henti-hentinya Maha Mengetahui dengan ilmu, Maha Melihat dengan penglihatan, Maha Mendengar dengan pendengaran, berbicara dengan perkataan. Dan Dia menciptakan segala sesuatu dari tiada. Dan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Dan demikian pula seluruh kitabNya yang diturunkan adalah kalamNya yang tidak diciptakan. Dan bahwa al-Qur'an dari semua sisi - yang dibaca, dilafalkan, dihafal, didengar, ditulis, dan diucapkan - adalah kalam Allah yang hakiki, bukan hikayat dan bukan terjemahan. Dan bahwa dia dengan lafazh-lafazh kami adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Dan bahwa golongan Waqifah dan Lafzhiyyah adalah dari Jahmiyyah. Dan bahwa barangsiapa menjadikan al-Qur'an sebagai tujuan dengan wajah apa pun, dia menghendaki dengannya penciptaan kalam Allah, maka dia menurut mereka dari Jahmiyyah. Dan bahwa orang Jahmi menurut mereka adalah kafir.

Dan dia menyebutkan hal-hal hingga dia berkata: Dan bahwa hadits-hadits yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang "Arsy dan istiwa' Allah di atasnya", mereka mengatakannya dan menetapkannya tanpa takyif (menanyakan bagaimana) dan tanpa tamtsil (menyerupakan). Dan bahwa Allah terpisah dari makhlukNya dan makhluk terpisah dariNya. Dia tidak menitis (hulul) dalam mereka dan tidak bercampur dengan mereka. Dan Dia beristawa di atas ArsyNya di langitNya bukan di bumiNya. Dan dia menyebutkan selebihnya dari keyakinan salaf dan ijma' mereka atas itu.

Dan Yahya bin Utsman berkata dalam "Risalahnya": Kami tidak berkata sebagaimana Jahmiyyah berkata bahwa Dia berada di dalam tempat-tempat dan bercampur dengan segala sesuatu dan kami tidak tahu di mana Dia berada. Bahkan kami berkata: Dia dengan DzatNya di atas ArsyNya, dan ilmuNya meliputi segala sesuatu, dan pendengaranNya, penglihatanNya, dan kekuasaanNya menguasai segala sesuatu. Dan ini adalah makna firmanNya: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** (QS. al-Hadid: 4).

Dan asy-Syaikh al-Arif Ma'mar bin Ahmad, "Syaikh kaum Sufi pada masa ini" berkata: Aku ingin mewasiatkan para sahabatku dengan wasiat dari Sunnah dan mengumpulkan apa yang dianut oleh Ahli Hadits, Ahli Ma'rifah, dan Tasawuf dari kalangan mutaqaddimin dan mutaakhirin. Maka dia menyebutkan beberapa hal dari wasiat hingga dia berkata di dalamnya: Dan sesungguhnya Allah beristawa di atas ArsyNya tanpa kaifiyat (bagaimana) dan tanpa takwil. Dan istiwa' itu ma'lum (diketahui) sedangkan kaifnya majhul (tidak diketahui). Dan sesungguhnya Dia beristawa di atas ArsyNya, terpisah dari makhlukNya, dan makhluk terpisah dariNya tanpa hulul (menitis), tanpa bercampur, dan tanpa melekat. Dan sesungguhnya Dia Azza wa Jalla Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengetahui segala rahasia, berbicara, ridha, murka, tertawa, dan kagum. Dan Dia menampakkan diri kepada hamba-hambaNya pada hari kiamat dengan tertawa. Dan Dia turun setiap malam ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki tanpa kaifiyat dan tanpa takwil. Dan barangsiapa mengingkari turunNya atau mentakwilnya, maka dia adalah pembuat bid'ah yang sesat.

Dan berkata Imam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman ash-Shabuni an-Naisaburi dalam kitabnya "ar-Risalah fi as-Sunnah": Ahlul hadits berkeyakinan dan bersaksi bahwa Allah berada di atas tujuh langit-Nya di atas Arsy-Nya sebagaimana disebutkan dalam kitab-Nya dan oleh para ulama umat serta tokoh-tokoh salaf umat; mereka tidak berbeda pendapat bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya dan Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya. Dia berkata: Imam kami Abu Abdullah asy-Syafi'i berdalil dalam kitabnya "al-Mabsuth" dalam masalah memerdekakan budak yang beriman dalam kafarat dan bahwa budak yang kafir tidak sah untuk kafarat dengan hadits **Mu'awiyah bin al-Hakam dan bahwa dia ingin memerdekakan budak perempuan berkulit hitam untuk kafarat; dan dia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang memerdekakan budak perempuan itu, maka Nabi mengujinya untuk mengetahui apakah dia mukminah atau tidak, lalu berkata kepadanya: Di mana Tubbmu? Maka dia menunjuk ke langit. Maka Nabi bersabda: Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia mukminah.** Maka Nabi memutuskan imannya ketika dia mengakui bahwa Tuhannya berada di langit dan mengenal Tuhannya dengan sifat ketinggian dan keberadaan di atas.

Dan berkata al-Hafizh Abu Bakr al-Baihaqi: "Bab Perkataan tentang Istawa": Allah Ta'ala berfirman: **ar-Rahman di atas Arsy bersemayam** (Thaha: 5), **kemudian Dia bersemayam di atas Arsy** (al-A'raf: 54), **dan Dia Yang Mahakuasa di atas hamba-hamba-Nya** (al-An'am: 18), **mereka takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka** (an-Nahl: 50), **kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya** (Fathir: 10), **Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit** (al-Mulk: 16) dan yang dimaksud adalah yang di atas langit; sebagaimana Allah

berfirman: **dan sungguh aku akan menyalib kamu pada batang-batang pohon kurma** (Thaha: 71) dengan makna di atas batang-batang pohon kurma. Dan Allah berfirman **maka berjalanlah di bumi** (at-Taubah: 2) yaitu di atas bumi dan setiap yang tinggi itu adalah langit dan Arsy adalah yang paling tinggi dari langit-langit. Maka makna ayat tersebut adalah: Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di atas Arsy sebagaimana disebutkan secara jelas dalam ayat-ayat yang lain. Dia berkata: Dan dalam apa yang kami tulis dari ayat-ayat terdapat dalil untuk membatalkan perkataan orang-orang Jahmiyyah yang mengklaim: bahwa Allah dengan Dzat-Nya ada di setiap tempat dan firman-Nya: **dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada** (al-Hadid: 4) sesungguhnya yang dimaksud adalah dengan ilmu-Nya bukan dengan Dzat-Nya.

Dan berkata Abu Umar bin Abdul Barr dalam "Syarh al-Muwaththa" ketika membahas hadits nuzul, dia berkata: Ini adalah hadits yang tidak diperselisihkan oleh ahli hadits tentang keshahihannya dan di dalamnya terdapat dalil bahwa Allah berada di langit di atas Arsy dari atas tujuh langit; sebagaimana dikatakan oleh Jama'ah; dan ini adalah hujjah mereka atas Mu'tazilah. Dia berkata: Dan ini lebih masyhur di kalangan khusus maupun umum dan lebih dikenal dari pada memerlukan lebih dari sekedar menyebutkannya; karena ini adalah keniscayaan yang tidak ada seorang pun yang mengajari mereka tentangnya; dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkarinya kepada mereka.

Dan Abu Umar juga berkata: Para ulama Sahabat dan Tabi'in yang darinya diambil takwil telah bersepakat, mereka berkata dalam takwil firman-Nya: **tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya** (al-Mujadilah: 7), Dia

berada di atas Arsy dan ilmu-Nya ada di setiap tempat; dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu yang dapat dijadikan hujjah perkataannya.

Maka inilah yang diterima oleh khalaf dari salaf; karena tidak dinukil dari mereka selain itu; karena itulah kebenaran yang nyata yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi; maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mengakhiri (hidup) kami dengan baik dan seluruh kaum muslimin dan agar tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk; dengan karunia dan kemurahan-Nya, sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Penyayang dari para penyayang dan segala puji bagi Allah semata.

Ditanyakan kepada Syaikhul Islam Ruknusy Syari'ah Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah - semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburannya -:

Tentang firman Allah Azza wa Jalla: **ar-Rahman di atas Arsy bersemayam** (Thaha: 5) dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *Tuban kami turun setiap malam ke langit dunia* apakah istawa dan nuzul itu hakikat atau tidak? Dan apa makna bahwa itu hakikat? Dan apakah hakikat itu adalah penggunaan lafazh pada apa yang ditetapkan untuknya sebagaimana dikatakan oleh para ushuliyyun ataukah tidak? Dan apa yang menjadi konsekuensi dari ayat-ayat sifat adalah hakikat?

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, perkataan tentang istawa dan nuzul adalah seperti perkataan tentang seluruh sifat-sifat yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Sesungguhnya Allah Ta'ala "menamai diri-Nya dengan

nama-nama dan mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat" Dia menamai diri-Nya: Hidup, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pengampun, Maha Penyayang hingga seluruh nama-nama-Nya yang husna.

Allah Ta'ala berfirman: **dan jika kamu mengeraskan ucapan, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi** (Thaha: 7), dan Allah berfirman: **dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi** (al-Baqarah: 255), dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi Rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh** (adz-Dzariyat: 58), dan Allah berfirman: **dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan (Kami)** (adz-Dzariyat: 47) yaitu dengan kekuatan, dan Allah berfirman: **dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu** (al-A'raf: 156).

Dan Allah berfirman tentang malaikat-Nya: **Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu** (Ghafir: 7), dan Allah berfirman: **Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada-Nya** (al-Maidah: 119), dan Allah berfirman: **dan keridhaan dari Allah lebih besar** (at-Taubah: 72), dan Allah berfirman: **dan Allah murka kepada mereka dan melaknat mereka** (al-Fath: 6), dan Allah berfirman: **kelak mereka akan tertimpa kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia** (al-A'raf: 152), dan Allah Ta'ala berfirman: **dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung** (an-Nisa: 164), dan Allah berfirman: **di antara mereka ada yang Allah berbicara kepadanya** (al-Baqarah: 253), dan Allah berfirman: **dan telah sempurna kalimat Tuhanmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil** (al-An'am: 115), dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua,**

Aku mendengar dan melihat (Thaha: 46), dan Allah berfirman: **dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (an-Nisa: 58), dan Allah berfirman: **Apakah yang menghalangi kamu bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku** (Shad: 75), dan Allah Ta'ala berfirman: **Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya** (al-Maidah: 54), dan Allah Ta'ala berfirman: **Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangNya Allah kepada mereka dalam naungan awan dan malaikat** (al-Baqarah: 210), dan Allah Ta'ala berfirman: **dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris** (al-Fajr: 22).

Dan yang semisalnya; maka perkataan tentang sebagian sifat-sifat ini adalah seperti perkataan tentang sebagian yang lain. Dan madzhab salaf umat dan para imamnya adalah bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sifatkan pada-Nya tanpa tahrif dan tanpa ta'thil; dan tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Maka tidak boleh menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri; dan tidak boleh menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk; bahkan Dia Mahasuci **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (asy-Syura: 11), tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, tidak pada dzat-Nya dan tidak pada sifat-sifat-Nya dan tidak pada perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan berkata Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri maka dia telah kafir dan tidaklah apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri dan Rasul-Nya adalah penyerupaan.

Dan madzhab salaf berada di antara dua madzhab dan petunjuk di antara dua kesesatan: menetapkan sifat-sifat dan menafikan penyerupaan dengan makhluk; maka firman Allah Ta'ala: **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia** (asy-Syura: 11) adalah bantahan atas ahli penyerupaan dan penyamaan. Dan firman-Nya: **dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (asy-Syura: 11) - adalah bantahan atas ahli penafian dan ta'thil. Maka orang yang menyerupakan adalah buta setengah dan orang yang mu'aththil adalah buta: orang yang menyerupakan menyembah patung dan orang yang mu'aththil menyembah ketiadaan.

Dan telah bersepakat seluruh ahli penetapan bahwa Allah itu Hidup secara hakiki, Maha Mengetahui secara hakiki, Maha Kuasa secara hakiki, Maha Mendengar secara hakiki, Maha Melihat secara hakiki, Maha Berkehendak secara hakiki, Maha Berbicara secara hakiki; bahkan Mu'tazilah yang menafikan sifat-sifat berkata: Sesungguhnya Allah berbicara secara hakiki; sebagaimana mereka berkata - bersama seluruh kaum muslimin - sesungguhnya Allah Maha Mengetahui secara hakiki, Maha Kuasa secara hakiki; bahkan pergi sekelompok dari mereka seperti Abul Abbas an-Nasyi bahwa nama-nama ini adalah hakikat bagi Allah dan majaz bagi makhluk.

Adapun jumhur Mu'tazilah bersama para mutakallimin yang menetapkan sifat - dari Asy'ariyyah, Kullabiyyah, Karamiyyah, Salimiyyah dan pengikut Imam yang empat dari Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah dan ahli hadits dan sufiyyah - maka mereka berkata: Sesungguhnya nama-nama ini adalah hakikat bagi Khaliq Subhanahu wa Ta'ala; meskipun disebut juga pada makhluk-Nya secara hakiki juga.

Dan mereka berkata: Sesungguhnya bagi-Nya ilmu secara hakiki dan kekuatan secara hakiki dan pendengaran secara hakiki dan penglihatan secara hakiki. Dan sesungguhnya yang mengingkari bahwa nama-nama ini adalah hakikat adalah para penafi dari Qaramithah Isma'iliyyah Bathiniyyah dan sejenisnya dari para mutafalsifah yang menafikan dari Allah nama-nama yang husna dan mereka berkata: Dia bukan Hidup dan bukan Mengetahui dan bukan Jahil dan bukan Kuasa dan bukan Lemah dan bukan Ada dan bukan Tiada; maka mereka ini dan yang menyerupai mereka menafikan bahwa bagi-Nya hakikat kemudian berkata sebagian mereka: Sesungguhnya nama-nama ini adalah untuk sebagian makhluk dan bahwa ia bukan bagi-Nya secara hakiki dan bukan secara majazi.

Dan mereka inilah yang disebut oleh kaum muslimin sebagai orang-orang mulhid; karena mereka telah melakukan ilhad dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya dan Allah Ta'ala telah berfirman: **dan bagi Allah nama-nama yang baik, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Kelak mereka akan diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan** (al-A'raf: 180), dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari ayat-ayat Kami, tidaklah tersembunyi bagi Kami** (Fushshilat: 40), dan mereka ini lebih buruk dari orang-orang musyrik yang Allah kabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **dan apabila dikatakan kepada mereka: "Bersujudlah kepada ar-Rahman," mereka berkata: "Apakah ar-Rahman itu? Apakah kami akan bersujud kepada apa yang kamu perintahkan kepada kami?" Dan (seruan itu) menambah mereka lari (dari kebenaran)** (al-Furqan:

60), dan Allah Ta'ala berfirman: **Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada ar-Rahman. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat"** (ar-Ra'd: 30).

Maka sesungguhnya orang-orang musyrik itu hanya mengingkari nama ar-Rahman saja dan mereka tidak mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya; dan karena itulah mereka pada kaum muslimin lebih kafir dari Yahudi dan Nashrani. Dan seandainya nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya adalah majaz yang boleh dinafikan ketika secara mutlak; maka akan boleh bahwa Allah bukan Hidup dan bukan Mengetahui dan bukan Kuasa dan bukan Mendengar dan bukan Melihat dan Dia tidak mencintai mereka dan mereka tidak mencintai-Nya dan tidak bersemayam di atas Arsy; dan sejenisnya. Dan diketahui secara dharuri dari agama Islam bahwa tidak boleh melepaskan penafian pada apa yang ditetapkan Allah Ta'ala dari nama-nama yang husna dan sifat-sifat; bahkan ini adalah pengingkaran terhadap Khaliq dan penyerupaan-Nya dengan yang tidak ada dan telah berkata Abu Umar bin Abdul Barr: Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk mengikrarkan sifat-sifat yang datang semuanya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan beriman kepadanya dan membawanya pada hakikat bukan pada majaz; kecuali bahwa mereka tidak men-takyif-kan sesuatu pun dari itu. Dan tidak membatasi di dalamnya sifat yang terbatas.

Adapun "ahli bid'ah" dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah dan Khawarij maka mereka mengingkarinya dan tidak membawanya pada hakikat dan mereka mengklaim bahwa barangsiapa

mengikrarkannya adalah musyabbih dan mereka pada orang yang mengikrarkannya adalah penafi terhadap yang disembah bukan menetapkan. Dan kebenaran adalah dalam apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berkata dengan apa yang diucapkan oleh Kitab dan as-Sunnah dan mereka dan para imam Jama'ah.

Dan ini yang dihiyayatkan oleh Ibnu Abdul Barr dari Mu'tazilah dan sejenisnya adalah dalam sebagian dari apa yang mereka nafikan dari sifat-sifat. Adapun dalam apa yang mereka tetapkan dari nama-nama dan sifat-sifat seperti Hidup dan Mengetahui dan Kuasa dan Berbicara maka mereka berkata: Sesungguhnya itu adalah hakikat. Dan barangsiapa mengingkari bahwa sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat ini adalah hakikat sesungguhnya dia mengingkarinya karena kebodohnya terhadap yang dinamai hakikat atau karena kekufurannya dan ta'thil-nya terhadap apa yang berhak bagi Tuhan semesta alam. Dan itu karena sesungguhnya dia mungkin mengira bahwa melepaskan itu mengharuskan bahwa makhluk menyerupai Khaliq maka dikatakan kepadanya: Ini batil; maka sesungguhnya Allah ada secara hakiki dan hamba ada secara hakiki; dan bukan ini seperti ini dan Allah Ta'ala memiliki dzat secara hakiki dan hamba memiliki dzat secara hakiki dan bukan dzat-Nya seperti dzat-dzat makhluk.

Dan demikian juga bagi-Nya ilmu dan pendengaran dan penglihatan secara hakiki dan bagi hamba ilmu dan pendengaran dan penglihatan secara hakiki; dan bukan ilmu-Nya dan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya seperti ilmu Allah dan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya. Dan bagi Allah kalam secara hakiki dan bagi hamba kalam secara hakiki; dan bukan kalam Khaliq seperti kalam makhluk. Dan bagi Allah Ta'ala istawa

di atas Arsy-Nya secara hakiki dan bagi hamba istawa di atas kapal secara hakiki; dan bukan istawa Khaliq seperti istawa makhluk; karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu dan tidak memerlukan kepada sesuatu bahkan Dia Yang Mahakaya dari segala sesuatu.

Dan Allah Ta'ala memikul Arsy dan para pemikulnya dengan kekuatan-Nya dan menjaga langit-langit dan bumi agar tidak lenyap. Maka barangsiapa mengira bahwa perkataan para imam: Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arsy-Nya secara hakiki mengharuskan bahwa istawa-Nya seperti istawa hamba di atas kapal dan binatang ternak maka mengharuskan baginya bahwa perkataan mereka: Sesungguhnya Allah memiliki ilmu secara hakiki dan pendengaran secara hakiki dan penglihatan secara hakiki dan kalam secara hakiki mengharuskan bahwa ilmu-Nya dan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya dan kalam-Nya seperti makhluk dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka dan kalam mereka.

Fasal:

Adapun perkataan penanya: Apa makna bahwa itu hakikat? "Hakikat" adalah lafazh yang digunakan pada apa yang ditetapkan untuknya dan mungkin dimaksudkan dengannya makna yang ditetapkan untuk lafazh yang digunakan lafazh padanya. Maka hakikat atau majaz adalah dari hal-hal yang terjadi pada lafazh-lafazh dalam istilah ahli ushul dan mungkin mereka menjadikannya dari hal-hal yang terjadi pada makna-makna tetapi yang pertama lebih masyhur. Dan nama-nama dan sifat-sifat ini tidak ditetapkan untuk kekhususan makhluk ketika mutlak dan tidak ketika dinisbatkan kepada Allah Ta'ala tetapi ketika dinisbatkan kepada mereka.

Maka nama ilmu digunakan secara mutlak dan digunakan dinisbatkan kepada hamba seperti firman-Nya: **Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian)** (Ali Imran: 18), dan digunakan dinisbatkan kepada Allah seperti firman-Nya: **dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki** (al-Baqarah: 255). Maka jika dinisbatkan ilmu kepada makhluk maka tidak layak untuk masuk di dalamnya ilmu Khaliq Subhanahu dan bukan ilmu makhluk seperti ilmu Khaliq. Dan jika dinisbatkan kepada Khaliq seperti firman-Nya: **Dia menurunkannya (al-Qur'an) dengan ilmu-Nya** (an-Nisa: 166) maka tidak layak untuk masuk di dalamnya ilmu makhluk dan bukan ilmu-Nya seperti ilmu mereka.

Dan jika dikatakan: Ilmu secara mutlak maka memungkinkan membaginya maka dikatakan: Ilmu terbagi kepada ilmu qadim dan ilmu hadits; maka lafazh ilmu adalah umum di dalamnya keduanya mencakup keduanya dengan jalan hakikat. Dan demikian juga jika dikatakan: Wujud terbagi kepada qadim dan hadits dan wajib dan mungkin; dan demikian juga jika dikatakan dalam istawa: terbagi kepada istawa Khaliq dan istawa makhluk; dan demikian juga jika dikatakan: Iradah dan rahmat dan kecintaan terbagi kepada iradah Allah dan kecintaan-Nya dan rahmat-Nya dan iradah hamba dan kecintaannya dan rahmatnya.

Maka barangsiapa mengira bahwa "hakikat" hanya mencakup sifat hamba yang makhluk yang hadits selain sifat Khaliq maka dia dalam kebodohan yang sangat; karena sesungguhnya sifat Allah lebih sempurna dan lebih lengkap dan lebih berhak dengan nama-nama yang husna ini maka tidak ada

perbandingan antara sifat hamba dan sifat Tuhan sebagaimana tidak ada perbandingan antara dzat-Nya dan dzat-Nya. Maka bagaimana mungkin hamba berhak dengan nama-nama yang husna secara hakiki: maka berhak dikatakan kepadanya: mengetahui, kuasa, mendengar, melihat; dan Tuhan tidak berhak itu kecuali secara majazi. Dan diketahui bahwa setiap kesempurnaan yang diperoleh makhluk maka itu dari Tuhan Subhanahu wa Ta'ala dan bagi-Nya contoh yang paling tinggi; maka setiap kesempurnaan yang diperoleh makhluk maka Khaliq lebih berhak dengannya; dan setiap kekurangan yang ditanzihkan darinya makhluk maka Khaliq lebih berhak untuk ditanzihkan darinya; dan karena itulah Allah adalah "contoh yang paling tinggi" maka sesungguhnya Dia tidak diqiyaskan dengan makhluk-Nya dan tidak diserupakan dengan mereka dan tidak dipukulkan bagi-Nya perumpamaan-perumpamaan.

Maka tidak bersekutu Dia dan makhluk dalam qiyas tamtsil dengan perumpamaan; dan tidak dalam qiyas syumul yang sama individu-individunya bahkan **dan bagi-Nya contoh yang paling tinggi di langit-langit dan di bumi** (ar-Rum: 27).

Dan dari manusia ada yang menamai nama-nama ini "musyakkikah" karena makna pada salah satu dari dua tempat lebih sempurna darinya pada yang lain maka sesungguhnya wujud pada wajib lebih berhak darinya pada mumkin dan putih pada salju lebih berhak darinya pada gading dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya dari bab ini; maka sesungguhnya Allah Ta'ala disifati dengan itu dengan cara yang tidak menyerupai seorang pun dari makhluk meskipun di antara setiap dua bagian ada kadar yang sama dan kadar yang sama itu adalah penamaan lafazh ketika

mutlak. Maka jika dibatasi dengan salah satu dari dua tempat maka dibatasi dengannya.

Maka jika dikatakan: wujud dan mahiyyah dan dzat maka nama ini mencakup Khaliq dan makhluk meskipun Khaliq lebih berhak dengannya dari makhluk dan itu adalah hakikat pada keduanya. Maka jika dikatakan: wujud Allah dan mahiyyah-Nya dan dzat-Nya maka khusus ini bagi Allah; dan tidak ada lagi bagi makhluk masuk dalam penamaan ini dan adalah hakikat bagi Allah saja. Dan demikian juga jika dikatakan wujud makhluk dan dzatnya maka khusus itu bagi makhluk dan adalah hakikat bagi makhluk.

Maka jika dikatakan: wujud hamba dan mahiyyahnya dan hakikatnya maka tidak masuk Khaliq dalam penamaan ini dan adalah hakikat bagi makhluk saja. Dan orang yang bodoh mengira bahwa nama hakikat hanya mencakup makhluk saja dan ini adalah kesesatan yang diketahui kerusakannya dengan dharuri dalam "akal" dan "syariat" dan "bahasa". Karena sesungguhnya diketahui dengan dharuri bahwa antara setiap dua yang ada ada kadar yang sama dan kadar yang membedakan dan yang menunjukkan pada apa yang dengannya persekutuan saja tidak mengharuskan apa yang dengannya perbedaan. Dan diketahui dengan dharuri dari agama kaum muslimin bahwa Allah berhak dengan nama-nama yang husna dan Allah telah menamai sebagian hamba-Nya dengan sebagian nama-nama itu sebagaimana Dia menamai hamba sebagai mendengar, melihat, dan hidup dan mengetahui dan bijaksana dan penyantun, penyayang dan raja dan perkasa dan mukmin dan mulia dan selain itu.

Dengan ilmu bahwa kesamaan dalam nama tidak mengharuskan penyerupaan Khaliq dengan makhluk dan sesungguhnya mengharuskan penunjukan bahwa antara dua yang

diberi nama ada kadar yang sama saja; dengan bahwa yang membedakan yang memisahkan lebih besar dari yang sama yang menyatukan.

Adapun mengenai "bahasa-bahasa", maka sesungguhnya semua ahli bahasa - dari bangsa Arab, Romawi, Persia, Turki, Barbar dan selain mereka - terjadi hal seperti ini dalam bahasa-bahasa mereka dan ia adalah hakikat dalam bahasa-bahasa semua umat; bahkan mereka mengetahui bahwa Allah lebih berhak untuk menjadi Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Berbuat daripada hamba; dan bahwa kelayakan untuk mendapat nama Rabb Yang Maha Kuasa bagi-Nya adalah hakikat yang lebih agung daripada kelayakan hamba untuk itu, demikian juga selain itu dari Asma al-Husna (Nama-nama yang Indah).

Dan perkataan manusia: Bahwa di antara dua yang diberi nama tersebut terdapat kadar yang sama, mereka tidak bermaksud bahwa di luar pikiran ada sesuatu yang sama antara Pencipta dan makhluk; karena sesungguhnya tidak ada antara makhluk dan makhluk di luar pikiran sesuatu yang sama di antara keduanya, apalagi antara Pencipta dan makhluk; dan hanyalah mengira hal ini siapa yang mengiranya dari ahli "Mantiq Yunani" dan orang-orang yang mengikuti mereka, hingga mereka menyangka bahwa di luar pikiran ada hakikat-hakikat mutlak yang sama antara benda-benda yang dapat diindera, kemudian di antara mereka ada yang memisahkannya dari benda-benda seperti Plato; dan di antara mereka ada yang berkata: Ia tidak terpisah dari benda-benda, seperti Aristoteles, Ibnu Sina dan orang-orang yang serupa dengan mereka. Dan telah kami uraikan pembahasan tentang itu di tempat lain dan kami jelaskan kesesatan yang menimpa orang-orang yang mengikuti mereka dalam masalah ini

dalam "Mantiq dan Ilahiyyat" hingga kelompok-kelompok dari para ahli teori berkata: Bahwa apabila kami berkata: Sesungguhnya wujud Rabb adalah hakikat-Nya sendiri - sebagaimana pendapat Ahli Itsbat (Penetapan Sifat) dan para mutakallimin Ahli Sifat seperti Ibnu Kullab, al-Asy'ari dan selain keduanya - maka dari itu mengharuskan bahwa lafaz "wujud" disebutkan atas keduanya dengan kesamaan lafaz saja sebagaimana disebutkan oleh Abu Abdillah al-Razi dari al-Asy'ari dan Abu al-Husain al-Bashri dan lain-lain; dan ini bukan madzhab mereka; bahkan madzhab mereka: Bahwa lafaz "wujud" disebutkan dengan tawathhu' (kesamaan makna) dan bahwa ia terbagi kepada qadim (azali) dan muhdats (baru) dengan perkataan mereka: Bahwa wujud Rabb adalah hakikat-Nya; karena lafaz wujud menurut mereka seperti lafaz hakikat. Dan sebagaimana hakikat dan dzat terbagi kepada qadim dan muhdats dan hakikat Rabb adalah dzat-Nya sendiri, maka demikian juga wujud terbagi kepada qadim dan muhdats, dan wujud Rabb adalah dzat-Nya dan wujud hamba adalah dzat-Nya, dan dzat sesuatu adalah hakikatnya. Maka lafaz tersebut termasuk lafaz-lafaz mutawathi'ah (yang memiliki kesamaan makna) tetapi dengan penyandarannya khusus untuk salah satu dari dua yang diberi nama, dan kedua yang diberi nama tersebut apabila berserikat dalam makna wujud, dzat dan hakikat, maka tidak ada di antara keduanya di luar pikiran sesuatu yang sama yang menjadi tambahan atas kekhususan masing-masing sebagaimana disangka oleh Aristoteles, Ibnu Sina, al-Razi dan orang-orang seperti mereka; bahkan tidak ada di luar pikiran wujud mutlak, tidak ada hakikat mutlak dan tidak ada dzat mutlak. Adapun yang mutlak dengan syarat kemutlakan, maka kelompok ini dan lain-lain telah sepakat bahwa ia tidak ada di luar pikiran dan bahwa dengan asumsi penetapannya menurut Plato dan pengikut-pengikutnya

adalah pendapat yang batil secara pasti. Dan adapun yang mutlak tanpa syarat, maka mungkin disangka bahwa ia ada di luar pikiran dan bahwa ia adalah bagian dari yang tertentu, dan ini adalah keliru; bahkan tidak ada di luar pikiran kecuali yang-yang tertentu dan tidak ada di luar pikiran yang mutlak yang menjadi bagian dari yang tertentu, tetapi kelompok ini bermaksud dengan bagian adalah sifat dzatiah dari yang disifati; berdasarkan bahwa yang disifati tersusun dari sifat-sifat tersebut yang mereka namakan bagian-bagian dzatiah. Sebagaimana mereka berkata: Manusia tersusun dari hewan dan yang berakal; atau dari kehewanan dan keberakalan; dan penyusunan ini adalah penyusunan mental; maka hakikat yang tersusun dalam pikiran tersusun dari perkara-perkara ini dan ia adalah bagian-bagian dari hakikat tersebut. Dan adapun hakikat yang ada di luar pikiran, maka ia disifati dengan sifat-sifat ini; tetapi banyak dari kelompok ini yang terkacau antara wujud mental dengan yang eksternal dan kesalahan ini banyak terjadi dalam perkataan para filosof; maka orang-orang awal mereka seperti pengikut-pengikut Pythagoras berkata dengan wujud bilangan-bilangan yang terpisah dari yang terhitung di luar pikiran; dan pengikut-pengikut Plato berkata: Dengan wujud mitsaal-mitsaal Platoniyah yaitu hakikat-hakikat mutlak dari yang-yang tertentu di luar pikiran. Dan hakikat-hakikat ini berdampingan dengan yang-yang tertentu di luar pikiran sebagaimana mereka menetapkan substansi-substansi akal; yaitu yang-yang terpisah seperti materi dan hyle; dan akal-akal dan jiwa-jiwa menurut pendapat sebagian mereka. Dan termasuk dari bagian ini adalah perbedaan mereka antara sifat-sifat dzatiah yang mendahului hakikat yang darinya tersusun jenis-jenis dan mereka namakan genera dan differentia; dan antara sifat-sifat yang datang belakangan yang melekat pada hakikat yang mereka namakan

khas-khas dan aksiden-aksiden umum; dan lima ini adalah kulliyat (universal) yaitu genus, differentia, spesies, aksiden umum dan khas, dan telah terjadi karena itu dari kesalahan dalam "mantiq mereka" dan dalam "Ilahiyyat" yang menyebabkan sesat banyak makhluk; dan telah kami peringatkan tentang itu di tempat lain dengan apa yang tidak mencukupi tempat ini; dan karena itu lafaz yang tersusun menurut mereka disebutkan atas lima makna: atas yang tersusun dari wujud dan hakikat, dan yang tersusun dari dzat dan sifat-sifat, dan yang tersusun dari yang khusus dan yang umum, dan yang tersusun dari materi dan bentuk, dan orang-orang yang berkata dengan substansi tunggal menetapkan penyusunan dari substansi-substansi tunggal. Dan para peneliti dari ahli ilmu mengetahui bahwa penamaan makna-makna seperti ini dengan penyusunan adalah perkara istilahi dan ia adalah perkara mental yang tidak ada wujudnya di luar pikiran atau ia kembali kepada sifat-sifat yang beragam yang berdiri pada yang disifati dan ini adalah benar. Karena sesungguhnya madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah: Penetapan sifat-sifat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala; bahkan sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada dzat-Nya tidak mungkin tetapnya dzat-Nya tanpa sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada-Nya; bahkan tidak mungkin terwujudnya suatu dzat dari dzat-dzat yang kosong dari seluruh sifat-sifat dan semua ini diuraikan di tempat lain. Dan yang dimaksud di sini: Bahwa apabila dikatakan ini adalah manusia, maka yang ditunjuk dengan ini adalah yang diberi nama manusia; dan bukan manusia mutlak adalah bagian dari ini dan bukan manusia di sini kecuali yang terbatas dan sesungguhnya ia ada secara mutlak dalam pikiran; tidak di luar pikiran. Dan apabila dikatakan ini dalam kemanusiaan, maka maknanya adalah bahwa di antara keduanya ada kemiripan di dalamnya; bukan bahwa di sana ada sesuatu yang ada pada

benda-benda yang berserikat di dalamnya. Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan ini karena sesungguhnya ia menyelesaikan kerancuan-kerancuan yang banyak, dan barang siapa memahami masalah ini maka jelas baginya kesalahan orang yang menjadikan nama-nama ini disebutkan dengan kesamaan lafaz saja bukan kesamaan makna, dan kesalahan orang yang menjadikan nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah nama-nama murni yang tidak menunjukkan pada makna-makna, dan orang yang menyangka bahwa di luar pikiran ada hakikat-hakikat mutlak yang berserikat di dalamnya benda-benda, dan mengetahui bahwa apa yang layak bagi Rabb untuk diri-Nya tidak berserikat di dalamnya selain-Nya dengan wajah apapun dan tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatu dari makhluk dalam sesuatu dari sifat-sifat. Dan adapun makhluk, maka mungkin menyerupainya selainnya dalam sifat-sifatnya tetapi tidak berserikat dengannya dalam selain apa yang layak baginya darinya, dan nama-nama mutawathi'ah (yang memiliki kesamaan makna) yang disebutkan atas ini dan itu adalah hakikat dalam ini dan itu. Maka apabila ia umum bagi keduanya maka ia mencakup keduanya, dan apabila ia mutlak maka tidak menghalangi pembayangan keduanya dari persekutuan keduanya di dalamnya, dan apabila ia terbatas maka ia khusus dengan tempatnya. Maka apabila dikatakan: Wujud Allah, dzat Allah, ilmu Allah, qudrah Allah, sama' Allah, bashar Allah, iradah Allah, kalam Allah, rahmah Allah, ghadhab Allah, istiwa Allah, nuzul Allah, mahabbah Allah, iradah Allah dan yang semisalnya, maka nama-nama ini semua adalah hakikat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa masuk di dalamnya sesuatu dari makhluk dan tanpa menyerupai-Nya di dalamnya sesuatu dari makhluk. Dan apabila dikatakan: Wujud hamba, dzatnya, hakikatnya, ilmunya, qudrahnya, sama'nya, basharnya, kalamnya,

istiwanya, nuzulnya, maka ini adalah hakikat bagi hamba yang khusus dengannya tanpa menyerupai sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahkan lebih dari itu bahwa Allah mengabarkan bahwa di surga ada dari makanan, minuman, pakaian dan pernikahan apa yang disebutkan-Nya dalam kitab-Nya, **sebagaimana Dia mengabarkan bahwa di dalamnya ada susu, madu, khamr, daging, sutera, emas, perak, bidadari, istana-istana dan yang semisalnya**, dan telah berkata Ibnu Abbas: *"Tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya."* Maka hakikat-hakikat tersebut yang ada di akhirat tidaklah menyerupai hakikat-hakikat ini yang ada di dunia walaupun menyerupainya dari sebagian sisi dan nama mencakupnya secara hakikat. Dan diketahui bahwa Pencipta lebih jauh dari kemiripan dengan makhluk, maka bagaimana boleh disangka bahwa dalam apa yang ditetapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dari nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya ada yang menyerupai makhluk-makhluk-Nya? Dan bahwa dikatakan: Itu bukan hakikat, padahal siapa yang lebih berhak dengan nama-nama yang indah ini dan sifat-sifat yang tinggi daripada Rabb langit dan bumi dengan pembaharuan-Nya untuk makhluk lebih agung dari pembaharuan setiap makhluk. Dan orang jahil tersesat dengan perkataan para mutakallimin: Bahwa orang Arab meletakkan lafaz istiwa untuk istiwanya manusia di atas kendaraan atau kapal atau istiwanya bahtera di atas Judi dan yang semisalnya dari istiwanya sebagian makhluk, maka ini seperti perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya mereka hanya meletakkan lafaz sama', bashar, dan kalam untuk apa yang tempatnya adalah biji mata, kelopak mata, tulang pendengaran, telinga dan bibir-bibir dan ini adalah kesesatan dalam syariat dan kebohongan, dan sesungguhnya mereka hanya meletakkan lafaz rahmah, ilmu, dan iradah untuk apa yang tempatnya adalah segumpal daging dan hati dan semua

ini adalah kejahilan darinya. Karena sesungguhnya orang Arab hanyalah meletakkan untuk manusia apa yang mereka sandarkan kepadanya, maka apabila mereka berkata: Sama' hamba, basharnya, kalamnya, ilmunya, iradahnya, rahmahnya, maka apa yang dikhususkan dengannya mencakup itu adalah kekhususan-kekhususan hamba. Dan apabila dikatakan: Sama' Allah, bashar-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, iradah-Nya, rahmah-Nya, maka ini mencakup apa yang dikhususkan untuk Rabb, tidak masuk dalam itu sesuatu dari kekhususan-kekhususan makhluk. Maka barang siapa menyangka bahwa istiwa ini apabila hakikat mencakup sesuatu dari sifat-sifat makhluk dengan adanya nash yang telah mengkhususkannya untuk Allah, maka ia adalah sangat jahil dengan petunjuk-petunjuk bahasa-bahasa dan pengetahuan hakikat dan majaz. Dan kelompok-kelompok jahil ini menyerupakan dalam awal pemahaman mereka sifat-sifat Pencipta dengan sifat-sifat makhluk, kemudian mereka menafikan itu dan menta'thilkannya, maka mereka tidak memahami dari itu kecuali apa yang khusus dengan makhluk dan mereka menafikan kandungan itu dan mereka telah mengingkari apa yang layak bagi Rabb dari kekhususan-kekhususan-Nya dan sifat-sifat-Nya dan mereka ilhad (menyimpang) dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya dan keluar dari qiyas akal dan nash syar'i, maka tidak tersisa di tangan mereka tidak ma'qul yang sharih dan tidak manqul yang shahih, kemudian mereka terpaksa menetapkan sebagian dari apa yang ditetapkan Ahli Itsbat dari nama-nama dan sifat-sifat, maka apabila mereka menetapkan sebagian dan menafikan sebagian, dikatakan kepada mereka: Apa perbedaan antara apa yang kalian tetapkan dan kalian nafikan? Dan mengapa ini adalah hakikat dan mengapa ini bukan hakikat? Maka tidak ada bagi mereka jawaban sama sekali dan tampak dengan itu kejahilan

mereka dan kesesatan mereka secara syar'i dan qadari. Dan telah aku renungkan perkataan kebanyakan orang yang menafikan sesuatu dari apa yang ditetapkan para Rasul dari nama-nama dan sifat-sifat, maka aku dapati mereka semua bertentangan; karena mereka berdalil untuk apa yang mereka nafikan dengan serupa apa yang menjadi dalil bagi yang menafikan apa yang mereka tetapkan; maka mengharuskan bagi mereka baik menetapkan kedua perkara atau menafikan keduanya; maka apabila mereka menafikan keduanya maka terpaksa bagi mereka untuk berkata dengan Wajib al-Wujud (yang Wajib Ada) dan ketiadaan-Nya semuanya dan ini adalah puncak para penafi mulhid yang ekstrim dari Qaramithah dan ghulat dari para filosof; karena mereka apabila mengambil untuk menafikan dua yang bertentangan semuanya; maka dua yang bertentangan sebagaimana tidak berkumpul; maka tidak terangkat. Dan dari sisi bahwa apa yang mereka tanggalkan darinya dua yang bertentangan, pasti mereka membayangkannya dan mereka mengungkapkannya; karena tashdiq (pengakuan) didahului oleh tashawwur (pembayangan), dan apabila mereka membayangkannya dan mengungkapkannya seperti perkataan mereka yang tetap dan yang wajib atau apa saja yang mereka katakan, maka mengharuskan bagi mereka di dalamnya dari penetapan kadar yang sama serupa apa yang mengharuskan bagi mereka dalam apa yang mereka nafikan, dan tidak mungkin dibayangkan sesuatu dari itu dengan perkataan mereka: Nama-nama Allah disebutkan dengan kesamaan lafaz saja. Karena yang berserikat dengan persekutuan lafaz saja bukan persekutuan makna seperti lafaz al-Musy tara yang disebutkan atas bintang dan yang dibeli dan Suhail yang disebutkan atas bintang dan atas anak Amr, maka sesungguhnya apabila pendengar mendengar orang yang berkata kepadanya: Datang kepadaku Suhail bin Amr dan ini

adalah pembeli barang dagangan ini, maka ia tidak memahami dari lafaz ini bintang sama sekali kecuali ia mengetahui bahwa lafaz diletakkan untuknya, maka apabila nama-nama-Nya tidak mutawathi'ah, maka para hamba tidak memahami dari nama-nama-Nya sesuatu sama sekali kecuali mereka mengetahui apa yang khusus dengan dzat-Nya dan mereka tidak mengetahui apa yang khusus dengan dzat-Nya, maka mereka tidak mengetahui sesuatu.

Kemudian sesungguhnya ilmu dengan terbaginya wujud kepada qadim dan muhdats dan yang semisalnya adalah ilmu dharuri, maka yang mencacatnya adalah sofis. Dan demikian juga ilmu bahwa di antara dua nama ada kadar yang sama adalah ilmu dharuri. Dan apabila dikatakan: Bahwa lafaz adalah hakikat pada keduanya, maka tidak memerlukan itu bahwa ahli bahasa telah berbicara dengan lafaz secara mutlak, maka mereka mengungkapkan makna mutlak yang sama; karena makna-makna yang tidak ada kecuali disandarkan kepada selainnya seperti kehidupan, ilmu, qudrah, istiwa, bahkan tangan dan selain itu dari apa yang tidak ada kecuali sifat yang berdiri pada selainnya atau benda yang berdiri pada selainnya sehingga tidak ada di luar pikiran terpisah dari tempatnya. Dan tetapi para ahli teori ketika bermaksud memisahkan makna-makna kulliyah mutlakah, mereka mengungkapkannya dengan lafaz-lafaz kulliyah mutlakah, dan ahli bahasa dalam awal percakapan mereka berkata - misalnya -: Datang Zaid dan ini adalah wajah Zaid; dan mereka menunjuk kepada apa yang berdiri padanya dari datang dan wajah, maka orang yang diajak bicara memahami itu. Kemudian mereka berkata pada waktu lain: Datang Amr dan aku melihat wajah Amr dan datang kuda dan aku melihat wajah kuda, maka pendengar

memahami bahwa di antara ini ada kadar yang sama dan kadar yang membedakan dan bahwa untuk Amr ada datang dan wajah nisbatnya kepadanya seperti nisbat datang Zaid dan wajahnya kepadanya, maka apabila diketahui bahwa Amr seperti Zaid, maka diketahui bahwa datangnya seperti datangnya dan wajahnya seperti wajahnya, dan apabila diketahui bahwa kuda bukan seperti Zaid tetapi menyerupainya dari sebagian sisi, maka diketahui bahwa datangnya dan wajahnya bukan datang Zaid dan wajahnya tetapi menyerupainya dalam sebagian sisi. Dan demikian juga apabila dikatakan: Datang para malaikat dan para nabi melihat wajah-wajah para malaikat, maka diketahui bahwa untuk para malaikat ada datang dan wajah-wajah nisbatnya kepada mereka seperti nisbat datang manusia dan wajahnya kepadanya, kemudian pengetahuannya dengan hakikat itu mengikuti pengetahuannya dengan hakikat para malaikat; maka apabila ia tidak mengetahui para malaikat kecuali dari sisi keseluruhan dan tidak membayangkan keadaan mereka, maka demikian dalam datang mereka dan wajah-wajah mereka tidak mengetahuanya kecuali dari sisi keseluruhan dan tidak membayangkan keadaannya. Dan demikian juga apabila dikatakan: Datang para jin, maka lafaz dalam semua tempat ini menunjukkan pada makna-maknanya dengan jalan hakikat, bahkan apabila dikatakan: Hakikat malaikat dan hakikatnya bukan seperti hakikat jin dan hakikatnya, maka lafaz hakikat dan hakikat digunakan pada keduanya atas dasar hakikat dan adalah dari nama-nama mutawathi'ah dengan apa yang dinamai telah ditegaskan di dalamnya dengan penafian penyerupaan. Dan demikian juga apabila dikatakan khamr dunia bukan seperti khamr akhirat dan tidak emasnya seperti emasnya dan tidak susunya seperti susunya dan tidak madunya seperti madunya, maka telah ditegaskan dalam

itu dengan penafian penyerupaan dengan apa yang nama digunakan di dalamnya atas dasar hakikat. Dan serupa dengan ini banyak; maka sesungguhnya kalau orang yang berkata berkata: Makhluk ini bukan seperti makhluk ini dan hewan ini yang ia berakal bukan seperti hewan yang ia bisu atau warna ini yang ia putih bukan seperti yang hitam atau yang ada yang ia Pencipta bukan ia seperti yang ada yang ia makhluk dan yang semisalnya, maka nama-nama ini digunakan atas dasar hakikat dalam dua yang dinamai yang ditegaskan dengan penafian penyerupaan di antara keduanya, maka nama-nama mutawathi'ah sesungguhnya mengharuskan bahwa di antara dua yang dinamai ada kadar yang sama walaupun dua yang dinamai berbeda atau berlawanan.

Barangsiapa yang mengira bahwa nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya jika bersifat hakiki maka akan mengharuskan Allah menyerupai makhluk dan sifat-sifat-Nya menyerupai sifat-sifat mereka, maka dia termasuk orang yang paling bodoh. Awal ucapannya adalah kesesatan dan akhirnya adalah zindik. Karena hal itu mengharuskan penafian seluruh nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, dan ini adalah puncak kezindikan dan kekufuran. Dan barangsiapa yang membedakan antara satu sifat dengan sifat lainnya padahal keduanya sama dalam hal-hal yang menyebabkan hakikat dan makna kiasan, maka dia telah bertentangan dalam ucapannya, lemah dalam mazhabnya, menyerupai orang yang beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagiannya. Dan apabila orang yang berakal dan berilmu merenungkan perkara-perkara ini, maka akan jelas baginya bahwa mazhab salaf dan para imam berada dalam kondisi yang sangat lurus, tepat, benar, dan konsisten, dan bahwa itu adalah konsekuensi dari pemikiran yang jelas dan dalil yang sahih, dan

bahwa barangsiapa yang menyelisihinya maka dia dengan ucapannya yang kontradiktif dan berbeda-beda yang dapat menyesatkan orang yang tersesat darinya, keluar dari kewajiban akal dan syariat, menyelisihinya fitrah dan syariat. Dan Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kami dan kepada seluruh saudara kami kaum Muslimin yang beriman, dan mengumpulkan bagi kami dan mereka kebaikan dunia dan akhirat.

Dan ini tidak ada hubungannya dengan sifat-sifat Allah Ta'ala. Sebagian dari mereka berkata: Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan kaum Musa mengambil (untuk disembah) sesudah kepergian Musa, dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka, (patung) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak melihat bahwa (patung) anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?"** (Surat Al-A'raf: 148). Maka Allah telah mencela orang yang menjadikan tuhan yang bertubuh; dan "jasad" adalah tubuh; maka Allah telah mencela orang yang menjadikan tuhan yang merupakan tubuh. Dan penetapan sifat-sifat ini mengharuskan bahwa Allah adalah tubuh, dan ini ditolak dengan dalil syar'i ini.

Inilah inti dari apa yang dikatakan oleh orang yang mengklaim bahwa dia bersandar dalam hal itu kepada syariat. Maka dikatakan kepadanya: Ini batil dari beberapa segi:

Pertama, bahwa ini jika menunjukkan, maka hanya menunjukkan penafian bahwa Dia adalah jasad; bukan penafian bahwa Dia adalah jism (tubuh). Dan jism dalam istilah orang-orang yang menafikan sifat-sifat ini lebih umum daripada jasad. Karena jism menurut mereka terbagi menjadi padat dan halus; berbeda dengan jasad. Jika engkau maksudkan dengan kata jism makna

bahasa - yaitu yang ahli bahasa katakan bahwa ia adalah jasad - maka dikatakan kepadamu: Tidak mengharuskan dari penetapan istiḥwā' di atas 'Arsy bahwa Dia adalah jasad, yaitu jism dalam bahasa. Karena kita mengetahui secara pasti bahwa udara berada di atas bumi dan ia bukan jasad; sedangkan jasad adalah jism dalam bahasa.

Maka ucapan orang yang berkata: Seandainya Allah beristiḥwā' di atas 'Arsy, niscaya Dia adalah jism. Dan jism adalah jasad dan jasad ditolak oleh syariat: adalah ucapan yang membingungkan. Karena jika yang dimaksud dengan jism adalah jasad, maka premis pertama ditolak; karena tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa jika Allah berada di atas 'Arsy maka Dia adalah jasad; dan tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa jika Dia memiliki ilmu dan kekuasaan maka Dia adalah jasad; dan tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa jika Dia melihat dan berbicara maka Dia adalah jasad dan badan. Karena para malaikat memiliki ilmu dan kekuasaan, melihat dan berbicara, begitu pula jin, begitu pula udara berada di atas selainnya dan ia bukan jasad.

Dan jika yang dimaksud dengan jism adalah apa yang dimaksud oleh ahli kalam; bahwa ia adalah sesuatu yang dapat ditunjuk, dan mereka menjadikan segala sesuatu yang dapat ditunjuk sebagai jism, dan segala sesuatu yang dapat dilihat sebagai jism, atau segala sesuatu yang mungkin dilihat atau dideskripsikan dengan sifat-sifat maka ia adalah jism, atau segala sesuatu yang berada di atas selainnya dan berada di atasnya maka ia adalah jism. Maka dikatakan kepadanya: Maka jasad dan jism dengan tafsir kalam ini bukanlah jasad dalam bahasa Arab; bahkan ia terbagi menjadi kasar dan halus, menjadi apa yang jasad dan

apa yang bukan jasad. Oleh karena itu para fuqaha berkata: Najis jika bertubuh seperti bangkai maka hukumnya begini, dan jika tidak bertubuh seperti air kencing maka hukumnya begitu.

Dan jika diperkirakan bahwa dalil itu menunjukkan bahwa Dia bukan jasad, maka tidak mengharuskan bahwa Dia bukan jism dengan istilah ini; karena jism lebih umum menurut mereka daripada jasad, dan tidak mengharuskan dari penafian yang khusus penafian yang umum; sebagaimana jika engkau berkata dia bukan manusia maka tidak mengharuskan bahwa dia bukan hewan.

Maka lafaz jism mengandung kesamaan antara maknanya dalam bahasa dan maknanya dalam istilah ahli kalam; maka jika maknanya dalam bahasa adalah makna jasad - dan ini ditolak dengan dalil yang disebutkan - maka batil ucapan orang yang menafikan *istiwā'* dengan Dzat; atau sifat-sifat lainnya. Bahwa jika Allah dideskripsikan dengan itu: niscaya Dia adalah jism. Karena keterkaitan pada saat itu ditolak, maka salah satu dari dua premis adalah batil; baik yang pertama maupun yang kedua.

Dan yang serupa dengan ini adalah jika dia berkata: Seandainya Allah memiliki ilmu dan kekuasaan niscaya Dia adalah tempat bagi arad (sifat-sifat), dan apa yang menjadi tempat bagi arad maka dia adalah tempat bagi cacat dan aib, maka Dia tidak akan menjadi Yang Mahasuci dan Yang Mahasejahtera, karena ahli bahasa berkata: 'Arad dengan harakat adalah apa yang menimpa manusia dari penyakit dan semisalnya. Maka jika diperbolehkan bahwa ini tegak pada-Nya niscaya Allah - Mahasuci dan Mahatinggi - cacat dan kurang, sedangkan Dia Mahasuci dari itu; karena Dia adalah Al-Salam Al-Quddus (Yang Mahasejahtera lagi Mahasuci).

Maka dikatakan: Lafaz 'arad bersama antara apa yang disebutkan dari maknanya dalam bahasa dan antara maknanya dalam istilah ahli kalam. Karena maknanya - menurut orang yang menamakan ilmu dan kekuasaan secara mutlak sebagai 'arad - adalah apa yang tegak pada selainnya seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, gerakan, dan diam dan semisalnya. Dan yang lain berkata: Ia adalah apa yang tidak kekal dua waktu. Dan mereka berkata: Sesungguhnya sifat-sifat Sang Pencipta kekal berbeda dengan apa yang tegak pada makhluk dari sifat-sifat; karena ia tidak kekal dua waktu.

Dan yang dimaksud di sini: Bahwa jika dia berkata seandainya ilmu dan kekuasaan tegak pada-Nya niscaya Dia adalah 'arad, dan apa yang tegak padanya 'arad maka tegak padanya cacat-cacat, adalah ucapan yang mengandung kebingungan; karena salah satu dari dua premis adalah batil. Karena lafaz 'arad jika ditafsirkan dengan sifat maka premis kedua batil; dan jika ditafsirkan dengan apa yang menimpa manusia dari penyakit dan semisalnya maka premis pertama batil.

Dan yang serupa dengan itu adalah jika dia berkata: Seandainya Allah beristiwā' di atas 'Arsy niscaya Allah telah membuat sesuatu yang baru dan tegak pada-Nya hal-hal yang baru; karena istiwā' adalah perbuatan yang baru - ada setelah tidak ada - maka seandainya istiwā' tegak pada-Nya niscaya tegak pada-Nya hal-hal yang baru, dan barangsiapa yang tegak padanya hal-hal yang baru maka dia telah membuat sesuatu yang baru, dan Allah Ta'ala disuciakan dari itu karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah melaknat orang yang membuat sesuatu yang baru atau melindungi orang yang membuat sesuatu yang baru"* dan

karena sabdanya: *"Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

Maka dikatakan kepadanya: Yang baru (hadits) dalam bahasa adalah apa yang ada setelah tidak ada, dan Allah Ta'ala berbuat apa yang Dia kehendaki; maka tidak ada perbuatan yang Dia lakukan kecuali telah terjadi setelah tidak ada. Adapun perkara-perkara baru yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka ia adalah perkara-perkara baru dalam agama, yaitu bahwa seseorang membuat bid'ah dalam agama yang tidak Allah syariatkan. Dan membuat sesuatu yang baru dalam agama tercela dari para hamba, dan Allah membuat baru apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya. Maka lafaz yang samar dan global jika dikhususkan dalam istidlal maka terjadi di dalamnya kesesatan dan penyesatan. Dan telah dikatakan bahwa sebagian besar perbedaan orang-orang berakal adalah dari segi kesamaan nama-nama.

Segi kedua: dalam penjelasan batalnya apa yang disebutkan dari istidlal, adalah bahwa dikatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu disuciakan bahwa Dia dari jenis sesuatu dari makhluk: tidak tubuh manusia dan tidak roh mereka dan tidak selain itu dari makhluk; karena jika Dia dari jenis sesuatu dari itu sehingga hakikat-Nya seperti hakikatnya maka mengharuskan bahwa boleh bagi masing-masing dari keduanya apa yang boleh bagi yang lain, dan wajib baginya apa yang wajib baginya, dan mustahil baginya apa yang mustahil baginya, dan ini mustahil; karena mengharuskan bahwa Yang Qadim Wajib al-Wujud dengan Dzati-Nya; tidak qadim dan wajib al-wujud dengan Dzati-Nya, dan bahwa makhluk yang mustahil kekayaannya kaya yang mustahil kefakirannya kepada Sang Pencipta; dan yang semisalnya dari perkara-perkara yang

kontradiktif. Dan Allah Ta'ala menyucikan Diri-Nya bahwa Dia memiliki sekutu atau setara atau sebutan atau tandingan.

Maka dalil-dalil syar'i dan akal ini diketahui dengannya kesucian Allah Ta'ala bahwa Dia dari jenis tubuh manusia atau selainnya dari makhluk; akan tetapi orang yang beristidlal dengan itu dengan firman-Nya: **"Dan kaum Musa mengambil (untuk disembah) sesudah kepergian Musa, dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka, (patung) anak lembu yang bertubuh dan bersuara"** beristidlal dengan hujjah yang lemah, karena "jasad" walaupun telah berkata Al-Jauhari dan selainnya: Sesungguhnya jasad adalah badan, dikatakan darinya tajassada sebagaimana dikatakan: dari jism tajassama. Dan jasad juga adalah za'faran dan semisalnya dari pewarna, dan ia adalah darah juga. Sebagaimana berkata An-Nabighah:

Dan tidaklah tertumpah di atas berhala-berhala dari jasad

Maka yang dimaksud dengan jasad dalam Al-Qur'an bukan ini dan bukan ini. Maka yang dimaksud dari anak lembu bukan bahwa ia memiliki badan seperti badan manusia dan bukan badan seperti badan sapi, karena anak lembu tidak seperti itu. Dan orang Arab berkata: jāsada bihi ad-dam yajsudu jāsadan jika melekat padanya maka ia adalah jāsīd dan jasad. Berkata penyair:

Lengan yang padanya jasad yang telah berpengalaman ... dari darah-darah yang cair dan yang kering

Dan jasad adalah yang merah, dan jasad adalah apa yang dicelup dengan celupan yang penuh dari pakaian-pakaian; karena sempurnanya apa yang melekat padanya dari pewarna. Maka lafaz itu mengandung makna pemadatan dan perlekatan; oleh karena itu para fuqaha berkata: najis yang bertubuh dan yang tidak bertubuh.

Dan ia dalam Al-Qur'an dimaksudkan dengannya jasad yang padat, melekat, dan tebal, atau yang tidak ada kehidupan di dalamnya.

Dan sungguh Allah Ta'ala menyebutkan lafaz jasad dalam empat tempat. Maka Dia berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan mereka bertubuh yang tidak memakan makanan"** (Surat Al-Anbiya': 8). Dan berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah meletakkan di atas singgasananya jasad, kemudian dia bertobat"** (Surat Shad: 34). Dan Dia berfirman: **"Dan kaum Musa mengambil (untuk disembah) sesudah kepergian Musa, dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka, (patung) anak lembu yang bertubuh dan bersuara"** (Surat Al-Araf: 148). Dan berfirman: **"Maka dikeluarkan untuk mereka (patung) anak lembu yang bertubuh dan bersuara"** (Surat Thaha: 88), seolah-olah anak lembu yang padat tidak berongga. Dan dapat dikatakan: bahwa ia tidak ada kehidupan di dalamnya yang bersuara sekali suara. Dan Dia tidak berfirman anak lembu yang memiliki jasad, memiliki badan, memiliki jism; karena sudah diketahui bahwa setiap anak lembu memiliki jasad yaitu badannya dan ia adalah tubuhnya. Dan anak lembu yang dikenal adalah jasad yang di dalamnya ada roh. Dan yang dimaksud: bahwa apa yang dikeluarkan adalah jasad yang padat tidak ada roh di dalamnya sehingga jelas kekurangannya dan bahwa ia terampas kehidupan dan gerakan. Dan telah diriwayatkan: bahwa ia hanya bersuara sekali suara. Dan dapat dikatakan: Jika yang dimaksud dengan jasad adalah yang padat atau yang tebal dan semisalnya maka mengapa dikatakan bahwa itu disebutkan untuk menjelaskan kekurangannya dari segi ini; bahkan dari segi ini mereka tersesat dengannya. Dan sesungguhnya kekurangan itu dari segi **"bahwa ia tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak (pula) menunjukkan jalan**

kepada mereka". Dan dapat dikatakan: Jika tidak ada kehidupan di dalamnya maka kekurangan ada di dalamnya dari segi tidak adanya kehidupan dan selainnya dari sifat-sifat kesempurnaan; bukan dari segi dia memiliki badan atau tidak memiliki badan; maka manusia memiliki badan. Dan seandainya dikeluarkan untuk mereka anak lembu seperti anak-anak lembu yang lain atau manusia yang sempurna atau kuda yang hidup atau unta atau selain itu dari hewan: niscaya juga memiliki badan, akan tetapi itu adalah keajaiban yang besar dan fitnah dengannya lebih keras; akan tetapi Allah Subhanahu menjelaskan bahwa yang dikeluarkan dideskripsikan dengan sifat-sifat kekurangan yang merealisasikan itu.

Segi ketiga: Dan ia adalah bahwa Dia Subhanahu berfirman: **"Apakah mereka tidak melihat bahwa (patung) anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?"** Maka Dia tidak menyebutkan dalam apa yang Dia cela dengannya bahwa ia adalah pemilik jasad; akan tetapi menyebutkan dalam apa yang Dia cela dengannya **"bahwa ia tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak (pula) menunjukkan jalan kepada mereka".** Dan seandainya hanya karena ia memiliki badan adalah aib dan kekurangan niscaya Dia menyebutkan itu. Maka diketahui bahwa ayat menunjukkan kekurangan hujjah orang yang berdalil dengannya bahwa suatu benda memiliki badan adalah aib dan kekurangan. Dan hujjah ini seperti berdalil mereka dengan terbenam (afūl), karena mereka mengubah maknanya dalam bahasa dan menjadikannya gerakan, maka mereka mengira bahwa Ibrahim berdalil dengan itu bahwa ia bukan Rabb al-'Alamin (Tuhan semesta alam). Dan seandainya

seperti yang mereka sebutkan: niscaya ia adalah hujjah atas mereka bukan untuk mereka.

Segi keempat: Bahwa Allah Ta'ala mendeskripsikannya dengan bahwa ia adalah anak lembu yang bertubuh dan bersuara, kemudian Dia berfirman: **"Apakah mereka tidak melihat bahwa (patung) anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?"** Dan Dia berfirman dalam surat yang lain: **"Demikianlah Samiri melemparkan"** (Surat Thaha: 87). **"Maka dikeluarkan untuk mereka (patung) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, lalu mereka berkata: 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa lupa'"** (Surat Thaha: 88). **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa (patung anak lembu) itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa (pula) mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada mereka?"** (Surat Thaha: 89). Maka Dia tidak membatasi dalam mendeskripsikannya hanya pada bahwa ia adalah jasad. Bahkan mendeskripsikannya bahwa ia bersuara dan menjelaskan bahwa ia tidak berbicara dengan mereka dan tidak mampu bagi mereka bahaya dan tidak manfaat. Maka yang menyebabkan kekurangannya baik keseluruhan sifat-sifat atau sebagiannya atau masing-masing darinya; maka jika keseluruhan maka tidak menunjukkan bahwa kekurangan salah satunya adalah kekurangan. Dan jika sebagiannya maka bahwa ia jasad bukan lebih utama daripada bahwa ia bersuara. Dan bukan ini dan ini lebih utama daripada bahwa ia terampas berbicara dan kemampuan untuk manfaat dan bahaya. Dan jika masing-masing dari keduanya; maka diketahui bahwa mereka hanya tersesat dengan suaranya dan semisalnya. Dan Allah Ta'ala hanya berdalil kepada mereka

dengan tidak adanya berbicara dan kemampuan untuk manfaat dan bahaya.

Segi kelima: Bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an dalil bahwa bahwa ia jasad dan bahwa ia bersuara adalah sifat kekurangan; dan sesungguhnya yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an bahwa bahwa ia tidak berbicara dengan mereka dan tidak mampu untuk manfaat mereka dan bahaya mereka adalah kekurangan. Menjelaskan itu: bahwa khuwar (suara melenguh) adalah suara dan manusia yang bersuara; dan dikatakan: khara yakhuru (melenguh) sapi jantan dan ia berbicara dengan selainnya dan mungkin menunjukkannya jalan. Dan Allah Subhanahu menjelaskan bahwa sifat-sifat anak lembu kurang dari sifat-sifat manusia yang berbicara dengan selainnya dan menunjukkannya; maka penyembah lebih sempurna daripada yang disembah. Menjelaskan ini bahwa seandainya ia berbicara dengan mereka niscaya juga bersuara. Maka seandainya penyebutan suara untuk menjelaskan kekurangannya niscaya batal istidlal dengan firman-Nya: **"Apakah mereka tidak melihat bahwa (patung) anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka"**. Karena bicaranya kepada mereka seandainya ia berbicara kepada mereka hanya dengan suara yang mereka dengar darinya. Maka diketahui bahwa penyebutan berbicara bukan karena ia adalah sifat kekurangan, maka begitu pula penyebutan jasad.

Dan secara keseluruhan: Barangsiapa yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an menunjukkan ini dan ini adalah aib yang dicela dengannya dan menjadikannya dalil atas penafian ketuhanannya; maka sungguh ia telah berkata tentang Al-Qur'an apa yang tidak ditunjukkan olehnya; bahkan ia atas kebalikannya lebih menunjukkan.

Aspek Keenam: Bahwa Allah Ta'ala menyebutkan tentang Khalilullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia berkata: "**Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak memberimu manfaat sedikitpun?**" (Surat Maryam: 42) Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah mereka mendengarmu ketika kamu menyeru (mereka)? Atau memanfaatkanmu atau mencelakaimu? Mereka menjawab: Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.**" (Surat Asy-Syu'ara: 72-74) Maka dia (Ibrahim) berargumentasi untuk menafikan sifat ketuhanan mereka dengan alasan bahwa mereka tidak mendengar, tidak melihat, tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat; padahal setiap dari mereka memiliki tubuh dan jasad, baik berupa batu atau selainnya. Seandainya hanya sekedar argumentasi ini saja sudah cukup, niscaya Ibrahim Al-Khalil dan nabi-nabi lainnya 'alaihim afdhalush-shalati was-salam akan menyebutkannya; namun sesungguhnya mereka berargumentasi dengan apa yang Allah argumentasikan, yaitu menafikan sifat-sifat kesempurnaan dari berhala-berhala itu: seperti kemampuan berbicara, kekuasaan, pergerakan dan lain-lain.

Aspek Ketujuh: Dapat dikatakan: apa yang disebutkan Allah Ta'ala, apakah menunjukkan bahwa Ilah Subhanahu bersifat dengan sebagian dari sifat-sifat ini; ataukah tidak menunjukkan. Jika tidak menunjukkan, maka batallah apa yang mereka sebutkan; dan jika menunjukkan, maka itu menunjukkan penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah Ta'ala yaitu berbicara kepada hamba-hamba-Nya, mendengar, melihat, berkuasa, memberi manfaat dan memberi mudarat. Dan ini menuntut bahwa ayat-ayat tersebut menjadi dalil untuk menetapkan sifat-sifat; bukan untuk

menafikannya, sedangkan penafi sifat-sifat hanya menafikannya karena mengira bahwa penetapannya mengharuskan tajsim (penubuhan) dan tajsid (penjasadan). Maka ayat-ayat yang mereka jadikan hujah justru menjadi hujah atas mereka, bukan untuk mereka. Dan ini adalah perkara yang kami dapati berlaku umum pada kebanyakan apa yang dijadikan hujah oleh penafi sifat-sifat dari ayat-ayat, karena sesungguhnya ayat-ayat itu menunjukkan kebalikan dari yang mereka tuju, bukan menunjukkan yang mereka tuju.

Aspek Kedelapan: Bahwa jika setiap tubuh adalah jasad dan setiap yang disembah selain Allah Ta'ala dari matahari, bulan, bintang-bintang, berhala dan lain-lain adalah tubuh-tubuh dan jasad-jasad, maka jika Allah menyebutkan ini pada anak sapi untuk menafikan sifat ketuhanan darinya, maka ini akan mengharuskan bahwa dalil ini berlaku umum pada semua yang disembah. Dan diketahui bahwa Allah tidak menyebutkan ini pada selain anak sapi: bahwa Dia menyebutkan jasadnya untuk menjelaskan sebab terfitnanya mereka dengannya, bukan menjadikan itu sebagai hujah atas mereka; bahkan Dia berargumentasi atas mereka dengan fakta bahwa anak sapi itu tidak berbicara kepada mereka dan tidak memberi petunjuk jalan kepada mereka.

Aspek Kesembilan: Bahwa Allah Subhanahu berfirman dalam Surat Al-A'raf: **"Apakah mereka mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar?"** (Surat Al-A'raf: 195) Dan manusia memiliki dua pendapat tentang ayat ini:

Pertama: Bahwa Allah menyifatkan mereka (berhala) dengan kekurangan-kekurangan ini untuk menjelaskan bahwa penyembah lebih sempurna dari yang disembah.

Kedua: Bahwa Allah menyebutkan itu karena yang disembah harus bersifat dengan kebalikan dari sifat-sifat ini. Jika dikatakan dengan pendapat pertama, dapat dikatakan hal serupa pada ayat anak sapi. Maka tidak ada pembahasan tentang sifat-sifat Ilah di dalamnya; dan jika dikatakan dengan pendapat kedua, wajib bahwa Rabb Ta'ala bersifat dengan apa yang Dia nafikan dari berhala-berhala. Dan ketika itu: jika hal-hal ini adalah tubuh, maka dalilah ini bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam ayat itu, dan jika hal-hal ini bukan tubuh, batallah penafian mereka terhadapnya dari Allah Ta'ala; dan wajib bahwa Allah 'Azza wa Jalla disifatkan dengan apa yang datang dalam Al-Kitab dan Sunnah dari tangan-tangan dan lainnya, dan tidak wajib bahwa itu adalah tubuh dan tidak menjadi tajsim (penubuhan), dan jika ini bukan tajsim maka penetapan ketinggian lebih layak untuk tidak menjadi tajsim, maka itu menunjukkan bahwa syariat bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan.

Aspek Kesepuluh: Dapat dikatakan: dalilah Al-Kitab dan Sunnah atas penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan bahwa Dia sendiri di atas Arasy lebih besar dari yang dapat dihitung; seperti firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik"** (Surat Fathir: 10), dan firman-Nya: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surat An-Nisa: 158), dan firman-Nya: **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik menghadap kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang di sisi Rabbmu"** (Surat Al-A'raf: 206). Dan telah dikatakan: bahwa itu mencapai tiga ratus ayat dan itu adalah dalil-dalil yang jelas, terang, dapat dipahami dari Al-

Quran dan dapat dimengerti dari kalam Allah Ta'ala. Maka jika penetapan ini mengharuskan bahwa Allah adalah tubuh dan jasad: tidak mungkin menolak apa yang ditunjukkan nash-nash ini dengan apa yang disebutkan dalam kisah anak sapi; karena tidak ada di dalamnya bahwa sekedar menjadi jasad adalah kekurangan - yang Allah celakan dan Dia jadikan penghalang dari sifat ketuhanan - dan jika penetapan ketinggian dan sifat-sifat tidak mengharuskan bahwa Dia adalah tubuh dan jasad, batallah pokok perkataan mereka; bahwa sandaran mereka adalah bahwa penetapan ketinggian mengharuskan tajsim dan tajsid; maka jika mereka menyerahkan bahwa itu tidak mengharuskan tajsim dan tajsid, tidak ada lagi dalil mereka untuk menafikan itu. Dan ketika itu, jika kisah anak sapi atau lainnya menunjukkan kemustahilan Rabb Ta'ala menjadi jasad atau tubuh, tidak ada pertentangan antara nash-nash; bahkan Dia disifatkan bahwa Dia sendiri di atas Arasy dan dinafikan dari-Nya apa yang wajib dinafikan dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Dan yang dimaksud: bahwa syariat tidak ada di dalamnya apa yang sesuai dengan penafi ketinggian dan sifat-sifat lainnya; dengan cara apapun. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam berkata:

Fasal tentang Menggabungkan antara Ketinggian Rabb 'Azza wa Jalla dan antara Kedekatan-Nya dari yang menyeru-Nya dan menyembah-Nya.

Maka kami katakan: sesungguhnya Allah telah mensifatkan diri-Nya dalam kitab-Nya dan di lisan Rasul-Nya dengan ketinggian, istiwa' (bersemayam) di atas Arasy, dan keberadaan di atas dalam kitab-Nya dalam ayat-ayat yang banyak sampai sebagian ulama besar dari para sahabat Asy-Syafi'i berkata: dalam Al-Quran ada

seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan bahwa Dia di atas hamba-hamba-Nya. Dan yang lainnya berkata: di dalamnya ada tiga ratus dalil yang menunjukkan itu, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang di sisi Rabbmu"** (Surat Al-A'raf: 206), **"Dan kepunyaan-Nya siapa yang di langit dan di bumi, dan siapa yang di sisi-Nya"** (Surat Al-Anbiya: 19). Seandainya yang dimaksud dengan "di sisi-Nya" adalah dalam kekuasaan-Nya sebagaimana yang dikatakan Jahmiyyah, niscaya semua makhluk dalam kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya; tidak ada perbedaan antara yang di langit dan yang di bumi dan yang di sisi-Nya; sebagaimana *istiwa'* seandainya yang dimaksud dengannya adalah penguasaan, niscaya Dia menguasai semua makhluk; dan Dia akan selalu menguasai Arasy sebelum menciptakannya. Dan *istiwa'* khusus pada Arasy setelah penciptaan langit dan bumi sebagaimana Dia mengabarkan itu dalam kitab-Nya; maka itu menunjukkan bahwa pada suatu waktu Dia bersemayam di atasnya dan pada waktu lain tidak bersemayam di atasnya; dan oleh karena itu ketinggian termasuk sifat-sifat yang diketahui dengan dalil sam'i (nash) bersama akal menurut imam-imam penetap sifat, adapun *istiwa'* di atas Arasy termasuk sifat-sifat yang diketahui dengan dalil sam'i bukan dengan akal.

Yang dimaksud: bahwa Dia Ta'ala juga mensifatkan diri-Nya dengan ma'iyah (kebersamaan) dan qurb (kedekatan). Dan ma'iyah ada dua macam: umum dan khusus. Yang pertama seperti firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** (Surat Al-Hadid: 4), dan yang kedua seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (Surat An-Nahl: 128) dan

ayat-ayat lainnya. Adapun kedekatan, seperti firman-Nya: "**Maka sesungguhnya Aku dekat**" (Surat Al-Baqarah: 186). Dan firman-Nya: "**Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya**" (Surat Qaf: 16), "**Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian**" (Surat Al-Waqi'ah: 85).

Dan manusia telah terpecah dalam masalah ini menjadi empat kelompok.

Jahmiyyah An-Nufat (penafi) yang berkata: bukan di dalam alam dan bukan di luar alam, bukan di atas dan bukan di bawah, mereka tidak mengatakan dengan ketinggian-Nya dan tidak dengan keberadaan-Nya di atas, bahkan semuanya menurut mereka ditakwil atau difawwidh (diserahkan maknanya). Dan semua ahli bid'ah mungkin berpegang pada nash-nash: seperti Khawarij, Syi'ah, Qadariyyah, Rafidhah, Murji'ah dan lainnya; kecuali Jahmiyyah karena sesungguhnya tidak ada bersama mereka dari para nabi satu kata pun yang sesuai dengan apa yang mereka katakan dari penafian; dan oleh karena itu Ibnu Al-Mubarak dan Yusuf bin Asbath berkata: bahwa Jahmiyyah keluar dari tujuh puluh tiga golongan, dan ini adalah salah satu dari dua pendapat para sahabat Ahmad yang disebutkan oleh Abu Abdillah bin Hamid dan lainnya.

Kelompok kedua berkata: bahwa Dia dengan zat-Nya di setiap tempat sebagaimana yang dikatakan Najjariyyah dan banyak dari Jahmiyyah - ahli ibadah mereka, sufi mereka, dan awam mereka - mereka berkata: bahwa Dia adalah wujud makhluk itu sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh ahli wahdah (kesatuan wujud) yang berkata bahwa wujud itu satu, dan ada yang perkataannya gabungan dari hulul (inkarnasi) dan ittihad (persatuan); dan mereka berargumentasi dengan nash-nash

ma'iyah dan qurb; dan mentakwil nash-nash ketinggian dan istiwa'. Dan setiap nash yang mereka jadikan hujah adalah hujah atas mereka; karena ma'iyah kebanyakannya khusus pada nabi-nabi-Nya dan wali-wali-Nya sedangkan menurut mereka Dia di setiap tempat. Dan dalam nash-nash ada yang menjelaskan kebalikan perkataan mereka; karena Dia berfirman: **"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Al-Hadid: 1) maka setiap yang di langit dan di bumi bertasbih dan yang bertasbih berbeda dengan yang ditasbihkan, kemudian Dia berfirman: **"Kepunyaan-Nya kerajaan langit"** (Surat Al-Hadid: 5) maka Dia menjelaskan bahwa kerajaan adalah kepunyaan-Nya. Kemudian Dia berfirman: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surat Al-Hadid: 3).

Dan dalam hadits shahih: *"Engkau Yang Awal maka tidak ada sesuatu sebelum-Mu, dan Engkau Yang Akhir maka tidak ada sesuatu sesudah-Mu, dan Engkau Yang Zhahir maka tidak ada sesuatu di atas-Mu, dan Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu di bawah-Mu"*, maka jika Dia Yang Awal ada sesuatu yang terjadi setelah-Nya, dan jika Yang Akhir ada sesuatu yang Rabb setelahnya, dan jika Dia Zhahir tidak ada sesuatu di atas-Nya ada sesuatu yang Rabb zhahir atasnya, dan jika Dia Bathin tidak ada sesuatu di bawah-Nya ada hal-hal yang dinafikan bahwa hal-hal itu di bawah-Nya.

Dan oleh karena itu Ibnu 'Arabi berkata: dari nama-nama-Nya yang husna "Al-'Aliyy" (Yang Maha Tinggi), tinggi atas siapa? Dan tidak ada kecuali Dia, dan tinggi atas apa? Dan tidak ada kecuali Dia; maka ketinggian-Nya untuk diri-Nya sendiri dan Dia dari sisi wujud adalah wujud-wujud itu sendiri, maka yang disebut makhluk

adalah ketinggian itu sendiri dan tidak lain adalah Dia. Kemudian dia berkata: Al-Kharraz berkata: dan dia adalah wajah dari wajah-wajah Al-Haqq dan lisan dari lisan-lisan-Nya berbicara tentang dirinya sendiri bahwa Allah dikenal dengan menggabungkan berlawanan; maka Dia adalah 'ain (zat) apa yang zhahir dan Dia adalah 'ain apa yang bathin dalam keadaan kezhahiran-Nya, dan tidak ada yang engkau lihat selain-Nya dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya selain-Nya; maka Dia zhahir untuk diri-Nya sendiri dan Dia bathin dari diri-Nya sendiri dan Dia yang dinamakan Abu Sa'id Al-Kharraz.

Dan ma'iyah tidak menunjukkan percampuran dan pencampuran, dan demikian juga lafazh qurb; karena menurut hulūliyyah bahwa Dia ada di urat leher sebagaimana Dia menurut mereka ada di semua benda, dan semua ini adalah kufur dan kebodohan terhadap Al-Quran.

Kelompok ketiga dari yang berkata: Dia di atas Arasy dan Dia di setiap tempat. Dan berkata: saya mengakui nash-nash ini dan ini, saya tidak memalingkan satu pun darinya dari zhahirnya. Dan ini adalah perkataan kelompok-kelompok yang disebutkan Al-Asy'ari dalam Maqalat Al-Islamiyyah dan terdapat dalam perkataan sekelompok dari Salimiyyah dan Sufi. Dan ini menyerupai apa yang ada dalam perkataan Abu Thalib Al-Makki dan Ibnu Barjan dan lainnya dengan apa yang ada dalam perkataan kebanyakan mereka dari pertentangan; dan oleh karena itu ketika Abu 'Ali Al-Ahwazi - yang menyusun Matsalib Ibnu Abi Bisyr dan merespons terhadap Abu Al-Qasim bin 'Asakir - dia dari Salimiyyah, dan demikian juga Al-Khathib Al-Baghdadi menyebutkan: bahwa sekelompok orang mengingkari terhadap Abu Thalib perkataannya tentang sifat-sifat.

Dan kelompok ketiga ini walaupun lebih dekat dengan berpegang pada nash-nash dan lebih jauh dari menyelisihinya daripada dua kelompok pertama. Karena yang pertama tidak mengikuti sedikitpun dari nash-nash; bahkan menyelisihinya semuanya. Dan yang kedua meninggalkan nash-nash yang banyak yang muhkam yang jelas dan berpegang pada nash-nash yang sedikit yang maknanya syubhat (samar) baginya. Adapun kelompok ini berkata: saya mengikuti semua nash-nash, namun dia juga keliru. Maka setiap yang berkata: bahwa Allah dengan zat-Nya di setiap tempat maka dia menyelisihinya Al-Kitab dan Sunnah dan ijma' salaf umat dan imam-imam mereka bersama penyelisihannya terhadap apa yang difitrahkan Allah atas hamba-hamba-Nya dan terhadap sharih (jelas) akal dan terhadap dalil-dalil yang banyak. Dan mereka ini berkata perkataan-perkataan yang bertentangan, mereka berkata: bahwa Dia di atas Arasy. Dan mereka berkata: bagian Arasy dari-Nya seperti bagian hati orang yang 'arif (mengenal) sebagaimana disebutkan hal seperti itu oleh Abu Thalib dan lainnya. Dan diketahui bahwa hati orang 'arif bagiannya dari-Nya adalah ma'rifah (pengenalan) dan iman dan apa yang mengikuti itu, maka jika mereka berkata: bahwa Arasy seperti itu, mereka membatalkan perkataan mereka: bahwa Dia sendiri di atas Arasy. Dan jika mereka berkata dengan hulul-Nya dengan zat-Nya di hati orang-orang 'arif, ini adalah perkataan dengan hulul yang murni.

Dan telah jatuh ke dalam itu sekelompok dari Sufi sampai pengarang Manazil As-Sa'irin dalam tauhidnya yang disebutkan di akhir manzilah dalam seperti hulul ini; dan oleh karena itu imam-imam mereka memperingatkan dari seperti ini. Al-Junaid ditanya tentang tauhid maka dia berkata: adalah memisahkan yang baharu

dari yang qadim. Maka dia menjelaskan bahwa wajib bagi yang mengesakan untuk membedakan antara qadim yang khaliq dan yang baharu yang makhluk, maka tidak bercampur satu dengan yang lain, dan mereka ini berkata tentang ahli ma'rifah apa yang dikatakan Nashara tentang Al-Masih dan Syi'ah tentang imam-imam mereka; dan banyak dari hulūliyyah dan ibahiyyah mengingkari terhadap Al-Junaid dan orang-orang seperti nya dari syaikh-syaikh ahli ma'rifah yang mengikuti Al-Kitab dan Sunnah apa yang mereka katakan dari penafian hulul dan apa yang mereka katakan dalam penetapan perintah dan larangan, dan dia melihat bahwa mereka tidak menyempurnakan ma'rifah hakikat sebagaimana dia dan orang-orang seperti nya dari hulūliyyah dan ibahiyyah menyempurnakannya.

Adapun kelompok keempat maka mereka adalah salaf umat dan imam-imam mereka: imam-imam ilmu dan agama dari syaikh-syaikh ilmu dan ibadah, maka sesungguhnya mereka menetapkan dan beriman pada semua apa yang datang dalam Al-Kitab dan Sunnah semuanya tanpa tahrif (penyelewengan) terhadap kalam, mereka menetapkan bahwa Allah Ta'ala di atas langit-langit-Nya dan bahwa Dia di atas Arasy-Nya terpisah dari makhluk-Nya dan mereka terpisah dari-Nya, dan Dia juga bersama hamba-hamba secara umum dengan ilmu-Nya dan bersama nabi-nabi-Nya dan wali-wali-Nya dengan pertolongan, dukungan dan penjagaan, dan Dia juga dekat lagi mengabulkan; maka dalam ayat najwa (pembicaraan rahasia) ada dalilah bahwa Dia mengetahui mereka. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkata: *"Ya Allah, Engkau yang menemani dalam safar dan pengganti pada keluarga"*, maka Dia Subhanahu bersama musafir dalam safarnya dan bersama keluarganya di tempat tinggalnya, dan tidak wajib dari ini

bahwa zat-Nya bercampur dengan zat-zat mereka, sebagaimana Dia berfirman: **"Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersama dia"** (Surat Al-Fath: 29) artinya bersama dia atas iman, bukan bahwa zat mereka dalam zat-Nya, bahkan mereka menemani dia. Dan firman-Nya: **"Maka mereka itu bersama orang-orang mukmin"** (Surat An-Nisa: 146) menunjukkan sepakatnya mereka dalam iman dan kewalian mereka, maka Allah Ta'ala mengetahui hamba-hamba-Nya dan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada, dan ilmu-Nya tentang mereka termasuk keharusan ma'iyah; sebagaimana wanita berkata: *"Suamiku panjang tali pedangnya, besar abunya, rumahnya dekat dengan tempat pertemuan"*: maka ini semua hakikat dan yang dimaksudnya: agar diketahui keharusan dari itu yaitu panjang postur tubuh, kedermawanan dengan banyaknya makanan, dan dekatnya rumah dari tempat para tamu.

Dan dalam Al-Quran: **"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka"** (Surat Az-Zukhruf: 80) maka yang dimaksud dengan penglihatan-Nya dan pendengaran-Nya adalah penetapan ilmu-Nya tentang itu; dan bahwa Dia mengetahui apakah itu kebaikan atau keburukan lalu Dia memberi pahala atas kebaikan dan memberi hukuman atas keburukan. Dan demikian juga penetapan kekuasaan atas makhluk seperti firman-Nya: **"Dan kalian tidak dapat melemahkan Allah di bumi dan tidak di langit"** (Surat Al-'Ankabut: 22), dan firman-Nya: **"Ataukah orang-orang yang berbuat kejahatan mengira bahwa mereka dapat lolos dari Kami? Buruk apa yang mereka putuskan"** (Surat Al-'Ankabut: 4) dan yang dimaksud adalah menakut-nakuti dengan akibat-akibat dan keharusan kejahatan berupa hukuman dan pembalasan.

Dan demikianlah Rabb sering mensifatkan diri-Nya dengan ilmu dan dengan perbuatan-perbuatan: untuk memperingatkan dan menakut-nakuti dan memberi harapan kepada jiwa-jiwa dalam kebaikan. Dan Dia mensifatkan diri-Nya dengan kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan kitab, maka makna lafazh dimaksudkan darinya dan juga dimaksudkan keharusan makna itu; maka telah dimaksudkan apa yang ditunjukkan lafazh dalam asal bahasa dengan muthābaqah (kecocokan) dan dengan iltizām (keharusan); maka bukan lafazh digunakan dalam makna lāzim (keharusan) saja, tetapi dimaksudkan dengannya makna malzūm (yang diharuskan) dan itu hakikat.

Adapun lafazh "qurb" (kedekatan) maka telah disebutkannya terkadang dengan shighah (bentuk) tunggal dan terkadang dengan shighah jamak;

Yang pertama hanyalah datang dalam menjawab orang yang berdoa: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa"** (Al-Baqarah: 186). Demikian pula dalam hadits: *"Bersikaplah tenang pada diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang ghaib. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher untanya."* Dan datang dengan shighat jamak dalam firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** (Qaf: 16). Dan ini seperti firman-Nya: **"Kami bacakan kepadamu", "Kami kisahkan kepadamu", "Apabila Kami telah selesai membacakannya", dan "Sesungguhnya mengumpulkan (dalam dada)mu dan membacakannya itu adalah tanggungan Kami", "Dan**

menjelaskannya adalah tanggungan Kami". Maka Al-Quran di sini ketika beliau mendengarnya dari Jibril dan penjelasan di sini adalah penjelasan beliau kepada orang yang disampaikan Al-Quran kepadanya. Dan mazhab Salaf umat, para imam dan Khalaf mereka: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar Al-Quran dari Jibril dan Jibril mendengarnya dari Allah Azza wa Jalla.

Adapun firman-Nya **"Kami bacakan"** dan **"Kami kisahkan"**, **"Apabila Kami telah selesai membacakannya"**, maka shighat ini dalam bahasa Arab untuk orang tunggal yang agung yang memiliki pembantu-pembantu yang taat kepada-Nya. Maka apabila pembantu-pembantunya melakukan suatu perbuatan dengan perintah-Nya, dia berkata: Kami telah melakukan, sebagaimana seorang raja berkata: Kami telah menaklukkan negeri ini dan kami telah mengalahkan pasukan ini dan semacamnya, karena sesungguhnya dia hanya melakukan dengan pembantu-pembantunya. Dan Allah Ta'ala adalah Rabb para malaikat dan mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka bekerja dengan perintah-Nya, dan mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka melakukan apa yang diperintahkan. Dan Dia dengan ini adalah Pencipta mereka, Pencipta perbuatan-perbuatan mereka, dan kekuatan mereka. Dan Dia Maha Kaya dari mereka, tidak seperti raja yang pembantu-pembantunya melakukan dengan kekuatan dan gerakan yang mereka mampu melakukannya tanpa dia. Maka firman-Nya untuk apa yang dilakukan-Nya dengan malaikat-malaikat-Nya: Kami telah melakukan, lebih berhak dan lebih utama daripada perkataan sebagian raja.

Dan lafazh ini termasuk dari "yang mutasyabih" yang disebutkan bahwa orang-orang Nashrani berdalil dengannya

kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Trinitas ketika mereka menemukan dalam Al-Quran **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan"** (Al-Fath: 1) dan semacamnya. Maka Allah mencela mereka karena mereka meninggalkan yang muhkam dari Al-Quran bahwa Tuhan itu satu, dan mereka berpegang pada yang mutasyabih yang mengandung kemungkinan: yang tunggal yang bersamanya yang serupa dengannya, dan yang bersamanya pembantu-pembantunya yang mereka adalah hamba-hamba-Nya dan makhluk-Nya. Dan mereka mengikuti yang mutasyabih, mereka menghendaki dengannya fitnah yaitu fitnah hati dengan mengira tuhan-tuhan yang banyak, dan menghendaki takwilnya. Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Maka keduanya adalah dua pendapat Salaf dan keduanya benar.

Maka barangsiapa berkata: Sesungguhnya orang-orang yang mendalam ilmunya tidak mengetahui takwilnya, dia berkata: Sesungguhnya takwilnya adalah apa yang dikembalikan kepadanya dan itu adalah apa yang diberitakan Al-Quran tentangnya dalam firman-Nya "Sesungguhnya Kami" dan "Kami" yaitu para malaikat yang mereka adalah hamba-hamba Rahman yang dengan mereka Dia mengatur urusan langit dan bumi. Dan mereka itu tidak diketahui jumlah mereka kecuali Allah, dan tidak diketahui sifat-sifat mereka selain Dia, dan tidak diketahui bagaimana Dia memerintahkan mereka untuk melakukan kecuali Dia. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia"** (Al-Muddatstsir: 31). Dan setiap dari malaikat meskipun mengetahui keadaan dirinya dan yang lain, maka tidak mengetahui semua malaikat dan tidak semua yang diciptakan Allah dari itu.

Dan barangsiapa berkata: Sesungguhnya orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwilnya, dia berkata: "Takwil" adalah tafsir dan itu adalah memberitahu manusia dengan khithab. Maka orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui tafsir Al-Quran semuanya dan apa yang dijelaskan Allah dari makna-maknanya sebagaimana tersebar luas dengan itu atsar-atsar dari Salaf. Maka orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui bahwa firman-Nya (Kami) bahwa Allah melakukan itu dengan malaikat-malaikat-Nya. Meskipun mereka tidak mengetahui jumlah malaikat, nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, dan hakikat dzat-dzat mereka. Orang-orang yang mendalam ilmunya bukanlah seperti orang-orang jahil yang tidak mengetahui (Sesungguhnya Kami) dan (Kami), bahkan mereka mengatakan lafazh-lafazh yang tidak mereka ketahui makna-maknanya, atau mereka membolehkan bahwa tuhan-tuhan itu tiga yang banyak atau satu yang tidak ada pembantu baginya.

Dan termasuk ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah mematikan jiwa"** (Az-Zumar: 42), maka sesungguhnya Dia Subhanahu mematikannya dengan utusan-utusan-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Utusan-utusan Kami mematikannya"** (Al-An'am: 61), **"Malaikat maut mematikan kalian"** (As-Sajdah: 11), maka sesungguhnya Dia mematikannya dengan utusan-utusan-Nya yang pemimpin mereka adalah Malaikat Maut.

Dan firman-Nya: **"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya"** (Al-Qiyamah: 18), itu adalah bacaan Jibril kepadanya dan Allah membacakannya dengan perantaraan Jibril sebagaimana Dia berfirman: **"Atau mengutus seorang utusan, lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51). Maka Dia

berbicara kepada Muhammad dengan lisan Jibril dan mengutusnyanya kepadanya. Dan ini tetap bagi orang-orang mukmin sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah memberitakan kepada Kami dari berita-berita kalian"** (At-Taubah: 94). Dan pemberitahuan Allah kepada mereka hanyalah dengan perantaraan Muhammad kepada mereka.

Demikian pula firman-Nya: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami"** (Al-Baqarah: 136), **"Dan apa yang diturunkan kepada kalian dari Kitab dan Hikmah"** (Al-Baqarah: 231), maka Dia menurunkan kepada orang-orang mukmin dengan perantaraan Muhammad.

Demikian pula dzat-dzat malaikat mendekat dari dzat orang yang sekarat. Dan firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** (Qaf: 16), maka sesungguhnya Dia Subhanahu, Dia dan malaikat-malaikat-Nya mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa hamba sebagaimana tetap dalam Shahihain: *"Apabila hamba berniat melakukan kebaikan dan tidak mengerjakannya, Allah berfirman kepada malaikat-malaikat-Nya: Catatlah baginya satu kebaikan. Jika dia mengerjakannya, maka catatlah baginya sepuluh kebaikan. Dan apabila dia berniat melakukan kejahatan"* sampai akhir hadits. Maka malaikat-malaikat mengetahui apa yang diniatkan dari kebaikan dan kejahatan. Dan "niat" hanyalah dalam jiwa sebelum amal.

Dan yang lebih jauh dari itu bahwa syaitan mengalir dari anak Adam mengalirnya darah, dan dia membisikkan kepadanya dengan apa yang dihawakan olehnya, maka dia mengetahui apa yang dihawakan jiwanya. Maka firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"**, itu adalah kedekatan dzat-dzat malaikat dan kedekatan ilmu Allah darinya, dan Dia adalah Rabb

malaikat dan Ar-Ruh. Dan mereka tidak mengetahui sesuatu kecuali dengan perintah-Nya. Maka dzat-dzat mereka lebih dekat kepada hati hamba daripada urat leher. Maka boleh jadi sebagian mereka lebih dekat kepadanya daripada sebagian yang lain. Dan karena itu Dia berfirman dalam penyempurnaan ayat: **"Ketika dua Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri, tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir"** (Qaf: 17-18).

Dan ini seperti firman-Nya: **"Atau apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) yang ada pada sisi mereka, mencatat"** (Az-Zukhruf: 80). Maka firman-Nya "ketika" adalah zharf. Maka Dia mengabarkan bahwa mereka **"Lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** ketika dua Malaikat mencatat apa yang dikatakannya, **"Di sebelah kanan"** duduk **"Dan di sebelah kiri"** duduk. Kemudian Dia berfirman: **"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir"**, yaitu saksi yang tidak ghaib. Maka semua ini adalah berita tentang malaikat.

Maka firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Aku adalah dekat"** dan *"Dia lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher untanya"*, maka ini hanyalah datang dalam doa, tidak disebutkan bahwa Dia dekat dari hamba-hamba dalam setiap keadaan. Dan hanyalah disebutkan itu dalam sebagian keadaan. Dan telah Dia berfirman dalam hadits: *"Saat paling dekat seorang hamba kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud"*. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sujudlah kamu dan dekatlah (kepada Allah)"** (Al-'Alaq: 19). Dan

yang dimaksud adalah kedekatan dari orang yang berdoa dalam sujudnya sebagaimana Dia berfirman: *"Dan adapun sujud maka perbanyaklah padanya doa, karena diharapkan dikabulkan untuk kalian."* Maka Dia memerintahkan dengan bersungguh-sungguh dalam doa dalam sujud bersama kedekatan hamba dari Rabbnya dan dia sujud.

Dan telah diperintahkan orang yang shalat untuk mengucapkan dalam sujudnya: *"Mahasuci Rabbku Yang Maha Tinggi"*, diriwayatkan oleh ahli Sunan. Demikian pula hadits Ibnu Mas'ud: *"Apabila hamba sujud lalu dia mengucapkan dalam sujudnya: Mahasuci Rabbku Yang Maha Tinggi tiga kali, maka sempurnalah sujudnya dan itu adalah minimalnya"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Muslim: *"Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam shalat malam, shalat yang beliau baca padanya dengan Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali 'Imran, kemudian rukuk, kemudian sujud seperti bacaannya. Beliau mengucapkan dalam rukuknya: Mahasuci Rabbku Yang Maha Agung, dan dalam sujudnya: Mahasuci Rabbku Yang Maha Tinggi."*

Dan itu karena sujud adalah puncak kekhusyu'an dan kehinaan dari hamba, dan puncak merendahkan dan tawadhu'nya dengan sesuatu yang paling mulia padanya kepada Allah yaitu wajahnya dengan meletakkannya di atas tanah. Maka sesuai dalam puncak kerendahannya untuk mensifati Rabbnya bahwa Dia adalah Yang Maha Tinggi (Al-A'la). Dan Al-A'la lebih besar daripada Al-'Aliy, karena sesungguhnya hamba tidak memiliki dari dirinya sesuatu, dia dengan pertimbangan dirinya adalah ketiadaan murni dan tidak memiliki dari kebesaran dan keagungan nasib.

Demikian pula dalam "ketinggian di bumi" tidak ada hak bagi hamba padanya, karena sesungguhnya Dia Subhanahu mencela orang yang menginginkan ketinggian di bumi seperti Fir'aun dan Iblis. Adapun mukmin maka terjadi baginya ketinggian dengan iman, bukan dengan keinginannya untuknya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"** (Ali 'Imran: 139).

Maka ketika sujud adalah puncak kerendahan hamba dan kekhusyu'annya, dia mensucikan nama Rabbnya Yang Maha Tinggi. Maka Dia Subhanahu adalah Yang Maha Tinggi dan hamba adalah yang paling rendah, sebagaimana Dia adalah Rabb dan hamba adalah hamba, dan Dia adalah Yang Maha Kaya dan hamba adalah fakir. Dan tidak ada antara Rabb dan hamba kecuali penghambaan murni. Maka setiap kali dia menyempurnakannya, hamba mendekat kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia Subhanahu Maha Berbuat baik, Maha Dermawan, Maha Berbuat ihsan, Dia memberi hamba apa yang sesuai baginya. Maka setiap kali kebutuhannya kepada-Nya besar, maka dia lebih kaya. Dan setiap kali kehinaannya kepada-Nya besar, maka dia lebih mulia. Karena sesungguhnya jiwa karena apa yang ada padanya dari hawa nafsunya yang beragam dan tipu daya syaitan kepadanya, maka menjauh dari Allah sehingga menjadi terlaknat, jauh dari rahmat. Dan "laknat" adalah jauhnya. Dan termasuk dosa-dosanya yang paling besar adalah menginginkan ketinggian di bumi. Dan sujud padanya adalah puncak kerendahannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan**

diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Ghafir: 60).

Dan dalam Shahih: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebesar dzarrah kesombongan."* Dan Dia berfirman kepada Iblis: **"Maka turunlah kamu darinya, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya"** (Al-A'raf: 13). Dan Dia berfirman: **"Dan kalimat Allah itulah yang tinggi"** (At-Taubah: 40), maka ini adalah sifat baginya yang tetap. Tetapi barangsiapa menginginkan untuk meninggikan yang lainnya akan diusahakan. Dan Dia berfirman: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tinggi, maka dia di jalan Allah."*

Dan "kalimat Allah" adalah berita-Nya dan perintah-Nya, maka perintah-Nya ditaati dan didahulukan atas perintah yang lainnya, dan berita-Nya ditaati dan didahulukan atas berita yang lainnya. Dan Dia berfirman: **"Dan agar agama itu semuanya untuk Allah"** (Al-Anfal: 39). Dan "ad-din" adalah ibadah, ketaatan, kehinaan, dan semacamnya. Dikatakan: Aku menundukkannya maka dia tunduk, yaitu aku merendahkannya maka dia rendah. Sebagaimana dikatakan:

Dia tunduk, aku ingat dia adalah agama, drakan dengan peperangan dan serangan Kemudian tunduk setelah Rabab dan dia adalah seperti siksaan hukuman perkataan-perkataan

Maka apabila ibadah, ketaatan, dan kehinaan adalah untuk-Nya, terwujudlah bahwa Dia lebih tinggi dalam jiwa-jiwa hamba menurut mereka sebagaimana Dia Yang Maha Tinggi pada dzat-Nya. Sebagaimana kalimat-Nya menjadi yang tinggi dalam jiwa-jiwa mereka sebagaimana dia yang tinggi pada dirinya.

Demikian pula takbir dimaksudkan dengannya agar menjadi di sisi hamba lebih besar dari segala sesuatu, sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada 'Adiy bin Hatim: *"Wahai 'Adiy, apa yang membuatmu lari? Apakah membuatmu lari dikatakan: Tidak ada tuhan kecuali Allah? Apakah kamu mengetahui tuhan selain Allah? Wahai 'Adiy, apa yang membuatmu lari? Apakah membuatmu lari dikatakan: Allah Yang Maha Besar? Apakah ada sesuatu yang lebih besar dari Allah?"* Dan ini membatalkan perkataan orang yang menjadikan "Akbar" dengan makna "Kabir".

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya kami para Nabi, agama kami adalah satu"*, dan itu adalah Islam, dan itu adalah berserah diri kepada Allah, tidak kepada yang lain, dengan ibadah dan ketaatan kepada-Nya dan kehinaan, dan itu adalah hakikat "Tidak ada tuhan kecuali Allah". Dan tidak ragu bahwa selain ini tidak diterima. Dan Dia Subhanahu ditaati dalam setiap zaman dengan apa yang diperintahkan-Nya dalam zaman itu. Maka tidak ada Islam setelah diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam kecuali dalam apa yang datang dengannya dan ketaatan kepadanya, dan itu adalah agama Ibrahim yang tidak berpaling darinya kecuali orang yang membodohkan dirinya. Dan dia adalah "umat" yang diikuti sebagaimana "qudwah" adalah orang yang diteladani, dan dia adalah "imam" sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia"** (Al-Baqarah: 124). Dan dia adalah "qanit", dan qunut adalah kelangsungan ketaatan, dan dia adalah orang yang taat kepada Allah selamanya, dan hanif yang lurus kepada Rabbnya tanpa selain-Nya.

Dan firman-Nya: *"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan barangsiapa*

mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari." Maka mendekatnya sesuatu kepada sesuatu mengharuskan mendekatnya yang lain darinya. Tetapi mungkin mendekatnya yang kedua adalah yang lazim dari mendekatnya yang pertama, dan mungkin darinya juga mendekat dengan sendirinya. Maka yang pertama seperti orang yang mendekat ke Makkah atau dinding Ka'bah, maka setiap kali dia mendekat kepadanya, yang lain mendekat kepadanya tanpa ada darinya perbuatan. Dan yang kedua seperti mendekatnya manusia kepada orang yang dia mendekat kepadanya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam atsar ilahi ini.

Maka mendekatnya hamba kepada Allah dan mendekatkan-Nya dia, diucapkan dengannya nash-nash yang banyak seperti firman-Nya: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Al-Isra': 57), **"Adapun jika dia termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"** (Al-Waqi'ah: 88), **"Mata air yang darinya orang-orang yang didekatkan meminumnya"** (Al-Muthaffifin: 28), **"Dan tidak (pula) para malaikat yang didekatkan (kepada Allah)"** (An-Nisa': 172), **"Dan termasuk orang-orang yang didekatkan"** (Al-Waqi'ah: 11), *"Dan tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya"*, hadits.

Dan dalam hadits: *"Saat paling dekat seorang hamba kepada Rabbnya adalah di pertengahan malam yang akhir."* Dan kami telah membahas panjang lebar pembicaraan tentang hadits-hadits ini dan perkataan-perkataan manusia dalam makna ini dalam "Jawaban Pertanyaan-Pertanyaan Mesir atas Fatwa Hamawiyah".

Maka ini adalah kedekatan Rabb sendiri kepada hamba-Nya dan itu seperti turunnya-Nya ke langit dunia. Dan dalam hadits Shahih: *"Sesungguhnya Allah mendekat pada sore hari Arafah"*, hadits. Maka kedekatan ini semuanya khusus dan tidak ada dalam Kitab dan Sunnah sama sekali kedekatan dzat-Nya dari semua makhluk dalam setiap keadaan. Maka diketahui dengan itu batalnya perkataan Hululiyah, karena sesungguhnya mereka membidik kepada yang khusus yang dibatasi lalu menjadikannya umum yang mutlak, sebagaimana saudara-saudara mereka "Ittihadiyyah" menjadikan itu dalam seperti firman-Nya: *"Aku menjadi pendengarannya"*, dan dalam firman-Nya: *"Maka datang kepada mereka dalam bentuk selain bentuk-Nya"*, dan bahwa Allah berfirman di atas lisan Nabi-Nya: *"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."*

Dan semua nash-nash ini adalah hujjah atas mereka. Maka apabila dijelaskan, nyatalah itu. Maka orang yang berdoa dan yang sujud mengarahkan ruhnya kepada Allah, dan ruh memiliki pendakian yang sesuai baginya, maka mendekat kepada Allah Ta'ala tanpa ragu sesuai dengan kebersihannya dari kotoran-kotoran. Maka Allah Azza wa Jalla menjadi darinya dekat, kedekatan yang mengharuskan dari mendekatnya, dan menjadi dari-Nya kedekatan yang lain seperti kedekatan-Nya pada sore hari Arafah dan di pertengahan malam, dan kepada orang yang mendekat kepada-Nya sejengkal, Dia mendekat kepadanya sehasta.

Dan dalam Az-Zuhd untuk Ahmad dari 'Imran Al-Qashir: *"Bahwa Musa alaihissalam berkata: Ya Rabb, di mana aku mencari-Mu? Dia berfirman: Carilah Aku di sisi orang-orang yang hatinya hancur. Sesungguhnya Aku mendekat kepada mereka setiap hari"*

sedepa, seandainya tidak demikian, niscaya mereka hancur." Maka ini mungkin menyerupai firman-Nya: *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian"* sampai akhirnya.

Dan zhahir firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Aku adalah dekat"** menunjukkan bahwa kedekatan adalah sifat-Nya, bukan semata-mata apa yang mengharuskan dari mendekatnya orang yang berdoa dan yang sujud. Dan mendekatnya-Nya pada sore hari Arafah adalah untuk apa yang dilakukan oleh haji pada malam itu dari doa, dzikir, dan taubat. Jika tidak, seandainya ditakdirkan bahwa seseorang tidak wukuf di Arafah, tidak terjadi dari-Nya Subhanahu mendekat itu kepada mereka, karena sesungguhnya Dia berbangga kepada malaikat dengan ahli Arafah. Maka apabila ditakdirkan bahwa tidak ada seorangpun di sana, tidak terjadi. Maka menunjukkan itu atas kedekatan-Nya dari mereka disebabkan mendekatnya mereka kepada-Nya sebagaimana ditunjukkan olehnya hadits yang lain.

Dan manusia di akhir malam ada dalam hati mereka dari pengarahan, kedekatan, dan kelembutan apa yang tidak ada pada waktu yang lain. Dan ini sesuai dengan turunnya-Nya ke langit dunia dan firman-Nya: *"Adakah orang yang berdoa? Adakah orang yang meminta? Adakah orang yang bertaubat?"*

Kemudian apakah turun ini seperti mendekatnya-Nya pada sore hari Arafah yang digantungkan dengan perbuatan-perbuatan? Karena sesungguhnya di negeri-negeri kafir tidak ada pada mereka orang yang bangun malam, maka tidak terjadi bagi mereka turun ini, sebagaimana mendekatnya-Nya pada sore hari Arafah tidak terjadi untuk selain haji di seluruh negeri, karena tidak ada bagi mereka wukuf yang disyariatkan dan tidak berbangga dengan malaikat. Dan sebagaimana pembukaan pintu-pintu surga,

penutupan pintu-pintu neraka, dan pemalungan syaitan-syaitan apabila masuk bulan Ramadhan, hanyalah itu untuk kaum muslimin yang berpuasa, bukan orang-orang kafir yang tidak melihat baginya kehormatan.

Dan begitu pula penglihatannya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam) pada hari Badar dan perkataannya kepada mereka: **"Berbuatlah apa yang kalian kehendaki"** apakah itu khusus bagi orang-orang tersebut ataukah umum? Dalam hal ini ada pembahasan yang bukan tempatnya di sini. Dan pembahasan tentang "kedekatan" ini sejenis dengan pembahasan tentang turunnya Allah setiap malam dan kedekatan-Nya pada sore hari Arafah dan firman-Nya kepada Musa dari pohon dan firman-Nya **"Bahwa diberkati siapa yang di dalam api dan yang di sekitarnya"** (Surah An-Naml: 8). Dan sungguh telah kami uraikan pembahasan tentang hal ini di tempat lain dan kami sebutkan apa yang dikatakan para Salaf tentang hal itu: seperti Hammad bin Zaid dan Ishaq dan lainnya bahwa Dia turun ke langit dunia dan tidak kosong darinya Arasy, dan kami telah jelaskan bahwa inilah yang benar, meskipun ada sekelompok orang yang mengaku sebagai Ahlus Sunnah menyangka Arasy kosong darinya. Dan telah mengarang Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Mandah tentang hal itu sebuah karangan dan melemahkan perkataan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Dia turun dan tidak kosong darinya Arasy, dan dia melemahkan apa yang diriwayatkan dalam hal itu dari Ahmad dalam risalah Musaddad dan berkata: Sesungguhnya itu adalah kebohongan atas Ahmad, dan dia membahas perawinya Al-Barda'i Ahmad bin Muhammad dan berkata: Sesungguhnya dia tidak dikenal, tidak dikenal di kalangan para sahabat Ahmad. Dan sekelompok orang berhenti tidak mengatakan: kosong dan tidak

pula: tidak kosong, dan mengingkari orang yang mengatakan demikian, di antara mereka adalah Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi. Adapun orang yang menyangka bahwa langit-langit terbelah kemudian menyatu kembali, maka ini termasuk kebodohan yang paling besar; meskipun terjatuh ke dalamnya sekelompok orang. Dan adapun orang yang tidak meyakini bahwa Allah di atas Arasy maka dia tidak meyakini turun-Nya: tidak dengan mengosongkan dan tidak pula tanpa mengosongkan, dan berkata sebagian tokoh besar mereka kepada sebagian orang yang menetapkan: Perintah-Nya yang turun. Maka dia berkata: Dari siapa turun? Kamu tidak memiliki siapa-siapa di sana; tetapkan bahwa Dia ada di sana kemudian katakan: Perintah-Nya yang turun. Dan ini serupa dengan perkataan Ishaq bin Rahawaih di hadapan Al-Amir Abdullah bin Thahir. Dan yang benar adalah perkataan Salaf: Bahwa Dia turun dan tidak kosong darinya Arasy, dan roh hamba dalam badannya tidak berhenti siang dan malam hingga dia mati, dan pada waktu tidur naik dan mungkin sujud di bawah Arasy padahal dia tidak meninggalkan jasadnya, dan demikian pula **"Saat yang paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud"** dan rohnya dalam badannya, dan hukum-hukum roh berbeda dengan hukum-hukum badan; maka bagaimana dengan malaikat? Maka bagaimana dengan Tuhan semesta alam?

Dan malam itu berbeda, maka terjadi sepertiga malamnya di Timur sebelum terjadi sepertiga malamnya di Barat, dan turun-Nya yang diberitakan oleh Rasul-Nya ke langit orang-orang ini pada sepertiga malam mereka dan ke langit orang-orang ini pada sepertiga malam mereka, tidak menyibukkan-Nya satu urusan dari urusan lain, dan demikian pula kedekatan-Nya dari orang yang

berdoa yang mendekatkan diri kepada-Nya dan yang sujud bagi setiap orang menurut keadaannya di mana pun dia berada dan di mana pun, dan dua orang laki-laki sujud di satu tempat dan bagi setiap orang ada kedekatan yang mengkhususkannya yang tidak berbagi dengannya yang lain.

Dan nash-nash yang datang padanya terdapat petunjuk dan kesembuhan, dan yang menyampaikannya dengan penyampaian yang jelas adalah orang yang paling tahu dari makhluk tentang Tuhannya dan paling nasihat dari mereka kepada makhluk-Nya dan paling baik penjelasannya; dan paling agung penyampaian; maka tidak mungkin seseorang mengetahui dan mengatakan: seperti apa yang diketahui Rasul, dan yang dikatakannya. Dan setiap orang yang Allah anugerahkan kepadanya dengan bashirah (penglihatan batin) di dalam hatinya akan ada bersamanya pengetahuan tentang ini; kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah kebenaran dan memberi petunjuk kepada jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji"** (Surah Saba': 6), dan Dia berfirman tentang kebalikan mereka: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli dan bisu dalam kegelapan. Barang siapa yang dikehendaki Allah akan disesatkan-Nya dan barang siapa yang dikehendaki-Nya akan dijadikan-Nya berada di jalan yang lurus"** (Surah Al-An'am: 39).

Dan firman Allah Ta'ala **"Azh-Zhahir (Yang Zhahir)"** mengandung makna Yang Tinggi, sebagaimana firman-Nya: **"Maka mereka tidak mampu naik ke atasnya"** (Surah Al-Kahfi: 97), dan dikatakan: Khatib naik di atas mimbar, dan zhahir kain adalah bagian atasnya berbeda dengan bagian dalamnya. Dan demikian pula zhahir rumah adalah bagian atasnya, dan zhahir perkataan

adalah yang tampak darinya dan jelas, dan zhahir manusia berbeda dengan batinnya, maka setiap kali sesuatu tinggi maka tampak; oleh karena itu dia berkata: *"Engkau Yang Zhahir maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu"*, maka dia menetapkan kezhahiran dan menjadikan penyebab kezhahiran bahwa tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan tidak mengatakan tidak ada sesuatu yang lebih jelas daripada-Mu dan tidak lebih dikenal. Dan dengan ini jelaslah kesalahan orang yang menafsirkan (Azh-Zhahir) bahwa Dia Yang Dikenal sebagaimana yang dikatakan orang yang mengatakan Zhahir dengan dalil, Bathin dengan penghalang, sebagaimana dalam ucapan Abu Al-Faraj dan lainnya, maka dia tidak menyebutkan maksud Allah dan Rasul-Nya meskipun apa yang disebutkannya memiliki makna yang benar, dan dia berkata: *"Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu"*, pada keduanya ada makna penambahan, harus ada kebathinan dan kezhahiran bagi yang zhahir dan bathin, meskipun pada keduanya ada makna tajalli (tampak) dan khafa (tersembunyi) dan makna lain seperti ketinggian dalam kezhahiran, karena sesungguhnya Dia Mahasuci tidak disifati dengan kerendahan.

Dan sungguh kami telah uraikan ini dalam pembahasan Al-Ihathah (mencakupi) akan tetapi sesungguhnya yang tampak dari arah atas pada kita, maka Dia tampak sebagai ilmu dengan hati-hati dan tujuan kepada-Nya dan penyaksian jika dilihat pada hari kiamat, dan Dia yang jelas, tinggi, tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan dari sisi lain Dia bathin maka tidak dituju dari sana dan tidak disaksikan meskipun tidak ada sesuatu yang lebih dekat dari-Nya; karena sesungguhnya Dia dari belakang mereka Yang Mencakupi, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya Mahasuci.

Bab: Dalam Penyempurnaan Pembahasan tentang Kedekatan

Dan Tuhan Mahasuci tidak menyibukkan-Nya satu pendengaran dari pendengaran lain dan tidak membingungkan-Nya pertanyaan-pertanyaan, bahkan Dia Mahasuci berbicara kepada hamba-hamba pada hari kiamat dan menghisab mereka, tidak menyibukkan-Nya ini dari itu. Dikatakan kepada Ibnu Abbas: Bagaimana Dia berbicara kepada mereka pada hari kiamat semuanya pada satu waktu? Dia berkata: Sebagaimana Dia memberi rezeki kepada mereka pada satu waktu. Dan sungguh telah bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan akan berbicara sendiri dengannya Tuhannya sebagaimana salah seorang dari kalian berbicara sendiri dengan bulan pada malam purnama"*. Dan Allah Mahasuci di dunia mendengar doa orang-orang yang berdoa dan mengabulkan orang-orang yang memohon; dengan berbedanya bahasa dan jenis-jenis kebutuhan. Dan seseorang dari kita mungkin memiliki kekuatan pendengaran, dia mendengar ucapan sejumlah besar orang yang berbicara sebagaimana bahwa sebagian para pengajar membaca mendengar bacaan beberapa orang; akan tetapi tidak terjadi kecuali jumlah sedikit yang dekat dengannya, dan seseorang dari kita menemukan dalam dirinya kedekatan dan pendekatan dan kecenderungan kepada sebagian manusia yang hadir dan yang tidak hadir; tanpa sebagian, dan dia menemukan perbedaan kedekatan dan pendekatan itu. Dan Tuhan Ta'ala Maha Luas lagi Maha Mengetahui, meliputi pendengaran-Nya semua suara dan pemberian-Nya semua kebutuhan.

Dan dari manusia ada yang salah maka dia menyangka bahwa kedekatan-Nya sejenis gerakan badan manusia jika

condong ke suatu arah berpaling dari yang lain, padahal dia menemukan amal rohnya berbeda dengan amal badannya, maka dia menemukan dirinya dekat dari jiwa-jiwa banyak orang; tanpa berpaling kedekatannya kepada ini dari kedekatannya kepada ini. Dan demikian pula dia menemukan dalam dirinya kekhusyukan kepada sebagian manusia dan kecintaan, dan dia menemukan padanya kejauhan dan penjauman dari orang lain dan ketinggian dan perhatian kepada suatu kaum dan berpaling dari suatu kaum selain apa yang berdiri dengan badan.

Maka secara keseluruhan: Apa yang diucapkan oleh Kitab dan Sunnah dari kedekatan Tuhan dari penyembah-Nya dan yang berdoa kepada-Nya adalah terikat dan khusus; tidak mutlak dan umum bagi seluruh makhluk, maka batallah perkataan Hululiyah (kelompok yang menyatakan Allah bersemayam di makhluk), sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat"** (Surah Al-Baqarah: 186), maka ini kedekatan-Nya dari orang yang berdoa kepada-Nya. Adapun kedekatan-Nya dari penyembah-Nya maka dalam seperti firman-Nya: **"Mereka itu adalah orang-orang yang mereka seru mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Surah Al-Isra': 57). Dan firman-Nya: *"Tidaklah mendekatkan diri hamba-Ku kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang Aku wajibkan kepadanya"*, dan Dia berfirman: *"Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta"*, maka ini kedekatan-Nya kepada hamba-Nya dan kedekatan hamba-Nya kepada-Nya; dan pendekatan-Nya pada sore Arafah ke langit dunia tidak keluar dari dua bagian; karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: *"Doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah"*, maka pendekatan-Nya untuk doa mereka.

Adapun turun-Nya ke langit dunia setiap malam; maka jika itu bagi orang yang berdoa kepada-Nya dan memohon kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya, maka sesungguhnya pada waktu itu terjadi dari kedekatan Tuhan kepada penyembah-Nya apa yang tidak terjadi pada selainnya, maka itu dari ini, dan jika mutlak maka terjadi karena waktu bahwa dia cocok untuk ini meskipun tidak terjadi padanya. Dan serupa dengan ini "waktu pengabulan" pada hari Jumat, diriwayatkan bahwa dia terikat dengan pelaksanaan Jumat dan dia dari ketika imam naik di atas mimbar hingga selesai shalat; oleh karena itu terikat dengan pelaksanaan Jumat, maka barang siapa tidak shalat Jumat tanpa uzur dan meyakini wajibnya maka tidak ada baginya bagian padanya, adapun orang yang kebiasaannya Jumat kemudian sakit atau bepergian maka sesungguhnya ditulis baginya apa yang dia amalkan saat dia sehat dan mukim, dan demikian pula orang yang dipenjara dan semisalnya, maka mereka ini bagi mereka seperti pahala orang yang menyaksikan Jumat, maka doanya seperti doa orang yang menyaksikannya.

Dan mungkin rahmat yang turun kepada para haji pada sore Arafah dan kepada orang yang menyaksikan Jumat menyebar berkahnya kepada selain mereka dari orang-orang yang memiliki uzur, maka ada bagi mereka bagian dari pengabulan doa dan bagian bersama orang yang menyaksikan itu, sebagaimana dalam bulan Ramadhan, maka ini ada bagi orang yang Dia cintai dan mencintai apa yang mereka berada di dalamnya dari ibadah, maka terjadi bagi hatinya pendekatan kepada Allah dan dia berharap seandainya dia bersama mereka. Adapun orang kafir dan munafik

yang tidak memandang haji sebagai kebaikan dan tidak pula Jumat sebagai kewajiban dan kebaikan, bahkan dia berpaling dari kecintaan itu dan keinginannya, maka ini hatinya jauh dari rahmat Allah, karena sesungguhnya rahmat Allah dekat dari orang-orang yang berbuat baik dan ini bukan dari mereka.

Dan diriwayatkan dalam waktu Jumat bahwa dia akhir siang maka penyebabnya adalah waktu. Dan sungguh telah tsabit dalam Shahih *"Bahwa dalam malam ada waktu dikabulkan doa padanya sebagaimana dalam hari Jumat dan itu setiap malam, dan saat yang paling dekat seorang hamba dari Tuhannya dalam pertengahan malam yang akhir"*.

Bab:

Adapun kedekatan Tuhan dari hati orang-orang mukmin dan kedekatan hati mereka dari-Nya: maka ini adalah perkara yang dikenal tidak diabaikan; karena sesungguhnya hati-hati naik kepada-Nya sesuai dengan apa yang ada padanya dari iman dan pengetahuan dan zikir dan khashyah dan tawakal, dan ini disepakati oleh semua manusia; berbeda dengan kedekatan yang sebelumnya; karena sesungguhnya ini mengingkarinya Jahmiyyah yang mengatakan: Tidak ada di atas langit-langit Tuhan yang disembah dan tidak pula Ilah yang dishalati dan disujudi bagi-Nya, dan ini kufur dan kedustaan. Dan yang pertama mengingkarinya Kullabiyyah dan orang yang mengatakan: Tidak berdiri urusan-urusan ikhtiyariyyah (pilihan) pada-Nya. Dan dari pengikut Asy'ari dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya yang menjadikan ridha dan murka dan kegembiraan dan kecintaan: adalah kehendak. Dan terkadang mereka menjadikannya sifat-sifat lain yang qadim (kekal) selain kehendak, dan kedekatan ini yang dalam hati yang disepakati adalah kedekatan mitsali (perumpamaan) ilmi dalam

hakikat, dan itu mengharuskan kecintaan kepada-Nya; karena sesungguhnya barang siapa mencintai seseorang tergambar dalam hatinya dan dia mendapatinya dekat kepada hatinya, dan jika dia menyebutnya hadir dalam hatinya, dan mungkin terjadi bagi manusia dengan kekasihnya yang makhluk fana dari dirinya, sebagaimana yang dikatakan penyair: Aku hilang dengan engkau dari diriku, maka aku mengira bahwa engkau adalah aku. Dan darinya perkataan penyair: Hadir dalam hati aku melihatnya ... Aku tidak melupakannya maka aku mengingatnya.

Dan perkataan yang lain: Gambaranmu di mataku dan sebutanmu di mulutku ... Dan tempatmu di hatiku, maka di mana engkau pergi.

Dan ini adalah "Al-Matsalul A'la (perumpamaan yang tertinggi)" yang Allah berfirman padanya: **"Dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi"** (Surah Ar-Rum: 27), dan seperti firman-Nya: **"Dan Dialah yang di langit Ilah dan di bumi Ilah"** (Surah Az-Zukhruf: 84), **"Dan Dia Allah di langit-langit dan di bumi"** (Surah Al-An'am: 3), dan Dia adalah "Al-Matsal" dalam firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya"** (Surah Asy-Syura: 11), karena sesungguhnya Dia Mahasuci tidak menyerupai-Nya sesuatu sama sekali, maka Dzat-Nya Yang Mahasuci tidak menyerupai-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk dan sifat-sifat-Nya tidak menyerupai-Nya sesuatu dari sifat-sifat, dan apa yang dalam hati-hati dari pengetahuan tentang-Nya tidak menyerupai-Nya sesuatu dari pengetahuan-pengetahuan, dan kecintaan kepada-Nya tidak menyerupai-Nya sesuatu, maka bagi-Nya "Al-Matsalul A'la" sebagaimana bahwa Dia pada dzat-Nya Yang Tertinggi.

Dan sungguh telah berfirman Allah Ta'ala: **"Perumpamaan mereka seperti perumpamaan orang yang menyalakan api"** (Surah

Al-Baqarah: 17), **"Dan perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun memadai. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"** (Surah Al-Baqarah: 265), dan selainnya. Dan menyerupakan perumpamaan ini dengan perumpamaan ini, dan itu mengandung menyerupakan dzat ini dengan dzat ini; karena sesungguhnya pemberitaan tentang sesuatu-sesuatu sesungguhnya terjadi setelah mengetahuinya, dan Dia Mahasuci memberitakan pertama tentang "Al-Matsalul Ilmi (perumpamaan ilmiah)" yang dinamakan gambaran pikiran, kemudian jika pemberitaan itu benar maka sesungguhnya dikaji dengannya bahwa hakikat sesuai dengan apa yang digambarkan; oleh karena itu adalah manusia sesungguhnya mengungkapkan tentang sesuatu dan menggambarkannya dengan apa yang mereka ketahui dan beragam nama-namanya pada mereka karena keberagaman apa yang mereka ketahui dari sifat-sifatnya.

Dan barang siapa melihat Allah Azza wa Jalla dalam mimpi maka sesungguhnya dia melihat-Nya dalam gambaran dari gambaran-gambaran sesuai dengan keadaan orang yang melihat, jika dia shalih dia melihat-Nya dalam gambaran yang baik; oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat-Nya dalam gambaran yang paling baik. Dan "penyaksian-penyaksian" yang mungkin terjadi bagi sebagian orang yang mengenal dalam terjaga, seperti perkataan Ibnu Umar kepada Ibnu Zubair ketika melamar putrinya saat thawaf: Apakah engkau membicarakan kepadaku tentang wanita padahal kita saling melihat Allah Azza

wa Jalla dalam thawaf kita, dan yang serupa dengan itu, sesungguhnya hanya berkaitan dengan mitsali ilmi yang disaksikan, akan tetapi penglihatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Tuhannya padanya ada pembahasan yang bukan tempatnya di sini; karena sesungguhnya Ibnu Abbas berkata: Dia melihat-Nya dengan hatinya dua kali. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dikhususkan dengan apa yang tidak berbagi dengannya selainnya.

Dan mitsali ilmi ini beragam dalam hati-hati sesuai dengan pengetahuan tentang Allah dan kecintaan kepada-Nya keberagaman yang tidak terbatas; bahkan makhluk dalam iman mereka "kepada Allah" dan "Kitab-Nya" dan "Rasul-Nya" beragam; maka bagi setiap mereka dalam hatinya untuk Kitab dan Rasul mitsali ilmi sesuai dengan pengetahuannya dengan berbagi mereka dalam iman kepada Allah dan kepada Kitab-Nya dan kepada Rasul-Nya - maka mereka beragam dalam itu berbeda keutamaan. Dan demikian pula iman mereka kepada hari akhir dan surga dan neraka dan selain itu dari perkara-perkara ghaib, dan demikian pula apa yang diberitakan oleh manusia sebagian mereka kepada sebagian dari perkara-perkara ghaib adalah demikian, bahkan mereka menyaksikan perkara-perkara dan mendengar suara-suara dan mereka beragam dalam penglihatan dan pendengaran, maka seseorang dari mereka jelas baginya dari keadaan yang disaksikan apa yang tidak jelas bagi yang lain hingga mereka berbeda pendapat, maka orang ini menetapkan apa yang tidak menetapkan yang lain, maka bagaimana tentang apa yang mereka diberitakan tentangnya dari ghaib.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan kepada mereka tentang ghaib dengan hadits-hadits banyak dan tidaklah

semuanya mendengarnya terperinci, dan orang-orang yang mendengar apa yang mereka dengar tidaklah semuanya memahami maksud-Nya, bahkan mereka berbeda keutamaan dalam pendengaran dan pemahaman seperti perbedaan keutamaan pengetahuan mereka dan iman mereka sesuai dengan itu hingga orang ini menetapkan perkara-perkara banyak dan yang lain tidak menetapkannya, terutama orang yang tergantung di hatinya syubhat peniadaan; maka dia meniadakan apa yang ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah dan apa yang ada pada Ahlul Haq.

Dan ini menjelaskan kepadamu bahwa mereka ini semuanya beriman kepada Allah dan Kitab-Nya dan Rasul-Nya dan hari akhir - meskipun mereka berbeda keutamaan dalam iman - kecuali orang yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Kemudian mereka berbeda keutamaan dalam ilmu dan kehendak, maka jika salah seorang mereka lebih banyak kecintaan kepada Allah dan zikir dan ibadah maka iman padanya lebih kuat dan lebih kokoh dari sisi kecintaan dan ibadah kepada Allah, meskipun bagi selainnya dari ilmu tentang Asma dan Sifat apa yang tidak ada padanya.

Maka orang yang memiliki kecintaan, dzikir, dan penuhanan kepada Allah akan memperoleh kehadiran Tuhan di dalam hatinya dan ketenangan bersamaNya yang tidak diperoleh oleh orang yang tidak seperti dirinya. Demikian pula keimanan kepada Rasul, mungkin salah satu dari dua orang lebih mengetahui tentang sifat-sifatnya sedangkan yang lain lebih mencintainya. Begitu juga dengan orang-orang terkenal, mungkin seseorang lebih mengetahui tentang apa yang dilihatnya sedangkan yang lain lebih mencintainya. *"Dan jiwa-jiwa itu adalah bala tentara yang*

dipertemukan, maka jiwa yang saling mengenal akan bersatu dan jiwa yang saling mengingkari akan berselisih." Saling mengenal di antara mereka adalah kesesuaian dan kemiripan dalam hal apa yang mereka ketahui, cintai, dan benci.

Banyak dari para ahli ibadah ini yang menyaksikan gambaran ideal di dalam hatinya dan fana dalam apa yang disaksikannya lalu mengira bahwa dia telah melihat Allah dengan matanya sendiri. Karena ketika kekuasaan penyaksian menguasai hatinya dan tidak tersisa lagi akal untuk membedakannya, sedangkan yang menyaksikan segala urusan adalah hati, namun terkadang menyaksikannya melalui perantara indera lahir dan terkadang dengan dirinya sendiri, maka dia tidak lagi membedakan antara dua penyaksian tersebut. Jika dia tidak menyadari perbedaan antara dua penyaksian itu, dia mengira bahwa dia telah melihatnya dengan matanya sendiri. Dan jika dia tidak menyadari perbedaan antara yang menyaksikan dan yang disaksikan, dia mengira bahwa dia adalah Dia, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Yazid bahwa dia berkata: "Tidak ada di dalam jubah ini kecuali Allah." Dan sebagaimana orang lain berkata: "Aku hilang karena Engkau dari diriku, maka aku mengira bahwa Engkau adalah aku." Dan yang dicintai telah melemparkan dirinya ke dalam air, maka yang mencintai melemparkan dirinya mengikutinya.

Semua ini disebabkan oleh kuatnya penyaksian hati dan lemahnya akal, seperti apa yang dilihat oleh orang yang tidur. Karena hilangnya akal dengan tidur, dia mengira bahwa apa yang dilihatnya adalah dengan mata lahirnya dan apa yang didengarnya mendengarnya dengan telinga lahirnya dan apa yang dikatakannya mengatakannya dengan lidahnya dengan indera lahir, padahal matanya terpejam dan lidahnya diam. Terkadang

penggambarannya yang khayal dalam tidur menguat hingga bersambung dengan indera lahir, maka orang yang tidur itu membaca dengan lidahnya dan berbicara dengan lidahnya mengikuti khayalnya, dan dengan ini akalanya tidak hadir dan tidak menyadari hal itu, sebagaimana terjadi hal serupa pada orang mabuk, orang gila, dan lainnya.

Oleh karena itu syariat datang bahwa pena diangkat dari orang yang tidur, orang gila, dan orang yang pingsan, dan mereka tidak berselisih kecuali tentang orang yang hilang akalanya karena sebab yang haram.

Ini menjelaskan bahwa setiap orang yang mengakui Allah, pada dirinya terdapat keimanan sesuai dengan kadar itu. Kemudian orang yang belum tegak padanya hujjah tentang apa yang dibawa oleh kabar-kabar (dari Rasul) tidak dikafirkan karena pengingkarannya. Ini menjelaskan bahwa kebanyakan ahli shalat adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya—meskipun keyakinan mereka berbeda-beda tentang Tuhan yang mereka sembah dan sifat-sifatNya—kecuali orang yang munafik—yang menampakkan keimanan dengan lisannya dan menyembunyikan kekufuran terhadap Rasul—maka ini bukan orang beriman. Dan setiap orang yang menampakkan Islam dan bukan munafik maka dia adalah mukmin yang memiliki keimanan sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya dari keimanan itu, dan dia termasuk orang yang akan keluar dari neraka walaupun di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dzarrah. Masuk dalam hal ini semua orang yang berselisih tentang sifat-sifat dan takdir dengan berbagai keyakinan mereka.

Seandainya tidak masuk surga kecuali orang yang mengenal Allah sebagaimana NabiNya shallallahu alaihi wasallam

mengenalNya, niscaya umatnya tidak masuk surga, karena mereka—atau kebanyakan mereka—tidak mampu mencapai pengenalan ini. Bahkan mereka akan memasukinya dan kedudukan mereka akan berbeda-beda sesuai dengan keimanan dan pengenalan mereka. Dan jika seseorang telah memperoleh keimanan yang dengannya dia mengenal Allah, lalu datang orang lain dengan lebih dari itu yang tidak mampu dilakukannya, maka dia tidak dibebani apa yang tidak mampu dilakukannya. Dan jika hal itu menyebabkan fitnah baginya, maka dia tidak diceritakan dengan hadits yang menjadi fitnah baginya.

Ini adalah prinsip besar dalam mengajar manusia dan berbicara kepada mereka dengan perkataan umum berdasarkan nash-nash yang mereka sama-sama mendengarnya, seperti Alquran dan hadits yang masyhur, sedangkan mereka berbeda-beda dalam memahami makna itu. Wallahu a'lam. Semoga Allah bershawat kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Pertanyaan yang Diajukan kepada Syaikhul Islam Abu Abbas Ahmad bin Taimiyah rahimahullah:

Tentang dua orang yang berselisih dalam keyakinan. Salah satu dari mereka berkata: Barangsiapa tidak meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di langit maka dia sesat. Dan yang lain berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu tidak terbatas pada suatu tempat, dan keduanya pengikut madzhab Syafi'i. Maka jelaskanlah kepada kami apa yang harus kami ikuti dari keyakinan Asy-Syafi'i semoga Allah meridhainya, dan apa yang benar dalam hal itu?

Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Keyakinan Asy-Syafi'i semoga Allah meridhainya dan keyakinan salaf Islam seperti Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Ibnu Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih, dan keyakinan para masyayikh yang diteladani seperti Al-Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Sahl bin Abdullah At-Tusturi, dan lainnya—tidak ada perselisihan di antara para imam ini dan orang-orang semisalnya dalam ushul ad-din (pokok-pokok agama).

Demikian juga Abu Hanifah rahimahullah. Sesungguhnya keyakinan yang tetap darinya tentang tauhid, takdir, dan semacam itu sesuai dengan keyakinan para imam ini. Dan keyakinan mereka inilah yang dianut oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan itulah yang diucapkan oleh Kitabullah dan Sunnah RasulNya.

Asy-Syafi'i berkata di awal khutbah kitab Ar-Risalah: Segala puji bagi Allah yang Dia sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri, dan di atas apa yang disifatkan kepadaNya oleh makhlukNya. Maka dia rahimahullah menjelaskan bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diriNya sendiri dalam kitabNya dan di atas lisan RasulNya shallallahu alaihi wasallam.

Demikian juga Ahmad bin Hanbal berkata: Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diriNya sendiri atau yang disifatkan kepadaNya oleh RasulNya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (penyimpangan) dan tanpa ta'thil (penolakan), dan tanpa takyif (bertanya bagaimana) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Bahkan mereka menetapkan bagiNya apa yang Dia tetapkan untuk diriNya sendiri dari nama-nama yang

indah dan sifat-sifat yang luhur, dan mereka mengetahui bahwa **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11)—tidak dalam sifat-sifatNya, tidak dalam dzatNya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatanNya.

Hingga dia berkata: Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari kemudian beristawa di atas Arsy. Dan Dialah yang berbicara kepada Nabi Musa dengan benar-benar berbicara, dan menampakkan diri kepada gunung lalu menjadikannya hancur. Dan tidak ada sesuatu pun dari segala sesuatu yang menyerupaiNya dalam sesuatu dari sifat-sifatNya. Maka tidak seperti ilmuNya ilmu seseorang, tidak seperti kekuasaanNya kekuasaan seseorang, tidak seperti rahmatNya rahmat seseorang, tidak seperti istiwa'Nya istiwa' seseorang, tidak seperti pendengaran dan penglihatanNya pendengaran dan penglihatan seseorang, tidak seperti perkataNya perkataan seseorang, dan tidak seperti tajalli (penampakan diri)Nya tajalli seseorang.

Allah Subhanahu telah mengabarkan kepada kita bahwa di surga terdapat daging, susu, madu, air, sutra, dan emas. Dan Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya berkata: Tidak ada di dunia dari apa yang ada di akhirat kecuali nama-namanya. Jika makhluk-makhluk yang ghaib ini tidak seperti makhluk-makhluk yang terlihat ini—meskipun mereka bersepakat dalam nama-nama—maka Sang Pencipta lebih tinggi dan lebih berbeda dari makhlukNya daripada perbedaan makhluk dari makhluk, meskipun nama-namanya bersepakat.

Dan Dia telah menamakan diriNya Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagian

darinya Maha Penyantun, Maha Penyayang. Dan tidaklah Yang Hidup seperti yang hidup, tidak Yang Mengetahui seperti yang mengetahui, tidak Yang Mendengar seperti yang mendengar, tidak Yang Melihat seperti yang melihat, tidak Yang Penyantun seperti yang penyantun, dan tidak Yang Penyayang seperti yang penyayang.

Dan dia berkata dalam menyebutkan hadits budak perempuan yang terkenal: *"Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit."* Namun bukan berarti bahwa Allah berada di dalam rongga langit dan bahwa langit-langit membatasinya dan melingkupinya, karena ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari salaf umat dan para imamnya. Bahkan mereka sepakat bahwa Allah berada di atas langit-langitNya di atas ArsyNya, terpisah dari makhlukNya. Tidak ada dalam makhluk-makhlukNya sesuatu pun dari dzatNya dan tidak ada dalam dzatNya sesuatu pun dari makhluk-makhlukNya.

Dan Malik bin Anas berkata: Sesungguhnya Allah berada di atas langit dan ilmuNya ada di setiap tempat.

Hingga dia berkata: Maka barangsiapa meyakini bahwa Allah berada di dalam rongga langit, terbatas dan dikelilingi, dan bahwa Dia membutuhkan Arsy atau selain Arsy dari makhluk-makhluk, atau bahwa istiwanya di atas ArsyNya seperti istiwanya makhluk di atas kursinya, maka dia sesat, bid'ah, dan bodoh. Dan barangsiapa meyakini bahwa tidak ada di atas langit-langit Tuhan yang disembah dan tidak ada di atas Arsy Rabb yang dishalati dan disujudi kepadanya, dan bahwa Nabi Muhammad tidak diisra'kan ke Rabbnya, dan tidak turun Alquran dari sisiNya, maka dia mu'aththil (penolak sifat Allah), fir'auni, sesat, dan bid'ah.

Dan dia berkata setelah perkataan yang panjang: Dan orang yang berkata: Barangsiapa tidak meyakini bahwa Allah berada di langit maka dia sesat—jika yang dimaksud dengan itu adalah orang yang tidak meyakini bahwa Allah berada di dalam rongga langit sehingga langit membatasinya dan melingkupinya, maka dia telah salah. Dan jika yang dimaksud dengan itu adalah orang yang tidak meyakini apa yang dibawa oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul dan yang disepakati oleh salaf umat dan para imamnya, bahwa Allah berada di atas langit-langitNya di atas ArsyNya, terpisah dari makhlukNya, maka dia telah benar. Karena barangsiapa tidak meyakini hal itu berarti mendustakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Bahkan dia pada hakikatnya adalah mu'aththil (penolak) terhadap Rabbnya, menafikanNya. Maka tidak ada baginya pada hakikatnya Tuhan yang disembah dan tidak ada Rabb yang dimintai dan dituju. Ini adalah pendapat Jahmiyyah dan semisalnya dari pengikut Fir'aun yang mu'aththil.

Dan Allah telah menciptakan para hamba—orang Arab dan non-Arab mereka—berdasarkan fitrah bahwa apabila mereka berdoa kepada Allah, hati mereka menghadap ke atas dan tidak menujuNya di bawah kaki mereka. Oleh karena itu sebagian orang yang ma'rifat berkata: Tidak ada seorang yang ma'rifat pun yang berkata "Ya Allah" kecuali dia mendapati di dalam hatinya—sebelum lisannya bergerak—makna yang menuju ke atas, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri.

Dan dia menyebutkan setelah perkataan yang panjang hadits: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah."*

Bagi ahli hulul (pendapat bahwa Allah menyatu dengan makhluk) dan ta'thil (penolakan sifat) dalam bab ini terdapat

syubhat-syubhat yang mereka pertentangkan dengan Kitabullah dan Sunnah RasulNya shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang disepakati oleh salaf umat dan para imamnya, dan apa yang difitrahkan Allah kepada para hambaNya, dan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil akal yang benar. Karena semua dalil ini sepakat bahwa Allah berada di atas makhluk-makhlukNya, tinggi atas mereka, Allah telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah tersebut—para wanita tua, anak-anak, dan orang-orang Arab dalam Kitab—sebagaimana Dia menciptakan mereka berdasarkan fitrah pengakuan terhadap Sang Pencipta Ta'ala.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang shahih: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian merasakan padanya binatang yang terpotong (telinganya)?"* Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah."** (Ar-Rum: 30)

Ini adalah makna perkataan Umar bin Abdul Aziz: Hendaklah engkau berpegang pada agama orang-orang Arab dan anak-anak dalam Kitab, dan berpeganglah pada apa yang difitrahkan Allah kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah menciptakan hambaNya berdasarkan kebenaran, dan para rasul diutus untuk menyempurnakan fitrah dan menegaskan, bukan untuk mengubah fitrah dan menggantinya.

Adapun musuh-musuh para rasul seperti Jahmiyyah Fir'auniyah dan semisalnya, mereka ingin mengubah fitrah Allah dan mengemukakan kepada manusia syubhat-syubhat dengan

kata-kata yang musytabihat (samar), banyak orang tidak memahami maksud mereka dengannya dan tidak pandai menjawab mereka. Asal kesesatan mereka adalah berbicara dengan kata-kata mujmal (global) yang tidak ada asalnya dalam KitabNya, tidak dalam Sunnah RasulNya, dan tidak dikatakan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin seperti lafazh tahayuz (terbatas pada tempat), jism (jasad), jihah (arah), dan semacam itu.

Maka barangsiapa mengetahui cara menjawab syubhat-syubhat mereka hendaklah menjelaskannya, dan barangsiapa tidak mengetahui hal itu hendaklah berpaling dari perkataan mereka dan tidak menerima kecuali apa yang dibawa oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan apabila engkau melihat orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Kami (dengan mengejeknya), maka berpalinglah dari mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain."** (Al-An'am: 68)

Dan barangsiapa berbicara tentang Allah, nama-namaNya, dan sifat-sifatNya dengan apa yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka dia termasuk orang yang membicarakan ayat-ayat Allah dengan kebatilan.

Banyak dari mereka menisbatkan kepada para imam kaum muslimin apa yang tidak mereka katakan. Mereka menisbatkan kepada Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Malik, dan Abu Hanifah keyakinan-keyakinan yang tidak mereka katakan. Dan mereka berkata kepada orang yang mengikuti mereka: Ini adalah keyakinan imam fulan. Maka apabila mereka dituntut dengan nukilan yang shahih dari para imam, tampaklah kedustaan mereka.

Asy-Syafi'i berkata: Keputusanku terhadap ahli kalam: mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, diarak keliling di kabilah-kabilah dan klan-klan, dan dikatakan: Ini adalah balasan bagi orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul dan menghadap kepada ilmu kalam.

Abu Yusuf Al-Qadhi berkata: Barangsiapa mencari agama dengan ilmu kalam maka dia menjadi zindiq (murtad).

Ahmad berkata: Tidaklah seseorang berpakaian ilmu kalam lalu beruntung.

Sebagian ulama berkata: Orang mu'aththil menyembah ketiadaan dan orang mumatstsil (penyerupa Allah dengan makhluk) menyembah berhala. Orang mu'aththil adalah orang buta dan orang mumatstsil adalah orang yang rabun. Agama Allah berada di antara orang yang berlebihan di dalamnya dan orang yang lalai darinya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat pertengahan."** (Al-Baqarah: 143) Dan Sunnah dalam Islam seperti Islam dalam agama-agama. Selesai. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Ditanyakan kepada Syaikhul Islam:

Tentang orang yang meyakini "jihah" (arah), apakah dia bid'ah atau kafir atau tidak?

Dia menjawab:

Adapun orang yang meyakini jihah, jika dia meyakini bahwa Allah berada di dalam makhluk-makhluk, makhluk-makhluk melingkupinya dan langit-langit membatasiNya, dan sebagian

makhluk berada di atasNya dan sebagian berada di bawahNya, maka ini adalah bid'ah dan sesat.

Demikian juga jika dia meyakini bahwa Allah membutuhkan sesuatu yang memangkulNya—baik Arsy atau selainnya—maka dia juga bid'ah dan sesat.

Demikian juga jika dia menjadikan sifat-sifat Allah seperti sifat-sifat makhluk, maka berkata: Istiwa'nya Allah seperti istiwa'nya makhluk, atau turunNya seperti turun makhluk, dan semacam itu, maka ini adalah bid'ah dan sesat. Karena Kitabullah, Sunnah Rasul, dan akal menunjukkan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-makhluk dalam sesuatu pun dari segala sesuatu, menunjukkan bahwa Allah Maha Kaya dari segala sesuatu, dan menunjukkan bahwa Allah terpisah dari makhluk-makhluk, tinggi atas mereka.

Dan jika dia meyakini bahwa Sang Pencipta Ta'ala terpisah dari makhluk-makhluk, dan bahwa Dia berada di atas langit-langitNya di atas ArsyNya, terpisah dari makhluk-makhlukNya, tidak ada dalam makhluk-makhlukNya sesuatu pun dari dzatNya dan tidak ada dalam dzatNya sesuatu pun dari makhluk-makhlukNya. Dan bahwa Allah Maha Kaya dari Arsy dan dari segala sesuatu selainNya, tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-makhluk. Bahkan Dia dengan istiwa'Nya di atas ArsyNya memangku Arsy dan para pemangku Arsy dengan kekuasaanNya. Dan tidak menyerupakan istiwa'nya Allah dengan istiwa'nya makhluk-makhluk. Bahkan menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkanNya untuk diriNya sendiri dari nama-nama dan sifat-sifat, dan menafikan dari Dia penyerupaan dengan makhluk-makhluk, dan mengetahui bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya, tidak dalam dzatNya, tidak dalam sifat-

sifatNya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatanNya—maka ini benar dalam keyakinannya, sesuai dengan salaf umat dan para imamnya.

Karena sesungguhnya madzhab mereka adalah bahwa mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diriNya sendiri dan dengan apa yang disifatkan kepadaNya oleh RasulNya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, dan tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Maka mereka mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari kemudian beristawa di atas Arsy, dan bahwa Dia berbicara kepada Nabi Musa dengan benar-benar berbicara, dan menampakkan diri kepada gunung lalu menjadikannya hancur luluh.

Dan mereka mengetahui bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dalam semua apa yang Dia sifatkan untuk diriNya sendiri. Dan mereka mensucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan dan cacat, dan menetapkan bagiNya sifat-sifat kesempurnaan, dan mengetahui bahwa tidak ada bagiNya sekutu dalam sesuatu pun dari sifat-sifat kesempurnaan.

Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhlukNya maka dia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang disifatkan Allah untuk diriNya sendiri maka dia telah kafir. Dan tidak ada dalam apa yang disifatkan Allah untuk diriNya sendiri dan tidak pula RasulNya penyerupaan. Wallahu a'lam.

Kisah Perdebatan tentang Arah dan Keberadaan di Tempat

Gambaran apa yang diminta dari Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah wa radhiya anhu - ketika beliau dibawa dari Damaskus dengan kuda pos dan ditahan di penjara di benteng Jabal setelah diadakan sidang di kantor perwakilan. Kedatangan beliau adalah pada hari Kamis tanggal 26 bulan Ramadhan dan sidang diadakan pada hari Jumat tanggal 27 bulan yang sama setelah shalat Jumat dan di sanalah beliau ditahan rahimahullah alaihi. Dan gambaran apa yang diminta darinya adalah agar ia meyakini penafian arah terhadap Allah dan keberadaan-Nya di tempat; dan bahwa ia tidak mengatakan: bahwa kalam Allah adalah huruf dan suara yang berdiri pada-Nya; melainkan ia adalah makna yang berdiri pada dzat-Nya; dan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat ditunjuk dengan jari-jari secara indrawi dan diminta darinya agar tidak membahas hadits-hadits tentang sifat dan ayat-ayatnya di hadapan orang awam dan tidak menuliskannya ke berbagai negeri dan tidak pula dalam fatwa-fatwa yang berkaitan dengannya.

Maka beliau menjawab tentang hal itu:

Adapun perkataan orang yang berkata: diminta darinya agar ia meyakini penafian arah terhadap Allah dan keberadaan-Nya di tempat: maka tidak ada dalam perkataanku penetapan lafazh ini karena penyebutan lafazh ini secara penafian adalah bid'ah dan aku tidak mengatakan kecuali apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah serta disepakati oleh umat. Jika orang yang mengatakan perkataan ini bermaksud: bahwa tidak ada Rabb di atas langit-langit dan tidak ada Ilah di atas Arasy dan bahwa Muhammad tidak di-Mi'raj-kan kepada Rabb-nya dan tidak ada di atas alam kecuali kekosongan mutlak; maka ini adalah batil yang menyelisihi ijma' salaf umat. Dan jika ia bermaksud dengan itu bahwa Allah tidak

dapat diliputi oleh makhluk-makhluk-Nya dan tidak berada di dalam ruang makhluk-makhluk yang ada maka ini disebutkan dan ditegaskan dalam perkataanku; maka sesungguhnya aku mengatakannya, lalu apa faedahnya mengulangnya?

Adapun perkataan orang yang berkata: tidak mengatakan bahwa kalam Allah adalah huruf dan suara yang berdiri pada-Nya; melainkan ia adalah makna yang berdiri pada dzat-Nya: maka tidak ada dalam perkataanku hal ini juga dan tidak pernah aku mengatakannya; bahkan perkataan orang yang berkata: bahwa Al-Qur'an adalah huruf dan suara yang berdiri pada-Nya adalah bid'ah dan perkataannya makna yang berdiri pada dzat-Nya: adalah bid'ah yang tidak dikatakan oleh seorangpun dari kalangan salaf, tidak ini dan tidak pula itu dan aku tidak ada dalam perkataanku sedikitpun dari bid'ah-bid'ah; bahkan dalam perkataanku adalah apa yang disepakati oleh salaf bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk.

Adapun perkataan orang yang berkata: tidak dapat ditunjuk kepada-Nya dengan jari-jari secara indrawi maka lafazh ini tidak ada dalam perkataanku; bahkan dalam perkataanku adalah pengingkaran terhadap apa yang dibid'ahkan oleh para pembid'ah dari lafazh-lafazh penafian seperti perkataannya bahwa tidak dapat ditunjuk kepada-Nya karena penafian ini juga adalah bid'ah. Jika orang yang berkata itu bermaksud bahwa tidak dapat ditunjuk kepada-Nya dalam arti bahwa Allah tidak terlingkup dalam makhluk-makhluk dan selain itu dari makna-makna yang benar: maka ini adalah benar; dan jika ia bermaksud bahwa orang yang berdoa kepada Allah tidak mengangkat kedua tangannya kepada-Nya; maka ini menyelisihi apa yang mutawatir dalam sunnah-sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan apa yang Allah

fithrahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa mengangkat tangan kepada Allah dalam doa. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah malu dari hamba-Nya jika ia mengangkat kedua tangannya untuk mengembalikannya kosong."* Dan jika orang yang menamai hal itu sebagai isyarat indrawi dan berkata: bahwa hal itu tidak boleh. Maka tidak diterima darinya.

Adapun perkataan orang yang berkata: tidak membahas hadits-hadits tentang sifat dan ayat-ayatnya di hadapan orang awam: maka aku tidak pernah berbicara dengan orang awam tentang sesuatu dari hal itu sama sekali. Adapun menjawab dengan apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya bagi orang yang meminta petunjuk dan mencari hidayah; maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api."* Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati pula oleh semua (makhluk) yang dapat mela'nati."** (QS. Al-Baqarah: 159). Dan tidak diperintahkan seorang alim dengan apa yang mengharuskan laknat Allah kepadanya dan Allahu a'lam.

Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya tentang bait-bait ini:

Wahai para tuan ulama, berilah kami fatwa dengan apa ... yang menyembuhkan kehausan maka air kesabaranku telah busuk

Tentang perkataan penyusun untaian asal akidah ... dalam hak Haq yang sebenarnya tidaklah ia melemah

Wahai orang yang mengingkari bahwa Allah itu berbeda ... dengan makhluk wahai orang yang tertipu bahkan wahai penyesat

Anggaplah engkau telah sesat lalu di manakah engkau jika engkau ... adalah yang berbeda maka Dia juga berbeda

Atau engkau berkata aku tidak berbeda kami berkata kalau begitu ... maka dengan persatuan atau hulul engkau berdebat

Atau engkau berkata hal itu mengharuskan sesuatu masuk ... kami berkata ya benar Rabb tidak tinggal di dalam kami

Jika engkau berkata hal itu mengharuskan Dia di tempat ... atau menjadi di arah maka akalmu lemah

Maka sungguh engkau telah berdusta karena sesungguhnya tidak ada tempat ... kecuali ruang dan Dia darinya berbeda

Dan begitu pula arah-arah karena ia bersifat ketiadaan ... dalam hak-Nya dan kebenaran dalam hal itu jelas

Karena tidak ada di atas Yang Haq dzat selain-Nya ... sehingga diperkirakan dan Dia di dalamnya bertempat

Atau engkau berkata Dia tidak di dalam atau di luar ... ini menunjukkan bahwa apa yang ada

Karena sungguh engkau telah mengumpulkan pertentangan-pertentangan dan menggambarkan-Nya ... ketiadaan dengannya apakah engkau darinya pergi

Tidak dikatakan Dia itu zhahir atau bathin ... tetapi Dia adalah zhahir Dia adalah bathin

Maka kembalilah dan bertaubatlah dari perkataan sepertimu bahwa dia ... adalah ta'thil dan kekufuran di dalamnya tersembunyi

Dan berkenanlah dengan jawabannya dari nadzammu ... apakah ia benar dalam apa yang ia klaim atau berdusta

Secara terperinci dengan jelas maka Allah bagi ... pemberi fatwa yang benar dengan kebaikan akhir adalah penjamin

Maka beliau radhiyallahu anhu menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, jawaban orang-orang yang berselisih tentang perkataan seperti ini bahwa mereka berkata perkataan ini mengandung dua hal:

Pertama: dalil bahwa Rabb Ta'ala berbeda dengan alam dan di luar darinya.

Kedua: jawaban atas hujjah orang yang menafikan hal itu dan berdalil bahwa hal itu mengharuskan perkataan dengan keberadaan di tempat dan arah dan keduanya adalah batil dan batalnya lazim mengharuskan batalnya yang diharuskan.

Adapun dalilnya maka sesungguhnya kandungannya adalah bahwa engkau apakah berbeda dengan Sang Pencipta atautkah tidak berbeda. Jika engkau berkata: bahwa engkau berbeda maka wajib juga bahwa Dia berbeda denganmu; karena perbedaan termasuk bab mufa'alah yang wajib dari penetapannya dari salah satu sisi penetapannya di sisi yang lain secara akal, dan begitu pula dalam bahasa kecuali di tempat-tempat yang dikatakan ia dikecualikan bahkan di-takwil: seperti perkataan mereka: aku menghukum pencuri dan aku memukul sepatu dan semoga Allah memaafkanmu dan semacam itu. Jika engkau berkata: aku tidak berbeda dengan-Nya maka wajib bagimu perkataan dengan hulul

atau ittihad; karena sesungguhnya apa yang tidak berbeda dengan selainnya berbeda darinya adalah bersama dengannya masuk ke dalamnya sehingga ia bersama dengannya dan bersama dengannya dan masuk ke dalamnya sebagaimana sifat bersama dengan tempatnya yang ia berdiri padanya dan sifat yang berbagi dengannya dengan berdiri padanya; karena buah apel misalnya rasanya dan warnanya bukan berbeda darinya bahkan ia bersama dengannya dan bersama dengannya dan rasa itu bersama dengan warna, dan perbedaan adalah pemisahan dan ia lawan dari kebersamaan. Ketika sifat yang dinamakan 'aradh bersama dengan tempatnya - yang dinamakan jasad - dan bersama dengan 'aradh yang lain adalah dari yang diketahui bahwa seperti ini ternegatifkan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala; karena sesungguhnya Dia bukan 'aradh dan bukan sifat dari sifat-sifat; bahkan Dia berdiri dengan diri-Nya sendiri tidak membutuhkan tempat untuk berdiri padanya maka tidak boleh bagi-Nya kebersamaan dengan makhluk-makhluk dan hulul; karena perkataan dengan penafian jasad dengan penetapan pembagian ini adalah kontradiksi yang jelas. Dan jika perkataan ini mengharuskan tajsim maka wajib baginya apa yang wajib bagi orang-orang yang berkata dengan tajsim dan ia telah menyapa nafaat itu bahwa mereka tertipu dan menyesatkan dan mengklaim bahwa barangsiapa berkata dengan itu maka sesungguhnya ia ta'thil dan bahwa "kekufuran dalam perkataannya tersembunyi". Dan ini mengharuskan pengkafiran orang yang menafikan tajsim dan telah diketahui apa dalam perkataan dari bencana besar.

Para muthbitah berkata kami menjawabmu dengan dua jawaban: ijmalī dan tafsilī.

Adapun jawaban ijmalī maka sesungguhnya kami berkata perkataanmu: "kami tidak menyerahkan bahwa kaidah ini dlaruri" adalah penolakan yang tidak diterima; karena muqaddimah-muqaddimah dlaruri tidak boleh menolaknya dan seandainya boleh menolak dlaruriyat tidak mungkin istidlal dan tidak pula menegakkan hujjah atas pengingkar; karena orang yang beristidlal batasnya adalah bahwa ia beristidlal dengan dalil yang tersusun dari muqaddimah-muqaddimah dlaruri; seandainya boleh menolak dlaruri tidak sah istidlal; dan begitu pula apa yang ia sebutkan dari istidlal atas bahwa ia bukan dlaruri atau bukan benar tidak diterima juga; karena sesungguhnya dlaruriyat adalah asal bagi nadhariyat; seandainya boleh meragukan dalam dlaruriyat dengan nadhariyat adalah ragu dalam asal dengan cabangnya dan itu mengharuskan batalnya cabang dan asal semuanya; karena cabang jika ia rusak tidak boleh pertentangan dengannya dan jika ia benar wajib bahwa asal-nya benar; maka tidak boleh bahwa ia meragukan dalam asal. Maka terbukti bahwa atas dua taqdir tidak boleh pertentangan dlaruriyat dengan nadhariyat.

Jika dikatakan: anggaplah bahwa tidak boleh dalam muqaddimah-muqaddimah dlaruri bahwa ditolak dan tidak pula ditentang dengan nadhariyat; jika mengklaim orang yang beristidlal atas bahwa muqaddimah dlaruri apakah perkataannya hujjah atas lawan bicaranya.

Dikatakan: bukan hanya klaimnya dlaruri hujjah atas lawannya tetapi barangsiapa mengetahui bahwa kaidah dlaruri maka sungguh terjadi baginya ilmu dengan itu dan ia tidak melawan dirinya sendiri; dan sama saja ia mengetahuinya orang lain atau tidak mengetahuinya; dan sama saja menyerahkannya baginya atau menentangnya dalamnya. Maka apa yang ia ketahui

adalah darurat tidak mungkin baginya untuk meragukan dalamnya.

Adapun cara ia menghukumnya bagi lawan bicaranya maka sesungguhnya ia meminta kesaksian atas itu dengan penyerahan ahli-ahli akal yang selamat yang tidak menentangnya akad dan tidak pula maksud yang menyelisihi fithrahnya. Jika ahli-ahli akal yang selamat yang tidak ada hawa baginya dan tidak pula keyakinan yang menyelisihi itu mengakui bahwa kaidah ini diketahui pada mereka dengan darurat diketahui bahwa perkara demikian dan bahwa orang yang menentang dalamnya sungguh telah berubah fithrahnya yang difithrahkan padanya karena keyakinan atau hawa karena indera sebagaimana mungkin terjadi baginya apa yang mengharuskan kesalahannya maka begitu pula akal terjadi baginya apa yang mengharuskan kesalahannya.

Dan di antara apa yang menjelaskan bahwa kaidah ini benar bahwa semua kitab-kitab yang diturunkan dari langit dan semua nabi-nabi datang dengan apa yang sesuai dengannya bukan dengan apa yang menyelisihinya dan begitu pula "salaf umat ini" dari shahabat dan tabi'in dan tabi'ut tabi'in dan yang mengikuti mereka menyetujui muqtadahnya; tidak menyelisihinya. Dan tidak menyelisihi kaidah darurat ini orang yang baginya dalam umat lisan sidq; bahkan kebanyakan ahli kalam dan falsafah berkata dengan mujabnya dan sesungguhnya menyelisihinya sekelompok dari mutafalsi-fah dan sekelompok dari mutakallimin: seperti Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka; dan orang-orang yang menyelisihinya - orang-orang berakal mereka dan ulama mereka - bertentangan dalam itu dan mengklaim darurat dalam kaidah-kaidah dari jenisnya dan ia lebih jelas darinya dan dari orang yang mengingkari darinya itu sampai kepada mereka perkara kepada

pengingkaran umum dlaurariyat dan hissiyat. Maka orang yang mengingkari kaidah dlaruri ini ia antara dua perkara: apakah mengharuskan pengingkaran umum dlaurariyat atau mengakui dengan kaidah-kaidah - dari jenisnya dlaruri - di bawah ini dalam kekuatan dan kejelasan yang menjelaskan itu bahwa orang-orang yang berkata: bahwa Sang Pencipta Subhanahu bukan Dia jasad dan tidak pula mutahayyiz berselisih setelah itu: apakah Dia di atas alam ataukah bukan di atas alam?

Maka berkata kelompok-kelompok banyak: Dia di atas alam bahkan Dia di atas Arasy dan Dia dengan ini bukan jasad dan tidak pula mutahayyiz. Dan ini mengatakannya kelompok-kelompok dari Kulabiyah dan Karramiyah dan Asy'ariyah dan kelompok-kelompok dari pengikut-pengikut imam-imam dari Hanafiyah dan Malikiyah dan Syafi'iyah dan Hanabilah dan ahli hadits dan Sufiyah dan ini adalah yang dihiyayatkan oleh Al-Asy'ari dari ahli hadits dan sunnah.

Dan berkata kelompok-kelompok dari mereka: bukan di atas alam dan tidak pula di atas alam sesuatu sama sekali dan tidak pula di atas Arasy sesuatu. Dan ini adalah perkataan Jahmiyah dan Mu'tazilah dan kelompok-kelompok dari mutaakhir-in Asy'ariyah dan falasi-fah penafi; dan Qaramithah Bathiniyah atau bahwa Dia di setiap tempat dengan dzat-Nya sebagaimana berkata itu kelompok-kelompok dari ahli ibadah mereka dan mutakallimin mereka dan sufi mereka dan umum mereka.

Dan di antara mereka yang berkata: bukan Dia di dalam darinya dan tidak pula di luar darinya dan tidak pula tinggal di dalamnya dan bukan di tempat dari tempat-tempat; maka mereka menafikan darinya dua sifat yang bertentangan semuanya dan ini

adalah perkataan kelompok-kelompok dari mutakallimin mereka dan nazhir mereka.

Dan (pertama adalah yang dominan atas umum mereka dan ahli ibadah mereka dan ahli ma'rifah dan tahqiq dari mereka dan (kedua adalah yang dominan atas nazhir mereka dan mutakallimin mereka dan ahli bahts dari mereka dan qiyas di dalamnya. Dan banyak dari mereka mengumpulkan antara dua perkataan; maka dalam keadaan nadharnya dan bahtsnya berkata dengan penghapusan dua sifat yang bertentangan keduanya maka berkata: tidak Dia di dalam alam dan tidak pula di luar-nya. Dan dalam keadaan ibadahnya dan taaluh-nya berkata dengan bahwa Dia di setiap tempat dan tidak kosong darinya sesuatu sampai mereka tegas dengan hulul dalam setiap yang ada - dari binatang dan selainnya - bahkan "dengan ittihad" dengan setiap sesuatu; bahkan berkata "dengan wahdah" yang maknanya bahwa Dia ain wujud makhluk-makhluk.

Dan sebab itu: bahwa doa dan ibadah dan maksud dan iradah dan tawajjuh meminta yang ada; berbeda dengan nadhar dan bahts dan kalam; karena sesungguhnya ilmu dan kalam dan bahts dan qiyas dan nadhar berhubungan dengan yang ada dan yang tiada. Jika tidak ada hati dalam ibadah dan tawajjuh dan doa mudah baginya penafian dan penghapusan dan berpaling dari penetapan berbeda dengan apa jika ia dalam keadaan doa dan ibadah karena sesungguhnya ia meminta yang ada yang ia maksudkan dan ia minta dan ia ibadahi dan penghapusan tidak mengharuskan kecuali penafian dan ketiadaan maka tidak menafikan dalam penghapusan apa yang menjadi yang dimaksudkan atau yang diibadahi.

Maka orang yang menyelisihi nadzam ini jika ia dari penafi bagi mutaqabilain berkata: aku berkata: tidak Dia berbeda dan tidak aku berkata dengan hulul dan ittihad maka mengapa engkau berkata: sesungguhnya aku jika tidak aku berkata dengan mubayinah wajib bagiku perkataan dengan hulul atau ittihad? Ini adalah yang dikatakan oleh imam-imam penafi bagi seperti nazhim ini; dan saat itu maka berkata mutsbbitah yang berkata dengan mubayinah dan keluar - dan yang berkata dari penafi sesungguhnya Dia di setiap tempat - dan ia zhahir dari perkataan mereka dan perkataan muhaqqiq mereka dan arif mereka - kami mengetahui dengan dlarurat bahwa yang ada apakah berbeda dengan selainnya. Dan apakah bersama dan kami mengetahui dengan pasti bahwa yang menetapkan dua yang ada bukan salah satunya di dalam yang lain - bersama dengannya - dan tidak pula di luar darinya - berbeda dengannya - maka sungguh menyelisihi dlarurat akal; dan ilmu ini tertanam dalam fithrah semua manusia kecuali yang meniru perkataan penafi.

Meniadakan kedua hal ini semuanya adalah termasuk pendapat kaum Qaramithah Bathiniyah yang merupakan para imam Jahmiyyah; karena Jahm bersama kaum Qaramithah dan kaum filosof ekstrem berkata: Kami tidak mengatakan: Dia adalah sesuatu dan tidak pula bukan sesuatu, sebagaimana mereka berkata: Kami tidak mengatakan: Dia ada dan tidak pula tiada, hidup dan tidak pula mati, berilmu dan tidak pula bodoh, qadim dan tidak pula baharu, dan semacam itu. Pernyataan-pernyataan ini kerusakannya diketahui secara dharuri (pasti) oleh akal meskipun telah disepakati oleh kelompok yang banyak; karena kelompok yang meniru suatu mazhab yang diterima sebagian mereka dari sebagian yang lain - boleh jadi mereka sepakat mengingkari hal-hal

yang dharuri sebagaimana boleh jadi sepakat berdusta dengan kesengajaan dan kesepakatan; oleh karena itu dijumpai di kalangan penganut mazhab-mazhab batil seperti Nashrani, Rafidhah, dan para filosof orang yang bersikeras pada pendapat yang mereka ketahui kerusakannya secara dharuri.

Adapun yang mustahil hanyalah apa yang mustahil bagi "ahli mutawatir" yaitu kesepakatan kelompok besar untuk berdusta tanpa kesengajaan dan tanpa kesepakatan, maka mustahil bagi mereka mengingkari apa yang diketahui kebenarannya secara dharuri dan menetapkan apa yang diketahui penafiannya secara dharuri; karena ini adalah kesepakatan untuk berdusta. Dan ahli mutawatir tidak terbayangkan dari mereka berdusta; adapun jika mereka diberi pelajaran suatu pendapat dengan syubhat dan hujah-hujah serta meyakini kebenarannya, boleh jadi mereka bersikeras pada keyakinan mereka meskipun bertentangan dengan dharurat akal dan meskipun mereka kelompok besar; oleh karena itu Allah mengunci hati orang-orang kafir sehingga mereka tidak mengenal kebenaran. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami bolak-balikkan hati dan penglihatan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama"** (Surah Al-An'am: 110), dan Ta'ala berfirman: **"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka"** (Surah Ash-Shaff: 5), dan Ta'ala berfirman: **"Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong lagi keras kepala"** (Surah Ghafir: 35). Sesungguhnya hal-hal dharuri diambil dari hati-hati yang sehat dan akal-akal yang lurus yang tidak sakit karena keyakinan-keyakinan yang mereka tiru dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan.

Kaum muthbitah (penegak sifat) berkata: Barangsiapa disebutkan kepadanya pendapat kaum nafiyyah (penafi sifat) - dari jenis-jenis bani Adam yang fitrahnya selamat - maka ia mengetahui secara dharuri kerusakannya; dan semakin cerdas seseorang maka pengetahuannya akan kerusakannya semakin kuat; bahkan mereka berkata: Sesungguhnya pengetahuan tentang proposisi tertentu yang hendak ditetapkan "yaitu ketinggian Allah Ta'ala di atas alam" diketahui dengan fitrah dan dharurat, dan mereka mengetahui kebatilan kebalikannya dengan fitrah dan dharurat; maka mereka mengetahui secara dharurat proposisi umum dan proposisi khusus, mereka mengetahui bahwa Sang Pencipta di atas alam dan mengetahui kemustahilan adanya dua wujud yang tidak ada satupun yang memisahkan diri dari yang lain dan tidak pula masuk ke dalamnya, dan mereka mengetahui bahwa jika Dia tidak memisahkan diri maka Dia masuk ke dalam dan menyatu sehingga mengharuskan hulul (tuhan menempati makhluk) dan ittihad (tuhan bersatu dengan makhluk).

Tidak diragukan bahwa ini adalah pendapat mayoritas umat dari bani Adam. Adapun yang menetapkan ketinggian dan pemisahan maka pendapatnya jelas, dan adapun mereka yang tidak mengakui ketinggian dan pemisahan maka mayoritas mereka tidak mengetahui kebalikan dari itu kecuali bahwa Dia di setiap tempat, dan seandainya ditawarkan kepada mereka penafian ini dan itu, mereka tidak membayangkannya dan tidak memahaminya. Dengan ini berdalil ahli hulul dan ittihad - dari kalangan peneliti mereka - seperti Ash-Shadr Al-Qunawi dan sejenisnya kepada para penafi itu dari mereka, maka ia berkata: Kalian telah menyerahkan kepada kami bahwa Dia tidak di luar alam dan tidak memisahkan diri darinya; dan apa yang tidak

demikian tidak dapat dipahami kecuali bahwa Dia wujud makhluk atau dalam wujud makhluk; karena tidak dapat dipahami kecuali ini atau itu.

Kemudian ia dan sejenisnya berkata: Dia adalah wujud mutlak, dan jika dibedakan antara Dia dan benda-benda maka perbedaan antara yang mutlak dan yang tertentu, dan ini menyerupai perbedaan antara jenis manusia dan manusia-manusia tertentu serta jenis hewan dan hewan-hewan tertentu, maka Rabb seperti jenis atau sifat umum bagi seluruh wujud. Dan diketahui bahwa ini tidak memiliki wujud yang terpisah dengan sendirinya yang memisahkan diri dari makhluk; karena hal-hal kulliyah (universal) - seperti jenis, nau' (spesies), fashl (pembeda), khashshah (ciri khas), dan sifat umum - tidak wujud di luar yang terpisah dari wujud-wujud tertentu. Dan ini diketahui secara dharuri dan disepakati di antara orang-orang berakal, dan hanya diriwayatkan perbedaan dalam hal itu dari pengikut Plato dan sejenisnya yang berkata dengan menetapkan "Mitsaliyyat Aflathuniyyah" yaitu hal-hal kulliyah yang terpisah dari wujud-wujud tertentu di luar pikiran, dan dari pengikut Pythagoras dalam menetapkan bilangan mutlak di luar pikiran.

Dan Al-Mu'allim Al-Awwal (Guru Pertama) Aristoteles dan pengikutnya sepakat tentang kebatilan pendapat mereka dan mereka. Jika mereka mengira bahwa Al-Bari Ta'ala adalah wujud mutlak dengan pertimbangan ini, niscaya mereka jatuh pada apa yang mereka hindari; karena ini mengharuskan pemisahan-Nya dari wujud makhluk dan keterpisahan-Nya dari mereka; padahal tidak ada orang berakal yang berkata: Bahwa sifat adalah pencipta yang disifati, dan tidak pula "hal-hal kulliyah" adalah pencipta wujud-wujud tertentu mereka.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mayoritas makhluk dari kalangan muthbitah (penetap) ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan dari kalangan nafiyyah (penafi) itu dengan berbagai macam golongan mereka berkata dengan menetapkan pembagian dan pembatasan ini yaitu bahwa sesuatu itu apakah memisahkan diri dari yang lain ataukah menyatu masuk ke dalamnya; maka jika salah satunya ditiadakan maka yang lain terbukti. Dan mereka berkata: Sesungguhnya ini diketahui secara dharuri.

Kaum nafiyyah berkata: Kami tidak mengakui bahwa proposisi ini adalah dharuri; dengan dalil bahwa kami memahami kemanusiaan yang bersama di antara manusia-manusia dan lainnya dari hal-hal kulliyah yang dipahami dan lainnya, dan ia tidak masuk alam dan tidak pula keluar darinya. Dan juga sesungguhnya Aristoteles dan pengikutnya dari para filosof, dan sekelompok ahli kalam menetapkan bahwa jiwa yang berbicara demikian, dan akal-akal dan jiwa-jiwa, dan mereka tidak berkata dengan apa yang diketahui kerusakannya secara dharuri.

Dan juga sesungguhnya akal yang shahih mengetahui pembagian sesuatu kepada yang memisahkan diri, yang menyatu, dan yang tidak memisahkan diri dan tidak pula menyatu, dan pembagiannya kepada yang masuk, yang keluar, dan yang tidak masuk dan tidak pula keluar, dan pembagiannya kepada yang bertempat (mutahayyiz), yang berdiri pada yang bertempat, dan yang tidak bertempat dan tidak pula berdiri pada yang bertempat. Dan tidak diketahui kerusakan pembagian ini secara dharuri sebagaimana diketahui bahwa satu adalah setengah dari dua.

Dan juga ini yang kalian sebutkan tentang keharusan pemisahan dan penyatuan serta pemasukan dan pengeluaran hanya dapat dipahami pada apa yang merupakan jisim (benda)

bertempat. Maka jika kami memperkirakan dua yang bertempat, mengharuskan salah satunya apakah masuk ke dalam yang lain ataukah keluar darinya. Adapun jika kami memperkirakan wujud yang bukan jisim dan tidak bertempat, tidaklah menghalangi bahwa Dia memisahkan diri dari yang lain dan tidak pula menyatu dengannya dan tidak masuk ke dalamnya dan tidak pula keluar darinya, bahkan dinafikan dari kedua bagian. Dan ketika itu maka pembagian dan pembatasan ini mengharuskan bahwa Al-Bari adalah jisim bertempat di arah, dan itu batil.

Dan kami tidak bermaksud dengan bertempat (tahayyuz) bahwa Dia telah dikelilingi oleh "tempat" wujud sebagaimana dijawab oleh penyair, dan tidak pula dengan arah bahwa Dia berada dalam "tempat keberadaan" yang wujud sebagaimana dijawab penyair juga, tetapi kami bermaksud dengan bertempat yang di arah bahwa Dia sedemikian sehingga dapat ditunjuk kepada-Nya dengan indera bahwa Dia di sini atau di sana. Dan tidak diragukan bahwa apa yang di atas alam maka pasti dapat ditunjuk kepadanya bahwa dia di sana, dan ini adalah pendapat tentang tahayyuz dan arah menurut kami.

Dan jika pembagian ini mengharuskan penetapan arah dan tahayyuz, maka pembagian ini tidak benar kecuali jika pendapat tentang arah dan tahayyuz benar. Dan penyair tidak menyebutkan dalil tentang kebenaran pendapat tentang tahayyuz, arah, dan jisim.

Kemudian kami berkata: Dalil-dalil nazhari yang menunjukkan penafian tahayyuz, arah, dan jisim menafikan kebenaran pembagian dan pembatasan ini; karena jika diperkirakan wujud yang bukan jisim, tidak bertempat, dan tidak di arah, mungkin dapat dipahami bahwa Dia tidak memisahkan diri

dari yang lain dan tidak pula menyatu dengannya. Dan jika demikian maka setiap kali dinafikan pendapat tentang tajsim (penjisman), batal dalil ini.

Demikian juga "ittihad" (penyatuan), karena ittihad jika terjadi dengan tetapnya dua benda pada apa yang ada pada keduanya maka tidak ada ittihad, bahkan keduanya adalah dua yang tetap pada sifat-sifat keduanya sebagaimana keduanya. Dan jika yang dimaksud dengannya adalah perubahan menjadi jenis ketiga seperti bersatunya air dan susu serta air dan khamr sehingga keduanya menjadi jenis ketiga yang tidak murni air dan tidak pula murni susu, maka ini tidak terjadi kecuali setelah perubahan salah satunya dan kerusakan yang menimpa dzatnya. Dan Allah Ta'ala Maha Suci dari itu; karena Dia adalah Wajibul Wujud (Yang Wajib Ada) dengan dzat-Nya sendiri, qadim dengan dzat dan sifat-sifat-Nya, tidak boleh bagi-Nya ketiadaan sesuatu dari sifat-sifat-Nya, maka mustahil bagi-Nya perubahan dan kerusakan dengan kandungan dalil bahwa makhluk apakah memisahkan diri dari Khaliq dan Khaliq memisahkan diri, ataukah mengharuskan hulul dan ittihad, dan keduanya batil maka terbukti yang pertama.

Dan bantahan penentang terhadap ini adalah setelah penjelasan makna pemisahan; karena ahli kalam dan nazhar menggunakan kata pemisahan untuk "tiga" makna; bahkan "empat".

Pertama: Pemisahan yang berlawanan dengan penyerupaan, kemiripan, dan kedekatan.

Kedua: Pemisahan yang berlawanan dengan penyatuan, penggabungan, pemasukan, pengeluaran, dan percampuran.

Ketiga: Pemisahan yang berlawanan dengan perabaan dan penempelan; maka pemisahan ini lebih khusus daripada yang sebelumnya; karena apa yang memisahkan diri dari sesuatu dan tidak masuk ke dalamnya mungkin meraba dan tersambung dengannya, dan mungkin terpisah darinya tidak berdekatan dengannya, ini adalah pemisahan ketiga dan lawannya digunakan pada apa yang berdiri dengan sendirinya khususnya seperti jisim-jisim, maka dikatakan: Benda ini apakah meraba benda ini ataukah memisahkan diri. Adapun pemisahan yang sebelumnya dan apa yang merupakan lawannya maka ia mencakup apa yang berdiri dengan sendirinya dan apa yang berdiri pada yang lain, dan sifat yang berdiri dengan sendirinya tidak memisahkan diri darinya. Dan tidak dikatakan: Bahwa ia merabanya, maka dikatakan: Warna ini apakah memisahkan diri dari benda ini atau dari rasa ini ataukah menyatu dengannya, menggabung, masuk ke dalamnya, dan semacam itu dari ungkapan-ungkapan; dan jika pengguna menggunakan lafazh perabaan dan penempelan pada berdirinya sifat pada yang disifati maka itu adalah perselisihan lafzhi.

Adapun jenis pertama seperti yang diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwasanya ia berkata: *Kami melihat mereka berdekatan dalam kesehatan, maka ketika datang ujian mereka berpisah dengan pemisahan yang besar yaitu berbeda dan berjauhan.* Dan dikatakan: Ini telah memisahkan diri dari yang sejajar dengannya yaitu keluar dari penyerupaan, kemiripan, dan kedekatan mereka dengan apa yang membedakannya dari keutamaan-keutamaan. Dan dikatakan: Antara ini dan ini ada jarak jauh dan pemisahan jauh.

Dan jenis kedua seperti ucapan Abdullah bin Al-Mubarak ketika dikatakan kepadanya: Dengan apa kami mengenal Rabb

kami? Ia berkata: Dengan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya terpisah dari makhluk-Nya, dan kami tidak berkata sebagaimana Jahmiyyah berkata: Sesungguhnya Dia di sini. Demikian juga berkata Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Al-Bukhari, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Sa'id, dan banyak imam Salaf semoga Allah meridhai mereka, dan tidak diriwayatkan dari seorangpun dari Salaf yang menyelisihinya itu.

Dan Hisyam bin Ubaidillah Ar-Razi - shahabat Muhammad bin Al-Hasan - menahan seorang laki-laki hingga ia berkata: Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam, kemudian ia mengeluarkannya dan ia telah mengakui itu, lalu ia berkata: Apakah engkau berkata bahwa Dia terpisah? Maka ia berkata: Tidak. Lalu ia berkata: Kembalilah dia karena ia Jahmi. Maka pemisahan dalam ucapan imam-imam ini dan sejenisnya tidak bermaksud dengan itu ketiadaan penyerupaan, karena ini tidak diselisihkan oleh seorangpun, dan mereka tidak mewajibkan orang-orang untuk mengakui pemisahan khusus, karena mereka berkata: Terpisah dari makhluk-Nya dan tidak berkata: Terpisah dari Arasy saja, maka mereka menjadikan pemisahan antara makhluk-makhluk secara umum, dan masuk dalam itu Arasy dan lainnya karena ia termasuk makhluk-makhluk, maka diketahui bahwa mereka tidak membahas dalam pemisahan ini penetapan penempelan dan tidak pula penafiannya.

Tetapi mungkin sebagian penafi berkata: Aku bermaksud dengan pemisahan ketiadaan penyatuan dan pemasukan saja tanpa aku memasukkan dalam itu makna pengeluaran. Dan mungkin yang ma'dum (tiada) disifati dengan pemisahan semacam ini, maka ia berkata: Sesungguhnya yang ma'dum

memisahkan diri dari yang wujud dengan pertimbangan ini, dan ini adalah makna "keempat" dari makna-makna pemisahan.

Dan jika diketahui bahwa "pemisahan" mungkin dimaksudkan oleh orang-orang dengannya ini dan itu, maka tidak diragukan bahwa "makna pertama" adalah tetap dengan kesepakatan orang-orang; karena mereka sepakat bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak ada yang serupa dengan-Nya dari wujud-wujud, dan bahwa pemisahan-Nya dari makhluk-makhluk dalam sifat-sifat mereka lebih besar daripada pemisahan setiap makhluk dari makhluk, dan bahwa Dia lebih besar dan lebih agung daripada menyerupai sesuatu dari makhluk-makhluk atau berdekatan dengannya dalam sifat-sifat-Nya; tetapi makna ini bukan yang dimaksud oleh penyair dan tidak pula dimaksud "makna ketiga" karena ia menjadikan penafian pemisahan mengharuskan hulul dan ittihad, dan ini hanyalah "makna kedua", jika tidak "makna ketiga" penafiannya mengharuskan penempelan dan perabaan, dan penyair tidak menyebutkan itu.

Dan makna "ketiga" ini mengharuskan yang kedua tanpa kebalikan; karena pemisahan khusus yang berlawanan dengan penempelan adalah sifat yang mengharuskan pemisahan umum yang berlawanan dengan pemasukan dan penyatuan tanpa kebalikan.

Dan jika diketahui bahwa penyair bermaksud pemisahan umum ini dan ia adalah pemisahan yang masyhur dalam bahasa dan ucapan orang-orang serta ucapan ulama, maka sesungguhnya penentang-penentangannya berkata kepadanya: Kami tidak mengakui bahwa jika Dia tidak memisahkan diri maka mengharuskan hulul atau ittihad; karena ini seperti ucapan yang berkata: Jika Dia tidak keluar dari alam maka Dia masuk ke

dalamnya, dan telah diketahui bahwa penentangannya berkata: Tidak Dia masuk alam dan tidak pula Dia keluar darinya, maka demikian juga ia berkata: Tidak memisahkan diri dan tidak pula menyatu dan tidak pula menggabung dan tidak pula memisah. Dan ia berkata: Sesungguhnya aku menafikan pemisahan dan penyatuan semuanya, dan hulul dan ittihad keduanya masuk dalam penyatuan, maka aku tidak mengakui jika aku tidak memisahkan diri dari Khaliq bahwa Dia menempati atau bersatu denganku.

Dan ini diketahui dari pendapat penafi; karena "penafi" yang berkata: Sesungguhnya Khaliq tidak di atas alam dan tidak keluar darinya memisahkan diri darinya, di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya Dia menempati di dalamnya atau bersatu dengannya, dan telah menyetujui mereka tentang itu sekelompok dari Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, Hanabilah, mutaakhirin ahli hadits, dan Sufi.

Kemudian mereka yang menafikan ketinggian-Nya dengan dzat-Nya di atas alam, mereka dalam melihat-Nya pada dua pendapat: Di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya boleh melihat-Nya dan itu terjadi di akhirat, dan ini adalah pendapat setiap yang menisbatkan kepada Sunnah dan Jama'ah dari kelompok-kelompok ahli kalam dan lainnya seperti Kulabiyyah, Karamiyyah, Asy'ariyyah, dan pendapat ahli hadits semuanya, dan syaikh-syaikh Sufi, dan ia adalah yang masyhur di kalangan pengikut Imam Empat dan lainnya dari fuqaha. Dan umum mereka menetapkan sifat-sifat seperti ilmu, qudrat, dan semacam itu.

Dan di antara mereka sekelompok yang menafikan sifat-sifat dengan klaim mereka bahwa mereka menetapkan melihat seperti Ibnu Hazm dan Abu Hamid dalam sebagian pendapatnya.

Dan (pendapat kedua adalah pendapat yang mengingkari melihat seperti Mu'tazilah dan sejenisnya dari Jahmiyyah murni dari para filosof, Qaramithah, dan lainnya. Demikian juga mereka menafikan sifat-sifat dan berkata dengan menetapkan dzat tanpa sifat-sifat. Dan apakah disifati dengan ahwal (keadaan-keadaan)? Pada dua pendapat. Atau mereka berkata dengan menetapkan wujud mutlak dengan syarat kemutlakan yang tidak disifati dengan sesuatu dari perkara-perkara tetap sebagaimana pendapat Ibnu Sina dan sejenisnya dengan pendapat mereka dalam ushul-ushul manthiqiyyah (logika) mereka: Sesungguhnya yang mutlak dengan syarat kemutlakan wujud di luar, tetapi apakah ia dzat yang tertentu atautkah kulli yang berdekatan dengan yang tertentu.

Menurut mereka, yang benar adalah pendapat pertama, tetapi pendapat kedua adalah pendapat banyak ahli logika dengan adanya kontradiksi dalam pernyataan mereka mengenai hal itu. Mereka membangun di atas hal ini berbagai kejahilan yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Yang Mahakuasa, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain. Berdasarkan hal ini, jika ia dijadikan sebagai wujud mutlak tanpa syarat, dan dikatakan bahwa yang mutlak adalah bagian dari yang tertentu yang menyertainya, maka wujud wajib menjadi bagian dari wujud-wujud yang mungkin. Jika dikatakan: tidak ada sesuatu yang mutlak di luar (alam nyata) yang berbeda dengan zat-zat yang ada, dan inilah yang benar. Karena dalam diri manusia ini tidak ada substansi-substansi sejumlah sifat yang disifatkan. Jika dikatakan ia adalah jasad yang memiliki perasaan, berdiri, bergerak dengan kehendak, dan berbicara, maka dalam diri manusia yang tertentu tidak ada substansi-substansi yang berdiri sendiri selain yang tertentu itu. Dan ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti.

Berdasarkan hal ini, jika dikatakan bahwa Yang Haq (Allah) adalah wujud mutlak tanpa syarat, maka wujud wajib adalah sama dengan wujud hal-hal yang mungkin, sehingga tidak ada dua wujud yang satu wajib dan yang lain mungkin. Ini adalah pendapat ahli wahdatul wujud (kesatuan wujud), dan ini merupakan pernyataan tegas peniadaan wujud yang wajib yang menciptakan wujud-wujud yang mungkin, serta pernyataan tegas bahwa wujud wajib menerima ketiadaan dan kebaruan sebagaimana kita saksikan dari terjadinya peristiwa-peristiwa baru dan ketiadaannya. Ini, selain merupakan kekafiran yang jelas, juga merupakan kejahilan yang paling buruk. Setiap orang yang mengatakan bahwa Tuhan adalah wujud mutlak, akan mengakibatkan pernyataan-pernyataan seperti ini dan sejenisnya yang intinya adalah peniadaan keberadaan-Nya.

Demikian pula penetapan zat yang terlepas dari semua sifat adalah sesuatu yang dibayangkan oleh pikiran, namun keberadaannya di luar (pikiran) adalah mustahil. Lafaz dzat menunjukkan hal itu, karena dzat pada asalnya adalah bentuk feminin dari dzu, dan asal kata tersebut adalah dzatus shifat, yakni: jiwa yang memiliki sifat-sifat. Maka lafaz dzat maknanya adalah yang memiliki dan mengharuskan adanya sifat-sifat. Ini dari segi lafaz.

Adapun dari segi makna, karena setiap yang ada pasti memiliki hakikat yang ia khususkan dengannya dan ia berbeda dengannya dari yang lainnya. Setiap wujud disebut dzat. Maka semuanya sama dalam penamaan dzat sebagaimana sama dalam penamaan wujud. Maka pasti setiap dari dua dzat memiliki sesuatu yang dikhususkan dengannya dari yang lain, sebagaimana pasti setiap dari dua wujud memiliki sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Jika dibayangkan ada dzat mutlak

yang tidak memiliki kekhususan, maka itu adalah mustahil seperti wujud mutlak yang tidak memiliki kekhususan. Maka pasti setiap dzat dikhususkan dengan apa yang mengkhususkannya, dan itu yang mengkhususkannya adalah apa yang ia disifati dengannya dari kekhususan-kekhususan. Maka dzat yang tidak memiliki hakikat yang ia disifati dengannya adalah mustahil. Pembahasan tentang hal ini dijelaskan secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud adalah: memberi peringatan tentang inti-inti perkataan manusia dalam masalah ini, dan bahwa semua manusia harus mengatakan dengan proposisi darurat ini yang disebutkan oleh ahli itsbat (penetapan), yaitu kemustahilan adanya dua wujud yang salah satunya tidak masuk dalam yang lain dan tidak keluar darinya, tidak terpisah darinya dan tidak berdampingan dengannya, serta kemustahilan adanya wujud yang tidak dapat ditunjuk kepadanya dan tidak ke tempatnya. Orang yang mengingkari proposisi ini akan mengakibatkan salah satu dari dua perkara: baik pengakuan dengan proposisi-proposisi darurat yang ini lebih jelas darinya, atau pengingkaran terhadap kebanyakan proposisi darurat yang bersifat inderawi.

Disebutkan perkataan-perkataan manusia agar jelas perdebatan sebagian mereka dengan sebagian yang lain dalam masalah ini. Maka orang-orang yang menetapkan pemisahan Allah berkata: Dia bersemayam di atas Arasy-Nya, bukan jasad dan bukan sesuatu yang menempati ruang. Maka bersemayam-Nya di atas Arasy-Nya adalah tetap dengan dalil sam'i (nash), dan ketinggian-Nya serta pemisahan-Nya diketahui dengan akal bersama dalil sam'i. Jika Dia bukan sesuatu yang menempati ruang, maka batalah dalil-dalil orang yang menafikan bahwa Dia di atas Arasy, seperti ucapan mereka: apakah Dia lebih besar dari

Arasy, atau lebih kecil, atau sama dengan Arasy? Dan seperti ucapan mereka: jika demikian, maka Dia memiliki ukuran tertentu yang memerlukan yang mengkhususkan, dan semacamnya. Maka ahli itsbat berkata kepada mereka: ini hanya mengharuskan jika Dia adalah jasad yang menempati ruang. Adapun jika Dia di atas Arasy dan bukan jasad yang menempati ruang, maka tidak mengharuskan sesuatu dari konsekuensi-konsekuensi ini.

Pada saat itu, orang yang menafikan ketinggian berada di antara dua perkara: jika mereka menyerahkan bahwa Dia di atas Arasy dengan bahwa Dia bukan jasad dan tidak menempati ruang, maka batallah setiap dalil mereka untuk menafikan ketinggian-Nya di atas Arasy-Nya. Karena mereka hanya membangun itu atas dasar bahwa ketinggian-Nya di atas Arasy mengharuskan Dia menjadi jasad yang menempati ruang, dan konsekuensinya tidak ada, maka yang mengharuskannya juga tidak ada. Jika keterkaitan tidak terbukti, maka tidak ada dalil bagi mereka untuk menafikan, dan tidak tersisa bagi nash-nash yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah yang menetapkan ketinggian-Nya di atas alam sesuatu yang menentanginya. Dan inilah yang dimaksud.

Jika mereka berkata: ketika kalian mengatakan: di atas Arasy, maka harus Dia menempati ruang atau substansi yang tersendiri, dan penetapan ketinggian di atas Arasy dengan penafian menempati ruang adalah diketahui kerusakannya secara pasti. Dikatakan kepada mereka: tidak diragukan bahwa pendapat ini lebih dekat kepada yang masuk akal daripada penetapan wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya. Karena jika kita kemukakan kepada akal para berakal perkataan dua orang yang berkata: salah satunya berkata dengan adanya wujud di luar yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, dan yang lain berkata

dengan adanya wujud di luar alam dan bukan jasad, maka pendapat pertama lebih jauh dari yang masuk akal dan fitrah serta keniscayaan untuk yang pertama lebih besar pengingkarannya. Jika hukum fitrah dan keniscayaan ini diterima, maka harus batalnya yang pertama. Jika tidak diterima, maka tidak boleh mereka mengingkari pendapat kedua. Dalam kedua hal tidak tersisa bagi mereka hujjah bahwa Dia bukan di luar alam, dan inilah yang dimaksud.

Ini adalah penegasan yang tidak ada cara bagi mereka mengenainya, yang menjelaskan kontradiksi prinsip-prinsip mereka dan bahwa mereka menerima hukum fitrah dan menolaknya dengan kesewenang-wenangan dan pengaturan semau sendiri. Bahkan mereka menolak dari hukum-hukum fitrah dan keniscayaan yang lebih kuat, lebih jelas, dan lebih jelas bagi akal daripada yang mereka terima.

Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan bahwa Dia terpisah dari alam dan di luarnya. Mereka hanya menafikan itu karena mengharuskan Dia menempati ruang: baik jasad atau substansi tersendiri. Itu karena jika yang berhadapan dengan sisi Arasy ini bukan yang berhadapan dengan sisi ini, maka Dia terbagi dan merupakan jasad. Jika bukan yang lain, maka dalam kecilan seperti substansi atom, dan ini tidak dikatakan oleh orang yang berakal.

Jika kelompok dari ahli itsbat berkata kepada mereka: mungkin Dia di atas Arasy dan tidak menerima penetapan berhadapan ini dan tidak penafiannya, karena itu hanya jika Dia menempati ruang. Jika Dia tidak menempati ruang, mungkin Dia di atas alam dan tidak disifati dengan penetapan itu dan tidak penafiannya. Mereka berkata: penetapan ketinggian dengan tidak

adanya berhadapan dan sejajar tidak masuk akal atau diketahui kerusakannya.

Dikatakan kepada mereka: penetapan wujud dengan tidak adanya pemisahan dan berdampingan serta masuk dan keluar lebih jauh dari akal dan lebih jelas kerusakan dalam yang masuk akal. Setiap orang yang berakal yang sehat fitrahnya jika dikemukakan kepadanya wujud yang ada di luar alam yang tidak berdampingan dengan alam, dan wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, maka penolakan fitrahnya terhadap yang kedua lebih besar. Jika dibayangkan bahwa fitrahnya menerima yang kedua, maka penerimaannya terhadap yang pertama lebih besar.

Pada saat itu, apa yang disebutkan oleh orang yang menafikan tentang kemungkinan adanya wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya: baik itu diterima atau tidak. Jika tidak diterima, maka batallah asal pendapat mereka. Jika diterima, maka segala yang menunjukkan itu, dalilahnya terhadap kemungkinan adanya wujud di luar alam yang bukan menempati ruang lebih kuat dan lebih jelas. Karena jika terbukti bahwa ini mungkin dalam akal, maka itu lebih utama dengan kemungkinan. Jika itu mungkin, maka tidak ada yang mereka sebutkan dari dalil-dalil untuk menafikan menempati ruang yang menafikan ketinggian-Nya di atas alam dan ketinggian-Nya di atas Arasy-Nya. Maka tidak ada dalil bagi mereka untuk menafikan itu, dan inilah yang dimaksud.

Jika batallah apa yang mereka nafikan dengannya itu, maka diketahui bahwa dalil-dalil sam'i menunjukkan itu baik dalilah yang pasti atau yang zhahir. Dalil-dalil zhahir yang tidak ada penentangannya tidak boleh dipalingkan dari zhahirnya, apalagi jika

dikatakan: bahwa ketinggian dan pemisahan diketahui dengan fitrah, keniscayaan, dan dalil-dalil akal nazhari sebagaimana dijelaskan secara luas di tempatnya.

Yang menjelaskan ini adalah bahwa orang yang menafikan jika menetapkan wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, mereka tidak menetapkan secara darurat - baik keberadaannya maupun kemungkinan keberadaannya - bahkan keduanya mereka tetapkan dengan nazhar. Berbeda dengan ahli itsbat, karena mereka berkata: kemustahilan ini diketahui secara darurat. Bahkan mereka berkata: ketinggian Sang Pencipta juga diketahui dengan fitrah yang difitrahkan manusia atasnya yang merupakan dari ilmu-ilmu darurat yang paling kuat. Karena apa yang difitrahkan manusia atasnya dari pengetahuan-pengetahuan lebih kuat daripada mereka terpaksa kepadanya dari pengetahuan-pengetahuan yang mereka tidak terpaksa kepadanya kecuali setelah membayangkan dua sisinya, atau setelah jenis perenungan. Darurat kadang ditafsirkan dengan apa yang mengharuskan diri makhluk secara mengharuskan yang tidak mungkin ia berpisah darinya, dan kadang ditafsirkan dengan apa yang terjadi bagi hamba tanpa usaha dan pilihannya.

Yang dimaksud adalah bahwa pendapat tentang adanya wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak ada seorang pun dari orang yang berakal yang mengatakan bahwa itu diketahui secara darurat. Demikian juga seluruh konsekuensi pendapat ini seperti Dia bukan jasad dan tidak menempati ruang dan semacamnya, tidak ada seorang pun dari orang yang berakal yang berkata: bahwa penafian ini diketahui secara darurat. Bahkan kebanyakan yang diklaim dalam itu adalah dari ilmu-ilmu nazhari. Ilmu-ilmu nazhari harus berakhir pada premis-premis darurat, jika

tidak akan mengharuskan perputaran sebelumnya dan rangkaian dalam apa yang memiliki permulaan yang baru. Keduanya diketahui kerusakannya secara darurat dan disepakati kerusakannya di antara orang-orang yang berakal.

Jika demikian, maka tidak ada premis darurat yang dibangun atasnya kemungkinan atau penetapan wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, kecuali peniadaan kesimpulan ini lebih kuat dalam akal daripada premis itu. Kepastian bahwa ia darurat lebih kuat daripada kepastian bahwa premis dalil yang menentang adalah darurat.

Yang menjelaskan itu adalah bahwa penentang paling tinggi berkata: seandainya Dia di luar alam, maka Dia jasad atau menempati ruang, dan itu tidak ada, maka Dia tidak di luar alam. Dalil yang mereka nafikan dengannya itu: premis-premisnya di dalamnya dari kesamaran dan kerancuan yang tidak tersembunyi bagi yang melihat dalam itu. Karena apa yang ada di dalamnya dari kesamaran dan kerancuan, banyak orang berprasangka baik terhadapnya. Prasangka baik mereka terhadapnya bersandar pada taklid kepada yang mengatakannya, bukan pada kepastian akal mereka terhadapnya. Mereka melarang orang awam dari taklid kepada para Rasul dalam apa yang mereka kabarkan dari sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi dengan anggapan mereka bahwa akal menentangnya, dengan kepastian bahwa para Rasul tidak mengatakan kecuali kebenaran. Mereka taklid kepada pemimpin-pemimpin mereka dalam menentang itu dengan premis-premis yang mereka anggap aqliyat, padahal para pengikut mereka tidak yakin dengan akal mereka terhadapnya, tetapi mereka taklid kepada pemimpin-pemimpin mereka di dalamnya.

Karena itu, Anda mendapati mereka jika mereka melakukan tahqiq perkara di dalamnya dan didebat di dalamnya serta dijelaskan kepada mereka dasar pencegahan di dalamnya, mereka berlandung kepada kejahilan yang jelas. Baik mereka mengalihkan jawaban kepada yang telah mati dan tidak ada - dan ia pada saat tahqiq lebih dalam daripada mereka dalam keraguan dan kegoncangan - atau mereka keluar dari apa yang wajib dalam perdebatan dan pertengkaran kepada keadaan orang yang zalim dan orang-orang yang bodoh. Atau mereka membayangkan bahwa ini adalah kekafiran yang menentang agama. Padahal mereka dalam perkataan mereka telah menentang Kitab dan Rasul, mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, dan mengatakan apa yang tidak dikatakan oleh seorang pun dari para Sahabat, Tabi'in, dan tidak pula yang lain dari para imam kaum Muslim.

Yang menjelaskan perkara dalam itu adalah bahwa orang yang menafikan tidak memiliki satu dalil yang mereka sepakati atas premis-premisnya. Bahkan setiap kelompok mencela dalil yang lain. Kaum filosof mencela dalil Mu'tazilah untuk menafikan sifat-sifat, bahkan menafikan jasad dan menempati ruang dan semacamnya, karena dalil Mu'tazilah dibangun atas bahwa yang qadim tidak menjadi tempat bagi sifat-sifat dan gerakan-gerakan, maka tidak menjadi jasad dan tidak menempati ruang, karena sifat-sifat adalah aksiden. Mereka beristidlal atas kebaruan jasad dengan kebaruan aksiden dan gerakan, dan bahwa jasad tidak lepas darinya, dan apa yang tidak lepas dari yang baru adalah baru.

Bahkan Asyari sendiri menyebutkan dalam risalahnya kepada penduduk perbatasan: bahwa dalil ini yang mereka jadikan istidlal atasnya tentang kebaruan alam - yaitu istidlal atas kebaruan jasad dengan kebaruan aksidennya - adalah dalil yang

diharamkan dalam syariat-syariat para Nabi, tidak dijadikan istidlal dengannya oleh seorang pun dari para Rasul dan pengikut mereka. Ia menyebutkan dalam karya lain untuknya penjelasan ketidakmampuan Mu'tazilah untuk menegakkan dalil untuk menafikan bahwa Dia jasad. Abu Hamid Al-Ghazali dan yang lain dari para imam nazhar menjelaskan kerusakan jalan kaum filosof yang mereka nafikan dengannya sifat-sifat, dan menjelaskan ketidakmampuan mereka untuk menegakkan dalil untuk menafikan bahwa Dia jasad, bahkan ketidakmampuan mereka untuk menegakkan dalil tentang tauhid, dan bahwa tidak mungkin menafikan jasad kecuali dengan jalan pertama yang merupakan jalan Mu'tazilah yang disebutkan di dalamnya oleh Asyari apa yang disebutkan.

Jika setiap dari orang-orang cerdas nazhari dan orang-orang utama mereka mencela premis-premis dalil kelompok yang lain yang diklaim bahwa dibangun atasnya penafian, maka dalam ini ada dalil bahwa premis-premis itu bukan darurat. Karena hal-hal darurat tidak mungkin dicela di dalamnya. Jika dikatakan: bahwa mereka mencela premis-premis darurat ini. Dikatakan: jika Anda membolehkan atas para imam orang yang menafikan bahwa mereka mencela dengan batil premis-premis darurat, maka yang dijadikan istidlal dengannya oleh ahli itsbat lebih utama dan lebih pantas.

Telah dijelaskan secara luas di tempat lain pembahasan tentang dalil-dalil orang yang menafikan dan premis-premis dalil-dalil itu secara terperinci sehingga jelas bagi setiap yang berakal keluarnya pemiliknya dari jalan yang lurus, dan bahwa mereka adalah kaum yang bersofistik dalam aqliyat dan berlaku seperti Qarmatiyyah dalam sam'iyat. Tidak bersama mereka untuk

penafian mereka tidak akal, tidak sam', tidak pendapat yang tepat, dan tidak syariat. Bahkan bersama mereka syubhat yang disangka oleh yang merenungkannya sebagai yang jelas, **seperti fatamorgana di padang pasir yang disangka oleh orang yang dahaga sebagai air, hingga ketika ia datang kepadanya, ia tidak mendapatinya sesuatu pun, dan ia mendapati Allah di sisinya, lalu Allah memberikan perhitungan kepadanya dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya** (An-Nur: 39).

Karena itu menguasai mereka kebingungan, keraguan, kesangsian, dan kegoncangan. Syubhat-syubhat itu telah menjadi di sisi mereka premis-premis yang diserahkan yang mereka sangka sebagai aqliyat atau burhaniyat, padahal ia hanya yang diserahkan karena apa yang ada di dalamnya dari kesamaan dan kerancuan. Maka Anda tidak mendapati bagi mereka premis kecuali di dalamnya lafaz-lafaz yang rancu di dalamnya dari ketidakjelasan dan kerancuan yang menyesatkan dengannya siapa yang tersesat dari manusia. Bagaimana kesimpulan yang ditetapkan dengan premis-premis seperti ini menolak proposisi-proposisi darurat itu?

Ini yang telah diperingatkan tentangnya dalam masalah ini: semakin dalam orang yang melihat di dalamnya dan dalam apa yang dibicarakan oleh ahli penafian di dalamnya, ia bertambah wawasan dan pengetahuan dengan apa yang ada di dalamnya. Karena tidak terbayangkan bahwa penafian dibangun atas premis-premis darurat yang menyamai dalam kepastian akal dengannya premis-premis ahli itsbat yang yakin dengan kerusakan kesimpulan mereka, yaitu ucapan mereka: bahwa Dia ada yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, dengan kepastian yang tidak menyamai di dalamnya kepastian akal dengan premis-premis

yang dibangun atasnya kesimpulan yang tetap ini. Mustahil bahwa hilang kepastian akal darurat itu dengan kesimpulan premis-premis yang tidak seperti ini dalam kepastian.

Ini adalah pembahasan sebelum melihat dalam premis-premis itu yang menentang kepastian ini, apakah ia benar atau rusak. Yang dimaksud di sini hanyalah bahwa tidak layak untuk perdebatan dan tidak diterima dalam perdebatan bahwa ditentang kepastian ini yang sudah tetap dalam fitrah dengan apa yang diklaim dari dalil-dalil nazhari. Masalah ini cukup dalam menolaknya, meskipun tidak terbongkar syubhat-syubhatnya, sebagaimana cukup dalam menolak orang yang bersofistik bahwa dikatakan: hanyasanya yang Anda nafikan adalah proposisi-proposisi darurat, maka tidak diterima penafiannya dengan apa yang disebutkan dari syubhat-syubhat nazhari.

Adapun jawaban kedua yang terperinci adalah penjelasan kerusakan hujjah-hujjah orang yang menafikan tentang kemungkinan apa yang mereka klaim. Ahli itsbat berkata: apa yang Anda sebutkan dari hujjah-hujjah untuk menetapkan wujud yang tidak di dalam alam dan tidak di luarnya adalah hujjah-hujjah sofististik. Adapun kemanusiaan yang bersama di antara manusia dan semacamnya dari hal-hal universal, maka ini tidak dikatakan bahwa ia ada di luar pikiran tidak di dalam alam dan tidak di luarnya. Karena ia adalah perkara-perkara yang tetap dalam pikiran dan pembayangan. Jika dikatakan bahwa ia ada di luar (pikiran), maka harus ia menjadi zat yang berdiri sendiri atau sifat yang berdiri dengan zat. Tidak diragukan bahwa ia tidak ada di luar (pikiran) secara universal mutlak dengan syarat apa yang dipahami dengan syarat keumuman. Ia hanya ada di luar (pikiran) secara tertentu dan tersendiri.

Maka perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya penelitian mengeluarkan dari yang mahsus (terindra) sesuatu yang makul (dapat dipikirkan): jika dia maksudkan dengan itu bahwa ia adalah makul yang tetap dalam akal, maka apa yang tetap dalam akal bukanlah wujud di luar secara pasti. Dan jika dia maksudkan bahwa dalam mahsus yang wujud di luar itu terdapat sesuatu yang makul yang tidak ada dalam pikiran, maka ini batil; karena tidak ada pada manusia tertentu kecuali apa yang tertentu yaitu manusia tertentu ini - jasad, ruh, dan sifat-sifatnya - dan semua ini adalah perkara tertentu; terbatas dan terpersonifikasi, bukan kulliy (universal) dan bukan mutlak.

Dan apa yang dia sebutkan bersama penetapan dua hal yang terpisah - akal-akal dan jiwa-jiwa - tidak di dalam dunia dan tidak di luarnya, bukanlah hujjah, bahkan mereka terbantahkan dengan hujjah ini dan yang lainnya sebagaimana dibantah dengan itu orang-orang yang seperti mereka; terlebih lagi perkataan mereka dengan itu lebih jelas kerusakannya dan lebih lemah hujjahnya daripada perkataan penafian sifat-sifat dan ketinggian, maka bagaimana mungkin beristidlal (beralasan) pada perkataan dengan apa yang lebih lemah darinya dan lebih jauh dari kebenaran, padahal telah diketahui bahwa umumnya orang-orang berakal dari ahlul milal (ahli agama) dan selain mereka menolak ini atas mereka.

Adapun perkataannya: Bahwa mereka tidak mengatakan dengan itu sesuatu yang diketahui kerusakannya secara darurat; maka bukan seperti itu; bahkan orang-orang yang menetapkan yang berkata: Sesungguhnya dua wujud pasti keduanya terpisah atau saling berdampingan, mereka berkata: Sesungguhnya apa yang didakwakan oleh orang-orang ini yang menyelisihi ini adalah

diketahui kerusakannya secara darurat. Bahkan para imam "ahli kalam" yang menafikan ketinggian mendakwakan ilmu dari: bahwa yang mumkin (mungkin) itu adalah jasad atau berdiri pada jasad, dan sesungguhnya yang ditetapkan oleh para filosof ini dari wujud-wujud mumkin yang bukan jasad dan bukan arad yang berdiri pada jasad: seperti akal, jiwa, haiula (materi), dan bentuk yang mereka dakwakan sebagai jauhar-jauhar akliyah yang wujud di luar pikiran yang bukan jasad dan bukan arad bagi jasad.

Maka sesungguhnya para imam "ahli nadzar" berkata: Sesungguhnya kerusakan ini diketahui secara darurat. Sebagaimana disebutkan itu oleh Abul Ma'ali Al-Juwaini dan yang seperti dia dari para imam nadzar dan kalam. Dan barangsiapa tidak mendapat petunjuk untuk ini seperti Asy-Syahrastani, Ar-Razi, Al-Amidi dan yang seperti mereka, maka mereka bermunadzarah (berdebat) dengan para filosof dengan perdebatan yang lemah dan tidak menetapkan kerusakan prinsip-prinsip mereka sebagaimana dijelaskan itu oleh para imam nadzar yang lebih mulia dari mereka, dan orang-orang ini menyerahkan kepada para filosof perdebatan yang lemah dan tidak menjelaskan kerusakan prinsip-prinsip mereka; kepada mukadimah-mukadimah yang batil yang membuat mereka tergelincir dari beberapa kebenaran, berbeda dengan para imam ahli nadzar seperti Al-Qadi Abu Bakar, Abul Ma'ali Al-Juwaini, Abu Hamid Al-Ghazali, Abul Husain Al-Bashri, Abu Abdullah bin Al-Haisam Al-Karrami, dan Abul Wafa Ali bin Aqil.

Dan sebelum mereka: seperti Abu Ali Al-Jubba'i dan anaknya Abu Hasyim, Abul Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Hasan bin Yahya An-Naubakhti. Dan sebelum mereka: seperti Abu Abdullah Muhammad bin Karram, Ibnu Kullab, Ja'far bin Mubasysyir, Ja'far bin Harb, Abu Ishaq An-Nadzam, Abul Hudzail Al-Allaf, Amr bin

Bahr Al-Jahidz; Hisyam Al-Jawaliki, Hisyam bin Al-Hakam, Husain bin Muhammad An-Najjar, Dirar bin Amr Al-Kufi, Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts, Hafsh Al-Fard dan selain mereka yang tidak dihitung kecuali oleh Allah dari para imam ahli nadzar dan kalam; maka sesungguhnya perdebatan mereka terhadap para filosof lebih baik daripada perdebatan orang-orang itu.

Dan mereka dan yang lainnya tidak menyerahkan kepada para filosof kemungkinan wujud mungkin yang tidak jasad dan tidak berdiri pada jasad. Bahkan telah ditegaskan oleh para imam mereka bahwa batalnya "pembagian ketiga" ini diketahui secara darurat, bahkan telah dijelaskan oleh Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab, imam Ash-Shifatiyyah: seperti Abul Abbas Al-Qalanisi, Abul Hasan Al-Asy'ari, Abu Abdullah bin Mujahid dan yang lainnya, tentang terbatasnya wujud-wujud pada yang terpisah dan yang berdampingan dan bahwa perkataan orang yang menetapkan wujud yang tidak terpisah dan tidak berdampingan adalah diketahui kerusakannya secara darurat, seperti apa yang dijelaskan oleh orang-orang itu tentang terbatasnya yang mungkin pada jasad-jasad dan arad-aradnya, bahkan lebih.

Dan kelompok-kelompok dari para nadzir berkata; tidak ada wujud kecuali jasad atau berdiri pada jasad - jika ditafsirkan jasad dengan makna istilahi; bukan kebahasaan sebagaimana yang menetap dalam fitrah orang awam. Dan ini adalah perkataan banyak dari para filosof atau kebanyakan mereka, demikian juga para imam besar seperti Imam Ahmad dalam radnya (bantahannya) kepada Al-Jahmiyyah, Abdul Aziz Al-Makki dalam radnya kepada Al-Jahmiyyah dan yang lainnya, mereka menjelaskan bahwa apa yang didakwakan oleh para penafi dari penetapan pembagian ketiga yang tidak terpisah dan tidak

berdampingan adalah diketahui kerusakannya dengan sharih (jelas) akal dan bahwa ini termasuk dari qadlāya (proposisi) yang jelas yang diketahui oleh orang-orang berakal dengan akal mereka, dan penetapan lafadz jasad dan penafiannya adalah bid'ah yang tidak dibicarakan oleh seorang pun dari salaf dan para imam; sebagaimana mereka tidak menetapkan lafadz tahayuz (berada di ruang) dan tidak menafikannya, tidak lafadz jihat (arah) dan tidak menafikannya, tetapi mereka menetapkan sifat-sifat yang datang dengan Kitab dan Sunnah dan menafikan penyerupaan dengan makhluk.

Dan barangsiapa melihat dalam perkataan manusia dalam bab ini akan mendapati umumnya orang yang terkenal dengan akal dan ilmu menegaskan bahwa penetapan wujud wujud yang tidak berdampingan dengan yang lain dan tidak terpisah dan yang seperti itu adalah diketahui (kerusakannya atau kebatilannya) dengan sharih akal dan daruratnya.

Adapun hujjah yang ketiga, yaitu perkataannya: Sesungguhnya akal membagi yang diketahui kepada yang terpisah, yang berdampingan, dan yang tidak terpisah dan tidak berdampingan serta yang sepertinya. Maka dikatakan kepadanya: Pembagian yang diketahui kepada wajib dan mungkin dan yang tidak wajib dan tidak mungkin, dan kepada qadim (azali) dan hadits (baru) dan yang tidak qadim dan tidak hadits, dan kepada yang berdiri dengan dirinya dan yang berdiri dengan yang lainnya dan yang tidak berdiri dengan dirinya dan tidak dengan yang lainnya dan yang seperti itu dari taqdīrat-taqdīrat (perkiraan-perkiraan) pikiran.

Dan diketahui bahwa seperti itu tidak menunjukkan atas kemungkinan itu di luar, maka bukan setiap apa yang diperkirakan

oleh pikiran dari pembagian-pembagian dan perkiraan-perkiraan dalam pikiran menjadi mungkin atau wujud dalam wujud-wujud konkret, bahkan pikiran membagi apa yang terlintas baginya kepada wajib, mustahil dan mungkin, dan kepada wujud dan ma'dum (tidak ada); maka pikiran memperkirakan setiap apa yang terlintas di benak, dan diketahui bahwa dalam itu ada dari perkara-perkara mustahil apa yang tidak dibolehkan wujudnya di luar pikiran.

Adapun perkataannya: Sesungguhnya pembagian kepada yang terpisah dan yang berdampingan tidak diketahui kerusakannya sebagaimana tidak diketahui kerusakan bahwa satu adalah setengah dari dua. Maka kami katakan: Sesungguhnya qadlāya-qadlāya daruriyyah bukan dari syaratnya bahwa mufradat-mufradat (unsur-unsurnya) jelas bagi setiap orang; bahkan syaratnya bahwa mufradat-mufradat jika dipahami, akal memutuskan dengannya, dan pemahaman satu adalah setengah dua itu jelas bagi setiap orang; maka karena itu tashdiq (pembenaran) yang mengikutinya lebih jelas dari yang lainnya, dan karena itu ini tidak ada dalam akal seperti kejelasan bahwa lima puluh lima seperempat dan seperdelapan: setengah dari seratus sepuluh setengah dan seperempat, dan keduanya daruri.

Dan yang seperti ini banyak, dan makna yang terpisah dan yang berdampingan tidak jelas secara langsung karena lafadz di dalamnya terdapat ijmal (keumuman) sebagaimana telah disebutkan, tetapi jika dijelaskan maknanya kepada ahli akal, mereka memutuskan dengan penafian "pembagian ketiga" sebagaimana makna qadim dan hadits, wajib dan mungkin, jauhar dan arad dan yang seperti itu; ketika tidak jelas dengan sendirinya bagi umumnya orang-orang berakal, mereka tidak memutuskan

dengan terbatasnya wujud pada dua pembagian ini; maka jika dijelaskan kepada mereka maknanya, mereka memutuskan dengan itu.

Maka jika dikatakan kepada orang-orang berakal: Dua wujud yang berdiri dengan diri mereka sendiri, tidak mungkin yang ini di luar dari yang lain terpisah darinya dan tidak di dalamnya, tidak jauh dan tidak dekat darinya, tidak jauh darinya, tidak di atasnya dan tidak di bawahnya, tidak di kanannya dan tidak di kirinya, tidak di depannya dan tidak di belakangnya, tidak dibayangkan bahwa salah satunya menunjuk kepada yang lain, tidak pergi kepadanya, tidak dekat darinya dan tidak jauh darinya, tidak bergerak kepadanya dan tidak darinya, tidak menghadap kepadanya dan tidak berpaling darinya, tidak berhijab darinya dan tidak tajalli (menampakkan diri) kepadanya, tidak tampak bagi matanya dan tidak tersembunyi darinya. Dan yang seperti ini dari makna-makna yang dikatakan oleh para penafi, orang-orang berakal mengetahui secara darurat mustahilnya wujud seperti kedua ini.

Adapun perkataan pembantah: Sesungguhnya ini hanya dapat dipahami pada apa yang jasad dan mutahayyiz (berada di ruang), maka jika diperkirakan apa yang bukan jasad dan bukan mutahayyiz maka kosong dari dua pembagian ini dan pembagian tidak terbatas pada salah satunya. Maka dikatakan: Pertama, lafadz "jasad", "hayyiz" (ruang), "jihāt" (arah) adalah lafadz-lafadz yang di dalamnya terdapat ijmāl dan ibhām (ketidakjelasan) dan ia adalah lafadz-lafadz "istilahiah" dan mungkin dimaksudkan dengannya makna-makna yang beragam, dan tidak datang Kitab dan Sunnah dalam lafadz-lafadz ini tidak dengan penafian dan tidak dengan penetapan, dan tidak datang dari seorang pun dari salaf umat dan para imamnya di dalamnya penafian dan tidak

penetapan sama sekali; maka muaradhah (perlawanan) dengannya bukan muaradhah dengan dalil syar'i; tidak dari kitab, tidak dari sunnah dan tidak ijma'; bahkan tidak atsar tidak dari sahabat atau tabi'in dan tidak imam dari kaum muslimin, bahkan para imam besar mengingkari atas orang-orang yang berbicara dengannya dan menjadikan mereka dari ahli kalam yang batil yang bid'ah; dan mereka berkata tentang mereka dengan perkataan-perkataan keras yang dikenal dari para imam; seperti perkataan Asy-Syafi'i rahimahullah, *"Hukumku terhadap ahli kalam: bahwa mereka dipukul dengan pelepah dan sandal dan diarak dalam suku-suku dan kabilah-kabilah; dan dikatakan ini adalah balasan bagi orang yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan menghadap kepada kalam."*

Dan secara keseluruhan, diketahui bahwa lafadz-lafadz itu "dua jenis": lafadz yang datang dalam Kitab dan Sunnah atau ijma'; maka lafadz ini wajib berkata dengan ketentuannya baik kita memahami maknanya atau tidak memahaminya; karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak berkata kecuali yang haq dan umat tidak bersepakat atas kesesatan. Dan yang kedua: lafadz yang tidak datang dengannya dalil syar'i seperti lafadz-lafadz ini yang diperdebatkan di dalamnya oleh ahli kalam dan filsafat, yang ini berkata: Dia mutahayyiz. Dan yang ini berkata: Bukan mutahayyiz, dan yang ini berkata: Dia di jihat. Dan yang ini berkata: Bukan dia di jihat. Dan yang ini berkata: Dia jasad atau jauhar. Dan yang ini berkata: Bukan jasad dan bukan jauhar. Maka lafadz-lafadz ini tidak wajib atas seseorang untuk berkata di dalamnya dengan penafian dan tidak penetapan sampai dia meminta penjelasan dari pembicara dengan itu, maka jika dia menjelaskan bahwa dia menetapkan yang haq, dia menetapkannya, dan jika dia

menetapkan yang batil, dia menolaknya, dan jika dia menafikan yang batil, dia menafikannya, dan jika dia menafikan yang haq, dia tidak menafikannya, dan banyak dari mereka menggabungkan dalam nama-nama ini antara yang haq dan yang batil: dalam penafian dan penetapan.

Maka barangsiapa berkata: Sesungguhnya Dia di jihat dan dimaksudkan dengan itu bahwa Dia di dalam terkurung dalam sesuatu dari makhluk - apa pun itu - tidak diserahkan kepadanya penetapan ini dan ini adalah perkataan Al-Hululiyah (golongan hulul/inkarnasi). Dan jika dia berkata: Sesungguhnya Dia terpisah dari makhluk-makhluk di atas mereka, tidak dibantah dalam penetapan ini; bahkan ini adalah lawan dari perkataan Al-Hululiyah. Dan barangsiapa berkata: Bukan di jihat, maka jika dia maksudkan bahwa Dia tidak terpisah dari dunia dan tidak di atasnya, tidak diserahkan kepadanya penafian ini.

Dan demikian lafadz mutahayyiz dimaksudkan dengannya apa yang dikelilingi oleh sesuatu yang wujud seperti firman-Nya **{atau bergabung kepada satu kelompok}** (Al-Anfal: 16) dan dimaksudkan dengannya apa yang terpisah dari yang lainnya dan terpisah darinya. Maka barangsiapa berkata: Sesungguhnya Allah mutahayyiz dengan makna yang pertama, tidak diserahkan kepadanya, dan barangsiapa maksudkan bahwa Dia terpisah dari makhluk-makhluk, diserahkan kepadanya makna meskipun tidak melepaskan lafadz.

Jika telah jelas ini: Maka jika berkata orang yang berkata ini: Pembagian ini diketahui secara darurat, maka dikatakan kepadanya: Ini hanya dapat dipahami dalam mutahayyiz atau yang memiliki jihat, dan ini bukan qadhi (pembatal) dalam apa yang diketahui secara darurat, bahkan dia berkata: Apakah ini lazim atau

tidak lazim. Maka jika tidak lazim, batal pertanyaan, dan jika lazim, maka lazim daruri adalah haq; maka sesungguhnya qadlaya-qadlaya daruriyyah jika mustalizimah (mengharuskan) untuk perkara-perkara, menunjukkan itu atas kebenaran lawazim (konsekuensi) itu dan tidak ada istidlal atas kebatilannya dengan penafian lawazim itu; karena penafiannya nazhari dan nazhari tidak membatalkan daruri.

Dan perkataannya: Jika diperkirakan wujud yang bukan mutahayyiz dan bukan di jihat sahih di dalamnya pembagian ini, maka dikatakan kepadanya: Tetapnya atas taqdiraat (perkiraan) ini tidak mengharuskan tetapnya dalam nafsul amr (kenyataan) kecuali jika taqdiraat itu tetap dalam nafsul amr, dan pembagian ini menafikan tetapnya taqdiraat ini dalam nafsul amr, dan jika pembagian itu diketahui secara darurat maka dari lawazim itu penafian taqdiraat ini, maka tidak diterima penetapan taqdiraat ini dengan nadzar; karena itu mengandung pembatalan daruri dengan nazhari.

Dan jika tidak ada jalan untuk penetapan taqdiraat ini, tidak merusak kerusakan pembagian dengan taqdiraat tetapnya; karena itu mengandung kerusakan pembagian dengan taqdiraat tetapnya apa yang tidak tetap dan tidak mungkin menetapkannya. Dan juga jika diperkirakan bahwa penetapan taqdiraat ini mumkin, maka ini dari bab muaradhah (perlawanan); bukan dari bab mencegah sesuatu dari mukadimah-mukadimah, dan muaradhah memerlukan iqamah dalil secara langsung dan nanti kita akan berbicara tentang itu.

Dan jika berkata pembantah: Aku mencegah kebenaran pembagian dan aku menjadikan ini sandaran pencegahanku, tidak sahih; karena dikatakan: Pencegahan apakah mukadimah yang

tidak didalalkan atasnya, dan mustadil (yang berdalil) telah menjelaskan kebenaran pembagian dengan darurat maka tidak sah pencegahannya, tetapi jika dia menetapkan kemungkinan wujud wujud yang tidak di dalam dunia dan tidak di luarnya, maka ini adalah istidlal atas naqid (lawan) perkataan munazi' (lawan debat), dan pada saat itu menjadi ghashib (perampas) kedudukan istidlal; maka sesungguhnya ghashb adalah mencegah mukadimah dengan penetapan naqid yang dituntut.

Dan hakikatnya bahwa dia berkata: Jika sah dalil mustadil, maka rusak madzhab-ku, dan madzhab-ku tidak rusak karena ini dan itu; maka ini ghashb kedudukan istidlal maka tidak diterima. Dan demikian ini: Jika dia mencegah pembagian dengan penetapan taqdiraat ini; maka taqdiraat ini adalah madzhabnya. Karena dia mendakwakan wujud wujud yang tidak menerima pembagian ini dan ini adalah tempat niza' (perselisihan). Maka jika dia beristidlal atas kemungkinannya, maka menjadi ghashib maka tidak diterima darinya, maka jelas bahwa dalalah (penunjukan) itu sempurna.

Dan menjadi i'tiradh (bantahan) ini seperti jika dikatakan: Jika diperkirakan wujud yang bukan qadim dan bukan hadits, tidak sah pembagian wujud kepada hadits dan qadim; dan jika diperkirakan wujud yang bukan wajib dan bukan mumkin, tidak qaimun (berdiri) dengan dirinya dan tidak qaimun dengan yang lainnya, tidak sah pembagian wujud kepada wajib dan mumkin dan qaimun dengan dirinya dan qaimun dengan yang lainnya, dan diketahui bahwa pembagian yang diketahui secara darurat tidak rusak dengan perkiraan naqidnya atau apa yang mustalizim naqidnya, dan sesungguhnya rusak pembagian dengan tetapnya apa yang menyelisihinya, maka jika yang munaqid (berlawanan)

tidak diketahui kecuali dengan nadzar, tidak sah jika menjadi munaqid, maka diketahui bahwa ini dari bab mu'aradhah daruri dengan nazhari maka tidak maqbul (diterima) dan tidak menjadi haq.

Kemudian manusia memiliki empat jawaban dalam masalah ini:

Pendapat orang yang mengatakan: pembagian ini dapat diterima secara mutlak - dan saya tidak membicarakan tentang penetapan atau penafian dari perkiraan ini; karena hal itu akan mencederai hal-hal yang bersifat darurat (pasti) dengan hal-hal yang bersifat teoretis dan itu tidak dapat diterima, seperti hujah-hujah kaum sofis. Maka apa yang kita ketahui secara pasti dan dibantah oleh sebagian orang dengan penalaran dan perdebatan, kita tidak wajib menjawab bantahan itu dengan jawaban terperinci yang menjelaskan penyelesaiannya, melainkan cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa bantahan itu rusak karena bertentangan dengan hal yang pasti, dan apa yang bertentangan dengannya adalah rusak - dan ini adalah jawaban banyak kalangan dari ahli hadits, ahli fikih, ahli kalam, dan lainnya terhadap hal seperti ini. Mereka ini mengatakan: saya tidak mengatakan bahwa Dia terbatas atau tidak terbatas; tidak berada di arah tertentu atau tidak di arah tertentu, tetapi saya tahu bahwa Dia terpisah dari alam semesta dan mustahil bagi-Nya untuk tidak terpisah dan tidak menyatu.

Dan ini seperti ucapan seorang Qaramithah Bathiniyah: saya tidak mengatakan bahwa Dia ada atau tiada, mengetahui atau bodoh, berkuasa atau lemah; karena itu adalah sifat-sifat benda. Karena benda terbagi menjadi hidup dan mati, mengetahui dan bodoh, berkuasa dan lemah, ada dan tiada, maka jika kita mengira

sesuatu yang bukan benda, ia tidak akan mengetahui dan tidak bodoh, tidak berkuasa dan tidak lemah, tidak hidup dan tidak mati. Ucapan Qaramitah ini sama seperti ucapan para Jahmiyyah ini; bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya. Pendapat Jahm dan kaum Qaramitah adalah dari jenis yang sama; sebagaimana dinukil dari kedua kelompok oleh para pengarang buku-buku tentang mazhab-mazhab, dan mereka mengatakan: tidak dikatakan bahwa Dia adalah sesuatu atau bukan sesuatu. Maka barangsiapa menafikan dari-Nya hal-hal yang berlawanan ini yang pasti salah satunya harus ada pada yang wujud, dapat membungkam kaum Qaramitah; karena itulah perdebatan orang-orang ini dengan kaum Qaramitah adalah perdebatan yang lemah, sebagaimana dijelaskan secara luas di tempat lain.

Jawaban kedua: pendapat orang yang mengatakan; bahkan saya mengatakan: Dia bukan terbatas dan bukan berada di arah tertentu, dan saya mengatakan bersamaan dengan itu: Dia terpisah dari alam semesta. Ini adalah pendapat orang yang mengatakan: Dia berada di atas alam tetapi bukan benda, bukan substansi, dan tidak terbatas; sebagaimana dikatakan oleh kalangan Kulabiyyah, Asy'ariyyah, Karramiyyah, dan orang-orang yang setuju dengan mereka dari para ahli fikih pengikut empat imam, ahli hadits, dan kaum sufi. Jika dikatakan kepada mereka: menetapkan sesuatu yang terpisah tetapi tidak terbatas bertentangan dengan nalar yang pasti, mereka berkata: menetapkan sesuatu yang wujud yang tidak menyatu dan tidak terpisah lebih jelas kerusakannya dalam nalar yang pasti daripada ini; maka jika keputusan akal dapat diterima, maka pendapat kalian rusak dan dengan demikian tercapai tujuan yaitu bahwa Dia terpisah dari alam semesta. Dan jika keputusan akal ditolak, maka

batal hujah kalian untuk membatalkan pendapat kami: bahwa Dia berada di atas alam, terpisah darinya, dan bukan benda atau substansi, dan jika tidak ada hujah untuk membatalkan bahwa Dia di atas alam, maka tidak boleh menafikan itu; dengan demikian dalil-dalil syariat telah menunjukkan hal itu bersama fitrah, maka wajib berdasarkan perkiraan ini bahwa Dia terpisah dari alam semesta.

Ini adalah "tahkik yang baik" yang telah disebutkan sebelumnya juga; karena para penafi ini menjadikan akal sebagai hujah untuk mereka tetapi tidak menjadikannya hujah terhadap mereka, dan mereka berdalil kepada lawan mereka dengan ketetapan-ketetapan yang pasti namun mereka menentang lawan mereka dalam ketetapan-ketetapan yang pasti dalam hal yang lebih jelas darinya, dan semua yang mereka kritik dengannya menjadi hujah atas penentangan mereka: seperti ucapan mereka: ini adalah keputusan wahm dan khayalan; bukan keputusan akal, maka dapat dikritik dengannya hujah mereka ini. Maka dikatakan: penafian kalian terhadap wujud sesuatu yang terpisah yang bukan benda dan tidak terbatas adalah dari keputusan wahm dan khayalan; bukan keputusan akal. Maka hendaknya orang yang bijak merenungkan masalah ini.

Jawaban ketiga: pendapat orang yang mewajibkan bahwa Dia terbatas atau berada di arah tertentu atau bahwa Dia benda, dan berkata: tidak ada dalil untuk menafikan hal ini dan dalil-dalil para penafi terhadap itu adalah dalil-dalil yang rusak. Karena mereka sepakat bahwa penafian terhadap hal itu tidak diketahui secara pasti dan mereka hanya mengklaim penalaran, dan para penafi terhadap hal itu tidak sepakat pada satu dalil, bahkan setiap orang dari mereka mengkritik dalil yang lain - maka para filosof

yang menafikan hal itu berdasarkan penafian sifat-sifat dikritik oleh para penafi dari ahli kalam bersama yang lain - dari orang-orang berakal dan ahli penetapan - dengan kritik-kritik yang diketahui yang menjelaskan kerusakan dalil-dalil mereka, dan para mutakallimun yang menafikan hal itu mengkritik para filosof penafi - bersama yang lain dari orang-orang berakal dan ahli penetapan - dalam dalil-dalil mereka, yaitu dalil yang dibangun atas kebaruan apa yang didirikan padanya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Dan pembahasan terhadap pendapat-pendapat ahli penetapan yang menetapkan kerusakan dalil-dalil para penafi dan apa yang ada dalam masalah-masalah ini dari pendapat-pendapat yang meragukan, pembicaraan yang mendalam, dan penelitian-penelitian akal: dijelaskan secara luas di tempat lain.

Jawaban keempat: jawaban ahli tafsil, yaitu mereka yang mengatakan: lafaz "terbatas" dan "arah" dan "substansi" dan semacamnya adalah lafaz-lafaz yang bersifat global yang tidak memiliki asal dalam Kitab Allah dan tidak dalam Sunnah Rasul Allah dan tidak diucapkan oleh seorang pun dari salaf umat dan para imam mereka: tentang Allah Ta'ala; tidak sebagai penafian dan tidak sebagai penetapan. Dengan demikian, pengucapan secara mutlak dengan penafian atau penetapannya bukan dari mazhab "Ahlussunnah wal Jama'ah" tanpa keraguan dan tidak ada dalil syar'i untuk itu; bahkan pengucapan dari kedua sisi adalah termasuk bidah yang diada-adakan oleh "ahli kalam" yang membahas hal itu. Maka jika kita berbicara dengan mereka dengan penelitian akal, kita meminta penjelasan dari mereka tentang apa yang mereka maksud dengan lafaz-lafaz ini.

Jika orang yang menetapkan mengatakan: yang dimaksud dengan bahwa Dia terbatas, benda, dan berada di arah tertentu

adalah: bahwa Dia berada di dalam rongga makhluk-makhluk; atau bahwa makhluk-makhluk membatasi-Nya atau bahwa Dia menyerupai mereka atau boleh bagi-Nya apa yang boleh bagi mereka dan semacam itu. Maka ini adalah batil. Dan keterpisahan-Nya dari alam tidak mengharuskan bahwa Dia berdasarkan perkiraan ini terbatas atau berada di arah tertentu atau benda.

Dan jika penafi terhadap hal itu mengatakan: bahwa apa yang berada di atas alam maka ia berada di arah tertentu dan ia terbatas dan ia benda dan itu mustahil. Dikatakan kepadanya: penafian bahwa Dia terpisah dari alam adalah batil dan konsekuensi yang batil adalah batil, maka jika penafian makna-makna lafaz-lafaz ini mengharuskan penafian keterpisahan, maka penafiannya adalah batil; dan dalil-dalil yang disebutkan untuk menafikan maknanya dengan pertimbangan ini adalah batil.

Dan orang yang menetapkan mengatakan: penafian keterpisahan-Nya dari alam dan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya adalah batil; bahkan hal-hal ini mengharuskan pendustaan terhadap Rasul dalam apa yang ditetapkannya untuk Tuhan-nya dan dikhabarkannya tentang-Nya dan itu adalah kekufuran juga, tetapi tidak setiap orang yang mengucapkan kekufuran menjadi kafir sampai tegak padanya hujah yang menetapkan kekufurannya, maka jika tegak padanya hujah ia menjadi kafir saat itu; bahkan penafian hal-hal ini mengharuskan pengkafiran terhadap Rasul dalam apa yang ditetapkannya untuk Tuhan-nya dan dikhabarkannya tentang-Nya; bahkan penafian terhadap Pencipta dan peniadaan terhadap-Nya pada hakikatnya. Dan jika penafian hal-hal ini mengharuskan kekufuran dengan pertimbangan ini dan hal-hal itu telah dinafikan oleh kelompok-kelompok banyak dari ahli iman, maka konsekuensi mazhab bukanlah mazhab; kecuali jika

pemilik mazhab mengharuskannya. Maka banyak orang menafikan lafaz-lafaz atau menetapkan, bahkan menafikan makna-makna atau menetapkan dan hal itu mengharuskan hal-hal yang merupakan kekufuran sedangkan mereka tidak mengetahui konsekuensinya, bahkan mereka bertentangan, dan betapa banyaknya pertentangan manusia, terutama dalam bab ini, dan pertentangan bukanlah kekufuran.

Dan penulis syair mengatakan: saya memberitahu bahwa barangsiapa mengatakan itu: ia adalah orang yang terfitnah dan memfitnah, dan ini benar; karena ia memfitnah orang lain dengan ucapannya dan difitnah oleh orang lain; dan tidak setiap orang yang terfitnah menjadi kafir. Dan saya mengklaim bahwa barangsiapa mengatakan itu maka ucapannya mengharuskan peniadaan; maka kekufuran tersembunyi dalam ucapannya. Dan yang tersembunyi dalam sesuatu tidak wajib tampak di dalamnya, dan seandainya kekufuran tampak dalam ucapannya maka wajib mengkafirkan orang yang mengucapkannya. Adapun jika tersembunyi dan tidak jelas, maka tidak dikafirkan dengannya orang yang tidak mengetahui hakikat apa yang terkandung di dalamnya dari kekufuran meskipun mengandung kekufuran dan mengharuskannya.

Adapun lafaz "tajsim" (penjisman), maka ini adalah lafaz yang bersifat global yang tidak memiliki asal dalam syariat; maka penafian dan penetapannya memerlukan penjelasan dan dalil sebagaimana telah disebutkan. Adapun jika orang yang menetapkan hal itu mengatakan: yang dimaksud dengannya adalah bahwa Dia di atas alam dan terpisah darinya. Dikatakan kepadanya: makna ini benar. Dan jika penafi terhadap hal itu mengatakan: yang dimaksud adalah bahwa Dia tidak dibatasi oleh

makhluk-makhluk dan tidak menyerupai mereka. Dikatakan kepadanya: makna ini benar. Dan tidak ada pertentangan antara pendapat kalian berdua; karena Dia di atas alam terpisah darinya dan makhluk-makhluk tidak membatasi-Nya dan tidak membatasi-Nya dan tidak membutuhkan Arasy atau lainnya; padahal Dia tinggi di atasnya terpisah darinya dan tidak menyerupai mereka dan tidak boleh bagi-Nya apa yang boleh bagi mereka. Maka makna-makna ini benar dari penafi dan penetap dapat diterima; dan makna-makna itu dari mereka berdua ditolak, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dan karena jawaban ini yang dijawab oleh ahli penetapan kepada kaum Dahriyyah: bahwa Dia Mahasuci tegak pada-Nya perbuatan-perbuatan yang Dia kehendaki dan Dia berkuasa atasnya dan dengan itu Dia menciptakan makhluk-makhluk yang terpisah dari-Nya, sesuai dengan apa yang dibawa oleh atsar-atsar yang dinukil dari para rasul, semoga shalawat Allah atas mereka, karena Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian beristawa di atas Arasy. Dan sebelum istawa-Nya di atas Arasy: **"Dia beristawa ke langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati."** (Fushshilat 11) Maka ini dan semacamnya dari apa yang datang tentang permulaan penciptaan.

Adapun kembali, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."**

Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar 67)

Dan telah shahih dalam hadits shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya; kemudian berkata: Aku adalah Raja; di mana raja-raja bumi?"*

Dan dalam Shahihain dari Ibnu Umar: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca di atas mimbar ayat ini kemudian berkata: "Allah menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya dan menggenggam bumi dengan tangan-Nya yang lain kemudian berkata: Aku adalah Raja, Aku Yang Mahasuci, Aku Pemberi Keselamatan, Aku Yang Memberi Keamanan, Aku Pemelihara, Aku Yang Mahaperkasa, Aku Yang Mahakuasa, Aku Yang Maha Memiliki Kebesaran; Aku yang memulai dunia sedangkan ia bukan sesuatu, Aku yang mengembalikannya," dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggenggam dengan kedua tangan-nya dan membukanya. Dan mimbar bergerak dari bawahnya hingga sungguh aku berkata: apakah ia akan jatuh bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."*

Dan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: *"Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi dan apa yang ada di dalamnya di tangan Ar-Rahman melainkan seperti biji sawi di telapak tangan salah seorang dari kalian."* Dan diriwayatkan bahwa ia berkata: *"Dia melemparnya sebagaimana anak kecil melempar bola."*

Maka ini menjelaskan bahwa falak-falak tidak ada perbandingannya dengan kekuasaan Allah Ta'ala padahal Dia Mahasuci dan Mahatinggi menggulung langit dan menggenggam bumi.

Dan dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud *bahwa seorang laki-laki dari Yahudi berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: sesungguhnya Allah jika pada hari kiamat maka Dia memegang langit di satu jari dan bumi di satu jari dan pepohonan dan tanah di satu jari dan gunung-gunung di satu jari dan makhluk-makhluk di satu jari. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa takjub dan membenarkan ucapan ahli Taurat itu; kemudian membaca firman-Nya Ta'ala: **"Padahal mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"** ayat.*

Maka ini jelas dari perbuatan Tuhan Tabaraka wa Ta'ala apa yang menolak syubhat para filosof.

Fasal

Dan "pembagian" ini yang disebutkan oleh penanya adalah yang dikenal dalam perkataan salaf dan para imam, mereka berdalil dengannya kepada Jahmiyyah para penafi: seperti keterpisahan-Nya dari makhluk-Nya dan ketinggian-Nya di atas Arasy-Nya. Berkata Imam Ahmad dalam kitabnya yang ditulisnya dalam "Bantahan terhadap Jahmiyyah dan Zanadiqah":

Penjelasan tentang apa yang diingkari oleh Jahmiyyah yang sesat bahwa Allah berada di atas Arasy, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Ar-Rahman beristawa di atas Arasy"** (Thaha 5), dan berfirman: **"Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian beristawa di atas Arasy"** (Al-A'raf 54). Maka mereka berkata: Dia berada di bawah bumi yang ketujuh sebagaimana Dia berada di atas Arasy, maka Dia berada di atas Arasy dan di langit-langit dan di bumi dan di setiap tempat, tidak ada tempat yang kosong dari-Nya dan tidak berada di tempat tanpa tempat lain, dan

mereka membaca ayat-ayat dari Al-Quran: **"Dan Dialah Allah di langit dan di bumi"** (Al-An'am 3).

Kami berkata: kaum muslimin telah mengetahui tempat-tempat banyak yang tidak ada di dalamnya dari keagungan Tuhan sesuatu. Maka mereka berkata: tempat apa? Kami berkata: perut kalian dan rongga-rongga kalian dan rongga-rongga babi-babi dan toilet-toilet dan tempat-tempat kotor tidak ada di dalamnya dari keagungan Tuhan sesuatu; dan Dia telah mengabarkan bahwa Dia di langit, maka berfirman: **"Apakah kamu merasa aman dari (azab) yang di langit bahwa Dia akan membenamkan bumi bersama kamu, maka tiba-tiba bumi itu bergoncang?"** (Al-Mulk 16). Dan Allah Jalla Tsanauhu berfirman: **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik"** (Fathir 10), dan berfirman Ta'ala: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran 55), dan berfirman Ta'ala: **"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa 158), dan berfirman Ta'ala: **"Dan kepunyaan-Nya siapa yang di langit dan di bumi, dan siapa yang di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya"** (Al-Anbiya 19) ayat. Dan berfirman Ta'ala: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka"** (An-Nahl 50), dan berfirman Ta'ala: **"Yang mempunyai tempat-tempat naik"** (Al-Ma'arij 3), **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik kepada-Nya"** (Al-Ma'arij 4), dan berfirman Ta'ala: **"Dan Dialah Yang Mahakuasa di atas hamba-hamba-Nya"** (Al-An'am 18), dan berfirman Ta'ala: **"Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung"** (Al-Baqarah 255).

Beliau berkata: maka ini adalah kabar Allah bahwa Dia di langit. Dan kami dapati setiap sesuatu di bawah tercela, Allah Jalla Tsanauhu berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka"** (An-

Nisa 145), dan berfirman Ta'ala: **"Dan orang-orang yang kafir berkata: Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami orang-orang yang telah menyesatkan kami dari jin dan manusia, akan kami letakkan mereka di bawah telapak kaki kami agar mereka termasuk golongan yang paling rendah"** (Fushshilat 29).

Dan kami berkata kepada mereka: bukankah kalian mengetahui bahwa Iblis tempatnya adalah tempat dan setan-setan tempat mereka adalah tempat? Maka Allah tidak akan berkumpul Dia dan Iblis di satu tempat, tetapi makna firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan Dialah Allah di langit dan di bumi"** artinya: Dia adalah Tuhan bagi yang di langit dan Tuhan bagi yang di bumi, dan Dia Allah di atas Arasy dan ilmu-Nya telah meliputi apa yang di bawah Arasy; tidak kosong dari ilmu Allah suatu tempat dan tidak ada ilmu Allah di tempat tanpa tempat lain, dan itu adalah firman-Nya: **"Agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya"** (Ath-Thalaq 12).

Dan beliau berkata sebagai perumpamaan dalam hal itu: seandainya seorang laki-laki di tangannya ada gelas dari kaca yang jernih dan di dalamnya sesuatu yang jernih, maka pandangan anak Adam telah meliputi gelas itu tanpa anak Adam berada di dalam gelas, dan Allah - dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi - telah meliputi seluruh makhluk-Nya tanpa Dia berada dalam sesuatu dari makhluk-Nya. Dan perkara lain: seandainya seorang laki-laki membangun rumah dengan semua fasilitasnya kemudian menutup pintunya dan keluar, maka anak Adam tidak tersembunyi baginya berapa kamar di rumahnya dan berapa luas setiap kamar tanpa pemilik rumah berada di dalam rongga rumah, maka Allah Azza wa Jalla - dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi - telah

meliputi semua yang Dia ciptakan dan mengetahui bagaimana ia dan apa ia tanpa Dia berada dalam sesuatu dari apa yang Dia ciptakan.

Dan apa yang ditakwilkan oleh Jahmiyyah dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** (Al-Mujadilah 7), maka mereka berkata: sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bersama kami dan di dalam kami. Dan kami berkata: mengapa kalian memotong kabar dari firman-Nya? Sesungguhnya Allah berfirman: **"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya, dan tidak (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dia yang keenamnya, dan tidak yang lebih sedikit dari itu dan tidak yang lebih banyak melainkan Dia bersama mereka"** artinya dengan ilmu-Nya di antara mereka **"di mana saja mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Mujadilah 7), maka Dia membuka kabar dengan ilmu-Nya dan menutupnya dengan ilmu-Nya.

Dan dikatakan kepada Jahmi: jika Allah bersama kami dengan keagungan diri-Nya: apakah Allah mengampuni untuk kalian di antara Dia dan makhluk-Nya? Maka jika ia berkata ya, maka ia mengklaim bahwa Allah Ta'ala terpisah dari makhluk-Nya dan bahwa makhluk-Nya di bawah-Nya. Dan jika ia berkata: tidak, maka ia kafir.

Beliau berkata: dan jika engkau ingin mengetahui bahwa Jahmi berdusta atas Allah ketika ia mengklaim bahwa Dia di setiap tempat dan tidak berada di tempat tanpa tempat lain, maka

katakan kepadanya: bukankah Allah ada sedangkan tidak ada sesuatu?

Maka dia berkata: Ya. Maka katakanlah kepadanya: Ketika Dia menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya di dalam diri-Nya atau di luar diri-Nya? Maka dia akan sampai pada **"tiga pendapat"**: Satu di antaranya: Jika dia mengklaim bahwa Allah menciptakan makhluk di dalam diri-Nya, maka dia telah kafir ketika mengklaim bahwa Dia menciptakan jin, manusia, dan setan di dalam diri-Nya. Dan jika dia berkata: Dia menciptakan mereka di luar dari diri-Nya kemudian masuk ke dalam mereka, maka ini juga kafir ketika dia mengklaim bahwa Dia masuk ke dalam tempat yang najis, kotor, dan buruk. Dan jika dia berkata: Dia menciptakan mereka di luar dari diri-Nya kemudian tidak masuk ke dalam mereka, maka dia telah kembali dari seluruh perkataannya dan itulah perkataan Ahlussunnah.

Maka Imam Ahmad telah menjelaskan apa yang diketahui dengan akal yang jelas dan fitrah yang jelas bahwa tidak ada jalan lain kecuali penciptaan makhluk itu berada di dalam diri-Nya atau di luar diri-Nya, dan bahwa jika itu berada di luar diri-Nya maka apakah Dia bersatu dengannya setelah itu atau tetap terpisah. Maka dia menyebutkan tiga pembagian tersebut.

Dan dia juga berkata dalam pembicaraannya: Ketika hujah muncul terhadap pengikut Jahmiyyah dengan apa yang dia klaim tentang Allah bahwa Dia bersama makhluk-Nya di setiap sesuatu tanpa Dia menyentuh sesuatu dan tidak terpisah darinya, maka kami berkata: Jika Dia tidak terpisah, bukankah Dia menyentuh? Dia berkata: Tidak. Kami berkata: Bagaimana mungkin Dia berada di dalam sesuatu tanpa menyentuhnya dan tidak terpisah? Maka dia tidak mampu menjawab dengan baik. Lalu dia berkata: Tanpa

bagaimana. Maka dia menipu orang-orang bodoh dengan kata-kata ini dan menyamarkannya kepada mereka.

Perkataan Abdul Aziz Al-Makki

Demikian juga berkata Abdul Aziz Al-Makki, murid Asy-Syafii, penulis buku Al-Haidah yang terkenal dalam kitab bantahan terhadap Zanadiqqah dan Jahmiyyah. Dia berkata: Bab perkataan Jahmiyyah tentang firman Allah Taala: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam"** (Surah Thaha: 5). Jahmiyyah mengklaim bahwa firman Allah **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam"** sesungguhnya maknanya adalah berkuasa, seperti perkataan orang Arab: Fulan telah bersemayam atas Mesir, bersemayam atas Syam, yang artinya berkuasa atasnya.

Bab Penjelasan untuk Hal Itu

Dikatakan kepadanya: Apakah ada dari makhluk Allah yang pernah melewati masa di mana Allah tidak berkuasa atasnya? Maka jika dia berkata: Tidak. Dikatakan: Maka siapa yang mengklaim demikian? Dia berkata: Siapa yang mengklaim demikian maka dia kafir. Dikatakan kepadanya: Maka engkau harus mengatakan bahwa Arasy pernah melewati masa di mana Allah tidak berkuasa atasnya, dan itu karena Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan Arasy sebelum menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas Arasy-Nya setelah Dia menciptakan langit dan bumi. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Ar-Rahman, maka tanyakanlah kepada yang mengetahui tentang-Nya"** (Surah Al-Furqan: 59). Dan firman-Nya: **"(Yaitu) mereka yang memikul Arasy dan yang berada di**

sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka" (Surah Ghafir: 7). Dan firman-Nya: ***"Kemudian Dia menuju kepada langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit"*** (Surah Al-Baqarah: 29). Dan firman-Nya: ***"Kemudian Dia menuju kepada langit sedang ia masih berupa asap"*** (Surah Fushshilat: 11). Maka Dia mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy, maka engkau harus mengatakan: Masa ketika Arasy ada sebelum penciptaan langit dan bumi, Allah tidak berkuasa atasnya, karena ***"kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"*** maknanya menurut engkau adalah berkuasa, maka sesungguhnya Dia berkuasa menurutmu pada waktu itu, bukan sebelumnya.

Dan telah diriwayatkan dari Imran bin Hushain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim. Mereka berkata: Engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah kami. Beliau bersabda: Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman. Mereka berkata: Kami terima, maka beritahukan kepada kami tentang awal perkara ini bagaimana keadaannya? Beliau bersabda: Allah ada sebelum segala sesuatu, dan Arasy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis di Lauh Mahfuzh penyebutan segala sesuatu".* Dan diriwayatkan dari Abu Razin Al-Uqaili yang pertanyaannya menyenangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dia berkata: *Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum Dia menciptakan langit dan bumi? Beliau bersabda: Dalam kabut, di atasnya udara dan di bawahnya udara.*

Maka dikatakan: Beritahukan kepadaku bagaimana Dia bersemayam di atas Arasy? Apakah seperti yang dikatakan: Fulan bersemayam di atas dipan, maka dipan telah meliputi fulan sendiri ketika dia berada di atasnya? Maka engkau harus mengatakan bahwa Arasy telah meliputi Allah sendiri ketika Dia berada di

atasnya, karena kita tidak memahami sesuatu berada di atas sesuatu kecuali seperti ini. Maka dikatakan: Adapun perkataanmu: Bagaimana Dia bersemayam? Maka sesungguhnya Allah Taala tidak dikenai bagaimana, dan Dia telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia **"bersemayam di atas Arasy"** dan tidak mengabarkan kepada kita bagaimana Dia bersemayam, karena Dia tidak mengabarkan kepada mereka bagaimana hal itu dan mata tidak melihat-Nya di dunia sehingga dapat menggambarkan-Nya dengan apa yang dilihat, dan Dia mengharamkan kepada mereka untuk mengatakan tentang Dia apa yang mereka tidak ketahui. Maka mereka beriman dengan kabar-Nya tentang bersemayam kemudian mengembalikan ilmu tentang bagaimana Dia bersemayam kepada Allah Taala.

Tetapi yang harus engkau katakan wahai pengikut Jahmiyyah adalah: Sesungguhnya Allah Taala terbatas dan tempat-tempat telah meliputi-Nya, karena engkau mengklaim dalam klaimmu bahwa Dia berada di tempat-tempat, karena tidak dipahami sesuatu berada di tempat kecuali tempat itu telah meliputi-Nya, seperti orang Arab berkata: Fulan berada di rumah, dan air berada di sumur, maka rumah telah meliputi fulan dan sumur telah meliputi air. Dan yang lebih buruk dari itu harus engkau katakan, karena engkau telah mengatakan yang lebih keji dari apa yang dikatakan Nashara, dan itu karena mereka berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berada di dalam Isa dan Isa adalah badan satu manusia, maka mereka kafir dengan itu dan dikatakan kepada mereka: Kalian tidak mengagungkan Allah ketika kalian menjadikan-Nya di dalam perut Maryam. Sedangkan kalian berkata: Sesungguhnya Dia berada di setiap tempat dan di dalam perut seluruh wanita, dan badan Isa, dan badan seluruh manusia.

Dan juga harus engkau katakan: Sesungguhnya Dia berada di dalam perut anjing dan babi karena itu adalah tempat-tempat dan menurutmu Dia berada di setiap tempat. Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang agung.

Dia berkata: Ketika perkataannya menjadi keji, dia berkata: Aku mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, tidak seperti sesuatu berada di dalam sesuatu, tidak seperti sesuatu berada di atas sesuatu, tidak seperti sesuatu berada di luar sesuatu, dan tidak terpisah dari sesuatu. Dikatakan kepadanya: Dasar perkataanmu adalah qiyas dan yang masuk akal, maka engkau telah menunjukkan dengan qiyas dan yang masuk akal bahwa engkau tidak menyembah sesuatu, karena jika itu adalah sesuatu yang masuk dalam qiyas dan yang masuk akal, maka itu harus berada di dalam sesuatu atau di luar darinya. Ketika itu tidak menjadi sesuatu dalam perkataanmu, maka mustahil sesuatu itu berada di dalam sesuatu atau di luar dari sesuatu. Maka engkau telah menggambarkan demi jiwaku sesuatu yang samar-samar yang tidak ada wujudnya, dan itulah agamamu dan dasar perkataanmu yaitu peniadaan.

Maka ini Abdul Aziz Al-Makki telah menjelaskan bahwa qiyas dan yang masuk akal mewajibkan bahwa apa yang tidak berada di dalam sesuatu dan tidak di luar darinya maka itu tidak menjadi sesuatu, dan bahwa itu adalah sifat yang tidak ada yang tidak memiliki wujud. Maka qiyas adalah dalil-dalil akal dan yang masuk akal adalah ilmu-ilmu dharuri (pasti).

Perkataan Ibnu Kullab

Demikian juga berkata Abu Muhammad Abdullah bin Said bin Kullab, imam para ahli kalam yang menetapkan sifat-sifat, seperti

Al-Qalanisi, Al-Asyari dan pengikut-pengikutnya dalam apa yang dikumpulkan oleh Abu Bakar bin Furak dari perkataan Al-Asyari juga. Maka Ibnu Furak menyebutkan perkataan Ibnu Kullab bahwa dia berkata: Dan dikeluarkan dari penalaran dan kabar perkataan orang yang berkata: Tidak Dia berada di dalam alam dan tidak di luar darinya, maka dia meniadakan-Nya dengan peniadaan yang sempurna, karena jika dikatakan kepadanya: Gambarkan dia dengan ketiadaan, dia tidak mampu mengatakan tentangnya lebih dari ini, dan dia menolak kabar-kabar Allah secara nash dan berkata dalam hal itu apa yang tidak boleh dalam nash maupun yang masuk akal, dan dia mengklaim bahwa inilah tauhid yang murni. Dan peniadaan yang murni menurut mereka adalah penetapan yang murni, sedangkan mereka menurut diri mereka sendiri adalah orang-orang yang melakukan qiyas.

Dia berkata: Maka jika mereka berkata: Ini adalah pernyataan terang-terangan tentang kosongnya tempat-tempat dari-Nya dan menyendirinya Arasy dengan-Nya. Dikatakan: Jika kalian bermaksud dengan kosongnya tempat-tempat dari pengaturan-Nya dan bahwa Dia Maha Mengetahui, maka tidak. Dan jika kalian pergi kepada kosongnya dari bersemayam-Nya di atasnya seperti Dia bersemayam di atas Arasy, maka kami tidak malu untuk mengatakan: Allah bersemayam di atas Arasy, dan kami malu untuk mengatakan: Dia bersemayam di atas bumi, dan bersemayam di atas dinding, dan di tengah rumah.

Dan Abu Muhammad bin Kullab juga berkata: Dikatakan kepada mereka: Apakah Dia berada di atas apa yang Dia ciptakan? Maka jika mereka berkata: Ya. Dikatakan: Apa yang kalian maksud dengan perkataan kalian bahwa Dia berada di atas apa yang Dia ciptakan? Maka jika mereka berkata: Dengan kekuasaan dan

kemuliaan. Dikatakan kepada mereka: Ini bukan pertanyaan kami. Dan jika mereka berkata: Pertanyaan itu salah. Dikatakan kepada mereka: Maka Dia tidak berada di atas. Maka jika mereka berkata: Ya, Dia tidak berada di atas. Dikatakan kepada mereka: Dan Dia tidak berada di bawah. Maka jika mereka berkata: Dan tidak di bawah, mereka telah meniadakan-Nya, karena apa yang tidak berada di bawah dan tidak di atas maka itu tidak ada. Dan jika mereka berkata: Dia di bawah dan Dia di atas. Dikatakan kepada mereka: Atas adalah bawah dan bawah adalah atas.

Dan Ibnu Kullab juga berkata: Dikatakan kepada mereka: Jika kita berkata: Manusia tidak menyentuh dan tidak terpisah dari tempat, maka ini mustahil, maka harus ya. Dikatakan kepada mereka: Maka apakah Dia tidak terpisah dan tidak menyentuh? Maka jika mereka berkata: Ya. Dikatakan kepada mereka: Maka Dia memiliki sifat yang mustahil yang tidak dapat terjadi dan tidak dapat ditetapkan dalam wahm (bayangan pikiran)? Maka jika mereka berkata: Ya. Dikatakan: Maka seharusnya Dia memiliki sifat yang mustahil dari setiap sisi sebagaimana Dia memiliki sifat yang mustahil dari sisi ini. Dan dikatakan kepada mereka: Bukankah tidak dikatakan untuk apa yang tetap pada manusia tidak menyentuh dan tidak terpisah? Maka jika mereka berkata: Ya. Dikatakan: Maka beritahukan kepada kami tentang Tuhan yang kalian sembah, apakah Dia menyentuh atau terpisah? Maka jika mereka berkata: Dia tidak digambarkan dengan keduanya. Dikatakan kepada mereka: Maka sifat penetapan Khaliq seperti sifat ketiadaan makhluk, maka mengapa kalian tidak mengatakan tidak ada sebagaimana kalian mengatakan untuk manusia tidak ada, ketika kalian menggambarkan-Nya dengan sifat ketiadaan? Dan dikatakan kepada mereka: Jika ketiadaan makhluk adalah

wujud baginya, maka ketidaktahuan makhluk adalah ilmu baginya, karena kalian menggambarkan ketiadaan yang untuk makhluk sebagai wujud baginya, dan jika ketiadaan adalah wujud maka ketidaktahuan adalah ilmu dan kelemahan adalah kekuasaan.

Dan Ibnu Kullab juga berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau adalah pilihan Allah dari makhluk-Nya dan yang terbaik dari ciptaan-Nya dan yang paling berilmu dari mereka semua, membolehkan pertanyaan 'di mana' dan mengatakannya, dan menganggap benar perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya Dia berada di langit, dan beliau bersaksi baginya dengan iman ketika itu. Sedangkan Jahm bin Shafwan dan pengikut-pengikutnya tidak membolehkan pertanyaan 'di mana' dan mengharamkan perkataan dengannya.

Dia berkata: Dan seandainya itu salah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih berhak untuk mengingkari-Nya, dan seharusnya beliau berkata kepadanya: Jangan katakan itu sehingga engkau membayangkan bahwa Dia Azza wa Jalla terbatas dan bahwa Dia berada di tempat tanpa tempat. Tetapi katakanlah sesungguhnya Dia berada di setiap tempat, karena itulah yang benar selain apa yang engkau katakan. Sekali-kali tidak, maka sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membolehkan-Nya dengan ilmunya tentang apa yang ada di dalamnya, dan bahwa itu adalah iman yang paling benar, bahkan perkara yang dengannya iman wajib bagi yang mengatakannya, dan karena itulah beliau bersaksi baginya dengan iman ketika dia mengatakannya. Dan bagaimana kebenaran berada dalam kebalikan dari itu sedangkan Kitab berbicara dengannya dan bersaksi untuknya?

Dia berkata: Dan seandainya tidak bersaksi tentang kebenaran madzhab Jamaah dalam cabang khusus ini kecuali apa yang kami sebutkan dari perkara-perkara ini, maka di dalamnya ada yang mencukupi, dan telah ditanamkan dalam penjelasannya dalam fitrah dan pengetahuan-pengetahuan anak Adam dari hal itu apa yang tidak ada yang lebih jelas darinya dan tidak ada yang lebih kuat, karena engkau tidak bertanya kepada seorang pun dari manusia tentangnya, baik Arab maupun non-Arab, mukmin maupun kafir, lalu engkau berkata: Di mana Rabbmu? Melainkan dia berkata: Di langit, jika dia berbicara jelas atau memberi isyarat dengan tangannya atau menunjuk dengan pandangannya jika dia tidak berbicara jelas, dan tidak menunjuk kepada selain itu dari bumi, dataran, atau gunung. Dan kami tidak melihat seorang pun jika dia berdoa kecuali mengangkat tangannya ke langit, dan kami tidak menemukan seorang pun selain Jahmiyyah yang ditanya tentang Rabbnya lalu dia berkata: Di setiap tempat sebagaimana mereka katakan, sedangkan mereka mengklaim bahwa mereka adalah manusia yang paling utama dari seluruhnya. Maka akal-akal menjadi tersesat, kabar-kabar jatuh, dan Jahm dan dua orang bersamanya mendapat petunjuk. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.

Maka ini dan semisalnya adalah perkataan Ibnu Kullab, Abu Al-Hasan Al-Asyari dan pengikut-pengikutnya, dan darinya Al-Harits Al-Muhasibi mengambil ini, dan Al-Harits Al-Muhasibi telah menyebutkan dalam kitab Fahm Al-Quran, dia dan selainnya dari hal itu apa yang disebutkan di tempat selain ini, maka sesungguhnya perkataan Salaf dan para imam dalam hal itu banyak. Dan Allah lebih mengetahui.

Pertanyaan kepada Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah

Ditanyakan kepada Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah, semoga Allah mensucikan ruhnya: Apa yang dikatakan tuan kami dan syaikh kami, Syaikhul Islam dan teladan umat, semoga Allah menguatkannya dan meridhainya:

Tentang dua orang yang berselisih dalam **hadits nuzul (turun)**: Salah satunya adalah yang menetapkan dan yang lain adalah yang menafikan.

Maka yang menetapkan berkata: Rabb kami turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir. Maka yang menafikan berkata: Bagaimana Dia turun? Maka yang menetapkan berkata: Dia turun tanpa bagaimana. Maka yang menafikan berkata: Apakah Arasy menjadi kosong dari-Nya atau tidak kosong? Maka yang menetapkan berkata: Ini adalah perkataan muftadi (ahli bidah) dan pendapat yang dibuat-buat. Maka yang menafikan berkata: Ini bukan jawabanku, tetapi itu adalah pengelakan dari jawaban. Maka yang menetapkan berkata kepadanya: Ini jawabanmu. Maka yang menafikan berkata: Sesungguhnya yang turun adalah perintah-Nya dan rahmat-Nya. Maka yang menetapkan berkata: Perintah-Nya dan rahmat-Nya turun setiap saat, sedangkan turun telah ditentukan waktunya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu sepertiga malam yang terakhir.

Maka yang menafikan berkata: Malam tidak sama waktunya di negeri-negeri, maka malam di sebagian negeri bisa 15 jam dan siangnya 9 jam, dan di sebagian negeri 16 jam dan siangnya 8 jam dan sebaliknya, maka terjadi perbedaan dalam panjang malam dan pendeknya menurut iklim dan negeri-negeri. Dan malam dan siang bisa sama di sebagian negeri, dan malam bisa panjang di sebagian negeri hingga meliputi sebagian besar 24 jam dan siang di sisi

mereka tinggal waktu yang sedikit. Maka menurut ini harus sepertiga malam itu selalu ada, dan Rabb selalu turun ke langit. Dan yang diminta adalah menghilangkan syubhat dan masalah, dan membungkam ahli kesesatan.

Maka beliau menjawab, semoga Allah meridainya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Adapun pembicara pertama yang menyebutkan nash Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia telah benar dalam apa yang dikatakannya. Sesungguhnya perkataan yang dikatakannya ini telah tersebar luas dalam Sunnah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan disepakati oleh salaf umat ini, para imam mereka, dan ahli ilmu Sunnah dan hadits untuk membenarkannya dan menerimanya dengan penerimaan. Barangsiapa yang mengatakan apa yang dikatakan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka perkataannya adalah hak dan benar, meskipun dia tidak mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya; seperti orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak memahami makna yang ada di dalamnya. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengatakan perkataan ini dan yang semacamnya secara terang-terangan dan menyampaikannya kepada umat secara umum, tidak mengkhususkannya untuk seseorang tanpa yang lain dan tidak menyembunyikannya dari siapapun. Para sahabat dan tabi'in menyebutkannya, meriwayatkannya, menyampaikannya dan meriwayatkannya dalam majelis-majelis khusus dan umum. Perkataan ini tercakup dalam kitab-kitab Islam yang dibacakan dalam majelis-majelis khusus dan umum seperti: Shahih Bukhari dan Muslim, Muwaththa' Malik, Musnad Imam

Ahmad, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan yang semacamnya dari kitab-kitab kaum muslimin.

Akan tetapi, barangsiapa yang memahami dari hadits ini dan yang semacamnya sesuatu yang wajib mensucikan Allah darinya, seperti menyerupakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk dan mensifati-Nya dengan kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya yang Dia berhak mendapatkannya, maka dia telah keliru dalam hal itu. Jika dia menampakkan hal itu, maka dia dicegah darinya. Dan jika dia mengklaim bahwa hadits menunjukkan hal itu dan mengharuskannya, maka dia juga telah keliru dalam hal itu.

Sesungguhnya mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hadits ini dengan an-nuzul (turun) adalah seperti mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang lain, seperti mensifati-Nya dengan istiwa (bersemayam) ke langit sementara ia adalah asap, dan mensifati-Nya dengan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian bersemayam di atas Arasy, dan mensifati-Nya dengan al-ityan (mendatangi) dan al-maji' (datang) seperti dalam firman-Nya Ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu-nunggu selain bahwa Allah datang kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat"** (Al-Baqarah: 210), dan firman-Nya: **"Tidakkah mereka menunggu-nunggu selain bahwa para malaikat datang kepada mereka atau Tuhanmu datang atau datang sebagian ayat-ayat Tuhanmu"** (Al-An'am: 158), dan firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu sedang para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22).

Demikian pula firman-Nya Ta'ala: **"Dia menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (As-Sajdah: 4), dan firman-Nya: **"Dan langit Kami bangun dengan kekuatan"** (Adz-

Dzariyat: 47), dan firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki kepadamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu. Adakah di antara sekutu-sekutu yang kamu sembah itu yang dapat melakukan sesuatu dari yang demikian itu? Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Ar-Rum: 40), dan firman-Nya: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya"** (As-Sajdah: 5), dan yang semacam itu dari perbuatan-perbuatan yang Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengannya, yang para ahli nahwu menyebutnya sebagai kata kerja transitif (af'al muta'addiyah) dan itulah yang kebanyakan disebutkan dalam Al-Qur'an, atau mereka menyebutnya sebagai kata kerja intransitif (lazimah) karena tidak menashabkan maf'ul bih (objek langsung), bahkan tidak sampai kepadanya kecuali dengan huruf jar (kata depan), seperti istiwa (bersemayam) ke langit dan di atas Arasy, dan nuzul (turun) ke langit dunia, dan yang semacamnya.

Sesungguhnya Allah mensifati diri-Nya dengan perbuatan-perbuatan ini. Dan Dia mensifati diri-Nya dengan perkataan-perkataan yang intransitif dan transitif, seperti dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat"** (Al-Baqarah: 30), dan firman-Nya: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (An-Nisa: 164), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Tuhan mereka menyeru mereka"** (Al-A'raf: 22), dan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Dia akan menyeru mereka dan berfirman: 'Apa jawaban yang kamu berikan kepada para rasul?'"** (Al-Qashash: 65), dan firman-Nya: **"Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia memberi petunjuk ke jalan (yang benar)"** (Al-Ahzab: 4), dan firman-Nya: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia benar-benar akan mengumpulkan kamu di hari Kiamat yang tidak**

ada keraguan padanya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 87), dan firman-Nya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik" (Az-Zumar: 23), dan firman-Nya: "Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka" (Al-A'raf: 137), dan firman-Nya: "Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil" (Al-An'am: 115), dan firman-Nya: "Dan sungguh Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu" (Ali Imran: 152).

Demikian pula Dia mensifati diri-Nya dengan ilmu, kekuatan, rahmat, dan yang semacam itu, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki" (Al-Baqarah: 255), dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh" (Adz-Dzariyat: 58), dan firman-Nya: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu" (Ghafir: 7), dan firman-Nya: "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (Al-A'raf: 156), dan yang semacam itu dari apa yang Dia mensifati diri-Nya dengannya dalam kitab-Nya dan apa yang shahih dari Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Sesungguhnya perkataan tentang semua itu adalah dari jenis yang satu.**

Adapun mazhab salaf umat ini dan para imamnya adalah bahwa mereka mensifati-Nya dengan apa yang Dia mensifati diri-Nya dengannya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam mensifati-Nya dengannya, dalam penafian dan penetapan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menafikan dari diri-Nya penyerupaan dengan makhluk. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan**

yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia" (Al-Ikhlâs: 1-4). Maka Dia menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Maryam: 65), maka Dia mengingkari bahwa ada yang semisal dengan-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** (Al-Baqarah: 22), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah"** (An-Nahl: 74), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** (Asy-Syura: 11).

Maka dalam apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya berupa mensucikan-Nya dari yang setara, yang semisal, yang serupa, yang sekutu, dan membuat perumpamaan bagi-Nya, terdapat penjelasan bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Karena keserupaan dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mengandung keserupaan dalam dzat. Sesungguhnya dua dzat yang berbeda mustahil keserupaan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan keduanya, karena keserupaan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mengharuskan keserupaan dzat-dzat. Sesungguhnya sifat mengikuti yang disifati dengannya, dan perbuatan juga mengikuti yang melakukan, bahkan ia termasuk yang disifati dengannya pelaku. Maka jika dua sifat itu serupa, maka dua yang disifati adalah serupa, sehingga akan ada di antara sifat-sifat dari keserupaan dan perbedaan sesuai dengan apa yang ada di antara dua yang disifati, seperti dua manusia, sebagaimana keduanya dari satu jenis maka ukuran-ukuran dan sifat-sifat keduanya

berbeda sesuai dengan perbedaan dua dzat mereka, dan hal itu menyerupai sesuai dengan keserupaan hal itu.

Demikian pula jika dikatakan: antara manusia dan kuda ada keserupaan dari segi bahwa ini adalah hewan dan ini adalah hewan, dan ada perbedaan dari segi bahwa ini berkata-kata dan ini meringkik, dan selain itu dari perkara-perkara, maka di antara dua sifat itu ada keserupaan dan perbedaan sesuai dengan apa yang ada di antara dua dzat. Dan itu karena dzat yang terlepas dari sifat tidak ada kecuali dalam pikiran. Maka pikiran memperkirakan dzat yang terlepas dari sifat dan memperkirakan wujud mutlak yang tidak tertentu. Adapun hal-hal yang ada pada dirinya sendiri, maka tidak mungkin di dalamnya ada wujud dzat yang terlepas dari setiap sifat dan tidak ada wujud mutlak yang tidak tertentu dan tidak terspesifikasi.

Dan jika ada yang mengatakan dari ahli penetapan sifat-sifat: "Aku menetapkan sifat-sifat Allah yang bertambah atas dzat-Nya", maka hakikat dari itu adalah bahwa kami menetapkannya bertambah atas apa yang ditetapkan oleh para penafi dari dzat. Sesungguhnya para penafi berkeyakinan tentang penetapan dzat yang terlepas dari sifat-sifat, maka ahli penetapan berkata: Kami mengatakan dengan penetapan sifat-sifat yang bertambah atas apa yang ditetapkan oleh orang-orang ini. Adapun dzat itu sendiri yang ada, maka itu tidak dapat dibayangkan bahwa ia terwujud tanpa sifat sama sekali, bahkan ini seperti orang yang berkata: Aku menetapkan manusia, bukan hewan dan bukan yang berkata-kata dan bukan yang berdiri dengan dirinya sendiri dan bukan dengan selainnya dan tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki kehidupan dan tidak memiliki gerakan dan tidak memiliki diam, atau yang semacam itu, atau berkata: Aku menetapkan pohon

kurma yang tidak memiliki batang dan tidak memiliki pangkal dan tidak memiliki sabut dan tidak ada selain itu. Maka sesungguhnya ini menetapkan sesuatu yang tidak memiliki hakikat di luar dan tidak dapat dipahami.

Oleh karena itu, salaf dan para imam menyebut para penafi sifat sebagai "mu'aththilah" (pengingkar) karena hakikat perkataan mereka adalah pengingkaran terhadap dzat Allah Ta'ala, meskipun mereka sendiri mungkin tidak mengetahui bahwa perkataan mereka mengharuskan pengingkaran. Bahkan mereka mensifati-Nya dengan dua sifat yang bertentangan, maka mereka berkata: Dia ada, qadim (terdahulu), wajib; kemudian mereka menafikan konsekuensi wujud-Nya. Maka hakikat perkataan mereka: ada tetapi bukan ada, hak tetapi bukan hak, pencipta tetapi bukan pencipta. Maka mereka menafikan dari-Nya dua hal yang bertentangan, baik dengan menyatakan penafian keduanya secara eksplisit atau dengan diam dari mengabarkan dengan salah satu dari keduanya.

Oleh karena itu, para pembela mereka yang konsisten, yaitu para Qaramitah, menafikan dari-Nya dua hal yang bertentangan, maka mereka tidak mengatakan: ada dan tidak ada, dan tidak hidup dan tidak tidak hidup, dan tidak mengetahui dan tidak tidak mengetahui. Mereka berkata: Karena mensifati-Nya dengan penetapan adalah penyerupaan-Nya dengan yang ada, dan mensifati-Nya dengan penafian di dalamnya ada penyerupaan-Nya dengan yang tiada. Maka berujunglah keberlebihan mereka dalam menafikan penyerupaan kepada mensifati-Nya dengan pengingkaran yang paling ekstrem. Kemudian mereka tidak lolos dari apa yang mereka lari darinya, bahkan mereka harus, menurut analogi perkataan mereka, bahwa mereka telah menyerupakan-

Nya dengan yang mustahil yang lebih hina daripada yang ada dan yang tiada yang mungkin. Maka mereka lari, menurut anggapan mereka, dari menyerupakan-Nya dengan yang ada dan yang tiada, dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang mustahil yang tidak menerima wujud, berbeda dengan yang tiada yang mungkin. Dan menyerupakan-Nya dengan yang mustahil lebih buruk daripada menyerupakan-Nya dengan yang ada dan yang tiada yang mungkin.

Dan apa yang dilari oleh para mulhid (sesat) ini bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Sesungguhnya jika Dia disebut hak, ada, berdiri dengan diri-Nya sendiri, hidup, mengetahui, penyayang, pengasih, dan makhluk disebut dengan itu, maka tidak ada keharusan dari itu bahwa Dia menyerupai makhluk sama sekali. Dan jika ini benar, maka setiap yang ada akan menyerupai setiap yang ada, dan setiap yang tiada akan menyerupai setiap yang tiada. Dan setiap yang dinafikan darinya sesuatu dari sifat-sifat akan menyerupai setiap yang dinafikan darinya sifat itu. Maka jika dikatakan: Hitam itu ada, maka menurut perkataan orang-orang ini, kami telah menjadikan setiap yang ada menyerupai hitam. Dan jika kami berkata: Putih itu tiada, maka kami telah menjadikan setiap yang tiada menyerupai putih. Dan diketahui bahwa ini sangat rusak, dan cukuplah ini sebagai kehinaan bagi kelompok para mulhid.

Dan jika tidak ada keharusan seperti itu pada hitam yang memiliki contoh-contoh tanpa keraguan, maka jika dikatakan tentang Pencipta alam: Sesungguhnya Dia ada bukan tiada, hidup tidak mati, berdiri sendiri tidak mengantuk dan tidak tidur, maka dari mana datangnya keharusan bahwa Dia menyerupai setiap yang ada dan yang tiada dan yang hidup dan yang berdiri, dan

setiap yang dinafikan darinya ketiadaan dan yang dinafikan darinya sifat ketiadaan dan yang dinafikan darinya kematian dan tidur seperti penghuni surga yang tidak tidur dan tidak mati.

Dan itu karena nama-nama umum yang muwatha'ah (sejenis) ini yang para ahli nahwu menyebutnya sebagai ism jins (kata benda jenis), baik makna-maknanya sesuai di tempat-tempatnya atau berbeda-beda seperti hitam dan yang semacamnya, dan baik disebut musyakkakah dan dikatakan: Sesungguhnya musyakkakah adalah jenis dari muwatha'ah - baik digunakan "muthlaqah (mutlak) dan 'ammah (umum)" seperti jika dikatakan: Yang ada terbagi menjadi wajib dan mungkin, dan qadim dan baru, dan pencipta dan makhluk, dan ilmu terbagi menjadi qadim dan baru. Atau digunakan "khashshah (khusus) dan mu'ayyanah (tertentu)" seperti jika dikatakan: wujud Zaid dan Amru, dan ilmu Zaid dan Amru, dan dzat Zaid dan Amru.

Maka jika digunakan khusus dan tertentu, ia menunjukkan apa yang dikhususkan untuk yang dinamai, tidak menunjukkan apa yang ia sama di dalamnya dengan selainnya di luar. Karena apa yang dikhususkan untuk yang dinamai tidak ada persekutuan di dalamnya antara dia dan selainnya. Maka jika dikatakan: ilmu Zaid, turun Zaid, istiwa Zaid, dan yang semacam itu, maka ini tidak menunjukkan kecuali apa yang dikhususkan untuk Zaid dari ilmu, turun, istiwa, dan yang semacam itu, tidak menunjukkan apa yang ia sama di dalamnya dengan selainnya. Akan tetapi ketika kami mengetahui bahwa Zaid adalah setara dengan Amru dan kami mengetahui bahwa ilmunya setara dengan ilmunya dan turunnya setara dengan turunnya dan istiwanya setara dengan istiwanya, maka ini kami ketahui dari segi qiyas (analogi), ma'qul (yang

dipahami), dan i'tibar (pertimbangan), bukan dari segi dalālah (penunjukan) lafaz.

Maka jika ini dalam sifat-sifat makhluk, maka itu lebih utama pada Pencipta. Maka jika dikatakan: ilmu Allah, kalam Allah, turun-Nya, istiwa-Nya, wujud-Nya, kehidupan-Nya, dan yang semacam itu, maka itu tidak menunjukkan bahwa Dia sama di dalamnya dengan seseorang dari makhluk dengan jalan yang lebih utama, dan tidak menunjukkan penyerupaan selain-Nya kepada-Nya dalam hal itu, sebagaimana menunjukkan pada Zaid dan Amru, karena kami di sana mengetahui keserupaan dari segi i'tibar dan qiyas karena Zaid seperti Amru. Dan di sini kami mengetahui bahwa Allah tidak memiliki semisal, tidak ada yang setara, dan tidak ada yang sekutu. Maka tidak boleh kami memahami dari itu bahwa ilmu-Nya seperti ilmu selain-Nya, dan tidak kalam-Nya seperti kalam selain-Nya, dan tidak istiwa-Nya seperti istiwa selain-Nya, dan tidak turun-Nya seperti turun selain-Nya, dan tidak kehidupan-Nya seperti kehidupan selain-Nya.

Oleh karena itu, mazhab salaf dan para imam adalah menetapkan sifat-sifat dan menafikan penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk. Maka Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya, disucikan dari sifat-sifat kekurangan secara mutlak, dan disucikan dari menyerupai selain-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Maka dua makna ini mengumpulkan pensucian, dan keduanya telah ditunjukkan oleh firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"** (Al-Ikhlās: 1-2). Maka nama "Ash-Shamad" mengandung sifat-sifat kesempurnaan, dan nama "Al-Ahad"

mengandung penafian semisal, sebagaimana telah diperinci pembicaraan tentang itu dalam tafsir surat ini.

Maka perkataan tentang sifat-sifat-Nya seperti perkataan tentang dzat-Nya. Dan Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Akan tetapi dipahami dari itu bahwa nisbah (hubungan) sifat ini kepada yang disifati dengannya seperti nisbah sifat ini kepada yang disifati dengannya. Maka ilmu Allah, kalam-Nya, turun-Nya, istiwa-Nya adalah sebagaimana yang sesuai dengan dzat-Nya dan layak bagi-Nya, sebagaimana sifat hamba adalah sebagaimana yang sesuai dengan dzatnya dan layak baginya. Dan nisbah sifat-sifat-Nya kepada dzat-Nya seperti nisbah sifat-sifat hamba kepada dzatnya.

Oleh karena itu, sebagian dari mereka berkata: Jika penanya bertanya kepadamu: Bagaimana Dia turun, atau bagaimana Dia bersemayam, atau bagaimana Dia mengetahui, atau bagaimana Dia berbicara, berkuasa, dan menciptakan? Maka katakan kepadanya: Bagaimana Dia pada diri-Nya? Maka jika dia berkata: Aku tidak mengetahui kaifiyat (bagaimana) dzat-Nya; maka katakan kepadanya: Dan aku tidak mengetahui kaifiyat sifat-sifat-Nya. Karena pengetahuan tentang kaifiyat sifat mengikuti pengetahuan tentang kaifiyat yang disifati.

Maka ini jika nama-nama dan sifat-sifat ini digunakan dengan cara takhshish (pengkhususan) dan ta'yin (penentuan) - dan inilah yang datang dalam Kitab dan Sunnah. Adapun jika dikatakan secara muthlaq (mutlak) dan 'ammah (umum) - sebagaimana terdapat dalam ucapan para ahli nadzar (teori): Yang ada terbagi menjadi qadim dan baru, dan ilmu terbagi menjadi qadim dan baru, dan yang semacam itu - maka ini adalah yang

dinamai lafaz muthlaq dan 'amm (umum), dan yang umum, dan ilmu adalah makna muthlaq dan 'amm. Dan makna-makna tidak menjadi muthlaq dan 'amm kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Maka tidak ada wujud yang wujudnya muthlaq atau 'amm kecuali dalam pikiran, dan tidak ada yang muthlaq atau 'amm kecuali dalam pikiran, dan tidak ada manusia atau hewan yang muthlaq dan 'amm kecuali dalam pikiran. Adapun hal-hal yang ada pada dirinya sendiri, maka itu tidak lain kecuali tertentu, terspesifikasi, berbeda dari selainnya.

Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan maqam (kedudukan) yang membedakan ini, karena tergelincir di dalamnya banyak orang dari pemilik nadzar yang terjun dalam hakikat-hakikat, sehingga mereka mengira bahwa makna-makna umum, mutlak, dan universal ini ada di luar seperti itu. Dan mereka mengira bahwa jika kami berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla adalah ada, hidup, mengetahui, dan hamba adalah ada, hidup, mengetahui, maka itu mengharuskan adanya yang ada di luar yang dipersekutukan di dalamnya antara Rabb dan hamba, dan bahwa yang ada itu sendiri ada pada hamba dan Rabb, bahkan pada setiap yang ada. Dan tidak ada pilihan bahwa Rabb memiliki apa yang membedakan-Nya dari makhluk, maka di dalam-Nya ada dua bagian:

Pertama: untuk setiap makhluk, yaitu kadar yang dipersekutukan antara Dia dan semua yang ada.

Kedua: yang dikhususkan untuk-Nya, yaitu yang membedakan-Nya dari semua yang ada. Kemudian mereka tidak menyebutkan dalam apa yang dikhususkan untuk-Nya kecuali apa yang diharuskan di dalamnya seperti itu.

Jika mereka mengatakan: Dia berbeda dengan Dzat-Nya atau dengan hakikat-Nya atau mahiyah-Nya atau yang semacam itu; maka itu sama seperti ucapan mereka bahwa Dia berbeda dengan wujud-Nya. Karena lafal dzat, hakikat, dan mahiyah digunakan secara mutlak dan tertentu seperti lafal wujud, sama saja.

Masalah ini membingungkan kelompok-kelompok dari imam-imam ahli nadzar (penalaran) sehingga suatu kelompok mengatakan: Sesungguhnya lafal wujud dan selainnya diucapkan dengan kesamaan lafzi semata, dan mereka menukil hal itu dari setiap orang yang mengatakan dengan peniadaan ahwal – yaitu mayoritas ahlul itsbat (orang-orang yang menetapkan sifat). Maka hakikat nukilan mereka adalah bahwa madzhab mayoritas ahli Islam dan mutakallimin ahlul itsbat – seperti Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, Ibnu Karram, dan selain mereka, bahkan juga muhaqqiqin (para ahli tahqiq) dari Mu'tazilah seperti Abu al-Husain al-Bashri dan selainnya – bahwa lafal maujud (yang ada) dan selainnya – dari apa yang dengannya Allah dinamai dan dengannya makhluk dinamai – hanyalah dikatakan dengan kesamaan lafzi semata tanpa ada makna umum antara dua hal yang dinamai tersebut, seperti lafal musytari (pembeli dan bintang) ketika dengannya dinamai pembeli dan bintang, dan lafal suhail yang diucapkan untuk bintang dan laki-laki. Nukilan ini adalah kesalahan besar dari orang-orang yang mereka nukil darinya, karena mereka semua sepakat bahwa nama-nama ini adalah umum dan mutawathi' (bersesuaian) – seperti keserasian umum yang di dalamnya termasuk musyakkak (yang meragukan) – menerima pembagian dan penjenisan, dan itu tidak terjadi kecuali pada nama-nama yang

mutawathi', sebagaimana kami katakan: Yang ada terbagi kepada qadim dan baru, wajib dan mungkin.

Bahkan para penukil ini dengan diri mereka sendiri, seperti Abu Abdullah ar-Razi dan orang-orang sepertinya dari kalangan mutaakhirin (generasi belakangan), menggabungkan dalam ucapan mereka antara klaim kesamaan lafzi semata dan pembagian ini dalam nama-nama ini, padahal mereka mengatakan bahwa pembagian itu tidak ada kecuali dalam lafal-lafal mutawathi' yang bersama dalam lafal dan makna, tidak ada dalam musytarak (yang bersama) secara kesamaan lafzi. Dan termasuk di antaranya yang mereka sebut musyakkakah (yang meragukan), tidak ada pembagian dalam nama-nama yang tidak ada makna bersama yang umum di antaranya.

Ini adalah kontradiksi mereka yang merupakan dari orang-orang yang paling masyhur di kalangan mutaakhirin dengan penalaran dan tahqiq terhadap filsafat dan kalam, mereka telah sesat dalam nukilan ini – dan penelitian ini dalam asal seperti ini adalah kesesatan yang tidak jatuh padanya orang awam yang paling lemah sekalipun – hal itu karena apa yang mereka terima dari sebagian ahli mantiq (logika) berupa kaidah-kaidah fasad (rusak) yang menyimpang dari petunjuk dan kebenaran; di mana mereka menyangka bahwa kulliyat (universal) mutlak itu tetap di luar sebagai bagian dari hal-hal yang tertentu, dan bahwa itu mengharuskan tersusunnya yang tertentu dari kulliyat bersama itu dan dari apa yang khusus baginya. Maka pada mereka dengan ucapan ini terlazim bahwa Allah Ta'ala yang Wajibul Wujud tersusun dari wujud yang bersama dan dari apa yang khusus baginya berupa kewajiban atau wujud atau mahiyah.

Padahal dari yang masyhur di kalangan ahli mantiq bahwa kulliyat itu menjadi kulliyat dalam pikiran bukan dalam kenyataan. Dan barangsiapa yang Allah Ta'ala beri petunjuk ia tahu bahwa maujudat (yang ada) tidak bersama dalam sesuatu yang ada padanya sama sekali; bahkan setiap maujud berbeda dengan dirinya sendiri dan dengan apa yang dimilikinya dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Dan jika kita mengatakan: Sesungguhnya manusia ini hidup dan berbicara atau hewan yang berakal dan semacam itu; tidaklah apa yang dimilikinya dari kehewanan atau keberakan atau berbicara dan kehidupan itu bersama antara dia dan selainnya, tetapi dia memiliki yang khusus baginya dan selainnya memiliki yang khusus baginya, namun mereka serupa dan sama sesuai dengan kemiripan kehewanan mereka dan keberakalan mereka dan selain itu dari sifat-sifat mereka.

Dan barangsiapa yang mengatakan: Sesungguhnya manusia tersusun dari apa yang dengannya ada kesamaan yaitu kehewanan dan apa yang dengannya ada perbedaan yaitu berbicara; jika dia menginginkan dengan itu bahwa ini adalah susunan pikiran – maka kita jika membayangkan dalam pikiran kita hewan yang berakal, maka hewan adalah bagian dari makna pikiran ini dan berbicara adalah bagian yang lain, dan hewan adalah bagian yang memiliki hal-hal serupa lebih banyak dari hal-hal serupa berbicara. Dan jika kita membayangkan musamma hewan dan musamma berbicara, maka musamma hewan itu umum untuk manusia dan selainnya dan musamma berbicara itu khusus baginya – maka klaim susunan dalam makna-makna pikiran ini benar, tetapi ini bukan pembatas.

Bahkan itu sesuai dengan apa yang dibayangkan manusia baik bayangan itu benar atau batil. Dan ketika diinginkan dengan

bagian mahiyah yang masuk padanya apa yang masuk dalam bayangan ini dan dengan bagiannya yang keluar darinya yang lazim bagi wujudnya apa yang ditunjukkan olehnya dengan tadammun dan iltizam, dan diinginkan dengan sempurnanya mahiyah apa yang ditunjukkan olehnya dengan muthabaqah; maka ini benar, tetapi ini tidak mengharuskan bahwa hakikat-hakikat yang ada di luar tersusun dari sifat-sifat khusus dan umum, dan tidak bahwa sebagian sifat-sifatnya yang lazim itu masuk dalam hakikat sebagai dzati baginya dan sebagiannya keluar dari hakikat sebagai 'aridl baginya, sebagaimana yang diklaim oleh ahli mantiq Yunani.

Dan tempat ini adalah dari apa yang mereka sesat padanya dan sesat karena kesesatan mereka padanya kelompok-kelompok yang mengikuti mereka dalam itu dari kalangan ahli nadzar, dan meniru mereka dalam itu orang yang tidak memahami hakikat ucapan mereka dan konsekuensinya dan tidak membayangkannya dengan bayangan sempurna.

Dan jika mereka menginginkan dengan susunan bahwa ia disifati dengan kehidupan dan berbicara – dan salah satu dari dua sifat itu ada padanannya dalam seluruh hewan dan yang lain khusus bagi manusia – maka ini makna yang benar. Dan jika mereka menginginkan dengannya bahwa kehewanannya bersama antara dia dan selainnya maka mereka telah salah, karena kehewanan setiap hewan seperti keberakalan setiap yang berakal dan itu khusus bagi tempatnya.

Demikian pula jika mereka menginginkan dengan susunan bahwa di sini ada maujud yang disifati bahwa ia hewan selain maujud yang disifati bahwa ia berakal dan meringkik, dan bahwa manusia tersusun dari maujud ini dan maujud ini, dan kuda tersusun dari maujud ini dan maujud ini; maka mereka telah salah.

Bahkan tidak ada maujud kecuali manusia ini yang disifati bahwa ia hewan yang berakal, dan kuda ini yang disifati bahwa ia hewan yang meringkik, dan demikian pula seluruh hewan dan maujudat.

Maka ucapan orang yang mengatakan: Manusia tersusun dari ini dan ini, jika diinginkan dengannya bahwa di sini ada sesuatu yang tersusun dan bahwa baginya ada dua bagian yang berbeda ia tersusun dari keduanya; adalah orang yang bodoh. Bahkan ia adalah satu hal yang disifati dengan dua sifat, tidak ada kecuali dengan kedua sifatnya dan tidak ada kedua sifatnya kecuali dengannya.

Dan makna ini benar: yaitu bahwa manusia disifati bahwa ia hewan dan bahwa ia berakal secara hakikat, dan bahwa ia dzat yang mengharuskan sifat-sifatnya, tidak ada yang disifati tanpa sifat yang lazim baginya. Tetapi ini bukan di luar adalah susunan, dan tidak ada di luar sifat yang lazim yang dzati dan yang lain yang 'aridli yang lazim bagi mahiyah dan yang lain yang lazim bagi wujudnya. Bahkan tidak ada di luar kecuali maujud yang tertentu dan sifat-sifatnya terbagi kepada: yang lazim baginya dan yang 'aridl. Dan ia tidak ada tanpa sesuatu dari sifat-sifatnya yang lazim; maka tidak ada padanya yang lazim bagi dzat yang ada di luar tetapi bukan lazim baginya, melainkan lazim bagi maujud di luar, sebagaimana yang menyangka hal itu orang yang menyangkanya dari kalangan ahli mantiq.

Dan asal kesalahan mereka adalah bahwa tercampur pada mereka apa yang dibayangkan dalam pikiran dengan apa yang ada dalam kenyataan. Karena pikiran membayangkan segitiga sebelum wujudnya di luar, dan mereka menyangka bahwa mahiyah berbeda dengan wujud, dan itu benar jika ditafsirkan mahiyah dengan apa yang dibayangkan pikiran. Adapun bahwa ada di luar

segitiga yang memiliki mahiyah yang tetap di luar selain sesuatu yang ada di luar; maka ini kesalahan yang jelas.

Jika dipahami ini pada sifat makhluk, maka Sang Pencipta lebih jauh dari apa yang mereka sebut sebagai susunan. Jika dikatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa; maka Dia disifati bahwa Dia adalah Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa. Dan jika dikatakan: Dia adalah maujud yang wajib dengan diri-Nya; maka Dia Subhanahu disifati dengan wujud dan kewajiban. Maka tidak ada kesamaan antara Dia dan selain-Nya dalam sesuatu yang ada, dan tidak Dia tersusun dari dua bagian, dan tidak ada sifat-sifat muqawwimah (pembentuk) yang menjadi bagian-bagian bagi wujud-Nya dan tidak semacam itu dari apa yang diklaim sebagai susunan yang mustahil pada makhluk; maka pada Sang Pencipta lebih keras kemustahilannya.

Tetapi lafal susunan adalah mujmal (global), masuk pada mereka padanya pensifatan yang disifati dengan sifat-sifat yang lazim baginya, dan ini bukan makna yang dipahami dari lafal susunan. Dan mereka telah membuat istilah baru bagi mereka dalam lafal susunan yang tidak ada seorangpun yang mendahului mereka padanya dari ahli bahasa, dan tidak dari kelompok-kelompok ahli ilmu. Maka mereka menjadikan lafal susunan mencakup lima jenis:

Pertama: Susunan dari wujud dan mahiyah, karena sangkaan mereka bahwa wujud setiap mumkin (mungkin ada) di luar adalah selain mahiyahnya. Dan ketika diinginkan dengan bagian mahiyah yang masuk padanya masuk dalam bayangan ini dan yang menyertainya yang keluar darinya apa yang melazimi bayangan ini. Dan dua makna ini adalah apa yang ditunjukkan oleh lafal.

Kedua: Susunan dari jenis dan fashl (pembeda) seperti ucapan mereka: Sesungguhnya manusia tersusun dari kehewanan dan keberakalan. Dan terkadang mereka menggabungkan pada itu susunan dari makna umum dan khusus, dinamai susunan dari jenis dan fashl atau dari khashshah (khusus) dan 'aradl (aksiden) umum.

Ketiga: Susunan dari dzat dan sifat-sifat seperti musamma yang hidup, yang mengetahui, yang kuasa. Dan susunan benda dari bagian-bagian inderawinya menurut orang yang mengatakan bahwa ia tersusun dari substansi-substansi tunggal, atau susunannya dari dua bagian akliah menurut orang yang mengatakan bahwa ia tersusun dari materi dan bentuk.

Adapun susunan pertama dan kedua, maka jumhur (mayoritas) orang-orang berakal menentang mereka dalam penetapan keduanya di luar dan mengatakan: Tidak ada di luar susunan dengan pertimbangan ini.

Dan susunan keempat dan kelima: padanya ada perselisihan yang masyhur antara orang-orang berakal. Di antara mereka ada yang menetapkan pada benda salah satu dari dua susunan, dan di antara mereka ada yang mengatakan tidak tersusun, tidak dari ini dan tidak dari ini.

Adapun yang keempat, maka muwafaqah (setuju) kepada mereka dalam penetapannya adalah jumhur (mayoritas) orang-orang berakal. Saya tidak mengetahui orang yang menentang mereka padanya dengan pertentangan maknawi. Tetapi dihiyatkan dari suatu kelompok dari ahli nadzar, seperti Abdurrahman bin Kaisan al-Asham dan selainnya, bahwa mereka meniadakan a'radl (aksiden-aksiden) dan tidak menetapkan a'radl

sebagai tambahan pada benda, dan meniadakan bahwa gerakan adalah tambahan pada benda. Dan kebanyakan orang menyelisihinya mereka dalam itu.

Dan ini – wallahu a'lam – adalah perselisihan lafzi, yaitu apakah musamma benda itu mencakup benda dengan a'radlnya ataukah a'radl adalah tambahan pada musamma benda? Jika tidak, maka orang yang berakal tidak mengingkari wujud rasa, warna, bau, gerakan, dan selain itu dari sifat-sifat yang berdiri pada yang disifati.

Dan ini menyerupai perselisihan manusia dalam apakah sifat-sifat itu tambahan pada dzat ataukah tidak? Maka barangsiapa yang menginginkan dengan dzat dzat yang telanjang, maka sifat-sifat adalah tambahan padanya. Dan barangsiapa yang menginginkan dengan dzat dzat yang disifati, maka sifat-sifat bukan berbeda dengan dzat yang disifati dengan sifat-sifatnya yang lazim baginya.

Kemudian sesungguhnya mereka mengklaim bahwa mereka meniadakan jenis-jenis ini. Adapun empat jenis, maka barangsiapa yang mengatakan bahwa ia tidak ada pada makhluk maka ia tentang Sang Pencipta lebih keras ketiadaannya. Adapun jenis keempat, maka barangsiapa yang menentang dalam apakah sifat-sifat itu tambahan pada dzat ataukah tidak, maka ini adalah perselisihan lafzi. Dan barangsiapa yang menentang dalam penetapan sifat-sifat ini dalam diri perkara dan meniadakan bahwa Allah memiliki ilmu dan qudrah dan masyi'ah, dan menjadikan sifat ini adalah yang lain dan sifat adalah yang disifati: maka ini ucapannya diketahui kerusakannya setelah bayangan sempurna.

Dan jika diketahui bahwa Dia Subhanahu adalah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan makna bahwa Dia hidup bukan makna bahwa Dia mengetahui, dan makna bahwa Dia mengetahui bukan makna bahwa Dia kuasa; maka ini adalah penetapan sifat-sifat.

Jika orang yang mengatakan mengatakan bahwa makna bahwa Dia mengetahui adalah makna bahwa Dia menghendaki, kuasa, hidup; maka ini adalah keras kepala. Demikian pula jika dia mengklaim bahwa makna-makna ini adalah makna dzat yang disifati dengannya.

Dan jika dia mengakui penetapan makna-makna ini bagi Allah dan mengatakan: Saya meniadakan bahwa Allah membutuhkan kepada dzat-dzat atau makna-makna yang dengannya Dia menjadi hidup, mengetahui, kuasa: maka ini adalah munadzarah (perdebatan) darinya kepada mutsbitat al-ahwal (orang-orang yang menetapkan ahwal) seperti Al-Qadli Abu Bakr, Abu Ya'la, dan selain keduanya dari orang yang mengatakan: Sesungguhnya bagi-Nya ilmu dan 'alimiyyah (kealimannya), dan 'alimiyyahnya adalah makna tambahan pada ilmu-Nya.

Dan ucapan ini: ucapan sebagian ahlush shifat (orang-orang yang menetapkan sifat); dan jumhur mereka mengingkari ini. Dan mereka mengatakan: Bahkan makna ilmu adalah makna alim.

Dan dalam masalah-masalah sifat ada tiga perkara:

Pertama: Memberitakan tentang-Nya bahwa Dia hidup, mengetahui, kuasa; maka ini disepakati dalam menetapkan-Nya dan ini dinamai al-hukm (hukum).

Kedua: Bahwa ini adalah makna-makna yang berdiri pada dzat-Nya dan ini juga ditetapkan oleh mutsbitat ash-shifat (orang-orang yang menetapkan sifat): Salaf, para imam, dan orang-orang yang dinisbatkan kepada Sunnah dari seluruh kelompok.

Ketiga: Al-ahwal. Yaitu al-'alimiyyah (kealimannya) dan al-qadiriyyah (kekuasaannya). Dan ini telah diperselisihkan padanya mutsbitu ash-shifat (orang-orang yang menetapkan sifat) dan nufatuhum (peniadanya). Maka Abu Hasyim dan para pengikutnya menetapkan al-ahwal tanpa ash-shifat. Dan Al-Qadli Abu Bakr dan para pengikutnya menetapkan al-ahwal dan ash-shifat. Dan kebanyakan Jahmiyyah dan Mu'tazilah meniadakan al-ahwal dan ash-shifat.

Adapun jumhur Ahlus Sunnah, maka mereka menetapkan ash-shifat tanpa al-ahwal. Dan ini untuk perluasannya ada tempat lain.

Dan maksud di sini: Pembahasan tentang susunan lafal dan makna dan penjelasan bahwa mereka memiliki padanya istilah yang menyelisihi jumhur orang-orang berakal, dan bahwa mereka terpaksa kepada pengakuan dengan penetapan apa yang mereka niadakan. Tetapi mereka mengatakan: Ini adalah kesamaan dan kesamaan adalah penyerupaan. Dan mereka mengatakan: Ini adalah bagian-bagian dan ini adalah susunan dari bagian-bagian ini.

Kemudian sesungguhnya mereka tidak mampu meniadakan ini yang mereka sebut sebagai kesamaan dan penyerupaan, dan tidak meniadakan perkara-perkara ini yang mereka sebut sebagai bagian-bagian dan susunan dan pembagian. Karena mereka mengatakan: Dia adalah yang berakal dan yang diakali dan akal,

dan yang nikmat dan kenikmatan dan yang menikmati, dan yang mencintai dan yang dicintai dan cinta.

Dan terkadang mereka mengatakan: Dia adalah yang mengetahui, yang kuasa, yang menghendaki. Kemudian mereka mengatakan: Ilmu adalah qudrah dan qudrah adalah iradah; maka mereka menjadikan setiap sifat adalah yang lain. Dan mereka mengatakan: Ilmu adalah yang mengetahui – dan terkadang mereka mengatakan: Dia adalah yang diketahui – maka mereka menjadikan sifat adalah yang disifati atau adalah makhluk-makhluk.

Dan ini adalah ucapan-ucapan pemimpin-pemimpin mereka dan ia dalam puncak kerusakan dalam sharih al-ma'qul (jelas yang diakali); maka mereka terpaksa kepada pengakuan dengan apa yang mereka sebut sebagai penyerupaan dan susunan, dan mereka mengklaim bahwa mereka meniadakan penyerupaan dan susunan dan pembagian. Maka hendaklah orang yang cerdas merenungkan kebohongan mereka dan kontradiksi mereka dan kebingungan mereka dan kesesatan mereka; karena itulah berakhir pada mereka perkara kepada penggabungan antara dua yang berlawanan atau kosong dari dua yang berlawanan.

Kemudian sesungguhnya mereka meniadakan dari Allah apa yang Dia sifati dengan diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifati Dia dengannya karena sangkaan mereka bahwa itu adalah penyerupaan dan susunan. Dan mereka menyifati ahlul itsbat (orang-orang yang menetapkan) dengan nama-nama ini, padahal mereka adalah orang-orang yang dilazimi padanya dengan muqtadla (konsekuensi) ushul mereka dan tidak ada akal bagi mereka dalam menolaknya.

Maka mereka seperti ucapan orang yang mengatakan: *la melemparkan kepadaku dengan penyakitnya dan menyelinap*. Dan mereka tidak menginginkan kontradiksi ini; tetapi memasukkan mereka padanya kaidah-kaidah mereka yang fasad (rusak) yang berkaitan dengan mantiq yang mereka mengklaim padanya susunan yang disifati dari sifat-sifatnya dan wujud kulliyat yang bersama dalam kenyataan mereka.

Maka kaidah-kaidah logika yang rusak yang mereka jadikan sebagai hukum-hukum untuk mencegah akal agar tidak sesat dalam pemikirannya justru menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan kontradiksi ini. Kemudian sesungguhnya hukum-hukum ini ada yang benar tidak diragukan lagi; dan itu menunjukkan kontradiksi dan kebodohan mereka karena sesungguhnya mereka telah menetapkan dalam hukum-hukum logika: bahwa yang kullī (universal) adalah yang persepsinya tidak menghalangi terjadinya kesamaan di dalamnya; berbeda dengan yang juz'ī (partikular). Dan mereka juga menetapkan bahwa hal-hal universal tidak menjadi universal kecuali dalam pikiran: bukan dalam kenyataan. Dan bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakan tidak ada kecuali dalam pikiran, dan ini adalah hukum-hukum yang benar. Kemudian mereka mengklaim apa yang diklaim oleh yang paling utama di antara orang-orang belakangan mereka bahwa wajibul wujud adalah wujud mutlak dengan syarat kemutlakan dari setiap perkara yang bersifat positif. Atau sebagaimana dikatakan oleh golongan dari mereka: bahwa ia adalah wujud mutlak dengan syarat kemutlakan dari setiap perkara positif dan negatif; sebagaimana dikatakan oleh orang-orang ateis Batiniyah yang mengaku-ngaku sebagai Syiah dan yang mengaku-ngaku sebagai sufi. Atau dikatakan oleh golongan ketiga: bahwa ia

adalah wujud mutlak tanpa syarat sebagaimana dikatakan oleh segolongan dari mereka. Dan mereka sepakat bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakan dari perkara-perkara wujudiyah dan 'adamiyah tidak ada wujudnya di luar (pikiran).

Maka yang mutlak dengan syarat kemutlakan dari setiap perkara positif; lebih layak untuk tidak ada wujudnya. Karena sesungguhnya yang dibatasi dengan peniadaan wujud dan 'adam, nisbahnya kepada keduanya sama, sedangkan yang dibatasi dengan peniadaan wujud khusus pada 'adam tanpa wujud, dan yang mutlak tanpa syarat hanya ada secara mutlak dalam pikiran. Dan jika dikatakan: ia ada di luar (pikiran); maka itu dengan makna bahwa ia ada di luar dalam keadaan terbatas bukan bahwa ia ada di luar secara mutlak, karena ini adalah batil; meskipun ada golongan yang mengklaimnya. Maka barangsiapa yang membayangkan ini dengan bayangan yang sempurna; ia akan mengetahui kebatilan perkataan mereka dan ini adalah kebenaran yang diketahui secara dharūrī (pasti). Maka hukum yang benar ini tidak mereka manfaatkan dalam menetapkan wujud Rabb; bahkan mereka menjadikannya mutlak dengan syarat kemutlakan dari dua hal yang bertentangan atau dari perkara-perkara wujudiyah. Atau tanpa syarat dan itu tidak dapat dibayangkan kecuali dalam pikiran. Dan hukum-hukum yang rusak menjerumuskan mereka ke dalam kontradiksi dan omong kosong itu, dan mereka lari dari penyerupaan dengan wajah apa pun; kemudian mereka berkata: wujud terbagi menjadi: wajib dan mungkin maka keduanya bersekutu dalam arti wujud, demikian juga lafazh māhiyyah, hakikat dan dzat. Dan kapan pun dikatakan: ia terbagi menjadi wajib dan mungkin. Dan tempat pembagian bersekutu antara bagian-bagian maka sungguh bagian-bagian itu bersekutu dalam

makna umum yang kullī yang mencakup apa yang mereka serupai di dalamnya, maka ini adalah penyerupaan yang mereka katakan dan mereka mengira bahwa mereka meniadakan segala apa yang dinamakan penyerupaan hingga mereka meniadakan nama-nama, maka orang-orang ekstrem dari Jahmiyyah dan Batiniyyah tidak menamakan-Nya sebagai sesuatu karena lari dari itu. Dan apa pun yang mereka tetapkan; mereka terlazimkan di dalamnya seperti itu, kalau tidak maka terlazimkan bahwa wujud wajibul wujud tidak mungkin dan tidak menjadi qadīm (azali) dan muhdats (baharu), dan bahwa yang muhdats dan mumkin pasti membutuhkan yang qadīm, dan dari yang diketahui secara dharūrī bahwa dalam wujud ada yang muhdats dan mumkin, dan bahwa yang muhdats dan mumkin pasti membutuhkan yang qadīm dan wajib dengan sendirinya; maka ketetapan dua jenis ini adalah dharūrī tidak bisa tidak. Dan hakikat perkaranya bahwa lafazh yang mutlak mungkin dimaksudkan dengannya apa yang kullī yang tidak menghalangi persepsi maknanya dari terjadinya kesamaan di dalamnya. Dan mustahil ada sesuatu yang ada di luar yang berdiri sendiri atau sifat bagi yang lain dengan pertimbangan ini; apalagi bahwa Rabbul 'ālamīn al-Ahad ash-Shamad seperti itu. Dan mungkin dimaksudkan dengan yang mutlak: yang terlepas dari sifat-sifat positif atau dari positif dan negatif semuanya; dan yang mutlak tanpa syarat kemutlakan. Dan ini jika diperkirakan dijadikan khusus tertentu bukan kullī maka sesungguhnya mustahil wujudnya di luar lebih besar dari mustahilnya hal-hal kulliyyah yang mutlak dengan syarat karena sifat kullī-nya. Karena sesungguhnya kulliyyah-kulliyyah itu memiliki juz'iyah-juz'iyah yang ada di luar dan kulliyyah-kulliyyah sesuai dengannya. Adapun wujud sesuatu yang terlepas dari disifati dengan sifat positif dan negatif; maka ini mustahil terwujud di luar secara kullī maupun juz'ī. Demikian juga

yang terlepas dari disifati dengan sifat positif, bahkan ini lebih layak mustahil darinya. Dan jika ini telah menyertai seluruh makhluk dalam arti wujud dan tidak dibedakan darinya kecuali dengan pembatasan-pembatasan negatif, sedangkan mereka telah dibedakan darinya dengan pembatasan-pembatasan wujudiyah; maka setiap mungkin dalam wujud lebih sempurna dari yang mereka kira sebagai wajibul wujud ini, karena sesungguhnya wujud kullī bersekutu antara ia dan mereka dan ia tidak dibedakan dari mereka kecuali dengan 'adam (ketiadaan), dan mereka dibedakan darinya dengan wujud, maka apa yang mereka dibedakan dengannya darinya lebih sempurna daripada apa yang ia dibedakan dengannya dari mereka karena wujud lebih sempurna dari 'adam. Adapun jika dikatakan: ia adalah wujud tanpa syarat. Maka ini adalah wujud kullī dan tabi'ī yang sesuai dengan setiap yang ada, dan ini tidak menjadi kullī kecuali dalam pikiran. Adapun di luar; maka tidak ada kecuali dalam keadaan tertentu. Dan dari manusia ada yang berkata: bahwa kullī ini adalah bagian dari hal-hal tertentu. Maka jika yang pertama adalah yang benar; maka terlazimkan bahwa yang ada wajib adalah ma'dūm (tidak ada) di luar atau bahwa wajib adalah 'ain mungkin sebagaimana dikatakan oleh yang mengatakannya dari orang-orang yang mengatakan wahdatul wujud (kesatuan wujud), dan jika yang kedua adalah yang benar; maka terlazimkan bahwa wujudnya adalah bagian dari setiap yang ada; maka wajibul wujud menjadi bagian dari wujud hal-hal mungkin. Dan dari yang diketahui dengan akal yang jelas bahwa bagian dari sesuatu tidak mungkin ia adalah Pencipta baginya semuanya, bahkan mustahil ia menjadi pencipta bagi dirinya sendiri apalagi ia menjadi pencipta bagi apa yang ia sebagiannya karena keseluruhan lebih besar dari bagian, maka jika mustahil ia menjadi pencipta bagi bagian; maka kemustahilan ia

menjadi pencipta bagi keseluruhan lebih jelas dan lebih jelas. Maka mantiq yang benar tidak mereka manfaatkan dalam mengenal Allah dan mantiq yang batil menjerumuskan mereka ke dalam kebohongan dan kebodohan yang paling besar terhadap Allah **{Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya}** (An-Nur: 40) dan **{Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung mereka adalah taghut, mereka mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan}** (Al-Baqarah: 257). Dan Dia yang berfirman: **{Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa}** (Al-Hadid: 25) dan Dia yang berfirman: **{Manusia itu adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus}** (Al-Baqarah: 213). Dan

sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan ketika bangun di malam hari sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya: *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan; beri aku petunjuk kepada kebenaran tentang apa yang mereka perselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus"*.

Fasal:

Dan sempurnanya pembahasan dalam bab ini adalah bahwa engkau tahu bahwa kita tidak mengetahui apa yang gaib dari kita kecuali dengan mengetahui apa yang kita saksikan, maka kita mengetahui sesuatu dengan indra kita yang zahir atau batin dan itu adalah pengetahuan tertentu yang khusus, kemudian sesungguhnya kita dengan akal kita mengqiyaskan yang gaib dengan yang hadir, maka tetaplah dalam pikiran kita hukum-hukum umum yang kulliyah, kemudian jika kita diajak bicara dengan deskripsi apa yang gaib dari kita, kita tidak memahami apa yang dikatakan kepada kita kecuali dengan mengetahui yang hadir bagi kita. Maka seandainya kita tidak menyaksikan dari diri kita lapar dan haus dan kenyang dan puas minum dan cinta dan benci dan kenikmatan dan kesakitan dan ridha dan murka, kita tidak akan mengetahui hakikat apa yang kita diajak bicara dengannya jika digambarkan kepada kita dan diberitahukan kepada kita tentang yang lain. Demikian juga seandainya kita tidak mengetahui apa yang ada pada yang hadir: kehidupan dan kekuasaan dan ilmu dan perkataan, kita tidak akan memahami apa yang kita diajak bicara dengannya jika yang gaib dari kita digambarkan dengan itu.

Demikian juga seandainya kita tidak menyaksikan yang ada, kita tidak akan mengetahui wujud yang gaib dari kita, maka tidak bisa tidak dalam apa yang kita saksikan dan apa yang gaib dari kita ada kadar yang bersekutu yaitu arti lafazh yang mutawāthi' (sinonim). Maka dengan kesesuaian dan kesamaan dan kemiripan dan kesamaan istilah ini kita memahami yang gaib dan menetapkan, dan ini adalah kekhususan akal. Dan seandainya tidak demikian, kita tidak akan mengetahui kecuali apa yang kita rasakan dan kita tidak akan mengetahui perkara-perkara umum dan tidak perkara-perkara gaib dari indra kita yang zahir dan batin, dan oleh karena itu barangsiapa yang tidak merasakan sesuatu dan tidak pula yang semisalnya, ia tidak akan mengetahui hakikatnya. Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita dengan apa yang Dia janjikan kepada kita di akhirat dari kenikmatan dan azab, dan mengabarkan kepada kita dengan apa yang dimakan dan diminum dan dinikahi dan dialas dan selain itu. Maka seandainya tidak ada pengetahuan kita dengan apa yang menyerupai itu di dunia; kita tidak akan memahami apa yang dijanjikan kepada kita; dan kita mengetahui dengan itu bahwa hakikat-hakikat itu bukan seperti ini; hingga Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhū berkata: Tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya, dan ini adalah tafsir firman-Nya **{Dan mereka diberi dengan yang serupa}** (Al-Baqarah: 25) menurut salah satu pendapat. Maka antara makhluk-makhluk ini di dunia dan makhluk-makhluk itu di akhirat ada kemiripan dan kesesuaian dan kesamaan dari beberapa sisi dan dengannya kita memahami yang dimaksud dan mencintainya dan menginginkannya atau membencinya dan lari darinya, dan antara keduanya ada perbedaan dan kelebihan yang tidak dapat diperkirakan kadarnya di dunia. Dan ini termasuk dari takwil yang tidak kita ketahui kita,

bahkan yang mengetahuinya adalah Allah Ta'ala; dan oleh karena itu perkataan orang yang berkata: "Sesungguhnya mutasyābih tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah" adalah benar, dan perkataan orang yang berkata: "Sesungguhnya ar-rāsikhūn fil 'ilm mengetahui takwilnya" adalah benar. Dan kedua pendapat ini diriwayatkan dari salaf dari Shahabat dan Tabi'in untuk mereka dengan ihsan. Maka orang-orang yang berkata sesungguhnya mereka mengetahui takwilnya, maksud mereka dengan itu adalah bahwa mereka mengetahui tafsirnya dan maknanya, kalau tidak maka apakah halal bagi seorang muslim untuk mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui makna apa yang beliau ucapkan dan sampaikan dari ayat-ayat dan hadits-hadits, bahkan beliau berbicara dengan lafazh-lafazh yang memiliki makna-makna, beliau tidak mengetahui makna-maknanya, dan orang yang berkata: bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya; mereka maksudkan dengannya kaifiyyah (keadaan) yang tetap yang Allah khususkan dengan ilmu-Nya: dan oleh karena itu salaf: seperti Rabi'ah dan Malik bin Anas dan yang lain berkata: Istiwā' (bersemayam) diketahui dan kaifnya majhūl (tidak diketahui). Dan ini adalah perkataan seluruh salaf seperti Ibnu al-Majisyūn dan Imam Ahmad bin Hanbal dan yang lain. Dan dalam selain itu dari sifat-sifat. Maka makna istiwā' diketahui dan ia adalah takwil dan tafsir yang diketahui oleh ar-rāsikhūn dan kaifiyyah adalah takwil yang majhūl bagi Bani Adam dan yang lain yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demikian juga apa yang dijanjikan dengannya di surga, hamba-hamba mengetahui tafsir apa yang Allah kabarkan, adapun kaifiyyahnya maka Allah Ta'ala berfirman: **{Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata**

sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan} (As-Sajdah: 17) dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia"*.

Maka apa yang Allah kabarkan kepada kita dari sifat-sifat makhluk: kita mengetahui tafsirnya dan maknanya dan memahami kalam yang kita diajak bicara dengannya dan mengetahui makna madu dan daging dan susu dan sutra dan emas dan perak, dan membedakan antara yang dinamakan nama-nama ini, adapun hakikat-hakikatnya atas apa adanya maka tidak mungkin kita mengetahuinya kita dan tidak mengetahui kapan akan terjadi Hari Kiamat. Dan perincian apa yang Allah 'Azza wa Jalla siapkan untuk hamba-hamba-Nya tidak mengetahuinya malaikat yang muqarrab dan tidak nabi yang mursāl. Bahkan ini termasuk dari takwil yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Tabāraka wa Ta'ala. Maka jika ini dalam kedua makhluk ini maka perkara antara Khāliq dan makhluk lebih besar; karena sesungguhnya perbedaan Allah dari makhluk-Nya dan keagungan-Nya dan kebesaran-Nya dan keutamaan-Nya: lebih besar dan lebih agung daripada antara makhluk dan makhluk. Maka jika sifat-sifat makhluk itu dengan kemiripannya dengan sifat-sifat makhluk ini: antara keduanya dari kelebihan dan perbedaan apa yang tidak kita ketahui di dunia - dan tidak mungkin kita mengetahuinya; bahkan ia termasuk dari takwil yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Tabāraka wa Ta'ala maka sifat-sifat Khāliq 'Azza wa Jalla lebih layak bahwa antara ia dan sifat-sifat makhluk dari perbedaan dan kelebihan apa yang tidak mengetahuinya kecuali Allah Tabāraka wa Ta'ala dan bahwa ini

termasuk dari takwil yang tidak mengetahuinya setiap orang, bahkan darinya apa yang diketahui oleh ar-rāsikhūn dan darinya apa yang diketahui oleh para nabi dan malaikat dan darinya apa yang tidak mengetahuinya kecuali Allah. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Sesungguhnya tafsir atas empat sisi: tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari bahasanya dan tafsir yang tidak ada uzur bagi seorang pun dengan kebodohnya dan tafsir yang diketahui oleh ulama dan tafsir yang tidak mengetahuinya kecuali Allah, barangsiapa yang mengklaim ilmunya maka ia adalah pendusta. Dan lafazh "takwil" dalam kalam salaf tidak dimaksudkan dengannya kecuali tafsir atau hakikat yang ada di luar yang ia kembali kepadanya: sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala **{Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya pada hari datang takwilnya}** (Al-A'raf: 53) ayat. Adapun penggunaan takwil: dengan makna bahwa ia adalah pengalihan lafazh dari kemungkinan yang rajih (kuat) kepada kemungkinan yang marjuh (lemah) untuk dalil yang menyertainya atau yang datang kemudian atau untuk dalil mutlak; maka ini adalah istilah sebagian orang-orang belakangan; dan tidak ada dalam lafazh seorang pun dari salaf apa yang dimaksudkan darinya dengan takwil makna ini. Kemudian ketika ini tersebar di antara orang-orang belakangan: mereka menjadi mengira bahwa ini adalah takwil dalam firman-Nya Ta'ala **{Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah}** (Ali 'Imran: 7).

Kemudian segolongan mengatakan: tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan segolongan lain mengatakan: bahkan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahuinya. Kedua golongan ini keliru; karena takwil semacam ini tidak memiliki hakikat, bahkan batil, dan Allah mengetahui ketiadaannya

dan bahwa Dia tidak menghendakinya. Ini seperti takwil-takwil kaum Qaramithah Bathiniyah, Jahmiyah, dan lainnya dari kalangan ahli ilhad dan bid'ah. Takwil-takwil tersebut batil dan Allah tidak menghendakinya dengan kalam-Nya, dan apa yang tidak Dia kehendaki, kita tidak mengatakan bahwa Dia mengetahui itu sebagai yang Dia kehendaki, karena itu adalah dusta atas Allah.

Orang-orang yang mendalam ilmunya tidak mengatakan kedustaan atas Allah, meskipun kita telah mengetahui melalui berita Allah tentang diri-Nya sendiri—bahkan juga melalui pertimbangan bahwa Allah memiliki sifat yang paling tinggi—bahwa Allah diwasfkan dengan sifat-sifat kesempurnaan: diwasfkan dengan kehidupan, ilmu, dan kekuasaan, dan ini adalah sifat-sifat kesempurnaan. Sang Pencipta lebih berhak atasnya daripada makhluk. Maka mustahil makhluk diwasfkan dengan sifat-sifat kesempurnaan tanpa Sang Pencipta. Seandainya nama-nama dan sifat-sifat ini tidak menunjukkan pada makna yang berserikat secara umum yang menuntut adanya persamaan, kesesuaian, dan keserupaan yang dengannya makna-makna ini dapat dipahami dan ditetapkan bagi Allah, niscaya kita tidak mengenal tentang Allah sedikitpun, dan tidak ada iman kepada-Nya dalam hati kita, tidak ada ilmu, tidak ada ma'rifat, tidak ada kecintaan, dan tidak ada keinginan untuk beribadah kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, meminta kepada-Nya, mencintai-Nya, dan mengagungkan-Nya. Karena semua perkara ini tidak terjadi kecuali dengan ilmu, dan ilmu tidak mungkin kecuali dengan menetapkan "makna-makna tersebut" yang di dalamnya terdapat kesesuaian dan persamaan yang dengannya terjadi bagi kita ilmu tentang apa yang gaib dari penglihatan kita.

Barangsiapa memahami hakikat-hakikat mulia ini dan kaidah-kaidah agung yang bermanfaat ini, maka akan tercapai baginya ilmu, ma'rifat, tahqiq, tauhid, dan iman, dan akan terhapus darinya syubhat, kesesatan, dan kebingungan, sehingga ia menjadi dalam bab ini termasuk yang paling utama dari orang-orang yang Allah telah memberi nikmat kepadanya, bukan yang dimurkai dan bukan pula yang sesat, dan termasuk pemimpin ahli ilmu dan iman. Akan jelas baginya bahwa pembicaraan tentang sebagian sifat-sifat Allah seperti pembicaraan tentang sifat-sifat-Nya yang lain, dan bahwa pembicaraan tentang sifat-sifat-Nya seperti pembicaraan tentang Dzat-Nya, dan bahwa barangsiapa menetapkan suatu sifat tanpa sifat lain yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, padahal keduanya sama-sama memiliki alasan untuk menafikannya, maka ia bertentangan dengan dirinya sendiri.

Barangsiapa menafikan turun dan istiwa, atau ridha dan murka, atau ilmu dan kekuasaan, atau nama Al-'Alim atau Al-Qadir, atau nama Al-Maujud karena melarikan diri menurut sangkaannya dari penyerupaan, penyusunan, dan penubuhan, maka akan mengikat padanya dalam apa yang ia tetapkan seperti apa yang ia ikatkan pada orang lain dalam apa yang ia nafikan sementara orang lain menetapkannya. Maka setiap dalil yang digunakan untuk menafikan turun, istiwa, ridha, dan murka, maka lawannya dapat menggunakan dalil serupa untuk menafikan iradah, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, dan ilmu. Dan setiap dalil yang digunakan untuk menafikan kekuasaan, ilmu, pendengaran, dan penglihatan, maka lawannya dapat menggunakan dalil serupa untuk menafikan Al-'Alim, Al-Qadir, As-Sami', dan Al-Bashir. Dan setiap dalil yang digunakan untuk menafikan nama-nama ini, maka

lawannya dapat menggunakannya untuk menafikan Al-Maujud dan Al-Wajib.

Dan diketahui secara pasti bahwa pasti ada wujud yang qadim, wajib dengan sendirinya, yang mustahil atasnya ketiadaan; karena yang ada: ada yang mungkin dan baharu, dan ada yang wajib dan qadim. Yang mungkin dan baharu tidak ada kecuali dengan yang wajib dan qadim. Jika dalil yang digunakan untuk menafikan sifat-sifat yang tetap itu mengharuskan penafian wujud yang wajib dan qadim, dan penafian itu mengharuskan penafian yang ada secara mutlak, maka diketahui bahwa barangsiapa meniadakan sesuatu dari sifat-sifat yang tetap dengan dalil seperti ini, maka perkataannya mengharuskan peniadaan wujud yang disaksikan.

Contohnya: jika ia mengatakan: turun dan istiwa dan semacamnya termasuk sifat-sifat tubuh, karena tidak dapat dipahami turun dan istiwa kecuali untuk tubuh yang tersusun, dan Allah Maha Suci dari konsekuensi-konsekuensi ini, maka wajib mensucikan-Nya dari yang mengharuskannya. Atau ia mengatakan: ini baharu dan hal-hal baharu tidak tegak kecuali pada tubuh yang tersusun. Demikian pula jika ia mengatakan: ridha, murka, suka, dan cinta dan semacamnya adalah dari sifat-sifat tubuh. Maka dikatakan kepadanya: demikian pula iradah, pendengaran, penglihatan, ilmu, dan kekuasaan adalah dari sifat-sifat tubuh, karena sebagaimana kita tidak memahami apa yang turun, beristiwa, marah, dan ridha kecuali tubuh, kita tidak memahami apa yang mendengar, melihat, berkehendak, mengetahui, dan berkuasa kecuali tubuh.

Jika dikatakan: pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran kita, penglihatan-Nya tidak seperti penglihatan kita, iradah-Nya

tidak seperti iradah kita, demikian pula ilmu dan kekuasaan-Nya, maka dikatakan kepadanya: demikian pula ridha-Nya tidak seperti ridha kita, murka-Nya tidak seperti murka kita, suka-Nya tidak seperti suka kita, turun dan istiwa-Nya tidak seperti turun dan istiwa kita.

Jika ia mengatakan: tidak dapat dipahami dalam yang nyata kecuali murka yaitu mendidihnya darah hati untuk mencari pembalasan, dan tidak dapat dipahami turun kecuali perpindahan, dan perpindahan menuntut pengosongan suatu tempat dan pengisian tempat lain, maka jika Dia turun, tidak akan ada lagi Rabb di atas 'Arsy. Dikatakan: dan tidak dapat dipahami dalam yang nyata iradah kecuali kecenderungan hati untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, bermanfaat baginya, dan ia memerlukan sesuatu selain dirinya, dan menolak apa yang membahayakannya. Dan Allah sebagaimana telah memberitakan tentang Dzat-Nya yang suci dalam hadits qudsi-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mencapai untuk memberikan manfaat kepada-Ku sehingga kalian memberi manfaat kepada-Ku, dan kalian tidak akan mencapai untuk memberikan madharat kepada-Ku sehingga kalian memberi madharat kepada-Ku"*, maka Dia Maha Suci dari iradah yang tidak dapat dipahami dalam yang nyata kecuali itu.

Demikian pula pendengaran tidak dapat dipahami dalam yang nyata kecuali masuknya suara ke dalam lubang telinga, dan itu tidak terjadi kecuali dalam yang berongga; dan Allah Maha Esa, Maha Solid, Maha Suci dari yang seperti itu. Bahkan demikian pula penglihatan dan ucapan tidak dapat dipahami dalam yang nyata kecuali dalam tempat yang berongga; dan Allah Maha Esa, Maha Solid, Maha Suci dari itu.

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, dan banyak dari salaf berkata: "Ash-Shamad" adalah yang tidak berongga. Yang lain mengatakan: Dia adalah pemimpin yang sempurna dalam kepemimpinannya. Kedua perkataan itu benar; karena lafazh "Ash-Shamad" dalam bahasa mencakup ini dan itu, dan Ash-Shamad dalam bahasa adalah pemimpin; dan "Ash-Shamad" juga Al-Mushmad, dan Al-Mushmad adalah Al-Mushmit (yang pejal), dan keduanya dikenal dalam bahasa.

Oleh karena itu Yahya bin Abi Katsir berkata: malaikat itu shamad dan manusia berongga. Ini juga dalil lain; karena jika malaikat—dan mereka makhluk yang diciptakan dari cahaya sebagaimana tetap dalam Shahih Muslim dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari apa yang digambarkan kepada kalian"*—jika mereka diciptakan dari cahaya, dan mereka tidak makan dan tidak minum, bahkan mereka shamad bukan berongga seperti manusia, dan mereka berbicara, mendengar, melihat, naik, dan turun sebagaimana ditetapkan dengan nash-nash shahih, dan mereka dengan itu sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mereka tidak menyerupai sifat dan perbuatan manusia, maka Sang Pencipta lebih besar perbedaan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya daripada perbedaan malaikat dengan manusia; karena keduanya makhluk. Dan makhluk lebih dekat kepada keserupaan dengan makhluk daripada makhluk kepada Sang Pencipta.

Demikian pula "ruh anak Adam" mendengar, melihat, berbicara, turun, dan naik sebagaimana ditetapkan dengan nash-nash shahih dan konsep-konsep yang jelas, dan meskipun demikian sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya tidak seperti

sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan badan. Jika tidak boleh dikatakan: sesungguhnya sifat-sifat ruh dan perbuatan-perbuatannya seperti sifat-sifat tubuh yang merupakan jasad, padahal ia berpasangan dengannya dan keduanya adalah manusia—jika ruh manusia tidak menyerupai tubuh yang merupakan badannya, maka bagaimana boleh dijadikan Rabb dan sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan-Nya seperti tubuh dan sifat-sifat serta perbuatan-perbuatannya?!

Jika penafi bermaksud melazimkan prinsipnya dan mengatakan: aku mengatakan tidak ada kalam yang tegak pada-Nya; bahkan kalam-Nya adalah makhluk, dikatakan kepadanya: maka mengikatmu dalam pendengaran dan penglihatan, karena orang-orang Bashrah dari Mu'tazilah menetapkan persepsi. Jika ia mengatakan: aku mengatakan dengan perkataan orang-orang Baghdad dari mereka—maka aku tidak menetapkan bagi-Nya pendengaran, penglihatan, dan kalam yang tegak pada-Nya; bahkan aku mengatakan kalam-Nya adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Nya karena menetapkan itu adalah penubuhan dan penyerupaan, bahkan aku tidak menetapkan bagi-Nya iradah sebagaimana orang-orang Baghdad tidak menetapkannya; bahkan aku menjadikannya penafian atau penisbatan, maka aku mengatakan: makna Dia berkehendak adalah Dia tidak terpaksa dan tidak terpaksa atau dengan makna Dia Pencipta dan Pemerintah—dikatakan kepadanya: maka mengikatmu itu dalam Dia Hidup, Mengetahui, Berkuasa, karena Mu'tazilah sepakat menetapkan bahwa Dia Hidup, Mengetahui, Berkuasa. Dan dikatakan kepadanya: engkau tidak mengenal yang hidup, mengetahui, berkuasa kecuali tubuh; jika engkau menjadikan-Nya

hidup, mengetahui, berkuasa, maka mengikatmu penubuhan dan penyerupaan.

Jika ia menambah peniadaan dan mengatakan: aku tidak mengatakan dengan perkataan Mu'tazilah; bahkan dengan perkataan Jahmiyah murni dan Bathiniyah dari kalangan filosof dan Qaramithah, maka aku menafikan nama-nama beserta sifat-sifat, dan aku tidak menamakan-Nya Hidup, Mengetahui, Berkuasa, atau Berbicara kecuali secara majaz dengan makna penafian dan penisbatan: yaitu Dia bukan jahil dan bukan lemah dan menjadikan selain-Nya mengetahui dan berkuasa—dikatakan kepadanya: maka mengikatmu itu dalam Dia wujud, wajib dengan sendiri-Nya, qadim, pelaku; karena Jahm telah dikatakan: sesungguhnya ia menetapkan Dia pelaku dan berkuasa; karena manusia menurutnya bukan berkuasa dan bukan pelaku, maka tidak ada penyerupaan menurutnya dalam itu.

Jika sampai pada tingkat ini, pasti ia harus mengatakan dengan perkataan segolongan dari mereka dan mengatakan: aku tidak mensifati-Nya dengan sifat wujud dan tidak ada, maka aku tidak mengatakan maujud dan tidak ma'dum, atau tidak maujud dan tidak bukan maujud, bahkan aku diam dari dua pertentangan, maka aku tidak berbicara tidak dengan penafian dan tidak dengan penetapan. Atau ia mengatakan: aku tidak mensifati-Nya sama sekali dengan perkara tsubuti, bahkan dengan salbi; maka aku tidak mengatakan maujud bahkan aku mengatakan bukan ma'dum. Atau dikatakan: bahkan ia ma'dum; maka pembagian itu menyeluruh.

Karena: ia mensifati-Nya dengan perkara tsubuti maka mengikatnya apa yang ia ikatkan pada orang lain dari penyerupaan dan penubuhan, atau ia mengatakan aku tidak mensifati-Nya

dengan tsubut bahkan dengan penafian ketiadaan maka aku tidak mengatakan maujud bahkan bukan ma'dum.

Atau ia melazimkan peniadaan murni dan mengatakan: tidak ada wujud yang wajib. Jika ia mengatakan dengan yang pertama dan mengatakan aku tidak menetapkan salah satu dari dua pertentangan: tidak wujud dan tidak ketiadaan, dikatakan: anggaplah engkau berbicara dengan itu dengan lidahmu; dan tidak meyakini dengan hatimu salah satu dari dua perkara, bahkan engkau melazimkan berpaling dari mengenal Allah, beribadah kepada-Nya, dan menyebut-Nya, maka engkau tidak menyebut-Nya sama sekali, tidak beribadah kepada-Nya, tidak berdoa kepada-Nya, tidak mengharap-Nya, tidak takut kepada-Nya; maka pengingkaranmu kepada-Nya lebih besar daripada pengingkaran Iblis yang mengakui-Nya. Maka penolakmu menetapkan salah satu dari dua pertentangan tidak mengharuskan penghapusan dua pertentangan dalam kenyataan; karena dua pertentangan tidak mungkin dihapus; bahkan dalam kenyataan pasti sesuatu—apapun itu—ada yang maujud atau ma'dum, ada atau tidak ada, dan tidak ada perantara antara penafian dan penetapan sama sekali.

Kami menyebutkan apa yang ada dalam kenyataan, baik engkau mengingkarinya atau mengakuinya, baik engkau menyebutnya atau berpaling darinya; karena berpalingnya manusia dari melihat matahari, bulan, bintang-bintang, dan langit tidak menolak keberadaannya dan tidak menolak tetapnya salah satu dari dua pertentangan; bahkan secara pasti "matahari" ada yang maujud atau ma'dum. Maka berpalingnya hatimu dan lidahmu dari menyebut Allah bagaimana menolak keberadaan-Nya dan mengharuskan penghapusan dua pertentangan, maka pasti ada yang maujud atau ma'dum dalam kenyataan.

Demikian pula orang yang mengatakan: aku tidak mengatakan maujud; bahkan aku mengatakan bukan ma'dum; maka dikatakan: penafian salah satu dari dua pertentangan adalah penetapan yang lain, maka engkau mengubah ungkapan; karena perkataan orang yang mengatakan: bukan ma'dum mengharuskan bahwa ia maujud. Jika ia bukan ma'dum, maka ia maujud, atau ia tidak maujud dan tidak ma'dum. Dan "bagian ketiga" ini mengharuskan penghapusan dua pertentangan dan ini diketahui kerusakannya secara pasti, maka wajib jika ia bukan ma'dum bahwa ia maujud.

Jika ia mengatakan: bahkan aku melazimkan bahwa ia ma'dum, dikatakan kepadanya: diketahui dengan menyaksikan dan akal adanya wujud-wujud, dan diketahui juga bahwa di antaranya ada yang baharu setelah tidak ada—sebagaimana kita ketahui bahwa kita baharu setelah ketiadaan kita, dan bahwa awan baharu, hujan dan tumbuhan baharu, dan hewan baharu, dan semacam itu dari ayat-ayat yang Allah peringatkan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air lalu Dia hidupkan dengannya bumi setelah matinya dan Dia sebarkan padanya segala jenis hewan, dan pengaturan angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (semua itu) tanda-tanda bagi kaum yang berakal"** (QS. Al-Baqarah: 164). Peristiwa-peristiwa yang terkenal ini mustahil wajib al-wujud dengan dzatnya; karena apa yang wajib wujudnya dengan sendirinya mustahil ketiadaannya dan wajib keqadimannya, dan ini telah tidak ada kemudian ada; maka menunjukkan wujudnya setelah ketiadaannya bahwa ia mungkin wujudnya dan mungkin

ketiadaannya, karena keduanya telah terwujud padanya; maka diketahui secara pasti bahwa wujud mencakup yang maujud yang baharu dan mungkin.

Maka kami katakan saat itu: yang maujud, baharu, dan mungkin pasti memerlukan yang mewujudkan yang qadim dan wajib dengan sendiri-Nya; karena mustahil wujud yang baharu dengan sendirinya sebagaimana mustahil manusia menciptakan dirinya sendiri, dan ini termasuk ma'rifat yang paling jelas secara pasti; karena manusia setelah kekuatan dan wujudnya tidak mampu menambah pada dzatnya suatu anggota atau ukuran, maka yang panjang tidak memendek, yang pendek tidak memanjang, dan ia tidak menjadikan kepalanya lebih besar dari apa adanya atau lebih kecil. Demikian pula kedua orang tuanya tidak mampu atas sesuatu dari itu.

Dan diketahui secara pasti bahwa yang baharu setelah ketiadaannya pasti memerlukan yang membaharu, dan ini kaidah pasti yang diketahui dengan fithrah bahkan untuk anak-anak; karena anak kecil jika ia dipukul oleh pemukul sementara ia lengah tidak melihatnya, ia akan berkata: siapa yang memukulku? Jika dikatakan kepadanya: tidak ada yang memukulmu, akalinya tidak menerima bahwa pukulan itu terjadi tanpa yang membuat, bahkan ia mengetahui bahwa yang baharu pasti memerlukan yang membaharu; jika dikatakan: fulan memukulmu, ia menangis hingga ia memukul pemukulnya; maka dalam fithrahnya terdapat pengakuan kepada Pencipta dan kepada syariat yang dasarnya adalah keadilan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** (QS. Ath-Thur: 35).

Dalam Shahihain dari Jubair bin Muth'im bahwa ketika ia datang untuk menebus tawanan Badar, ia berkata: aku mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca dalam Maghrib surat Ath-Thur, ia berkata: ketika aku mendengar ayat ini **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** aku merasakan hatiku seperti terbelah. Itu karena ini pembagian yang menyeluruh yang disebutkan Allah dengan bentuk pertanyaan pengingkaran untuk menjelaskan bahwa premis-premis ini diketahui secara pasti yang tidak mungkin diingkari, Dia berfirman: **"Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun"** yaitu: tanpa Pencipta yang menciptakan mereka; ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri, dan mereka mengetahui bahwa kedua pertentangan itu batil; maka jelas bahwa bagi mereka ada Pencipta yang menciptakan mereka.

Di sini ada banyak cara seperti dikatakan: wujud ada yang qadim dan ada yang baharu, dan yang baharu pasti memerlukan yang qadim, dan yang maujud ada yang wajib dan ada yang mungkin, dan yang mungkin pasti memerlukan yang wajib, dan semacamnya.

Pada setiap keadaan telah terikat bahwa wujud di dalamnya ada yang maujud yang qadim dan wajib dengan sendiri-Nya, dan yang maujud yang mungkin dan baharu yang terjadi setelah tidak ada. Dan keduanya telah berserikat dalam penyebutan wujud, dan tidak dapat dipahami yang maujud dalam yang nyata kecuali tubuh; maka mengikatnya apa yang ia ikatkan pada orang lain dari penyerupaan dan penubuhan yang ia dakwakan.

Maka diketahui bahwa barangsiapa menafikan sesuatu dari sifat-sifat Allah dengan cara seperti ini, maka penafiannya adalah batil, meskipun syariat tidak menetapkan hal itu dan tidak pula akal menunjukinya. Lalu bagaimana mungkin dinafikan dengan cara seperti itu sesuatu yang telah ditunjukkan oleh syariat dan akal atas penetapannya? Maka jelaslah bahwa setiap orang yang menafikan sesuatu dari sifat-sifat Allah karena hal itu mengharuskan penyerupaan dan penujsiman, maka akan menimpa dirinya apa yang ia timpakan kepada orang lain, dan pada saat itu jawaban tersebut akan berbalik menimpa dirinya sendiri. Demikian pula, jika hal ini mengikat pada setiap keadaan, maka diketahui bahwa berdalil dengannya untuk menafikan yang diikuti adalah batil, karena yang diikuti itu ada dan tidak mungkin dinafikan dalam keadaan apapun. Oleh karena itu, tidak ditemukan berdalil dengan semacam ini dalam perkataan seorang pun dari salaf umat dan para imamnya, dan ini hanyalah sesuatu yang diada-adakan oleh Jahmiyyah dan Muktazilah, kemudian diterima dari mereka oleh banyak orang untuk menafikan dari Tuhan apa yang wajib dinafikan dari Tuhan, seperti menafikan dari-Nya kekurangan-kekurangan yang wajib mensucikan Tuhan darinya, seperti kebodohan, kelemahan, kebutuhan, dan selain itu. Ini adalah pensucian yang benar, namun berdalil atasnya bahwa hal itu mengharuskan penujsiman dan penyerupaan, maka akan dibalik dengan apa yang dia tetapkan, sehingga mengikat dirinya dengan pertentangan.

Dari sinilah "orang-orang mulhid bathiniyyah" masuk ke tengah-tengah kaum muslimin hingga mereka memalingkan banyak orang dari Islam. Mereka berkata kepada orang yang menafikan sesuatu dari Tuhan - seperti orang yang menafikan

sebagian sifat atau semuanya atau nama-nama yang baik - "Bukankah kamu menafikan ini agar tidak mengharuskan penyerupaan dan penujsiman?" Maka dia menjawab: "Benar." Lalu mereka berkata: "Dan konsekuensi ini mengikat kamu dalam apa yang kamu tetapkan." Maka dia terpaksa menyetujui mereka dalam penafian satu demi satu hingga akhirnya dia tidak mengenal Allah dengan hatinya, tidak menyebut-Nya dengan lisannya, tidak menyembah-Nya dan tidak berdoa kepada-Nya, meskipun dia tidak memastikan ketiadaan-Nya, tetapi dia telah menonaktifkan dirinya dari beriman kepada-Nya, padahal telah diketahui pertentangan orang-orang ini. Dan jika dia berkomitmen pada peniadaan dan pengingkarannya dengan menyetujui Firaun, maka pertentangannya lebih besar, karena dikatakan kepadanya: "Jika alam yang ada ini tidak memiliki pencipta, maka ia adalah qadim azali dan wajib dengan sendirinya" - dan dari yang diketahui bahwa di dalamnya ada banyak kejadian-kejadian baru sebagaimana telah disebutkan sebelumnya - dan pada saat itu, dalam wujud ada yang qadim dan yang baru, ada yang wajib dan yang mungkin, maka pada saat itu mengikat kamu bahwa ada dua wujud: salah satunya qadim wajib dan yang lain baru mungkin. Maka mengikat kamu apa yang kamu lari darinya berupa penyerupaan dan penujsiman, bahkan ini mengikat kamu dengan tegas perkataanmu, karena alam yang disaksikan adalah jisim yang ditopang oleh gerakan-gerakan, karena falak adalah jisim, demikian pula matahari, bulan, dan bintang-bintang adalah jisim-jisim yang ditopang oleh gerakan-gerakan dan sifat-sifat. Maka kamu mengingkari Tuhan semesta alam agar kamu tidak menjadikan yang qadim wajib sebagai jisim yang ditopang oleh sifat-sifat dan gerakan-gerakan, kemudian pada akhirnya kamu menjadikan yang qadim azali wajib wujud dengan sendirinya

sebagai jisim-jisim yang beragam yang menyerupai yang lainnya dari banyak segi, yang ditopang oleh sifat-sifat dan gerakan-gerakan, dengan apa yang ada padanya berupa ketergantungan dan kebutuhan.

Karena matahari, bulan, dan bintang-bintang membutuhkan tempat-tempat mereka yang mereka ada di dalamnya dan posisi-posisi mereka yang membawa dan memutar mereka, dan falak-falak, setiap darinya membutuhkan yang lainnya, dan selain itu dari dalil-dalil kekurangan dan kebutuhannya. Dan yang dimaksud di sini adalah bahwa orang yang lari dari menjadikan yang qadim wajib sebagai wujud yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan agar tidak mengikat apa yang disebutkannya dari penyerupaan dan penujsiman, dan menjadikan penafian konsekuensi ini sebagai dalil atas penafian apa yang dijadikannya sebagai yang diikuti - telah mengikat dirinya pada akhirnya dengan apa yang dia lari darinya berupa menjadikan wujud wajib sebagai jisim yang menyerupai yang lainnya, padahal dia mensifatinya dengan sifat-sifat kekurangan yang wajib mensucikan Tuhan darinya, dan padahal dia mengingkari Sang Pencipta Mahasuci Keagungan-Nya. Maka mengikat dirinya dengan kekufuran yang lebih besar dari kekufuran kebanyakan orang-orang musyrik, karena mereka mengakui Sang Pencipta dengan menyembah yang selain-Nya, dan mengikat dirinya dengan ini bahwa dia dari orang yang paling bodoh dari kalangan Bani Adam, paling rusak akalnya dan penalarannya, dan paling keras pertentangannya.

Dan beginilah Allah memperlakukan orang-orang yang menyeleweng dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya - dengan mengklaim penalaran, pemikiran, bukti, dan qiyas seperti Firaun dan pengikut-pengikutnya - Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh,**

Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata." (Surat Al-Mukmin ayat 23) "Kepada Firaun, Haman, dan Qarun, tetapi mereka berkata, 'Dia adalah tukang sihir yang pendusta.'" (Surat Al-Mukmin ayat 24) "Maka ketika dia datang kepada mereka dengan kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak laki-laki orang-orang yang beriman bersamanya dan biarkanlah hidup perempuan-perempuan mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu hanyalah dalam kesesatan." (Surat Al-Mukmin ayat 25) "Dan Firaun berkata, 'Biarkanlah aku membunuh Musa, dan biarlah dia berdoa kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan mengubah agama kalian atau dia akan menampakkan kerusakan di muka bumi.'" (Surat Al-Mukmin ayat 26) "Dan Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.'" (Surat Al-Mukmin ayat 27) "Dan berkata seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya, 'Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena dia berkata Tuhanku adalah Allah, padahal dia telah datang kepada kalian dengan bukti-bukti yang nyata dari Tuhan kalian? Dan jika dia pendusta, maka dusta itu akan menimpa dirinya sendiri, dan jika dia benar, niscaya akan menimpa kalian sebagian dari apa yang dia janjikan kepada kalian. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.'" (Surat Al-Mukmin ayat 28) "Wahai kaumku, milik kalianlah kerajaan hari ini, kalian menang di muka bumi, tetapi siapakah yang akan menolong kita dari siksa Allah jika datang kepada kita?" Firaun berkata, 'Aku tidak menunjukkan kepada kalian melainkan apa yang aku lihat, dan aku tidak membimbing kalian melainkan ke jalan yang benar.'

(Surat Al-Mukmin ayat 29) **"Dan berkata orang yang beriman itu, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir atas kalian seperti hari golongan-golongan.'" (Surat Al-Mukmin ayat 30) "Seperti kebiasaan kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki kezaliman untuk hamba-hamba." (Surat Al-Mukmin ayat 31) "Dan wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir atas kalian hari saling berseru." (Surat Al-Mukmin ayat 32) "Hari ketika kalian berpaling melarikan diri, tidak ada bagi kalian dari Allah seorang pelindung pun. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk." (Surat Al-Mukmin ayat 33) "Dan sungguh telah datang kepada kalian Yusuf sebelumnya dengan bukti-bukti yang nyata, tetapi kalian senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dia bawa kepada kalian, hingga ketika dia meninggal, kalian berkata, 'Allah tidak akan mengutus seorang rasul sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu." (Surat Al-Mukmin ayat 34) "Orang-orang yang berbantah-bantahan tentang ayat-ayat Allah tanpa keterangan yang datang kepada mereka, sangat besar kebencian di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati setiap hati orang yang menyombongkan diri lagi keras kepala." (Surat Al-Mukmin ayat 35) "Dan Firaun berkata, 'Wahai Haman, bangunkanlah untukku sebuah bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu.'" (Surat Al-Mukmin ayat 36) "Pintu-pintu langit, maka aku dapat naik kepada Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya sebagai pendusta.' Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Firaun perbuatannya yang buruk dan dia dihalangi dari jalan yang benar. Dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah dalam kebinasaan." (Surat Al-Mukmin ayat 37)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong para rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi." (Surat Al-Mukmin ayat 51) "Hari yang tidak bermanfaat bagi orang-orang zalim uzur mereka, dan bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat tinggal yang buruk." (Surat Al-Mukmin ayat 52) "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa petunjuk dan Kami wariskan kepada Bani Israil Kitab." (Surat Al-Mukmin ayat 53) "Sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berakal." (Surat Al-Mukmin ayat 54) "Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Surat Al-Mukmin ayat 55) "Sesungguhnya orang-orang yang berbantah-bantahan tentang ayat-ayat Allah tanpa keterangan yang datang kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan kesombongan yang mereka tidak akan mencapainya. Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surat Al-Mukmin ayat 56)**

Dan penyebab itu adalah bahwa lafaz "jisim" dan "penyerupaan" di dalamnya terdapat keumuman dan kesamaran sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Taala. Karena orang-orang penafi ini tidak menghendaki dengan jisim yang mereka nafikan apa yang dimaksud dengan jisim dalam bahasa, karena yang disifati dengan sifat-sifat tidak wajib menjadi jisim yang ada dalam bahasa sebagaimana dinukil oleh ahli bahasa dengan kesepakatan orang-orang berakal, dan kami akan menyampaikan itu. Tetapi mereka menghendaki dengan jisim apa yang mereka yakini bahwa ia tersusun dari bagian-bagian, dan mereka meyakini bahwa setiap apa yang ditopang oleh sifat-sifat adalah tersusun

dari bagian-bagian, dan keyakinan ini adalah batil. Bahkan Tuhan disifati dengan sifat-sifat dan bukan jisim yang tersusun, tidak dari jawahir yang tunggal dan tidak dari materi dan bentuk sebagaimana mereka klaim, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Taala. Maka tidak mengikat dari penetapan sifat-sifat keharusan apa yang mereka klaim dari kemustahilan, tetapi mereka salah dalam keharusan ini. Adapun apa yang mengikat tanpa keraguan, maka itu wajib ditetapkan, tidak boleh dinafikan dari Allah Taala.

Maka kesalahan mereka adalah dengan menggunakan lafaz yang umum dan salah satu dari dua premis adalah batil: baik yang pertama atau yang kedua sebagaimana akan datang insya Allah Taala. Dan ini adalah kaidah-kaidah yang ringkas dan menyeluruh, dan telah dijelaskan secara luas di tempat-tempat lain.

Fasal

Jika ini telah jelas, maka perkataan penanya: "Bagaimana Dia turun?" adalah seperti perkataannya: "Bagaimana Dia bersemayam?" Dan perkataannya: "Bagaimana Dia mendengar?" Dan "Bagaimana Dia melihat?" Dan "Bagaimana Dia mengetahui dan berkuasa?" Dan "Bagaimana Dia menciptakan dan memberi rezeki?" Dan telah disebutkan sebelumnya jawaban tentang pertanyaan semacam ini dari para imam Islam seperti Malik bin Anas dan gurunya Rabi'ah bin Abi Abdurrahman. Karena telah diriwayatkan dari berbagai jalan bahwa seorang penanya bertanya kepada Malik tentang firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy,"** (Surat Thaha ayat 5) bagaimana Dia bersemayam? Maka Malik menunduk sampai peluh membasahi dahinya, kemudian berkata: *"Istiwa' (bersemayam) diketahui, kaifiyatnya (bagaimana caranya) tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan*

bertanya tentangnya adalah bidah, dan aku tidak melihatmu kecuali orang yang buruk." Kemudian dia memerintahkan agar dia dikeluarkan.

Dan seperti jawaban ini tetap dari Rabi'ah, guru Malik. Dan telah diriwayatkan jawaban ini dari Ummu Salamah radiyallahu anha secara mauquf dan marfu, tetapi sanadnya tidak dapat diandalkan. Demikian pula seluruh imam, perkataan mereka sesuai dengan perkataan Malik: bahwa kita tidak mengetahui kaifiyat istiwa-Nya sebagaimana kita tidak mengetahui kaifiyat zat-Nya, tetapi kita mengetahui makna yang ditunjukkan oleh khitab, maka kita mengetahui makna istiwa dan tidak mengetahui kaifiyatnya. Demikian pula kita mengetahui makna nuzul (turun) dan tidak mengetahui kaifiyatnya. Dan kita mengetahui makna mendengar, melihat, mengetahui, dan berkuasa, dan tidak mengetahui kaifiyat itu. Dan kita mengetahui makna rahmat, murka, ridha, gembira, dan tertawa, dan tidak mengetahui kaifiyat itu.

Adapun pertanyaan penanya: "Apakah Arasy menjadi kosong dari-Nya atau tidak menjadi kosong dari-Nya?" - dan diamnya yang menjawab tentang ini karena tidak mengetahui apa yang dijawab dengannya, maka itu adalah diam dari jawaban dengan apa yang tidak diketahui hakikatnya - dan pertanyaan penanya kepadanya tentang ini, jika itu adalah penafian terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, maka itu adalah kesalahan darinya. Dan jika itu adalah meminta petunjuk, maka baik. Dan jika itu adalah untuk membodohi yang ditanya, maka dalam ini ada rincian.

Karena orang yang menetapkan yang tidak menetapkan kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan menafikan pengetahuannya tentang kaifiyat, maka

perkataannya adalah benar, tidak dapat dikembalikan kepadanya pertanyaannya. Dan orang yang keberatan yang keberatan kepadanya dengan pertanyaan ini, keberatannya adalah batil, karena itu tidak merusak jawaban yang menjawab.

Dan perkataan yang ditanya: "Ini adalah perkataan bidah dan pendapat yang dibuat-buat" - mengelak darinya dari jawaban - menunjukkan kebodohnya tentang jawaban yang benar, tetapi ini tidak menunjukkan bahwa penafian orang yang keberatan terhadap apa yang diberitakan oleh Rasul adalah benar, dan tidak menunjukkan bahwa takwilnya dengan turun perintah-Nya dan rahmat-Nya adalah takwil yang benar.

Dan yang menjelaskan itu adalah bahwa orang yang keberatan ini, apakah dia mengakui bahwa Allah di atas Arasy atau tidak mengakui itu. Jika dia tidak mengakui itu, maka perkataannya: "Apakah Arasy menjadi kosong dari-Nya atau tidak menjadi kosong?" adalah perkataan yang batil, karena pembagian ini adalah cabang dari penetapan keberadaan-Nya di atas Arasy.

Dan jika orang yang keberatan berkata: "Aku menyebutkan pembagian ini untuk menafikan turun-Nya dan menafikan ketinggian - karena jika dia berkata: Arasy menjadi kosong dari-Nya, maka mengharuskan Arasy kosong dari istiwaa-Nya di atas Arasy dan ketinggian-Nya di atasnya, dan bahwa waktu turun dia bukan Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, tetapi dia berada di dalam alam dan alam mengelilinginya. Dan jika dia berkata: Arasy tidak menjadi kosong dari-Nya, dikatakan kepadanya: Jika Arasy tidak menjadi kosong dari-Nya, maka dia tidak turun, karena turun-Nya tanpa kosongnya Arasy dari-Nya tidak dapat dipahami" - maka dikatakan kepada orang yang keberatan ini: Keberatan ini adalah batil, tidak bermanfaat bagimu, karena Sang Pencipta Mahasuci

dan Mahatinggi adalah wujud dengan keniscayaan, syariat, akal, dan kesepakatan.

Maka Dia apakah menyendiri dari alam di atasnya, atau masuk ke dalam alam bercampur dengannya, atau bukan ini dan bukan itu. Jika kamu berkata: Dia bercampur dengan alam, maka batil perkataanmu, karena jika kamu membolehkan turun-Nya sedangkan Dia dengan zat-Nya di setiap tempat, maka tidak mustahil menurut kamu kosongnya atas Arasy dari-Nya, bahkan Dia selalu kosong darinya karena di sana tidak ada sesuatu menurutmu. Kemudian dikatakan kepadamu: Apakah dapat dipahami dengan ini bahwa Dia di setiap tempat dan bahwa Dia dengan ini turun ke langit dunia? Jika kamu berkata: Ya, dikatakan kepadamu: Jika turun, apakah menjadi kosong dari-Nya sebagian tempat-tempat atau tidak menjadi kosong? Jika kamu berkata: Menjadi kosong dari-Nya sebagian tempat-tempat, maka ini seperti kosongnya Arasy dari-Nya. Jika kamu berkata: Tidak menjadi kosong dari-Nya tempat, maka ini seperti Arasy tidak menjadi kosong dari-Nya. Jika kamu membolehkan ini, maka bagi lawanmu untuk membolehkan ini. Maka telah mengikatmu dalam perkataanmu apa yang mengikat lawanmu, bahkan perkataanmu lebih jauh dari yang dapat dipahami, karena turun orang yang di atas alam lebih dekat kepada yang dapat dipahami daripada turun orang yang berada di seluruh alam, karena turun orang ini tidak dapat dipahami sama sekali. Dan apa yang kamu lari darinya berupa hulul (inkarnasi), kamu jatuh ke dalamnya atau yang menyerupainya, bahkan lawanmu yang membolehkan bahwa Dia di atas alam dan Dia menurutnya lebih besar dari alam dan turun ke alam, lebih besar mengagungkan Allah daripadamu. Dan dikatakan kepadanya: Apakah dapat dipahami dua wujud yang

berdiri sendiri, salah satunya bercampur dengan yang lain? Jika dia berkata: Tidak, maka batil perkataannya. Dan jika dia berkata: Ya, dikatakan kepadanya: Maka dapat dipahami bahwa Dia di atas Arasy dan bahwa Dia turun ke langit dunia dan tidak menjadi kosong dari-Nya Arasy, karena ini lebih dekat kepada akal daripada jika kamu berkata: Dia berada di dalam alam.

Jika kamu berkata: Sesungguhnya Dia tidak terpisah dari alam dan tidak bercampur dengannya, maka dikatakan kepadamu: Apakah dapat dipahami dua wujud yang berdiri sendiri yang salah satunya tidak terpisah dari yang lain dan tidak berdampingan dengannya? Sesungguhnya mayoritas orang berakal mengatakan: Kerusakan ini diketahui secara pasti. Jika ia berkata: Ya, itu dapat dipahami, maka dikatakan kepadanya: Jika diperbolehkan adanya wujud yang berdiri sendiri yang tidak terpisah dari alam dan tidak berdampingan dengannya, maka wujud yang terpisah dari alam yang turun ke alam dan tidak kosong darinya apa yang di atas alam adalah lebih dekat kepada yang dapat dipahami. Karena jika kamu tidak menetapkan dari wujud kecuali apa yang kamu pahami hakikatnya di luar, maka kamu tidak memahami di luar dua wujud yang berdiri sendiri yang salah satunya tidak masuk ke dalam yang lain dan tidak berdampingan dengannya. Dan jika kamu menetapkan apa yang tidak kamu pahami hakikatnya di luar, maka wujud dua wujud yang salah satunya terpisah dari yang lain adalah lebih dekat kepada yang dapat dipahami. Dan turunnya yang satu ini tanpa kosongnya apa yang di atas Arasy darinya adalah lebih dekat kepada yang dapat dipahami daripada Dia tidak di atas alam dan tidak di dalam alam. Jika kamu memutuskan dengan qiyas, maka qiyas itu melawanmu bukan membelamu. Dan jika kamu

tidak memutuskan dengannya, maka tidak sah argumentasimu terhadap lawanmu dengannya.

Adapun perkataan si penanya: Ini bukan jawabanku melainkan ia adalah pengalihan dari jawaban, maka dikatakan kepadanya: Jawaban ada dua macam: jawaban yang menentang yang menafikan turunnya dan ketinggian-Nya, dan jawaban yang menetapkan turunnya dan ketinggian-Nya. Dan kamu tidak bertanya dengan pertanyaan orang yang meminta fatwa, melainkan kamu bertanya dengan pertanyaan orang yang menentang dan menafikan. Dan telah jelas bagimu bahwa penentangan ini adalah sia-sia tidak bermanfaat bagimu, karena sama saja apakah dikatakan: Arasy kosong dari-Nya atau dikatakan: Arasy tidak kosong dari-Nya, tidak ada dalam itu yang membenarkan perkataanmu bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, dan tidak perkataanmu bahwa Dia dengan zat-Nya di setiap tempat. Dan jika kedua perkataan ini batal, maka yang ketiga pasti benar, yaitu: Sesungguhnya Dia Maha Suci dan Maha Tinggi di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya terpisah dari makhluk-Nya. Dan jika demikian, maka perkataan si penentang batal.

Ini jika si penentang bukan orang yang mengakui bahwa Dia di atas Arasy. Dan telah ditanya sebagian imam yang menafikan ketinggian tentang turun, maka ia berkata: Yang turun adalah perintah-Nya. Maka si penanya berkata kepadanya: Lalu siapa yang turun? Tidak ada menurut pandanganmu sesuatu di atas alam, maka dari mana perintah itu turun? Dari ketiadaan yang murni, lalu ia terdiam.

Dan jika si penentang adalah dari kalangan yang menetapkan ketinggian dan berkata: Sesungguhnya Allah di atas

Arasy, tetapi tidak mengakui turun-Nya, melainkan berkata dengan turunnya malaikat atau berkata dengan turunnya perintah-Nya yang diperintahkan dengannya dan ia adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Nya, maka ia menjadikan turun sebagai perbuatan yang baru yang Allah hadirkan di langit sebagaimana dikatakan hal seperti itu dalam istiwa-Nya di atas Arasy, maka dikatakan kepadanya: Pembagian ini mengikatmu, karena jika kamu berkata: Jika Dia turun maka Arasy kosong dari-Nya, maka timbul masalah yang pertama. Dan jika kamu berkata: Arasy tidak kosong dari-Nya, maka kamu menetapkan turun dengan tidak kosongnya Arasy dari-Nya, dan ini tidak dapat dipahami menurut prinsipmu. Dan jika ia berkata: Sesungguhnya aku hanya menetapkan itu pada sebagian makhluk-Ku, dikatakan kepadanya: Apapun yang kamu tetapkan dengan tanpa perbuatan ikhtiari yang berdiri dengan diri-Nya adalah tidak dapat dipahami dari khitab ini, tidak mungkin dimaksudkan dengannya sama sekali dengan mengubah kalam dari tempatnya yang benar, maka kamu menggabungkan dua hal: bahwa apa yang kamu tetapkan tidak mungkin dipahami dari khitab Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa kamu telah mengubah kalam Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Jika kamu berkata: Yang turun adalah malaikat, dikatakan: Ini batil dari beberapa segi, di antaranya: Bahwa malaikat tidak henti-hentinya turun pada malam dan siang ke bumi sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dia menurunkan para malaikat dengan ruh (wahyu) dari perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya** (An-Nahl: 2). Dan firman Allah Ta'ala: **Dan tidaklah kami turun melainkan dengan perintah Tuhanmu** (Maryam: 64). Dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah dan Abu

Sa'id radhiyallahu anhum dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Para malaikat bergantian di antara kalian, malaikat pada malam hari dan malaikat pada siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Fajar dan shalat Ashar, kemudian naik kepada-Nya mereka yang bermalam di antara kalian, lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Maka mereka berkata: Kami datang kepada mereka sedang mereka shalat dan kami meninggalkan mereka sedang mereka shalat.*

Dan demikian pula tetap dalam Shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling sebagai tambahan yang mengikuti majelis-majelis dzikir. Maka jika mereka melewati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, mereka berseru: Datanglah kepada keperluan kalian, maka mereka mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit dunia. Dia berkata: Maka Tuhan mereka bertanya kepada mereka - padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka -: Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku? Dia berkata: Maka mereka berkata: Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, memuji-Mu, dan mengagungkan-Mu. Dan dalam riwayat Muslim: Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang selalu berjalan sebagai tambahan dari para pencatat manusia, mereka mengikuti majelis-majelis dzikir, maka jika mereka mendapati suatu majelis yang di dalamnya ada dzikir, mereka duduk bersama mereka dan sebagian dari mereka mengelilingi sebagian yang lain sampai mereka memenuhi apa yang antara mereka dan langit dunia, maka jika mereka berpisah, mereka naik atau mendaki ke langit. Dia berkata:*

Maka Allah Azza wa Jalla bertanya kepada mereka padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka: Dari mana kalian datang? Maka mereka berkata: Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi, mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, bertahlil kepada-Mu, memuji-Mu, dan memohon kepada-Mu. Hadits ini panjang.

Segi kedua, bahwa dalam hadits itu disebutkan: *Siapa yang memohon kepada-Ku maka Aku akan memberinya? Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya? Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya?* Dan ungkapan ini tidak boleh dikatakan oleh malaikat atas nama Allah, melainkan yang dikatakan malaikat adalah: Sebagaimana tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia, maka Jibril mencintainya, kemudian Jibril menyeru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka penduduk langit mencintainya, kemudian diletakkan untuknya penerimaan di bumi.* Dan disebutkan dalam kebencian hal seperti itu. Maka malaikat jika menyeru atas nama Allah tidak berbicara dengan sighat orang yang diajak bicara, melainkan berkata: *Sesungguhnya Allah memerintahkan dengan begini atau berkata begini.* Dan demikian pula jika penguasa memerintahkan penyeru untuk menyeru, maka ia berkata: *Wahai sekalian manusia, penguasa memerintahkan dengan begini dan melarang dari begini dan memerintahkan dengan ini, tidak berkata: Aku memerintahkan dengan begini dan melarang dari begini, bahkan jika ia berkata demikian, ia akan segera dihukum.*

Dan ini adalah takwil dari takwil-takwil lama kaum Jahmiyyah, karena mereka mentakwil pembicaraan Allah kepada Musa alaihissalam dengan bahwa Dia memerintahkan malaikat lalu ia berbicara kepadanya. Maka ahlus sunnah berkata kepada mereka: Jika malaikat yang berbicara kepadanya, ia tidak akan berkata: **Sesungguhnya Aku, Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku** (Thaha: 14), melainkan akan berkata sebagaimana yang dikatakan Al-Masih alaihissalam: **Aku tidak mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku yaitu: Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian** (Al-Maidah: 117). Maka malaikat adalah utusan Allah kepada para nabi, mereka berkata sebagaimana Jibril alaihissalam berkata kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **Dan tidaklah kami turun melainkan dengan perintah Tuhanmu, miliknya apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami, dan apa yang ada di antara itu** (Maryam: 64), dan berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu dengan begini dan berkata begini. Tidak mungkin seorang malaikat dari para malaikat berkata: **Sesungguhnya Aku, Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku**, dan tidak berkata: **Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya? Siapa yang memohon kepada-Ku maka Aku akan memberinya? Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya?**, dan tidak berkata: *Tidak ada yang bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku*, sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dan lain-lain dengan sanad yang shahih bahwa Dia berkata: *Aku tidak bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku*.

Dan ini juga membatalkan hujjah sebagian orang, karena ia berargumen dengan apa yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam sebagian jalan hadits bahwa Dia memerintahkan penyeru lalu ia menyeru. Sesungguhnya ini jika tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Tuhan berkata demikian dan memerintahkan penyeru dengan itu, bukan penyeru yang berkata: *Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya?* Dan siapa yang meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa penyeru berkata demikian, maka sungguh kami tahu bahwa ia berdusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Karena hal itu - selain menyalahi lafazh yang tersebar luas dan mutawatir yang dinukilkan oleh umat secara turun-temurun - adalah rusak dalam pemahaman. Maka diketahui bahwa itu adalah kedustaan sebagian ahli bid'ah, sebagaimana sebagian mereka meriwayatkan "yunzalu" dengan dhammah, dan sebagaimana sebagian mereka membaca: **(Dan Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan** (An-Nisa: 164)), dan semacam itu dari perubahan mereka terhadap lafazh dan makna.

Dan jika itu ditakwil dengan turunnya rahmat-Nya atau selain itu, dikatakan: Rahmat yang kamu tetapkan, apakah ia adalah zat yang berdiri sendiri atautkah ia adalah sifat yang berdiri pada selainnya. Jika ia adalah zat dan telah turun ke langit dunia, maka ia tidak mungkin berkata: *Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya*, sebagaimana malaikat tidak mungkin berkata demikian. Dan jika ia adalah sifat dari sifat-sifat, maka ia tidak berdiri sendiri, melainkan harus ada tempatnya. Kemudian tidak mungkin sifat itu berkata kalam ini dan tidak pula tempatnya. Kemudian jika rahmat turun ke langit dunia dan tidak turun kepada kami, maka apa manfaatnya bagi kami dalam itu?

Dan jika ia berkata: Bahkan rahmat adalah apa yang Dia turunkan ke dalam hati orang-orang yang qiyamullail pada waktu itu berupa manisnya munajat dan ibadah, enakness doa dan ma'rifah, dan apa yang terjadi dalam hati berupa tambahan ma'rifah kepada Allah dan iman kepada-Nya, dzikir kepada-Nya, dan tajalli-Nya kepada hati para wali-Nya, maka sesungguhnya ini adalah perkara yang dikenal, orang-orang yang qiyamullail mengenalnya, dikatakan kepadanya: Terjadinya ini dalam hati adalah benar, tetapi ini turun ke bumi ke dalam hati hamba-hamba-Nya, tidak turun ke langit dunia dan tidak naik setelah turunnya. Dan ini yang terdapat dalam hati-hati tetap ada setelah terbit fajar, tetapi cahaya dan berkah dan rahmat yang dalam hati ini adalah dari bekas apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya berupa turun-Nya dengan zat-Nya Maha Suci dan Maha Tinggi.

Sebagaimana Dia menyifatkan diri-Nya dengan turun pada sore hari Arafah dalam beberapa hadits shahih, dan sebagiannya dalam Shahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Tidak ada hari yang lebih banyak Allah memerdekakan hamba dari neraka daripada hari Arafah, dan sesungguhnya Dia Azza wa Jalla mendekat kemudian membanggakan mereka kepada para malaikat lalu berfirman: Apa yang diinginkan orang-orang ini?* Dan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jika datang hari Arafah, sesungguhnya Allah turun ke langit dunia, membanggakan penduduk Arafah kepada para malaikat, lalu berfirman: Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut masai berdebu terik dari setiap penjuru yang jauh.* Dan dari Ummu Salamah radhiyallahu anha berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia, membanggakan penduduk Arafah kepada para malaikat dan berfirman: Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut masai berdebu. Maka Dia menyifatkan bahwa Dia mendekat pada sore hari Arafah ke langit dunia dan membanggakan para malaikat dengan para haji, lalu berfirman: Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut masai berdebu, apa yang diinginkan orang-orang ini? Karena sesungguhnya diketahui bahwa para haji pada sore hari Arafah turun ke dalam hati mereka dari iman dan rahmat dan cahaya dan berkah apa yang tidak mungkin diungkapkan, tetapi bukan ini yang ada dalam hati mereka yang mendekat ke langit dunia dan membanggakan para malaikat dengan para haji.

Dan kaum Jahmiyyah dan semacam mereka dari kaum Mu'aththilah: Mereka hanya menetapkan makhluk tanpa Khaliq, dan atsar tanpa mu'aththir, dan maf'ul tanpa fa'il, dan ini dikenal dari prinsip-prinsip mereka, dan ini adalah dari cabang-cabang perkataan kaum Jahmiyyah.

Dan juga dikatakan kepadanya: Dia menyifatkan diri-Nya dengan turun sebagaimana Dia menyifatkan dalam Alquran bahwa Dia: **Menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian beristiwa di atas Arasy** (Al-A'raf: 54), dan bahwa Dia beristiwa ke langit sedang ia asap, dan bahwa Dia menyeru Musa dan bermunajat dengannya di tempat yang diberkahi dari pohon, dan dengan datang dan mendatangi dalam firman-Nya: **Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris** (Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: **Tidakkah mereka menunggu kecuali datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya Tuhanmu atau datangnya sebagian ayat Tuhanmu** (Al-An'am: 158). Dan hadits-

hadits mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang datangnya Tuhan pada hari kiamat banyak, dan demikian pula datang-Nya kepada penduduk surga pada hari Jumat. Dan ini adalah yang dijadikan hujjah oleh salaf terhadap orang yang mengingkari hadits, maka mereka menjelaskan kepadanya bahwa Alquran membenarkan makna hadits ini, sebagaimana dijadikan hujjah dengannya oleh Ishaq bin Rahawaih terhadap sebagian kaum Jahmiyyah di hadapan Amir Abdullah bin Thahir, Amir Khurasan.

Berkata Abu Abdullah Ar-Ribathi: Aku hadir dalam majelis Amir Abdullah bin Thahir pada suatu hari dan hadir Ishaq bin Rahawaih, lalu ia ditanya tentang hadits turun, apakah ia shahih? Maka ia berkata: Ya. Maka sebagian panglima Abdullah berkata kepadanya: Wahai Abu Ya'qub, apakah kamu mengira bahwa Allah turun setiap malam? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Bagaimana Dia turun? Ia berkata: Tetapkan Dia di atas hingga aku menggambarkan turun untukmu. Maka orang itu berkata kepadanya: Tetapkan Dia di atas. Maka Ishaq berkata kepadanya: Allah Ta'ala berfirman: **Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris** (Al-Fajr: 22). Maka Amir Abdullah bin Thahir berkata: Wahai Abu Ya'qub, ini adalah hari kiamat. Maka Ishaq berkata: Semoga Allah memuliakan Amir, dan siapa yang datang pada hari kiamat, siapa yang mencegah-Nya hari ini.

Kemudian setelah ini, jika Dia turun, apakah Arasy menjadi kosong dari-Nya atau tidak kosong? Ini adalah masalah lain yang diperdebatkan oleh ahli penetapan (sifat Allah). Di antara mereka ada yang mengatakan: Arasy tidak kosong dari-Nya, dan hal ini dinukil dari Imam Ahmad bin Hanbal dalam suratnya kepada

Musaddad, dan dari Ishaq bin Rahawaih, Hammad bin Zaid, Utsman bin Said ad-Darimi, dan lain-lain.

Di antara mereka ada yang mengingkari hal itu dan mencela surat ini, serta berkata: Perawinya dari Ahmad bin Hanbal adalah orang yang tidak dikenal, tidak ada yang tahu siapa dia. Sedangkan pendapat pertama dikenal di kalangan para imam seperti Hammad bin Zaid, Ishaq bin Rahawaih, dan lain-lain.

Al-Khallal berkata dalam "Kitab as-Sunnah": Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Muqaddami, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, dia berkata: Bisyr bin as-Siri bertanya kepada Hammad bin Zaid, dia berkata: Wahai Abu Ismail, hadits yang datang: "*Tuhan kami turun ke langit dunia*", apakah Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain? Maka Hammad bin Zaid diam, kemudian berkata: Dia berada di tempat-Nya, Dia mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki.

Dan Ibnu Baththah meriwayatkannya dalam kitab "al-Ibanah", dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu al-Qasim Hafs bin Umar al-Ardbili, telah menceritakan kepada kami Abu Hatim ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, dia berkata: Bisyr bin as-Siri bertanya kepada Hammad bin Zaid, dia berkata: Wahai Abu Ismail, hadits yang datang "*Allah turun ke langit dunia*", apakah Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain? Maka Hammad bin Zaid diam, kemudian berkata: Dia berada di tempat-Nya, Dia mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki.

Dan Ibnu Baththah berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar an-Najjad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali al-Abbar, telah menceritakan kepada kami Ali bin Khasyram, dia berkata: Ishaq bin Rahawaih berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Thahir, lalu dia berkata: Apa hadits-hadits ini yang kalian riwayatkan? Aku berkata: Apa itu, semoga Allah memperbaiki keadaan sang panglima? Dia berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Allah turun ke langit dunia. Aku berkata: Ya, diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah yang meriwayatkan hukum-hukum. Dia berkata: Apakah Dia turun dan meninggalkan Arasy-Nya? Aku berkata: Dia mampu turun tanpa Arasy menjadi kosong dari-Nya. Dia berkata: Ya. Aku berkata: Lalu mengapa engkau berbicara tentang ini padahal para perawi tsiqah meriwayatkannya?

Dan al-Lalakai juga meriwayatkannya dengan sanad yang terputus dan lafaznya berbeda dari ini. Dan sanad ini lebih shahih. Ini dan yang sebelumnya adalah dua kisah shahih yang perawinya adalah para imam yang tsiqah.

Hammad bin Zaid berkata: Dia berada di tempat-Nya, Dia mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki. Maka dia menetapkan kedekatan-Nya kepada makhluk-Nya dengan keadaan-Nya di atas Arasy-Nya. Dan Abdullah bin Thahir - dia adalah salah satu sebaik-baik orang yang memerintah di Khurasan - mengetahui bahwa Allah berada di atas Arasy, dan yang menjadi rumit baginya adalah bahwa Dia turun karena dia membayangkan bahwa itu mengharuskan Arasy menjadi kosong dari-Nya. Maka Imam Ishaq menegaskan kepadanya bahwa Dia berada di atas Arasy dan berkata kepadanya: Apakah Dia mampu turun tanpa Arasy menjadi kosong dari-Nya? Lalu sang panglima

berkata kepadanya: Ya. Maka Ishaq berkata kepadanya: Lalu mengapa engkau berbicara tentang ini? Maksudnya: Jika Dia mampu melakukan itu, maka tidak harus dari turun-Nya itu Arasy menjadi kosong dari-Nya, sehingga tidak boleh menentang turun-Nya dengan alasan bahwa itu mengharuskan Arasy menjadi kosong. Dan ini lebih ringan daripada keberatan orang yang berkata: Tidak ada sesuatu pun di atas Arasy, sehingga dia mengingkari ini dan itu.

Dan yang serupa dengannya adalah apa yang diriwayatkan Abu Bakar al-Atsram dalam "as-Sunnah", dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Harits yaitu al-Abbadi, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku al-Laits bin Yahya, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin al-Asy'ats berkata: Aku mendengar al-Fudail bin Iyadh berkata: Jika orang Jahmiyyah berkata: Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki.

Al-Fudail bin Iyadh rahimahullah bermaksud menyelisihi orang Jahmiyyah yang berkata bahwa tidak ada perbuatan ikhtiyariah (pilihan) yang berdiri pada-Nya, sehingga tidak mungkin ada darinya datang, kedatangan, turun, istawa, dan perbuatan-perbuatan ikhtiyariah lainnya yang berdiri pada-Nya. Maka al-Fudail berkata: Jika orang Jahmiyyah berkata kepadamu: Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki. Maka dia memerintahkannya untuk beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki dari perbuatan-perbuatan yang berdiri pada Dzat-Nya yang Dia kehendaki, bukan bermaksud dari makhluk-makhluk yang terpisah dari-Nya.

Dan yang serupa dengan itu diriwayatkan dari al-Auza'i dan lain-lain dari Salaf bahwa mereka berkata tentang hadits turun: Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Al-Lalakai berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Musayyar bin Utsman, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Husain, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali al-Abbar, dia berkata: Aku mendengar Yahya bin Main berkata: Jika engkau mendengar orang Jahmiyyah berkata: Aku kafir kepada Tuhan yang turun, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki.

Sebagian orang yang mengagungkan mereka dan menafikan berdirinya perbuatan-perbuatan ikhtiyariah pada-Nya - seperti al-Qadhi Abu Bakar dan orang yang mengikutinya, dan Ibnu Aqil, dan al-Qadhi Iyadh, dan lain-lain - membawa ucapan mereka pada makna bahwa yang dimaksud dengan ucapan mereka "melakukan apa yang Dia kehendaki" adalah bahwa Dia menciptakan sesuatu yang terpisah dari-Nya tanpa ada perbuatan sama sekali yang berdiri pada-Nya. Dan ini disebabkan oleh dua prinsip mereka:

(Pertama) bahwa menurut mereka perbuatan adalah objek yang diperbuati, dan penciptaan adalah yang diciptakan. Mereka menafsirkan perbuatan-perbuatan-Nya yang transitif seperti firman-Nya **"Dia menciptakan langit dan bumi"** (QS. al-An'am: 1) dan yang serupa dengannya: bahwa itu ada dengan qudrah-Nya tanpa ada perbuatan dari-Nya yang berdiri pada Dzāt-Nya, bahkan keadaan-Nya sebelum menciptakan dan sesudah menciptakan adalah sama, tidak ada yang terjadi menurut mereka kecuali penambahan dan penisbatan yang merupakan perkara yang ma'dum (tidak ada), bukan yang wujud (ada). Sebagaimana mereka mengatakan hal yang serupa dalam masalah Dia

mendengar suara-suara hamba dan melihat amal-amal mereka, dan dalam masalah Dia berbicara kepada Musa dan lain-lain, dan masalah Dia menurunkan al-Quran atau menasakh darinya apa yang Dia nasakh, dan lain-lain. Karena menurut mereka tidak terjadi kecuali sekedar "penisbatan" dan "penambahan" Khaliq dan makhluk yang merupakan perkara ma'dum, bukan wujud. Dan demikian pula mereka berkata tentang istawa-Nya di atas Arasy jika mereka berkata: Dia di atas Arasy. Dan ini adalah pendapat Ibnu Aqil dan lain-lain, dan ini adalah pendapat pertama al-Qadhi Abu Ya'la.

Dan Ibnu Aqil menyebut "penisbatan" ini dengan al-ahwal (keadaan-keadaan), dan mungkin dia menyerupakannya dengan "al-ahwal" yang ditetapkan oleh orang yang menetapkannya dari kalangan para ahli teori, dan mereka berkata: Itu tidak ada dan tidak pula tidak ada, sebagaimana hal itu dikatakan oleh Abu Hasyim, dan dua qadhi: Abu Bakar dan Abu Ya'la, dan Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam pendapat pertamanya.

Dan kebanyakan orang menyelisihi mereka dalam prinsip ini dan menetapkan untuk-Nya perbuatan yang berdiri pada Dzāt-Nya dan penciptaan yang bukan makhluk - dan itu disebut at-takwin - dan ini yang dikatakan oleh para Kullabiyyah lama sebagaimana disebutkan oleh ats-Tsaqafi, adh-Dhab'i, dan lain-lain dari sahabat-sahabat Abu Bakar Muhammad bin Khuzaimah dalam aqidah yang mereka tulis dan mereka bacakan kepada Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah ketika terjadi perselisihan di antara mereka dalam "masalah al-Quran". Dan ini adalah pendapat terakhir al-Qadhi Abu Ya'la, dan jumhur Hanafiyyah, Hanabilah, para imam Malikiyyah dan Syafi'iyah, dan ini yang disebutkan oleh al-Baghawi dalam "Syarh as-Sunnah" dari Ahlu as-Sunnah, dan

disebutkan oleh al-Bukhari sebagai ijma' para ulama, sebagaimana dijelaskan secara luas di tempat-tempat lain.

Dan "prinsip kedua": penafian mereka bahwa berdiri pada-Nya perkara-perkara yang berkaitan dengan qudrah dan mashiah-Nya, dan mereka menyebut itu "hulul al-hawadits" (berdirinya hal-hal yang baru). Karena mereka menafikan ini, maka tidak mungkin menurut mereka berdiri pada-Nya perbuatan ikhtiyariah yang terjadi dengan qudrah dan mashiah-Nya, baik yang lazim maupun yang muta'addi, tidak turun, tidak datang, tidak istawa, tidak kedatangan, tidak penciptaan, tidak menghidupkan, tidak mematikan, dan tidak lainnya.

Karena itulah mereka menafsirkan ucapan Salaf tentang turun dengan bahwa Dia melakukan apa yang Dia kehendaki pada makna bahwa yang mereka maksud adalah terjadinya makhluk yang terpisah. Akan tetapi ucapan Salaf tegas bahwa mereka tidak bermaksud itu, dan sesungguhnya mereka bermaksud perbuatan ikhtiyariah yang berdiri pada-Nya.

Dan al-Fudail bin Iyadh rahimahullah tidak bermaksud bahwa Arasy menjadi kosong dari-Nya, bahkan dia bermaksud menyelisihi Jahmiyyah. Karena ucapannya "melakukan apa yang Dia kehendaki" tidak mengandung makna bahwa Dia harus berada di bawah Arasy, bahkan ucapannya sejenis dengan ucapan orang-orang seperti dia dari kalangan Salaf seperti al-Auza'i, Hammad bin Zaid, dan lain-lain.

Dan di antara mereka ada yang mengingkari apa yang diriwayatkan dari Ahmad dalam suratnya kepada Musaddad, dan berkata: Perawinya dari Ahmad adalah orang yang tidak dikenal,

tidak diketahui di kalangan sahabat-sahabat Ahmad yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Burda'i.

Dan ahli hadits dalam hal ini terbagi menjadi tiga pendapat: Di antara mereka ada yang mengingkari untuk mengatakan: kosong atau tidak kosong, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi dan lain-lain.

Di antara mereka ada yang berkata: Bahkan Arasy menjadi kosong dari-Nya. Dan Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abi Abdullah Muhammad bin Mandah telah mengarang karya dalam mengingkari orang yang berkata: Arasy tidak kosong dari-Nya, dan dia menamainya: "ar-Radd 'ala Man Za'ama anna Allah fi Kulli Makan wa 'ala Man Za'ama anna Allah Laisa lahu Makan wa 'ala Man Ta'awwala an-Nuzul 'ala Ghairi an-Nuzul" (Bantahan terhadap Orang yang Mengklaim bahwa Allah di Setiap Tempat dan terhadap Orang yang Mengklaim bahwa Allah Tidak Memiliki Tempat dan terhadap Orang yang Menta'wil Turun dengan Selain Turun).

Dan dia menyebutkan bahwa dia ditanya tentang hadits yang dikeluarkan oleh Abu Said an-Naqqasy dalam "Aqwal Ahli as-Sunnah" dari Abu al-Hasan Muhammad bin Ali al-Marwazi dari Muhammad bin Ibrahim ad-Dainuri dari Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Musa dari Ahmad bin Muhammad al-Burda'i at-Tamimi, dia berkata: Ketika masalah Sunnah menjadi rumit bagi Musaddad bin Musarhad dan apa yang terjadi di kalangan manusia tentang "qadar", "rafdh", "i'tizal", "irja'", dan "al-Quran", dia menulis kepada Ahmad bin Hanbal: Tuliskan untukku Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dia menulis kepadanya: Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba'du. Kemudian dia menyebutkan di dalamnya: *"Dan Allah turun ke langit dunia dan*

Arasy tidak kosong dari-Nya". Dan tentang hadits yang diriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih dalam makna ini.

Dan Abdurrahman mengklaim bahwa lafazh ini adalah lafazh munkar (mungkar) dalam hadits dari mereka berdua dan dari yang lain, dan hukumnya menurut ahli atsar adalah hukum hadits munkar. Dan dia berkata: Ahmad bin Muhammad al-Burda'i tidak dikenal, tidak diketahui di kalangan sahabat-sahabat Ahmad yang bernama "Ahmad bin Muhammad" di antara orang-orang yang meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, seperti Ahmad bin Muhammad bin Hani, Abu Bakar al-Atsram, Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj, Abu Bakar al-Marrudzi, Ahmad bin Muhammad bin Isa al-Barrani al-Qadhi, Ahmad bin Muhammad ash-Sha'igh, Ahmad bin Muhammad bin Ghalib al-Qashash ghulam Khalil, dan Ahmad bin Muhammad bin Mazid al-Warraq.

Dan Ibnu al-Jauzi menambahkan: Ahmad bin Muhammad bin Khalid Abu Bakar al-Qadhi, Ahmad bin Khalid Abu al-Abbas al-Barrani, Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shadaqah, Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shalih al-Asadi, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hamid al-Kufi, Ahmad bin Muhammad bin Yahya al-Kahhal, Ahmad bin Muhammad bin al-Bukhari, Ahmad bin Muhammad bin Baththah. Dan dia menyebutkan Ahmad bin al-Hasan Abu al-Hasan at-Tirmidzi, Ahmad bin Said, dan dikatakan: Abu al-Asy'abah at-Tirmidzi. Dan dia menyebutkan di antara orang-orang bernama Muhammad: Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi. Dia berkata: Dan ini tidak disebutkan di antara orang yang meriwayatkan dari Musaddad juga.

Dia berkata: Dan hadits ini diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam oleh sekelompok sahabat dengan satu lafazh, di antara mereka: Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Abdullah

bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Utsman bin Abi al-Ash, Mu'adz bin Jabal, Abu Umamah, Uqbah bin Amir, Abu Tsa'labah al-Marrudzi, Rifa'ah bin Arafah al-Juhani, Ubadah bin ash-Shamit, Amr bin Abasah, Abu Hurairah, Abu ad-Darda', Abu Musa al-Asy'ari, Jabir bin Abdullah, Jubair bin Muth'im, Anas bin Malik, Aisyah, Ummu Salamah, dan lain-lain radhiyallahu 'anhum ajma'in. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan lafazh ini, dan tidak pula dari orang yang meriwayatkannya dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam setelah mereka.

Kemudian dia menyebutkan hadits-hadits dengan lafazh-lafazhnya, dan menyebutkan bahwa tidak seorang pun dari mereka mengatakan lafazh ini. Dia berkata: Dan ini adalah lafazh yang sesuai dengan pendapat orang yang mengklaim bahwa tidak ada tempat yang kosong dari-Nya, dan pendapat orang yang mengklaim bahwa Dia tidak memiliki tempat.

Dia berkata: Dan ta'wil orang yang menta'wil turun dengan selain turun adalah menyelisihi ucapan orang yang berkata: *"Tuhan kami turun ke langit dunia setiap malam"* dan ucapan-Nya: *"Maka Dia tetap seperti itu sampai fajar"*.

Aku (penulis) berkata: Orang-orang yang mengatakan itu tidak mengatakan bahwa lafazh ini ada dalam hadits. Dan tidak ada pula dalam hadits bahwa Arasy tidak kosong dari-Nya atau kosong dari-Nya, sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang yang mengklaim hal itu. Maka tidak ada dalam hadits baik lafazh orang-orang yang menetapkan hal itu maupun lafazh orang-orang yang menafikannya.

Dan mereka berkata: Mereka menta'wil turun dengan selain turun, bahkan mungkin di antara mereka ada yang menafikan turun

yang berdiri pada-Nya dan menjadikan turun sebagai makhluk yang terpisah dari-Nya. Dan pada umumnya bantahan Ibnu Mandah yang benar hanya menyentuh mereka. Akan tetapi dia menambahkan tambahan-tambahan yang karena hal itu dia dinisbatkan kepada bid'ah. Dan karena itulah mereka lebih mengutamakan ayahnya Abu Abdullah daripada dia. Dan Ismail bin Muhammad bin al-Fadhl at-Taimi dan lain-lain berbicara tentangnya dalam hal itu sebagaimana yang dikenal dari mereka.

Abdurrahman berkata: Ayahku berkata dalam bantahan terhadap orang yang menta'wil turun dengan selain turun dan dia berdalil dalam membatalkan hadits-hadits shahih dengan hadits-hadits palsu, dan si mudabbir (sang pengatur) mengklaim bahwa dia berkata dengan hadits turun, lalu dia memutarbalikkannya terhadap orang yang hadir di majlisnya, dan dia mengingkari dalam khutbahnya apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya dari hujah-Nya dan apa yang dijelaskan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Dia turun dengan Dzāt-Nya, dan dia menta'wil turun dengan makna perintah dan larangan, bukan hakikat turun.

Dan dia mengklaim bahwa para imam mereka yang mengerti tentang ushul menyucikan Allah dari perpindahan-perpindahan, maka dia membatalkan semua yang dikeluarkan dalam bab ini karena madzhab-nya berbeda dengan zhahir hadits dan kebergantungannya pada ta'wil yang bathil dan pemahaman yang rusak.

Dan firman-Nya **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (QS. asy-Syura: 11) menafikan penyerupaan dari semua sisi dan semua makna. Akan tetapi orang celaka yang malang itu tidak menemukan jalan untuk mencela para imam kecuali dengan jalan ini yang dia lebih pantas dengannya.

Kemudian dia bermaksud mencela hadits turun dengan apa yang tidak dianggap sebagai cacat dan tidak pula sebagai perbedaan, dari ucapan perawi "*dia turun*" dan "*dia berkata ketika telah lewat setengah malam*", dan sebagian berkata "*sepertiga malam dan setengah malam*".

Ibnu Mandah berkata: Ini bukan perbedaan tetapi ini adalah kebodohan. Dan dia berdalil dengannya dengan hadits Muhammad bin Yazid bin Sinan dari ayahnya dari Zaid bin Abi Unaisah dari Thariq dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Dia memerintahkan penyeru untuk menyeru setiap malam*". Dan ini adalah hadits palsu yang sesuai dengan madzhab-nya.

Dia mengklaim bahwa Yahya bin Said al-Qaththan, Ibnu Mahdi, al-Bukhari, dan Muslim mengeluarkan dalam kitab-kitab mereka orang-orang dha'if yang ditinggalkan seperti orang-orang ini, karena keragu-raguan darinya dan kebodohan. Dan dia mengulangi hadits Abu Hisyam ar-Rifa'i dari Hafsh. Diriwayatkan oleh Muhadhir dan lebih dari satu orang, dia berkata: "**Sesungguhnya Allah turun setiap malam**". Dan demikian pula hadits Thariq diriwayatkannya dari Ubaidillah bin Umar dari Zaid bin Abi Unaisah dari Thariq dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ucapannya: "**Sesungguhnya Allah turun setiap malam**".

Adapun hadits al-Hasan dari Utsman bin Abi al-Ash, maka telah terdahulu pembahasannya tentangnya dalam apa yang kami sebutkan. Dan tidak ada dalam hadits-hadits ini dan para perawinya yang shahih. Dia berkata: Seandainya dia diam tentang pengetahuan hadits, itu akan lebih baik dan lebih bagus baginya, karena Allah telah mencabut pengetahuannya dan menanamkan

dalam hatinya pembatalan hadits-hadits shahih dan kebergantungan pada pemahaman yang rusak.

Saya katakan: Maka ini adalah nukilan Abdul Rahman terhadap ucapan ayahnya, sedangkan ayahnya lebih berilmu darinya, lebih fakih, dan lebih tegas pendapatnya. Kemudian Abul Qasim Abdul Rahman bin Abi Abdillah bin Mandah ini berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Hasan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Warraaq, telah menceritakan kepada kami Zakaria bin Yahya as-Saji. Kemudian Abdul Rahman berkata: Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Nasr, ia berkata: Aku berada di sisi Sulaiman bin Harb, lalu datang kepadanya seorang ahli kalam dari kalangan ahli kalam, maka ia berkata kepadanya: Kalian mengatakan bahwa Allah di atas Arasy-Nya tidak berpindah; kemudian kalian meriwayatkan bahwa Allah turun ke langit dunia? Maka ia (Sulaiman bin Harb) berkata: Dari Hammad bin Zaid: Sesungguhnya Allah di atas Arasy-Nya, akan tetapi Dia mendekat kepada makhluk-Nya bagaimanapun Dia kehendaki.

Abdul Rahman berkata: Dan barangsiapa mengira bahwa Hammad bin Zaid dan Sulaiman bin Harb dengan ucapan mereka "mendekat kepada makhluk-Nya bagaimanapun Dia kehendaki" bermaksud bahwa Dia tidak berpindah dari tempat-Nya, maka sungguh ia telah menisbatkan kepada keduanya lawan dari apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah.

Ia berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Abdul Shamad bin Muhammad al-Ma'ashimi di Balkh, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ahmad al-Mustamli, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Harasy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hasan bin

Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Asy'ats, ia berkata: Aku mendengar Fudhail bin Iyadh berkata: **Apabila orang Jahmiyah berkata kepadamu: Aku tidak beriman kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya, maka katakanlah kepadanya: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki.**

Ia berkata: Diriwayatkan oleh sekelompok orang dari Fudhail bin Iyadh. Ia berkata: Dan tidak ada seorang pun yang menghendaki dengannya bahwa Allah berbuat apa yang dizindikikan oleh kaum zindik, maka tidak akan tersisa perbedaan antara orang yang berkata: Aku mengkafirkan Tuhan yang turun dan naik, dengan orang yang berkata: Aku beriman kepada Tuhan yang Arasy tidak kosong darinya, dalam membatalkan apa yang diucapkan oleh Kitab dan Sunnah.

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Fudhail bin Iyadh: *Apabila orang Jahmiyah berkata: Aku mengkafirkan Tuhan yang turun dan naik, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki.*

Saya katakan: Zakaria bin Yahya as-Saji adalah orang yang darinya Abul Hasan al-Asy'ari mengambil apa yang ia ambil dari pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Hadits, dan banyak dari apa yang dinukil dalam kitab "Maqalat al-Islamiyyin" tentang mazhab Ahlus Sunnah wal Hadits, dan ia menyebutkan dari mereka apa yang disebutkan oleh Hammad bin Zaid bahwa Dia di atas Arasy dan bahwa Dia mendekat kepada makhluk-Nya bagaimanapun Dia kehendaki. Dan makna itu menurut beliau dan menurut orang yang menafikan tegaknya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah pada Dzat-Nya: bahwa Dia menciptakan gejala-gejala pada sebagian makhluk yang ia namakan turun, sebagaimana ia berkata: Bahwa Dia menciptakan pada Arasy suatu makna yang ia namakan istawa.

Dan itu menurut al-Asy'ari adalah mendekatkan Arasy kepada Dzat-Nya tanpa ada perbuatan yang tegak pada-Nya, bahkan ia menjadikan perbuatan-perbuatan-Nya yang lazim seperti turun dan istawa seperti perbuatan-perbuatan-Nya yang berlebihan seperti menciptakan dan berbuat baik, dan semua itu menurutnya adalah yang tercipta yang terpisah darinya.

Dan al-Asy'ari serta para imam pengikutnya seperti al-Qadhi Abu Bakar dan lainnya berkata: Sesungguhnya Allah di atas Arasy dengan Dzat-Nya, akan tetapi mereka berkata tentang turun dan semacamnya dari perbuatan-perbuatan ini ucapan ini berdasarkan pokok mereka dalam menafikan tegaknya hal-hal baru pada-Nya. Dan para salaf yang berkata: Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dan turun bagaimanapun Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki, dan Fudhail bin Iyadh yang berkata: Apabila orang Jahmiyah berkata kepadamu: Aku mengkafirkan Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki - maksud mereka adalah lawan dari ucapan ini. Dan bantahan Abu Abdillah bin Mandah mencakup orang-orang ini, dan dengan ini maka tidak tersisa perbedaan antara orang yang berkata turun dan naik dengan orang yang menafikan itu, karena perbuatan-perbuatan yang terpisah tidak dipersengketakan oleh seorang pun dari kaum muslimin, maka diketahui bahwa maksud orang-orang ini adalah menetapkan perbuatan ikhtiyariyah yang tegak pada-Nya; akan tetapi mereka dengan ini tidak ada dalam ucapan mereka bahwa mereka meyakini kosongnya Arasy dari-Nya dan bahwa Dia tidak tetap di atas Arasy; sebagaimana disebutkan oleh Abdul Rahman dan ia mengira bahwa itu adalah makna hadits.

Dan ia meriwayatkan dengan sanadnya dari kitab "as-Sunnah" karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Hasan; ayahku menceritakan kepadaku, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar al-Libnani, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ayahku menceritakan kepadaku, telah menceritakan kepada kami Musa bin Dawud Abu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Abbad bin al-Awwam, ia berkata: Syarik datang kepada kami, maka aku bertanya kepadanya tentang hadits **Sesungguhnya Allah turun pada malam Nisfu Sya'ban**. Kami berkata: Sesungguhnya ada sekelompok orang yang mengingkari hadits-hadits ini. Ia berkata: Apa yang mereka katakan? Kami berkata: Mereka mencela hadits-hadits tersebut. Maka ia berkata: *Sesungguhnya orang-orang yang datang dengan hadits-hadits ini adalah mereka yang datang dengan al-Quran, dengan shalat, dengan haji, dan dengan puasa, maka Allah tidak dikenal kecuali dengan hadits-hadits ini.*

Ia berkata: Adapun hadits Ishaq bin Rahawaih, maka diriwayatkan oleh Ismail at-Tirmidzi, dan ia menyebutkan dari Ibnu Abi Hatim bahwa mereka membicarakannya. Ia berkata: Dan hadits tersebut diceritakan oleh Ahmad bin Musa bin Buraidah dari Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Basyir dari at-Tirmidzi: Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata: *Orang-orang Jahmiyah berkumpul pada suatu hari kepada Abdullah bin Thahir, maka mereka berkata kepadanya: Wahai amir, sesungguhnya engkau mendahulukan Ishaq, memuliakan dan mengagungkannya, sedangkan ia adalah kafir, ia mengira bahwa Allah Azza wa Jalla turun ke langit dunia setiap malam dan Arasy menjadi kosong dari-Nya. Ia berkata: Maka Abdullah marah dan mengirim utusan*

kepadaku, lalu aku masuk menemuinya dan memberi salam; maka ia tidak membalas salamku karena marah dan tidak menyuruhku duduk, kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata kepadaku: Celakalah engkau wahai Ishaq, apa yang dikatakan orang-orang ini? Ia berkata: Aku berkata: Aku tidak tahu. Ia berkata: Engkau mengira bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam dan Arasy menjadi kosong dari-Nya? Maka aku berkata: Wahai amir, bukan aku yang mengatakannya, Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mengatakannya. Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy dari Ishaq dari al-Agharr bin Muslim bahwa ia berkata: Aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: **Allah turun ke langit dunia setiap malam, lalu Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan ampuni?** Akan tetapi suruhlah mereka berdebat denganku. Ia berkata: Maka ketika aku menyebutkan kepadanya Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemarahannya mereda dan ia berkata kepadaku: Duduklah, maka aku duduk. Lalu aku berkata: Suruhlah mereka wahai amir berdebat denganku. Ia berkata: Berdebatlah dengan dia. Ia berkata: Maka aku berkata kepada mereka: Apakah Dia mampu turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya ataukah tidak mampu? Ia berkata: Maka mereka diam dan menundukkan kepala mereka. Lalu aku berkata: Wahai amir, suruhlah mereka menjawab, maka mereka diam. Ia berkata: Celakalah engkau wahai Ishaq, apa yang engkau tanyakan kepada mereka? Ia berkata: Aku berkata: Wahai amir, katakan kepada mereka: Apakah Dia mampu turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya ataukah tidak? Ia berkata: Apa ini? Aku berkata: Jika mereka mengira bahwa Dia tidak mampu turun kecuali Arasy

kosong dari-Nya, maka sesungguhnya mereka mengira bahwa Allah lemah seperti aku dan seperti mereka, dan mereka telah kafir. Dan jika mereka mengira bahwa Dia mampu turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya, maka Dia turun ke langit dunia bagaimanapun Dia kehendaki dan tempat tidak kosong dari-Nya.

Abdul Rahman berkata: Dan yang benar dari apa yang terjadi antara Ishaq dan Abdullah bin Thahir adalah apa yang telah mengabarkan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Utsman Amr bin Abdillah al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim, aku mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad berkata: *Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: Wahai Abu Ya'qub, hadits-hadits ini yang kalian riwayatkan tentang turun - yaitu dan selainnya - apa itu? Aku berkata: Wahai amir, ini adalah hadits-hadits yang datang seperti datangnya hukum-hukum dan halal dan haram, dan para ulama menukilnya, maka tidak boleh ditolak; ia sebagaimana datang tanpa kaifiyat (tanpa bagaimana). Maka Abdullah berkata: Engkau benar, aku tidak mengetahui maksudnya sampai sekarang.*

Abdul Rahman berkata: Dan tempat tidak kosong dari-Nya adalah kaifiyat yang meruntuhkan turun dan membatalkan ucapan orang yang berkata: Ia sebagaimana datang tanpa kaifiyat. Maka dikatakan: Bahkan percakapan Ishaq dengan Abdullah bin Thahir ada tambahan pada riwayat ini sebagaimana hal itu tetap dalam riwayat selain ini; akan tetapi percakapan-percakapan dan perdebatan-perdebatan ini, yang satu menukilnya yang tidak dinukil yang lain: sebagaimana mereka nukil dalam perdebatan Ahmad bin Hanbal dan lainnya, yang satu menukil apa yang tidak dinukil yang ini: sebagaimana dinukil oleh Shalih, Abdullah, al-

Marwadzi dan lainnya, dan semuanya tsiqah (terpercaya). Dan Ishaq memanjangkan pembicaraan dengan Ibnu Thahir.

Asy-Syaikh Abu Utsman an-Naisaburi ash-Shabuni yang dijuluki dengan Syaikhul Islam berkata dalam risalahnya tentang Sunnah, ia berkata: Dan Ahlul Hadits meyakini dan bersaksi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas tujuh langit-Nya di atas Arasy-Nya sebagaimana diucapkan oleh kitab-Nya dalam firman-Nya: **Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian beristawa di atas Arasy** (Surat al-A'raf, ayat 54). Dan ia menyebutkan beberapa ayat dari itu; maka sesungguhnya ini disebutkan Allah dalam tujuh tempat dari al-Quran.

Ia berkata: Dan Ahlul Hadits menetapkan dalam hal itu apa yang ditetapkan Allah Ta'ala dan mereka beriman dengannya dan membenarkan Tuhan Jalla Jalaluhu dalam berita-Nya, dan mereka melepaskan apa yang dilepaskan Allah Subhanahu dari istawa-Nya di atas Arasy-Nya, dan mereka menjalankan itu pada dhahirnya (makna lahiriahnya), dan mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala, **dan mereka berkata: Kami beriman dengannya, semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal** (Surat Ali Imran, ayat 7).

Dan ia meriwayatkan dengan sanadnya dari dua jalan bahwa Malik bin Anas ditanya tentang firman-Nya: **Ar-Rahman beristawa di atas Arasy** (Surat Thaha, ayat 5), bagaimana Dia beristawa? Maka ia berkata: *Istawa tidak majhul (tidak tidak diketahui), dan kaif (bagaimananya) tidak ma'qul (tidak dapat dipahami akal), dan beriman dengannya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah,*

dan aku tidak melihat engkau kecuali sesat. Dan ia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan dari majelis.

Dan ia meriwayatkan dengan sanadnya yang tetap dari Abdullah bin al-Mubarak bahwa ia berkata: *Kami mengenal Tuhan kami bahwa Dia di atas tujuh langit-Nya terpisah dari makhluk-Nya; dan kami tidak berkata sebagaimana Jahmiyah berkata: Bahwa Dia di sini, dan ia mengisyaratkan dengan tangannya ke bumi.*

Dan ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafizh - yaitu al-Hakim - dalam kitab "at-Tarikh" yang ia kumpulkan untuk penduduk Naisabur dan dalam kitab "Ma'rifah Ushul al-Hadits" yang keduanya ia kumpulkan dan tidak ada yang mendahului dengan yang seperti keduanya. Ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Hani, aku mendengar al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: *Barangsiapa tidak membenarkan bahwa Allah di atas Arasy-Nya telah beristawa di atas tujuh langit-Nya, maka ia kafir kepada-Nya, halal darahnya, ia diminta bertaubat, jika ia bertaubat, jika tidak maka lehernya dipancung dan dilemparkan ke salah satu tempat pembuangan sampah.*

Asy-Syaikh Abu Utsman berkata: Dan Ashhabul Hadits menetapkan turunnya Tuhan setiap malam ke langit dunia tanpa menyerupakan-Nya dengan turunnya makhluk dan tanpa tamtsil (perumpamaan) dan tanpa takyif (menanyakan bagaimana), bahkan mereka menetapkan apa yang ditetapkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka berakhir di dalamnya kepada beliau, dan mereka menjalankan berita yang shahih yang datang dengan menyebutkannya pada dhahirnya (makna lahiriahnya), dan mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan demikian pula mereka menetapkan apa

yang Allah turunkan dalam kitab-Nya dari menyebutkan datang yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: **Tidakkah mereka menanti selain bahwa Allah datang kepada mereka dalam keadaan awan menutupi mereka** (Surat al-Baqarah, ayat 210), dan firman-Nya Azza wa Jalla: **Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris** (Surat al-Fajr, ayat 22).

Dan ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Zakaria, aku mendengar Abu Hamid asy-Syarqi, aku mendengar Hamdan as-Salami dan Abu Dawud al-Khaffaf, keduanya berkata: Kami mendengar Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata: *Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: Wahai Abu Ya'qub, hadits ini yang engkau riwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun Tuhan kami setiap malam ke langit dunia, bagaimana Dia turun? Ia berkata: Aku berkata: Semoga Allah memuliakan amir, tidak dikatakan untuk perkara Tuhan bagaimana, sesungguhnya Dia turun tanpa kaifiyat (tanpa bagaimana).*

Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Abdillah al-Hafizh berkata: Aku mendengar Abu Zakaria Yahya bin Muhammad al-Anbari, aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib, aku mendengar Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim Abu Abdillah ar-Ribathi berkata: *Aku menghadiri majelis Amir Abdullah bin Thahir pada suatu hari, dan hadir Ishaq bin Ibrahim rahimahullah, lalu ia ditanya tentang hadits turun, apakah ia shahih? Ia berkata: Ya. Maka salah seorang komandan Abdullah berkata kepadanya: Wahai Abu Ya'qub, apakah engkau mengira bahwa Allah turun setiap malam? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Bagaimana Dia turun? Maka Ishaq berkata: Tetapkan Dia di atas. Maka ia berkata: Tetapkan Dia di atas. Maka Ishaq berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman: **Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris** (Surat al-Fajr, ayat 22). Maka Amir Abdullah*

berkata: Ini adalah hari kiamat. Maka Ishaq berkata: Semoga Allah memuliakan amir, siapa yang datang pada hari kiamat, siapa yang mencegah-Nya hari ini?

Dan Abu Utsman berkata: Aku membaca dalam risalah Abu Bakar al-Isma'ili kepada penduduk Jilan: *Bahwa Allah turun ke langit dunia sebagaimana shahih dengannya berita dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **Tidakkah mereka menanti selain bahwa Allah datang kepada mereka dalam keadaan awan menutupi mereka** (Surat al-Baqarah, ayat 210), dan berfirman: **Dan datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris-baris** (Surat al-Fajr, ayat 22). Kami beriman dengan semua itu sebagaimana datang tanpa kaifiyat (tanpa bagaimana). Seandainya Dia Subhanahu berkehendak untuk menjelaskan bagaimana itu, niscaya Dia berbuat; maka kami berakhir pada apa yang Dia tetapkan dan kami menahan diri dari apa yang mutasyabih karena kami telah diperintahkan dengannya dalam firman-Nya: **Dialah yang menurunkan kepadamu kitab, di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi kitab, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabih darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari ta'wilnya. Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman dengannya, semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal** (Surat Ali Imran, ayat 7).*

Dan meriwayatkan Abdul Rahman bin Mandah dengan sanadnya dari Harb bin Ismail, ia berkata: Aku bertanya kepada Ishaq bin Ibrahim, aku berkata: Hadits Nabi shallallahu alaihi

wasallam **Allah turun ke langit dunia**. Ia berkata: Ya, Allah turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana Dia kehendaki dan bagaimanapun Dia kehendaki.

Dan ia berkata dari Harb: *Tidak boleh menyelami urusan Allah Ta'ala sebagaimana boleh menyelami perbuatan makhluk karena firman Allah Ta'ala: **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan mereka akan ditanya*** (Surat al-Anbiya, ayat 23).

Dan meriwayatkan juga dari Harb, ia berkata: Ini adalah mazhab para imam ilmu dan Ashhabul Hadits wal Atsar dan Ahlus Sunnah yang dikenal dengannya, dan ia adalah mazhab Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, al-Humaidi dan lainnya. Ucapan mereka adalah: Sesungguhnya Allah turun setiap malam ke langit dunia bagaimanapun Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki. **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Surat asy-Syura, ayat 11).

Dan meriwayatkan juga dari Harb, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim berkata: *Tidak boleh bagi siapa pun membayangkan terhadap Pencipta dengan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya membayangkan apa yang boleh berpikir dan merenungkan urusan makhluk; dan itu karena Dia mungkin disifati dengan turun setiap malam apabila berlalu dua pertiganya ke langit dunia sebagaimana Dia kehendaki, dan tidak ditanya bagaimana turunn-Nya karena Dia adalah Pencipta, Dia berbuat bagaimanapun Dia kehendaki.*

Dan meriwayatkan juga dari Muhammad bin Sallam, ia berkata: Fadhalah bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak tentang turun pada malam Nisfu Sya'ban, maka Abdullah berkata:

Wahai lemah, engkau mendapatkan kehendak-Nya yang baik: Dia turun bagaimanapun Dia kehendaki.

Dan diriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: *Barangsiapa berkata kepadamu: Wahai musyabbih (penyerupaan), maka ketahuilah bahwa ia Jahmiyah.*

Dan Abdul Rahman bin Mandah berkata: Jauhilah bahwa engkau termasuk orang yang berkata: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki, kemudian engkau menafikan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah dari apa yang Allah kehendaki dan wajibkan atas makhluk-Nya beriman dengannya: perbuatan-perbuatan-Nya setiap malam bahwa Dia turun dengan Dzat-Nya dari Arasy ke langit dunia, sedangkan kaum zindik mengingkarinya dengan anggapan mereka bahwa Allah tidak kosong dari-Nya suatu tempat.

Dan diriwayatkan hadits marfu' dari jalan Nu'aim bin Hammad dari Jarir dari Laits dari Bisyr dari Anas: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **Apabila Allah berkehendak untuk turun dari Arasy-Nya, Dia turun dengan Dzat-Nya.***

Saya berkata: Abu al-Qasim Ismail at-Taimi dan para hafizh lainnya melemahkan lafazh ini secara marfu' (yang bersumber dari Nabi) dan Ibnu al-Jauzi meriwayatkannya dalam kitab "al-Maudhu'at" (hadits-hadits palsu). Abu al-Qasim at-Taimi berkata: "Turunnya Allah" maknanya benar dan saya mengakuinya, tetapi tidak terbukti secara marfu' sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Bisa jadi maknanya benar meskipun lafazhnya sendiri tidak diriwayatkan; sebagaimana jika dikatakan: Sesungguhnya Allah dengan Diri-Nya dan Dzat-Nya menciptakan langit dan bumi, dan Dia dengan Diri-Nya dan Dzat-Nya berbicara kepada Musa

dengan benar-benar berbicara, dan Dia dengan Diri-Nya dan Dzat-Nya bersemayam di atas Arasy; dan yang semacam itu dari perbuatan-perbuatan-Nya yang Dia lakukan dengan Diri-Nya dan Dia sendiri yang melakukannya. Maka maknanya benar; dan tidak setiap lafazh yang menjelaskan makna al-Qur'an dan hadits itu berasal dari al-Qur'an dan bersifat marfu'.

Inilah ringkasan apa yang disebutkan oleh Abdurrahman bin Mandah meskipun dia telah mengumpulkan semua jalur hadits ini dan menyebutkan lafazh-lafazhnya seperti ucapannya: **"Rabb kami turun setiap malam ke langit dunia ketika sepertiga malam pertama telah berlalu, lalu Dia berfirman: Aku adalah Raja, siapakah yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya? Siapakah yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya? Maka Dia tetap seperti itu hingga fajar."** Dalam lafazh lain: **"Ketika tersisa dua pertiga malam, Rabb turun ke langit dunia"** dan dalam lafazh lain **"hingga fajar terbit kemudian Dia naik"** dan dalam riwayat lain **"Dia berfirman: Tidak ada yang Aku tanyakan tentang hamba-hamba-Ku selain Aku, siapakah yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya?"** Dalam riwayat Amr bin Abasah: *"Sesungguhnya Rabb turun di pertengahan malam ke langit dunia"* dan dalam lafazh lain: *"hingga fajar terbit kemudian Dia naik"*. Dia menyebutkan turunnya Allah pada sore Arafah dari beberapa jalur dan demikian juga pada malam pertengahan bulan Sya'ban, dan dia menyebutkan turunnya Allah pada hari Kiamat dalam naungan awan, dan hadits tentang hari tambahan pada hari Jumat di hari-hari akhirat dan apa yang ada di dalamnya tentang penyebutan turun dan naiknya Allah serta hal-hal serupa dari hadits-hadits. Dan

dia mengingkari orang yang mengatakan bahwa Arasy tidak kosong dari-Nya dan dia menjadikan ini seperti perkataan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Dia ada di setiap tempat, dan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Dia tidak berada di suatu tempat.

Ucapannya sejenis dengan ucapan kelompok yang menyangka bahwa tidak mungkin kecuali salah satu dari dua pendapat: pendapat orang yang mengatakan: Sesungguhnya Dia turun dengan turunnya yang menyebabkan Arasy kosong dari-Nya. Dan pendapat orang yang mengatakan: Tidak ada turun sama sekali seperti perkataan orang yang mengatakan: Tidak ada perbuatan yang berdiri pada Dzat-Nya dengan kehendak-Nya. Kedua kelompok ini tidak menganggap ada turunnya kecuali turunnya yang disifatkan pada jasad-jasad para hamba yang mengharuskan pengosongan suatu tempat dan pengisian tempat lain. Kemudian di antara mereka ada yang menafikan turunnya dari Allah karena mensucikan-Nya dari yang semacam itu. Dan di antara mereka ada yang menetapkan bagi-Nya turunnya dari jenis ini yang mengharuskan pengosongan suatu tempat dan pengisian tempat lain; maka mereka berkata: Pendapat ini batil; maka harus mengambil yang pertama; sebagaimana yang menentang mereka berkata: Pendapat itu batil maka harus mengambil yang kedua.

Dia membawa ucapan Salaf "berbuat apa yang Dia kehendaki" kepada makna bahwa itu adalah turun yang menyebabkan Arasy kosong dari-Nya, dan orang yang menentangnya membawanya kepada makna bahwa yang dimaksud adalah perbuatan yang terpisah dari Allah. Secara keseluruhan: maka orang-orang yang mengatakan bahwa Arasy kosong dari-Nya adalah kelompok kecil dari ahli hadits. Dan

mayoritas mereka berpendapat bahwa Arasy tidak kosong dari-Nya dan ini adalah pendapat yang diriwayatkan dari para imam yang dikenal dengan Sunnah, dan tidak dinukil dari seorang pun di antara mereka dengan sanad shahih maupun dhaif bahwa Arasy kosong dari-Nya. Adapun yang disebutkan oleh Abdurrahman tentang pelemahan riwayat dari Ishaq, maka kami telah menyebutkan riwayat lain yang tsabit yang diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dan lainnya, dan kami juga telah menyebutkan lafazh yang tsabit dari Sulaiman bin Harb dari Hammad bin Zaid yang diriwayatkan oleh al-Khallal dan lainnya.

Adapun surat Ahmad bin Hanbal kepada Musaddad bin Musarhad, maka itu terkenal di kalangan ahli hadits dan Sunnah dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya yang menerimanya dengan penerimaan baik. Abu Abdullah Ibnu Baththah telah menyebutkannya dalam kitab "al-Ibanah" dan lebih dari satu orang mengandalkannya seperti al-Qadhi Abu Ya'la dan dia menulisnya dengan tulisan tangannya.

Pasal:

Sekelompok orang dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Hadits telah mentakwil hadits turun dan yang serupa dengannya dari nash-nash yang di dalamnya terdapat perbuatan Rabb yang lazim: seperti datang dan kedatangan dan turun dan semacam itu, dan mereka meriwayatkan dalam hal itu pendapat dari Malik dan Ahmad bin Hanbal hingga orang-orang belakangan dari kalangan pengikut Ahmad seperti Abu al-Hasan bin az-Zaghuni dan lainnya menyebutkan dari Ahmad dalam takwil bab ini dua riwayat; berbeda dengan selain bab ini karena tidak dinukil dari beliau perselisihan dalam takwilnya. Dan Ibnu Aqil memperluas kedua riwayat dalam "takwil" pada selain sifat ini; dan

dia terkadang mewajibkan takwil dan terkadang mengharamkannya dan terkadang membolehkannya. Takwil menurutnya terkadang untuk "sifat-sifat khabariyah secara mutlak" dan dia menamakannya sebagai penambahan bukan sifat, untuk menyesuaikan dengan orang yang mengambil itu dari Muktaizilah seperti Abu Ali bin al-Walid dan Abu al-Qasim bin at-Tibban - keduanya adalah murid Abu al-Husain al-Bashri - dan Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi bersama Ibnu Aqil menganut itu dalam sebagian kitabnya seperti "Kaff at-Tasybih bi Kaff at-Tanzih" dan menyelisihinya dalam sebagian kitabnya.

Mayoritas dari kalangan pengikut Ahmad tidak menetapkan darinya perselisihan dalam takwil, tidak dalam sifat-sifat ini maupun lainnya. Adapun yang diceritakan oleh Abu Hamid al-Ghazali dari sebagian kalangan Hanabilah: bahwa Ahmad tidak mentakwil kecuali "tiga perkara": *"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi"* dan *"Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman"* dan *"Sesungguhnya aku merasakan nafas ar-Rahman dari arah Yaman"*, maka hikayat ini adalah dusta terhadap Ahmad, tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya darinya dengan sanad; dan tidak diketahui seorang pun dari muridnya yang meriwayatkan itu darinya. Hanabilah yang disebutkan oleh Abu Hamid itu adalah orang majhul (tidak dikenal) yang tidak diketahui ilmunya tentang apa yang dia katakan maupun kejujurannya dalam apa yang dia katakan.

Juga terjadi perselisihan di antara para muridnya. Apakah ijtihaadnya berbeda dalam takwil datang dan kedatangan dan turun dan semacam itu? Karena Hanbal meriwayatkan darinya dalam "al-Mihnah" bahwa mereka ketika berdalil kepadanya dengan ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Surat al-Baqarah dan Ali Imran*

datang seolah-olah keduanya dua awan atau dua naungan atau dua barisan burung yang mengepakkan sayap" dan semacam itu dari hadits yang di dalamnya terdapat *datangnya* dan *datangnya* al-Qur'an. Dan mereka berkata kepadanya: Tidak disifatkan dengan datang dan datang kecuali makhluk; maka Ahmad membantah mereka - dan Ahmad serta para imam Sunnah lainnya - menafsirkan hadits ini bahwa yang dimaksud dengannya adalah *datangnya* pahala al-Baqarah dan Ali Imran sebagaimana disebutkan yang semacam itu dari *datangnya* amal-amal di kubur dan pada hari Kiamat dan yang dimaksud darinya adalah pahala amal-amal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah al-Baqarah dan Ali Imran karena sesungguhnya keduanya datang pada hari Kiamat seolah-olah keduanya dua naungan atau dua awan atau dua barisan burung yang mengepakkan sayap, keduanya membela orang-orang yang membacanya."* Hadits ini ada dalam Shahih: maka ketika beliau memerintahkan untuk membaca keduanya dan menyebutkan *datangnya* keduanya membela pembaca: diketahui bahwa beliau bermaksud dengan itu bacaan pembaca untuk keduanya dan itu adalah amalnya, dan beliau mengabarkan dengan *datangnya* amalnya yaitu membaca keduanya dalam bentuk yang disebutkan sebagaimana beliau mengabarkan dengan *datangnya* amal-amal yang lain. Dan ini memiliki pembahasan yang luas di tempat lain: apakah Allah mengubah amal menjadi substansi yang berdiri sendiri ataukah sifat-sifat tidak berubah menjadi substansi? Demikian juga ucapannya: *"Didatangkan kematian dalam bentuk domba jantan berwarna putih kehitaman."*

Yang dimaksud di sini: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengabarkan dengan *datangnya* al-Qur'an dalam

bentuk ini, bermaksud dengannya mengabarkan tentang bacaan pembaca; yang merupakan amalnya dan itu adalah pahala pembaca al-Qur'an; bukan bermaksud bahwa kalam-Nya sendiri yang Dia ucapkan dan itu berdiri pada-Nya berbentuk dua awan. Maka tidak ada dalam ini hujjah bagi Jahmiyah terhadap apa yang mereka klaim. Kemudian sesungguhnya Imam Ahmad dalam al-Mihnah membantah mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu-nunggu selain (siksaan) Allah datang kepada mereka dalam naungan awan"** (al-Baqarah: 210). Dikatakan: sesungguhnya yang datang adalah perintah-Nya, demikianlah yang diriwayatkan Hanbal; dan tidak meriwayatkan ini selain dia dari orang-orang yang meriwayatkan perdebatannya dalam "al-Mihnah" seperti Abdullah bin Ahmad dan Shalih bin Ahmad dan al-Marwadzi dan lainnya; maka para pengikut Ahmad berselisih dalam hal itu.

Di antara mereka ada yang berkata: Hanbal keliru, Ahmad tidak mengatakan ini. Dan mereka berkata: Hanbal memiliki kesalahan-kesalahan yang diketahui dan ini termasuk di antaranya. Ini adalah pendapat Abu Ishaq bin Syaqlah. Di antara mereka ada yang berkata: bahkan Ahmad mengatakan itu dengan cara ilzam (memaksa mereka menerima konsekuensi logis). Dia berkata: Jika Dia telah mengabarkan tentang Diri-Nya dengan datang dan kedatangan dan itu bukan dalil bahwa Dia makhluk; bahkan kalian mentakwilnya bahwa yang datang adalah perintah-Nya, maka demikian juga kalian katakan: yang datang adalah pahala al-Qur'an bukan Dia sendiri yang datang, karena takwil di sini lebih wajib karena yang dimaksud di sini adalah mengabarkan dengan pahala pembaca al-Qur'an dan pahalanya adalah amal baginya, tidak dimaksudkan dengannya mengabarkan tentang al-Qur'an itu

sendiri. Jika Rabb telah mengabarkan dengan datangnya Diri-Nya kemudian kalian mentakwilnya dengan perintah-Nya, maka jika Dia mengabarkan dengan datangnya bacaan al-Qur'an maka lebih wajib dan lebih layak kalian mentakwilnya dengan datangnya pahalanya. Dan jika dia mengatakannya kepada mereka dengan cara ilzam, maka tidak berarti dia menyetujui mereka padanya dan dia tidak perlu berkomitmen pada ini. Karena hadits ini memiliki banyak contoh serupa dalam datangnya amal-amal hamba dan yang dimaksud adalah datangnya bacaan pembaca yang merupakan amalnya, dan amal-amal hamba adalah makhluk dan pahalanya adalah makhluk.

Oleh karena itu Ahmad dan Salaf lainnya berkata: Sesungguhnya yang datang adalah pahala al-Qur'an, dan pahala itu hanya terjadi pada amal-amal hamba bukan pada sifat-sifat Rabb dan perbuatan-perbuatan-Nya. Kelompok ketiga dari kalangan pengikut Ahmad berpendapat bahwa Ahmad mengatakan ini: pada waktu itu, dan mereka menjadikan ini sebagai riwayat darinya. Kemudian siapa di antara mereka yang cenderung pada takwil - seperti Ibnu Aqil dan Ibnu al-Jauzi dan lainnya - menjadikan ini sebagai sandaran mereka. Hingga Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi menyebutkannya dalam tafsirnya; dan tidak menyebutkan dari ucapan Ahmad dan Salaf apa yang bertentangan dengannya. Tidak diragukan bahwa yang diriwayatkan secara mutawatir dari Ahmad bertentangan dengan riwayat ini dan menjelaskan bahwa dia tidak mengatakan: Sesungguhnya Rabb datang dan datang dan turun perintah-Nya, bahkan dia mengingkari orang yang mengatakan itu.

Orang-orang yang menyebutkan dari Ahmad dalam takwil turun dan semacamnya dari "perbuatan-perbuatan" memiliki dua pendapat: di antara mereka ada yang mentakwilnya dengan

kehendak; sebagaimana sebagian mereka mentakwil firman-Nya: **"Kemudian Dia menuju ke langit"** (Fushshilat: 11) dengan kehendak, dan ini adalah yang disebutkan oleh Ibnu az-Zaghuni. Di antara mereka ada yang mentakwilnya dengan datangnya perintah-Nya dan turunnya perintah-Nya dan itu disebutkan dalam riwayat Hanbal.

Sekelompok dari pengikut Ahmad dan lainnya - seperti al-Qadhi Abu Ya'la dan lainnya yang menyetujui Abu al-Hasan al-Asy'ari - bahwa "perbuatan" adalah yang diperbuat; dan tidak ada perbuatan ikhtiyari yang berdiri pada Dzat-Nya. Mereka berkata: makna turun dan bersemayam dan lainnya: perbuatan-perbuatan yang Allah lakukan pada makhluk-makhluk. Ini adalah yang dinashkan dari Abu al-Hasan al-Asy'ari dan lainnya. Mereka berkata: bersemayam adalah perbuatan yang Dia lakukan pada Arasy yang dengannya Dia bersemayam, dan ini adalah pendapat Abu al-Hasan bin az-Zaghuni. Mereka mengklaim bahwa mereka menyetujui Salaf; dan tidak demikian keadaannya. Sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Demikian juga disebutkan ini sebagai riwayat dari Malik yang diriwayatkan dari jalan penulisnya Habib bin Abi Habib; namun ini adalah pendusta menurut kesepakatan ahli ilmu riwayat, tidak ada seorang pun dari mereka yang menerima riwayatnya dari Malik. Dan diriwayatkan dari jalan lain yang disebutkan oleh Ibnu Abd al-Barr dan dalam sanadnya ada orang yang tidak kami kenal.

Para pengikut Ahmad dan lainnya dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Hadits berselisih: tentang turun dan datang dan kedatangan dan lainnya. Apakah dikatakan sesungguhnya itu dengan gerak dan perpindahan? Ataukah dikatakan tanpa gerak dan perpindahan? Ataukah diam (tidak

menetapkan dan tidak menafikan)? Menjadi tiga pendapat yang disebutkan oleh al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab "Ikhtilaf ar-Riwayatayn wa al-Wajhayn".

Pendapat pertama adalah pendapat Abu Abdullah bin Hamid dan lainnya.

Pendapat kedua: pendapat Abu al-Hasan at-Tamimi dan keluarganya.

Pendapat ketiga: pendapat Abu Abdullah bin Baththah dan lainnya. Kemudian mereka ada yang berhenti dari menetapkan lafazh dengan menyetujui maknanya dan ini adalah pendapat banyak di antara mereka sebagaimana disebutkan itu oleh Abu Umar bin Abdurrahman dan lainnya. Di antara mereka ada yang diam dari menetapkan makna bersama lafazh, dan mereka tentang makna, di antara mereka ada yang membayangkannya secara global dan di antara mereka ada yang membayangkannya secara terperinci; baik dengan benar maupun dengan salah.

Orang-orang yang menetapkan ini sebagai riwayat dari Ahmad - mereka dan lainnya dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Hadits - memiliki dua pendapat dalam takwil itu:

Pertama: bahwa yang dimaksud dengannya adalah menetapkan perintah-Nya dan datangnya perintah-Nya.

Kedua: bahwa yang dimaksud dengan itu adalah tujuan dan kehendak-Nya. Demikianlah kelompok ini mentakwil firman Allah Ta'ala **"Kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih merupakan asap"** (Fushshilat: 11). Mereka berkata: bermaksud dan berkehendak. Ini adalah takwil sekelompok ahli bahasa Arab

di antara mereka Abu Muhammad Abdullah bin Qutaibah yang menyebutkan dalam kitabnya "Mukhtalif al-Hadits": yang dia membantah di dalamnya terhadap ahli kalam yang mencela hadits.

Dia berkata: Mereka berkata: hadits tentang tasybih (penyerupaan) yang didustakan oleh al-Qur'an dan ijma'. Mereka berkata: Kalian meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia pada sepertiga akhir malam lalu berfirman: Adakah orang yang berdoa? Maka Aku akan mengabulkannya. Atau orang yang memohon ampun? Maka Aku akan mengampuninya"* dan *"Dia turun pada sore Arafah kepada penduduk Arafah"* dan *"Dia turun pada malam pertengahan Sya'ban"*. Dan ini bertentangan dengan firman-Nya Ta'ala: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di manapun mereka berada"** (al-Mujadilah: 7) dan firman-Nya: **"Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi"** (az-Zukhruf: 84). Maka orang-orang telah bersepakat bahwa Dia ada di setiap tempat. Dan tidak menyibukkan-Nya satu urusan dari urusan lain.

Kami berkata tentang firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya"** (al-Mujadilah: 7) bahwa Dia bersama mereka dengan ilmu tentang apa yang mereka ada padanya, sebagaimana engkau berkata kepada seorang laki-laki yang engkau tujukan ke negeri yang jauh dan engkau wakili dengan satu urusan dari urusanmu: Berhati-hatilah dari kelalaian dan mengabaikan sesuatu yang telah aku

sampaikan kepadamu; karena sesungguhnya aku bersamamu; bermaksud bahwa tidak tersembunyi bagiku kelalaimu atau kesungguhanmu dengan pengawasan padamu; dan penelitian tentang urusan-urusanmu; maka jika ini boleh pada makhluk dan yang tidak mengetahui yang gaib: maka pada Pencipta yang mengetahui yang gaib lebih boleh. Demikian juga Dia ada di setiap tempat melihatmu, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun yang ada di tempat-tempat, Dia ada di dalamnya dengan ilmu tentangnya dan mencakupnya. Maka bagaimana pantas bagi seseorang mengatakan: Sesungguhnya Dia ada di setiap tempat secara hulul (menempati) bersama dengan firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** (Thaha: 5) yaitu bersemayam? Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera"** (al-Mu'minin: 28) yaitu bersemayam. Dan bersama dengan firman-Nya: **"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya"** (Fathir: 10)? Dan bagaimana naik kepada-Nya sesuatu sedang Dia bersamanya atau terangkat kepada-Nya amal sedang itu ada di sisi-Nya? Dan bagaimana malaikat-malaikat dan ruh naik pada hari Kiamat? Dan naik bermakna naik. Dikatakan: naik ke langit jika naik, dan Allah Dzul Ma'arij dan al-Ma'arij adalah tangga-tangga. Maka apa tangga-tangga ini? Maka kepada siapa malaikat-malaikat menyampaikan amal-amal jika di tempat yang paling atas ada seperti-Nya di tempat yang paling bawah? Seandainya orang-orang ini kembali kepada fitrah mereka dan apa yang diciptakan padanya penciptaan mereka dari mengenal Pencipta: niscaya mereka tahu bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi dan Dia Yang Paling Tinggi dan ada di tempat yang tinggi, dan bahwa hati-hati ketika berdzikir menjulang menuju-Nya dan tangan-tangan terangkat dengan doa kepada-

Nya. Dan dari ketinggian diharapkan kelapangan dan dinanti-nanti pertolongan dan rezeki.

Dan di sana terdapat Kursi, Arasy, hijab-hijab, dan para malaikat. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan milik-Nya siapa yang ada di langit dan di bumi. Dan mereka yang berada di sisi-Nya (malaikat-malaikat) tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak merasa letih. Mereka bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."** (Surat Al-Anbiya ayat 19-20). Dan Allah berfirman tentang para syuhada: **"Mereka hidup di sisi Tuhan mereka, mereka diberi rezeki."** (Surat Ali Imran ayat 169). Mereka disebut syuhada karena mereka menyaksikan kerajaan Allah. Bentuk tunggalnya adalah syahid, sebagaimana dikatakan: 'alim dan 'ulama, kafil dan kufala'. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sekiranya Kami menghendaki untuk mengambil sesuatu (sebagai) permainan, niscaya Kami mengambilnya dari sisi Kami."** (Surat Al-Anbiya ayat 17). Artinya Kami akan mengambil itu dari sisi Kami, bukan dari sisi kalian, karena istri dan anak seseorang berada di sisinya, di hadapannya, tidak di sisi orang lain. Dan seluruh umat manusia, baik orang ajam maupun Arab, mengatakan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di langit, selama mereka dibiarkan sesuai fitrahnya dan tidak dialihkan dari keyakinan itu melalui pengajaran. Dalam hadits disebutkan: *Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membawa budak perempuan 'ajam untuk dimerdekakan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: "Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau bertanya: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Engkau Rasulullah." Maka beliau bersabda: "Dia adalah mukminah" dan memerintahkannya untuk memerdekakannya.*

Dan Umayyah bin Abi ash-Shalt berkata:

Agungkanlah Allah, karena Dia berhak mendapat keagungan Tuhan kami di langit, telah menjadi Maha Besar Dengan bangunan tertinggi yang mendahului manusia Dan meletakkan di atas langit singgasana Serja' yang tidak dapat dijangkau pandangan mata Engkau melihat di bawahnya para malaikat shur dan shura

Shura adalah bentuk jamak dari ashwar, yaitu yang miring lehernya. Demikian pula dikatakan tentang para pemikul Arasy bahwa mereka shur. Dan setiap orang yang memikul sesuatu yang berat di bahunya atau di pundaknya, tidak dapat tidak harus memiringkan lehernya. Dalam Injil disebutkan bahwa Al-Masih 'alaihissalam berkata: "Janganlah kamu bersumpah dengan langit karena itu adalah Kursi Allah." Dan dia berkata kepada para hawari: "Jika kalian memaafkan manusia, maka Bapamu yang di langit akan mengampuni kalian semua. Lihatlah burung-burung di langit, mereka tidak menanam, tidak menuai, dan tidak mengumpulkan ke dalam lumbung, namun Bapamu yang di langit yang memberi mereka rezeki. Bukankah kalian lebih utama dari mereka?" Dan semacam ini dari bukti-bukti sangat banyak yang akan membuat buku ini panjang.

Ibnu Qutaibah berkata: Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan Dialah Tuhan yang di langit dan Tuhan yang di bumi,"** (Surat Az-Zukhruf ayat 84) maka tidak ada dalam itu yang menunjukkan hulul (bersemayam) di keduanya. Sesungguhnya yang dimaksud adalah bahwa Dia adalah Tuhan langit dan siapa yang ada di dalamnya, dan Tuhan bumi dan siapa yang ada di dalamnya. Contoh seperti ini dalam kalimat adalah perkataanmu: "Dia adalah amir di Khurasan dan amir di Mesir." Maka keamiran terkumpul baginya di keduanya, padahal dia berada di salah satunya atau di tempat lain.

Ini jelas dan tidak tersembunyi. Jika ada yang berkata kepada kami: Bagaimana nuzul (turun) dari-Nya Jalla wa 'Azza? Kami katakan: Kami tidak membuat ketetapan tentang nuzul dari-Nya dengan sesuatu apa pun, tetapi kami menjelaskan bagaimana nuzul dari kami dan apa yang dimungkinkan oleh bahasa dari lafaz ini, dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia maksudkan. Nuzul dari kami memiliki dua makna: Pertama: berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, seperti turunmu dari gunung ke dataran rendah, atau dari atap ke rumah. Makna kedua: perhatianmu kepada sesuatu dengan kehendak dan niat. Demikian pula hubuth (turun), irtifa' (naik), bulugh (sampai), mashir (kembali), dan yang semacam itu dalam kalam. Contohnya adalah jika seseorang bertanya kepadamu tentang tempat tinggal suatu kaum dari orang-orang Arab—padahal dia tidak bermaksud pergi ke sana—maka kamu berkata kepadanya: "Jika kamu sampai ke gunung ini, maka turunlah darinya dan ambil arah kanan. Dan jika kamu sampai ke lembah ini, maka turunlah di dalamnya kemudian ambil arah kiri. Dan jika kamu berjalan ke tanah ini, maka naiklah ke bukit di sana sehingga kamu dapat melihat mereka." Padahal kamu tidak bermaksud dalam semua yang kamu katakan itu agar dia melakukannya dengan badannya, melainkan kamu bermaksud agar dia melakukannya dengan niatnya dan tujuannya. Dan seseorang dapat berkata: "Aku sampai kepada kelompok-kelompok untuk mencela mereka," "Aku datang kepada para khalifah untuk mengkritik mereka," "Aku datang kepada ilmu untuk berzuhud di dalamnya," dan "Aku turun dari akhlak yang tinggi menuju kehinaan." Dalam semua ini tidak dimaksudkan perpindahan jasad, melainkan dimaksudkan tujuan kepada sesuatu dengan kehendak, tekad, dan niat. Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa**

dan orang-orang yang berbuat kebaikan," (Surat An-Nahl ayat 128) tidak dimaksudkan bahwa Dia beserta mereka dengan hulul, tetapi dengan pertolongan, taufik, dan penjagaan. Demikian pula firman-Nya Azza wa Jalla: *"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa datang kepada-Ku berjalan, Aku akan datang kepadanya berlari kecil."*

Dia berkata: Telah menceritakan kepada kami dari Abdul Mun'im dari ayahnya dari Wahb bin Munabbih: *Sesungguhnya Musa 'alaihissalam ketika dipanggil dari pohon: **"Maka tanggalkanlah kedua sandalmu,"*** (Surat Thaha ayat 12) dia segera menjawab dan terus menyahut. Dan itu tidak lain karena dia merasa tenang dengan suara itu dan merasa tenteram kepadanya. Dia berkata: *"Aku mendengar suaramu dan merasakan kehadiranmu, namun aku tidak tahu tempat-Mu, maka di mana Engkau?"* Dia berfirman: *"Aku di atasmu, di hadapanmu, di belakangmu, dan meliputi dirimu, dan Aku lebih dekat kepadamu daripada dirimu sendiri."* Yang dimaksud adalah: Aku lebih mengetahui tentangmu daripada dirimu sendiri, karena jika kamu melihat apa yang di hadapanmu, tersembunyi bagimu apa yang di belakangmu. Dan jika kamu mengarahkan pandanganmu ke atas, hilang bagimu pengetahuan tentang apa yang di bawahmu. Sedangkan Aku, tidak ada yang tersembunyi bagi-Ku dari semua keadaanmu. Semacam ini adalah perkataan Rabi'ah al-Adawiyah, dia berkata: *"Mereka menyibukkan hati mereka dari Allah dengan cinta dunia. Seandainya mereka meninggalkannya, niscaya hati mereka akan berkelana di Malakut, kemudian kembali kepada mereka dengan manfaat."* Dia tidak bermaksud bahwa badan dan hati mereka berkelana di langit

dengan hulul, tetapi berkelana di sana dengan pikiran, tujuan, dan perhatian. Demikian pula perkataan Abu Mamandiyah al-A'rabi, dia berkata: "Aku melihat ke dalam neraka dan melihat para penyair memiliki kashizh," artinya berkumpul. Dan dia membaca syair di dalamnya:

Kuda-kuda yang di sana tergeletak, bagi mereka berkumpul

Seandainya ada orang yang berkata tentang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku melihat ke dalam surga dan melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku melihat ke dalam neraka dan melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita,"* bahwa melihatnya ke dalamnya adalah dengan pikiran dan perhatian, maka itu adalah pendapat yang baik.

Aku berkata: Takwil (interpretasi) tentang al-maji' (datang), al-ityan (mendatangi), an-nuzul (turun), dan semacam itu dengan makna tujuan, kehendak, dan semacamnya adalah pendapat suatu kelompok. Mereka mentakwilkan itu dalam firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia menuju kepada langit,"** (Surat Al-Baqarah ayat 29) dan Ibnu az-Zaghuni serta lainnya menjadikan itu sebagai salah satu dari dua riwayat dari Ahmad. Yang benar adalah bahwa semua takwil ini adalah bid'ah, tidak ada seorang pun dari para sahabat yang mengatakan sesuatu dari itu, dan tidak pula seorang pun dari tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Ini bertentangan dengan yang dikenal dan mutawatir dari para imam Sunnah dan Hadits: Ahmad bin Hanbal dan lainnya dari para imam Sunnah. Tetapi sebagian orang yang mencampuri takwil-takwil yang rusak berpegang pada lafaz-lafaz yang dinukil dari sebagian imam, padahal bisa jadi itu salah atau telah diselewengkan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkataan al-

Auza'i dan lainnya dari imam-imam salaf tentang nuzul: "Allah melakukan apa yang Dia kehendaki," ditafsirkan oleh sebagian mereka bahwa nuzul itu adalah perbuatan makhluk yang terpisah dari Allah dan bahwa mereka bermaksud dengan perkataan mereka "Allah melakukan apa yang Dia kehendaki" adalah makna ini. Padahal tidak demikian, sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

Dan yang lain—seperti al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab *Ibthaal at-Ta'wil*—berkata: Al-Auza'i tidak bermaksud bahwa nuzul itu termasuk sifat af'al (perbuatan), melainkan dia bermaksud dengan perkataan ini, yaitu ucapannya "Allah melakukan apa yang Dia kehendaki." Mereka menyerupakan itu dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Allah Yang Maha Pengasih mengambil anak.' Maha Suci Dia, bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu dari takut kepada-Nya adalah orang-orang yang takut."** (Surat Al-Anbiya ayat 26-28). Maka mereka mengira bahwa ucapan "Maha Suci Dia" bukan mensucikan Allah dari mengambil anak—berdasarkan prinsip mereka yang rusak, yaitu bahwa Rabb tidak disucikan dari perbuatan apa pun—bahkan boleh bagi-Nya setiap apa yang Dia mampu melakukannya. Demikian juga mereka menjadikan perkataan al-Auza'i dan lainnya bahwa nuzul itu bukan perbuatan yang Allah kehendaki, karena menurut mereka itu termasuk sifat dzat, bukan sifat af'al, berdasarkan prinsip mereka bahwa perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah (pilihan) tidak berdiri pada Dzat Allah. Seandainya itu sifat af'al, maka ia

harus tidak berdiri pada Dzat-Nya, melainkan terpisah dari-Nya. Mereka ini mengatakan: Nuzul termasuk sifat dzat, dan meskipun demikian menurutnya itu azali, sebagaimana mereka mengatakan hal serupa dalam istawa' (bersemayam), al-maji' (datang), al-ityan (mendatangi), ar-ridha (ridha), al-ghadhab (murka), al-farah (gembira), adh-dhihk (tertawa), dan seluruh itu: bahwa semua ini adalah sifat-sifat dzatiyyah Allah dan bahwa semuanya qadim azali, tidak berkaitan dengan kehendak dan pilihan-Nya, berdasarkan prinsip mereka yang di dalamnya mereka menyetujui Ibnu Kullab, yaitu bahwa Rabb tidak berdiri pada Dzat-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan pilihan-Nya. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, dan tidak berdiri pada-Nya perbuatan yang terjadi dengan kehendak dan pilihan-Nya. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa perbuatan itu qadim azali dan bahwa dengan itu ia berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya. Kebanyakan orang berakal mengatakan rusaknya ini diketahui dengan keharusan akal, sebagaimana mereka mengatakan hal serupa dalam perkataan orang-orang filsuf yang mengatakan bahwa falak itu qadim azali dan bahwa Dia menciptakannya dengan kuasa dan kehendak-Nya. Jumhur orang berakal mengatakan: Sesuatu yang tertentu dari benda-benda dan sifat-sifat, jika ia ada dengan kehendak dan kuasa Rabb, tidak mungkin azali.

Maka ketika prinsip Ibnu Kullab dan orang yang menyetujuinya seperti al-Harits al-Muhasibi, Abu al-Abbas al-Qalanisi, Abu al-Hasan al-Asy'ari, para qadhi Abu Bakar bin ath-Thayyib, Abu Ya'la bin al-Farra', Abu Ja'far as-Samani, Abu al-Walid al-Baji dan lainnya dari tokoh-tokoh seperti Abu al-Ma'ali al-Juwaini

dan sejenisnya, Abu al-Wafa' bin 'Aqil, Abu al-Hasan bin az-Zaghuni dan sejenisnya adalah bahwa Rabb tidak berdiri pada-Nya apa yang terjadi dengan kehendak dan kuasa-Nya—mereka mengungkapkannya bahwa Dia tidak dihuni oleh peristiwa-peristiwa—dan mereka menyetujui dalam hal itu Jahm bin Shafwan dan pengikutnya dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah, maka mereka menjadi dalam hal apa yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah tentang sifat-sifat Rabb pada salah satu dari dua pendapat: Pertama, mereka menjadikan semuanya makhluk yang terpisah dari-Nya. Maka mereka mengatakan: Kalam Allah adalah makhluk yang terpisah dari-Nya, tidak berdiri pada-Nya kalam. Demikian pula ridha-Nya, murka-Nya, gembira-Nya, datang-Nya, mendatangi-Nya, turun-Nya, dan lain-lain itu adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Rabb tidak disifati dengan sesuatu yang berdiri pada-Nya menurut mereka. Jika mereka mengatakan perkara-perkara ini termasuk sifat af'al, maka maknanya adalah bahwa semuanya terpisah dari Allah, terpisah, dan dinisbahkan kepada-Nya, bukan bahwa itu adalah sifat-sifat yang berdiri pada-Nya. Oleh karena itu banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa ini adalah ayat-ayat penisbahan dan hadits-hadits penisbahan, dan mereka mengingkari orang yang mengatakan ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat. Atau mereka menjadikan semua makna ini qadim azali dan mengatakan: Nuzul-Nya, datang-Nya, mendatangi-Nya, gembira-Nya, murka-Nya, ridha-Nya, dan semacam itu qadim azali, sebagaimana mereka mengatakan bahwa Al-Quran itu qadim azali. Kemudian di antara mereka ada yang menjadikannya satu makna, dan di antara mereka ada yang menjadikannya huruf-huruf atau huruf-huruf dan suara-suara qadim azali dengan tetap tersusun pada dirinya. Dan mereka mengatakan: Ada perbedaan antara susunan keberadaannya dan susunan hakikatnya,

sebagaimana telah kami jelaskan pembicaraan tentang perkara-perkara ini di tempat lain tentang pendapat-pendapat ini, para pendukungnya, dan dalil-dalilnya yang sam'iyah (dari wahyu) dan 'aqliyyah (dari akal) di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa tidak ada satu pun dari pendapat-pendapat ini yang merupakan pendapat para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan bukan pula pendapat para imam kaum muslimin yang terkenal dengan kepemimpinan—para imam Sunnah wal-Jama'ah dan Ahli Hadits—seperti al-Auza'i, Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdullah bin al-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan sejenisnya. Bahkan pendapat-pendapat salaf dari para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan orang yang menempuh jalan mereka dari para imam agama dan ulama kaum muslimin terdapat dalam kitab-kitab yang di dalamnya dinukil pendapat-pendapat mereka dengan lafaz-lafaznya dengan sanad-sanad yang dikenal dari mereka. Sebagaimana terdapat itu dalam banyak kitab seperti kitab as-Sunnah dan ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah karya Muhammad bin Abdullah al-Ju'fi guru al-Bukhari, karya Abu Dawud as-Sijistani, karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, karya Abu Bakar al-Atsram, karya Hanbal bin Ishaq, karya Harb al-Kirmani, karya Utsman bin Sa'id ad-Darimi, karya Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, karya Abu Bakar al-Khallal, karya Abu Bakar bin Khuzaimah, karya Abdurrahman bin Abi Hatim, karya Abu al-Qasim ath-Thabrani, karya Abu asy-Syaikh al-Ashbahani, karya Abu Abdullah bin Mandah, karya Abu Amr ath-Thalamankhi, dan Abu Umar bin Abdul Barr.

Dan dalam kitab-kitab tafsir yang bersanad terdapat bagian besar dari itu, seperti tafsir Abdur Razzaq, Abd bin Humaid, Duhaime, Sunaid, Ibnu Jarir ath-Thabari, Abu Bakar bin al-Mundzir, tafsir Abdurrahman bin Abi Hatim, dan lain-lain dari kitab-kitab tafsir yang di dalamnya dinukil lafaz-lafaz para sahabat dan tabi'in dalam makna-makna Al-Quran dengan sanad-sanad yang dikenal. Karena sesungguhnya mengetahui maksud Rasul dan maksud para sahabat adalah asal ilmu dan sumber petunjuk. Jika tidak demikian, maka banyak orang yang menyebutkan madzhab salaf dan menceritakannya tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu pun dari bab ini, sebagaimana mereka mengira bahwa madzhab salaf dalam ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya adalah bahwa tidak ada seorang pun yang memahami makna-maknanya, baik Rasul maupun selainnya, dan mereka mengira bahwa ini adalah makna firman-Nya: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah,"** (Surat Ali Imran ayat 7) dengan dukungan mereka untuk waqaf (berhenti) pada itu. Maka mereka menjadikan inti madzhab salaf bahwa Rasul menyampaikan Al-Quran yang tidak dipahami maknanya, bahkan berbicara dengan hadits-hadits sifat padahal dia tidak memahami maknanya, dan bahwa Jibril demikian juga, dan bahwa para sahabat dan tabi'in demikian juga.

Dan ini adalah kesesatan yang besar dan merupakan salah satu jenis kesesatan dalam memahami firman Allah dan Rasul shallallahu alaihi wasallam, yaitu prasangka ahli takhayyul (imajinasi), prasangka ahli tahrif (penyimpangan) dan tabdil (penggantian makna), dan prasangka ahli tajhil (pelumpuhan pemahaman). Dan ini adalah masalah yang telah dibahas secara panjang lebar di berbagai tempat. Dan Allah membimbing kami dan seluruh saudara-saudara kami kepada jalan-Nya yang lurus,

jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Adapun yang menjadi tujuan di sini adalah pembahasan tentang orang yang mengatakan: Dia turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya. Dan sesungguhnya ahli hadits dalam masalah ini terbagi menjadi tiga pendapat:

Di antara mereka ada yang mengingkari untuk mengatakan: kosong atau tidak kosong, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Abdul Ghani dan yang lainnya.

Di antara mereka ada yang berkata: Arasy kosong dari-Nya. Dan Abdurrahman bin Mandah telah menyusun sebuah kitab dalam pengingkaran terhadap orang yang mengatakan: tidak kosong dari Arasy atau Arasy tidak kosong dari-Nya - sebagaimana telah dikemukakan sebagian pendapatnya.

Dan banyak dari ahli hadits yang berhenti untuk mengatakan kosong atau tidak kosong.

Dan mayoritas mereka berpendapat bahwa Arasy tidak kosong dari-Nya. Dan banyak dari mereka yang berhenti untuk mengatakan kosong atau tidak kosong karena keraguan mereka dalam hal itu dan karena tidak jelas bagi mereka jawaban untuk salah satu dari dua perkara tersebut. Adapun jika salah satu dari mereka telah condong kepada salah satu dari dua perkara tersebut namun ia menahan diri dalam hal itu karena tidak ada dalam hadits dan karena ia khawatir akan pengingkaran terhadapnya.

Adapun penetapan secara pasti tentang kosongnya Arasy, maka tidak sampai kepada kami kecuali dari sekelompok kecil dari mereka.

Pendapat yang ketiga - dan inilah yang benar dan yang diriwayatkan dari salaf umat dan para imamnya - bahwa Dia senantiasa di atas Arasy dan Arasy tidak kosong dari-Nya bersamaan dengan kedekatan dan turunnya-Nya ke langit dunia, dan Arasy tidak berada di atas-Nya. Demikian juga pada hari kiamat sebagaimana yang datang dalam Al-Kitab dan Sunnah. Dan turun-Nya tidak seperti turunnya jasad bani Adam dari atap ke tanah di mana langit-langit tetap berada di atas mereka, bahkan Allah Maha Suci dari itu dan kita akan membahasnya jika Allah menghendaki, dan masalah ini memerlukan pembahasan yang panjang.

Adapun perkataan orang yang mengingkari: "Sesungguhnya yang turun adalah perintah-Nya dan rahmat-Nya", maka ini adalah kesalahan karena beberapa alasan dan telah dikemukakan peringatan tentang hal itu dengan anggapan bahwa para pengingkar tersebut termasuk orang yang menetapkan ketinggian. Adapun jika ia termasuk pengingkar ketinggian dan turun sekaligus, maka dijawab juga dengan beberapa alasan:

Pertama: Bahwa perintah dan rahmat, jika yang dimaksud dengan keduanya adalah entitas yang berdiri sendiri seperti para malaikat, atau yang dimaksud dengan keduanya adalah sifat-sifat dan keadaan. Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka para malaikat turun ke bumi pada setiap waktu, sedangkan ini mengkhususkan turun pada tengah malam dan menjadikan ujungnya adalah langit dunia, sementara para malaikat tidak dikhususkan turunnya tidak pada waktu ini dan tidak pula pada

tempat ini. Dan jika yang dimaksud adalah sifat-sifat dan keadaan seperti apa yang terjadi di hati para penyembah pada waktu sahur berupa kelembutan dan kekhusyukan dan manisnya ibadah dan semacam itu, maka ini terjadi di bumi, bukan ujungnya adalah langit dunia.

Kedua: Bahwa dalam hadits yang shahih *bahwa Dia turun ke langit dunia kemudian berfirman: tidak ada yang bertanya tentang hamba-hamba-Ku selain Aku*, dan diketahui bahwa ini adalah kalam Allah yang tidak diucapkan oleh yang lain.

Ketiga: Bahwa Dia berfirman: *Dia turun ke langit dunia lalu berfirman: Siapakah yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan? Siapakah yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri? Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni? Hingga terbit fajar*, dan diketahui bahwa yang mengabulkan doa dan mengampuni dosa-dosa dan memberi setiap peminta permintaannya hanyalah Allah, dan perintah-Nya serta rahmat-Nya tidak melakukan sesuatu pun dari itu.

Keempat: Turunnya perintah-Nya dan rahmat-Nya tidak terjadi kecuali dari-Nya, dan dengan demikian maka ini menunjukkan bahwa Dia berada di atas alam, maka ta'wil itu sendiri membatalkan mazhabnya. Dan oleh karena itu sebagian pengingkar berkata kepada sebagian penetap: "Yang turun adalah perintah-Nya dan rahmat-Nya", maka penetap berkata kepadanya: "Dari siapa turun sedangkan menurutmu tidak ada di atas sesuatu, maka tidak turun dari-Nya tidak perintah dan tidak rahmat dan tidak yang lain?" Maka pengingkar itu terdiam dan ia adalah orang besar di antara mereka.

Kelima: Bahwa telah diriwayatkan dalam beberapa hadits: *"Kemudian Dia naik"*, dan dalam lafazh lain *"kemudian Dia mendaki"*.

Keenam: Bahwa jika diandaikan yang turun adalah sebagian malaikat dan ia menyeru dari Allah sebagaimana sebagian orang telah mengubah lafazh hadits maka meriwayatkannya dengan "yunazzilu" dari kata kerja empat huruf yang bersifat transitif bahwa Dia memerintahkan penyeru untuk menyeru, maka yang wajib adalah ia berkata: "Siapa yang berdoa kepada Allah maka Dia akan mengabulkannya? Siapa yang meminta kepada-Nya maka Dia akan memberinya? Siapa yang memohon ampun kepada-Nya maka Dia akan mengampuninya?" Sebagaimana yang tetap dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dan Muwaththa Malik dan Musnad Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menyeru di langit: Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia, maka Jibril pun mencintainya, kemudian Jibril menyeru: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia, maka penduduk langit pun mencintainya kemudian ditetapkan baginya penerimaan di bumi.* Dan beliau bersabda dalam kebencian seperti itu. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan perbedaan antara seruan Allah dan seruan Jibril, maka beliau bersabda dalam seruan Allah: *Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan maka cintailah dia*, dan beliau bersabda dalam seruan Jibril: *Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah dia.* Dan ini adalah konsekuensi bahasa yang dengannya kita diajak bicara, bahkan konsekuensi semua bahasa, karena kata ganti orang pertama tidak diucapkan kecuali oleh yang

berbicara. Adapun orang yang mengabarkan tentang yang lain maka ia hanya membawa nama yang zhahir dan kata ganti ghaib.

Dan mereka membuat contoh seruan Allah dengan seruan penguasa dan mereka berkata: Boleh dikatakan "penguasa menyeru" jika ia memerintahkan yang lain untuk menyeru - dan ini seperti yang dikatakan Jahmiyah murni dalam berbicara Allah kepada Musa: Bahwa Dia memerintahkan yang lain lalu ia berbicara kepadanya, bukan Dia sendiri yang berbicara. Maka dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya penguasa jika memerintahkan yang lain untuk menyeru atau berbicara kepada yang lain atau mengajaknya bicara, maka penyeru itu menyeru: "Wahai sekalian manusia, penguasa memerintahkan dengan ini atau menetapkan dengan ini", ia tidak berkata: "Sesungguhnya aku memerintahkan kalian dengan itu." Dan jika ia berbicara dengan itu, niscaya orang-orang akan menghinakannya dan mereka akan berkata: "Siapa kamu sehingga memerintahkan kami?" Sedangkan penyeru setiap malam berkata: *Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni?*, sebagaimana dalam seruan-Nya kepada Musa alaihissalam: **Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku**, dan Dia berfirman: **Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam**. Dan diketahui bahwa Allah jika memerintahkan malaikat untuk menyeru setiap malam atau menyeru Musa, tidaklah malaikat berkata: "Siapa yang berdoa kepada-ku maka akan aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-ku maka akan aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-ku maka akan aku

ampuni?" Dan ia tidak berkata: "Tidak ada yang bertanya tentang hamba-hamba-ku selain aku."

Adapun perkataan yang membantah: "Sesungguhnya malam berbeda dengan perbedaan negeri-negeri dan musim-musim dalam hal mendahului dan mengakhiri serta panjang dan pendek." Maka dikatakan kepadanya: Jawaban tentang ini seperti jawaban tentang perkataanmu: "Apakah Arasy kosong dari-Nya atau tidak kosong dari-Nya?" Dan itu karena jika boleh bahwa Dia turun dan Arasy tidak kosong dari-Nya, maka mendahului turun dan mengakhirikannya serta panjang dan pendeknya demikian juga, berdasarkan bahwa ini adalah turun yang tidak diukur dengan turunnya makhluk.

Dan intinya adalah bahwa jawaban tentang pertanyaan seperti ini dengan beberapa jenis:

Pertama: Bahwa dijelaskan bahwa lawan yang mengingkari mesti menanggung konsekuensi-konsekuensi yang lebih jauh dari yang masuk akal yang ia akui daripada yang mesti ditanggung oleh penetap. Maka jika apa yang ia jadikan hujjah dari yang masuk akal adalah hujjah yang benar, maka mesti batalnya pengingkaran, maka mesti ada penetapan, karena kebenaran tidak lepas dari dua yang berlawanan. Dan jika ia batil, maka tidak dibatalkan dengannya penetapan, maka tidak dapat melawan apa yang telah ditetapkan dengan fitrah akal dan syariat Nabi, dan ini seperti jika ia berkata: "Jika Dia berada di atas Arasy niscaya Dia adalah jasad dan itu mustahil." Maka dikatakan kepadanya: Manusia di sini ada tiga pendapat:

Di antara mereka ada yang berkata: Dia di atas Arasy dan bukan jasad.

Di antara mereka ada yang berkata: Dia di atas Arasy dan Dia adalah jasad.

Di antara mereka ada yang berkata: Dia di atas Arasy dan aku tidak mengatakan Dia jasad dan bukan bukan jasad. Kemudian dari orang-orang ini ada yang diam tentang pengingkaran dan penetapan ini karena keduanya adalah bid'ah dalam syara'. Dan di antara mereka ada yang meminta penjelasan tentang makna jasad. Maka jika ditafsirkan dengan apa yang wajib mensucikan Rabb darinya, ia mengingkarinya dan menjelaskan bahwa ketinggian-Nya di atas Arasy tidak mengharuskan itu. Dan jika ditafsirkan dengan apa yang disifati Rabb dengannya, ia tidak mengingkari makna itu.

Maka jasad dalam bahasa adalah badan dan Allah Maha Suci dari itu. Dan ahli kalam mungkin bermaksud dengan jasad apa yang tersusun dari unsur-unsur tunggal atau dari materi dan bentuk. Dan banyak dari mereka membantah bahwa jasad-jasad yang diciptakan tersusun dari ini dan ini, bahkan kebanyakan orang berakal dari bani Adam menurut mereka bahwa langit-langit tidak tersusun tidak dari unsur-unsur tunggal dan tidak dari materi dan bentuk, maka bagaimana mungkin Tuhan semesta alam tersusun dari ini dan ini? Maka siapa yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah jasad" dan ia bermaksud dengan jasad tersusun ini, maka ia salah dalam hal itu. Dan siapa yang bermaksud mengingkari susunan ini dari Allah, maka ia benar dalam pengingkarannya dari Allah, tetapi ia seharusnya menyebutkan ungkapan yang menjelaskan maksudnya.

Dan lafazh susunan mungkin dimaksudkan dengannya bahwa penyusun menyusunnya atau bahwa bagian-bagiannya terpisah lalu berkumpul atau bahwa ia menerima pemisahan, dan

Allah Maha Suci dari semua itu. Dan mungkin dimaksud dengan lafadh jasad dan yang berposisi adalah apa yang ditunjuk kepadanya dengan makna bahwa tangan-tangan diangkat kepada-Nya dalam doa dan bahwa dikatakan: Dia di sini dan di sana, dan dimaksud dengannya yang berdiri sendiri, dan dimaksud dengannya yang ada. Dan tidak diragukan bahwa Allah ada dan berdiri sendiri, dan Dia menurut salaf dan ahli sunnah, tangan-tangan diangkat kepada-Nya dalam doa dan Dia di atas Arasy. Maka jika yang menamai menamai apa yang disifati dengan makna-makna ini dengan jasad, maka seperti penamaan yang lain apa yang disifati dengan bahwa ia hidup, mengetahui, berkuasa dengan jasad, dan penamaan yang lain apa yang memiliki kehidupan dan ilmu dan kekuasaan dengan jasad.

Dan diketahui bahwa mereka semua membantah dalam tiga maqam:

Pertama: Bahwa penamaan apa yang disifati dengan sifat-sifat ini dengan jasad adalah bid'ah dalam syara' dan bahasa, maka tidak ada ahli bahasa yang menamai ini dengan jasad, bahkan jasad menurut mereka adalah badan sebagaimana yang dinukil oleh lebih dari satu imam bahasa dan itu masyhur dalam kitab-kitab bahasa. Al-Jauhari berkata dalam Shahih-nya yang masyhur: Abu Zaid berkata: Al-jism (jasad) adalah al-jasad (badan) dan demikian juga al-jusman dan al-juthman. Dan Al-Ashmâi berkata: Al-jism dan al-juthman adalah al-jasad dan al-juthman adalah syakhsh (sosok). Ia berkata: Dan al-ajsam adalah yang lebih besar badannya. Dan Ibnu Sikkit berkata: Tajassam-tu al-amra artinya aku menempuh hal yang terbesar dan hal yang paling penting darinya. Ia berkata: Dan demikian juga tajassam-tu ar-rajula wal-jabala artinya aku menempuh hal yang terbesar darinya.

Dan Allah telah menyebutkan lafazh jasad dalam dua tempat dari Al-Quran, dalam firman-Nya: **Dan Allah menambahnya dengan keluasan dalam ilmu dan jasad**, dan dalam firman-Nya: **Dan apabila kamu melihat mereka, kamu kagum terhadap tubuh-tubuh mereka**. Dan jasad mungkin ditafsirkan dengan sifat yang berdiri dengan tempat yaitu ukuran dan ketebalan, sebagaimana dikatakan kain ini memiliki jasad dan ini tidak memiliki jasad, artinya memiliki ketebalan dan kebesaran berbeda dengan ini. Dan mungkin dimaksud dengan jasad adalah ketebalan dan kebesaran itu sendiri.

Dan telah diklaim oleh kelompok-kelompok dari ahli kalam yang mengingkari bahwa jasad dalam bahasa adalah yang tersusun dan terbentuk, dan bahwa penggunaan mereka lafazh jasad dalam setiap apa yang ditunjuk kepadanya sesuai dengan bahasa. Mereka berkata: Karena setiap apa yang ditunjuk kepadanya, maka darinya dibedakan sesuatu dari sesuatu, dan setiap apa yang demikian, maka ia tersusun dari unsur-unsur tunggal yang setiap satunya adalah bagian yang tidak terbagi dan tidak dibedakan darinya sisi dari sisi, atau dari materi dan bentuk yang keduanya adalah dua unsur akal sebagaimana yang dikatakan sebagian filosof. Mereka berkata: Dan jika ini tersusun dan terbentuk, maka jasad dalam bahasa Arab adalah yang tersusun dan terbentuk dengan dalil bahwa mereka berkata: Seorang laki-laki yang besar jasadnya, dan Zaid lebih besar jasadnya dari Amr, jika banyak perginya ke arah-arah, dan mereka tidak bermaksud dengan penegasan dalam perkataan mereka: lebih besar jasadnya dan besar jasadnya kecuali banyaknya bagian-bagian yang tergabung dan susunan, karena mereka tidak berkata: lebih besar jasadnya pada orang yang banyak ilmunya dan

ukurannya dan seluruh tindakannya dan sifat-sifatnya selain berkumpul, hingga jika banyak perkumpulan padanya dengan bertambahnya bagian-bagiannya dikatakan: lebih besar jasadnya dan laki-laki yang besar jasadnya, maka itu menunjukkan bahwa perkataan mereka: jasad berfaedah untuk susunan.

Maka inilah asal perkataan para pengingkar ini dan ia dibangun di atas dua dasar: dasar sima'i lughawi dan dasar nazhari aqli fithri. Adapun dasar sima'i lughawi yaitu perkataan mereka: Bahwa ahli bahasa menggunakan lafazh jasad pada yang tersusun, dan mereka berargumen dengannya dengan perkataannya: Ia lebih besar jasadnya jika ia lebih tebal dan lebih banyak perginya ke arah-arah, dan bahwa ini menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan banyaknya bagian-bagian.

Maka dikatakan: Adapun premis pertama yaitu bahwa ahli bahasa menamai setiap apa yang memiliki ukuran di mana ia lebih besar dari yang lain atau lebih kecil dengan jasad, maka ini tidak dijumpai dalam bahasa Arab sama sekali dan tidak mungkin seorang pun menukil dari mereka bahwa mereka menamai udara yang antara langit dan bumi dengan jasad dan tidak menamai ruh manusia dengan jasad. Bahkan dari yang masyhur bahwa mereka membedakan antara jasad dan ruh, dan oleh karena itu Allah berfirman: **Dan apabila kamu melihat mereka, kamu kagum terhadap tubuh-tubuh mereka**, artinya badan-badan mereka tanpa ruh-ruh mereka yang batin. Dan telah disebutkan oleh para penukil bahasa bahwa jasad menurut mereka adalah jasad (badan).

Dan dari yang diketahui dalam bahasa bahwa lafazh ini mengandung ketebalan dan kepadatan, maka mereka tidak menamai benda-benda yang berdiri sendiri jika ia halus seperti udara dan ruh manusia, meskipun itu memiliki ukuran yang

dengannya sebagiannya lebih besar dari sebagian, tetapi tidak dinamai dalam bahasa itu dengan jasad dan mereka tidak berkata dalam kelebihan salah satunya atas yang lain: ini lebih besar jasadnya dari ini, dan mereka tidak berkata tempat yang luas ini lebih besar jasadnya dari tempat yang sempit ini, meskipun ia lebih besar darinya dan meskipun bagian-bagiannya lebih banyak dari bagian-bagiannya menurut orang yang berkata bahwa ia tersusun dari bagian-bagian.

Maka bukan setiap apa yang tersusun menurut mereka dari bagian-bagian dinamai jasad, dan tidak dijumpai dalam ucapan "ia menangkap jasadnya" dan tidak "ia naik dengan jasadnya ke langit" dan tidak bahwa Allah menangkap jasad-jasad kami di mana Dia kehendaki dan mengembalikannya ke mana Dia kehendaki: mereka hanya menamai itu dengan ruh dan mereka membedakan antara makna ruh dan makna jasad, sebagaimana mereka membedakan antara badan dan ruh, dan sebagaimana mereka membedakan antara jasad dan ruh. Maka mereka tidak menggunakan lafazh jasad pada udara, maka lafazh jasad menurut mereka menyerupai lafazh jasad. Al-Jauhari berkata: Al-jasad adalah al-badan, engkau berkata padanya tajassada sebagaimana engkau berkata pada al-jism tajassama, sebagaimana telah dinukil sebelumnya dari para imam bahasa bahwa al-jism adalah al-jasad. Maka diketahui bahwa kedua lafazh ini bersinonim atau mendekati sinonim, dan oleh karena itu mereka berkata untuk kain ini memiliki jasad, sebagaimana mereka berkata padanya memiliki jism jika ia tebal dan padat dan kuat. Dan para ulama berkata najis kadang-kadang menjadi jasad seperti darah dan bangkai dan kadang-kadang tidak menjadi jasad seperti

kelembaban, dan mereka menamai darah dengan jasad sebagaimana yang dikatakan An-Nabighah:

Maka tidak demi umur Dia yang telah aku ziarahi berkali-kali haji Dan apa yang ditumpahkan di atas berhala-berhala dari jasad

Sebagaimana mereka berkata: ia memiliki jism. Maka batallah apa yang mereka sebutkan dari bahasa bahwa setiap apa yang dibedakan darinya sesuatu dari sesuatu mereka menamai dengan jasad.

Premis kedua: Bahwa jika itu dianggap benar, maka perkataan mereka bahwa ini adalah "jasad" mereka ucapkan ketika bertambahnya bagian-bagian, ini dibangun di atas bahwa jasad-jasad tersusun dari unsur-unsur tunggal, dan ini jika diandaikan bahwa ia benar, maka ahli bahasa tidak mempertimbangkannya dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan itu, maka diketahui bahwa mereka hanya memperhatikan ketebalannya dan kepadatannya. Adapun bahwa mereka mempertimbangkan banyaknya bagian-bagian dan sedikitnya, maka ini tidak dapat dibayangkan oleh kebanyakan orang berakal dari bani Adam, apalagi dinukil dari ahli bahasa semuanya bahwa mereka bermaksud itu dengan perkataan mereka jasim dan ajsam.

Dan makna yang masyhur dalam bahasa tidak mungkin maknanya adalah apa yang tidak dipahami kecuali oleh sebagian orang. Dan penetapan unsur-unsur tunggal adalah perkara yang dikhususkan oleh sebagian orang, maka tidak mungkin makna jasad dalam bahasa adalah apa yang tidak diketahui kecuali oleh sebagian orang yaitu yang tersusun dari itu.

Adapun dasar kedua yaitu dasar aqli, yaitu perkataan mereka bahwa setiap apa yang ditunjuk kepadanya dengan bahwa ia di sini

atau di sana, maka ia tersusun dari unsur-unsur tunggal atau dari materi dan bentuk. Dan ini adalah penelitian akal dan kebanyakan orang berakal dari bani Adam - dari ahli kalam dan selain ahli kalam - mengingkari bahwa itu tersusun dari unsur-unsur tunggal atau dari materi dan bentuk. Dan pengingkaran itu adalah perkataan Ibnu Kullab dan pengikutnya dari Kullabiyah - dan ia adalah imam Al-Asy'ari dalam masalah-masalah sifat - dan itu adalah perkataan Hisyamiyah dan Najjariyah dan Dhirariyah dan sebagian Karramiyah.

Dan mereka yang menetapkan unsur tunggal mengklaim bahwa kita tidak mengetahui tidak dengan indera dan tidak dengan keharusan bahwa Allah menciptakan sesuatu yang berdiri sendiri, dan bahwa semua yang kita saksikan diciptakan - dari awan dan hujan dan hewan dan tumbuhan dan mineral dan bani Adam dan selain bani Adam - maka yang ada padanya adalah bahwa Dia menciptakan keadaan-keadaan pada unsur-unsur tunggal seperti berkumpul dan berpisah dan bergerak dan diam. Dan mereka mengingkari bahwa Allah ketika menciptakan kami menciptakan badan-badan kami berdiri sendiri atau pohon dan buah atau sesuatu yang lain yang berdiri sendiri, dan hanyalah Dia menciptakan menurut mereka keadaan-keadaan. Adapun unsur-unsur tunggal maka tidak berhenti ada.

Kemudian dari yang berkata bahwa ia baru, di antara mereka ada yang berkata: Bahwa mereka mengetahui kebaruannya dengan bahwa ia tidak lepas dari peristiwa-peristiwa, dan apa yang tidak lepas dari peristiwa-peristiwa maka ia baru.

Mereka berkata: "Dengan 'dalil akal' ini dan yang serupa dengannya, kami mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu yang berdiri sendiri, karena kami menyaksikan terjadinya

peristiwa-peristiwa yang dapat disaksikan seperti awan dan hujan." Dan mereka dalam masalah "kebangkitan jasad" membahasnya berdasarkan prinsip ini: sebagian dari mereka mengatakan Allah memisahkan bagian-bagian kemudian menyatukannya kembali. Sebagian lagi mengatakan: Allah meniadakannya kemudian mengembalikannya. Mereka mengalami kebingungan di sini ketika ada hewan yang memakan hewan lain, bagaimana bisa dibangkitkan kembali? Sebagian dari mereka mengklaim bahwa Allah meniadakan seluruh bagian alam semesta; dan sebagian lagi berkata: Ini adalah sesuatu yang mungkin, kami tidak mengetahui kebenarannya maupun ketidakbenarannya.

Kemudian "kebangkitan" menurut mereka memerlukan penciptaan baru untuk unsur-unsur ini. Al-Jahm bin Shafwan dari golongan mereka mengatakan tentang ketiadaan jasad setelah itu dan mengatakan tentang fana-nya surga dan neraka karena mustahilnya keberlangsungan peristiwa-peristiwa di masa depan seperti mustahilnya keberlangsungannya di masa lalu. Abu Al-Hudzail Al-Allaf mengatakan tentang ketiadaan gerakan-gerakan. Mereka ini mengingkari perubahan bentuk suatu benda menjadi benda lain atau transformasi suatu jenis menjadi jenis lain. Bahkan menurut mereka unsur-unsur adalah sama dan benda-benda tersusun darinya, dan tidak ada selain perubahan susunan saja, tidak ada transformasi atau perubahan bentuk.

Tidak diragukan bahwa mayoritas orang berakal dari kalangan Muslim dan lainnya mengingkari hal ini. Para dokter dan ahli fikih termasuk mereka yang mengatakan tentang perubahan bentuk benda-benda menjadi satu sama lain sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab mereka. Benda-benda menurut mereka tidaklah sama; bahkan air berbeda dengan udara, udara berbeda

dengan tanah, dan jasad manusia berbeda dengan tumbuhan. Karena itulah para penafi (penolak sifat-sifat Allah), ketika seseorang menetapkan salah satu sifat, hal itu meniscayakan menurut mereka bahwa yang disifati adalah jasad, dan menurut mereka jasad-jasad adalah sama, sehingga mereka menyebutnya musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dengan premis-premis ini yang mereka wajibkan seperti yang mereka wajibkan kepada orang lain, padahal premis-premis itu saling bertentangan dan tidak mungkin menjadi pendapat yang benar. Semuanya adalah premis-premis yang ditolak oleh mayoritas orang berakal dan di dalamnya terdapat perubahan bahasa dan pemahaman yang masuk karena kesalahan-kesalahan dan syubhat ini, hingga seseorang menjadi bingung, tidak mudah baginya membatalkan akalunya dan agamanya serta keluar dari iman dan Al-Quran, karena semua itu sejalan dalam menetapkan sifat-sifat.

Dan tidak mudah pula baginya menerima konsekuensi yang mereka bebankan kepadanya bahwa Rabb tersusun dari bagian-bagian dan menyerupai makhluk-makhluk, karena ia juga mengetahui kebatilan ini dan bahwa Rabb Yang Maha Mulia dan Maha Agung wajib disucikan dari hal ini, karena Dia Maha Esa dan Maha Bergantung. "Al-Ahad" (Maha Esa) menafikan penyerupaan dan "Ash-Shamad" (Maha Bergantung) menafikan bahwa Dia dapat menerima pemisahan, pembagian, dan kebagian, Maha Suci dan Maha Tinggi, apalagi tersusun dan dirangkai dari bagian-bagian. Mereka membuat orang yang mereka ajak bicara memahami bahwa apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya tidak dapat dipahami kecuali dalam jasad seperti jasad manusia, bahkan mereka menyatakannya secara terang-terangan dan berkata: "Perkataan

tidak mungkin ada kecuali dari bentuk yang tersusun seperti mulut manusia dan semacam itu yang mereka klaim."

Ketika "para penafi" berkata kepada mereka: "Jika kalian mengatakan bahwa Dia dapat dilihat, maka wajib Dia tersusun dan terangkai, karena yang terlihat pasti berada di arah dari yang melihat, dan apa yang berada di arah dari yang melihat pasti jasad, dan jasad tersusun dan terangkai dari bagian-bagian." Atau mereka berkata: "Jika Rabb berbicara dengan Al-Quran atau perkataan lainnya, maka hal itu wajib, dan jika Dia berada di atas Arasy, maka hal itu wajib." Maka jadilah seorang Muslim yang mengetahui apa yang Rasul shallallahu alaihi wasallam katakan, ia mengetahui bahwa Allah akan dilihat di akhirat karena telah mutawatir padanya berita-berita dari Rasul shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu. Demikian juga ia mengetahui bahwa Allah berbicara dengan Al-Quran dan perkataan lainnya, dan mengetahui bahwa Allah berada di atas Arasy dengan apa yang mutawatir padanya dari Rasul yang menunjukkan hal itu, bersama dengan ketetapan-ketetapan fitri yang Allah ciptakan atas hamba-hamba-Nya.

Ketika mereka berkata kepadanya: "Ini meniscayakan bahwa Allah tersusun dari bagian-bagian yang terpisah, dan yang tersusun pasti membutuhkan penyusun, maka wajib Allah adalah makhluk baru, karena yang tersusun memerlukan bagian-bagiannya dan bagian-bagiannya adalah selain-Nya, dan apa yang memerlukan selain-Nya tidak akan menjadi Maha Kaya dan Wajib al-Wujud dengan sendiri-Nya," mereka membuatnya bingung dan ragu, jika tidak menjadikannya pendusta terhadap apa yang dibawa Rasul dan murtad dari sebagian keimanan yang pernah dimilikinya, padahal keraguannya dan kebingungannya merusak imannya, agamanya, ilmunya, dan akalunya.

Dikatakan kepada mereka: Adapun Rabb Maha Suci dan Maha Tinggi tersusun dan disusun oleh selain-Nya, ini adalah salah satu hal yang paling jelas kebatilannya, dan ini diketahui kebatilannya dengan keharusan akal. Siapa yang mengatakan ini, maka ia termasuk orang yang paling kafir, paling bodoh, dan paling keras dalam memerangi Allah, dan tidak ada di antara golongan-golongan yang terkenal yang mengatakan ini.

Demikian pula jika dikatakan: Dia terangkai atau tersusun, dengan makna bahwa bagian-bagian-Nya dahulu terpisah lalu dikumpulkan seperti mengumpulkan bagian-bagian benda-benda tersusun dari makanan, obat-obatan, pakaian, dan bangunan, maka penyusunan ini, siapa yang meyakinkannya tentang Allah, maka ia termasuk orang yang paling kafir dan paling sesat, dan tidak ada seorang pun dari golongan-golongan yang terkenal dalam umat ini yang meyakinkannya. Bahkan kebanyakan orang berakal menurut mereka bahwa makhluk-makhluk Rabb tidak tersusun dengan penyusunan ini, dan hanya mereka yang menetapkan unsur-unsur yang terpisah yang mengatakan demikian.

Demikian pula siapa yang mengklaim bahwa Rabb tersusun dan terangkai dengan makna bahwa Dia menerima pemisahan, pembagian, dan pemecahan, maka ini termasuk orang yang paling kafir dan paling bodoh, dan perkataannya lebih buruk dari perkataan mereka yang berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai anak" dengan makna bahwa bagian darinya terpisah lalu menjadi anak bagi-Nya. Kami telah membahas secara luas tentang hal ini dalam tafsir **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) dan di tempat lain.

Demikian pula jika dikatakan: Dia adalah jasad dengan makna bahwa Dia tersusun dari unsur-unsur yang terpisah atau

dari materi dan bentuk, maka ini batil, bahkan ini juga batil pada makhluk-makhluk, bagaimana lagi pada Sang Pencipta Maha Suci dan Maha Tinggi. Ini adalah hal yang mungkin telah dikatakan oleh sebagian Mujassimah Hisyamiah dan Karramiah serta lainnya yang diriwayatkan dari mereka tentang tajsim (menjasadkan Allah), karena sebagian dari mereka berkata: "Sesungguhnya setiap jasad tersusun dari unsur-unsur yang terpisah," dan mereka berkata dengan itu: "Sesungguhnya Rabb adalah jasad." Saya kira ini adalah pendapat sebagian Karramiah, karena mereka berbeda pendapat dalam menetapkan unsur tunggal, dan mereka sepakat bahwa Dia Maha Suci adalah jasad.

Namun diriwayatkan dari mereka perselisihan tentang yang dimaksud dengan jasad; apakah yang dimaksud adalah bahwa Dia wujud yang berdiri sendiri, atautkah yang dimaksud adalah bahwa Dia tersusun? Yang terkenal dari Abu Al-Haisam dan lainnya dari para ahli debat mereka adalah bahwa ia menafsirkan maksudnya bahwa Dia adalah wujud yang berdiri sendiri yang dapat ditunjuk, bukan dengan makna bahwa Dia terangkai dan tersusun. Mereka ini termasuk yang diakui oleh para penafi jasad bahwa mereka tidak dikafirkan, karena mereka tidak menetapkan makna yang rusak terhadap Allah Taala, tetapi mereka berkata bahwa mereka keliru dalam menamai setiap yang berdiri sendiri atau yang wujud sebagai jasad dari segi bahasa. Mereka berkata: "Sesungguhnya ahli bahasa tidak menggunakan lafaz jasad kecuali pada yang tersusun."

Kebenaran: bahwa kedua golongan keliru terhadap bahasa: mereka yang menamai setiap yang berdiri sendiri sebagai jasad, dan mereka yang menamai setiap yang dapat ditunjuk dan diangkat tangan kepadanya sebagai jasad dan mengklaim bahwa

setiap yang demikian itu tersusun, dan bahwa ahli bahasa menggunakan lafaz jasad pada setiap yang tersusun. Maka kesalahan dalam bahasa dan bid'ah dalam syariat: bersama antara kedua golongan.

Adapun makna-makna: maka siapa dari kedua golongan yang menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan, atau menafikan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, maka ia keliru secara akal sebagaimana ia keliru secara syariat. Bahkan mereka berkata kepada mereka: "Kami dan kalian sepakat bahwa yang berdiri sendiri disebut jasad di luar tempat perselisihan, kemudian kalian mengklaim bahwa Sang Pencipta yang berdiri sendiri memiliki kekhususan dengan apa yang mencegah penamaan ini yang kami dan kalian sepakati, maka kami jelaskan bahwa Dia tidak memiliki kekhususan karena itu dibangun di atas bahwa jasad-jasad tersusun, dan kami menolak itu dan berkata: tidak tersusun dari unsur-unsur yang terpisah."

Karena itulah para salaf dan imam-imam seperti Imam Ahmad dan lainnya membenci menolak bid'ah dengan bid'ah. Ahmad dalam perdebatannya dengan Jahmiyah ketika mereka berdebat dengannya bahwa Al-Quran adalah makhluk, dan Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts mewajibkan kepadanya bahwa jika Al-Quran bukan makhluk maka wajib Allah adalah jasad dan ini ditiadakan, maka Ahmad tidak menyetujuinya, tidak dalam menafikannya dan tidak dalam menetapkannya, bahkan ia berkata: **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa" (Al-Ikhlâs: 1), "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu" (Al-Ikhlâs: 2), "Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan" (Al-Ikhlâs: 3), "dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia" (Al-Ikhlâs: 4).**

Ahmad memberi isyarat bahwa lafaz ini tidak diketahui apa yang mereka maksudkan dengannya. Dan jika maksud pembicara dengannya tidak diketahui, maka ia tidak menyetujuinya, tidak dalam menetapkan dan tidak dalam menafikannya. Jika ia menyebutkan makna yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, kami menetapkan, dan jika ia menyebutkan makna yang Allah dan Rasul-Nya nafikan, kami nafikan dengan lisan Arab yang jelas, dan kami tidak memerlukan lafaz-lafaz yang dibuat-buat dalam syariat, diubah dalam bahasa, dan makna-maknanya bertentangan dalam akal, sehingga merusak syariat, bahasa, dan akal, sebagaimana yang dilakukan ahli bid'ah dari ahli kalam batil yang menyelisihi Kitab dan Sunnah.

Demikian pula lafaz "al-jabr" (pemaksaan). Para salaf membenci untuk mengatakan "jabara" (memaksa) dan mengatakan "tidak memaksa". Al-Khallal meriwayatkan dalam kitab As-Sunnah dari Abu Ishaq Al-Fazari, sang imam, ia berkata: Al-Auza'i berkata: "Dua orang datang kepadaku dan bertanya tentang takdir, maka aku ingin membawamu kepada mereka agar engkau mendengar perkataan mereka dan menjawab mereka." Aku berkata: "Semoga Allah merahmatimu, engkau lebih berhak menjawab." Ia berkata: "Maka Al-Auza'i datang kepadaku bersama dua orang itu, lalu berkata: 'Berbicaralah.' Mereka berkata: 'Orang-orang dari ahli takdir datang kepada kami dan berdebat dengan kami tentang takdir, dan kami berdebat dengan mereka hingga sampai pada jawaban kami dan mereka: bahwa Allah telah memaksa kami pada apa yang Dia larang kepada kami, dan menghalangi kami dari apa yang Dia perintahkan kepada kami, dan memberi kami rezeki dari apa yang Dia haramkan kepada kami.' Maka ia berkata: 'Jawablah mereka wahai Abu Ishaq.' Aku berkata:

'Semoga Allah merahmatimu, engkau lebih berhak menjawab.' Maka ia berkata: 'Jawablah mereka.' Aku tidak suka menyelisihinya, maka aku berkata: 'Wahai kalian, sesungguhnya mereka yang datang kepada kalian dengan apa yang mereka bawa telah membuat bid'ah dan mengadakan perkara baru, dan sesungguhnya aku melihat kalian telah keluar dari bid'ah menuju seperti apa yang mereka keluarkan.' Maka ia berkata: 'Engkau menjawab dengan baik wahai Abu Ishaq.'"

Diriwayatkan juga dari Baqiyyah bin Al-Walid, ia berkata: "Aku bertanya kepada Az-Zubaidi dan Al-Auza'i tentang al-jabr. Az-Zubaidi berkata: 'Urusan Allah lebih besar dan kekuasaan-Nya lebih besar daripada memaksa atau menyulitkan, tetapi Dia menetapkan, menentukan, menciptakan, dan membentuk hamba-Nya atas apa yang Dia kehendaki.' Al-Auza'i berkata: 'Aku tidak mengenal asal al-jabr dari Al-Quran dan Sunnah, maka aku takut mengatakan itu, tetapi ketetapan, ketentuan, penciptaan, dan pembentukan, ini dikenal dalam Al-Quran dan Hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ini aku kemukakan karena takut ada orang dari ahli jamaah dan pembenaran yang ragu.'"

Diriwayatkan dari Abu Bakar Al-Marrudzi, ia berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdullah: 'Apakah engkau mengatakan bahwa Allah memaksa hamba-hamba?' Ia berkata: 'Seperti ini jangan katakan.' Dan ia mengingkari ini dan berkata: **'Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.'** (An-Nahl: 93)"

Al-Marrudzi berkata: "Abdul Wahhab menulis kepadaku tentang urusan Husain bin Khalaf Al-Ukbari. Ia berkata: 'Sesungguhnya ia menjauhkan diri dari warisan ayahnya.' Maka seorang Qadari berkata: 'Sesungguhnya Allah tidak memaksa

hamba-hamba pada kemaksiatan.' Ahmad bin Raja' menjawabnya dan berkata: 'Sesungguhnya Allah memaksa hamba-hamba,' ia bermaksud dengan itu menetapkan takdir. Maka Ahmad bin Ali menulis sebuah kitab yang ia berargumen di dalamnya. Aku memasukkannya kepada Abu Abdullah dan mengabarkan kepadanya tentang peristiwa itu. Ia berkata: 'Dan ia menulis kitab?' Ia mengingkari keduanya: kepada Ibnu Raja' ketika ia berkata 'memaksa hamba-hamba', dan kepada Qadari yang berkata 'tidak memaksa', dan mengingkari Ahmad bin Ali yang menulis kitab dan berargumen, dan memerintahkan untuk memboikotnya karena mengarang kitab.

Ia berkata kepadaku: 'Wajib atas Ibnu Raja' untuk memohon ampun kepada Rabbnya karena apa yang ia katakan: memaksa hamba-hamba.' Aku berkata kepada Abu Abdullah: 'Apa jawaban dalam masalah ini?' Ia berkata: **'Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.'** (An-Nahl: 93)"

Al-Khallal berkata: "Al-Marrudzi memberitahuku dalam masalah ini bahwa ia mendengar Abu Abdullah ketika ia mengingkari orang yang berkata 'tidak memaksa' dan kepada yang menjawabnya 'memaksa'. Abu Abdullah berkata: 'Setiap orang yang membuat bid'ah, mereka meluas dalam menjawabnya.' Ia berkata: 'Hendaklah memohon ampun kepada Rabbnya orang yang menjawab mereka dengan perkara baru.' Dan ia mengingkari siapa yang menjawab sesuatu dari jenis kalam jika tidak ada imam yang mendahuluinya dalam hal itu."

Al-Marrudzi berkata: "Tidak lama kemudian datang Ahmad bin Ali dari Ukbara dengan membawa salinan dan kitab dari penduduk Ukbara. Aku memasukkan Ahmad bin Ali kepada Abu

Abdullah. Ia berkata: 'Wahai Abu Abdullah, ini kitabnya, serahkan kepada Abu Bakar hingga ia memotongnya, dan aku akan berdiri di mimbar Ukbara dan memohon ampun kepada Allah.' Abu Abdullah berkata kepadaku: 'Hendaknya kalian menerima darinya dan kembali kepadanya.'"

Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar sebagian ulama berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: 'Sufyan Ats-Tsauri mengingkari jabr dan berkata: Allah membentuk hamba-hamba.'" Al-Marrudzi berkata: "Aku kira ia bermaksud perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Asyajj Abdul Qais."

Aku katakan: Perkara-perkara ini dijelaskan secara luas di tempat lain, dan hanya maksudnya adalah memberi peringatan bahwa para salaf memperhatikan lafaz Al-Quran dan Hadits dalam apa yang mereka tetapkan dan nafikan tentang Allah dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka mereka tidak mendatangkan lafaz yang baru dan dibuat-buat dalam penafian dan penetapan. Bahkan setiap makna yang benar, maka ia termasuk dalam apa yang Rasul shallallahu alaihi wasallam kabarkan. Adapun lafaz-lafaz yang dibuat-buat tidak memiliki batasan, bahkan setiap kaum menginginkan dengannya makna selain makna yang dimaksudkan oleh mereka, seperti lafaz jasad, arah, tempat, pemaksaan, dan semacam itu, berbeda dengan lafaz-lafaz Rasul, karena maksudnya dengannya dapat diketahui sebagaimana diketahui maksudnya dengan lafaz-lafaz lainnya. Seandainya seseorang mengetahui maksudnya, wajib atasnya beriman kepada apa yang ia katakan secara global.

Seandainya ada makna yang benar dan Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak mengabarkannya, tidak halal bagi siapa pun untuk memasukkannya ke dalam agama kaum Muslim, berbeda

dengan apa yang Rasul shallallahu alaihi wasallam kabarkan, karena membenarkannya adalah wajib. Perkataan-perkataan yang dibuat-buat mengandung pendustaan terhadap banyak dari apa yang Rasul shallallahu alaihi wasallam bawa, dan itu diketahui oleh siapa yang mengetahui maksud Rasul shallallahu alaihi wasallam dan maksud pemilik perkataan-perkataan yang dibuat-buat itu.

Ketika kalam yang baru tersebar dan masuk ke dalamnya apa yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, dan mereka mulai menentang dengannya Kitab dan Sunnah, maka penjelasan maksud mereka dengan lafaz-lafaz itu dan apa yang mereka jadikan dalil untuk itu dari bahasa dan akal menjelaskan kepada mukmin apa yang mencegahnya untuk jatuh dalam bid'ah dan kesesatan, atau membebaskannya darinya jika ia telah jatuh, dan menolak dari dirinya secara batin dan lahir apa yang menentang imannya kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dari itu, dan ini dijelaskan secara luas di tempatnya.

Yang dimaksudkan di sini: bahwa apa yang Rasul shallallahu alaihi wasallam bawa tidak ditolak dengan lafaz-lafaz yang global seperti lafaz tajsim dan lainnya yang mungkin mengandung makna batil, dan yang menafikannya menafikan yang hak dan yang batil. Jika disebutkan makna-makna batil, hati-hati akan menjauh. Ketika mereka mewajibkan kepadanya apa yang mereka wajibkan dari tajsim yang mereka klaim, ia menjauh ketika mereka berkata kepadanya: "Ini meniscayakan tajsim, karena ini tidak dapat dipahami kecuali dalam jasad," ia tidak dapat membantah dengan baik apa yang mereka katakan dan tidak dapat menyelesaikannya dengan baik, dan mereka semua bertentangan.

Hakikat perkataan mereka adalah bahwa apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya tidak dapat dipahami darinya kecuali apa

yang dipahami dalam sedikit dari makhluk-makhluk yang kami saksikan seperti jasad-jasad Bani Adam. Ini dalam puncak kebodohan, karena di antara makhluk-makhluk ada makhluk yang tidak kami saksikan seperti malaikat dan jin, bahkan roh-roh kami. Tidak wajib bahwa apa yang Rasul shallallahu alaihi wasallam kabarkan menyerupai mereka, bagaimana mungkin menyerupai apa yang mereka saksikan.

Ini adalah pembahasan tentang lafaz jasad dari segi bahasa. Adapun dari segi syariat, maka diketahui bahwa tidak diriwayatkan dari seorang pun dari para nabi, sahabat, tabi'in, dan salaf umat bahwa Allah adalah jasad atau bahwa Allah bukan jasad; bahkan penafian dan penetapan adalah bid'ah dalam syariat.

Adapun dari segi akal, maka di antara mereka ada perselisihan dalam apa yang mereka sepakati untuk menamakannya jasad: seperti langit, bumi, angin, air, dan semacam itu yang dapat ditunjuk dan memiliki kekhususan dengan arah dan ia berada di tempat. Mereka telah berselisih apakah ia tersusun dari unsur-unsur yang tidak dapat menerima pembagian, atau dari materi dan bentuk, ataukah bukan dari ini dan bukan dari itu. Kebanyakan orang berakal pada pendapat ketiga. Setiap dari dua pendapat pertama dikatakan oleh sekelompok ahli debat. Yang pertama banyak di kalangan ahli kalam dan yang kedua banyak di kalangan filosof; namun pendapat kedua golongan batil, diketahui dengan akal kebatilannya menurut ahli pendapat ketiga.

Jika demikian, maka jika seseorang berkata: Aku mengatakan bahwa Dia di atas Arasy dan tangan-tangan diangkat kepada-Nya dan semacam itu; dan tidak setiap yang demikian itu tersusun dari bagian-bagian tunggal atau dari materi dan bentuk

akal; maka pembicaraan dengan orang ini adalah tentang keharusan. Jika yang kedua berkata: Bahkan setiap yang berada di atas selainnya dan setiap yang ditunjuk dengan tangan; maka tidak akan kecuali tersusun, baik dari ini atau dari itu: maka ini seperti perkataan yang lain: Setiap yang hidup, berkuasa, berilmu; maka tidak akan kecuali tersusun dengan susunan ini atau setiap yang memiliki kehidupan, ilmu, dan kekuasaan; maka tidak akan kecuali tersusun dengan susunan ini atau setiap yang Maha Mendengar, Maha Melihat, berbicara maka tidak akan kecuali tersusun dengan susunan ini berdasarkan bahwa setiap wujud yang berdiri sendiri adalah jisim (benda) dan setiap jisim tersusun dengan susunan ini. Dan telah diketahui bahwa ini batil menurut mayoritas ulama dan orang berakal dengan kesepakatan mereka; maka aku tidak mengetahui suatu kelompok dari orang-orang berakal yang dianggap bahwa mereka berkata: Dia adalah jisim (benda); dan Dia tersusun dengan susunan ini, bahkan yang aku ketahui bahwa mereka berkata: Dia adalah jisim seperti Al-Hisyamiyah dan Al-Karramiyah tidak semuanya menafsirkan jisim dengan apa yang tersusun dengan susunan ini, bahkan ini hanya dinukil dari sebagian mereka dan mungkin dinukil dari sebagian mereka pendapat-pendapat yang diingkari oleh sebagian mereka: sebagaimana dinukil dari Muqatil bin Sulaiman dan Hisyam bin Al-Hakam pendapat-pendapat yang buruk. Dan di antara manusia ada yang menolak nukilan ini dari Muqatil bin Sulaiman, maka banyak orang menolaknya. Adapun nukilan dari Hisyam, maka banyak dari pengikutnya yang menolaknya. Dan barangsiapa yang menyangka bahwa dia mengatakan itu dari manusia; maka perkataannya batil seperti semua orang yang berkata kebatilan tentang Allah; sebagaimana diceritakan dari sebagian orang Yahudi, Rafidhah (Syiah), dan Mujassimah (antropomorfis) dan bahwa mereka

mensifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan yang Maha Tinggi Allah darinya; seperti mensifati-Nya bahwa Dia berongga dan bahwa Dia menangis hingga sakit mata dan malaikat-malaikat menjenguk-Nya dan menggigit jari-jari-Nya hingga keluar darah darinya dan bahwa Dia turun sore Arafah di atas unta berbintik. Dan semacam perkataan-perkataan ini yang di dalamnya terdapat kebohongan atas Allah Ta'ala dan mensifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan, yang diketahui kebatilannya dengan akal yang jelas dan nukilan yang sahih.

Demikian juga jika seseorang berkata: Jika Dia turun ke langit dunia; maka wajib ada gerakan dan perpindahan, dan gerakan serta perpindahan adalah dari ciri-ciri benda atau berkata: Maka wajib Arasy kosong dari-Nya dan itu mustahil; maka manusia dalam hal ini memiliki tiga pendapat. Pertama: pendapat orang yang berkata: Dia turun dan bukan jisim (benda). Dan pendapat orang yang berkata: Dia turun dan Dia adalah jisim. Dan pendapat orang yang tidak menafikan jisim dan tidak menetapkannya; baik menahan diri dari keduanya karena itu adalah bid'ah dan pembelitan sebagaimana telah disebutkan, atau dengan merinci yang dimaksud dan menetapkan yang benar dan membatalkan yang batil serta menjelaskan yang benar dari makna-makna akal yang membingungkan dalam hal ini; seperti dikatakan: Turun, naik, datang, dan kedatangan serta semacam itu yang merupakan jenis-jenis genus gerakan, kami tidak menyerahkan bahwa itu khusus untuk jisim teknis yang dibicarakan para mutakallimin dalam penetapan dan penafiannya, bahkan disifati dengannya apa yang lebih umum dari itu. Kemudian di sini ada dua jalan: Yang pertama adalah bahwa hal-hal ini disifati dengannya benda-benda dan sifat-sifat, maka dikatakan: Dingin datang, panas datang, demam

datang, dan semacam itu dari sifat-sifat. Dan jika sifat-sifat disifati dengan datang dan kedatangan; diketahui bahwa itu bukan dari ciri-ciri benda, maka tidak boleh disifati dengan perbuatan-perbuatan ini secara hakiki meskipun Dia bukan jisim, dan ini adalah jalan Al-Asy'ari dan orang yang mengikutinya dari para pemikir Ahli Hadits dan pengikut Imam Empat dan lainnya seperti Qadhi Abu Ya'la dan lainnya dan ini adalah makna apa yang dia ceritakan dalam Al-Maqalat dari Ahli Sunnah dan Hadits. Oleh karena itu adalah pendapat Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, Al-Qalanisi, dan yang sependapat dengan mereka dari pengikut Imam Empat dan lainnya dari ashhab Ahmad dan lainnya; bahwa istawa adalah perbuatan yang dilakukan Rabb pada Arasy. Demikian juga mereka berkata tentang turun: dan maknanya adalah bahwa Dia mengadakan pada Arasy kedekatan sehingga menjadi istawa di atasnya tanpa bahwa terjadi pada-Nya sendiri perbuatan ikhtiari, baik mereka berkata: bahwa perbuatan adalah yang diperbuat atau tidak berkata dengan itu, demikian juga turun menurut mereka; maka mereka menjadikan perbuatan lazim seperti perbuatan muta'addi, dan itu karena mereka meyakini bahwa tidak terjadi pada-Nya perbuatan ikhtiari karena itu hadits; maka terjadinya pada-Nya mengharuskan bahwa terjadi pada-Nya hal-hal yang hadits, maka mereka menafikan itu karena prinsip ini yang mereka yakini. Jalan kedua: bahwa dikatakan: Datang, kedatangan, naik, dan turun disifati dengannya ruh manusia yang berpisah darinya dengan kematian dan dinamakan jiwa, dan disifati dengannya para malaikat dan bukan turunnya ruh dan naiknya dari jenis turunnya badan dan naiknya; maka sesungguhnya ruh mukmin naik ke atas langit-langit kemudian turun ke bumi dalam waktu antara perenggutannya dan peletakan mayit di kuburnya. Dan ini adalah waktu yang singkat, tidak naik badan ke atas langit-langit

kemudian turun ke bumi dalam waktu seperti ini. Demikian juga naiknya kemudian kembalinya ke badan dalam tidur dan bangun, dan oleh karena itu sebagian orang menyerupakan turunnya ke kubur dengan sinar, tetapi ini bukan perumpamaan yang tepat. Maka sesungguhnya matahari sendiri tidak turun dan sinar yang tampak di bumi adalah sifat dari sifat-sifat yang terjadi karena matahari, bukan matahari dan bukan sifat yang ada padanya, dan ruh sendiri naik dan turun; maka dalam hadits yang masyhur hadits Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu tentang pencabutan ruh dan fitnah kubur - dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya, dan diriwayatkan Abu Dawud juga dan meringkasnya, demikian juga An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dan diriwayatkan Abu 'Awanah dalam Shahih-nya secara lengkap, dan dalam riwayatnya dari Zadzan: Aku mendengar Al-Bara' dan itu membatalkan perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya dia tidak mendengarnya darinya. Dan diriwayatkan Al-Hakim dalam Shahih-nya dari hadits Abu Mu'awiyah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Al-Minhal bin 'Amr, dari Abu 'Amr Zadzan, dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: *Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam jenazah, lalu kami sampai ke kubur dan belum dilahad*, dan menyebutkan hadits secara lengkap. Dan diriwayatkan Al-Hakim juga dari hadits Muhammad bin Al-Fadhl, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, lalu menyebutkannya. Dan berkata di akhirnya: Telah menceritakan kepada kami Fudhail, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dengan hadits ini kecuali bahwa dia berkata: *Tidur tidurnya seperti tidurnya orang yang tidak dibangunkan kecuali oleh orang yang paling dia cintai*. Dia berkata: Dan telah diriwayatkannya Syu'bah, Zaidah, dan lainnya dari Al-

A'masy, dan diriwayatkannya Mu'ammal dari Ats-Tsauri darinya. Dia berkata: Dan ini sesuai syarat keduanya, telah berdalil dengan Al-Minhal bin 'Amr. Dia berkata: Dan telah diriwayatkan Ibnu Jarir dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari Al-Bara', dia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan mukmin dan kafir", kemudian menyebutkan bagian dari hadits kubur. Dan telah diriwayatkannya Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari 'Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Yunus bin Khabbab, dari Al-Minhal bin 'Amr hadits secara lengkap. Dia berkata: Dan demikian juga Abu Khalid Ad-Dalani, 'Amr bin Qais Al-Mala'i, dan Al-Hasan bin 'Ubaidillah An-Nakha'i dari Al-Minhal, dan diriwayatkannya Syu'aib bin Shafwan dari Yunus bin Khabbab, lalu dia berkata; dari Al-Minhal dari Zadzan dari Abu Al-Bakhtari, dia berkata: Aku mendengar Al-Bara', dia berkata: Dan ini adalah kekeliruan dari Syu'aib, maka telah diriwayatkannya Ma'mar, Mahdi bin Maimun, dan 'Abbad bin 'Abbad dari Yunus At-Tamir. Dan berkata Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani: Adapun hadits Al-Bara', diriwayatkan oleh Al-Minhal bin 'Amr dari Zadzan dari Al-Bara', maka hadits yang masyhur, diriwayatkannya dari Al-Minhal sejumlah besar orang, dan diriwayatkannya dari Al-Bara': 'Adiy bin Tsabit dan Muhammad bin 'Uqbah dan lainnya, dan diriwayatkannya dari Zadzan: 'Atha' bin As-Sa'ib. Dia berkata: Dan ini adalah hadits yang disepakati para perawi atsar atas kemasyhuran dan penyebarannya. Dan berkata Al-Hafizh Abu 'Abdullah bin Mandah: Hadits ini sanadnya bersambung masyhur, diriwayatkannya sejumlah orang dari Al-Bara'. Dan berkata Imam Ahmad dalam Al-Musnad: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Al-Minhal bin 'Amr, dari Zadzan, dari Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: *Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu*

'alaihi wasallam dalam jenazah seorang laki-laki dari Anshar, lalu kami sampai ke kubur dan belum dilahad, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk dan kami duduk di sekelilingnya seakan-akan di atas kepala kami ada burung, dan di tangannya ada tongkat yang dipukulkannya ke tanah, lalu dia mengangkat kepalanya dan berkata: Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur, dua kali atau tiga kali. Kemudian berkata: Sesungguhnya hamba mukmin jika dalam pemutusan dari dunia dan kedatangan dari akhirat, turun kepadanya dari langit malaikat-malaikat putih wajah seakan-akan wajah mereka matahari, bersama mereka kain kafan dari kain kafan surga dan harum-haruman dari harum-haruman surga hingga mereka duduk darinya sejauh pandangan mata, kemudian datang malaikat maut hingga dia duduk di kepalanya, lalu berkata: Wahai jiwa yang baik, keluarlah kepada ampunan dari Allah dan keridlaan. Dia berkata: Lalu keluar dan mengalir sebagaimana mengalir tetesan dari mulut tempat air, lalu dia mengambilnya. Jika dia mengambilnya, tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata hingga mereka mengambilnya lalu menjadikannya dalam kain kafan itu dan dalam harum-haruman itu, dan keluar darinya bau seperti semerbak minyak kesturi yang paling wangi yang ditemukan di permukaan bumi, lalu mereka naik dengannya; maka mereka tidak melewati - yaitu dengannya - sekelompok dari malaikat antara langit dan bumi; kecuali mereka berkata: Apa ruh yang baik ini? Lalu mereka berkata: Fulan bin fulan dengan nama-nama yang paling baik yang mereka biasa memanggilnya dengannya di dunia, hingga mereka sampai dengannya ke langit dunia, lalu mereka meminta dibukakan untuknya, lalu dibukakan untuknya, lalu mengantar dia dari setiap langit yang dekat dengannya ke langit yang setelahnya hingga mereka sampai dengannya ke langit ketujuh, lalu Allah Ta'ala berfirman: Tulislah kitab hamba-Ku di 'Illiyin dan kembalikanlah dia

ke bumi; maka sesungguhnya Aku dari padanya menciptakan mereka dan di dalamnya Aku mengembalikan mereka dan dari padanya Aku mengeluarkan mereka kali yang lain. Dia berkata: Lalu dikembalikan ruhnya, lalu datang kepadanya dua malaikat, lalu mereka mendudukkannya, lalu mereka berkata kepadanya: Siapa Tuhanmu? Lalu dia berkata: Allah Tuhanku. Lalu mereka berdua berkata kepadanya: Apa agamamu? Lalu dia berkata: Agamaku Islam. Lalu mereka berdua berkata kepadanya: Apa orang ini yang diutus di kalian? Lalu dia berkata: Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu mereka berdua berkata kepadanya: Dan apa ilmunmu? Lalu dia berkata: Aku membaca kitab Allah lalu beriman kepadanya dan membenarkannya; lalu seorang penyeru dari langit menyeru: Bahwa telah benar hamba-Ku, maka hamparkanlah untuknya dari surga dan pakaikanlah dia dari surga dan bukannya untuknya pintu ke surga. Dia berkata: Lalu datang kepadanya dari semerbak dan harumnya, dan dilapangkan untuknya di kuburnya sejauh pandangan mata. Dia berkata: Lalu datang kepadanya seorang laki-laki yang bagus wajahnya, bagus pakaiannya, harum baunya; lalu berkata: Bergembiralah dengan yang menyenangkanmu, ini harimu yang kamu dijanjikan. Lalu dia berkata kepadanya: Siapa kamu, maka wajahmu wajah yang datang dengan kebaikan? Lalu dia berkata: Aku amal shalihmu. Lalu dia berkata: Wahai Tuhanku, tegakkanlah kiamat hingga aku kembali kepada keluargaku dan hartaku. Dan berkata: Dan sesungguhnya hamba kafir jika dalam keputusan dari dunia dan kedatangan dari akhirat, turun kepadanya dari langit malaikat-malaikat hitam wajah, bersama mereka kain lap, lalu mereka duduk darinya sejauh pandangan mata, kemudian datang malaikat maut hingga dia duduk di kepalanya, lalu berkata: Wahai jiwa yang buruk, keluarlah kepada kemurkaan dari Allah dan kemarahan. Dia berkata: Lalu bercerai-

berai di tubuhnya, lalu dia mencabutnya sebagaimana dicabut tusuk sate dari wol yang basah, lalu dia mengambilnya, jika dia mengambilnya, tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata hingga mereka menjadikannya dalam kain lap itu, dan keluar darinya seperti bau bangkai yang paling busuk yang ditemukan di permukaan bumi, lalu mereka naik dengannya, maka mereka tidak melewati sekelompok dari malaikat kecuali mereka berkata: Apa ruh yang buruk ini? Lalu mereka berkata: Fulan bin fulan dengan nama-nama yang paling jelek yang dia biasa dipanggil dengannya di dunia, hingga sampai dengannya ke langit dunia. Lalu mereka meminta dibukakan untuknya, lalu tidak dibukakan untuknya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: **Tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu langit dan tidak mereka masuk surga hingga masuk unta di lubang jarum** (Surat Al-A'raf: 40). Lalu Allah berfirman: Tulislah kitabnya di Sijjin di bumi yang paling bawah, lalu dilemparkan ruhnya dengan lemparan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca: **Dan barangsiapa menyekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh** (Surat Al-Hajj: 31). Lalu dikembalikan ruhnya di tubuhnya, dan datang kepadanya dua malaikat, lalu mereka mendudukkannya, lalu mereka berkata kepadanya: Siapa Tuhanmu? Lalu dia berkata: Hah hah, aku tidak tahu. Lalu mereka berkata kepadanya: Apa agamamu? Lalu dia berkata: Hah hah, aku tidak tahu. Lalu mereka berkata kepadanya: Apa orang ini yang diutus di kalian? Lalu dia berkata: Hah hah, aku tidak tahu. Lalu seorang penyeru dari langit menyeru: Bahwa telah berdusta hamba-Ku, maka hamparkanlah untuknya dari neraka dan pakaikanlah dia dari neraka dan bukakanlah untuknya pintu ke neraka; lalu datang kepadanya dari panasnya dan samoumnya, dan disempitkan atasnya kuburnya

hingga bersilang rusuk-rusuknya, dan datang kepadanya seorang laki-laki yang jelek wajahnya, jelek pakaiannya, busuk baunya, lalu berkata: Bergembiralah dengan yang menyedihkanmu, ini harimu yang kamu dijanjikan. Lalu dia berkata: Dan siapa kamu, maka wajahmu wajah yang datang dengan kejelekan? Lalu dia berkata: Aku amal burukmu. Lalu dia berkata: Wahai Tuhanku, jangan tegakkan kiamat. Aku berkata: Ini telah diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib oleh lebih dari satu orang selain Zadzan, di antara mereka: 'Adiy bin Tsabit, Muhammad bin 'Uqbah, dan Mujahid. Berkata Al-Hafizh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Mandah dalam kitab Ar-Ruh wan-Nafs: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr Hasyim bin Qasim, telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Al-Musayyab, dari 'Adiy bin Tsabit, dari Al-Bara' bin 'Azib, dia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam jenazah seorang laki-laki dari Anshar, lalu kami sampai ke kubur dan belum dilahad, lalu dia duduk dan kami duduk di sekelilingnya seakan-akan di atas bahu kami pecahan batu dan di atas kepala kami burung, lalu dia diam sebentar - dan diam adalah terdiam - maka ketika dia mengangkat kepalanya berkata: Sesungguhnya mukmin jika dalam kedatangan dari akhirat dan akhir dari dunia dan didatangi malaikat maut; turun kepadanya malaikat-malaikat dari langit, bersama mereka kain kafan dari surga dan harum-haruman dari surga, lalu mereka duduk darinya sejauh pandangan mata. Dan datang kepadanya malaikat maut, lalu duduk di kepalanya, kemudian berkata: Keluarlah wahai jiwa yang baik, keluarlah kepada rahmat Allah dan keridlaan-Nya; lalu mengalir jiwanya sebagaimana menetes tetesan dari tempat air. Jika keluar jiwanya, shalat atasnya setiap malaikat antara langit dan bumi

kecuali manusia dan jin, kemudian dinaikkan dengannya ke langit, lalu dibukakan untuknya langit dan mengantar dia yang dekat dengannya ke langit kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh sampai Arasy yang dekat dari setiap langit. Jika sampai ke Arasy, ditulislah kitabnya di 'Illiyyin, lalu Rabb 'Azza wa Jalla berfirman: Kembalikanlah hamba-Ku ke tempat tidurnya, maka sesungguhnya Aku menjanjikan mereka bahwa Aku dari padanya menciptakan mereka dan di dalamnya Aku mengembalikan mereka dan dari padanya Aku mengeluarkan mereka kali yang lain, lalu dikembalikan ke tempat tidurnya, lalu datang kepadanya Munkar dan Nakir, mereka berdua membangunkan bumi dengan gigi taring mereka dan menggali bumi dengan rambut-rambut mereka, lalu mereka mendudukkannya, kemudian dikatakan kepadanya: Wahai ini siapa Tuhanmu? Lalu dia berkata: Allah Tuhanku. Lalu mereka berdua berkata: Kamu benar. Kemudian dikatakan kepadanya: Apa agamamu? Lalu dia berkata: Islam. Lalu mereka berdua berkata kepadanya: Kamu benar. Kemudian dikatakan kepadanya: Siapa nabimu? Lalu dia berkata: Muhammad Rasulullah; lalu mereka berdua berkata: Kamu benar. Kemudian dilapangkan untuknya di kuburnya sejauh pandangan mata, dan datang kepadanya seorang laki-laki yang bagus wajahnya, harum baunya, lalu berkata kepadanya: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, maka demi Allah aku mengetahui bahwa kamu cepat dalam ketaatan Allah, lambat dari kemaksiatan Allah. Lalu dia berkata: Dan kamu semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, maka siapa kamu? Lalu dia berkata: Aku amal shalihmu. Kemudian dibukakan untuknya pintu ke surga, lalu dia melihat tempat duduknya dan rumahnya di sana hingga tegak kiamat. Dan sesungguhnya kafir jika dalam pemutusan dari dunia dan kedatangan dari akhirat dan didatangi malaikat maut; turun kepadanya dari langit malaikat-malaikat

bersama mereka kain kafan dari api dan harum-haruman dari api. Dia berkata: Lalu mereka duduk darinya sejauh pandangan mata, dan datang malaikat maut, lalu duduk di kepalanya, kemudian berkata: Keluarlah wahai jiwa yang buruk, keluarlah kepada kemurkaan Allah dan kemurkaan-Nya; lalu bercerai-berai ruhnya di tubuhnya karena benci untuk keluar karena apa yang dia lihat dan saksikan; lalu dia mengeluarkannya sebagaimana dikeluarkan tusuk sate dari wol yang basah, jika keluar jiwanya, dikutuki segala sesuatu antara langit dan bumi kecuali manusia dan jin, kemudian dinaikkan dengannya ke langit dunia, lalu ditutup tanpanya; lalu Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Kembalikanlah hamba-Ku ke tempat tidurnya, maka sesungguhnya Aku menjanjikan mereka bahwa Aku dari padanya menciptakan mereka dan di dalamnya Aku mengembalikan mereka dan dari padanya Aku mengeluarkan mereka kali yang lain; lalu dikembalikan ruhnya ke tempat tidurnya; lalu datang kepadanya Munkar dan Nakir, mereka berdua membangunkan bumi dengan gigi taring mereka dan menggali bumi dengan rambut-rambut mereka, suara-suara mereka seperti guntur yang menyambar dan penglihatan-penglihatan mereka seperti kilat yang menyambar; lalu mereka mendudukkannya, kemudian mereka berkata kepadanya: Siapa Tuhanmu? Lalu dia berkata: Aku tidak tahu; lalu dipanggil dari sisi kubur: Kamu tidak tahu; lalu mereka memukulnya dengan palu dari besi seandainya berkumpul atasnya dari antara dua ufuk tidak akan bergerak, dan disempitkan atasnya kuburnya hingga bersilang rusuk-rusuknya, dan datang kepadanya seorang laki-laki yang jelek wajahnya, jelek pakaiannya, busuk baunya, lalu berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kejelekan; maka demi Allah aku mengetahui bahwa kamu lambat dari ketaatan Allah, cepat dalam kemaksiatan Allah. Lalu dia berkata: Siapa kamu? Lalu dia berkata: Aku amal burukmu, kemudian dibukakan

untuknya pintu ke neraka, lalu dia melihat tempat duduknya di sana hingga tegak kiamat. Dan berkata Ibnu Mandah: Meriwayatkannya Imam Ahmad bin Hanbal dan Mahmud bin Ghailan dan lainnya dari Abu An-Nadhr.

Termasuk dalam hal itu adalah hadits Ibnu Abi Dzi'b dari Muhammad bin Amr bin Atha' dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan lainnya. Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani berkata: Ini adalah hadits yang disepakati keadilan para perawinya. Kedua imam, Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan Muslim bin al-Hajjaj, sepakat tentang Ibnu Abi Dzi'b, Muhammad bin Amr bin Atha', dan Sa'id bin Yasar, dan mereka termasuk dalam syarat keduanya. Hadits ini diriwayatkan oleh para ulama terdahulu yang besar dari Ibnu Abi Dzi'b seperti Ibnu Abi Fudaik, dan dari beliau diriwayatkan oleh Duhaime bin Ibrahim.

Saya berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b oleh lebih dari seorang, tetapi ini adalah redaksi hadits Ibnu Abi Fudaik karena ia lebih dahulu. Ibnu Abi Fudaik berkata: Muhammad bin Abi Dzi'b menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Amr bin Atha' dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang meninggal didatangi oleh para malaikat. Jika ia adalah orang yang saleh, maka mereka berkata: Keluarlah wahai jiwa yang baik yang berada dalam jasad yang baik, keluarlah dengan terpuji dan bergembiralah dengan ruh dan keharuman serta Tuhan yang tidak murka."* Beliau bersabda: *"Mereka terus mengatakan demikian hingga jiwa itu keluar, kemudian naik bersamanya ke langit dunia lalu meminta izin dibukakan. Ditanyakan: Siapa ini? Mereka menjawab: Si fulan. Mereka berkata: Selamat datang jiwa yang baik"*

yang berada dalam jasad yang baik, masuklah dengan terpuji dan bergembiralah dengan ruh dan keharuman serta Tuhan yang tidak murka. Dikatakan demikian kepadanya hingga sampai ke langit tempat Allah Azza wa Jalla berada. Adapun jika ia adalah orang yang buruk, dikatakan: Keluarlah wahai jiwa yang buruk yang berada dalam jasad yang buruk. Keluarlah dengan tercela dan bergembiralah dengan air mendidih dan nanah serta yang lain semisalnya yang berpasang-pasangan. Mereka terus mengatakan demikian hingga jiwa itu keluar, kemudian naik bersamanya ke langit lalu meminta izin dibukakan. Ditanyakan: Siapa ini? Dijawab: Si fulan. Mereka berkata: Tidak ada sambutan untuk jiwa yang buruk yang berada dalam jasad yang buruk, kembalilah dengan tercela karena pintu-pintu langit tidak akan dibukakan untukmu. Maka jiwa itu dilemparkan antara langit dan bumi lalu menuju ke kuburnya. Maka orang yang saleh duduk di kuburnya tanpa takut dan tanpa gelisah, kemudian ditanyakan: Apa yang engkau katakan tentang Islam? Dikatakan: Siapa orang ini? Ia menjawab: Muhammad Rasulullah yang datang kepada kami dengan keterangan-keterangan dari Allah, maka kami beriman dan membenarkannya." Dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Yang dimaksud adalah bahwa dalam hadits Abu Hurairah terdapat sabdanya: "maka menuju ke kuburnya" sebagaimana dalam hadits Bara' bin 'Azib. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan dari berbagai jalur yang membenarkan hadits Bara' bin 'Azib, dan dalam sebagian jalurnya terdapat redaksi hadits Bara' secara panjang sebagaimana disebutkan oleh al-Hakim. Ditambah lagi, seluruh hadits shahih yang mutawatir menunjukkan kembalinya ruh ke jasad, karena pertanyaan kepada jasad tanpa ruh adalah pendapat yang dikemukakan oleh segolongan orang dan diingkari oleh

jumhur. Demikian juga pertanyaan kepada ruh tanpa jasad dikemukakan oleh Ibnu Maisarah dan Ibnu Hazm. Seandainya demikian, maka tidak ada kekhususan kubur dengan ruh.

Ibnu Hazm mengklaim bahwa "kembalinya ruh" tidak diriwayatkan kecuali oleh Zadzan dari Bara' dan ia melemahkannya. Tetapi tidak demikian keadaannya, bahkan diriwayatkan oleh selain Zadzan dari Bara' dan diriwayatkan dari selain Bara' seperti 'Adi bin Tsabit dan lainnya. Al-Daruquthni telah mengumpulkan jalur-jalurnya dalam karya tersendiri. Ditambah lagi bahwa Zadzan termasuk perawi tsiqah yang meriwayatkan dari para sahabat besar seperti Umar dan lainnya, dan diriwayatkan olehnya Muslim dalam Shahih-nya dan lainnya. Yahya bin Ma'in berkata: Ia tsiqah. Humaid bin Hilal ketika ditanya tentangnya berkata: Ia tsiqah, tidak perlu ditanyakan tentang orang-orang seperti ini. Ibnu 'Adi berkata: Hadits-haditsnya tidak mengapa jika diriwayatkan darinya oleh orang tsiqah, ia mengikuti al-Karabisi, dan ia hanya dicela oleh yang mencelakannya karena banyak bicaranya. Adapun al-Minhal bin 'Amr, maka ia termasuk rijal Bukhari. Hadits "kembalinya ruh" telah diriwayatkan dari selain Bara' juga. Hadits Zadzan adalah hadits yang disepakati oleh salaf dan khalaf dalam meriwayatkannya dan menerimanya dengan penerimaan yang baik.

Ruh-ruh orang beriman berada di surga, meskipun demikian ruh itu dapat dikembalikan ke jasad, sebagaimana ia berada dalam jasad dan dinaikkan ke langit seperti dalam keadaan tidur. Adapun tentang keberadaannya di surga, terdapat hadits-hadits umum mengenai hal itu. Ahmad dan para ulama lainnya telah menegaskan hal itu dan berdalil dengan hadits-hadits umum yang diriwayatkan serta hadits-hadits khusus tentang tidur dan lainnya.

Yang pertama seperti hadits az-Zuhri yang masyhur yang diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri dalam Muwaththa'-nya, Syu'aib bin Abi Hamzah dan lainnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad dan lainnya. Az-Zuhri berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik mengabarkan kepada kami bahwa Ka'b bin Malik al-Anshari—ia adalah salah satu dari tiga orang yang diterima taubatnya—menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jiwa orang beriman adalah burung yang bergantung di pohon-pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya."* Maka beliau mengabarkan bahwa jiwa itu bergantung di pohon-pohon surga hingga dikembalikan ke jasadnya, yaitu dalam kebangkitan akhirat.

Abu Abdullah Ibnu Mundah berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus, az-Zubaidi, al-Auza'i, dan Ibnu Ishaq. Amr bin Dinar dan keponakan az-Zuhri berkata dari az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'b dari ayahnya berkata... Shalih bin Kaisan dan keponakan az-Zuhri berkata dari az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'b bahwa sampai kepadanya bahwa Ka'b berkata... Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi, dan beliau berkata: Hadits hasan shahih.

Saya berkata: Dalam hadits yang masyhur, hadits Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahih-nya, dan juga diriwayatkan oleh para imam. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya mayit mendengar derap sandal mereka ketika mereka berpaling darinya. Jika ia beriman, maka shalat berada di sisi kepalanya, puasa di sebelah kanannya, zakat di sebelah kirinya, dan perbuatan-perbuatan baik berupa sedekah,*

silaturahmi, kebaikan, dan berbuat baik kepada manusia berada di sisi kakinya. Ia didatangi dari sisi kepalanya, maka shalat berkata: Tidak ada jalan masuk dari sisiku. Kemudian ia didatangi dari sebelah kanannya, maka puasa berkata: Tidak ada jalan masuk dari sisiku. Kemudian ia didatangi dari sebelah kirinya, maka zakat berkata: Tidak ada jalan masuk dari sisiku. Kemudian ia didatangi dari sisi kakinya, maka perbuatan-perbuatan baik berupa sedekah, silaturahmi, kebaikan, dan berbuat baik kepada manusia berkata: Tidak ada jalan masuk dari sisiku. Maka dikatakan kepadanya: Duduklah! Maka ia duduk dan matahari telah digambarkan baginya yang telah dekat untuk terbenam. Dikatakan kepadanya: Siapa orang ini yang ada di tengah kalian, apa yang engkau katakan tentangnya? Ia berkata: Biarkan aku shalat. Mereka berkata: Engkau akan melakukannya, beritahukan kepada kami apa yang kami tanyakan kepadamu. Ia berkata: Tentang apa kalian bertanya kepadaku? Mereka berkata: Apa yang engkau katakan tentang orang ini yang ada di tengah kalian, apa yang engkau saksikan tentangnya? Ia berkata: Aku bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah dan bahwa ia datang dengan kebenaran dari Allah. Maka dikatakan: Dengan demikian engkau hidup, dengan demikian engkau mati, dan dengan demikian engkau akan dibangkitkan insya Allah Ta'ala. Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu dari pintu-pintu surga, lalu dikatakan kepadanya: Itu adalah tempatmu darinya dan apa yang Allah sediakan untukmu di dalamnya. Maka ia bertambah gembira dan senang. Kemudian dibukakan baginya sebuah pintu dari pintu-pintu neraka, lalu dikatakan kepadanya: Itu adalah tempatmu darinya dan apa yang Allah sediakan untukmu di dalamnya seandainya engkau bermaksiat kepada Tuhanmu. Maka ia bertambah gembira dan senang. Kemudian dilapangkan baginya kuburnya tujuh puluh hasta dan diterangi untuknya. Jasadnya

dikembalikan sebagaimana semula, dan jiwanya diletakkan dalam jiwa-jiwa burung yang baik, yaitu burung-burung yang bergantung di pohon-pohon surga." Dalam redaksi lain: *"Dan ia berada dalam burung yang bergantung di pohon-pohon surga."* Abu Hurairah berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat."** (Surah Ibrahim: 27). Dalam redaksi lain: *"Kemudian jasad dikembalikan kepada asal mulanya."* Pengembalian ini adalah yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dari padanya Kami menciptakan kamu, dan ke dalamnya Kami mengembalikan kamu, dan dari padanya Kami mengeluarkan kamu pada kali yang lain."** (Surah Thaha: 55). Ini bukanlah kebangkitan yang kedua.

Al-Hakim meriwayatkannya dalam Shahih-nya dari Ma'mar dari Qatadah dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang beriman ketika menjelang ajal, para malaikat rahmat mendatangnya dengan kain sutera putih, lalu mereka berkata: Keluarlah dengan ridha dan diridhai menuju ruh dan keharuman serta Tuhan yang tidak murka. Maka keluarlah dengan bau yang paling harum dari minyak misk, hingga mereka saling memberikannya satu sama lain sambil menciumnya hingga mereka membawanya ke pintu langit. Mereka berkata: Betapa harumnya bau ini yang datang kepada kalian dari bumi. Setiap kali mereka mendatangi suatu langit, mereka mengatakan demikian hingga mereka membawanya kepada ruh-ruh orang beriman. Mereka lebih gembira dengannya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian dengan orang yang tidak hadir ketika ia datang kepadanya. Mereka bertanya kepadanya: Bagaimana keadaan si fulan? Ia*

berkata: Mereka berkata: Biarkan ia beristirahat karena ia berada dalam kesusahan dunia. Ketika ia berkata kepada mereka: Bukankah ia datang kepada kalian? Sesungguhnya ia telah meninggal, mereka berkata: Ia dibawa ke ibunya yang menghancurkan. Adapun orang kafir, maka para malaikat azab mendatangnya lalu berkata: Keluarlah dengan murka dan dimurkai menuju azab Allah dan murka-Nya. Maka keluarlah dengan bau yang paling busuk dari bangkai, lalu mereka pergi dengannya ke pintu bumi. Mereka berkata: Betapa busuknya bau ini. Setiap kali mereka mendatangi suatu bumi, mereka mengatakan demikian hingga mereka membawanya kepada ruh-ruh orang kafir."

Al-Hakim berkata: Hisyam ad-Dustuwa'i mengikutinya dari Qatadah. Hammam bin Yahya berkata dari Qatadah dari Abu al-Jauza' dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan semisalnya. Semuanya shahih dan yang menguatkannya adalah hadits Bara' bin 'Azib. Demikian juga al-Hafizh Abu Nu'aim meriwayatkannya dari hadits al-Qasim bin al-Fadhl al-Hadzdza' sebagaimana diriwayatkan oleh Ma'mar. Ia berkata: Abu Musa dan Bundar meriwayatkannya dari Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya dari Qatadah semisalnya secara marfu'. Sebagian dari sahabat-sahabat Qatadah meriwayatkannya secara mauquf. Hammam meriwayatkannya dari Qatadah dari Abu al-Jauza' dari Abu Hurairah secara marfu' semisalnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i, al-Bazzar dalam Musnad-nya, Abu Hatim dalam Shahih-nya. Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Apabila ruh orang beriman keluar, dua malaikat menyambutnya lalu naik bersamanya."* Disebutkan tentang bau harumnya dan disebutkan minyak misk. Ia berkata: *"Penduduk langit berkata: Ruh yang baik datang dari arah*

bumi, semoga Allah memberkahimu dan jasad yang pernah kau huni. Lalu ia dibawa kepada Tuhannya, kemudian dikatakan: Bawalah ia sampai akhir ajalnya." Ia berkata: "Dan sesungguhnya orang kafir ketika ruhnya keluar" dan disebutkan tentang bau busuknya dan disebutkan laknat. "Penduduk langit berkata: Ruh yang buruk datang dari arah bumi." Ia berkata: "Dikatakan: Bawalah ia sampai akhir ajalnya." Abu Hurairah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menutupi kain yang ada padanya ke hidungnya demikian.

Telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau biasa berdoa ketika tidur: "Dengan nama-Mu ya Tuhanku aku meletakkan sisiku dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku maka ampunilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh." Juga dalam Shahih bahwa beliau biasa berdoa: "Ya Allah, Engkau yang menciptakan jiwaku dan Engkau yang mewafatkannya. Bagi-Mu kematiannya dan kehidupannya. Jika Engkau menahannya maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh."

Dalam hadits-hadits ini tentang naiknya ruh ke langit dan kembalinya ke jasad, terdapat penjelasan bahwa naiknya adalah jenis lain yang tidak seperti naiknya jasad dan turunnya.

Kami meriwayatkan dari al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Mundah dalam kitab ar-Ruh wan-Nafs: Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Hasan al-Harrani menceritakan kepada kami, Ahmad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, Musa bin Aiman menceritakan kepada kami dari Muththarriif dari Ja'far bin Abi al-Mughirah dari Sa'id bin

Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam tafsir ayat ini: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya."** (Surah az-Zumar: 42). Ia berkata: Ruh-ruh orang hidup bertemu dalam tidur dengan ruh-ruh orang mati dan mereka saling bertanya di antara mereka. Allah menahan ruh-ruh orang mati dan melepaskan ruh-ruh orang hidup ke jasad-jasad mereka.

Al-Hafizh Abu Muhammad Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Tafsir-nya: Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, al-Hasan menceritakan kepada kami, 'Amir menceritakan kepada kami dari al-Furat, Asbath menceritakan kepada kami dari as-Suddi: **"Dan yang belum mati ketika tidurnya."** Ia berkata: Allah mewafatkannya dalam tidurnya. Ia berkata: Maka ruh orang hidup dan ruh orang mati bertemu, mereka saling menyebutkan dan saling mengenal. Ia berkata: Ruh orang hidup kembali ke jasadnya di dunia sampai sisa ajalnya di dunia. Ia berkata: Ruh orang mati ingin kembali ke jasadnya tetapi ditahan.

Ini adalah salah satu dari dua pendapat, yaitu bahwa firman-Nya: **"Maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya"** (Surah az-Zumar: 42), yang dimaksud adalah bahwa orang yang mati sebelum itu bertemu dengan ruh orang hidup. Pendapat kedua—dan ini pendapat mayoritas—adalah bahwa kedua jiwa, yang ditahan dan yang dilepaskan, diwafatkan dengan wafat tidur. Adapun yang diwafatkan dengan wafat kematian, maka itu adalah bagian ketiga, yaitu yang telah didahulukan dengan firman-Nya: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya."** (Surah az-Zumar: 42). Berdasarkan ini Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan, karena Allah berfirman: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan yang belum mati ketika**

tidurnya, maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Surah az-Zumar: 42). Maka Dia menyebutkan penahanan jiwa yang telah ditetapkan kematiannya dari jiwa-jiwa ini yang Dia wafatkan dengan tidur. Adapun yang Dia wafatkan ketika kematiannya, maka itu tidak disebutkan dengan sifat penahanan atau pelepasan, dan tidak disebutkan dalam ayat pertemuan orang mati dengan orang tidur.

Penjelasan yang benar adalah bahwa ayat ini mencakup kedua jenis, karena Allah menyebutkan dua wafat: wafat kematian dan wafat tidur, dan Dia menyebutkan penahanan yang diwafatkan dan pelepasan yang lain. Diketahui bahwa Dia menahan setiap yang mati, baik mati dalam tidur atau sebelum itu, dan melepaskan yang belum mati. Firman-Nya: **"Memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya"** mencakup yang mati dalam keadaan terjaga dan yang mati dalam tidur. Ketika Dia menyebutkan dua wafat, Dia menyebutkan bahwa Dia menahannya dalam salah satu dari dua wafat dan melepaskannya dalam yang lain. Ini adalah makna lahir lafazh dan tanpa dipaksakan.

Apa yang disebutkan tentang pertemuan ruh-ruh orang tidur dan orang mati tidak bertentangan dengan apa yang ada dalam ayat, dan tidak ada dalam lafazhnya dalil tentang hal itu. Tetapi firman-Nya: **"Maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya"** (Surah az-Zumar: 42) mengandung bahwa Dia menahannya dan tidak melepaskannya sebagaimana Dia melepaskan yang tidur, baik Dia mewafatkannya dalam keadaan terjaga atau dalam tidur. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, Engkau yang menciptakan jiwaku dan Engkau yang mewafatkannya. Bagi-Mu kematiannya dan*

kehidupannya. Jika Engkau menahannya maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh." Maka beliau menyifatkannya bahwa dalam keadaan wafat tidur ia adalah ditahan atau dilepaskan.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayah saya menceritakan kepada kami, Umar bin Utsman menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, Sulaim bin 'Amir al-Hadhrami menceritakan kepadaku bahwa Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: Sungguh aneh mimpi seseorang bahwa ia bermalam lalu melihat sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benaknya, maka mimpinya seperti mengambil dengan tangan, dan seseorang melihat sesuatu tetapi mimpinya tidak menjadi apa-apa. Maka Ali bin Abi Thalib berkata: Tidakkah aku kabarkan kepadamu tentang itu wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya Allah berfirman: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan yang belum mati ketika tidurnya, maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."** (Surah az-Zumar: 42). Maka Allah mewafatkan semua jiwa. Apa yang dilihatnya ketika berada di sisi-Nya di langit, maka itulah mimpi yang benar. Apa yang dilihatnya ketika dilepaskan ke jasad-jasadnya, setan-setan menemuinya di udara lalu membohonginya dan memberitahukannya dengan kebatilan dan berbohong kepadanya. Maka Umar kagum dengan perkataannya.

Hal ini disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Mundah dalam kitab ar-Ruh wan-Nafs dan ia berkata: Ini adalah berita yang masyhur dari Shafwan bin Amr dan lainnya, dan

lafazhnya: Ali bin Abi Thalib berkata: Wahai Amirul Mukminin, Allah Ta'ala berfirman: **"Allah memegang jiwa-jiwa ketika kematiannya dan yang belum mati ketika tidurnya, maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."** (Surah az-Zumar: 42). Dan ruh-ruh dinaikkan dalam tidurnya. Apa yang dilihatnya ketika berada di langit maka itulah yang benar. Ketika dikembalikan ke jasad-jasadnya, setan-setan menemuinya di udara lalu membohonginya. Apa yang dilihat dari itu maka itulah yang batil.

Imam Abu Abdullah bin Mundah berkata: Diriwayatkan dari Abu ad-Darda', ia berkata: Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Utsman bin Nu'aim ar-Ra'ini dari Abu Utsman al-Ashbahi dari Abu ad-Darda', ia berkata: Apabila manusia tidur, dinaikkan ruhnya hingga dibawa ke Arsy. Ia berkata: Jika ia suci maka diizinkan baginya untuk sujud, dan jika ia junub maka tidak diizinkan baginya untuk sujud. Zaid bin al-Hubab dan lainnya meriwayatkannya.

Dan Ibnu Mandah meriwayatkan hadits Ali dan Umar radhiyallahu anhuma secara marfu', dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ayyasy bin Abi Ismail, dan aku Al-Hasan bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Abu Zuhair Abdurrahman bin Maghra' Ad-Dausi, telah menceritakan kepada kami Al-Azhar bin Abdullah Al-Azdi dari Muhammad bin Ajlan dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya, dia berkata:

{Umar bin Al-Khaththab bertemu dengan Ali bin Abi Thalib lalu berkata: "Wahai Abu Al-Hasan, terkadang engkau hadir sedangkan kami tidak hadir, dan terkadang kami hadir sedangkan engkau tidak hadir. Ada tiga hal yang ingin aku tanyakan kepadamu, apakah engkau memiliki pengetahuan tentangnya?" Ali bin Abi Thalib menjawab: "Apa saja ketiga hal itu?" Umar berkata: "Seorang laki-laki mencintai laki-laki lain padahal dia belum melihat kebaikan darinya; dan seorang laki-laki membenci laki-laki lain padahal dia belum melihat keburukan darinya." Ali menjawab: "Ya, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya roh-roh itu adalah pasukan yang dikelompokkan, mereka bertemu di udara lalu saling mengenal, maka yang saling mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling mengingkari di antara mereka akan berselisih.*" Umar berkata: "Satu."

Umar berkata: "Dan seorang laki-laki menceritakan suatu hadits lalu melupakannya, ketika dia lupa tiba-tiba dia mengingatnya kembali." Ali menjawab: "Ya, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak ada satu hati pun melainkan memiliki awan seperti awan bulan. Ketika bulan sedang bersinar tiba-tiba tertutup awan sehingga menjadi gelap, kemudian awan itu tersingkap darinya sehingga bersinar kembali. Demikian pula hati sedang bercerita tiba-tiba tertutup sehingga lupa, kemudian tersingkap darinya sehingga mengingat kembali.*" Umar berkata: "Dua."

Umar berkata: "Dan seorang laki-laki melihat mimpi, ada yang benar dan ada yang salah." Ali menjawab: "Ya, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak ada seorang hamba yang tidur dan terlelap dalam tidurnya melainkan*

rohnya dinaikkan ke Arasy. Maka yang tidak terbangun sebelum sampai ke Arasy, itulah mimpi yang benar. Dan yang terbangun sebelum sampai ke Arasy, itulah mimpi yang salah." Umar berkata: "Tiga. Sungguh aku telah mencari ketiganya, maka segala puji bagi Allah yang telah mempertemukanku dengannya sebelum kematian."}

Dan dia meriwayatkannya dari jalan ketiga: bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Umar tentangnya. Dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sulaiman bin Ayyub, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Muhammad bin Abdul Shamad, telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Tsa'labah bin Muslim Al-Khats'ami dari Ibnu Abi Thalhah Al-Qurasyi bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata kepada Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu: "Wahai Amirul Mukminin, ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan kepadamu?" Umar menjawab: "Tanyakan apa yang engkau kehendaki." Ibnu Abbas berkata: "Wahai Amirul Mukminin, dari apa seseorang mengingat dan dari apa dia lupa? Dan dari apa mimpi itu benar dan dari apa dia salah?" Umar menjawab: "Adapun perkataanmu dari apa seseorang mengingat dan dari apa dia lupa, sesungguhnya pada hati ada kegelapan seperti kegelapan bulan. Ketika hati tertutup maka anak Adam lupa, dan ketika tersingkap dari hati maka dia mengingat apa yang telah dilupakan. Adapun dari apa mimpi itu benar dan dari apa dia salah, sesungguhnya Allah berfirman: **Allah mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya dan (jiwa) yang tidak mati ketika tidurnya** (Az-Zumar: 42). Maka yang masuk ke dalam kerajaan langit itulah yang benar, dan yang berada di bawah kerajaan langit itulah yang salah."

Penulis berkata: Dalam kedua jalur ini disebutkan bahwa mimpi yang salah adalah yang tidak sampai sempurna kenaikannya ke atas. Dan dalam jalur pertama disebutkan bahwa itu terjadi dari apa yang terjadi setelah kembalinya. Dan kedua perkara itu mungkin terjadi, karena hukum berbeda karena hilangnya syarat atau adanya penghalang darinya.

Ikrimah dan Mujahid berkata: "Ketika manusia tidur, maka dia memiliki sebab yang mengalirkan roh padanya dan asalnya ada di dalam jasad. Roh itu sampai ke mana yang Allah kehendaki. Selama roh itu pergi maka manusia sedang tidur. Ketika roh itu kembali ke badan maka manusia terbangun. Ibaratnya seperti sinar yang jatuh ke bumi sementara asalnya tetap tersambung dengan matahari."

Ibnu Mandah berkata: Aku diberitahu dari Abdullah bin Abdurrahman As-Samarqandi dari Ali bin Yazid As-Samarqandi - dia termasuk ahli ilmu dan sastra serta memiliki pandangan dalam ilmu kedokteran dan takbir - dia berkata: "Sesungguhnya roh-roh itu memanjang dari lubang hidung manusia dan kendaraannya serta asalnya ada di dalam badan manusia. Jika roh keluar maka dia akan mati sebagaimana pelita, jika dipisahkan antara api dengan sumbu maka akan padam. Tidakkah engkau lihat bahwa api berada di sumbu sedangkan cahaya dan sinarnya memenuhi rumah? Demikian pula roh memanjang dari lubang hidung manusia dalam tidurnya hingga sampai ke langit dan berkeliling di negeri-negeri serta bertemu dengan roh-roh orang yang telah mati. Ketika malaikat yang ditugaskan mengurus roh-roh para hamba melihatnya, dia memperlihatkan kepadanya apa yang dia ingin perlihatkan. Jika seseorang dalam keadaan terjaga adalah orang yang berakal, cerdas, jujur, dan tidak menoleh pada sesuatu yang

batil, maka rohnya kembali kepadanya lalu menyampaikan kepada hatinya kebenaran tentang apa yang Allah Azza wa Jalla perlihatkan kepadanya sesuai dengan kejujurannya. Namun jika dia adalah orang yang gegabah, ceroboh, mencintai kebatilan dan melihatnya, ketika dia tidur dan Allah memperlihatkan kepadanya suatu perkara baik atau buruk, lalu rohnya kembali dan di mana pun dia melihat sesuatu dari tipu daya setan atau kebatilan dia akan berhenti padanya sebagaimana dia berhenti ketika terjaga. Demikian pula dia menyampaikan kepada hatinya sehingga dia tidak dapat memahami apa yang dilihatnya karena dia mencampur yang benar dengan yang batil. Maka tidak mungkin seorang penafsir dapat menafsirkannya karena yang benar telah bercampur dengan yang batil."

Imam Ibnu Mandah berkata: "Di antara yang menjadi bukti perkataan ini adalah apa yang kami sebutkan dari Umar, Ali, dan Abu Ad-Darda' radhiyallahu anhum."

Penulis berkata: Ibnu Qutaibah mengeluarkan dalam kitab Ta'bir Ar-Ru'ya, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Husain bin Hasan Al-Marwazi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Mubarak Abdullah, telah menceritakan kepada kami Al-Mubarak {dari Al-Hasan bahwa dia berkata: *Aku diberitahu bahwa seorang hamba ketika tidur dalam keadaan sujud, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Lihatlah hambaku, rohnya di sisiku sedangkan jasadnya dalam ketaatanku."*}

Jika roh naik ke langit padahal dia ada di dalam badan, maka diketahui bahwa kenaikannya bukan dari jenis kenaikan badan yang mustahil terjadi padanya. Kenaikan dan turunnya malaikat adalah dari jenis kenaikan dan turunnya roh, bukan dari jenis kenaikan dan turunnya badan. Dan kenaikan Rabb Azza wa Jalla di

atas semua itu dan lebih agung dari semua itu, karena Dia Ta'ala lebih jauh dari menyerupai setiap makhluk daripada kemiripan makhluk dengan makhluk.

Jika dikatakan: Naik, turun, datang, dan mendatangi adalah jenis-jenis gerakan. Dikatakan: Dan gerakan juga memiliki macam-macam yang berbeda. Gerakan roh tidak seperti gerakan badan, dan gerakan malaikat tidak seperti gerakan badan. Gerakan dimaksudkan dengannya perpindahan badan dan jisim dari suatu tempat, dan dimaksudkan dengannya perkara-perkara lain sebagaimana dikatakan oleh banyak ahli filsafat alam dan filosof: di antaranya gerakan dalam kuantitas seperti gerakan pertumbuhan, gerakan dalam kualitas seperti gerakan manusia dari ketidaktahuan ke pengetahuan dan gerakan warna atau pakaian dari hitam ke putih, gerakan dalam tempat seperti gerakan yang terjadi pada benda-benda yang tumbuh dari tumbuhan dan hewan: dalam pertumbuhan dan penambahan atau dalam kemunduran dan pengurangan, dan di sana tidak ada perpindahan jisim dari tempat ke tempat. Barangsiapa berkata: Bahwa zat-zat tunggal berpindah, maka perkataannya adalah salah sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempatnya.

Demikian pula benda-benda berpindah warnanya, rasanya, dan baunya. Jisim menjadi hitam setelah putih dan menjadi manis setelah pahit setelah sebelumnya tidak demikian. Ini adalah gerakan-gerakan, perubahan-perubahan, dan perpindahan-perpindahan meskipun di dalamnya tidak ada perpindahan jisim dari tempat ke tempat. Demikian pula jisim yang berputar di satu tempat seperti roda dan falak, secara keseluruhan tidak keluar dari tempatnya meskipun terus bergerak.

Semua gerakan ini ada pada benda-benda. Adapun pada roh-roh, jiwa berpindah dari benci ke cinta, dari murka ke ridha, dari tidak suka ke kehendak, dari ketidaktahuan ke pengetahuan. Manusia merasakan dari gerakan-gerakan jiwanya, perpindahan-perpindahannya, naik dan turunnya apa yang dia rasakan. Dan itu dari jenis lain selain jenis gerakan-gerakan badannya.

Jika ini diketahui, maka bagi malaikat dari itu ada yang sesuai dengan mereka. Dan apa yang disifatkan kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala adalah yang paling sempurna, paling tinggi, dan paling utama dari semua ini. Oleh karena itu, ketika Salaf dan para Imam berkata - seperti Hammad bin Zaid, Ishaq bin Rahawaih, dan lainnya dari imam-imam Ahli Sunnah - bahwa Dia turun dan Arasy tidak kosong dariNya, maka tidak boleh dikatakan: Bahwa itu mustahil. Bahkan jika makhluk disifatkan dengan itu dari apa yang mustahil bagi makhluk lain, maka roh disifatkan dengan itu dari apa yang mustahil disifatkan kepada badan, maka kebolehan itu bagi Rabb Tabaraka wa Ta'ala lebih layak daripada kebolehan untuk makhluk seperti roh-roh anak Adam dan malaikat.

Barangsiapa mengira bahwa apa yang disifatkan kepada Rabb Azza wa Jalla tidak mungkin kecuali seperti apa yang disifatkan kepada badan-badan anak Adam, maka kesalahannya lebih besar dari kesalahan orang yang mengira bahwa apa yang disifatkan kepada roh seperti apa yang disifatkan kepada badan-badan.

Asal dari ini adalah "kedekatan dan dekatNya Subhanahu dari sebagian makhlukNya" tidak mengharuskan bahwa zatNya kosong dari atas Arasy. Bahkan Dia di atas Arasy dan mendekat kepada makhlukNya sebagaimana Dia kehendaki, sebagaimana telah dikatakan oleh Salaf yang mengatakannya. Ini seperti

kedekatannya kepada Musa ketika Dia berbicara kepadanya dari pohon. Allah Ta'ala berfirman: **Ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api, aku akan datang kepadamu dari sana dengan membawa berita atau aku datang kepadamu dengan membawa nyala api agar kamu dapat menghangatkan badan" (Al-Qashash: 29). Maka ketika dia datang ke api itu, dipanggilah: "Berkat bagi siapa yang berada di dalam api dan siapa yang di sekelilingnya, dan Mahasuci Allah, Rabb semesta alam" (An-Naml: 8). "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (An-Naml: 9). "Dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika dia melihatnya bergerak seolah-olah ular yang gesit, dia berbalik ke belakang dan tidak menoleh. "Wahai Musa, janganlah takut! Sesungguhnya Aku tidak takut para rasul yang berada di sisiku" (An-Naml: 10). "Kecuali orang yang berbuat zalim" (An-Naml: 11).**

Dan Allah berfirman dalam surah yang lain: **Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan berangkat dengan keluarganya, dia melihat api dari arah gunung. Dia berkata kepada keluarganya: "Tinggallah kamu, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari sana atau membawa sepercik api agar kamu dapat menghangatkan badan" (Al-Qashash: 29). Maka ketika dia datang ke api itu, dia dipanggil dari tepi lembah yang kanan di tempat yang diberkahi dari pohon: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam" (Al-Qashash: 30).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan ingatlah kisah Musa dalam Kitab (Al-Quran), sesungguhnya dia adalah seorang yang terpilih dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi (Maryam: 51). Dan Kami**

memanggilnya dari sisi kanan gunung Thur dan Kami dekatkan dia untuk berbicara secara rahasia (Maryam: 52).

Dia mengabarkan bahwa Dia memanggilnya dari sisi gunung Thur dan bahwa Dia mendekatkannya untuk berbicara secara rahasia. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa Kitab sesudah Kami membinasakan umat-umat yang terdahulu, untuk menjadi bukti yang jelas bagi manusia, dan menjadi petunjuk dan rahmat, agar mereka mengambil pelajaran (Al-Qashash: 43). Dan kamu tidak berada di sisi barat ketika Kami menetapkan perintah kepada Musa dan kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan (Al-Qashash: 44). Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, lalu masa hidup mereka berlalu dengan panjang. Dan kamu tidak tinggal bersama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kamilah yang mengutus rasul-rasul (Al-Qashash: 45). Dan kamu tidak berada di sisi gunung Thur ketika Kami memanggil, tetapi (kamu diutus) sebagai rahmat dari Tuhanmu untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka mengambil pelajaran (Al-Qashash: 46).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? (Thaha: 9). Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci Thuwa (Thaha: 11-12). "Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas" (Thaha: 24). Maka katakanlah: "Apakah kamu ingin untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?" (An-Nazi'at: 18). "Dan akan kuperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan) Tuhanmu, maka kamu akan takut" (An-Nazi'at: 19). Maka dia memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar (An-Nazi'at: 20).**

Dan Ibnu Abi Hatim berkata dalam Tafsirnya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Syarik dari Atha' dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa dia berkata tentang firman Allah Ta'ala: **Maka ketika dia datang ke api itu, dipanggilah: "Berkat bagi siapa yang berada di dalam api dan siapa yang di sekelilingnya"** (An-Naml: 8), dia berkata: "Api itu adalah cahaya. Allah berfirman: Siapa yang berada dalam cahaya, dan dipanggilah: Berkat bagi siapa yang berada dalam cahaya."

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hamzah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Husain bin Waqid, dari ayahnya dari Yazid An-Nahwi bahwa Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas: **"Berkat bagi siapa yang berada di dalam api"** (An-Naml: 8), dia berkata: "Api itu adalah cahayaNya. **Dan siapa yang di sekelilingnya**" artinya: Berkat bagi siapa yang berada dalam cahaya dan siapa yang di sekeliling cahaya."

Demikian pula diriwayatkan dengan sanadnya dari tafsir Athiyyah dari Ibnu Abbas: **Maka ketika dia datang ke api itu, dipanggilah: "Berkat bagi siapa yang berada di dalam api"** (An-Naml: 8) yaitu zatNya. Dia berkata: "Ada cahaya Rabb semesta alam di dalam pohon dan di sekelilingnya."

Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Syaiban, dari Ikrimah: **"Berkat bagi siapa yang berada di dalam api"** (An-Naml: 8), dia berkata: "Allah berada dalam cahayaNya."

Telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ja'far Al-Madaini dari Warqa' dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair: **"Berkat bagi siapa yang berada di dalam api"** (An-Naml: 8), dia berkata: "Dia memanggilnya sedangkan Dia berada dalam cahaya."

Ali bin al-Husain al-Manjani menceritakan kepada kami; Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami; Mufadhdhal bin Abi Fadhalah menceritakan kepada kami; Ibnu Dhomroh menceritakan kepadaku mengenai firman Allah (QS. An-Naml [27]: 8): "Maka ketika dia (Musa) tiba di sana, diserulah dia: 'Diberkahilah orang yang berada di dalam api dan orang yang berada di sekitarnya.'" Ia berkata: Sesungguhnya Musa berada di tepi lembah — hingga ia berkata — maka ketika ia berdiri, ia melihat api lalu berjalan menuju ke sana. Ketika ia mendatanginya, "diserulah: Diberkahilah orang yang berada di dalam api". Ia berkata: Itu sesungguhnya bukanlah api, melainkan cahaya Allah. Dialah yang berada dalam cahaya itu, dan cahaya itu memang berasal dari-Nya; sedangkan Musa berada di sekitarnya.

Abu Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Qaththan menceritakan kepada kami; Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami; Musa bin 'Ubaidah menceritakan kepada kami; dari Muhammad bin Ka'b mengenai firman Allah yang Mahamulia lagi Mahaagung (QS. An-Naml [27]: 8): "Diberkahilah orang yang berada di dalam api dan orang yang berada di sekitarnya". Ia berkata: Api itu adalah cahaya rahmat; ia berkata: Cahaya yang berasal dari Allah Ta'ala. "Dan orang yang berada di sekitarnya" adalah Musa dan para malaikat.

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas mengenai "orang yang berada di sekitarnya", ia berkata: Mereka adalah para

malaikat. Ia berkata: Dan diriwayatkan pula dari Ikrimah, al-Hasan, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah hal yang serupa dengan itu.

*Diriwayatkan dari al-Suddi seorang diri mengenai **"Diberkahilah orang yang berada di dalam api"**, ia berkata: Di dalam api itu terdapat para malaikat.*

Dan dalam Shahih Muslim, dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami dengan empat kalimat, lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya untuk tidur. Dia merendahkan dan meninggikan timbangan (takdir). Kepada-Nya diangkat amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya — atau api — seandainya Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya.'* Kemudian Abu Ubaidah membaca (QS. An-Naml [27]: 8): **"Diberkahilah orang yang berada di dalam api dan orang yang berada di sekitarnya."**

Dan disebutkan dari tafsir al-Walabi, dari Ibnu Abbas mengenai **"Diberkahilah orang yang berada di dalam api"**, beliau berkata: Disucikan. Dan dari Mujahid: **"Diberkahilah orang yang berada di dalam api"** — diberkahilah api itu. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Dan dalam surat yang lain disebutkan bahwa Allah menyeru Musa dari tepi lembah sebelah kanan di tempat yang diberkahi dari (arah) pohon. Firman-Nya **"dari pohon"** merupakan badal (pengganti) dari firman-Nya **"dari tepi lembah sebelah kanan"**, karena pohon itu berada di sana. Allah juga berfirman: **"Dan Kami menyerunya dari sisi kanan bukit Thur"**. Al-Thur adalah gunung;

jadi seruan itu berasal dari sisi kanan Thur dan dari sisi kanan lembah, karena tepi lembah adalah sisinya. Dan Allah berfirman: **"Dan engkau tidak berada di sisi barat"**, yakni di sisi barat; sisi barat sebuah tempat. Ini menunjukkan bahwa sisi kanan ini adalah sisi barat, bukan timur. Maka disebutkan bahwa seruan itu berasal dari tempat tertentu, yaitu lembah suci Thuwa, dari tepi lembah sebelah kanan, dari sisi kanan Thur, dari (arah) pohon.

Dan disebutkan pula bahwa Allah mendekatkan Musa sebagai orang yang diajak berbicara secara rahasia, lalu Allah menyeru dan berbincang dengannya secara rahasia. Yang menyeru dan yang berbincang dengannya itu adalah Allah Rabb semesta alam, bukan yang lain. Seruan dan pembicaraan-Nya itu melekat pada diri-Nya, bukan merupakan makhluk yang terpisah dari-Nya — sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Allah tidak memiliki kalam yang melekat pada diri-Nya, bahkan kalam-Nya adalah terpisah dari-Nya dan merupakan makhluk. Padahal Dia Subhanahu wa Ta'ala menyeru dan berbincang dengan Musa pada waktu itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang berpendapat: "Allah senantiasa menyeru dan berbincang dengannya, namun pada waktu itu Dia menciptakan kemampuan memahami seruan azali yang tidak bermula dan tidak berakhir." Kedua pendapat ini adalah pendapat yang mengada-ada (bid'ah) dan tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama salaf.

Dan apabila yang menyeru itu adalah Allah Rabb semesta alam, dan Dia telah menyerunya dari tempat tertentu serta mendekatkannya kepada-Nya, maka hal itu menunjukkan apa yang dikatakan oleh ulama salaf tentang kedekatan dan pendekatan-

Nya kepada Musa 'alaihis salam — meskipun kedekatan ini adalah kedekatan dari sesuatu yang berada di bawah langit.

Dan telah datang pula dari hadis Wahb bin Munabbih dan selainnya dari Israiliyyat tentang pendekatan-Nya kepada Nabi Ayyub 'alaihis salam dan selain beliau dari para nabi 'alaihimus salam. Redaksinya — yang dikutip oleh al-Baghawi — bahwa Dia menaunginya dengan awan, kemudian diserulah: 'Wahai Ayyub, Akulah Allah, Aku berfirman: Aku telah mendekat kepadamu, Aku turun dekat darimu.' Akan tetapi, riwayat-riwayat Israiliyyat hanya disebutkan sebagai penguat (mutaba'ah), bukan sebagai sandaran yang berdiri sendiri.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala telah mensifati diri-Nya dalam Kitab-Nya dan dalam sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan kedekatan-Nya kepada orang yang berdoa dan kedekatan-Nya kepada orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 186): **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."**

Dan telah ditetapkan dalam Shahihain dari Abu Musa bahwa mereka pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan, lalu mereka mengeraskan suara bertakbir. Maka beliau bersabda: *"Wahai manusia, rendahkanlah diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada yang tuli maupun yang gaib. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher kendaraannya."*

Dan dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari.'*

Adapun kedekatan Allah kepada para hamba dengan pendekatan mereka kepada-Nya adalah sesuatu yang diakui oleh semua orang yang mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy, baik mereka yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan ikhtariah (yang disertai kehendak) melekat pada diri-Nya maupun yang tidak mengatakannya.

Adapun mereka yang mengingkari hal itu, terbagi beberapa kelompok:

Pertama, ada yang menafsirkan kedekatan para hamba kepada Allah dengan keserupaan dan kemiripan mereka kepada-Nya dari beberapa sisi, sehingga mereka menjadi dekat kepada-Nya. Inilah tafsiran Abu Hamid dan para filosof, karena mereka berkata: Filsafat adalah menyerupai Tuhan sesuai kemampuan.

Kedua, ada yang menafsirkan kedekatan mereka dengan ketaatan mereka, dan menafsirkan kedekatan Allah dengan pemberian pahala-Nya. Inilah tafsiran mayoritas kaum Jahmiyyah, karena bagi mereka tidak ada kedekatan maupun mendekatkan sama sekali.

Di antara makna-makna kedekatan — dan tidak ada satu pun dari kelompok-kelompok ini yang mengingkarinya — adalah kedekatan Dzat yang dikenal dan disembah kepada hati orang-orang yang mengenal dan menyembah-Nya. Karena setiap orang

yang mencintai sesuatu pasti mengenal dan hatinya dekat dengannya, sedangkan yang membencinya akan jauh dari hatinya. Namun ini tidak berarti bahwa Dzat-Nya sendiri bersemayam dalam hati orang-orang yang mengenal dan menyembah-Nya; yang ada dalam hati adalah pengetahuan tentang-Nya, ibadah kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, dan keimanan kepada-Nya — namun ilmu itu sesuai dengan yang diketahui.

Dan keimanan yang ada dalam hati inilah "perumpamaan tertinggi" yang menjadi milik-Nya di langit dan di bumi. Inilah makna firman Allah Ta'ala (QS. Az-Zukhruf [43]: 84): **"Dan Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan"** dan firman-Nya (QS. Al-An'am [6]: 3): **"Dan Dialah Allah di langit-langit dan di bumi."**

Dan sekelompok dari kaum sufi, filosof, dan selain mereka telah keliru dalam memahami ayat ini: mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa Dzat Allah menyatu (hulul) dan bersatu (ittihad) dengan orang yang menyembah dan mengenal-Nya, serupa dengan perkataan kaum Nasrani tentang al-Masih. Ini adalah pendapat yang batil sebagaimana telah diuraikan pada tempatnya.

Sedangkan mereka yang menetapkan bahwa Allah mendekatkan para hamba kepada Dzat-Nya, itulah pendapat yang dikenal dari ulama salaf dan para imam. Inilah pendapat al-Asy'ari dan selainnya dari kaum Kullabiyyah, karena mereka menetapkan kedekatan para hamba kepada Dzat-Nya. Demikian pula mereka menetapkan istiwa'-Nya di atas Arsy dengan Dzat-Nya dan semisalnya, serta mereka berkata: Istiwa' adalah suatu perbuatan yang Dia lakukan terhadap Arsy sehingga Dia menjadi istiwa' (bersemayam) di atas Arsy. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Aqil,

Ibnu al-Zaguni, dan sekelompok dari pengikut Ahmad serta selain mereka.

Adapun pendekatan Dzat-Nya sendiri dan pendekatan-Nya kepada sebagian hamba-Nya, maka hal ini ditetapkan oleh mereka yang menetapkan berlakunya perbuatan-perbuatan ikhtariah pada Dzat-Nya, datangnya Allah pada hari kiamat, turunnya Allah, dan istiwa'-Nya di atas Arsy. Inilah mazhab para imam salaf dan imam-imam Islam yang terkenal serta ahli hadis. Riwayat dari mereka tentang hal ini bersifat mutawatir.

Orang pertama yang mengingkari ini dalam Islam adalah kaum Jahmiyyah dan orang-orang Mu'tazilah yang sependapat dengan mereka. Mereka mengingkari sifat-sifat Allah dan ketinggian-Nya di atas Arsy. Kemudian datanglah Ibnu Kullab yang menyelisihi mereka dalam hal itu: ia menetapkan sifat-sifat dan ketinggian Allah di atas Arsy, namun ia menyetujui mereka bahwa perbuatan-perbuatan ikhtariah tidak melekat pada Allah. Oleh karena itulah ia memunculkan pendapatnya tentang Al-Quran: bahwa Al-Quran adalah azali (tidak bermula), Allah tidak berbicara dengannya melalui kekuasaan-Nya.

Pendapat ini tidak dikenal dari seorang pun di kalangan ulama salaf; bahkan yang mutawatir dari mereka adalah bahwa Al-Quran adalah Kalam Allah, bukan makhluk, dan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya — sebagaimana telah disebutkan redaksi-redaksi perkataan mereka dalam banyak kitab di tempat-tempat selain ini.

Maka mereka yang menetapkan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan kalam yang melekat pada diri-Nya, merekalah yang mengatakan bahwa

Allah mendekat dan mendekati hamba-hamba-Nya dengan Dzat-Nya. Adapun mereka yang berkata: "Al-Quran adalah makhluk" atau "Al-Quran adalah azali," asal pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak mungkin mendekati sesuatu pun dan tidak mungkin mendekat kepada-Nya. Maka barangsiapa di antara mereka yang mengatakan hal ini bersamaan dengan hal itu, maka ia telah jatuh dalam kontradiksi, karena ia tidak memahami asal pendapat orang-orang yang berkata bahwa Al-Quran adalah azali.

Para ahli kalam kadang mengetahui hakikat pokok-pokok pendapat mereka beserta konsekuensinya — yang tidak diketahui oleh orang yang menyetujui mereka pada pokok pembicaraan namun tidak mengetahui hakikat dan konsekuensinya — maka oleh karena itu banyak orang yang perkataan mereka saling bertentangan dalam bab ini.

Karena nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah serta atsar ulama salaf saling menguatkan penetapan (itsbat), sedangkan peniadaan (nafyi) tidak memiliki satu dalil pun — tidak dari Al-Quran, tidak dari As-Sunnah, dan tidak dari atsar. Asal pendapat itu hanyalah ucapan kaum Jahmiyyah. Ketika datang Ibnu Kullab, ia membedakan pendapat itu dan banyak orang yang menyetujuinya, sehingga banyak orang yang mengakui apa yang datang dari ulama salaf dan apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah, sekaligus mengakui apa yang dikatakan oleh kaum penafyi (nafyu) yang bertentangan dengan itu, dan mereka tidak menyadari adanya kontradiksi. **"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."** (QS. Al-Baqarah [2]: 142)

Dengan penjelasan ini, diperoleh pula jawaban atas argumentasi orang yang berkata: Sesungguhnya sepertiga malam

berbeda-beda sesuai perbedaan negeri-negeri. Sekelompok orang telah berargumentasi dengan ini dan menjadikannya sebagai dalil atas takwil yang mereka lakukan terhadap hadis tentang turunnya Allah. Apa yang mereka sebutkan itu hanya benar apabila turunnya Allah dijadikan seperti turunnya jasad manusia dari atap ke tanah, dan hal itu menyerupai pendapat orang yang berkata: Arsy akan kosong dari-Nya sehingga sebagian makhluk berada di atas-Nya dan sebagian lainnya di bawah-Nya. Apabila turunnya dibayangkan demikian, maka hal itu mustahil — karena alasan yang mereka sebutkan, yaitu bahwa Allah selalu berada di bawah Arsy pada kebanyakan waktu atau setiap waktu.

Sesungguhnya antara dua ujung wilayah berpenghuni terdapat sekitar satu malam jarak. Dikatakan: antara permulaan wilayah berpenghuni dari arah timur hingga ujungnya dari arah barat adalah sekitar 180 derajat bola langit; setiap 15 derajat adalah satu jam keseimbangan. Jam keseimbangan adalah satu dari dua belas jam malam atau siang ketika malam dan siang sama panjangnya — seperti yang terjadi pada awal musim semi yang disebut oleh orang Arab sebagai musim panas (al-shaif) dan awal musim gugur yang mereka sebut sebagai musim semi (al-rabi') — berbeda dengan apabila salah satunya lebih panjang dari yang lain. Dan masing-masing adalah dua belas jam; jam-jam ini berbeda-beda dalam panjang dan pendeknya.

Matahari terbenam bagi penduduk timur sebelum terbenam bagi penduduk barat, sebagaimana matahari terbit bagi yang satu sebelum yang lain dengan selisih sekitar dua belas jam atau lebih. Karena matahari di mana pun ia berada di atas bumi pada ketinggian penuh — seperti saat tengah hari — maka ia menerangi apa yang ada di depan dan di belakangnya ke arah timur dan barat

masing-masing 90 derajat, totalnya adalah 180 derajat pergerakannya: 12 jam, 6 ke timur dan 6 ke barat, dan itulah siang yang seimbang.

Cahaya matahari senantiasa ada seperti itu, namun cahayanya tersembunyi karena kemiringannya ke sisi utara dan selatan. Karena wilayah berpenghuni di bumi berada di bagian utara bumi — yaitu utara garis khatulistiwa yang sejajar dengan lingkaran keseimbangan siang yang posisinya sama terhadap kedua kutub (utara dan selatan). Oleh karena itu dikatakan dalam ilmu pergerakan bola langit bahwa gerakannya di tempat tersebut adalah seperti pergerakan roda ember (dalab), dan bahwa gerakannya di kutub-kutub adalah seperti pergerakan penggilingan (raha), dan bahwa gerakannya di wilayah berpenghuni adalah seperti pergerakan tali pedang.

Dikatakan bahwa wilayah berpenghuni dari bumi adalah sekian dan 60-an derajat, lebih sedikit dari seperenam. Pembicaraan tentang ini secara panjang lebar berada di tempat lain: di mana kami telah menyebutkan dalil Al-Quran, As-Sunnah, ucapan para sahabat, tabi'in, dan seluruh ulama Muslim yang mengikuti mereka bahwa bola langit itu bulat. Dan telah disebutkan adanya ijma' ulama Muslim atas hal itu oleh lebih dari satu orang, di antaranya: Imam Abu al-Husain bin al-Munadi yang memiliki sekitar 400 karangan — dan ia termasuk generasi kedua dari pengikut Ahmad — serta Abu Muhammad bin Hazm, Abu al-Faraj bin al-Jauzi, dan selain mereka.

Yang dimaksudkan di sini adalah: apabila matahari terbit atas negeri-negeri paling timur, maka saat itu adalah waktu terbenam atau mendekati waktu terbenam bagi negeri-negeri paling barat. Karena matahari berada pada posisi di mana

cahayanya menerangi 90 derajat ke depannya dan 90 derajat ke belakangnya; itulah batas jangkauan cahayanya. Apabila matahari terbit atas mereka, maka antara matahari dan mereka adalah 90 derajat; demikian pula atas setiap negeri yang disinarnya. Sang penghitung membedakan antara derajat-derajat sebagaimana ia membedakan antara jam-jam. Sesungguhnya jam-jam yang berbeda-beda menurut waktu, masing-masingnya adalah 15 derajat berdasarkan waktu tersebut. Maka antara matahari dan arah barat juga 90 derajat dari sisi barat. Apabila jarak antara matahari dan suatu tempat adalah 90 derajat ke arah barat, maka matahari terbenam; sebagaimana matahari terbit apabila jaraknya dengan suatu tempat adalah 90 derajat ke arah timur. Dan apabila matahari berada tepat di tengah-tengah atas mereka — yaitu waktu matahari seimbang sebelum condong dan bergeser, masuknya waktu Zuhur — maka ia memiliki 90 derajat ke arah timur dan 90 derajat ke arah barat.

Dan apabila demikian halnya — sedangkan turunnya Allah yang disebutkan dalam hadis Nabawi shallallahu alaihi wa sallam, yang disepakati oleh dua imam: al-Bukhari dan Muslim, dan yang disepakati oleh para ulama hadis atas keshahihannya, adalah: *"apabila tersisa sepertiga malam terakhir"* — sedangkan riwayat tentang separuh malam dan dua pertiga malam hanya diriwayatkan oleh Muslim dalam sebagian jalurnya — dan al-Tirmidzi telah berkata: sesungguhnya riwayat yang paling shahih dari Abu Hurairah adalah: *"apabila tersisa sepertiga malam terakhir"*.

Hadits ini telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam oleh sejumlah besar sahabat sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, sehingga ia merupakan hadits mutawatir

menurut para ahli ilmu hadits, dan yang tidak diragukan lagi adalah ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Adapun jika Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga menyebutkan "turun" ketika telah berlalu sepertiga malam pertama dan ketika pertengahan malam, maka sabdanya adalah benar, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan. Dengan demikian, turun itu terdiri dari tiga macam: pertama, ketika telah berlalu sepertiga malam pertama; kemudian ketika pertengahan malam dan itu lebih utama; lalu ketika tersisa sepertiga malam terakhir dan itulah yang paling utama dari ketiga macam tersebut.

Adapun lafal "malam dan siang" dalam kalam pembuat syariat apabila diucapkan secara mutlak, maka siang dimulai dari terbit fajar, sebagaimana dalam firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada sebagian malam"** (Al-Hud: 114), dan sebagaimana dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Puasalah satu hari dan berbukalah satu hari,"* serta sabdanya: *"seperti orang yang berpuasa di siang hari dan mendirikan shalat di malam hari,"* dan semisalnya. Maksudnya adalah puasa siang hari mulai dari terbit fajar. Demikian pula waktu shalat Fajar dan awal waktu puasa berdasarkan penukilan yang mutawatir yang diketahui oleh kalangan khusus maupun umum, serta ijmak yang tidak diragukan di kalangan umat. Demikian pula halnya dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat, maka apabila engkau khawatir masuk waktu subuh, witirlah dengan satu rakaat."*

Oleh karena itu, para ulama, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan lainnya, berpendapat bahwa shalat Fajar termasuk shalat siang. Adapun jika pembuat syariat shallallahu alaihi wa sallam

menyebutkan "pertengahan siang", maka yang dimaksud adalah siang yang dimulai dari terbit matahari, bukan dari terbit fajar, baik dalam ucapannya maupun dalam ucapan seorang pun dari ulama kaum muslimin tentang pertengahan siang. Sebab pertengahan dari siang yang dimulai dari terbit fajar itu terjadi sebelum zawal (tergelincirnya matahari). Oleh karena itu, sebagian fuqaha mutakhir keliru, ketika mereka melihat pernyataan para ulama bahwa orang yang berpuasa sunnah boleh berniat sunnah sebelum pertengahan siang, lalu mereka bertanya: apakah boleh setelahnya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Imam Ahmad. Mereka menyangka bahwa yang dimaksud dengan siang di sini adalah siang puasa yang dimulai dari terbit fajar.

Penyebab kekeliruannya adalah ia tidak membedakan antara makna siang secara mutlak dengan makna pertengahan siang. Siang yang dikaitkan dengan "pertengahan" dalam kalam pembuat syariat dan para ulama umatnya adalah dari terbit matahari, sedangkan siang yang mutlak dalam konteks waktu shalat dan puasa adalah dari terbit fajar.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan tentang turun ketika tersisa sepertiga malam, maka malam yang dikaitkan dengan sepertiga tersebut tampaknya sejenis dengan siang yang dikaitkan dengan pertengahan, yaitu yang berakhir hingga terbit matahari. Demikian pula ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Waktu Isya hingga pertengahan malam atau hingga sepertiga malam,"* maka itulah malam yang dimaksud. Begitu pula para fuqaha, apabila mereka menyebutkan sepertiga malam atau setengahnya secara mutlak, maka itu seperti

penyebutan mereka tentang pertengahan siang. Demikian pula para ahli hitung, mereka tidak mengenal selain ini.

Namun dapat pula dikatakan: bahwa yang dimaksud adalah malam yang berakhir dengan terbit fajar, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Shalat yang paling utama adalah shalatnya Nabi Dawud alaihissalam; beliau tidur setengah malam, bangun sepertiga malamnya, dan tidur lagi seperenamnya."* Sementara hari yang lazim dan disyariatkan berakhir hingga terbit matahari, bahkan hingga terbit fajar.

Jika yang dimaksud hadits ini adalah demikian, maka apabila dihitung sepertiga malam di wilayah paling timur, itu terjadi empat jam sebelum matahari terbit atas mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku ampuni? Hingga terbit fajar."* Beliau memberitahukan bahwa hal itu berlangsung terus hingga terbit fajar. Dalam satu riwayat disebutkan: *"hingga imam selesai dari shalat Fajar."*

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan bacaan Al-Qur'an pada waktu Fajar, sesungguhnya bacaan Al-Qur'an pada waktu Fajar itu disaksikan"** (Al-Isra: 78), disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang. Ada pula yang berpendapat bahwa Allah dan para malaikat-Nya menyaksikannya.

Apabila turun ini berlangsung sekitar seperenam waktu bagi suatu kaum, maka demikian pula bagi setiap kaum: ketika dua pertiga malam mereka telah berlalu, turun itu berlangsung selama seperenam waktu. Adapun turun yang terjadi pada setengah

malam atau dua pertiganya, maka berlangsung selama seperempat atau sepertiga waktu, sehingga lebih lama dari yang pertama. Jika yang dimaksud adalah malam yang berakhir dengan terbit matahari, maka waktu turun lebih pendek dari itu, yakni mendekati seperdelapan hingga sepersembilan waktu. Berdasarkan riwayat setengah malam dan sepertiga malam, maka mendekati seperenam, seperempat, atau lebih dari itu.

Sudah diketahui bahwa waktu sepertiga malam di wilayah timur terjadi sebelum waktu sepertiga malam di wilayah barat, sebagaimana telah dimaklumi. Wilayah yang dihuni memanjang dua belas jam atau seratus delapan puluh derajat. Seandainya setiap satu jam, yaitu lima belas derajat dari wilayah yang dihuni, memiliki sepertiga yang berbeda dari sepertiga jam berikutnya, maka wilayah yang dihuni akan terbagi menjadi tiga puluh enam sepertiga, dan turun itu berlangsung pada setiap sepertiga selama seperenam waktu. Ini mengharuskan bahwa turun ilahi itu berlangsung siang dan malam, yakni berlangsung setara dengan siang dan malam sebanyak enam kali, jika setiap rentang satu jam dari wilayah yang dihuni dihitung sebagai satu sepertiga. Maka bagaimanakah turun ilahi ke langit dunia untuk menyeru para hamba-Nya yang tinggal di bumi?

Setiap penduduk dari setiap negeri akan merasakan turun-Nya dan seruan kepada mereka: "Adakah yang memohon? Adakah yang berdoa? Adakah yang meminta ampun?" selama seperenam waktu. Sedangkan negeri-negeri dari timur hingga barat sangat banyak. Islam, segala puji bagi Allah, telah tersebar dari timur hingga barat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih: *"Bumi dihimpunkan bagiku, dari timur*

hingga baratnya, dan kerajaan umatku akan mencapai apa yang dihipunkan bagiku darinya."

Kami menyebutkan hal ini karena ada yang mengatakan bahwa "turun dan seruan" ini hanyalah untuk para hamba-Nya yang beriman yang menyembah-Nya, memohon kepada-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Sebagaimana "turun di sore hari Arafah" hanyalah untuk para hamba-Nya yang beriman yang berhaji kepada-Nya. Juga sebagaimana ketika Ramadan tiba, pintu-pintu surga dibuka untuk para hamba-Nya yang beriman yang berpuasa Ramadan, pintu-pintu neraka ditutup dari mereka, dan setan-setan mereka dibelenggu. Adapun orang-orang kafir yang menghalalkan berbuka di bulan Ramadan dan tidak mengakui kehormatan serta keistimewaannya, maka pintu-pintu surga tidak dibuka untuk mereka, pintu-pintu neraka tidak ditutup dari mereka, dan setan-setan mereka tidak dibelenggu.

Namun bukan itu tujuan pembahasan di sini. Yang dimaksud adalah bahwa turun itu, jika dikhususkan bagi kaum beriman, maka mereka, segala puji bagi Allah, tersebar dari ujung timur hingga ujung barat. Dan jika bersifat umum, maka itu lebih luas. Dalam setiap keadaan, turun ilahi itu pasti berlangsung bagi penduduk setiap negeri selama seperenam waktu atau lebih. Jika dikatakan bahwa malam musim panas mereka pendek, maka malam musim dingin mereka panjang, sehingga keduanya saling menyeimbangkan; apa yang berkurang dari malam musim panas mereka ditambahkan ke malam musim dingin mereka. Oleh karena itu, dalam sebuah atsar disebutkan: *"Musim dingin adalah musim semi bagi orang beriman: ia berpuasa di sianginya dan mendirikan shalat di malamnya."*

Jika demikian halnya, maka seandainya turun itu seperti yang dibayangkan sebagian orang bodoh, bahwa Allah berada di bawah langit-langit dan di atas langit dunia dan di bawah Arasy selama sepertiga malam bagi setiap negeri, tentu tidak harus berarti bahwa Ia senantiasa berada di bawah Arasy dan di bawah langit-langit saja. Sebab hal itu hanya akan menjadi satu-satunya konsekuensi jika setiap seperenam dari wilayah yang dihuni memiliki satu sepertiga yang sama, dan keseluruhan berjumlah enam sepertiga. Jika dianggap bahwa Ia berdiam bagi kelompok ini selama sepertiga waktu, lalu bagi kelompok lainnya selama sepertiga waktu, maka hasilnya Ia tidak pernah berada di atas Arasy sama sekali.

Adapun jika setiap negeri memiliki sepertiga yang berbeda dari sepertiga lainnya, dan permulaan setiap sepertiga di suatu negeri berbeda dengan negeri lain, serta akhir sepertiga malam di wilayah timur berakhir sebelum berakhirnya sepertiga malam di wilayah barat, maka hal itu juga harus dihitung. Selain itu, jika terdapat saling tumpang tindih, maka turun itu pasti berlangsung bagi setiap negeri selama sepertiga malam mereka hingga terbit fajar mereka. Konsekuensinya, jumlah sepertiga harus sebanding dengan jumlah negeri.

Lebih dari itu, sebagaimana sepertiga malam berbeda-beda menurut garis bujur suatu wilayah, ia pun berbeda-beda menurut garis lintangnya. Semakin jauh suatu negeri ke utara, semakin panjang malam di musim dingin dan semakin pendek di musim panas. Sedangkan yang dekat dengan garis khatulistiwa, malam musim dinginnya lebih pendek dari malam negeri utara, dan malam musim panasnya lebih panjang, sehingga malam dan siang mereka lebih mendekati keseimbangan.

Dengan demikian, turun ilahi bagi setiap kaum adalah sebesar sepertiga malam mereka, dan ukurannya berbeda-beda sesuai dengan panjang-pendeknya malam di utara dan selatan, sebagaimana berbeda-beda di timur dan barat.

Lebih jauh lagi, ketika sepertiga malam tiba bagi suatu kaum, maka selang sesaat kemudian tiba pula sepertiga malam bagi negeri yang berdekatan dengan mereka. Maka turun ilahi yang diberitahukan oleh Nabi yang jujur dan dibenarkan shallallahu alaihi wa sallam pun terjadi pula bagi kaum tersebut ketika tersisa sepertiga malam mereka, dan seterusnya hingga ujung wilayah yang dihuni.

Seandainya hal itu seperti yang dibayangkan orang bodoh bahwa Allah berada di bawah Arasy dengan langit di atas dan di bawah-Nya, tentu hal itu mustahil dari berbagai sisi. Di antaranya: Allah tidak pernah berada di atas Arasy sama sekali, bahkan senantiasa berada di bawahnya. Di antaranya lagi: dalam anggapan tersebut, waktu haruslah berlipat-lipat ganda lebih panjang dari yang sebenarnya agar hal itu bisa terjadi. Di antaranya pula: bahwa dengan keberlangsungan turun-Nya ke langit suatu kaum hingga terbit fajar mereka, dimungkinkan pula bahwa Ia telah turun bagi kaum lain yang sepertiga malamnya berbeda dari sepertiga kaum pertama, baik lebih awal maupun lebih akhir, lebih panjang maupun lebih pendek.

Ini bertentangan dengan apa yang mereka bayangkan, karena mereka tidak bisa membayangkan sesuatu yang turun seperti turunnya manusia bisa turun ke langit suatu kaum selama sepertiga malam mereka, sementara pada saat yang sama ia juga turun ke langit kaum lain, padahal harus ada yang mendahului atau mengikuti, lebih panjang atau lebih pendek.

Dikisahkan dari sebagian orang bodoh bahwa ketika ditanya: "Lantas bagaimana keadaan langit-langit ketika Ia turun?" ia menjawab: "Langit-langit itu diangkat, kemudian diturunkan kembali, dan Ia Maha Kuasa untuk itu."

Maka orang-orang yang membayangkan apa yang digambarkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang Tuhannya sebagai menyerupai sifat-sifat jasmani mereka, semuanya adalah orang yang sesat. Kemudian mereka terbagi menjadi dua golongan.

Golongan pertama, mereka yang mengetahui bahwa hal itu batil dan menyangka bahwa itulah makna lahir dari nash beserta pengertian yang dikandungnya, dan bahwa tidak ada makna lain yang dapat dipahami darinya. Maka mereka pun menjadi: adakalanya mereka menakwilkannya dengan takwil yang menyimpangkan kalam dari tempatnya, atau mereka berkata bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat dipahami darinya, lalu mereka mengklaim bahwa inilah "mazhab Salaf."

Mereka berkata bahwa firman Allah: **"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7) menunjukkan bahwa makna ayat mutasyabih tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan hadits pun ada yang mutasyabih sebagaimana Al-Qur'an, dan hadits ini termasuk hadits mutasyabih. Konsekuensi dari pernyataan mereka adalah bahwa Rasul yang menyabdakan hadits tentang turun tidak mengetahui apa yang beliau ucapkan dan tidak mengerti apa yang beliau maksudkan dalam sabdanya itu, padahal beliaulah yang memulai berbicara dengannya.

Apakah boleh bagi seorang yang berakal untuk menyangka hal seperti ini terhadap seseorang pun dari orang-orang berakal

anak Adam, apalagi terhadap para nabi, apalagi terhadap manusia terbaik dari kalangan awal dan akhir, manusia paling berilmu, paling fasih, dan paling tulus kepada makhluk di antara seluruh makhluk, shallallahu alaihi wa sallam? Namun demikian, mereka mengklaim bahwa mereka adalah Ahlussunnah dan bahwa pendapat yang mereka nisbatkan kepada Rasul dan umatnya itulah pendapat Ahlussunnah.

Tidak diragukan bahwa mereka tidak menyadari hakikat dari apa yang mereka ucapkan beserta konsekuensinya. Seandainya mereka menyadarinya, tentu mereka akan tahu bahwa yang diharuskan dari pernyataan mereka itu adalah seburuk-buruk ucapan orang kafir terhadap para nabi. Mereka sendiri tidak rela dengan ucapan siapa pun yang merendahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam; bahkan jika seseorang merendahkan beliau, mereka menghalalkan pembunuhan orang itu, dan mereka benar dalam menghalalkan pembunuhan terhadap siapa yang mencela para nabi alaihimussalam. Namun pernyataan mereka sendiri mengandung celaan yang paling besar, hanya saja mereka tidak menyadarinya. Konsekuensi dari suatu pernyataan bukanlah pernyataan itu sendiri, karena seandainya mereka tahu bahwa hal itu adalah konsekuensi dari ucapan mereka, niscaya mereka tidak akan menerimanya.

Golongan kedua dari kalangan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya: ketika mereka melihat bahwa ucapan kelompok pertama adalah mungkar dan bahwa sabda Rasul shallallahu alaihi wa sallam adalah benar, mereka pun berbicara dengan kebodohan yang serupa, seperti bahwa langit berada di atas-Nya dan langit pula di bawah-Nya, atau bahwa langit-langit diangkat kemudian kembali, dan semisalnya dari hal-hal yang

kebatilannya jelas bagi siapa pun yang memiliki sedikit akal dan nalar.

Telah ditetapkan dalam Shahihain bahwa Ia turun, dan dalam satu lafal: *"turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir."* Dalam hadits lain: *"Saat paling dekatnya Tuhan dengan hamba-Nya adalah di penghujung malam terakhir."* Dalam Shahih Muslim: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia ketika telah berlalu sepertiga malam."* Dan dalam Shahih Muslim juga: *"Apabila telah berlalu setengah malam atau dua pertiganya, Allah turun ke langit dunia."*

Apa yang telah disebutkan mengenai perbedaan malam di berbagai negeri membatalkan pendapat orang yang menyangka bahwa Arasy dikosongkan darinya dan Ia berpindah ke bawah Arasy atau ke bawah langit.

Adapun "turun" yang tidak serupa dengan turunnya jasmani para hamba, maka tidak ada yang menghalangi bahwa turun itu terjadi pada satu waktu bagi banyak makhluk, dan kadarnya bagi sebagian orang bisa lebih besar. Bahkan tidak ada yang menghalangi bahwa Ia mendekat kepada sebagian hamba-Nya dan tidak kepada sebagian yang lain; mendekat kepada orang ini yang berdoa kepada-Nya dan tidak kepada orang itu yang tidak berdoa.

Semua sifat yang Allah Azza wa Jalla sifatkan kepada diri-Nya berupa kedekatan, tidak ada di dalamnya yang bersifat umum bagi seluruh makhluk seperti halnya al-ma'iyah (kebersamaan). Sebab Allah telah mensifati diri-Nya dengan al-ma'iyah secara umum dan secara khusus. Sedangkan kedekatan-Nya dengan yang mendekat kepada-Nya bersifat khusus bagi yang mendekat

kepada-Nya, seperti orang yang berdoa dan yang beribadah. Demikian pula kedekatan-Nya di sore hari Arafah dan turun-Nya ke langit dunia karena para jamaah haji. Meskipun sore hari Arafah itu bisa saja berada di tengah siang di sebagian negeri dan di waktu malam di negeri lain, namun Ia tidak mendekat kepada negeri-negeri tersebut dan tidak pula kepada langit dunia mereka. Ia hanya mendekat kepada langit dunia yang berada di atas para jamaah haji. Demikian pula turun-Nya di malam hari.

Ini seperti halnya bahwa Allah menghisab para hamba-Nya pada Hari Kiamat, menghisab mereka semua dalam satu waktu, dan masing-masing dari mereka berkhawatir bersama-Nya sebagaimana seseorang berkhawatir dengan bulan purnama. Ia pun memintai pertanggungjawaban atas dosa-dosanya, sementara orang yang dihisab itu tidak melihat bahwa orang lain pun sedang dihisab.

Demikian pula Abu Razin pernah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berkhawatir dengannya sebagaimana seseorang berkhawatir dengan bulan purnama."* Abu Razin bertanya: *"Wahai Rasulullah, bagaimana bisa? Sedangkan kita semua berjumlah banyak dan Dia hanya satu."* Beliau pun menjawab: *"Akan aku beritahukan kepadamu sebuah perumpamaan dari karunia-karunia Allah: bulan ini, kalian semua dapat melihatnya seakan-akan berkhawatir dengannya, maka Allah jauh lebih besar dari itu."*

Seorang lelaki pernah bertanya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhum: "Bagaimana Allah menghisab para hamba dalam satu waktu?" Ia menjawab: "Sebagaimana Ia memberi rezeki kepada mereka dalam satu waktu."

Demikian pula apa yang ditetapkan dalam Shahih Muslim...

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *Allah berfirman: "Aku telah membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separuhnya untuk-Ku dan separuhnya untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta. Maka apabila hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Apabila hamba berkata: 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Apabila hamba berkata: 'Yang menguasai hari pembalasan,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' Apabila hamba berkata: 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,' Allah berfirman: 'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.' Apabila hamba berkata: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat,' Allah berfirman: 'Ini semua untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.'"*

Inilah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan kepada setiap orang yang shalat dan membaca Al-Fatihah. Betapapun banyak rakaat yang seseorang kerjakan, hal itu tetap dikatakan kepadanya. Dan pada saat yang sama, orang-orang yang membaca Al-Fatihah jumlahnya tidak terhitung kecuali oleh Allah, dan kepada masing-masing dari mereka Allah berkata sebagaimana Dia berkata kepada orang ini, sebagaimana pula Dia menghitung mereka. Maka Allah berkata kepada setiap orang dari mereka apa yang Dia katakan, semuanya dalam satu waktu yang sama.

Demikian pula dengan pendengaran-Nya terhadap perkataan mereka. Dia mendengar seluruh perkataan mereka dengan segala perbedaan bahasa dan beragamnya kebutuhan mereka. Dia mendengar doa mereka dengan pendengaran yang mengabulkan, dan mendengar semua yang mereka ucapkan dengan pendengaran yang meliputi pengetahuan dan kepungan yang sempurna. Pendengaran-Nya yang satu tidak menyibukkan-Nya dari pendengaran yang lain, berbagai permasalahan tidak membuat-Nya bingung, dan Dia tidak merasa jengah dengan terus-menerusnya orang-orang yang bersikeras. Sebab Dialah yang menciptakan semua ini, Dialah yang memberi rezeki kepada semua ini, Dialah yang menyalurkan makanan ke setiap bagian tubuh sesuai kadar dan sifat yang sesuai untuknya, demikian pula dari tumbuh-tumbuhan.

Kursi-Nya telah meliputi langit dan bumi, dan memelihara keduanya tidaklah memberatkan-Nya. Jika memelihara ciptaan-Nya dan memberi rezeki dengan segala perincian ini saja tidak memberatkan-Nya, bagaimana mungkin ilmu tentang hal itu, atau mendengar perkataan mereka, atau melihat perbuatan mereka, atau mengabulkan doa mereka akan memberatkan-Nya? Mahasuci Allah Subhanahu wa Ta'ala dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, dengan kemuliaan yang sebesar-besarnya.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67)

Ayat ini termasuk yang menjelaskan kesalahan mereka, sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak**

mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67)

Telah tetap dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: 'Akulah Raja, Akulah Raja! Di mana para raja di bumi?'"*

Dalam hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma terdapat riwayat yang lebih rinci, dan redaksi ini dari riwayat Imam Muslim, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melipat langit pada hari kiamat, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu melipat bumi dengan tangan kiri-Nya, kemudian berfirman: 'Akulah Raja! Di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang takabur?'"*

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan juga diriwayatkan oleh Utsman bin Abi Syaibah yang menyebutkan: *"Allah melipat langit pada hari kiamat, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman: 'Akulah Raja! Di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang takabur?' Kemudian Allah melipat bumi, lalu mengambilnya dengan tangan kiri-Nya, dan berfirman: 'Akulah Raja! Di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang takabur?'"*

Dalam hadits Abdullah bin Muqassim, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Aku melihat Nabi*

Muhammad shallallahu alaihi wasallam di atas mimbar, beliau bersabda: 'Yang Mahaperkasa mengambil langit-langit-Nya dan bumi-Nya' – dan beliau menggenggam tangannya, lalu mulai membuka dan menutupnya – 'dan berfirman: Akulah Yang Maha Pengasih, Akulah Raja, Akulah Yang Maha Suci, Akulah Yang Maha Sejahtera, Akulah Yang memberi keamanan, Akulah Yang Maha Memelihara, Akulah Yang Mahaperkasa, Akulah Yang Maha Gagah, Akulah Yang Maha Agung, Akulah yang memulai dunia ketika ia belum berupa apa-apa, dan Akulah yang akan mengembalikannya. Di mana orang-orang yang sombong? Di mana orang-orang yang takabur?' Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bergoyang ke kanan dan ke kiri, hingga aku melihat mimbar bergerak dari bagian paling bawahnya, sampai aku berkata dalam hati: Apakah mimbar ini akan jatuh membawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Said ad-Darimi, Said bin Manshur, dan para imam lainnya yang merupakan huffazh, naqid, dan pakar hadits.

Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala melipat seluruh langit hanya dengan tangan kanan-Nya, dan itulah kadar langit di sisi-Nya – sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: "Tidaklah tujuh langit, tujuh bumi, segala yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, di tangan Yang Maha Pengasih, melainkan seperti biji sawi di tangan salah seorang dari kalian" – maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan kepada kita tentang keagungan-Nya sebatas apa yang mampu kita pahami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Aziz al-Majisyun: "Demi Allah, tidaklah hal itu menunjukkan kepada mereka betapa agungnya sifat yang Dia gambarkan tentang diri-Nya dan apa yang dicakup oleh genggamannya, melainkan dengan mengecilkan

padanannya dari diri mereka menurut pandangan mereka sendiri – itulah yang Dia ilhamkan ke dalam hati mereka dan yang Dia ciptakan hati-hati mereka untuk mengenalinya."

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan."** (Al-An'am: 103)

Ibnu Abi Hatim berkata dalam tafsirnya: Telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, menceritakan kepada kami Minjab bin al-Harits, menceritakan kepada kami Bisyr bin Imarah, dari Abu Rauq, dari Athiyyah al-Aufi, dari Abu Said al-Khudri radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan"** (Al-An'am: 103), beliau bersabda: *"Seandainya jin, manusia, setan, dan malaikat – sejak mereka diciptakan hingga mereka musnah – berbaris dalam satu barisan, niscaya mereka tidak akan pernah dapat meliputi Allah selamanya."*

Maka barangsiapa yang memiliki keagungan seperti ini, bagaimana mungkin ada satu makhluk pun dari sekian makhluk, baik langit maupun yang lainnya, yang dapat membatasi-Nya? Sampai dikatakan bahwa ketika Dia turun ke langit dunia, maka Arasy menjadi berada di atas-Nya, atau ada sesuatu dari makhluk yang membatasi dan melingkupi-Nya? Mahasuci Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila ada yang berkata: "Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki," maka katakanlah: "Ucapkanlah juga: Dia Mahakuasa untuk turun – Subhanahu wa Ta'ala – sementara Dia tetap berada di atas Arasy-Nya." Apabila engkau berdalil dengan

kemahakuasaan dan keagungan secara mutlak tanpa perbedaan, maka apa yang lebih sempurna dalam hal kemahakuasaan dan keagungan itulah yang lebih layak untuk disifatkan kepada-Nya daripada yang tidak demikian. Sebab barangsiapa yang menyangka bahwa Yang Mahaagung — yang tidak ada yang lebih agung dari-Nya — dapat mengecil hingga makhluk-Nya yang kecil dapat melingkupinya, dan menganggap hal itu termasuk dalam kategori kemahakuasaan dan keagungan, maka pendapat bahwa Dia turun sementara keagungan dan ketinggian-Nya di atas Arasy tetap terjaga adalah lebih sempurna dalam hal kemahakuasaan dan keagungan. Dan itulah yang sesuai dengan syariat dan akal.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang, di antaranya Abu Thalib al-Makki: *"Jika Dia berkehendak, sesuatu yang paling kecil pun dapat menampung-Nya; dan jika Dia berkehendak, tidak ada sesuatu pun yang dapat menampung-Nya. Jika Dia menghendaki, segala sesuatu mengenal-Nya; dan jika Dia tidak menghendaki, tidak ada sesuatu pun yang mengenal-Nya. Jika Dia menghendaki, Dia ditemukan pada segala sesuatu; dan jika Dia tidak menghendaki, Dia tidak ditemukan pada sesuatu pun. Dia telah melampaui batas dan ukuran, dan mendahului segala perkataan dan takdir. Dia memiliki sifat-sifat yang tidak terhitung dan kadar yang tidak terbatas. Dia tidak terkurung dalam suatu bentuk, tidak terhenti oleh suatu sifat, tidak dibatasi oleh perkataan, tidak menampakkan diri dengan satu sifat untuk dua kali, tidak muncul dalam satu bentuk untuk dua orang, tidak datang dari-Nya dua kalimat dengan satu makna yang sama. Bahkan setiap penampakan dari-Nya memiliki bentuk tersendiri, dan setiap hamba ketika Dia menampakkan diri memiliki sifat tersendiri, dan dari setiap pandangan lahirlah perkataan, dan dari setiap perkataan terdapat*

pemahaman. Penampakan-Nya tidak berkesudahan, dan sifat-sifat-Nya tidak bertepi."

Aku berkata: Abu Thalib rahimahullah beserta para pengikutnya yang disebut "Salimiyyah" – yaitu pengikut Syekh Abu al-Hasan bin Salim, murid Sahl bin Abdullah at-Tustari – mereka memiliki pengetahuan, ibadah, kezuhudan, dan ketaatan kepada Sunnah dan Jemaah dalam kebanyakan masalah-masalah yang dikenal oleh Ahlus Sunnah, dan hal itu sudah diketahui tentang mereka. Mereka menisbatkan diri kepada dua imam besar dalam Sunnah, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal dan Sahl bin Abdullah at-Tustari. Di antara mereka ada yang berfiqih menurut mazhab Malik bin Anas, seperti keluarga Syekh Abu Muhammad dan lainnya, dan di antara mereka ada pula yang bermazhab Syafii.

Orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka, atau mengagungkan mereka dan bermaksud mengikuti mereka, adalah para imam petunjuk, semoga ridha Allah tercurah kepada mereka semua. Mereka dalam hal ini seperti kelompok-kelompok lain dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Namun hampir tidak ada satu kelompok pun dari kalangan belakangan yang dalam perkataan mereka tidak terdapat suatu kesalahan, karena banyaknya kerancuan yang ditimbulkan oleh para ahli bidah. Oleh sebab itulah, dalam banyak karya tulis mengenai ushul fiqih, ushul al-din, fiqih, kezuhudan, tafsir, dan hadits, banyak yang menyebutkan beberapa pendapat dalam suatu masalah besar dan menceritakan berbagai ragam perkataan manusia, namun pendapat yang Allah utus Rasul-Nya dengannya justru tidak disebutkan – bukan karena membenci apa yang dibawa Rasul, melainkan karena ketidaktahuan mereka tentangnya.

Dan orang-orang ini pun terdapat dalam perkataan mereka hal-hal yang para imam ilmu dan agama mengingkari sebagian perkataan Abu Thalib tentang sifat-sifat Allah – seperti konsep hulul (bersatunya Tuhan dengan makhluk) dan semisalnya. Para imam mengingkarinya dan menisbatkan mereka kepada paham hulul karenanya. Oleh sebab itulah Abu al-Qasim bin Asakir berbicara tentang Abu Ali al-Ahwazi, ketika yang disebut terakhir ini menyusun kitab tentang kelemahan-kelemahan Abu al-Hasan al-Asy'ari sementara yang pertama menyusun tentang keutamaannya. Abu Ali al-Ahwazi adalah dari kalangan Salimiyyah, sehingga sebagian orang menisbatkan mereka kepada paham hulul. Hakim Abu Ya'la juga memiliki sebuah kitab yang ia susun untuk membantah Salimiyyah.

Adapun dalam perdebatan yang terjadi antara mereka dan pihak-pihak yang menentang mereka – seperti Hakim Abu Ya'la dan lainnya, seperti para pengikut Al-Asy'ari dan lainnya – hal itu termasuk jenis perdebatan yang lumrah terjadi di antara manusia: kadang yang ditolak adalah sesuatu yang benar dan yang batil sekaligus; kadang yang ditolak adalah hal yang benar dari kebenaran mereka; kadang yang batil ditolak dengan yang batil; dan kadang yang batil ditolak dengan yang benar.

Demikian pula al-Khatib al-Baghdadi menyebutkan dalam kitab Tarikh-nya bahwa sekelompok ulama mengingkari sebagian perkataan Abu Thalib mengenai sifat-sifat Allah. Dan apa yang terdapat dalam perkataan Abu Thalib tentang hulul itu sebagiannya merambat kepada para syekh lain yang mengambil ilmu darinya, seperti Abu al-Hakam bin Barajan dan semisalnya.

Adapun Abu Ismail al-Anshari, pengarang kitab Manazil as-Sairin, dalam perkataan-perkataan beliau tidak terdapat sesuatu

pun dari hulul yang bersifat umum. Namun dalam perkataan beliau terdapat sesuatu dari hulul yang bersifat khusus, yaitu dalam hal hamba yang arif yang telah sampai pada apa yang beliau sebut sebagai "maqam tauhid". Beliau bahkan mengungkapkan secara terang-terangan apa yang tidak diungkapkan secara terang oleh Abu Thalib, meskipun Abu Thalib mengisyaratkannya secara tersamar.

Adapun "hulul yang bersifat umum", maka dalam perkataan Abu Thalib terdapat porsi yang besar tentang itu, meskipun ia berlepas diri dari istilah hulul itu sendiri. Sebab ia menyebutkan banyak perkataan yang baik tentang tauhid, seperti ucapannya:

"Maha Mengetahui yang tidak pernah bodoh, Mahakuasa yang tidak pernah lemah, Mahahidup yang tidak pernah mati, Maha Berdiri sendiri yang tidak pernah lalai, Maha Santun yang tidak pernah bertindak bodoh, Maha Mendengar, Maha Melihat, Raja yang kerajaan-Nya tidak pernah sirna, Yang Azali tanpa waktu, Yang Akhir tanpa batas, Yang Maha Ada dan selalu ada..." hingga ia berkata: *"Sesungguhnya Dia berada di depan segala sesuatu, di belakang segala sesuatu, di atas segala sesuatu, dan bersama segala sesuatu. Dia mendengar segala sesuatu dan lebih dekat kepada segala sesuatu dari sesuatu itu sendiri. Namun demikian, Dia bukanlah tempat bagi segala sesuatu dan segala sesuatu bukanlah tempat bagi-Nya. Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arasy sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa penggambaran dan tanpa penyerupaan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu dan meliputi segala sesuatu."*

Ia menyebutkan pula perkataan lain yang berkaitan dengan makhluk-makhluk dan saling meliputinya sebagian atas sebagian lainnya, menurut apa yang ia pahami. Kemudian ia berkata: "Allah

Jalla Jalaluhu wa 'Adzuma Sya'nuhu adalah Dzat yang berdiri sendiri, yang tunggal dengan sifat-sifat-Nya, terpisah dari seluruh ciptaan-Nya. Dia tidak menyatu dalam tubuh dan tubuh tidak menyatu dalam diri-Nya. Dalam diri-Nya tidak ada selain Dia, dan dalam selain-Nya tidak ada sesuatu pun dari diri-Nya. Dalam ciptaan tidak ada kecuali ciptaan, dan dalam Dzat tidak ada kecuali Sang Pencipta."

Aku berkata: Ini adalah penafian terhadap hulul, sebagaimana ia menafikannya di awal.

Kemudian ia berkata:

Fasal: Kesaksian Tauhid dan Uraian tentang Tauhid Orang-Orang yang Memiliki Keyakinan

Kesaksian orang yang yakin adalah keyakinannya bahwa Allah adalah Yang Pertama dari segala sesuatu dan Yang Terdekat dari segala sesuatu. Dialah Yang Memberi dan Yang Menahan, Yang Memberi petunjuk dan Yang Menyesatkan. Tidak ada yang memberi, tidak ada yang menahan, tidak ada yang membahayakan, dan tidak ada yang memberi manfaat kecuali Allah, sebagaimana tidak ada ilah selain Allah. Ia menyaksikan kedekatan Allah kepadanya, pandangan Allah terhadapnya, kemahakuasaan Allah atasnya, dan kepungan Allah terhadapnya. Maka pandangan dan keinginannya mendahulukan Allah sebelum segala sesuatu. Ia mengingat-Nya dalam segala sesuatu, hatinya kosong dari segala sesuatu selain Dia, ia kembali kepada-Nya dalam segala sesuatu, ia mengabdikan kepada-Nya di atas segala sesuatu, dan ia mengetahui bahwa Allah lebih dekat kepada hati daripada urat lehernya, lebih dekat kepada roh daripada kehidupannya, lebih dekat kepada penglihatan daripada penglihatannya sendiri, dan lebih dekat kepada lisan

daripada air liurnya – dengan kedekatan yang merupakan sifat-Nya, yang tidak dapat didekatkan dan tidak dapat dibandingkan. Dan bahwa Dia Ta'ala berada di atas Arasy-Nya dalam semua itu. Bahwa Dia Maha Tinggi derajat-Nya dari bumi, sebagaimana Dia Maha Tinggi derajat-Nya dari Arasy. Bahwa kedekatan-Nya dengan bumi dan segala sesuatu adalah seperti kedekatan-Nya dengan Arasy. Bahwa Arasy tidak bersentuhan langsung dengan-Nya secara indrawi, Dia tidak bertempat di dalamnya, tidak disebutkan dengan bisikan di dalamnya, tidak menatap kepada-Nya dengan mata, dan tidak dapat dicakup sehingga dapat dijangkau. Sebab Dia Ta'ala terhibab oleh kemahakuasaan-Nya dari seluruh ciptaan-Nya. Dan Arasy tidak mendapat bagian dari-Nya kecuali seperti bagian orang yang yakin dan mengenal-Nya, yang menemukan dari-Nya apa yang Dia adakan darinya, yaitu bahwa Allah berada di atasnya, bahwa Arasy tenteram dengan-Nya, bahwa Allah meliputi Arasy-Nya, berada di atas segala sesuatu dan di atas bawah segala sesuatu. Maka Dia di atas segala yang atas, di bawah segala yang bawah, tidak dibatasi oleh bawah sehingga ada atas bagi-Nya, karena Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia.

Di mana pun Dia berada, tidak ada tempat yang kosong dari ilmu dan kemahakuasaan-Nya. Dia tidak dibatasi oleh tempat, tidak kehilangan dari suatu tempat, dan tidak ditemukan dengan tempat. Maka "bawah" adalah milik yang paling rendah, dan "atas" adalah milik yang paling tinggi. Sedangkan Dia Subhanahu wa Ta'ala berada di atas segala yang atas dalam hal ketinggian, dan di atas segala yang bawah dalam hal kemuliaan. Dia di atas malaikat bumi sebagaimana Dia di atas malaikat Arasy. Tempat-tempat adalah ciptaan. Tempat-Nya adalah kehendak-Nya dan wujud-Nya adalah kemahakuasaan-Nya. Arasy, bumi, dan apa yang ada di antara

keduanya adalah batas bagi ciptaan yang paling bawah dan yang paling atas, bagaikan biji sawi dalam genggamannya. Dan Dia lebih tinggi dari itu semua, meliputi semuanya, sebagaimana yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan tidak dapat digambarkan oleh khayal. Ketinggian-Nya tidak bertepi, kemuliaan-Nya tidak terbatas atas, dan dalam kedekatan-Nya tidak ada jauh.

Hingga ia berkata: "Sesungguhnya Allah tidak terhalangi oleh sesuatu dari sesuatu yang lain, tidak ada sesuatu pun yang jauh dari-Nya. Dia dekat kepada segala sesuatu dengan sifat-Nya — yaitu kemahakuasaan dan ilmu yang meliputi — sementara segala sesuatu berjauhan dengan sifat-sifatnya sendiri, yaitu kejauhan dan hijab. Maka kejauhan dan penjauhan adalah hukum kehendak-Nya, sedangkan batas-batas dan penjuru-penjuru adalah hijab ciptaan-Nya."

*Hingga ia berkata: **"Dan Dialah Allah di langit dan di bumi"** (Al-An'am: 3), **"kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Al-A'raf: 54), **"dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), tanpa tersambung dengan ciptaan dan tanpa terpisah, tanpa bersentuhan dengan alam dan tanpa berjauhan. Bahkan Dia berdiri sendiri dengan diri-Nya, tunggal dengan sifat-sifat-Nya. Dia tidak berpasangan dengan sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang bersanding dengan-Nya. Dia lebih dekat kepada segala sesuatu dengan kedekatan yang merupakan sifat-Nya, dan Dia meliputi segala sesuatu dengan kepungan yang merupakan ciri-Nya. Dia bersama segala sesuatu, di atas segala sesuatu, di depan segala sesuatu, dan di belakang segala sesuatu, dengan ketinggian dan kedekatan-Nya yang merupakan kepungan-Nya. Maka Dia berada di balik penghalang yang ada di balik para pengemban Arasy, dan Dia lebih dekat dari urat leher yang merupakan roh. Dengan semua itu*

Dia tetap di atas segala sesuatu dan meliputi segala sesuatu. Dia Ta'ala dalam semua ini bukan menjadi tempat bagi sesuatu pun, dan tidak ada sesuatu pun yang menjadi tempat bagi-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam semua ini. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, tidak ada penolong bagi-Nya dalam penciptaan-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam mewujudkan-Nya. Dia Yang Pertama dalam hal akhir-Nya dengan kepertamaan yang merupakan sifat-Nya, dan Yang Terakhir dalam hal awal-Nya dengan keakhiran yang merupakan ciri-Nya. Yang Tersembunyi dalam hal kejelasan-Nya dengan ketersembunyian yang merupakan kedekatan-Nya, dan Yang Nyata dalam hal ketersembunyian-Nya dengan kejelasan yang merupakan ketinggian-Nya. Demikianlah Dia selalu sejak azali dan akan selalu demikian hingga akhir, dan demikianlah Dia selalu tersembunyi dan akan selalu demikian dalam kejelasan-Nya.

Hingga ia berkata: *"Dia berada di atas Arasy-Nya berdasarkan pemberitaan-Nya tentang diri-Nya sendiri. Maka Arasy adalah batas ciptaan-Nya yang paling tinggi, sedangkan Dia sendiri tidak dibatasi oleh Arasy-Nya. Arasy membutuhkan tempat, sedangkan Rabb Azza wa Jalla tidak membutuhkannya. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **'Yang Maha Pengasih di atas Arasy bersemayam'** (Thaha: 5). Al-Rahman adalah nama, dan bersemayam adalah sifat-Nya yang terhubung dengan Dzat-Nya, sedangkan Arasy adalah ciptaan-Nya yang terpisah dari sifat-sifat-Nya. Dia tidak terpaksa kepada suatu tempat yang dapat menampung-Nya, dan tidak kepada penopang yang menopang-Nya."*

Hingga ia berkata: *"Tidak ada yang dapat menampung-Nya selain kehendak-Nya, tidak ada yang menampakkannya kecuali*

cahaya sifat-Nya, dan tidak ditemukan kecuali dalam luasnya keluasan. Maka apabila Dia menggenggam, Dia menyembunyikan apa yang Dia tampilkan; dan apabila Dia meluaskan, Dia mengembalikan apa yang Dia sembunyikan. Demikianlah Dia menjadikannya dalam setiap bentuk alam semesta, dan perbuatan-Nya dengan setiap nama tempat, dari apa yang agung sehingga tampak dan dari apa yang halus sehingga tersembunyi. Tidak ada yang dapat menampung-Nya selain kehendak-Nya dengan kedekatan-Nya. Tidak dikenal kecuali dengan penyaksian-Nya. Tidak dilihat kecuali dengan cahaya-Nya. Ini untuk para wali-Nya hari ini secara gaib di dalam hati, dan bagi mereka itu pula ketika penyaksian dengan mata. Tidak dikenal kecuali dengan kehendak-Nya: jika Dia berkehendak, sesuatu yang paling kecil pun dapat menampung-Nya, dan jika Dia tidak berkehendak, seluruh sesuatu pun tidak dapat menampung-Nya."

Jika Dia berkehendak, segala sesuatu mengenal-Nya; dan jika Dia tidak berkehendak, maka tidak ada sesuatu pun yang mengenal-Nya. Jika Dia mencintai, Dia akan ditemukan pada segala sesuatu; dan jika Dia tidak mencintai, Dia tidak akan ditemukan pada sesuatu pun. Dan disebutkan kelengkapan ucapannya sebagaimana yang telah kami ceritakan sebelumnya.

Saya berkata: Apa yang ia sebutkan mengenai kedekatan-Nya, kemutlakan-Nya, bahwa Dia tidak menampilkan diri dengan sifat yang sama dua kali, dan tidak muncul dalam satu wujud kepada dua orang — semua itu adalah hukum dari apa yang tampak bagi sebagian para penempuh jalan (salik) berupa kedekatan-Nya kepada hati mereka dan tajalli-Nya kepada hati mereka — bukan berarti inilah sifat-Nya dalam kenyataan yang

sesungguhnya, dan bukan pula berarti bahwa tajalli-tajalli yang beragam itu terjadi pada Hari Kiamat bagi mata kepala.

Inilah tempat yang menjadi sumber kekeliruan bagi banyak penempuh jalan; mereka menyaksikan berbagai hal dengan hati mereka lalu mengira bahwa hal-hal itu ada di alam luar persis seperti itu – hingga di antara mereka, baik dari kalangan terdahulu maupun yang belakangan, terdapat banyak orang yang mengira bahwa mereka melihat Allah dengan mata kepala mereka. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh makrifat, zikir, dan cinta yang menguasai hati mereka, sehingga mereka terserap dalam apa yang mereka saksikan melalui hati mereka; mereka mengalami fana dan istilam (keterlebur), lalu mengira bahwa ini adalah sesuatu yang disaksikan oleh mata kepala mereka. Padahal, hal itu hanya terjadi di dalam hati. Oleh karena itu, banyak dari mereka mengira bahwa mereka melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini.

Hal ini telah terjadi pada sejumlah orang, baik dari kalangan terdahulu maupun yang belakangan, dan ini adalah kekeliruan semata. Bahkan, klaim-klaim mereka ini menimbulkan keraguan di kalangan para ahli teori dan ilmu kalam yang pada dasarnya memperbolehkan ru'yatullah (melihat Allah) secara umum, namun tidak memiliki cukup pengetahuan tentang Sunnah untuk mengetahui apakah hal itu terjadi di dunia ataukah tidak. Sebagian dari mereka menyebutkan dua pendapat mengenai terjadinya hal itu di dunia, dan sebagian lagi mengatakan bahwa hal itu mungkin saja. Semua ini adalah kesesatan, sebab para imam Sunnah dan Jamaah telah sepakat bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh siapapun dengan mata kepala di dunia ini. Mereka tidak berselisih kecuali mengenai Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam secara khusus.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari beberapa jalur tentang penafian ru'yah di dunia, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika menyebut Dajjal: "Ketahuilah, sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian akan melihat Tuhannya hingga ia mati."* Adapun Musa bin Imran alaihissalam telah memohon ru'yah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan firman-Nya: **"Engkau sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143), dan apa yang menimpa Musa berupa pingsan (ash-sha'q).

Di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya Musa telah melihat-Nya, dan sesungguhnya gunung itu adalah tirai baginya; tatkala gunung itu hancur berkeping-keping, maka Musa pun melihat-Nya. Pendapat ini terdapat dalam ucapan Abu Thalib al-Makki dan sejenisnya. Ada pula di antara mereka yang menjadikan yang melihat itu adalah yang dilihat itu sendiri; yaitu Allah. Maka mereka menyebutkan ittihad (penyatuan) dan bahwa Dia telah melebur Musa dari dirinya sendiri hingga yang melihat adalah yang dilihat itu sendiri. Jadi menurut mereka, Musa tidak melihat-Nya, melainkan Dia melihat diri-Nya sendiri dengan diri-Nya sendiri. Dan mereka mengklaim hal ini untuk diri mereka sendiri. Padahal, ittihad dan hulul (penyatuan dan penjelmaan) adalah batil.

Dan menurut pendapat mereka yang memegang pandangan ini pun, hal ini hanya berlaku pada dimensi batin dan hati, bukan pada dimensi lahir. Sebab paling jauhnya, pendapat itu serupa dengan apa yang dikatakan orang-orang Nasrani mengenai al-Masih 'Isa, dan mereka pun tidak mengatakan bahwa seseorang

dapat melihat sifat ketuhanan yang batin yang tersembunyi di balik sifat kemanusiaan.

Kekeliruan ini banyak terjadi pada para penempuh jalan. Berbagai hal terjadi dalam batin mereka, lalu mereka mengira hal itu terjadi di alam luar. Dalam hal ini mereka serupa dengan para filsuf spekulatif yang keliru, di mana mereka membayangkan berbagai hal dengan akal mereka – seperti konsep universal dan abstrak dan sejenisnya – lalu mengira bahwa hal-hal itu nyata ada di alam luar, padahal sebenarnya hanya ada dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Abu al-Qasim as-Suhaili dan selainnya berkata: *"Kami berlindung kepada Allah dari qiyas filsafat dan khayalan sufi."*

Oleh karena itu, banyak ditemukan kontradiksi dalam ucapan golongan ini dan golongan itu. Adapun mereka yang menggabungkan pandangan-pandangan filsafat yang rusak dengan khayalan-khayalan sufi yang menyesatkan – seperti Ibnu Arabi dan sejenisnya – maka mereka adalah golongan paling sesat di muka bumi.

Itulah sebabnya al-Junaid radhiyallahu anhu, pemimpin kelompok ini dan imam petunjuk, yang telah memahami berbagai hal yang menimpa sebagian penempuh jalan, ketika ditanya tentang tauhid, berkata: *"Tauhid adalah memisahkan yang baharu dari yang qadim."* Dengan ini ia menjelaskan bahwa ia membedakan antara yang baharu dan yang qadim sebagai peringatan dari hulul dan ittihad. Namun para mulhid seperti Ibnu Arabi dan sejenisnya datang dan mengingkari ucapan al-Junaid ini, karena ucapan itu membatalkan madzhab mereka yang rusak. Al-Junaid dan orang-orang sepertiinya adalah para imam petunjuk,

dan siapa yang menyelisihinya dalam hal itu maka ia adalah orang yang sesat.

Demikian pula selain al-Junaid dari para syekh telah berbicara tentang apa yang menimpa para penempuh jalan dan apa yang mereka lihat dalam hati mereka berupa cahaya-cahaya dan sebagainya; mereka memperingatkan mereka agar tidak mengira bahwa itu adalah dzat Allah Ta'ala.

Urwah bin az-Zubair pernah melamar putri Abdullah bin Umar ketika Abdullah sedang melakukan thawaf. Maka Abdullah berkata: *"Engkau mengajakku berbicara tentang wanita sementara kita sedang saling memandang Allah dalam thawaf kita?"* Semua ungkapan ini dan yang semisalnya, para ulama tidak memaksudkannya bahwa hati mengangkat seluruh hijab antara dirinya dan Allah hingga ruh berhadapan langsung dengan dzat Allah sebagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, karena hal itu tidak mungkin bagi siapapun di dunia ini. Dan siapa yang memperbolehkan hal itu, dia hanya memperbolehkannya bagi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seperti ucapan Ibnu Abbas: *"Muhammad melihat Tuhannya dengan hatinya sebanyak dua kali."* Akan tetapi tajalli ini terjadi melalui perantara-perantara sesuai dengan keimanan, makrifat, dan kecintaan seorang hamba. Oleh karena itu, keadaan manusia beragam dalam hal ini sebagaimana beragamnya penglihatan mereka terhadap Allah Ta'ala dalam mimpi — setiap orang melihat-Nya sesuai dengan kadar keimanannya dan melihat dalam berbagai rupa yang beragam.

Maka apa yang dikatakan oleh Abu Thalib al-Makki dan mereka itu: apabila hal yang semisalnya dikatakan mengenai apa yang terjadi di dalam hati, maka hal itu mendekati kebenaran — meskipun sebagian dari hal itu masih perlu dikritisi. Adapun jika

dikatakan bahwa Tuhan Ta'ala pada diri-Nya sendiri memang demikian adanya, maka tidaklah demikian halnya.

Adapun ucapannya: *"Lebih dekat kepada ruh daripada kehidupannya, lebih dekat kepada penglihatan daripada pandangannya, dan lebih dekat kepada lidah daripada air liurnya, dengan kedekatan yang merupakan sifat-Nya"*, dan ucapannya: *"Lebih dekat dari urat leher (hablul warid)"*, maka hal ini tidak terdapat dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari kalangan Salaf: tidak dari kalangan Sahabat, tidak dari kalangan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tidak pula oleh Imam yang empat dan yang semisalnya dari para imam kaum muslimin, tidak pula oleh para syekh yang menjadi teladan dari kalangan syekh-syekh makrifat dan tasawuf.

Dan di dalam Al-Qur'an sama sekali tidak ada penggambaran Tuhan Ta'ala dengan kedekatan dari segala sesuatu secara mutlak. Bahkan, kedekatan-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat khusus, bukan umum. Seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186). Jadi Dia Subhanahu dekat kepada orang yang berdoa kepada-Nya.

Demikian pula apa yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa mereka sedang dalam perjalanan bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mereka mengeraskan suara dengan takbir; maka Nabi bersabda: *"Wahai*

manusia, rendahkanlah suara kalian, karena sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli atau yang tidak hadir; sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangan kalian." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian" — beliau tidak mengatakan bahwa Dia dekat kepada setiap yang ada.

Demikian pula firman Shalih alaihissalam: **"Maka mohonlah ampun kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"** (Hud: 61), sebagaimana firman Syu'aib: **"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih"** (Hud: 90). Sudah diketahui bahwa firman-Nya **"dekat lagi memperkenankan"** (qarib mujib) bersamaan dengan taubat dan istighfar, yang dimaksud adalah dekat dan mengabulkan istighfar orang-orang yang beristighfar dan bertaubat kepada-Nya, sebagaimana Dia Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada mereka. Dan "al-qarib" (yang dekat) telah digandengkan dengan "al-mujib" (yang mengabulkan).

Sudah diketahui bahwa tidak dikatakan Dia mengabulkan setiap yang ada; pengabulan itu hanya untuk orang yang meminta dan berdoa kepada-Nya. Demikian pula kedekatan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Nama-nama Allah yang mutlak seperti nama-Nya: As-Sami' (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), Al-Ghafur (Maha Pengampun), Asy-Syakur (Maha Mensyukuri), Al-Mujib (Maha Mengabulkan), dan Al-Qarib (Maha Dekat) — tidak harus dikaitkan dengan setiap yang ada. Melainkan setiap nama

dikaitkan dengan apa yang sesuai dengannya. Adapun nama-Nya Al-'Alim (Maha Mengetahui), karena segala sesuatu dapat menjadi objek pengetahuan, maka ia dikaitkan dengan segala sesuatu.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Qaf: 16), **"(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (Qaf: 17-18); dan firman-Nya: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat"** (Al-Waqi'ah: 83-85) — yang dimaksud dengan kedekatan-Nya di sini adalah kedekatan-Nya melalui malaikat-malaikat-Nya. Inilah yang masyhur dari para mufasir dari kalangan Salaf terdahulu. Mereka berkata: Malaikat maut lebih dekat kepadanya daripada keluarganya, akan tetapi kalian tidak dapat melihat para malaikat.

Sebagian ulama berkata: **"Kami lebih dekat"** — maksudnya adalah dengan ilmu-Nya. Sebagian lain berkata: dengan ilmu dan kekuasaan-Nya. Dan sebagian lain mengungkapkannya dengan kekuasaan dan penglihatan-Nya. Pendapat-pendapat ini lemah, karena dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak ada penggambaran-Nya dengan kedekatan yang umum dari setiap yang ada, sehingga mereka perlu mengatakan "dengan ilmu, kekuasaan, dan penglihatan." Akan tetapi sebagian orang, karena mengira bahwa Dia digambarkan dengan kedekatan dari segala sesuatu,

menakwilkannya dengan makna bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Seakan-akan mereka mengira bahwa lafaz "al-qurb" (kedekatan) itu seperti lafaz "al-ma'iyah" (kebersamaan). Sebab lafaz al-ma'iyah dalam Surah Al-Hadid dan Al-Mujadalah terdapat dalam firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan"** (Al-Hadid: 4); dan firman-Nya: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-Mujadalah: 7).

Telah shahih dari kalangan Salaf bahwa mereka berkata: Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya. Ibnu Abdil Barr dan selainnya menyebutkan bahwa ini adalah ijma' dari para Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal ini yang pendapatnya diperhitungkan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan selainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Tafsir*-nya: *Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin*

Ibrahim bin Ma'mar dari Nuh bin Maimun al-Madhrib dari Bukair bin Ma'ruf dari Muqatil bin Hayyan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: "Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada", ia berkata: Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya bersama mereka. Ia berkata: Dan diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa ia berkata: Ilmu-Nya bersama mereka. Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi, telah menceritakan kepada kami Nuh bin Maimun al-Madhrib, telah menceritakan kepada kami Bukair bin Ma'ruf dari Muqatil bin Hayyan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim mengenai firman-Nya: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya" hingga firman-Nya "di mana pun mereka berada", ia berkata: Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya bersama mereka.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dengan sanad lain dari Muqatil bin Hayyan — dan ia adalah perawi terpercaya dalam tafsir, tidak tercela seperti Muqatil bin Sulaiman yang dicela. Abdullah bin Ahmad berkata: *Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Nuh bin Maimun al-Madhrib dari Bukair bin Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Muqatil bin Hayyan dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah Ta'ala: "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada", ia berkata: Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya bersama mereka.*

Ali bin al-Hasan bin Syaqq berkata: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa, sahabat Ibadah, telah*

menceritakan kepada kami Ma'dan – Ibnu al-Mubarak berkata: Jika ada seseorang di Khurasan yang termasuk al-Abdal, maka itulah Ma'dan – ia berkata: Aku bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri mengenai firman-Nya "Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada", ia berkata: Maksudnya adalah ilmu-Nya.

Hanbal bin Ishaq berkata dalam kitab As-Sunnah: Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal: Apa makna firman Allah Ta'ala "Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada" dan "Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya" hingga firman-Nya "melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada"? Ia berkata: Maksudnya adalah ilmu-Nya; Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, meliputi segala sesuatu yang menyaksikan. Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, mengetahui yang gaib. Tuhan kita berada di atas Arsy tanpa batas dan tanpa sifat (yang membatasi), kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Imam Ahmad telah menjelaskan secara panjang lebar makna al-ma'iyah dalam kitab Ar-Radd 'alal Jahmiyyah.

Lafaz al-ma'iyah (kebersamaan) dalam Kitabullah hadir secara umum sebagaimana dalam dua ayat ini, dan hadir secara khusus sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (An-Nahl: 128), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46), dan firman-Nya: **"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita"** (At-Taubah: 40).

Seandainya yang dimaksud adalah bahwa Dia dengan dzat-Nya bersama segala sesuatu, niscaya keumuman itu bertentangan dengan pengkhususan. Karena sudah diketahui bahwa firman-Nya

"Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita" dimaksudkan untuk mengkhususkan Nabi dan Abu Bakar radhiyallahu anhu saja, bukan musuh mereka dari kalangan kafir. Demikian pula firman-Nya: "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan" — Allah mengkhususkan mereka dan bukan orang-orang zalim dan orang-orang fasik.

Selain itu, lafaz "al-ma'iyah" dalam bahasa Arab dan dalam semua Al-Qur'an tidak pernah dimaksudkan dengan bercampurnya satu dzat dengan dzat yang lain. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia"** (Al-Fath: 29), dan firman-Nya: **"Maka mereka itu beserta orang-orang yang beriman"** (An-Nisa: 146), dan firman-Nya: **"Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"** (At-Taubah: 119), dan firman-Nya: **"Dan berjuanglah bersama kamu"** (At-Taubah: 83) dan yang semisalnya sangat banyak. Maka mustahil firman-Nya "Dan Dia bersama kalian" menunjukkan bahwa dzat-Nya bercampur dengan dzat-dzat makhluk.

Selain itu, Allah membuka ayat tersebut dengan ilmu dan menutupnya dengan ilmu, sehingga konteks kalimat menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bahwa Dia Maha Mengetahui tentang mereka. Penjelasan tentang hal ini telah diuraikan di tempat lain, dan telah diterangkan bahwa lafaz al-ma'iyah dalam bahasa Arab — sekalipun mengandung makna kebersamaan, penyertaan, dan kedekatan — namun apabila Dia bersama para hamba, hal itu tidak menafikan ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya. Dan hukum kebersamaan-Nya dalam setiap kondisi disesuaikan dengan konteksnya: bersama seluruh makhluk dengan ilmu,

kekuasaan, dan kekuasaan mutlak; dan mengkhususkan sebagian dari mereka dengan pertolongan, kemenangan, dan dukungan.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku membacakan kepada Muhammad bin al-Fadhl. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muzahim, telah menceritakan kepada kami Bukair bin Ma'ruf dari Muqatil bin Sulaiman mengenai firman Allah Ta'ala "mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi" – yakni hujan – "dan apa yang keluar daripadanya" – yakni tumbuhan – "dan apa yang turun dari langit" – yakni air – "dan apa yang naik ke sana" – yakni apa yang naik ke langit berupa para malaikat – "Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada" – maksudnya adalah dengan kekuasaan, kekuasaan mutlak, dan ilmu-Nya bersama kalian di mana pun kalian berada.

Dengan sanad yang sama dari Muqatil bin Sulaiman, ia berkata: *Telah sampai kepada kami – dan Allah lebih mengetahui – mengenai firman-Nya Ta'ala: "Dialah Yang Awal" – maksudnya sebelum segala sesuatu – "dan Yang Akhir" – maksudnya sesudah segala sesuatu – "dan Yang Zhahir (nyata)" – maksudnya di atas segala sesuatu – "dan Yang Bathin (tersembunyi)" – maksudnya lebih dekat dari segala sesuatu; dan yang kami maksud dengan kedekatan di sini adalah dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, sedang Dia di atas Arsy-Nya – "Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu" – Dia mengetahui percakapan rahasia mereka dan mendengar ucapan mereka, kemudian akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat tentang segala sesuatu yang pernah mereka ucapkan, baik yang buruk maupun yang baik.*

Riwayat ini tidak sepopuler riwayat sebelumnya yang dinukil dari Muqatil dari beberapa jalur. Muqatil pun tidak memastikan apa

yang ia katakan, melainkan berkata: "Telah sampai kepada kami." Dan dialah yang menafsirkan kata "al-bathin" dengan "al-qarib" (yang dekat), kemudian menafsirkan kedekatan itu dengan ilmu dan kekuasaan. Padahal penafsiran semacam ini tidak diperlukan.

Telah shahih dalam *Ash-Shahih* dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Engkau adalah Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkau adalah Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkau adalah Yang Zhahir (nyata), maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Yang Bathin (tersembunyi), maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat daripada-Mu."* Dan telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari hadits Abu Hurairah dan Abu Dzar radhiyallahu anhum mengenai tafsir nama-nama ini dan hadits "al-idla" (penurunan timba), yang telah kami uraikan secara panjang lebar dalam masalah al-ihathah (meliputi segala sesuatu).

Selesai

Hadits ini juga disebutkan oleh Qatadah dalam tafsirnya. Hadits ini menjelaskan bahwa makna "bathin" (batin) bukan berarti kedekatan, dan lafaz "bathin" itu sendiri tidak menunjukkan makna tersebut. Begitu pula lafaz "qurb" (dekat) dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak bersifat umum seperti lafaz "ma'iyah" (kebersamaan). Dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an, lafaz "qurb" juga tidak sama dengan lafaz "ma'iyah". Sebab apabila dikatakan "ini bersama ini," maka yang dimaksud adalah kebersamaan, keterikatan, dan persahabatan, bukan kedekatan antara dua zat satu dengan lainnya, apalagi pencampuran antara keduanya.

Oleh karena itu, apabila dikatakan "Dia bersama mereka," maka hal itu menunjukkan bahwa ilmu, kekuasaan, dan kekuatannya meliputi mereka, sementara Dia tetap berada di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang diberitakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Hadid ayat 4: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."** Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa meskipun Dia tinggi di atas Arsy-Nya, Dia mengetahui segala sesuatu, sehingga ketinggian-Nya tidak menghalangi-Nya untuk mengetahui semua hal.

Demikian pula dalam hadits "Al-Awal" yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah berada di atas Arsy-Nya dan mengetahui keadaan kalian."*

Tidak terdapat dalam lafaz "qurb" ungkapan serupa yang menyebutkan: "Dia di atas Arsy-Nya dan Dia dekat dengan segala sesuatu." Sebaliknya, Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 56: **"Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."** Dia juga berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 186: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."** Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli dan tidak pula yang gaib. Sesungguhnya yang kalian seru adalah Maha Mendengar lagi Maha Dekat."*

Ibnu Abi Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Abdah bin Abi Barzah Al-Sijistani dari Al-Shalt bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita itu dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya, atautkah jauh sehingga kami memanggil-Nya dengan keras?' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diam, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan ayat: 'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku.'"* Yakni: apabila Aku memerintahkan mereka untuk berdoa kepada-Ku, lalu mereka berdoa, maka Aku akan mengabulkan doa mereka.

Tidak bisa dikatakan dalam konteks ini bahwa "dekat" bermakna dekat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, sebab Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan mereka tidak meragukan hal itu serta tidak menanyakannya. Yang mereka tanyakan adalah kedekatan-Nya dengan orang yang berdoa dan bermunajat kepada-Nya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 186: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."** Allah memberitahukan bahwa Dia dekat lagi mengabulkan doa.

Sebagian ulama Ahlus Sunnah menafsirkan "qurb" (kedekatan) dalam ayat dan hadits ini dengan makna "ilmu," karena

itulah yang menjadi tujuan pokoknya. Sebab apabila Allah mengetahui dan mendengar doa orang yang berdoa, maka tujuannya tercapai. Inilah yang mendorong sebagian kalangan untuk berpendapat bahwa Dia dekat dengan segala sesuatu dalam arti ilmu dan kekuasaan-Nya. Pendapat ini memang disebutkan oleh sebagian ulama salaf, sebagaimana telah dikutip dari Muqatil bin Hayyan dan banyak ulama khalaf. Namun tidak satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa zat Allah itu sendiri dekat dengan segala sesuatu.

Makna ini diakui oleh seluruh kaum muslimin, baik yang berpendapat bahwa Allah berada di atas Arsy maupun yang tidak berpendapat demikian.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dengan sanadnya dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun, ia berkata: *"Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam' – Dia mengetahui, dan dalam keadaan demikian, Dia juga mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa-jiwa kita; dan dengan demikian Dia lebih dekat kepada kita daripada urat leher. Bagaimana mungkin tidak demikian, sedangkan Dia lebih mengetahui apa yang dibisikkan jiwa kita daripada kita sendiri, apalagi dibandingkan urat leher."*

Demikian pula Abu Amr Al-Thalmanki berkata: *"Barangsiapa bertanya tentang firman Allah: 'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher,' maka ketahuilah bahwa semua itu bermakna ilmu dan kekuasaan Allah atasnya. Dalilnya adalah awal ayat tersebut; Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher.' Sebab Allah mengetahui bisikan hatinya, sehingga Dia lebih dekat*

kepadanya daripada urat leher, sedangkan urat leher sendiri tidak mengetahui apa yang dibisikkan jiwa."

"Konsekuensi logis bagi seorang mulhid berdasarkan keyakinannya adalah bahwa sesembahannya bercampur dengan darah dan daging manusia, dan bahwa manusia tidak bisa menyebut sesuatu hanya sebagai makhluk semata tanpa menyebut: pencipta dan makhluk, karena sesembahannya menurutnya masuk ke dalam urat leher manusia dan keluar darinya. Maka menurutnya, sesembahannya berbaur dengannya dan tidak terpisah darinya."

Ia berkata: "Para ulama muslim dari kalangan Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari seluruh makhluk-Nya. Maha Tinggi Allah dari perkataan kaum yang menyimpang dan dari apa yang diucapkan oleh orang-orang zalim, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Ia berkata: "Demikian pula jawabannya mengenai firman Allah tentang orang yang sedang menghadapi sakaratul maut: 'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,' yakni dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, karena mereka tidak mampu berbuat apa-apa untuknya dan tidak dapat menolak kematian darinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: 'Para utusan Kami mencabut nyawa-nyawa mereka, dan mereka tidak lalai.' Allah juga berfirman: 'Katakanlah, malaikat maut yang disertai tugasnya akan mewafatkan kamu.'"

Saya berkata: Demikian pula yang disebutkan oleh sejumlah mufasir seperti Al-Tsa'labi dan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi serta lainnya mengenai firman Allah: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher."** (Surah Qaf ayat 16). Adapun mengenai firman Allah: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu"** (Surah Al-

Waqi'ah ayat 85), Abu Al-Faraj menyebutkan dua pendapat: pertama, bahwa yang dimaksud adalah para malaikat, sebagaimana disebutkan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma; dan kedua, bahwa yang dimaksud adalah kedekatan dengan ilmu.

Semua ulama tersebut bermaksud menjelaskan bahwa yang dimaksud bukanlah zat Allah Yang Maha Agung itu dekat dengan urat leher hamba atau dekat dengan orang yang sekarat. Karena mereka mengira bahwa yang dimaksud adalah kedekatan Allah semata tanpa perantara malaikat, maka mereka menafsirkannya dengan ilmu dan kekuasaan, seperti halnya lafaz "ma'iyah." Padahal tidak perlu seperti itu, sebab yang dimaksud dengan firman-Nya "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu" dalam kedua ayat tersebut adalah: melalui malaikat-malaikat Kami. Ini berbeda dengan lafaz "ma'iyah," karena Allah tidak mengatakan "dan Kami bersama-Nya" melainkan menjadikan diri-Nya sendiri yang bersama para hamba, memberitahukan bahwa Dia akan memberitahu mereka pada hari kiamat tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan Dia sendirilah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia sendirilah yang bersemayam di atas Arsy. Maka jangan disamakan lafaz "qurb" dengan lafaz "ma'iyah," karena Al-Qur'an sendiri membedakan keduanya.

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Hamid, yang dalam beberapa hal sependapat dengan Abu Thalib Al-Makki dan berbeda dalam hal lainnya. Sebab Abu Hamid termasuk yang menafikan ketinggian zat Allah di atas Arsy, dan menurutnya yang dimaksud dengan istiwa' adalah bahwa Allah Maha Berkuasa atasnya dan Maha Menguasainya, atau bahwa Dia lebih utama darinya.

Ia berkata: *"Sesungguhnya Dia bersemayam di atas Arsy dengan cara sebagaimana yang Dia katakan dan dengan makna yang Dia kehendaki – istiwa' yang suci dari sentuhan, penetapan, ketetapan, hulul (masuk ke dalam), dan perpindahan. Arsy tidak menanggung-Nya, melainkan Arsy dan para pengusungnya yang ditanggung oleh kelembutan kekuasaan-Nya dan tunduk dalam genggamannya. Dia berada di atas Arsy dan di atas segala sesuatu hingga ke lapisan bumi terdalam. Ketinggian-Nya tidak menambah kedekatan-Nya kepada Arsy dan langit, bahkan Dia Maha Tinggi derajat-Nya dari Arsy sebagaimana Dia Maha Tinggi derajat-Nya dari lapisan bumi terdalam. Namun demikian, Dia dekat dengan setiap yang wujud, dan Dia lebih dekat kepada hamba daripada urat leher, dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu – karena kedekatan-Nya tidak serupa dengan kedekatan benda-benda, sebagaimana zat-Nya tidak serupa dengan zat benda-benda. Dia tidak bersemayam dalam sesuatu pun dan tidak ada sesuatu pun yang bersemayam dalam diri-Nya."* Hingga ia berkata: *"Dan sesungguhnya Dia terpisah dengan sifat-sifat-Nya dari makhluk-Nya; tidak ada selain-Nya dalam zat-Nya, dan tidak ada zat-Nya dalam selain-Nya."*

Saya berkata: Maka "ketinggian" yang ia sebutkan adalah ketinggian dalam arti kekuasaan dan penguasaan, yaitu "ketinggian kekuasaan," yakni bahwa Dia lebih utama dari segala makhluk. Sedangkan "kedekatan" yang ia sebutkan adalah bermakna ilmu, atau ilmu dan kekuasaan sekaligus.

Penetapan ilmu, kekuasaan, dan penguasaan Allah atas segala sesuatu adalah perkara yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Menafsirkan kedekatan-Nya dengan makna ini juga telah dikemukakan oleh sekelompok ulama, karena mereka

mengira bahwa "qurb" dalam ayat tersebut adalah kedekatan Allah semata. Maka mereka menafsirkannya dengan ilmu karena mereka melihat bahwa ilmu itu bersifat umum. Mereka berkata: Dia dekat dengan setiap yang wujud dalam arti ilmu. Padahal penafsiran seperti ini tidak diperlukan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah dalam surah Qaf ayat 16: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher"** tidak boleh ditafsirkan sekadar dengan "ilmu," sebab seseorang yang lebih mengetahui sesuatu dibanding orang lain tidak serta-merta dikatakan lebih dekat kepadanya hanya karena ilmunya, ataupun hanya karena kekuasaannya.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang diucapkan secara tersembunyi maupun terang-terangan, dan mengetahui seluruh amal perbuatan manusia. Maka tidak ada alasan untuk mengkhususkan urat leher dengan makna bahwa Allah lebih dekat kepada hamba darinya, sebab urat leher memang dekat ke jantung tetapi tidak dekat dengan ucapan zahir manusia, sementara Allah mengetahui zahir maupun batin manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 13: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."** Allah juga berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 14: **"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** Allah berfirman dalam surah Thaha ayat 7: **"Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."** Allah berfirman dalam surah Al-Taubah ayat 78: **"Apakah mereka tidak tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah adalah Maha Mengetahui segala yang gaib."** Allah juga berfirman

dalam surah Al-Zukhruf ayat 80: **"Atau apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Bahkan, para utusan Kami selalu berada di sisi mereka mencatat."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam surah Al-Mujadilah ayat 7: **"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."**

Di antara yang menunjukkan bahwa "qurb" dalam ayat tersebut tidak dimaksudkan sebagai "ilmu" adalah bahwa Allah berfirman dalam surah Qaf ayat 16-18: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher. Ketika dua malaikat yang mencatat amal perbuatan saling duduk di sebelah kanan dan sebelah kiri. Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap."** Allah memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang dibisikkan jiwa, lalu berfirman: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher."** Dengan demikian, Allah menetapkan ilmu dan menetapkan kedekatan sebagai dua hal yang berbeda, sehingga keduanya tidak boleh diidentikkan satu dengan lainnya.

Allah mengaitkan kedekatan tersebut dengan firman-Nya: **"Ketika dua malaikat yang mencatat amal perbuatan saling duduk di sebelah kanan dan sebelah kiri. Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya."** Adapun orang yang mengira bahwa yang dimaksud adalah kedekatan zat Tuhan dengan urat leher, atau bahwa zat-Nya lebih dekat kepada orang yang sekarat daripada keluarganya — maka pendapat ini sangat lemah. Sebab mereka yang berpendapat bahwa Allah berada di setiap tempat atau bahwa Dia dekat dengan segala sesuatu secara zat, tidak mengkhususkan hal itu untuk sesuatu tanpa yang lain. Dan tidak mungkin seorang muslim mengatakan bahwa Allah dekat dengan orang yang sekarat tetapi tidak dengan keluarganya, ataupun bahwa Dia dekat dengan urat leher tetapi tidak dengan anggota tubuh lainnya.

Bagaimana pendapat ini bisa dibenarkan berdasarkan prinsip mereka, sedangkan menurut mereka Allah berada di seluruh tubuh manusia, atau dekat dengan seluruh tubuh manusia, atau Dia berada bersama keluarga orang yang sekarat sebagaimana Dia bersama orang yang sekarat itu sendiri? Maka bagaimana Dia bisa berfirman **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu"** jika Dia bersama orang itu dan bersama mereka sekaligus dalam satu cara yang sama? Dan apakah mungkin Dia lebih dekat kepada diri-Nya sendiri daripada diri-Nya?

Rangkaian dua ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah para malaikat. Allah berfirman dalam surah Qaf ayat 16-18: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher. Ketika dua malaikat yang mencatat amal perbuatan saling duduk di sebelah kanan dan sebelah kiri. Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang"**

selalu siap." Allah mengaitkan kedekatan ini dengan waktu tertentu, yaitu waktu ketika dua malaikat pencatat duduk di sebelah kanan dan sebelah kiri — dan keduanya adalah dua malaikat penjaga yang mencatat, sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap."**

Sudah jelas bahwa apabila yang dimaksud adalah kedekatan zat Tuhan, maka hal itu tidak akan dikaitkan dengan keadaan ini secara khusus, dan tidak akan ada makna yang sesuai dari penyebutan dua malaikat duduk serta malaikat pengawas yang siap.

Demikian pula firman Allah dalam ayat lain, surah Al-Waqi'ah ayat 83-87: **"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan? Dan kamu saat itu hanya melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat."** Seandainya yang dimaksud adalah kedekatan zat-Nya, tidak akan dikhususkan pada keadaan ini, dan tidak akan dikatakan: **"Tetapi kamu tidak melihat,"** sebab ungkapan ini hanya diucapkan apabila ada sesuatu yang dalam kondisi tertentu mungkin terlihat oleh sebagian pihak, namun mereka tidak melihatnya. Sedangkan Tuhan Yang Maha Aggi tidak terlihat pada keadaan ini, baik oleh malaikat maupun manusia.

Selain itu, Allah berfirman: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu,"** memberitahukan tentang siapa yang lebih dekat kepada orang yang sekarat dibanding orang-orang yang ada di sisinya pada saat itu. Sementara zat Allah Subhanahu wa Ta'ala — bila dikatakan berada di suatu tempat atau dekat dengan setiap yang wujud — tidak dibatasi oleh waktu, tempat, dan keadaan

tertentu; dan tidak mungkin dikatakan Dia lebih dekat kepada sesuatu daripada sesuatu yang lain.

Tidak boleh pula diartikan bahwa ini adalah kedekatan Allah yang khusus, seperti dalam firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat"** (Al-Baqarah: 186) — sebab kedekatan itu hanya berlaku bagi yang berdoa kepada-Nya atau beribadah kepada-Nya. Sedangkan orang yang sedang sekarat itu bisa saja seorang kafir, orang fasik, orang beriman, atau orang yang didekatkan kepada Allah. Oleh karena itu Allah berfirman dalam surah Al-Waqi'ah ayat 88-94: **"Maka jika dia termasuk orang yang didekatkan kepada Allah, maka dia mendapat ketenteraman dan rezeki serta surga yang penuh kenikmatan. Dan jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air mendidih, dan dimasukkan ke dalam api neraka."**

Sudah dimaklumi bahwa orang yang mendustakan Allah seperti itu tidak dikhususkan dengan kedekatan Allah kepadanya tanpa orang-orang di sekitarnya, padahal di sekitarnya mungkin ada orang-orang beriman.

Yang dimaksud tidak lain adalah para malaikat yang hadir di sisi orang beriman maupun kafir ketika sakaratul maut, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Nisa' ayat 97: **"Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri."** Allah juga berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 50: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir, mereka memukul wajah dan punggung mereka."** Allah berfirman

dalam surah Al-An'am ayat 93: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika orang-orang zalim berada dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata: 'Keluarkanlah nyawamu. Hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar, dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.'" Allah juga berfirman dalam surah Al-An'am ayat 61: "Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, para utusan Kami mewafatkannya, dan mereka tidak lalai." Dan Allah berfirman dalam surah Al-Sajdah ayat 11: "Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai tugasnya akan mewafatkan kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu.'"**

Di antara yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Allah menyebutkannya dalam bentuk jamak, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu" dan "Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher."** Ini seperti firman Allah dalam surah Al-Qashash ayat 3: **"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman."** Dan firman-Nya dalam surah Yusuf ayat 3: **"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu."** Juga firman-Nya dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-19: **"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami lah penjelasannya."**

Apabila Allah menggunakan ungkapan semacam ini dalam kitab-Nya, maka hal itu menunjukkan bahwa Dia melakukan

sesuatu melalui tentara dan para pembantu-Nya dari kalangan malaikat. Kata ganti "kami" digunakan oleh pemimpin yang ditaati lagi agung yang memiliki pasukan yang mengikuti perintahnya. Dan tidak ada seorang pun yang memiliki tentara yang taat kepadanya seperti ketaatan para malaikat kepada Tuhan mereka. Dia adalah pencipta dan pemelihara mereka. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Mengetahui apa yang dibisikkan jiwa manusia, dan malaikat-Nya pun mengetahuinya. Oleh karena itu, kata "kami" di sini adalah yang paling tepat.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya"** (Surah Qaf/50: 16), karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui hal itu, dan para malaikat-Nya pun mengetahuinya, sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba berniat melakukan kebaikan, maka dicatatlah baginya satu kebaikan. Jika ia mengerjakannya, dicatatlah baginya sepuluh kebaikan. Apabila ia berniat melakukan keburukan, maka tidak dicatat atasnya. Jika ia mengerjakannya, dicatatlah atasnya satu keburukan. Dan jika ia meninggalkannya karena Allah, dicatatlah baginya satu kebaikan."*

Maka malaikat mengetahui apa yang diniatkan oleh hamba berupa kebaikan maupun keburukan, dan hal itu bukanlah termasuk pengetahuan mereka tentang hal gaib yang dikhususkan Allah bagi diri-Nya. Telah diriwayatkan dari Ibnu Uyainah bahwa para malaikat mencium aroma wangi sehingga mereka tahu bahwa hamba itu berniat melakukan kebaikan, dan mencium aroma busuk sehingga mereka tahu bahwa ia berniat melakukan keburukan. Namun meskipun mereka mencium aroma wangi dan busuk tersebut, pengetahuan mereka sesungguhnya tidak

bergantung kepada itu. Bahkan apa yang ada di dalam hati anak Adam, mereka mengetahuinya, bahkan mereka melihatnya dan mendengar bisikan nafsunya. Lebih dari itu, setan melekat pada hatinya: apabila ia berdzikir kepada Allah, setan pun mundur; dan apabila hatinya lalai dari dzikir kepada-Nya, setan pun membisik. Setan mengetahui apakah seseorang berdzikir kepada Allah ataukah lalai dari-Nya, dan mengetahui apa yang diinginkan nafsunya berupa syahwat kesesatan, lalu menghiasinya bagi orang tersebut.

Telah ditetapkan dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang menyebut tentang Shafiyah radhiyallahu 'anha, *"bahwa setan mengalir dalam diri anak Adam seperti aliran darah."*

Kedekatan malaikat dan setan terhadap hati anak Adam merupakan hal yang telah mutawatir dalam riwayat-riwayat, baik hamba itu mukmin maupun kafir. Adapun anggapan bahwa zat Tuhan berada di dalam hati setiap orang, baik kafir maupun mukmin, maka ini adalah pendapat yang batil, tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan ulama salaf umat ini, tidak pula tertuang dalam satu pun kitab atau sunnah. Bahkan Al-Quran, sunnah, dan ijmak salaf bersama akal sehat justru bertentangan dengan pendapat tersebut.

Oleh karena itu, tatkala Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kedekatan-Nya dengan orang yang berdoa dan beribadah kepada-Nya, Dia berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Surah Al-Baqarah/2: 186). Di sini, Dia sendiri Subhanahu wa Ta'ala yang dekat dan mengabulkan doa

orang yang berdoa, bukan malaikat. Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang disepakati keshahihiannya: *"Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang gaib. Kalian hanya berdoa kepada Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepada-Nya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangannya."*

Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dekat dengan hati orang yang berdoa, sehingga Dia lebih dekat kepadanya daripada leher tunggangannya. Kedekatan-Nya dengan hati orang yang berdoa memiliki satu makna yang disepakati di antara para ulama yang mengakui sifat-sifat Allah, yaitu mereka yang menyatakan bahwa Allah berada di atas Arsy, dan ada makna lain yang masih diperdebatkan.

Makna yang disepakati di antara mereka adalah bahwa kedekatan-Nya terwujud dengan cara Allah mendekatkan hati orang yang berdoa kepada-Nya, sebagaimana Dia mendekatkan hati orang yang bersujud, seperti yang telah ditetapkan dalam Shahih: *"Keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang bersujud."* Maka orang yang bersujud didekatkan oleh Tuhan kepadanya, sehingga hatinya semakin dekat kepada Tuhannya meskipun badannya berada di atas tanah. Dan apabila salah satu dari dua hal saling mendekati, maka yang lain pun niscaya menjadi dekat, meskipun kita anggap bahwa yang lain tidak bergerak sendiri, seperti halnya orang yang mendekati Makkah, maka Makkah pun menjadi dekat darinya.

Allah telah mensifati bahwa Dia mendekatkan kepada-Nya siapa saja yang mendekat kepada-Nya dari kalangan malaikat dan manusia. Dia berfirman: **"Al-Masih tidak akan segan untuk**

menjadi hamba Allah, dan tidak pula para malaikat yang didekatkan kepada-Nya" (Surah An-Nisa/4: 172). Dia juga berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama"** (Surah Al-Waqi'ah/56: 10), **"Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah"** (Surah Al-Waqi'ah/56: 11). Dia berfirman: **"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah"** (Surah Al-Waqi'ah/56: 88), **"maka ia akan mendapat ketenangan dan rezeki serta surga yang penuh kenikmatan"** (Surah Al-Waqi'ah/56: 89). Dia berfirman: **"(Yaitu) mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah"** (Surah Al-Muthaffifin/83: 28). Dia berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu justru mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat"** (Surah Al-Isra/17: 57). Dan Dia berfirman: **"Dan Kami memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami dekatkan ia kepada Kami untuk berbincang-bincang"** (Surah Maryam/19: 52).

Adapun kedekatan Tuhan yang berdiri dengan sendirinya melalui perbuatan yang timbul dari diri-Nya, maka hal ini ditolak oleh golongan Kullabiyyah dan mereka yang tidak membenarkan adanya perbuatan-perbuatan ikhtiari yang berdiri dengan zat-Nya. Sedangkan para ulama salaf, para imam ahli hadits, dan sunnah tidak menolak hal tersebut, demikian pula banyak dari kalangan ahli kalam. Maka turun-Nya setiap malam ke langit dunia, turun-Nya pada sore hari Arafah, dan semacamnya, termasuk dalam bab ini. Oleh karena itu, turun-Nya dibatasi ke langit dunia. Demikian pula firman-Nya kepada Musa 'alaihissalam, karena seandainya yang dimaksud hanyalah sekadar mendekatkan para jamaah haji dan orang-orang yang shalat malam kepada-Nya, tentu tidak perlu dibatasi turun-Nya ke langit dunia, sebagaimana hal itu tidak

dibatasi dalam pengabulan doa orang yang berdoa dan kedekatan orang-orang yang beribadah kepada-Nya. Allah berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Surah Al-Baqarah/2: 186).

Dan Dia berfirman dalam hadits qudsi: *"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta."* Tambahan ini terwujud dalam makna yang disepakati, yaitu dengan tambahan Allah mendekatkan hamba kepada-Nya sebagai balasan atas pendekatan dirinya dengan pilihannya sendiri. Setiap kali hamba mendekat dengan pilihannya sejarak sejengkal, Tuhan menambah kedekatan-Nya kepadanya hingga seolah-olah hamba itulah yang mendekat sehasta.

Demikian pula kedekatan Tuhan dengan hati orang yang beribadah, yaitu apa yang terjadi di dalam hati hamba berupa pengenalan kepada Tuhan dan keimanan kepada-Nya, dan itulah perumpamaan tertinggi. Dalam hal ini pun tidak ada perselisihan. Hal itu karena hamba menjadi mencintai apa yang dicintai Tuhan, membenci apa yang dibenci-Nya, menjadi wali bagi orang yang dijadikan wali-Nya, dan menjadi musuh bagi orang yang dimusuhi-Nya. Sehingga kehendaknya bersatu dengan kehendak yang diperintahkan, yaitu yang dicintai dan diridhai Allah. Ini termasuk dalam lingkup kewalian hamba kepada Tuhannya dan kewalian Tuhan kepada hamba-Nya. Sesungguhnya kewalian adalah lawan dari permusuhan. "Kewalian" mengandung cinta dan keselarasan, sedangkan "permusuhan" mengandung kebencian dan pertentangan.

Telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku terus-menerus mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh jika ia memohon kepada-Ku, pasti Aku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. Dan tidaklah Aku ragu dalam melakukan sesuatu yang Aku hendak lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin: ia membenci kematian dan Aku pun tidak suka menyakitinya, namun ia pasti harus mengalaminya.'"*

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia mendekatkan hamba melalui ibadah-ibadah wajib, dan hamba senantiasa mendekat kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah hingga Allah mencintainya, sehingga hamba itu menjadi dicintai oleh Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian"** (Surah Ali Imran/3: 31). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya"** (Surah Al-Ma'idah/5: 54). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai**

orang-orang yang berbuat baik" (Surah Al-Baqarah/2: 195). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sempurnakanlah perjanjian mereka hingga batas waktunya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa"** (Surah At-Taubah/9: 4). Dan Dia berfirman: **"Maka selama mereka berlaku lurus terhadap kalian, berlaku luruslah terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa"** (Surah At-Taubah/9: 7). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri"** (Surah Al-Baqarah/2: 222). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"** (Surah Ash-Shaff/61: 4). Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai orang-orang yang bersih"** (Surah At-Taubah/9: 108). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak lemah dan tidak pula menyerah. Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar"** (Surah Ali Imran/3: 146).

Allah telah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya, yang berjihad di jalan-Nya, yang bertakwa, yang sabar, yang bertaubat, dan yang mensucikan diri. Dia Subhanahu wa Ta'ala mencintai segala sesuatu yang Dia perintahkan, baik perintah wajib maupun perintah sunnah.

Firman-Nya: **"Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surah Qaf/50: 16), mengandung makna bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala beserta para malaikat yang ditugaskan untuk itu mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati hamba, sebagaimana Dia berfirman: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak**

mendengar rahasia dan bisikan mereka? Bahkan sungguh, dan para utusan Kami berada di sisi mereka mencatat" (Surah Az-Zukhruf/43: 80). Maka Dia mendengar, dan siapa pun dari para malaikat yang Dia kehendaki juga mendengar.

Adapun mengenai pencatatan, maka para utusan-Nyalah yang mencatat, sebagaimana Dia berfirman di sini: **"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (Surah Qaf/50: 18). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan"** (Surah Yasin/36: 12). Dia mengabarkan tentang pencatatan dengan kata "Kami", karena para tentara-Nya mencatat atas perintah-Nya.

Dalam ayat tersebut dibedakan antara mendengar dan mencatat, karena Dia sendiri yang mendengar sedangkan pencatatan amal dilakukan atas perintah-Nya oleh para malaikat. Maka firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surah Qaf/50: 16) adalah seperti firman-Nya: **"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan"** (Surah Yasin/36: 12). Karena para malaikat-Nya berada dekat dengan hamba atas perintah-Nya, sebagaimana mereka mencatat amalnya atas perintah-Nya, maka digunakanlah ungkapan tersebut. Kedekatan-Nya dengan setiap orang melalui perantaraan malaikat adalah seperti Dia berbicara kepada setiap orang melalui perantaraan para rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang**

utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki" (Surah Asy-Syura/42: 51).

Inilah cara Dia berbicara kepada seluruh hamba-Nya melalui perantaraan para rasul. Dan itulah kedekatan-Nya kepada mereka ketika dalam keadaan sakaratul maut, ketika ada ucapan batin dalam jiwa dan ucapan lahir di lisan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya atas kalian benar-benar ada para penjaga"** (Surah Al-Infithar/82: 10), **"yang mulia lagi mencatat"** (Surah Al-Infithar/82: 11), **"mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (Surah Al-Infithar/82: 12).

Sungguh telah keliru sekelompok orang yang menyangka bahwa Dialah sendiri yang mendengar Al-Quran dari setiap pembaca dan membacanya sendiri tanpa perantaraan ketika setiap pembaca membacanya, sebagaimana mereka juga keliru dalam memahami masalah kedekatan. Mereka itu adalah sebagian dari kalangan ulama hadits mutakhirin dan sebagian dari kalangan sufi mutakhirin.

Di antara manusia ada yang menafsirkan perkataan orang-orang yang menyatakan bahwa Dia lebih dekat kepada setiap sesuatu daripada sesuatu itu sendiri, dengan makna bahwa segala sesuatu itu pada hakikatnya tidak ada dari sisi dirinya sendiri, dan hanyalah ada dengan diciptakan oleh Tuhan Subhanahu wa Ta'ala bagi mereka. Mereka tetap ada karena Dia yang mempertahankannya. Dia Subhanahu wa Ta'ala: apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Maka tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali dengan pewujudan-Nya, dan tidak ada yang tetap ada kecuali dengan pemeliharaan-Nya. Andaikan kita anggap bahwa Dia tidak menghendaki penciptaan dan pembentukan mereka, maka mereka akan tetap

dalam keadaan tiada tanpa ada wujud sama sekali. Maka jadilah Dia lebih dekat kepada mereka daripada diri mereka sendiri. Pembentukan, penciptaan, dan pewujudan sesuatu adalah perbuatan Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, dan dengan itulah sesuatu menjadi ada dan menjadi suatu zat yang nyata di dunia luar.

Sesuatu yang ada selalu membutuhkan Penciptanya, tidak dapat lepas dari-Nya sekejap mata pun. Ia ada karena kaitannya dengan Penciptanya dan tiada bila ditinjau dari sisi dirinya sendiri, karena dari sisi dirinya sendiri ia tidak berhak atas apa pun kecuali ketiadaan. Maka jadilah Tuhan lebih dekat kepada makhluk daripada makhluk itu kepada dirinya sendiri dalam pengertian ini.

Sebagian ulama menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Surah Al-Qashash/28: 88) dengan makna ini. Karena segala sesuatu, bila ditinjau dari sisi dirinya sendiri, adalah ketiadaan murni dan penafian belaka. Ia hanya ada dan sempurna melalui sisi yang mengarah kepada Sang Pencipta, yaitu keterkaitan mereka dengan-Nya dan dengan kehendak serta kuasa-Nya. Maka dari sisi ini mereka ada, sedangkan dari sisi yang mengarah kepada diri mereka sendiri mereka hanyalah tiada.

Sebagian ulama juga menafsirkan dengan makna ini perkataan Labid:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.

Dikatakan bahwa perkataan ini benar pada dirinya sendiri, karena andaikan Allah tidak menciptakan segala sesuatu, niscaya mereka tidak akan ada; dan andaikan Dia tidak memelihara mereka, niscaya mereka tidak akan tetap ada.

Para ahli pikir telah membahas sebab ketergantungan makhluk kepada-Nya: apakah karena sifat baru (hadits) sehingga mereka hanya membutuhkan-Nya pada saat penciptaan, sebagaimana pendapat sebagian Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan semacamnya, ataukah karena sifat kemungkinan (imkan) yang dikira dapat terjadi tanpa kebaruan, bahkan dengan keberadaan yang mungkin dan berupa sebab yang qadim azali, dan mungkin ketergantungan mereka dalam keadaan tetap ada tanpa kebaruan sebagaimana pendapat Ibnu Sina dan sekelompok ulama?

Kedua pendapat tersebut adalah keliru, sebagaimana telah diuraikan di tempatnya. Telah dijelaskan pula bahwa kemungkinan (imkan) dan kebaruan (huduts) saling berkaitan, sebagaimana yang dipegang oleh mayoritas para pemikir dari kalangan terdahulu dan kemudian, bahkan para filosof kuno seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya. Mereka pun menyatakan bahwa setiap yang mungkin adalah baru, dan yang menyelisihi mereka dalam hal ini hanyalah Ibnu Sina dan sekelompok orang. Oleh karena itu, saudara-saudara mereka dari kalangan filosof seperti Ibnu Rusyd dan lainnya mengingkari pendapat tersebut darinya.

Makhluk bergantung kepada Pencipta, dan ketergantungan adalah sifat yang melekat pada mereka selamanya; mereka senantiasa bergantung kepada-Nya. Kemungkinan dan kebaruan hanyalah dua dalil atas ketergantungan itu, bukan bahwa dua sifat inilah yang menjadikan sesuatu bergantung. Bahkan ketergantungan segala sesuatu kepada Penciptanya adalah sifat yang melekat pada mereka dan tidak memerlukan sebab, sebagaimana kecukupan diri Tuhan adalah sifat yang melekat pada zat-Nya dan tidak memerlukan sebab dalam penyifatannya

dengan kecukupan. Demikian pula makhluk tidak memerlukan sebab dalam penyifatannya dengan ketergantungan, bahkan ia bergantung karena zatnya sendiri; zatnya tidak lain kecuali selalu bergantung dengan ketergantungan yang melekat padanya, dan tidak ada yang dapat mencukupinya kecuali Allah.

Inilah sebagian dari makna "Ash-Shamad", yaitu Dia yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya dan Dia tidak bergantung kepada apa pun. Bahkan segala sesuatu bergantung kepada-Nya dari sisi rububiyah-Nya dan dari sisi uluhiyyah-Nya. Apa yang tidak ada melalui-Nya tidak akan ada, dan apa yang tidak ada untuk-Nya tidak akan baik, tidak bermanfaat, dan tidak abadi. Inilah hakikat firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah/1: 5).

Andaikan Dia tidak menciptakan sesuatu pun dengan kehendak dan kuasa-Nya, niscaya tidak ada sesuatu pun yang ada. Dan segala amal, jika tidak dilakukan karena-Nya, yakni tidak menjadikan Dia sebagai yang disembah, yang dituju, dan yang dicintai karena zat-Nya sendiri, maka amal-amal itu adalah amal yang rusak. Karena gerakan-gerakan bergantung kepada sebab tujuan (illah ghaiyyah) sebagaimana mereka bergantung kepada sebab pelaku (illah fa'iliyyah). Bahkan sebab tujuanlah yang menjadikan pelaku itu bertindak; tanpanya ia tidak akan bertindak. Andaikan Dia bukan Yang disembah dan dicintai karena zat-Nya sendiri, niscaya tidak ada satu pun amal dan gerakan yang baik, bahkan alam semesta ini pun akan rusak. Inilah makna firman-Nya: **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah rusak"** (Surah Al-Anbiya/21: 22), dan Dia tidak berfirman "tentu keduanya telah tiada."

Inilah pula makna perkataan Labid:

Ketahuiilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.

Dan ini seperti doa yang diriwayatkan: *"Aku bersaksi bahwa setiap yang disembah dari bawah Arsy-Mu hingga ke dasar bumi-Mu adalah batil, kecuali wajah-Mu yang Mulia."*

Lafal "batil" dapat berarti tidak ada (ma'dum) dan dapat berarti sesuatu yang tidak bermanfaat. Seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap permainan yang dimainkan oleh seseorang adalah batil, kecuali memanah dengan busurnya, melatih kudanya, dan bermain-main dengan istrinya, karena ketiganya termasuk yang hak."* Dan sabdanya tentang Umar radhiyallahu 'anh: *"Sesungguhnya orang ini tidak menyukai yang batil."* Termasuk pula perkataan Al-Qasim bin Muhammad ketika ditanya tentang nyanyian, ia berkata: "Apabila Allah memisahkan yang hak dari yang batil pada hari kiamat, di mana nyanyian itu akan diletakkan?" Si penanya menjawab: "Di antara yang batil." Al-Qasim berkata: **"Maka tidak ada setelah kebenaran itu selain kesesatan"** (Surah Yunus/10: 32).

Termasuk pula firman Allah Ta'ala: **"Demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Dia adalah batil"** (Surah Luqman/31: 30). Sesungguhnya para tuhan (sembahan) itu ada, tetapi penyembahan dan permohonan kepada mereka adalah batil, tidak bermanfaat, dan tujuan yang dimaksud darinya tidak tercapai. Maka itulah batil. Keyakinan tentang ketuhanan mereka adalah batil, artinya tidak sesuai dengan kenyataan. Dan penyifatan mereka dengan sifat ketuhanan pada diri mereka sendiri adalah batil, bukan dalam arti tidak ada.

Termasuk pula firman Allah Ta'ala: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu juga yang batil menjadi lenyap"** (Surah Al-Anbiya/21: 18). Dan firman-Nya: **"Dan katakanlah: kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"** (Surah Al-Isra/17: 81). Sesungguhnya kebohongan adalah batil karena tidak sesuai dengan kenyataan, dan setiap perbuatan yang tidak bermanfaat adalah batil karena tidak memiliki tujuan akhir yang nyata dan terpuji.

Sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, *"Perkataan paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah perkataan Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"* Maknanya adalah bahwa setiap sesembahan selain Allah adalah batil, sebagaimana firman-Nya:

"Yang demikian itu karena Allah, Dialah yang hak, dan apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil." (Al-Hajj: 62)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" (Yunus: 31)

"Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan?" (Yunus: 32)

Dan Allah telah berfirman sebelum ini:

"Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya." (Yunus: 30)

Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-An'am:

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya." (Al-An'am: 61-62)

Allah juga berfirman:

"Yang demikian itu karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka." (Muhammad: 3)

Utsman atau selainnya pernah mengunjungi Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang sedang sakit, lalu bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Aku mendapati diriku sedang dikembalikan kepada Allah, Pelindungku yang sebenarnya."

Allah Ta'ala berfirman:

"Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang seadil-adilnya kepada mereka, dan tahulah mereka bahwa Allah itulah yang benar dan yang menjelaskan." (An-Nur: 24-25)

Mereka memang telah mengakui keberadaan-Nya di dunia, namun pada hari itu mereka benar-benar mengetahui bahwa

Dialah satu-satunya yang hak secara nyata, bukan selain-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dialah yang hak"** dengan bentuk kalimat yang mengandung pembatasan, sebab pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengklaim ketuhanan, dan tidak ada seorang pun yang menyekutukan Tuhannya dengan siapa pun.

Pasal:

Apabila seseorang telah memahami kesucian Tuhan dari segala sifat kekurangan secara mutlak, maka Dia tidak boleh disifati dengan kerendahan, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari-Nya dalam bentuk apa pun. Bahkan Dia adalah Yang Mahatinggi lagi Maha Luhur yang senantiasa berada di atas segalanya, dan Dia adalah Yang Nyata yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam hal apa pun yang disifatkan kepada-Nya, baik berupa perbuatan yang bersifat lazim maupun yang bersifat muta'addi, seperti turun, bersemayam, dan lainnya.

Maka wajib bersamaan dengan itu untuk menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Dalil-dalil akal yang sahih pun sejalan dengan hal itu, bukan bertentangan dengannya. Adapun pendengaran dan akal justru bertentangan dengan bid'ah-bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama salaf. Bahkan para sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan baik senantiasa menetapkan perbuatan-perbuatan Allah seperti bersemayam, turun, dan lainnya sebagaimana adanya.

Abu Muhammad Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitab tafsirnya: Telah menceritakan kepada kami Isham bin Ar-Rawwad, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far dari Ar-Rabi' dari Abu Al-'Aliyah mengenai firman Allah: "**Kemudian Dia menuju langit**" (Al-Baqarah: 29), ia berkata: artinya naik. Ia juga menyebutkan bahwa hal serupa diriwayatkan dari Al-Hasan yaitu Al-Bashri dan Ar-Rabi' bin Anas.

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Shahih-nya pada Kitab At-Tauhid: Abu Al-'Aliyah berkata tentang: "**Dia menuju langit**" artinya naik, lalu menyempurnakan penciptaan mereka. Mujahid berkata tentang: "**Dia bersemayam di atas 'Arsy**" artinya meninggi di atas 'Arsy.

Demikian pula yang disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya mengenai firman-Nya: "**Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy**", diriwayatkan dengan sanad yang sama dari Abu Al-'Aliyah, Al-Hasan, dan Ar-Rabi', semuanya senada dengan perkataan Abu Al-'Aliyah. Dan diriwayatkan pula dengan sanadnya tentang: "**Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy**", ia berkata: pada hari ketujuh.

Abu Amr At-Talmanki berkata: "Mereka—yakni Ahlu Sunnah wal Jamaah—telah bersepakat bahwa Allah memiliki 'Arsy dan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya, sedangkan ilmu, kekuasaan, dan pengaturan-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya." Ia berkata: "Kaum muslimin dari kalangan Ahlu Sunnah telah bersepakat bahwa makna firman-Nya: "**Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada**" (Al-Hadid: 4) dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an adalah bahwa hal itu merujuk kepada ilmu-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit-langit dengan Zat-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki."

Ia berkata: "Ahlu Sunnah mengatakan mengenai firman-Nya: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5), bahwa bersemayamnya Allah di atas 'Arsy-Nya yang Mahamulia adalah secara hakiki, bukan majaz. Mereka berdalil dengan firman Allah: **"Maka apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera"** (Al-Mu'minun: 28), firman-Nya: **"Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya"** (Az-Zukhruf: 13), dan firman-Nya: **"Dan kandas di atas bukit Judi"** (Hud: 44)."

Hanya saja, para ulama yang menetapkan sifat Allah dalam masalah ini berbeda pendapat dalam beberapa pandangan. Imam Malik rahimahullah berkata: "Bersemayam itu sudah dimaklumi maknanya, caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentang caranya adalah bid'ah."

Abdullah bin Al-Mubarak dan para ulama yang mengikutinya—dan mereka banyak—berkata: "Makna bersemayam di atas 'Arsy adalah menetap." Ini juga merupakan pendapat Al-Qutaybi. Sebagian lain berkata: "Bersemayam artinya tampak." Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna berkata: "Bersemayam bermakna tinggi/naik. Orang-orang Arab berkata: *'Aku bersemayam di atas punggung kuda'* artinya aku naik ke atasnya, dan *'Aku bersemayam di atas atap rumah'* artinya aku naik ke atasnya." Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera"** (Al-Mu'minun: 28), **"Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya"** (Az-Zukhruf: 13), **"Dan kandas di atas bukit Judi"** (Hud: 44), dan **"Dia bersemayam di atas 'Arsy"** bermakna tinggi di atas 'Arsy.

Pendapat Al-Hasan dan Malik adalah jawaban paling mulia dan paling komprehensif dalam masalah ini, karena di dalamnya terdapat penolakan terhadap upaya memperinci cara (takyif)

sekaligus penetapan makna bersemayam yang dapat dipahami. Para ulama pun menjadikan pendapat tersebut sebagai teladan, menilainya bagus, dan menerimanya dengan baik.

Kemudian beliau berbicara tentang kerusakan pendapat orang yang menafsirkan "bersemayam" dengan makna "menguasai" (istilak/istawla).

Ats-Tsa'labi berkata: Al-Kalbi dan Muqatil berpendapat bahwa: **"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy"** artinya menetap. Abu Ubaidah berkata: artinya naik. Ada pula yang berpendapat artinya menguasai, ada yang berpendapat artinya berkuasa/memiliki. Ia sendiri memilih pendapat yang dikisahkan dari Al-Farra' dan sekelompok ulama, bahwa maknanya adalah menghadap kepada penciptaan 'Arsy dan menyengaja penciptaannya. Ia berdalil dengan firman-Nya: **"Kemudian Dia menuju langit, padahal langit itu masih berupa asap"** (Fussilat: 11), artinya menyengaja penciptaan langit.

Namun pendapat ini adalah pendapat yang paling lemah, karena Allah telah mengabarkan bahwa 'Arsy berada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi. Hal ini juga telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, 'Arsy-Nya berada di atas air, Dia menulis segala sesuatu dalam Lauh Mahfuzh, kemudian menciptakan langit dan bumi."*

Maka apabila 'Arsy telah diciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi, bagaimana mungkin bersemayam-Nya dimaknai sebagai penyengajaan untuk menciptakannya? Seandainya pun hal ini dikenal dalam bahasa Arab—bahwa "bersemayam di atas

sesuatu" bermakna menyengaja untuk melakukannya—maka hal itu sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Arab, baik secara hakiki maupun majaz, baik dalam prosa maupun puisi.

Adapun orang yang mengatakan bahwa "bersemayam" bermakna "menyengaja", maka ia menyebutkan hal itu dalam konteks firman Allah: **"Kemudian Dia menuju langit"** (Al-Baqarah: 29), karena kata tersebut diiringi huruf jarr yang menunjukkan arah tujuan, sebagaimana dikatakan: *"Aku menyengaja kepada sesuatu"* dan *"Aku menuju kepada sesuatu"*, tidak dikatakan: *"Aku menyengaja atas sesuatu"* atau *"Aku menuju atas sesuatu."* Padahal apa yang disebutkan dalam ayat itu pun tidak dikenal dalam bahasa Arab, dan tidak ada seorang pun dari mufasir salaf yang berpendapat demikian. Bahkan para mufasir dari kalangan salaf berpendapat sebaliknya, sebagaimana telah kami kemukakan dari sebagian mereka.

Sesungguhnya pendapat ini dan yang semisalnya merupakan bid'ah yang muncul dalam Islam ketika timbul pengingkaran terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan yang melekat pada-Nya dan dilakukan-Nya dengan kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya. Maka saat itulah sebagian orang mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang menafikan hal tersebut, sebagaimana para pelaku bid'ah lainnya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pendapat-pendapat mereka. Adapun penafsiran semacam ini tidak pernah dinukil dari seorang pun di kalangan salaf. Bahkan pendapat-pendapat salaf yang sahih dari mereka dalam bab ini adalah satu kesepakatan, tidak dikenal adanya dua pendapat di antara mereka; sebagaimana mereka kadang berbeda pendapat dalam sebagian ayat. Dan meskipun ungkapan mereka

berbeda-beda, maksud mereka adalah satu, yaitu menetapkan ketinggian Allah di atas 'Arsy.

Jika dikatakan: apabila Allah senantiasa Mahatinggi di atas seluruh makhluk sebagaimana yang telah disebutkan, lalu bagaimana dikatakan: kemudian naik ke langit yang masih berupa asap? Atau dikatakan: kemudian tinggi di atas 'Arsy?

Maka jawabannya: hal ini serupa dengan apa yang dikabarkan bahwa Allah turun ke langit dunia kemudian naik—dan diriwayatkan pula "kemudian naik"—sedangkan Dia subhanahu wa ta'ala senantiasa berada di atas 'Arsy. Maka naiknya-Nya adalah sejenis dengan turunnya-Nya. Dan apabila dalam turunnya-Nya tidak ada satu pun makhluk yang berada di atas-Nya, maka demikian pula Dia subhanahu wa ta'ala naik tanpa ada satu pun makhluk yang berada di atas-Nya.

Adapun firman-Nya: **"Kemudian Dia menuju langit"** (Al-Baqarah: 29), para ulama menafsirkannya dengan makna naik, karena sebelumnya Allah berfirman:

"Apakah kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 28-29)

Dan firman-Nya dalam surah yang diturunkan di Mekah:

"Apakah kamu benar-benar kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari, dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?"

Yang demikian itu adalah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan penghuninya dalam empat masa. Kemudian Dia menuju ke langit, dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." (Fussilat: 9-12)

Karena disebutkan bahwa bersemayam-Nya menuju langit terjadi setelah Dia menciptakan bumi dan apa yang ada di dalamnya, maka hal itu mengandung makna naik, sebab langit berada di atas bumi, dan menuju langit berarti naik ke arahnya.

Jika dikatakan: apabila Allah baru bersemayam di atas 'Arsy setelah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, maka apakah sebelum itu Dia tidak berada di atas 'Arsy?

Maka jawabannya: bersemayam adalah ketinggian yang khusus. Setiap yang bersemayam di atas sesuatu berarti tinggi di atasnya, tetapi tidak setiap yang tinggi di atas sesuatu berarti bersemayam di atasnya. Oleh karena itu, tidak dikatakan bahwa setiap yang lebih tinggi dari yang lain berarti ia bersemayam di atasnya. Tetapi setiap yang dikatakan bersemayam di atas sesuatu, maka ia memang tinggi di atasnya.

Yang Allah kabarkan terjadi setelah penciptaan langit dan bumi adalah "bersemayam" (istawa'), bukan semata-mata ketinggian yang mutlak. Meskipun demikian, mungkin saja Dia sudah bersemayam di atasnya sebelum penciptaan langit dan bumi ketika 'Arsy-Nya berada di atas air. Kemudian ketika Allah

menciptakan alam ini, Dia Mahatinggi di atasnya namun belum bersemayam di atasnya. Maka ketika alam ini diciptakan, Dia pun bersemayam di atasnya.

Jadi, yang menjadi pokok adalah bahwa ketinggian-Nya di atas seluruh makhluk merupakan sifat yang melekat pada-Nya, sebagaimana keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya demikian. Adapun "bersemayam" adalah suatu perbuatan yang Dia lakukan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam."**

Karena itulah bersemayam termasuk sifat-sifat sam'iyah (yang diketahui melalui teks wahyu). Sedangkan ketinggian-Nya di atas seluruh makhluk, menurut para imam Ahlu Itsbat, termasuk sifat-sifat 'aqliyyah (yang diketahui melalui akal) sekaligus sam'iyah. Ini adalah pilihan Abu Muhammad Ibnu Kullab dan selainnya, serta merupakan pendapat terakhir dari Qadhi Abu Ya'la, dan pendapat mayoritas Ahlu Sunnah, ahli hadis, dan para pemikir dari kalangan Ahlu Itsbat.

Bab ini dan yang semisalnya telah membingungkan banyak orang, karena mereka mengira bahwa apa yang disifatkan kepada Allah adalah sejenis dengan apa yang disifatkan kepada jasad-jasad mereka. Mereka pun menganggap hal itu mengharuskan penggabungan dua hal yang saling bertentangan. Sebab bagi jasad mereka, berada di atas 'Arsy bersamaan dengan turun adalah sesuatu yang mustahil. Namun yang dapat memudahkan mereka untuk memahami kemungkinan hal ini adalah dengan memperhatikan keadaan ruh-ruh mereka beserta sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya. Sesungguhnya ruh dapat naik dari orang yang tidur ke langit sementara ia belum berpisah dari badannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Allah memegang jiwa ketika matinya, dan jiwa yang belum mati ketika tidurnya; maka Dia tahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan." (Az-Zumar: 42)

Demikian pula orang yang sedang sujud. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Keadaan paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud."* Demikian pula ruh yang mendekat kepada Allah selain dalam keadaan sujud, padahal ia masih berada dalam badannya.

Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: *"Hati itu berkelana: ada hati yang berkelana di sekitar 'Arsy, dan ada hati yang berkelana di sekitar tempat kotoran."*

Apabila ruh dicabut, ia naik kepada Allah dalam waktu yang singkat, kemudian dikembalikan ke dalam jasad lalu ditanya sementara ia masih berada di dalam jasad. Seandainya jasmani yang naik dan turun, tentu hal itu membutuhkan waktu yang lama.

Demikian pula apa yang digambarkan oleh Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam tentang keadaan orang yang meninggal di dalam kuburnya dan pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir kepadanya. Hadis-hadis tentang hal itu sangat banyak.

Telah ditetapkan dalam Shahihain dari hadis Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Apabila orang yang meninggal didudukkan di dalam kuburnya, ia didatangi, kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Itulah yang dimaksud firman-Nya:"* **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."** (Ibrahim: 27)

Demikian pula dalam Shahih Al-Bukhari dan selainnya, dari Qatadah dari Anas radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di dalam kuburnya—dan para sahabatnya telah pergi hingga ia dapat mendengar suara sandal mereka—ia didatangi oleh dua malaikat, lalu keduanya mendudukkannya dan berkata kepadanya: 'Apa yang dahulu kamu katakan tentang lelaki ini, Muhammad?' Ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga.'" Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maka ia melihat keduanya sekaligus."*

Adapun orang kafir dan munafik, ia berkata: "Hah, hah, aku tidak tahu. Aku hanya mengucapkan apa yang diucapkan orang-orang. Aku mendengar mereka mengucapkan sesuatu, maka aku pun mengucapkannya." Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak tahu dan tidak pernah membaca." Lalu ia dipukul dengan palu besi di antara kedua telinganya, sehingga ia menjerit dengan jeritan yang terdengar oleh semua makhluk di sekitarnya, kecuali manusia dan jin.

Dalam masalah semacam ini, manusia terbagi dalam **tiga pendapat**:

Di antara mereka ada yang mengingkari secara mutlak bahwa mayat dapat didudukkan, karena tubuhnya telah dikelilingi oleh batu dan tanah sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan untuk duduk. Terkadang mayat berada di dalam batu padat yang menutupnya, dan terkadang tubuhnya digali lalu ditemukan dalam keadaan semula, dan seterusnya. Oleh sebab itu,

sebagian orang berpendapat bahwa azab kubur hanya berlaku bagi roh saja, sebagaimana pendapat Ibnu Maisarah dan Ibnu Hazm. Ini adalah pendapat yang tercela menurut kalangan umum Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Sebagian lainnya berpendapat bahwa tubuh itu sendiri yang duduk, sebagaimana yang mereka pahami dari teks-teks nash.

Dan sebagian lagi berargumen dengan kekuasaan Allah dan berita dari Nabi yang jujur, tanpa memperhatikan apa yang diketahui melalui indera dan pengamatan. Kekuasaan Allah adalah benar dan berita dari Nabi yang jujur adalah benar, namun persoalannya terletak pada pemahaman mereka.

Apabila diketahui bahwa orang yang tidur itu sedang berbaring namun rohnya duduk, berdiri, berjalan, pergi, berbicara, dan melakukan berbagai perbuatan di dalam batinnya bersama rohnya, dan dengan itu tubuh serta rohnya merasakan kenikmatan dan azab, sementara jasadnya terbaring, matanya terpejam, mulutnya tertutup, dan anggota tubuhnya diam, meskipun tubuhnya kadang bergerak karena kuatnya gerakan batiniah, bahkan kadang ia berdiri, berjalan, berbicara, dan berteriak karena kuatnya perkara dalam batinnya, maka ini merupakan hal yang dapat dijadikan perbandingan bagi keadaan orang mati di dalam kuburnya. Karena rohnya duduk, bersila, ditanya, merasakan kenikmatan, merasakan azab, dan berteriak, dan semua itu berhubungan dengan tubuhnya, meskipun ia terbaring di dalam kuburnya.

Terkadang perkaranya menguat hingga tampak pada tubuhnya, bahkan kadang terlihat ia keluar dari kuburnya sementara azab menyimpannya dan malaikat azab ditugaskan

mengawasinya, sehingga tubuhnya bergerak, berjalan, dan keluar dari kuburannya. Tidak sedikit orang yang mendengar suara-suara orang yang disiksa di dalam kubur mereka, dan ada pula yang menyaksikan seseorang keluar dari kuburnya dalam keadaan disiksa, dan ada pula tubuhnya yang duduk ketika perkaranya menguat. Namun hal ini tidak berlaku wajib bagi setiap mayat, sebagaimana duduknya tubuh orang yang tidur karena apa yang ia lihat dalam mimpinya tidak berlaku wajib bagi setiap orang yang tidur, melainkan tergantung pada kuatnya perkara tersebut.

Telah diketahui pula bahwa banyak tubuh yang tidak dimakan tanah, seperti tubuh para nabi dan selain para nabi dari kalangan orang-orang shiddiq, para syuhada Perang Uhud dan syuhada selain Perang Uhud. Berita-berita tentang hal itu telah mutawatir.

Namun yang dimaksudkan adalah bahwa apa yang disebutkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tentang didudukkannya mayat secara mutlak, itu mencakup duduknya mereka secara batiniah, meskipun tubuh lahiriah mereka terbaring.

Yang serupa dengan ini adalah pemberitaan beliau shalallahu alaihi wasallam tentang apa yang beliau lihat pada malam Isra Mikraj berupa para nabi di langit-langit, yaitu beliau melihat Adam, Isa, Yahya, Yusuf, Idris, Harun, Musa, dan Ibrahim semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua. Beliau juga memberitakan bahwa beliau melihat Musa sedang berdiri melaksanakan salat di dalam kuburnya, namun beliau juga melihatnya di langit. Sudah diketahui bahwa tubuh para nabi berada di dalam kubur, kecuali Isa dan Idris. Apabila Musa berdiri salat di dalam kuburnya, kemudian terlihat pula di langit keenam

dalam waktu yang berdekatan, maka hal ini adalah perkara yang tidak mungkin terjadi pada jasad.

Termasuk dalam bab ini pula adalah turunnya para malaikat semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada mereka, yaitu Jibril dan lainnya. Apabila diketahui bahwa apa yang disifatkan kepada para malaikat dan roh-roh manusia berupa gerak, naik, turun, dan sebagainya, tidak menyerupai gerak jasad manusia dan lainnya yang kita saksikan dengan mata kepala di dunia, dan bahwa pada mereka dimungkinkan apa yang tidak dimungkinkan pada jasad manusia, maka apa yang disifatkan kepada Allah berupa hal-hal demikian lebih layak untuk dimungkinkan dan lebih jauh dari menyerupai turunnya jasad-jasad. Bahkan turunnya Allah tidak menyerupai turunnya para malaikat dan roh-roh manusia, meskipun itu lebih dekat dibandingkan turunnya jasad-jasad mereka.

Apabila duduknya mayat di dalam kuburnya tidak sama seperti duduknya tubuh, maka apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berupa lafaz "duduk" dalam kaitannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti hadis Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan hadis Umar bin Khattab radhiyallahu anhu serta selain keduanya, lebih layak lagi untuk tidak menyerupai sifat-sifat jasad para hamba.

Bagian

Perdebatan manusia tentang makna "hadis turun" dan yang serupa dengannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah berupa perbuatan-perbuatan lazim yang disandarkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti datang, tiba, naik ke langit, dan berada di atas Arasy,

bahkan juga dalam perbuatan-perbuatan muta'addi seperti menciptakan, berbuat baik, berlaku adil, dan sebagainya, semuanya bersumber dari perdebatan mereka tentang dua pokok masalah:

Pertama: Apakah Allah Ta'ala dapat bersifat dengan suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan, sehingga penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi adalah suatu perbuatan yang Ia lakukan yang bukan merupakan makhluk, ataukah perbuatan-Nya itu adalah sesuatu yang diperbuat dan penciptaan itu adalah makhluk itu sendiri? Ini terbagi dalam dua pendapat yang telah dikenal:

Pendapat pertama adalah yang diriwayatkan dari ulama Salaf, dan inilah yang disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Khalq Af'al al-'Ibad dari para ulama secara mutlak tanpa menyebutkan adanya perselisihan di dalamnya. Al-Baghawi dan lainnya juga menyebutkannya sebagai mazhab Ahlus Sunnah. Abu Ali ats-Tsaqafi, ad-Dhab'i, dan para murid Ibnu Khuzaimah lainnya juga menyebutkannya dalam kitab akidah yang mereka dan Ibnu Khuzaimah sepakati sebagai mazhab Ahlus Sunnah. Al-Kalabadzi pun menyebutkannya dalam kitab At-Ta'arruf li Mazhab at-Tashawwuf sebagai mazhab kalangan Sufi. Ini juga merupakan mazhab kalangan Hanafiyah yang terkenal di kalangan mereka.

Sebagian penulis dalam bidang ilmu kalam, seperti ar-Razi dan semisalnya, membangun pertentangan dalam masalah ini dengan mereka, sehingga sebagian orang menyangka bahwa ini adalah pendapat yang hanya dipegang oleh mereka sendiri. Padahal ini adalah pendapat seluruh ulama Salaf dan mayoritas berbagai golongan. Ini pula pendapat mayoritas pengikut Imam Ahmad, baik generasi awal mereka seluruhnya maupun kebanyakan generasi belakangan mereka, dan merupakan salah

satu dari dua pendapat Qadhi Abu Ya'la. Ini juga merupakan pendapat para imam Malikiyah, Syafi'iyah, Ahlul Hadis, dan kebanyakan ahli kalam seperti kaum Hisyamiyah atau kebanyakan mereka, seluruh kaum Karramiyah, sebagian kaum Mu'tazilah, dan banyak tokoh-tokoh utama kalangan filsuf, baik terdahulu maupun kemudian.

Sedangkan segolongan lain dari ahli kalam, yaitu kaum Jahmiyah, kebanyakan Mu'tazilah, dan kaum Asy'ariyah, berpendapat bahwa penciptaan itu adalah wujud makhluk itu sendiri. Menurut mereka Allah tidak memiliki tindakan, perbuatan, penciptaan, maupun pengadaan selain wujud makhluk-makhluk itu sendiri. Ini juga merupakan pendapat segolongan filsuf kemudian, apabila mereka mengatakan bahwa Tuhan adalah Pencipta seperti Ibnu Sina dan semisalnya.

Argumentasi terkenal para ahli kalam ini adalah: Seandainya penciptaan makhluk-makhluk itu dengan suatu ciptaan, maka ciptaan tersebut pastilah azali atau hadis (baru). Jika azali, maka setiap makhluk pun niscaya azali, dan ini adalah kekeliruan nyata. Jika hadis, maka jika ia melekat pada Allah niscaya hadis-hadis melekat pada-Nya, dan jika tidak melekat pada-Nya, maka ciptaan itu melekat pada selain Sang Pencipta, dan ini mustahil. Baik melekat maupun tidak, ciptaan itu membutuhkan ciptaan lain dan terjadilah rangkaian tak terbatas. Inilah inti argumen mereka.

Jawaban ulama Salaf dan mayoritas terhadap argumen tersebut adalah dengan menolak premis-premisnya. Setiap golongan menolak satu premis, dan hal itu dapat dikenakan kepada mereka sebagai konsekuensi yang tidak dapat mereka hindari.

Adapun premis pertama, yaitu perkataan mereka: "Seandainya ciptaan itu azali, niscaya makhluk pun azali," hal ini ditolak oleh mereka yang mengatakan bahwa penciptaan adalah perbuatan azali yang melekat pada Sang Pencipta sementara makhluk itu hadis, sebagaimana hal itu dikatakan oleh sebagian kalangan Kullabiyah, Hanafiyah, Hanbaliyah, Syafi'iyah, Malikiyah, Sufi, dan Ahlul Hadis. Mereka berkata: "Kalian telah menyepakati kami bahwa iradat-Nya adalah azali dan dahulu, meskipun yang dikehendaki datang kemudian. Demikian pula penciptaan itu azali dan dahulu meskipun makhluk datang kemudian. Dan apa pun yang kalian katakan tentang iradat, kami kenakan pula padanan yang sama dalam masalah penciptaan." Ini adalah jawaban mengikat secara dialektis yang tidak dapat mereka hindari.

Adapun premis kedua, yaitu perkataan mereka: "Seandainya ciptaan itu hadis dan melekat pada Allah, niscaya hadis-hadis melekat pada-Nya dan ini mustahil," maka hal ini telah ditolak oleh ulama Salaf, para imam Ahlul Hadis, tokoh-tokoh utama filsuf, banyak dari generasi awal dan kemudian mereka, serta banyak dari ahli kalam seperti kaum Hisyamiyah dan Karramiyah. Mereka berkata: "Kami tidak mengakui ketidakabsahan konsekuensinya," dan pembahasan tentang hal itu akan datang insyaallah dalam **Pokok Masalah Kedua.**

Adapun premis ketiga, yaitu perkataan mereka: "Jika tidak melekat pada-Nya maka itu mustahil," hal ini tidak ditolak oleh mereka kecuali beberapa golongan ahli kalam dari kaum Mu'tazilah dan selainnya. Di antara mereka ada yang berkata: ciptaan itu melekat pada makhluk; dan di antara mereka ada yang berkata: ciptaan itu tidak berada pada tempat, sebagaimana yang dikatakan kaum Mu'tazilah Basrah: "Perbuatan dengan kehendak

yang tidak berada pada tempat." Ini adalah pendapat mustahil yang tidak aku kenal dari seorang pun di antara ulama Salaf, Ahlul Hadis, ahli fikih, Sufi, dan filsuf.

Adapun premis keempat, yaitu perkataan mereka: "Ciptaan yang hadis membutuhkan ciptaan lain," maka hal ini ditolak oleh umumnya mereka yang berpendapat adanya ciptaan yang hadis dari kalangan Ahlul Hadis, ahli kalam, filsuf, ahli fikih, Sufi, dan lainnya, seperti Abu Mu'az at-Taumani, Zuhair al-Ibri, kaum Hisyamiah, Karramiah, Dawud bin Ali al-Ashbahani beserta para pengikutnya, Ahlul Hadis dan ulama Salaf yang disebutkan oleh Al-Bukhari dan lainnya. Mereka berkata: "Apabila Allah menciptakan langit dan bumi dengan suatu ciptaan, tidak serta merta ciptaan itu membutuhkan ciptaan lain. Ciptaan itu terwujud dengan kekuasaan dan kehendak-Nya meskipun ciptaan tersebut bersifat hadis."

Dalil atas kerusakan konsekuensi yang mereka tuntutan adalah: bahwa sesuatu yang hadis, apakah cukup baginya kekuasaan dan kehendak untuk mewujudkannya, ataukah tidak? Jika tidak cukup, batallah pendapat mereka bahwa makhluk-makhluk terwujud semata-mata dengan kekuasaan dan kehendak tanpa ciptaan. Dan apabila pendapat mereka batal, jelas bahwa makhluk itu harus memiliki Pencipta yang menciptakannya, dan itulah yang dicari. Jika kekuasaan dan kehendak itu cukup untuk mewujudkan makhluk, maka boleh pula terwujudnya ciptaan yang dengannya makhluk-makhluk diciptakan, melalui kekuasaan dan kehendak, tanpa membutuhkan ciptaan lain. Jelaslah bahwa dalam keadaan apa pun tidak menjadi keharusan untuk berkata: "Makhluk-makhluk diciptakan tanpa ciptaan." Bahkan boleh

dikatakan: "Diciptakan dengan suatu ciptaan," dan itulah yang dicari.

Jelaslah pula bahwa kaum penafik tidak memiliki argumentasi sama sekali yang dibangun di atas suatu premis, melainkan mereka sendiri telah membatalkan premis tersebut di tempat lain. Dengan demikian, semua premis argumen mereka telah terbantah.

Juga sudah diketahui secara akal bahwa sesuatu yang diperbuat yang terpisah, yang dikerjakan oleh pelaku, pastilah terwujud melalui suatu perbuatan yang melekat pada dirinya. Adapun perbuatan itu sendiri yang melekat pada dirinya, ia tidak membutuhkan perbuatan lain, melainkan terwujud dengan kekuasaan dan kehendak-Nya.

Oleh karena itu, mereka yang berpendapat demikian mengatakan: "Penciptaan itu hadis," namun tidak mengatakan ia makhluk. Mereka berbeda pendapat apakah boleh dikatakan ia muhdats dalam dua pendapat. Demikian pula mereka mengatakan: "Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan kalam-Nya adalah hadits dan sebaik-baik hadits." Ia bukan makhluk berdasarkan kesepakatan mereka, dan boleh disebut hadits dan hadis. Adapun apakah boleh disebut muhdats, terdapat dua pendapat di kalangan mereka.

Barangsiapa yang kebiasaannya tidak menggunakan lafaz muhdats kecuali untuk makhluk yang terpisah, sebagaimana istilah ini memang terkenal di kalangan para pemerdebat yang berdebat tentang Al-Qur'an pada masa ujian Imam Ahmad rahimahullah, dan mereka tidak mengenal makna muhdats selain makhluk yang terpisah, maka berdasarkan istilah ini, tidak boleh

menurut Ahlus Sunnah dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah muhdats. Bahkan siapa yang mengatakan ia muhdats berarti telah mengatakan ia makhluk. Oleh karena itu Imam Ahmad mengingkari penggunaan istilah ini terhadap Dawud ketika Dawud menulis kepadanya bahwa ia berbicara dengan hal itu. Mereka yang menggunakan istilah ini menyangka bahwa itulah yang ia maksudkan, lalu para imam Ahlus Sunnah mengingkarinya.

Padahal Dawud sendiri bukan itu maksudnya. Ia beserta para imam pengikutnya sepakat bahwa kalam Allah bukan makhluk. Maksudnya hanyalah bahwa ia berdiri sendiri, yang merupakan pendapat beberapa imam Salaf dan merupakan pendapat Al-Bukhari serta lainnya.

Perselisihan dalam hal ini di antara Ahlus Sunnah bersifat **lafziah** (hanya pada tataran redaksi), karena mereka sepakat bahwa ia bukan makhluk yang terpisah, dan sepakat bahwa kalam Allah berdiri dengan zat-Nya sendiri.

Para imam Ahlus Sunnah seperti Ahmad dan semisalnya, Al-Bukhari dan semisalnya, Dawud dan semisalnya, Ibnu Mubarak dan semisalnya, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Said ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya, semuanya sepakat bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an azali. Orang pertama yang terkenal mengucapkan hal itu adalah Ibnu Kullab.

Imam Ahmad memperingatkan dari kaum Kullabiyah dan memerintahkan untuk menjauhi al-Harits al-Muhasibi karena ia termasuk di antara mereka. Dikatakan pula bahwa al-Harits telah rujuk dari pendapat Ibnu Kullab tentang Al-Qur'an dan bahwa ia mengatakan Allah berbicara dengan suara. Di antara yang

menyebutkan hal itu darinya adalah Al-Kalabadzi dalam kitab At-Ta'arruf li Mazhab at-Tashawwuf.

Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa perkataan orang yang berkata, "Seandainya penciptaan Allah terhadap segala sesuatu bukan merupakan sesuatu itu sendiri, niscaya ciptaan itu membutuhkan ciptaan lain, sehingga ciptaan itu pun menjadi makhluk," adalah ditolak. Bahkan ciptaan itu terwujud dengan kekuasaan dan kehendak Allah, sedangkan makhluk terwujud dengan ciptaan.

Adapun premis kelima, yaitu bahwa hal itu berujung pada rangkaian tak terbatas, maka premis ini disampaikan dari dua sisi:

Pertama: bahwa ciptaan membutuhkan ciptaan lain, dan ciptaan lain itu membutuhkan ciptaan yang lain lagi, sebagaimana telah dijelaskan.

Kedua: dikatakan: Andaikan pun ia tidak membutuhkan ciptaan, namun ia membutuhkan sebab untuk mewujudkan ciptaan tersebut. Meskipun tidak disebut ciptaan, sebab itu baru sempurna pada saat ciptaan itu ada, sehingga kesempurnaannya bersifat hadis. Dan setiap yang hadis pastilah memiliki sebab. Karena seandainya ciptaan yang hadis itu tidak membutuhkan sebab yang hadis, niscaya terjadilah yang hadis tanpa sebab yang hadis. Jika dikatakan bahwa sebab yang sempurna itu azali, niscaya akibat datang kemudian setelah sebab sempurnanya, dan ini mustahil.

Di sini, bagi mereka yang berpendapat bahwa ciptaan bukan makhluk dan ciptaan itu hadis, terdapat **empat jawaban:**

Jawaban pertama: pendapat mereka yang berkata, "Ciptaan yang hadis tidak membutuhkan sebab yang hadis, baik berupa ciptaan maupun selainnya." Mereka berkata: "Wahai para penentang, kalian semua mengatakan bahwa terkadang terjadi sesuatu yang hadis tanpa sebab yang hadis. Karena barangsiapa yang berkata bahwa makhluk bukan ciptaan, maka semua makhluk menurutnya adalah hadis tanpa sebab yang hadis. Dan barangsiapa yang berkata bahwa ciptaan itu azali, maka tidak diragukan bahwa yang azali tidak terkait dengan waktu tertentu; sehingga makhluk yang hadis pada waktu tertentu tidak memiliki sebab yang hadis." Mereka berkata: "Apabila hal ini berlaku dalam keadaan apa pun, maka tidak perlu dikhususkan jawabannya. Bahkan kami katakan: makhluk terwujud dengan ciptaan, dan ciptaan terwujud dengan kekuasaan dan kehendak Allah yang azali tanpa membutuhkan sebab lain." Inilah pendapat banyak golongan dari Ahlul Hadis dan ahli kalam seperti kaum Karramiyah dan lainnya.

Jawaban kedua: pendapat sebagian Mu'tazilah yang berkata bahwa ciptaan yang hadis melekat pada makhluk, atau melekat tanpa pada tempat, sebagaimana mereka katakan tentang iradat bahwa ia hadis tidak berada pada tempat, tanpa adanya sebab yang mengharuskan kehadisannya, melainkan Allah mengadakannya semata-mata dengan kekuasaan.

Jawaban Ketiga: Jawaban Mu'ammār dan kawan-kawannya yang menamakan diri mereka "ahli makna." Mereka berpendapat adanya rangkaian tanpa henti dalam satu waktu sekaligus. Mereka berkata: sesungguhnya ciptaan itu memiliki penciptaan, dan penciptaan itu memiliki penciptaan lagi, dan penciptaan itu memiliki penciptaan yang lain lagi, dan begitu seterusnya tanpa

batas — semuanya ada dalam satu waktu yang sama. Pendapat ini sudah masyhur dari mereka.

Jawaban Keempat: Pendapat orang yang mengatakan bahwa kejadian yang baru membutuhkan sebab yang baru, begitu pula sebab itu membutuhkan sebab lain, dan begitu seterusnya. Ini mengharuskan keberlangsungan jenis hal tersebut, dan ini tidaklah mustahil. Sebab mazhab ulama salaf adalah bahwa Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia berkehendak, dan firman-firman-Nya tidak terbatas. Setiap firman didahului oleh firman sebelumnya tanpa akhir yang terbatas, dan Dia — Mahasuci Dia — berbicara dengan kuasa dan kehendak-Nya.

Mereka juga berkata: Yang hidup pasti selalu berbuat, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari dan yang ia riwayatkan dari Nu'aim bin Hammad, Utsman bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah, dan yang lainnya. Dan Yang hidup pasti selalu bergerak, sebagaimana yang dikatakan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan yang lainnya. Masing-masing dari mereka menyebutkan bahwa itulah mazhab Ahlus Sunnah.

Demikian pula hal itu dikatakan oleh tokoh-tokoh besar para filsuf yang pendapatnya tentang hal itu telah disebutkan di tempat lain, baik dari kalangan terdahulu maupun yang belakangan di antara mereka.

Mereka berkata: Ini adalah rangkaian dalam hal pengaruh-pengaruh (atsar). Adapun dalil hanya menunjukkan kemustahilan rangkaian dalam hal para pemberi pengaruh (mu'atstsirun), karena hal ini diketahui kebatilannya dengan akal yang jernih. Ini adalah perkara yang para cendekiawan telah sepakat atas

kemustahilannya, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Adapun bahwa Dia — Mahasuci dan Mahatinggi — berbicara dengan firman-firman yang tidak terbatas, dan Dia berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, maka inilah yang ditunjukkan oleh riwayat yang sahih dan akal yang jernih. Inilah mazhab para salaf umat ini dan para imamnya. Para filsuf pun sepakat tentang keberlangsungan jenis ini, dan tokoh-tokoh terdahulu di antara mereka sepakat bahwa hal itu melekat pada Zat Allah sebagaimana yang dikatakan oleh para imam kaum muslimin dan para salaf mereka.

Adapun yang mengatakan bahwa hal itu mustahil, mereka adalah para ahli kalam yang baru muncul dalam Islam, yaitu kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Mereka itulah yang berdalil atas kebaruan segala sesuatu yang melekat padanya berbagai peristiwa yang baru (hawadits), dengan kemustahilan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal.

Dari sinilah tampak jelas:

Pokok Kedua yang menjadi landasan perbuatan-perbuatan Allah Yang Mahatinggil, baik yang bersifat lazim (intransitif) maupun muta'addi (transitif), yaitu: apakah Dia — Mahasuci — dapat disifati dengan hal-hal yang bersifat ikhtiari yang berkaitan dengan kuasa dan kehendak-Nya, ataukah tidak?

Mazhab para salaf, para imam hadits, dan banyak golongan ahli kalam serta para filsuf adalah membolehkan hal itu. Sedangkan para penafik sifat dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah,

para filsuf, dan kalangan Kullabiyyah dari kelompok yang menetapkan sifat berpendapat atas kemustahilan hal itu melekat pada-Nya.

Adapun "**para penafik sifat**", mereka menolak ini dan yang lainnya. Mereka berkata: semua ini adalah sifat-sifat aksidental ('aradh), dan sifat aksidental hanya dapat melekat pada benda (jism), sedangkan benda-benda adalah hal yang baru (muhdath). Maka seandainya sifat-sifat itu melekat pada-Nya, niscaya Dia pun adalah hal yang baru.

Adapun "**Kullabiyyah**", mereka berkata: Kami memang menyatakan sifat-sifat itu melekat pada-Nya, namun kami tidak menyebutnya sebagai sifat aksidental ('aradh). Sebab sifat aksidental tidak bertahan lebih dari dua masa, sedangkan sifat-sifat Tuhan Yang Mahamulia menurut kami adalah kekal, berbeda dengan sifat aksidental yang melekat pada makhluk. Sifat aksidental menurut kami tidak bertahan lebih dari dua masa.

Adapun **mayoritas para cendekiawan** berselisih dengan mereka dalam hal ini dan berkata: bahkan warna hitam dan putih yang ada sejak tadi itulah warna hitam yang sama persis, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Sebab yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan tentang pendapat-pendapat berbagai golongan dalam pokok masalah ini.

Kullabiyyah berkata: Adapun peristiwa-peristiwa yang baru (hawadith), seandainya hal itu melekat pada-Nya niscaya mengharuskan bahwa Dia tidak pernah kosong darinya. Sebab sesuatu yang menerima sesuatu tidak pernah kosong dari hal itu atau dari lawannya. Dan apabila Dia tidak pernah kosong dari hal

itu, niscaya mengharuskan bahwa Dia adalah hal yang baru, karena inilah dalil atas kebaruan benda-benda.

Inilah inti argumentasi mereka dalam pokok masalah ini. Adapun mereka yang menentang Kullabiyyah, sebagian menolak kedua premis tersebut, dan sebagian lagi hanya menolak salah satunya.

Banyak dari ahli kalam dan ahli hadits menolak premis pertama, seperti kalangan Hisyamiyyah, Karramiyyah, Abu Mu'adz, dan Zuhair Al-Ibri. Demikian pula Ar-Razi, Al-Amidi, dan yang lainnya dari kalangan Asy'ariyyah menolak premis pertama dan menjelaskan kebatilannya, bahwa tidak ada dalil bagi yang mengklaimnya atas klaimnya tersebut. Bahkan boleh jadi sesuatu itu menerima sesuatu namun kosong dari hal itu dan dari lawannya sebagaimana hal ini ada dalam kenyataan. Sebab mereka yang berpegang pada pokok ini mewajibkan bahwa setiap benda memiliki rasa, warna, dan bau, serta berbagai jenis sifat aksidental lainnya yang diterima oleh benda-benda.

Maka mayoritas para cendekiawan berkata: ini adalah kemukabaran yang nyata, dan klaim tanpa bukti. Kullabiyyah hanya mewajibkannya karena pokok ini.

Adapun **premis kedua**, yaitu penolakan atas keberlangsungan jenis peristiwa yang baru (hawadits) – maka premis ini ditolak oleh para imam Sunnah dan hadits yang berpendapat bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, bahwa firman-firman-Nya tidak terbatas, dan yang berpendapat bahwa Dia senantiasa Maha Berbuat, sebagaimana dikatakan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya. Juga ditolak oleh mereka yang berpendapat bahwa gerak adalah konsekuensi yang

melekat pada kehidupan, sehingga mustahil ada kehidupan tanpa gerak sama sekali, sebagaimana dikatakan oleh Ad-Darimi dan yang lainnya.

Ats-Tsa'labi telah meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dengan sanadnya dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq — semoga Allah meridhainya — bahwa ia pernah ditanya tentang firman Allah Yang Mahamulia, **"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia?"** (Al-Mu'minun: 115) — mengapa Allah menciptakan makhluk? Ia menjawab: Karena Allah senantiasa Maha Berbuat kebaikan dalam keadaan-Nya yang azali, kepada apa yang azali, hingga apa yang azali, maka Allah berkehendak untuk mencurahkan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya. Dia tidak membutuhkan mereka; Dia tidak menciptakan mereka untuk menarik manfaat atau menolak mudarat, melainkan Dia menciptakan mereka, berbuat baik kepada mereka, dan mengutus para rasul kepada mereka agar mereka dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil. Maka siapa yang berbuat baik, Dia membalasnya dengan surga, dan siapa yang bermaksiat, Dia membalasnya dengan neraka.

Ibnu Abbas — semoga Allah meridhainya — berkata tentang firman Allah Yang Mahamulia, **"Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa: 96), **"Dan Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"** (An-Nisa: 17), dan yang semisalnya: "Dia senantiasa seperti itu, dahulu, sekarang, dan selamanya."

Premis kedua ini juga ditolak oleh mayoritas para filsuf. Namun Jahmiyyah, Mu'tazilah, Kullabiyyah, dan Karramiyyah berpendapat atas kemustahilannya. Ini adalah salah satu pokok

besar yang menjadi landasan pembahasan tentang firman Allah Yang Mahamulia dan tentang penciptaan-Nya.

Pendapat ini adalah akar dari kalam yang diada-adakan dalam Islam yang dicela oleh para salaf dan para imam. Sebab para penganut kalam ini dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan yang mengikuti mereka menyangka bahwa makna Allah sebagai pencipta segala sesuatu — sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dan disepakati oleh para penganut agama samawi dari kalangan Muslim, Yahudi, Nasrani, dan lainnya — adalah bahwa Dia — Mahasuci dan Mahatinggi — senantiasa dalam keadaan tidak berbuat sesuatu pun dan tidak berfirman sesuatu pun sama sekali. Bahkan Dia sendirian ada tanpa firman yang diucapkan-Nya dan tanpa perbuatan yang dilakukan-Nya. Kemudian Dia mengadakan apa yang Dia adakan berupa firman-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang terpisah dari-Nya, lalu Dia mengadakan alam.

Mereka menyangka bahwa apa yang dibawa oleh para rasul dan disepakati oleh para penganut agama samawi — bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk dan Allah adalah pencipta segala sesuatu — itulah maknanya. Dan bahwa lawan dari ini adalah pendapat mereka yang menyatakan keazalian alam atau keazalian materinya. Maka dalam kitab-kitab kalam mereka, mereka tidak menyebutkan kecuali dua pendapat:

Pertama, pendapat kaum muslimin dan penganut agama samawi lainnya bahwa alam adalah hal yang baru (muhtad), dan maknanya menurut mereka adalah seperti yang telah disebutkan.

Kedua, pendapat kaum dahriyyah yang menyatakan keazalian alam.

Mereka pun mulai menceritakan dalam kitab-kitab kalam dan firqah-firqah bahwa mazhab semua penganut agama samawi dari kalangan Muslim, Yahudi, Nasrani, dan lainnya adalah bahwa Allah dalam keadaan azali tidak berbuat sesuatu pun dan tidak berfirman sesuatu pun, kemudian Dia mengadakan alam; dan bahwa mazhab dahriyyah adalah kezaliam alam.

Yang masyhur dari para penganut kezaliam alam adalah bahwa alam tidak memiliki pencipta; mereka mengingkari adanya Sang Pencipta Yang Mahaagung keagungan-Nya.

Para ahli firqah telah menyebutkan bahwa orang pertama dari kalangan filsuf yang menyatakan kezaliam alam adalah Aristoteles, pemilik ajaran-ajaran filosofis: logika, fisika, dan metafisika.

Aristoteles dan murid-muridnya yang terdahulu menetapkan dalam kitab-kitab mereka adanya sebab pertama (al-'illah al-ula), dan mereka berkata: sesungguhnya langit bergerak untuk menyerupainya; maka ia adalah sebab bagi gerak langit dari sisi ini, karena tanpa adanya yang diserupai oleh langit niscaya langit tidak bergerak, sedangkan geraknya adalah konsekuensi yang melekat pada wujudnya, sehingga seandainya geraknya berhenti niscaya ia rusak.

Aristoteles tidak mengatakan bahwa sebab pertama menciptakan langit-langit dari ketiadaan. Ia juga tidak mengatakan bahwa sebab pertama adalah sesuatu yang mewajibkan dengan sendirinya sebagaimana yang dikatakan oleh para filsuf belakangan seperti Ibnu Sina dan yang semisalnya. Dan ia juga tidak mengatakan bahwa langit itu azali dan ia adalah sesuatu yang mungkin (mumkin) dengan sendirinya. Bahkan menurut

mereka, sebagaimana yang ada pada para cendekiawan lainnya, yang mungkin adalah sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tidak ada, dan tidaklah demikian kecuali apa yang baru. Adapun langit menurut mereka bukanlah mungkin, melainkan ia azali yang tidak pernah tidak ada. Dan hakikat pendapat mereka adalah bahwa ia wajib ada, dahulu dan selamanya.

Oleh karena itu, dalam kebanyakan kitab-kitab kalam terdahulu tidak disebutkan pendapat tentang keazalian alam kecuali dari mereka yang mengingkari adanya Sang Pencipta.

Maka tatkala para filsuf seperti Ibnu Sina dan yang semisalnya menampakkan pendapat bahwa alam adalah azali yang berasal dari sebab yang mewajibkan dengan sendirinya yang azali, maka jadilah ini pendapat lain dari para penganut keazalian alam. Dengan ini mereka menghilangkan apa yang tampak dari keburukan pendapat mereka, yaitu pengingkaran terhadap pencipta alam. Mereka pun mulai menggunakan ungkapan-ungkapan kaum muslimin bahwa alam adalah buatan (*mashnu'*) dan baru (*muhdat*) serta semisalnya. Namun yang mereka maksud dengan itu adalah bahwa alam adalah akibat (*ma'lul*) yang azali dan abadi, bukan bahwa Allah mengadakan sesuatu setelah sebelumnya tidak ada.

Dan apabila mereka berkata bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka itulah yang mereka maksud. Maka para ahli kalam belakangan mulai menyebutkan pendapat ini bersama pendapat yang dikenal dari para ahli kalam tentang makna kebaruan alam yang mereka ceritakan sebagai pendapat para penganut agama samawi sebagaimana yang telah disebutkan, sebagaimana yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani, Ar-Razi, Al-Amidi, dan yang lainnya.

Pokok yang diada-adakan oleh Jahmiyyah dan yang mengikuti mereka dari kalangan ahli kalam — yaitu kemustahilan keberlangsungan perbuatan Allah — inilah yang mereka jadikan landasan pokok-pokok agama mereka. Mereka pun menjadikannya sebagai pokok agama kaum muslimin. Mereka berkata: Benda-benda tidak pernah kosong dari peristiwa-peristiwa yang baru, dan apa yang tidak pernah kosong dari peristiwa-peristiwa yang baru maka ia adalah hal yang baru. Atau: apa yang tidak mendahului peristiwa-peristiwa yang baru maka ia adalah hal yang baru, karena apa yang tidak pernah kosong darinya dan tidak mendahuluinya berarti ia bersamanya atau setelahnya, dan apa yang bersama peristiwa-peristiwa yang baru atau setelahnya maka ia adalah hal yang baru.

Banyak dari mereka tidak menyebutkan dalil untuk hal itu karena mereka menganggapnya sudah jelas, karena mereka tidak membedakan antara jenis peristiwa (nau' al-hawadits) dengan peristiwa tertentu (al-hadits al-mu'ayyan). Namun mereka yang menyadari perbedaan ini menyebutkan dalil untuk itu dengan mengatakan: Peristiwa-peristiwa tidak kekal, bahkan mustahil ada peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal.

Di antara mereka ada pula yang menolak keberadaan peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki akhir, sebagaimana yang dikatakan oleh dua imam kalam ini: Jahm bin Shafwan dan Abu Al-Hudzail.

Karena hakikat pendapat ini adalah bahwa Allah — Mahasuci Dia — tidak mampu berbuat di zaman azali, melainkan Dia baru menjadi mampu berbuat setelah sebelumnya tidak mampu — maka inilah yang diingkari oleh kaum muslimin terhadap mereka, sampai-sampai hal ini termasuk dalam bid'ah-bid'ah yang mereka

sebutkan: di antara bid'ah-bid'ah Asy'ariyyah dalam fitnah yang terjadi di Khurasan ketika mereka menampakkan laknat terhadap ahli bid'ah. Dan kisahnya sudah masyhur.

Kemudian para ahli kalam dan imam-imam mereka seperti An-Nazzham, Al-'Allaf, dan yang lainnya dari syekh-syekh Mu'tazilah dan Jahmiyyah serta yang mengikuti mereka dari berbagai golongan berkata: Sesungguhnya agama Islam hanya tegak di atas pokok ini, dan seseorang tidak dapat mengetahui bahwa Muhammad adalah Rasulullah — shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau — kecuali dengan pokok ini. Sebab mengenal rasul bergantung pada mengenal yang mengutus, sehingga harus terlebih dahulu menetapkan pengetahuan tentang Sang Pencipta dan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh bagi-Nya.

Mereka berkata: Hal ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan cara ini, karena tidak ada jalan menuju pengetahuan tentang Sang Pencipta menurut anggapan mereka kecuali dengan mengetahui makhluk-makhluk-Nya, dan tidak ada jalan menuju pengetahuan tentang kebaruan makhluk-makhluk kecuali dengan cara ini menurut anggapan mereka. Kebanyakan mereka berkata: yang pertama kali wajib bagi manusia adalah mengenal Allah, dan tidak mungkin mengenal-Nya kecuali dengan cara ini.

Banyak dari mereka berkata: Inilah cara yang ditempuh oleh Ibrahim Al-Khalil — shalawat dan salam semoga tercurah atasnya — yang disebutkan dalam firman-Nya **"Aku tidak suka kepada yang terbenam"** (Al-An'am: 76). Mereka berkata: Ibrahim berdalil dengan terbenam — yaitu gerak dan perpindahan — bahwa yang bergerak tidak bisa menjadi tuhan.

Mereka berkata: Oleh karena itu wajib untuk menta'wil apa yang datang dari Rasulullah — shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau — yang bertentangan dengan hal itu, berupa penyifatan Tuhan dengan datang, tiba, turun, dan semisalnya. Sebab kenabiannya tidak diketahui kecuali melalui dalil akal ini, sehingga seandainya hal itu dipertanyakan niscaya mengharuskan dipertanyakannya dalil kenabiannya, dan dengan demikian seseorang tidak akan mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah.

Dan inilah serta semisalnya yang mereka sebut sebagai dalil akal yang mereka katakan bertentangan dengan dalil naql (teks). Mereka berkata: Apabila dalil naql dan akal bertentangan, maka mustahil membenarkan keduanya sekaligus, atau mendustakan keduanya sekaligus, atau membenarkan naql tanpa akal — karena akal adalah pokok bagi naql. Maka seandainya pokok syariat dirusak, berarti syariat itu sendiri ikut rusak.

Karena alasan inilah Jahmiyyah dan Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat dan ru'yah (melihat Allah), dan mereka berkata Al-Qur'an adalah makhluk. Karena alasan inilah Jahmiyyah berkata tentang fananya surga dan neraka. Karena alasan inilah Al-'Allaf berkata tentang fananya gerak-gerak penghuni surga dan neraka. Dan karena alasan inilah banyak ahli kalam melakukan berbagai cabang pemikiran, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Maka orang-orang berkata kepada mereka: Adapun perkataan kalian bahwa cara ini adalah pokok dalam mengenal agama Islam dan kenabian Rasulullah — shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau — maka ini adalah sesuatu yang diketahui kebatilannya secara pasti dari agama Islam.

Sebab sudah diketahui oleh setiap orang yang mengetahui keadaan Rasulullah — shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau — para sahabatnya, dan apa yang beliau bawa berupa iman dan Al-Qur'an, bahwa beliau tidak pernah sama sekali mengajak manusia dengan cara ini, dan tidak seorang pun dari para sahabat yang membicarakannya, tidak pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan. Maka bagaimana bisa hal itu menjadi pokok iman, padahal orang yang membawa iman dan manusia yang paling sempurna imannya tidak pernah membicarakannya sama sekali dan tidak seorang pun dari mereka yang menempuhnya?

Mereka yang mengetahui bahwa cara ini adalah bid'ah terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama menyangka bahwa cara itu benar pada dirinya sendiri, namun para salaf berpaling darinya karena panjangnya pendahuluan-pendahuluannya, kesamarannya, dan kekhawatiran akan keragu-raguan dan bertele-telele bagi yang menempuhnya. Ini adalah pendapat sekelompok orang seperti Al-Asy'ari dalam suratnya kepada penduduk perbatasan, Al-Khaththabi, Al-Halimi, Qadhi Abu Ya'la, Ibnu 'Aqil, Abu Bakr Al-Baihaqi, dan yang lainnya.

Golongan kedua mengatakan: Bahkan cara ini batil pada dirinya sendiri, dan itulah mengapa para salaf mencelanya dan berpaling darinya. Ini adalah pendapat para imam salaf seperti Ibnu Al-Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Abu Yusuf, Malik bin Anas, Ibnu Al-Majisyun Abd Al-Aziz, dan yang lainnya dari kalangan salaf.

Adapun Hafsh Al-Fard, ketika ia berdebat dengan Asy-Syafi'i dalam masalah Al-Qur'an — ia berkata Al-Qur'an adalah makhluk

dan Asy-Syafi'i mengkafirkannya – ia menggunakan cara ini dalam perdebatannya. Demikian pula Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts – ia termasuk orang yang berdebat dengan Imam Ahmad bin Hanbal dalam masalah Al-Qur'an menggunakan cara ini.

Imam Ahmad menyebutkan dalam bantahannya terhadap kaum Jahmiyyah, di antara yang ia cela dari mereka adalah bahwa mereka berkata Allah tidak berbicara dan tidak bergerak. Adapun Abdullah bin al-Mubarak, ia diuji dengan keberadaan mereka di negerinya, dan pendapatnya dalam menentang mereka sangat banyak. Demikian pula al-Majisyun dalam membantah mereka. Dan perkataan ulama salaf dalam membantah mereka sangat banyak.

Para ulama berkata kepada mereka: Sesungguhnya prinsip dasar yang kalian klaim sebagai landasan untuk menetapkan keberadaan Sang Pencipta, dan bahwa Dia tidak diketahui sebagai pencipta makhluk kecuali melalui prinsip tersebut, justru bertentangan dengan apa yang kalian katakan. Bahkan prinsip itu sendiri bertentangan dengan eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam, dan tidak mungkin bersamaan dengan pendapat itu seseorang dapat menyatakan bahwa alam ini baru diciptakan, dan tidak pula mungkin membantah para filosof.

Maka para teolog yang membuat-buat prinsip itu dan mengklaim bahwa dengannya mereka membela Islam serta membantah musuh-musuhnya seperti para filosof, sebenarnya mereka tidak membela Islam dan tidak pula mengalahkan musuhnya. Bahkan apa yang mereka buat-buat hanyalah merusak hakikat Islam di mata orang-orang yang mengikuti mereka, sehingga akal dan agama pengikutnya menjadi rusak. Mereka juga bersikap sewenang-wenang terhadap kaum muslimin yang

berseberangan dengan mereka, dan membukakan pintu bagi musuh Islam untuk mencapai tujuannya.

Hakikat pendapat mereka adalah: bahwa Tuhan dahulunya tidak berkuasa, dan berbicara serta berbuat sesuatu itu tidak mungkin bagi-Nya, dan demikianlah keadaan-Nya selama-lamanya, tanpa batas waktu atau perkiraan waktu yang tak terhingga. Kemudian Dia berbicara dan berbuat tanpa ada sebab yang menuntut hal itu. Mereka menjadikan sesuatu yang diperbuat-Nya sebagai perbuatan itu sendiri, dan menjadikan perbuatan-Nya serta kehendak untuk berbuat itu bersifat azali dan abadi, sedangkan sesuatu yang diperbuat itu terlambat adanya. Mereka juga menjadikan Yang Maha Kuasa itu mentarjih salah satu dari dua hal yang dikuasai-Nya tanpa ada faktor penentu. Semua ini bertentangan dengan akal sehat yang jernih dan bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah. Mereka pun mengingkari sifat-sifat Allah dan kemungkinan melihat-Nya, serta berkata bahwa kalam-Nya adalah makhluk, yang mana ini bertentangan dengan agama Islam.

Sementara mereka yang mengikuti para teolog itu namun tetap menetapkan sifat-sifat Allah, berkata: Allah menghendaki semua yang dikehendaki dengan satu kehendak tunggal; dan setiap kalam yang Dia ucapkan atau akan Dia ucapkan hanyalah satu hal yang tidak bisa beragam dan tidak bisa terbagi; dan jika Dia dilihat, maka Dia dilihat bukan dengan berhadapan muka dan bukan dengan pengamatan langsung; dan bahwa Dia tidak mendengar dan tidak melihat sesuatu hingga sesuatu itu ada; kemudian setelah ada, tidak ada perkara nyata yang melekat pada-Nya; bahkan keadaan-Nya sebelum mendengar dan melihat sama seperti keadaan-Nya sesudah itu. Dan pendapat-pendapat

semacam ini yang bertentangan dengan akal sehat yang jernih dan riwayat yang sahih.

Kemudian ketika para filosof melihat bahwa itulah batas pengetahuan para teolog itu, dan bahwa itulah Islam yang mereka anut, dan mereka mengetahui kerusakan pandangan tersebut, mereka pun menampakkan pendapat mereka tentang keabadian alam. Mereka berargumen bahwa terjadinya perbuatan setelah sebelumnya tidak ada adalah sesuatu yang mustahil; bahkan setiap hal yang baru pasti memiliki sebab yang mendahuluinya, dan jika tidak ada sebab, maka perbuatan itu pasti berlangsung selamanya. Kemudian mereka membuat klaim palsu yang tidak mampu dibantah dengan baik oleh para teolog itu, yaitu: bahwa jika perbuatan itu berlangsung selamanya, maka konsekuensinya adalah keabadian orbit-orbit bintang dan unsur-unsur materi.

Kemudian ketika para filosof ingin menetapkan kenabian, mereka menjadikannya sebagai pancaran yang mengalir pada jiwa nabi dari Akal Aktif atau selainnya, tanpa Tuhan semesta alam mengetahui seorang rasul tertentu yang diutus-Nya, dan tanpa Dia membedakan antara Musa, Isa, dan Muhammad, semoga salawat Allah terlimpah kepada mereka semua. Mereka berkata bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal partikular, dan tidak ada malaikat yang turun dari sisi-Nya. Bahkan Jibril menurut mereka hanyalah imajinasi yang terbentuk dalam jiwa nabi, atau ia adalah Akal Aktif itu sendiri. Mereka juga mengingkari bahwa langit dan bumi diciptakan dalam enam hari, bahwa langit akan terbelah dan terbenah, dan hal-hal lain yang dikabarkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam.

Mereka mengklaim bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam hanyalah dimaksudkan untuk berbicara

kepada orang awam dengan cara yang memberi mereka gambaran tentang apa yang bermanfaat bagi mereka, tanpa kenyataan itu sendiri memang demikian, dan tanpa para rasul benar-benar menjelaskan hakikat dan mengajarkan manusia tentang keadaan yang sebenarnya. Bahkan sebagian dari mereka lebih mengutamakan seorang filosof di atas Nabi sallallahu alaihi wasallam.

Hakikat pendapat mereka adalah bahwa para nabi berbohong dalam klaim mereka untuk memberi manfaat kepada manusia. Dan apakah para nabi itu orang-orang bodoh atau tidak, dalam pandangan mereka ada dua pendapat. Demikian pula berbagai bentuk kekufuran, keingkaran yang terang-terangan, dan kebohongan yang nyata terhadap Nabi sallallahu alaihi wasallam serta para nabi, semoga salawat dan salam Allah terlimpah kepada mereka semua.

Telah dijelaskan di tempat lain bahwa mereka ini lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah terjadinya penghapusan dan pemalsuan, meskipun mereka menampakkan keislaman. Sebab mereka menampakkan penentangan terhadap Islam yang jauh lebih besar daripada apa yang pernah ditampakkan oleh kaum munafik pada zaman Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu anhu pernah berkata: *"Orang-orang munafik sekarang lebih buruk daripada orang-orang munafik pada zaman Rasulullah sallallahu alaihi wasallam."* Ditanyakan kepadanya: *"Mengapa demikian?"* Ia menjawab: *"Karena mereka dulu menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan mereka sekarang menampakkannya secara terang-terangan."*

Pada zaman Hudzaifah pun belum ada orang yang sampai pada tingkat kemunafikan ini atau mendekatinya. Sebab mereka baru muncul dalam Islam pada masa Daulah Abbasiyah dan akhir Daulah Umayyah, ketika buku-buku Yunani dan semacamnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Bantahan terhadap mereka telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa para teolog yang mengklaim telah membantah para filosof itu, ternyata kenyataannya tidak demikian. Justru mereka membuka lorong kezindikan bagi para filosof. Oleh karena itu banyak orang yang terjerumus ke dalam golongan zindik dan ateis ini masuk melalui pintu para teolog tersebut, seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan lain-lainnya. Dan ketika ada orang yang bangkit untuk membantah para zindik ini, mereka pun meminta tolong dan berpegang kepada para teolog pembuat bidah tersebut, sementara para teolog itu pun membantu mereka melawan orang-orang yang membela Allah dan Rasul-Nya. Maka para teolog itu adalah pasukan mereka dalam memerangi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana hal itu telah nyata disaksikan secara langsung.

Klaim mereka bahwa pendekatan ini adalah metode Ibrahim al-Khalil dalam firman Allah tentangnya, **"Aku tidak suka kepada yang terbenam"** (Al-An'am: 76), adalah kebohongan yang nyata atas nama Ibrahim. Sebab kata "afala" (terbenam) berarti tersembunyi dan terhalang, berdasarkan kesepakatan para ahli bahasa dan tafsir, dan ini merupakan perkara yang jelas dalam bahasa Arab. Baik yang dimaksud dengan terbenamnya bintang-bintang adalah hilangnya cahayanya ketika matahari terbit, atau yang dimaksud adalah tergelincirnya ia dari arah barat, maka ketika matahari terbit dikatakan bahwa bintang-bintang itu telah

tersembunyi dan terhalang, meskipun sebenarnya mereka masih ada di langit, namun sinar matahari telah menghapus cahayanya. Ini merupakan hal yang dapat menyelesaikan persoalan yang timbul berkenaan dengan ayat tersebut tentang terbitnya matahari setelah terbenamnya bulan.

Ibrahim alaihissalam tidak mengucapkan, **"Aku tidak suka kepada yang terbenam"** (Al-An'am: 76) ketika melihat bintang bergerak, atau bulan dan matahari. Beliau mengucapkannya ketika bintang itu tersembunyi dan terhalang. Jika Ibrahim memang bermaksud dengan perkataannya itu berdalil dengan peristiwa terbenam untuk menolak bahwa yang terbenam itu adalah Tuhan semesta alam, sebagaimana yang mereka klaim, maka kisah Ibrahim justru menjadi hujah yang menentang mereka. Sebab Ibrahim tidak menjadikan terbitnya bintang dan gerakannya di langit hingga waktu terbenam sebagai dalil untuk menolak hal itu, melainkan yang ia jadikan dalil hanyalah peristiwa tersembunyi itu.

Maka jika apa yang mereka klaim tentang maksud Ibrahim dalam berdalil itu benar, hal itu justru menjadi hujah yang menentang tujuan mereka dan membuktikan kebatilan anggapan bahwa gerakan adalah dalil atas kebaruan.

Namun kebenarannya adalah bahwa Ibrahim tidak bermaksud demikian, dan ucapannya **"Ini adalah Tuhanku"** (Al-An'am: 76) tidak berarti bahwa bintang itu adalah Tuhan semesta alam. Tidak seorang pun dari anak cucu Adam yang pernah berkeyakinan bahwa salah satu bintang menciptakan langit dan bumi, begitu pula matahari dan bulan. Bahkan orang-orang musyrik dari kaum Ibrahim pun tidak berkeyakinan demikian. Mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah, menyembah bintang-bintang, berdoa kepadanya, membangun kuil-kuil

untuknya, dan beribadah kepada patung-patung di dalamnya. Itulah agama orang-orang Kaldan, Kasdan, dan Shabi'un yang musyrik, bukan Shabi'un yang hanif. Merekalah yang menjadi sasaran penulisan kitab oleh pengarang Al-Sir al-Maktum fi al-Sihr wa Mukhathabat al-Nujum sesuai agama mereka.

Agama ini dahulu banyak dianut oleh penduduk negeri Syam, Jazirah Arab, Irak, dan tempat lainnya, sebelum munculnya agama Al-Masih alaihissalam. Masjid Jami' Damaskus, Masjid Jami' Harran, dan tempat-tempat lainnya pernah menjadi lokasi sebagian kuil mereka: yang satu adalah kuil Jupiter dan yang lain adalah kuil Venus. Mereka beribadah menghadap ke arah kutub utara, dan di Damaskus terdapat mihrab-mihrab kuno yang menghadap ke arah utara.

Para filosof Yunani pun termasuk golongan orang-orang musyrik ini, yang menyembah bintang-bintang dan patung-patung serta membuat sihir. Demikian pula penduduk Mesir dan lainnya. Kebanyakan orang-orang musyrik pada waktu itu mengakui keberadaan Tuhan semesta alam, dan yang mengingkari-Nya hanya sedikit seperti Firaun dan semacamnya.

Kaum Ibrahim pun mengakui adanya Sang Pencipta. Oleh karena itu Ibrahim al-Khalil berkata kepada mereka: **"Maka apakah kamu melihat apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 75-77). Beliau memusuhi semua yang mereka sembah kecuali Tuhan semesta alam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama**

dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sungguh aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu terhadap Allah.'" (Al-Mumtahanah: 4)

Al-Khalil alaihissalam juga berfirman: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat sendiri? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan itu." (Ash-Shaffat: 95-96)

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-An'am: "Tatkala bintang itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.' Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Al-An'am: 78-79)

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya?'" (Al-An'am: 80)

"Dan bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhanmu, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan

sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan dari ancaman, jika kamu mengetahui?" (Al-An'am: 81)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 83)

Ketika mereka menafsirkan "afala" (terbenam) dengan gerakan dan membuka pintu penyimpangan makna kata dari tempatnya yang semestinya, maka para zindik pun masuk melalui pintu ini. Ibnu Sina dan orang-orang seperti ini dari kalangan zindik menafsirkan "afala" dengan kemungkinan yang mereka klaim, di mana mereka berkata: sesungguhnya orbit-orbit bintang itu azali dan abadi, namun demikian ia tetap bersifat mungkin, begitu pula bintang-bintang dan kedua benda bercahaya yang ada di dalamnya. Mereka berkata: maka ucapan Ibrahim, "**Aku tidak suka kepada yang terbenam**" (Al-An'am: 76), maksudnya adalah: aku tidak suka kepada yang mungkin dan bersifat sebab-akibat meskipun ia azali dan abadi. Dan di mana dalam lafaz "afala" terdapat sesuatu yang menunjukkan makna ini? Namun

demikianlah keadaan orang-orang yang menyimpangkan makna kata dari tempatnya.

Kemudian datang setelah mereka orang-orang yang menambah penyimpangan dan berkata: yang dimaksud dengan "bintang-bintang, matahari, dan bulan" adalah jiwa, Akal Aktif, dan Akal Pertama. Abu Hamid Al-Ghazali menyebutkan hal itu dalam sebagian kitabnya dan meriwayatkannya dari orang lain dalam sebagian yang lain. Mereka berkata: bintang-bintang, matahari, dan bulan, sudah jelas bagi siapa pun yang berakal bahwa ketiganya bukan Tuhan semesta alam, berbeda halnya dengan jiwa dan akal.

Seandainya lafaz bintang, matahari, dan bulan memang menunjukkan makna-makna tersebut, itu tentu termasuk penyimpangan-penyimpangan mengherankan dari kaum zindik Batiniyyah, sebagaimana mereka menakwilkan hal-hal teoritis seiring dengan hal-hal praktis. Mereka berkata: shalat lima waktu adalah mengetahui rahasia-rahasia kami, puasa Ramadan adalah menyimpan rahasia-rahasia kami, dan haji adalah berkunjung kepada syaikh-syaikh kami yang disucikan.

Pintu ini dibuka oleh kaum Jahmiyyah dan Rafidhah, di mana sebagian dari mereka mulai berkata: "Al-Imam al-Mubin" adalah Ali bin Abi Thalib, "Asy-Syajarah al-Mal'unah" dalam Al-Quran adalah Bani Umayyah, "sapi betina yang diperintahkan untuk disembelih" adalah Aisyah, sementara "mutiara dan marjan" adalah Al-Hasan dan Al-Husain.

Sekelompok kaum sufi dan sebagian mufasir pun turut berperan dalam penyimpangan semacam ini, seperti mereka yang berkata: **"Demi buah tin dan buah zaitun, dan demi bukit Sinai, dan**

demu kota ini yang aman" (At-Tin: 1-3) adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, radhiyallahu anhum. Demikian pula penafsiran firman Allah: **"Seperti benih yang menumbuhkan tunasnya"** (Al-Fath: 29) adalah Abu Bakar, **"lalu tunas itu menjadikan tanaman itu kuat"** adalah Umar, **"lalu menjadi besarlah dia"** adalah Utsman, dan **"lalu tegak lurus di atas pokoknya"** adalah Ali.

Juga ucapan sebagian kaum sufi: **"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas"** (An-Nazi'at: 17) adalah hati, dan **"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyembelih seekor sapi betina"** (Al-Baqarah: 67) adalah nafsu. Dan penyimpangan-penyimpangan semacam ini.

Namun di antara hal-hal itu ada yang maknanya benar meskipun bukan itu yang dimaksud oleh lafaz tersebut, dan ini merupakan hal yang lebih banyak dalam isyarat-isyarat kaum sufi. Sebagian yang lain tidak dijadikan tafsir, melainkan dijadikan sebagai bentuk pengambilan pelajaran dan analogi, dan ini merupakan metode yang benar secara ilmiah. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"** (Al-Waqi'ah: 79), dan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing."* Maka jika lembaran-lembaran fisiknya tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci, maka makna-maknanya pun tidak dapat dipahami kecuali oleh hati-hati yang suci. Dan jika malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing, maka makna-makna yang disukai malaikat pun tidak akan masuk ke dalam hati yang di dalamnya terdapat akhlak-akhlak anjing yang tercela, dan malaikat pun tidak akan turun kepada orang-orang tersebut. Pembahasan tentang ini secara mendalam ada di tempat lain.

Yang dimaksud adalah: bahwa para ahli kalam pembuat bidah itu ketika membuka "pintu analogi yang rusak dalam hal-hal rasional dan takwil yang rusak dalam hal-hal yang bersumber dari wahyu", hal itu menjadi lorong bagi kaum zindik dan ateis menuju sesuatu yang lebih besar dari itu berupa sofistri dalam hal-hal rasional dan penakwilan batil dalam hal-hal yang bersumber dari wahyu. Setiap orang yang menambah sedikit dalam hal itu mengajaknya kepada sesuatu yang lebih buruk darinya, hingga akhirnya perkara itu berujung pada kaum Qaramithah yang membatalkan seluruh syariat yang sudah diketahui, sebagaimana pemimpin mereka di Syam berkata kepada pengikutnya: *"Kami telah menggugurkan dari kalian semua ibadah: tidak ada puasa, tidak ada shalat, tidak ada haji, tidak ada zakat."* Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: *"Bidah adalah pengantar kepada kekufuran, dan kemaksiatan adalah pengantar kepada kemunafikan."*

Ketika para imam teologi pembuat bidah itu berkeyakinan bahwa makna Allah sebagai pencipta segala sesuatu adalah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yakni bahwa Allah senantiasa tidak berbuat sesuatu dan tidak berbicara tentang sesuatu hingga Dia menciptakan alam, maka mereka terpaksa harus berkata: sesungguhnya Al-Quran atau kalam Allah lainnya adalah makhluk yang terpisah dan berbeda dari-Nya. Sebab jika Allah memiliki kalam yang azali atau kalam yang bukan makhluk, maka konsekuensinya adalah keabadian alam berdasarkan prinsip yang telah mereka tetapkan. Karena akal yang sehat telah mengetahui bahwa kalam itu hanya bisa ada melalui kemampuan

dan kehendak sang pembicara. Adapun kalam yang melekat pada diri pembicara tanpa kemampuan dan tanpa kehendak, maka ini tidak pernah dibayangkan oleh seorang pun yang berakal dan kita tidak mengetahui ada seorang pun yang mengatakannya, bahkan tidak pernah terlintas dalam benak kebanyakan orang, hingga Ibnu Kullab memunculkan pendapat tersebut.

Yang memaksanya kepada hal ini adalah: bahwa para teolog itu ketika menampakkan konsekuensi prinsip mereka, yaitu pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, mereka menampakkannya pada awal abad ke-2. Ketika para ulama umat mendengar hal itu mereka mengingkarinya. Kemudian setiap kali pendapat mereka itu muncul, para ulama mengingkarinya, dan perkataan ulama salaf dan para imam dalam mengingkari hal itu sudah masyhur dan mutawatir, hingga akhirnya kaum teolog itu berhasil menjadikan pemikiran baru itu berjaya pada masa pemerintahan Al-Ma'mun. Mereka memasukkannya kepada Al-Ma'mun dan menyampaikan hujah-hujah mereka kepadanya.

Mereka berkata: alam ini tidak lepas dari dua kemungkinan, diciptakan atau azali. Yang kedua ini merupakan kekufuran yang jelas yang diketahui kerusakannya baik secara akal maupun syariat. Dan jika alam ini diciptakan dan baru setelah sebelumnya tidak ada, maka tidak tersisa sesuatu yang azali kecuali Allah semata. Maka jika alam itu azali, konsekuensinya ada yang azali lain bersama Allah. Demikian pula kalam: jika ia melekat pada dzat Allah, maka konsekuensinya adalah kelangsungan hal-hal baru dan kelekatan hal-hal itu pada Tuhan, dan ini membatalkan dalil yang sudah terkenal di antara mereka tentang kebaruan alam. Dan jika kalam itu terpisah dari-Nya, maka konsekuensinya adalah adanya

makhluk yang ada sejak azali, dan ini berarti pendapat tentang keabadian alam.

Ketika orang-orang diuji dengan hal itu dan ujian ini menjadi terkenal, Allah menegaskan sebagian imam Sunnah yang Dia kehendaki. Imam yang diteguhkan Allah dan dijadikan-Nya sebagai imam Sunnah hingga para ulama setelah munculnya ujian itu menguji orang-orang dengannya, siapa yang sependapat dengannya dianggap sebagai Sunni dan jika tidak dianggap sebagai ahli bidah, beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau teguh pada pendirian bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Adapun Al-Ma'mun, ketika ia berangkat ke wilayah perbatasan di Tarsus, ia menulis surat tentang ujian akidah (mihnah) kepada wakilnya di Irak, Ishaq bin Ibrahim. Maka Ishaq pun memanggil para ulama, fukaha, dan para hakim; namun mereka menolak untuk menjawab dan menyetujui. Ia kemudian mengirimkan jawaban kembali kepada Al-Ma'mun, lalu Al-Ma'mun menulis surat kedua yang menyebutkan tentang dua hakim, yaitu Bisyr bin Al-Walid dan Abdurrahman bin Ishaq: jika keduanya tidak mau menjawab, maka penggallah leher keduanya. Sedangkan tentang yang lainnya ia berkata: jika mereka tidak mau menjawab, belengguhlah mereka lalu kirimkan kepada ku. Maka kedua hakim itu pun menjawab, dan mereka menyatakan kepada rekan-rekan mereka bahwa keduanya menjawab dalam keadaan terpaksa. Kebanyakan orang pun menjawab sebelum dibelenggu karena melihat ancaman tersebut. Namun enam orang tidak menjawab, maka mereka pun dibelenggu. Ketika dibelenggu, yang lainnya pun menjawab kecuali dua orang: Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh Al-Naisaburi. Keduanya dikirim dalam keadaan

terbelenggu kepada Al-Ma'mun. Muhammad bin Nuh wafat di tengah perjalanan, dan Al-Ma'mun pun wafat sebelum Ahmad tiba kepadanya. Lalu saudaranya, Abu Ishaq, mengambil alih kekuasaan, dan Ahmad bin Abi Du'ad memegang jabatan kehakiman. Ahmad bin Hanbal dipenjara dari tahun 218 hingga tahun 220.

Kemudian mereka memanggilnya dan berdebat dengannya selama beberapa hari. Ia pun membantah hujah-hujah mereka dan menjelaskan kesesatannya, bahwa mereka tidak mendatangkan satu pun dalil atas apa yang mereka katakan, baik dari Al-Qur'an, sunnah, maupun atsar. Dan bahwa mereka tidak berhak untuk membuat-buat suatu pendapat lalu mewajibkan orang-orang untuk menyetujuinya dan menghukum siapa yang menentang mereka. Sesungguhnya yang wajib dipatuhi oleh manusia hanyalah apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Yang berhak dihukum hanyalah orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena sesungguhnya kewajiban, keharaman, pahala, hukuman, pengkafiran, dan penfasiqan semuanya adalah hak Allah dan Rasul-Nya; tidak seorang pun memiliki hak dalam hal ini. Yang wajib bagi manusia hanyalah mewajibkan apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal itu semua terjadi berbagai peristiwa yang panjang untuk diuraikan.

Ketika hal ini menjadi terkenal dan jelaslah bagi manusia hakikat perkara mereka bahwa mereka adalah golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah, mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat, tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kuasa, bahwa tidak ada Tuhan di atas Arasy, tidak ada Ilah di atas langit, bahwa

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak diangkat menghadap Tuhannya dalam peristiwa isra mi'raj, dan berbagai ucapan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah lainnya; maka semakin banyaklah berbagai kelompok yang membantah mereka dengan Al-Qur'an, hadis, dan atsar di satu saat; dengan argumen yang benar di saat lain; dan dengan argumen yang batil di saat yang lain pula.

Di antara orang yang tampil untuk membantah mereka adalah Abu Muhammad Abdullah bin Said bin Kullab. Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan, ilmu, dan agama. Adapun orang yang mengatakan bahwa ia membuat-buat hal yang ia adakan itu untuk menampakkan agama Nasrani di kalangan umat Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh sebagian kelompok dalam celaan terhadapnya dan mereka menyebutkan bahwa ia berwasiat kepada adik perempuannya dengan hal itu, maka ini adalah kedustaan atas dirinya. Tuduhan itu hanyalah diada-adakan oleh kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah yang ia bantah; karena mereka mengklaim bahwa siapa yang menetapkan sifat-sifat Allah berarti telah mengucapkan pendapat orang-orang Nasrani. Imam Ahmad juga menyebutkan hal serupa tentang mereka dalam bantahannya terhadap Jahmiyah. Tuduhan ini kemudian dinukil oleh orang-orang yang bukan dari kalangan Mu'tazilah, seperti golongan Salimiyah, serta disebutkan pula oleh ahli hadis dan para fukaha yang memandang buruk dirinya karena bid'ahnya dalam masalah Al-Qur'an. Mereka menggunakan ucapan seperti ini yang merupakan tuduhan dusta dari Jahmiyah dan Mu'tazilah terhadapnya. Mereka tidak mengetahui bahwa orang-orang yang mencela Ibn Kullab dengan cara seperti itu justru lebih buruk

darinya, sedangkan ia lebih baik dan lebih dekat kepada sunnah dibandingkan mereka.

Adapun Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, ketika ia kembali dari Mu'tazilah, ia menempuh jalan Abu Muhammad bin Kullab. Maka terdapat satu kelompok yang menisbatkan diri kepada sunnah dan hadis dari kalangan Salimiyah dan lainnya, seperti Abu Ali Al-Ahwazi, yang menyebutkan celaan terhadap Abu Al-Hasan berupa hal-hal yang merupakan tuduhan dusta dari Mu'tazilah dan selain mereka terhadapnya. Hal itu karena Al-Asy'ari telah mengungkap kontradiksi dan kerusakan pendapat-pendapat Mu'tazilah dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain, hingga ia menempatkan mereka dalam posisi yang sangat terjepit.

Adapun Ibn Kullab, ketika ia membantah Jahmiyah, ia tidak menemukan kerusakan pada asal pemikiran kalam baru yang mereka ada-adakan dalam agama Islam, bahkan ia menyetujui mereka dalam hal itu. Dan orang-orang yang mencela Ibn Kullab dan Al-Asy'ari dengan cara yang batil itu adalah dari kalangan ahli hadis. Golongan Salimiyah dari kalangan Hanabilah, Syafi'iyah, Malikiyah, dan lainnya, banyak di antara mereka yang sependapat dengan Ibn Kullab dan Al-Asy'ari dalam hal ini, dan sependapat dengan Jahmiyah pada pokok pendapat yang mereka ada-adakan.

Ketika mereka berbicara tentang masalah Al-Qur'an dan bahwa ia tidak makhluk, mereka mengambil pendapat Ibn Kullab dan Al-Asy'ari lalu berdebat dengannya melawan Mu'tazilah dan Jahmiyah. Namun mereka juga mengambil pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah lalu berdebat dengannya melawan kelompok-kelompok tersebut. Dengan demikian, mereka membangun pendapat baru yang tersusun dari pendapat kelompok-kelompok ini, suatu pendapat yang tidak pernah dianut oleh seorang pun dari

generasi Salaf. Mereka menyetujui Ibn Kullab, Al-Asy'ari, dan selain mereka dalam pendapat bahwa Al-Qur'an itu qadim (azali), dan mereka berhujah dengan apa yang disebutkan oleh mereka tentang kerusakan pendapat Mu'tazilah, Jahmiyah, dan selain mereka, padahal mereka sebenarnya bersama kelompok-kelompok yang mereka bantah itu.

Mayoritas kaum muslimin berpendapat bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah, dan bahwa Allah berbicara dengannya dengan huruf dan suara. Sebagian mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara itu azali zatnya, atau huruf-huruf tanpa suara, dan bahwa huruf ba, sin, dan mim dengan keberturutan urutannya itu sendiri adalah azali zatnya, tidak pernah ada awalnya dan tidak akan pernah ada akhirnya. Sebagaimana yang telah kupaparkan secara luas tentang pendapat-pendapat manusia mengenai Al-Qur'an di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan tentang pokok ajaran berbagai kelompok. Ibn Kullab mengada-adakan apa yang ia ada-adakan itu karena terpaksa akibat masuknya pokok pemikiran kalam Jahmiyah ke dalam hatinya. Ia memang telah menjelaskan kerusakan pendapat mereka dalam menafikan ketinggian Allah dan menafikan sifat-sifat-Nya. Ia menyusun banyak kitab tentang pokok tauhid dan sifat-sifat, serta menjelaskan banyak dalil akal tentang kerusakan pendapat Jahmiyah. Ia juga menjelaskan di dalamnya bahwa ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan keterpisahan-Nya dari mereka adalah sesuatu yang diketahui melalui fitrah dan dalil-dalil akal qiyasi, sebagaimana Al-Qur'an dan sunnah pun menunjukkan hal tersebut.

Demikian pula Al-Harits Al-Muhasibi menyebutkannya dalam kitabnya Fahm Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, di mana ia menjelaskan tentang ketinggian Allah dan istiwā'-Nya di atas Arasy-Nya dengan cara yang juga menjelaskan kerusakan pendapat orang-orang yang menafikannya.

Banyak kalangan intelektual yang memahami pokok pendapat para ahli kalam dan yang mengetahui tetapnya sifat-sifat bagi Allah serta mengingkari pendapat bahwa kalam-Nya adalah makhluk, merasa gembira dengan jalan yang ditempuh oleh Ibn Kullab. Di antara mereka adalah Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Tsaqafi, serta para pengikut mereka seperti Abu Abdillah bin Mujahid dan para sahabatnya, Al-Qadhi Abu Bakr, Abu Ishaq Al-Isfarayini, Abu Bakr bin Furak, dan selain mereka.

Para tokoh ini kemudian membantah Mu'tazilah dengan bantahan yang telah dilakukan oleh Ibn Kullab, Al-Qalanisi, Al-Asy'ari, dan para tokoh lainnya dari kalangan yang menetapkan sifat-sifat. Mereka menjelaskan kerusakan pendapat Mu'tazilah, bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan pendapat-pendapat lainnya. Dalam hal ini terdapat manfaat berupa patahnya kekuatan Mu'tazilah dan Jahmiyah, serta munculnya syiar sunnah yaitu pendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, bahwa Allah akan dilihat di akhirat, penetapan sifat-sifat dan takdir, serta pokok-pokok sunnah lainnya.

Namun demikian, pokok pemikiran akal yang di atasnya Ibn Kullab membangun pendapatnya tentang kalam Allah dan sifat-sifat-Nya adalah pokok pemikiran Jahmiyah dan Mu'tazilah itu sendiri. Ketika mereka berbicara tentang penciptaan Allah terhadap langit, bumi, dan berbagai makhluk lainnya, mereka

hanya berbicara berdasarkan pokok yang diada-adakan oleh Jahmiyah dan para pengikutnya. Mereka mengucapkan pendapat ahli agama sebagaimana yang dinukil oleh kelompok-kelompok tersebut, dan mengukuhkannya dengan hujah mereka pula.

Adapun cobaan Imam Ahmad terjadi pada tahun 220, dan pada tahun itu pula kaum Qaramithah Bathiniyah mulai menampakkan pendapat mereka secara terang-terangan. Hal itu karena buku-buku para filosof telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan orang-orang pun mengetahui pendapat-pendapat mereka.

Ketika para filosof melihat bahwa pendapat yang dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan ahli baitnya adalah pendapat yang diucapkan oleh para ahli kalam Jahmiyah dan para pengikutnya, dan mereka melihat bahwa pendapat ini rusak dari sisi akal, mereka pun berambisi untuk mengubah agama Islam. Di antara mereka ada yang secara terang-terangan mengingkari adanya Sang Pencipta, menampakkan kekufuran yang nyata, memerangi kaum muslimin, dan merampas Hajar Aswad, sebagaimana yang dilakukan oleh Qaramithah Bahrain. Sebelum mereka, Babak Al-Khurrami juga telah melakukan berbagai hal terhadap kaum muslimin yang sudah terkenal.

Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Baqillani dan selain beliau juga telah menyebutkan pengungkapan rahasia-rahasia kaum Bathiniyah dan pembongkaran tabir mereka, karena di antara mereka terdapat golongan Bathiniyah Nafi'ah (penafian) Khurramiyah.

Mereka pun berhujah dalam ucapan dan kitab-kitab mereka dengan hujah-hujah yang telah disebutkan oleh Aristoteles dan para pengikutnya dari kalangan filosof, yaitu: bahwa gerakan tidak

mungkin memiliki permulaan, tidak mungkin bagi waktu untuk memiliki permulaan, dan tidak mungkin pelaku menjadi pelaku setelah sebelumnya tidak menjadi pelaku.

Maka jadilah para filosof dan para ahli kalam itu, keduanya berhujah dengan gerakan atas pendapatnya masing-masing. Aristoteles dan para pengikutnya mengatakan: bahwa gerakan tidak mungkin jenisnya terjadi secara baru setelah sebelumnya tidak ada, dan tidak mungkin pelaku menjadi pelaku setelah sebelumnya tidak menjadi pelaku. Karena sesungguhnya sudah diketahui dengan jelas melalui akal yang jernih bahwa jika suatu zat tidak melakukan sesuatu kemudian melakukannya setelah sebelumnya tidak melakukan, maka pasti ada sesuatu yang baru terjadi di antara berbagai peristiwa yang terjadi. Jika tidak demikian, maka apabila kita andaikan keadaannya tetap sama dan ia tidak melakukan, maka sekarang pun ia tidak melakukan. Jika sekarang ia melakukan, maka konsekuensinya adalah keabadian perbuatannya.

Mereka juga mengatakan: kata "sebelum" dan "sesudah" mengharuskan adanya waktu. Maka siapa yang mengatakan bahwa waktu baru terjadi, ia terpaksa berpendapat tentang keabadian waktu dari sisi ia sendiri yang menyatakan bahwa waktu baru terjadi. Mereka juga mengatakan: waktu adalah ukuran gerakan, maka dari keabadian waktu mengharuskan keabadian gerakan, dan dari keabadian gerakan mengharuskan keabadian yang bergerak yaitu benda. Maka harusnya ada benda yang azali. Kemudian mereka menjadikan benda azali itu adalah falak (bola langit). Namun mereka tidak memiliki hujah yang kuat untuk ini, sebagaimana yang telah dipaparkan secara luas di tempat lain.

Para ahli kalam dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Kullabiyah, dan Karramiyah kemudian membantah mereka. Mereka mengklaim bahwa Yang Maha Kuasa lagi Maha Memilih dapat mengutamakan salah satu dari dua hal yang setara atas yang lainnya tanpa sebab apapun. Di atas pokok inilah mereka membangun keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala makhluk.

Kemudian golongan yang menafikan sifat-sifat mengatakan bahwa Allah mengutamakan dengan semata-mata kuasa-Nya. Demikian pula pokok pendapat Qadariyah. Mu'tazilah menggabungkan dua pendapat tersebut. Adapun golongan yang menetapkan sifat-sifat seperti Kullabiyah dan Karramiyah, mereka mengklaim bahwa Allah mengutamakan dengan kehendak yang azali dan qadim. Kedua pendapat ini ditolak oleh mayoritas orang-orang berakal.

Oleh karena itu, banyak penyusun kitab dalam bab ini, seperti Al-Razi dan para imam kalam dan filsafat sebelumnya seperti Al-Syahrastani dan berbagai aliran kalam dan filsafat sebelumnya, tidak ditemukan pada mereka kecuali tiga pilihan: kausalitas filosofis, qadariyah Mu'tazilah, atau iradiyah Kullabiyah. Setiap satu dari ketiga pilihan tersebut ditolak oleh akal dan syariat. Oleh karena itu, kajian Al-Razi tentang masalah Yang Maha Kuasa lagi Maha Memilih sangat lemah dari sisi kaum muslimin, namun justru lebih jelas menunjukkan pendapat kaum dahriyah (materialist/atheis).

Para ahli kalam yang bid'ah berhujah bahwa tidak mungkin terdapat peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal. Mereka berkata: seandainya terdapat peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal, maka apabila kita andaikan apa yang terjadi

sebelum Banjir Nuh dan apa yang terjadi sebelum Hijrah lalu kita bandingkan keduanya, maka keduanya harus setara atau berbeda. Jika keduanya setara, maka itu mustahil karena yang lebih banyak sama dengan yang lebih sedikit. Jika keduanya berbeda maka ada perbedaan dalam sesuatu yang tidak terbatas, dan itu pun mustahil. Mereka juga menyebutkan hujah-hujah lain yang telah dipaparkan secara luas di tempat lain.

Para cendekiawan telah membahas hujah ini dan yang semisalnya serta menjelaskan kerusakannya, bahwa perbedaan hanya terjadi dari sisi yang terbatas, bukan dari sisi yang tidak terbatas. Dan bahwa hal ini dibantah dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang, karena sifat suatu peristiwa sebagai sesuatu yang lampau atau yang akan datang adalah hal yang bersifat relatif. Oleh karena itu, para imam pendapat ini, seperti Jahm dan Al-'Allaf, melarang adanya peristiwa-peristiwa yang tidak terbatas di masa depan. Jahm berpendapat bahwa surga dan neraka akan binasa, sedangkan Al-'Allaf berpendapat bahwa gerakan-gerakan akan binasa. Semua ini telah dipaparkan secara luas di tempat lain.

Ada pula kelompok lain yang telah mengenal pendapat kelompok-kelompok ini semuanya, seperti Al-Razi, Al-Amidi, dan selain mereka, yang menyusun kitab-kitab kalam untuk membela apa yang disebutkan oleh para ahli kalam bid'ah tentang ahli agama mengenai hadisnya alam (kebaharuan alam) dengan metode para ahli kalam bid'ah ini, yaitu ketidakmungkinan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal. Kemudian mereka juga menyusun kitab-kitab filsafat, seperti Al-Razi dalam kitab Al-Mabahits Al-Syarqiyah dan yang semisalnya. Di dalamnya mereka menyebutkan hujah yang dipakai para ahli kalam tentang ketidakmungkinan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki

awal, dan bahwa waktu, gerakan, dan benda memiliki permulaan. Kemudian mereka membantah semua itu, menjawabnya, dan mengukuhkan hujah orang yang berkata bahwa semua itu tidak memiliki permulaan.

Ini bukan karena kesengajaan mereka untuk membela kebatilan, melainkan mereka berbicara sesuai dengan apa yang dihasilkan oleh dalil-dalil akal menurut pandangan dan kajian mereka. Jika mereka menemukan dalam pemikiran akal mereka sesuatu yang dapat mengkritik pendapat para filosof, mereka pun mengkritiknya. Karena memang tabiat mereka adalah penelitian bebas sesuai dengan apa yang tampak bagi mereka. Maka mereka mengkritik pendapat kelompok-kelompok ini dengan apa yang tampak bagi mereka sebagai kritik terhadapnya dari pendapat kelompok-kelompok lain. Demikian pula yang mereka lakukan terhadap kelompok-kelompok yang lain.

Ada sebagian orang yang berprasangka buruk terhadapnya, yaitu bahwa ia dengan sengaja berbicara dengan hal yang batil. Namun tidak demikian. Ia berbicara sesuai dengan tingkat ilmu, pandangan, dan kajiannya dalam setiap keadaan berdasarkan apa yang tampak baginya. Ia memang saling bertentangan dalam kebanyakan ucapannya: mengukuhkan sesuatu di satu tempat lalu membantahnya di tempat lain. Hal itu karena bahan-bahan akal yang ia telaah, yang berasal dari ucapan ahli kalam bid'ah yang tercela menurut Salaf dan dari ucapan para filosof yang keluar dari agama, mengandung ucapan-ucapan yang batil, baik ucapan kelompok ini maupun kelompok itu. Maka ia mengukuhkan pendapat suatu kelompok dengan cara pengukuhan tertentu, lalu membantahnya di tempat lain dengan cara pembantahan tertentu.

Oleh karena itu ia mengakui di penghujung usianya dan berkata: "Sungguh aku telah merenungkan metode-metode kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun aku tidak melihatnya mampu menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan dahaga. Aku melihat jalan yang paling dekat adalah **jalan Al-Qur'an**. Bacalah dalam hal penetapan: **Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy** (Thaha: 5), **Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik** (Fathir: 10). Dan bacalah dalam hal penafian: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia** (Asy-Syura: 11), **dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu** (Thaha: 110). Barangsiapa telah merasakan pengalaman seperti pengalamanku, niscaya ia akan mengetahui sebagaimana yang aku ketahui."

Adapun Al-Amidi, kebingungan dan keraguan mendominasi dirinya dalam kebanyakan persoalan-persoalan pokok yang besar, hingga ia mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri tentang rantai sebab-akibat yang tidak berujung dan mengaku tidak mengetahui jawabannya, lalu ia membangun pembuktian tentang adanya Sang Pencipta di atas hal itu. Maka ia tidak menetapkan dalam kitab-kitabnya: tidak tentang pembuktian Sang Pencipta, tidak tentang kebaharuan alam, tidak tentang keesaan Allah, tidak tentang kenabian, dan tidak tentang satu pun dari pokok-pokok yang diperlukan untuk diketahui. Sedangkan Ar-Razi, meskipun ia menetapkan sebagian dari hal itu, namun yang dominan dari apa yang ia tetapkan adalah bahwa ia membantahnya di tempat lain. Namun demikian, ia lebih bersemangat dalam menetapkan pokok-pokok yang diperlukan untuk diketahui dibandingkan Al-Amidi.

Seandainya dikumpulkan semua yang terbukti oleh akal yang jernih dari perkataan mereka semua, niscaya semuanya akan

didapati sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan niscaya akan didapati bahwa akal yang jernih sejalan dengan riwayat yang sahih. Namun mereka tidak mengetahui hakikat apa yang dibawa oleh Rasulullah, dan terjadilah kekacauan dalam persoalan yang bersifat rasional. Maka terjadilah kekurangan dalam pengetahuan tentang yang didengar maupun yang dipikirkan. Meskipun kekurangan ini merupakan batas kemampuan pemiliknya yang tidak mampu menghilangkannya, maka ketidakmampuan itu menjadi uzur bagi manusia, dalam artian bahwa Allah tidak akan menyiksanya apabila ia telah berijtihad dengan sepenuh-penuhnya.

Ini berdasarkan pendapat Salaf dan para imam bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah semampu yang ia bisa, apabila ia tidak mampu mengetahui sebagian kebenaran, maka ia tidak akan disiksa karenanya. Adapun orang-orang yang berpendapat dari kalangan Jahmiyyah dan semacamnya bahwa Allah mungkin menyiksa orang-orang yang tidak mampu, dan orang-orang yang berpendapat dari kalangan Mu'tazilah dan semacamnya dari golongan Qadariyyah bahwa setiap mujtahid pasti akan mengetahui kebenaran dan bahwa siapa yang tidak mengetahuinya maka itu karena kecerobohannya bukan karena ketidakmampuannya, maka keduanya adalah dua pendapat yang lemah. Dan karena keduanya itulah berbagai golongan dari ahli kiblat saling mengkafirkan satu sama lain dan saling melaknat satu sama lain.

Maka dikatakan kepada Aristoteles dan para pengikutnya, dari mereka yang berpendapat tentang keabadian aktivitas dan segala konsekuensinya: Akal yang jernih tidak menunjukkan keazalian sesuatu yang tertentu dari alam ini, baik falak maupun

lainnya. Yang ditunjukkan oleh akal hanyalah bahwa Tuhan senantiasa aktif berbuat. Dalam kondisi demikian, apabila diasumsikan bahwa Dia senantiasa menciptakan sesuatu demi sesuatu, maka setiap yang selain-Nya adalah makhluk yang baru, didahului oleh ketiadaan, dan tidak ada sesuatu pun dari alam ini yang bersifat azali. Asumsi ini tidak kalian miliki dalil untuk membatalkannya, lalu mengapa kalian menafikannya? Dan ukuran perbuatan itu sendiri adalah yang dinamakan waktu. Sebab apabila dikatakan bahwa waktu adalah ukuran gerak, maka jenis waktu adalah ukuran jenis gerak, tanpa harus ditentukan bahwa ia adalah ukuran gerak matahari atau falak.

Para pemeluk agama-agama sepakat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan menciptakannya dari bahan yang telah ada sebelum langit dan bumi ini, yaitu asap yang merupakan uap air, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."** (Fussilat: 11). Asap ini adalah uap air yang saat itu sudah ada, sebagaimana diriwayatkan dalam atsar-atsar dari para sahabat dan tabiin, dan sebagaimana pendapat Ahli Kitab, sebagaimana semuanya disebutkan di tempat lain.

Hari-hari itu tidaklah diukur dengan gerak matahari dan falak ini, karena keduanya termasuk yang diciptakan pada hari-hari itu. Bahkan hari-hari itu diukur dengan gerak lain. Demikian pula apabila Allah membelah langit-langit ini dan mendirikan hari kiamat serta memasukkan penghuni surga ke dalam surga, Allah

berfirman: **Dan mereka mendapat rezeki di dalamnya pada pagi dan petang.** (Maryam: 62).

Telah datang riwayat-riwayat dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya yang beriman pada hari Jumat, dan bahwa yang paling tinggi kedudukannya di antara mereka adalah yang melihat Allah Ta'ala setiap hari dua kali. Di surga tidak ada matahari dan tidak ada bulan, serta tidak ada gerak falak di sana. Bahkan waktu di sana diukur dengan gerakan-gerakan sebagaimana yang datang dalam riwayat-riwayat bahwa mereka mengetahui hal itu melalui cahaya-cahaya yang muncul dari arah Arasy.

Apabila yang ditunjukkan oleh dalil akal adalah bahwa pasti ada yang azali yang padanya terjadi perbuatan-perbuatan satu demi satu, maka hal ini hanyalah bertentangan dengan pendapat kaum mu'tadi'ah dari ahli millah yang membuat-buat ilmu kalam yang baru, yang dicela oleh Salaf dan para imam, yaitu mereka yang mengatakan bahwa Tuhan senantiasa kosong dari perbuatan dan firman. Maka jadilah apa yang diketahui oleh para cendekiawan dari berbagai macam umat, baik para filosof maupun lainnya, melalui akal yang jernih, sebagai pendukung dan penolong bagi apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam terhadap orang yang membuat-buat bid'ah dalam agamanya yang bertentangan dengan sabda-sabdanya.

Dan apa yang diketahui melalui syariat bersama akal yang jernih juga menolak apa yang dikatakan oleh para filosof dahriyyah tentang kezalian sesuatu dari alam ini bersama Allah. Bahkan pendapat tentang kezalian alam adalah pendapat yang mayoritas para cendekiawan sepakat atas kebatilannya. Bukan hanya ahli

millah saja yang membatalkannya, bahkan seluruh ahli millah dan mayoritas dari selain mereka: kaum Majusi, berbagai macam kaum musyrik, musyrik Arab, musyrik India, dan umat-umat lainnya.

Mayoritas tokoh-tokoh utama para filosof semuanya mengakui bahwa alam ini baru, ada setelah sebelumnya tidak ada. Bahkan umumnya mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Orang-orang Arab musyrik semuanya mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, bahwa alam seluruhnya ini adalah makhluk, Allah adalah penciptanya dan Tuhannya. Persoalan-persoalan ini diuraikan secara panjang lebar di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan tentang apa yang diperlukan untuk mengetahui "hadits turunnya Allah" dan semacamnya, yaitu "dua pokok yang telah lalu." Dan termasuk bagian dari pokok kedua adalah lafaz "gerak": apakah Allah boleh disifati dengannya atau wajib menafikannya dari-Nya? Para ulama Muslim dan selain mereka dari ahli millah dan bukan ahli millah, dari ahli hadits, ahli kalam, ahli filsafat dan lainnya berselisih tentang hal itu menjadi tiga pendapat. Ketiga pendapat ini terdapat pada pengikut empat imam, dari pengikut Imam Ahmad dan lainnya. Qadhi Abu Ya'la telah menyebutkan tiga pendapat dari pengikut Imam Ahmad dalam kitab Al-Riwayatain wa Al-Wajhain dan kitab-kitab lainnya.

Sebelum itu perlu diketahui bahwa lafaz gerak, perpindahan, perubahan, peralihan, dan semacamnya adalah lafaz-lafaz yang bersifat global. Sebab para ahli kalam hanya menggunakan lafaz gerak untuk gerak tempat, yaitu perpindahan benda dari satu tempat ke tempat lain sedemikian rupa sehingga ruang pertama telah ditinggalkan dan ruang kedua telah ditempati, seperti gerak

tubuh kita dari satu ruang ke ruang lain, dan gerak udara, air, tanah, awan dari satu ruang ke ruang lain sedemikian rupa sehingga ruang pertama ditinggalkan dan ruang kedua ditempati. Kebanyakan ahli kalam tidak mengetahui makna gerak selain ini. Dari sinilah mereka menafikan apa yang datang dalam nash-nash tentang berbagai jenis gerak, karena mereka mengira bahwa semuanya hanya menunjukkan makna ini. Demikian pula bagi yang menetapkan dan memahami semuanya sebagai makna ini, seperti mereka yang memahami dari turunnya Allah ke langit dunia bahwa sebagian makhluk-Nya masih berada di atasnya, sehingga Dia tidak lagi menjadi Yang Maha Tampak yang tiada sesuatu pun di atasnya, dan tidak lagi menjadi Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, dan konsekuensinya bahwa Dia tidak dalam keadaan bersemayam di atas Arasy bagaimana pun, sebagaimana telah lalu.

Para filosof menggunakan lafaz "gerak" untuk setiap perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Mereka juga mengatakan: hakikat gerak adalah terjadinya atau terwujudnya sesuatu dan keluarnya dari potensi ke aktualitas secara bertahap dan berangsur-angsur. Mereka berkata: ungkapan-ungkapan ini menunjukkan makna gerak, dan terkadang mereka mendefinisikan gerak dengannya. Mereka berselisih tentang Tuhan Yang Maha Tinggi apakah jenis gerak berlaku pada-Nya, menjadi dua pendapat. Para pengikut Aristoteles menjadikan gerak khusus untuk benda-benda, namun mereka mensifati jiwa dengan sejenis gerak, padahal menurut mereka jiwa bukanlah benda, sehingga mereka kontradiksi. Gerak menurut mereka ada "tiga jenis," lalu Ibnu Sina menambahkan jenis keempat sehingga menjadi "empat."

Mereka menjadikan gerak sebagai genus yang di bawahnya terdapat berbagai jenis: gerak dalam kualitas, gerak dalam kuantitas, gerak dalam posisi, dan gerak dalam tempat.

"Gerak dalam kualitas" adalah berubahnya sesuatu dari satu sifat ke sifat lain, seperti menghitamnya, memerahnya, menghijanya, dan menguningnya sesuatu, serta menjadi manisnya, asamnya, dan berubahnya baunya. Demikian pula pada jiwa, seperti manusia yang menjadi berilmu setelah bodoh, mencintai setelah membenci, beriman setelah kafir, bergembira setelah bersedih, rida setelah marah. Semua keadaan jiwa ini adalah gerak dalam kualitas. Inilah yang dijadikan argumen oleh mereka yang membolehkan gerak bagi Tuhan, karena kehendak-Nya untuk menciptakan sesuatu menurut mereka adalah gerak.

"Gerak dalam kuantitas" seperti memanjangnya sesuatu, seperti membesarnya hewan setelah kecilnya, tingginya setelah pendeknya, serta memanjangnya pohon dan tanaman, menjalarnya akar-akarnya di dalam tanah dan cabang-cabangnya di udara. Ini adalah gerak dalam ukuran dan kuantitas, sebagaimana yang pertama adalah gerak dalam sifat-sifat dan kualitas.

Adapun "gerak dalam posisi," contohnya adalah berputarnya sesuatu di satu tempat, seperti berputarnya "falak" dan "alat pengangkat air" yang disebut kincir, serta gerak penggilingan dan semacamnya. Ia tidak berpindah dari satu ruang ke ruang lain, bahkan ruangnya tetap satu, namun posisinya berbeda-beda, sehingga bagian dari sesuatu itu terkadang berhadapan dengan arah atas lalu berhadapan dengan arah bawah, atau dengan arah kanan lalu berhadapan dengan arah kiri. Jenis ini mereka katakan bahwa Ibnu Sina-lah yang menambahkannya.

Yang keempat adalah gerak dalam tempat, yaitu gerak tempat itu sendiri, yaitu perpindahannya dari satu ruang ke ruang lain.

Adapun kalangan umum ahli bahasa, mereka menggunakan lafaz gerak untuk jenis perbuatan secara umum. Maka setiap orang yang melakukan suatu perbuatan berarti ia telah bergerak menurut mereka. Mereka menyebut keadaan-keadaan jiwa sebagai gerak. Mereka berkata: bergeraklah cinta dalam dirinya, bergeraklah semangat dalam dirinya, bergeraklah amarahnya. Keadaan-keadaan ini disifati dengan gerak dan diam. Dikatakan: amarahnya mereda. Allah berfirman: **Dan setelah amarah Musa mereda, diambillah oleh Musa luh-luh (Taurat) itu.** (Al-A'raf: 154). Maka amarah disifati dengan diam. Dalam qiraat Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, Mu'awiyah bin Qurrah, dan Ikrimah: (dengan huruf nun), dan dalam qiraat yang masyhur (dengan huruf ta), para mufasir mengatakan: amarahnya diam artinya mereda. Demikian pula yang dikatakan oleh para ahli bahasa, Az-Zajjaj dan lainnya. Al-Jauhari berkata: diam amarahnya sama seperti mereda. Diam lebih khusus dari sekadar tenang; setiap yang diam pasti tenang, namun tidak setiap yang tenang berarti diam. Apabila disifati dengan diam, hal itu menunjukkan bahwa sebelumnya ia bergerak. Ini adalah penyifatan keadaan-keadaan jiwa dengan gerak dan diam.

Al-Asy'ari telah berargumen bahwa gerak dan jenis-jenisnya tidak khusus untuk benda-benda dengan apa yang ia temukan dari penggunaannya pada sifat-sifat. Ia berkata: mereka mengatakan: datangnya demam, datangnya dingin, datangnya kesehatan, datangnya musim dingin, datangnya panas, dan semacamnya dari sifat-sifat yang disifati dengan datang dan tiba. Datangnya sifat-

sifat ini adalah terjadinya, berubahnya, dan beraliahnya dari satu keadaan ke keadaan lain.

Apabila dikatakan: apa yang disifati dengan gerak dan diam dari sifat-sifat ini, maka sesungguhnya itu hanya karena Bergeraknya tempat yang membawa sifat itu, karena sifat itu tidak berdiri sendiri dan tidak berpisah dari tempatnya. Demam, panas, dan dingin berlaku pada udara yang membawa panas dan dingin. Demikian pula amarah adalah gelegaknya darah jantung karena menginginkan pembalasan, dan ini adalah gerak darah. Apabila gelegak darah mereda, meredalah amarah.

Dikatakan: Tidak demikian halnya. Bahkan hal ini digunakan untuk apa yang terjadi pada sifat-sifat di dalam tempat secara bertahap walaupun tidak ada benda yang berpindah bersamanya, sebagaimana telah lalu tentang gerak dalam kualitas dan sifat-sifat. Sebab apabila air dipanaskan, terjadilah panas padanya dan memanaskah wadah yang berisi air tersebut tanpa adanya perpindahan benda yang panas ke dalamnya. Dan apabila air yang dipanaskan itu diletakkan di tempat yang dingin, menjadi dinginlah ia tanpa adanya perpindahan benda yang dingin ke dalamnya. Demikian pula demam adalah panas atau dingin yang berlaku pada badan tanpa harus berpindah ke setiap bagian badan sebuah benda yang panas atau dingin.

Amarah, walaupun sebagian orang mengatakan bahwa ia adalah gelegaknya darah jantung, namun ia adalah sifat yang berlaku pada jiwa orang yang marah itu sendiri, bukan gelegaknya darah jantung. Yang terakhir itu hanyalah akibatnya. Sebab panasnya amarah memanaskan darah hingga mendidih. Karena permulaan amarah berasal dari jiwa, dialah yang pertama kali

menyandanginya, kemudian menjalar ke tubuh. Demikian pula kesedihan, kegembiraan, dan semua keadaan jiwa lainnya.

Kesedihan menyebabkan darah masuk ke dalam, oleh karena itu wajah orang yang sedih menguning, dan ia termasuk keadaan jiwa. Namun orang yang sedih merasakan ketidakmampuannya untuk menolak keburukan yang menimpanya dan berputus asa dari hal itu, sehingga darahnya masuk ke dalam. Sedangkan orang yang marah merasakan kemampuannya untuk menolak atau membalas, sehingga darahnya meluap.

Gerakan, diam, dan ketenangan yang disifatkan kepada jiwa tidaklah serupa dengan apa yang disifatkan kepada tubuh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surah Ar-Ra'd: 28)

Ketenangan di sini bermakna diam dan berhenti bergerak. Al-Jauhari berkata: "Seseorang disebut *ithma'anna* (merasa tenteram) dengan bentuk masdar *ithmi'nan* dan *thuma'ninah*, artinya ia menjadi diam dan tenang."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai."** (Surah Al-Fajr: 27-28)

Demikian pula hati memiliki ketenangan yang sesuai dengan hakikatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka semakin bertambah."** (Surah Al-Fath: 4)

Demikian pula kata "*ar-raib*" (keraguan) bermakna gerak jiwa yang timbul akibat keraguan. Dari akar kata inilah berasal hadits bahwa *Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah melewati seekor rusa yang sedang meringkuk lalu bersabda, "*Jangan ada seorang pun yang menggangukannya.*" Dikatakan pula: *rābani minhu raibun* (aku merasa curiga terhadapnya), dan "*Tinggalkanlah apa yang meragu-ragukan kamu menuju apa yang tidak meragu-ragukan kamu.*" Beliau juga bersabda: "*Dusta itu menimbulkan kegelisahan, sedangkan kejujuran mendatangkan ketenangan.*" Dengan demikian, ketenangan dijadikan lawan dari keraguan, sebagaimana keyakinan (*yaqin*) menjadi lawan dari keraguan (*raib*).

Keyakinan (*yaqin*) mengandung makna ketenangan dan kediam-an. Dari akar kata yang sama berasal ungkapan *ma'un yaqin* (air yang tenang dan jernih). Demikian pula dikatakan: *inza'aja* dan *az'ajahu fa-inza'aja*, artinya membuatnya gelisah. Ungkapan ini digunakan bagi orang yang jiwanya gelisah maupun bagi orang yang bergerak tidak menentu pada diri dan badannya hingga meninggalkan tempatnya. Demikian pula dikatakan: *qaliqat nafsuhu* (jiwanya resah), *idhtarabat nafsuhu* (jiwanya kacau), dan ungkapan-ungkapan serupa yang menggambarkan berbagai jenis gerak.

Sesuatu yang disukai dan dicintai oleh manusia disebut *sukun* (tempat berdiam), karena jiwa merasa tenang padanya. Dikatakan: "*si fulan berdiam kepada si fulan dan merasa tenteram dengannya.*" Dikatakan pula: "*Hati merasa tenang kepada si fulan dan tenteram dengannya,*" apabila orang itu terpercaya dan dikenal jujur, karena kejujuran melahirkan ketenangan dan kedamaian.

Istri pun dinamakan *sukun* (tempat ketenangan). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menciptakan bagi kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenang kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa kasih dan sayang."** (Surah Ar-Rum: 21) Allah juga berfirman: **"Dan Dia menjadikan darinya istrinya agar ia merasa tenang kepadanya."** (Surah Al-A'raf: 189) Dengan demikian, seorang suami merasa tenang kepada istrinya baik dengan hatinya maupun dengan badannya sekaligus.

Bisa jadi badan seseorang diam namun jiwanya bergerak dengan gerakan yang kuat; sebaliknya, bisa pula hatinya tenang sementara badannya bergerak. Orang yang mencintai sesuatu dan merindukannya digambarkan sebagai sosok yang bergerak menuju sesuatu itu. Karena itulah dikatakan: *"Cinta yang berlebihan adalah gerak jiwa yang kosong dari arah yang benar."*

Hati-hati bergerak menuju Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cinta, tobat, dan kepasrahan, serta amalan-amalan hati lainnya, meskipun badan tidak bergerak ke atas. Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Saat seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang bersujud."* Padahal pada saat itu badannya berada pada posisi paling rendah.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa gerak (*harakah*) merupakan genus yang mencakup berbagai jenis berbeda sesuai dengan perbedaan sesuatu yang disifati dengannya. Adapun apa yang disifatkan kepada jiwa manusia berupa kehendak, cinta, benci, kecenderungan, dan semacamnya, semuanya mengandung perpindahan jiwa dari satu keadaan ke keadaan lain, serta aktivitas jiwa itu sendiri, yang itulah gerak jiwa sesuai dengan hakikatnya. Karena itulah berbagai makna ini diungkapkan dengan kata-kata

yang bermakna gerak. Dikatakan misalnya: "*Si fulan rindu kepada si fulan,*" sebagaimana ungkapan dalam syair berikut:

Hati ini condong merindukan pohon ban, padahal bukan pohon ban itu yang kutuju, melainkan perkampungan di sekitarnya.

Kata *yahfu* (condong rindu) digunakan untuk menggambarkan gerak sesuatu yang ringan dengan cepat, sebagaimana dikatakan: *hafa al-tha'iru bi-janaahibi* (burung itu mengepakkan sayapnya dan terbang), dan *hafa al-syai'u fi al-hawa'* (sesuatu itu melayang di udara seperti kapas yang terbawa angin). Juga dikatakan: *marra al-zhabyu yahfu* artinya rusa itu melompat. Dari akar kata inilah lahir ungkapan *hafwah* (kekeliruan/tergelincir), sebagaimana juga disebut *zallah*. Dan *zallah* adalah gerak ringan, demikian pula *hafwah*.

Demikian pula orang yang mencintai dan merindukan, yang kecintaannya telah melampaui sekadar keterikatan biasa, disebut *shabb* (orang yang tertumpah hatinya), keadaannya disebut *shababah*, yaitu kelembutan dan kehangatan kerinduan. *Al-shabb* adalah orang yang jatuh cinta dan merindukan, karena hatinya mengalir tertumpah menuju kekasihnya seperti air yang mengalir turun dari gunung. Karena dalam alirannya yang menukik itu air bergerak dengan gerakan yang tidak bisa dibendung oleh apapun, maka gerak orang yang tertumpah hatinya pun disebut *shababah*. Ungkapan ini digunakan baik untuk cinta yang terpuji maupun yang tercela.

Dari akar kata inilah berasal hadits bahwa *Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu*, ketika *Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam* mengutusnyanya dalam suatu pasukan, menangis karena

kerinduan dan cintanya kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam.

Kata *shababah* dan *shabb* berasal dari satu akar yang sama dalam derivasi yang lebih luas. Orang Arab sering menukar antara huruf 'illat (semi-vokal) dan huruf musya'af (geminasi), sebagaimana mereka mengucapkan *taqadhdhaa al-baazi* dan *taqadhdhadzha* (burung elang itu menyambar). Kata *shaba yasybuu* bermakna condong/cenderung. Anak kecil disebut *shabiy* karena cepatnya ia condong dan terpengaruh.

Al-Jauhari berkata: "*Al-shabiy*" juga digunakan dalam konteks kerinduan. Dari kata ini terbentuk *tashaba* dan *shaba yasybuu shabwatan wa shabwan*, artinya condong kepada kebodohan dan kegairahan masa muda. Ungkapan ini juga kadang digunakan untuk kecenderungan yang terpuji, berdasarkan bacaan orang yang membaca ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in..."** (Surah Al-Baqarah: 62) tanpa hamzah, sebagaimana dalam qira'at Nafi' yang tidak membaca hamzah pada kata "*al-Shabi'in*" di seluruh Al-Qur'an. Sebagian dari mereka dipuji oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian pula dikatakan: *hanna ilaihi haniinan* (ia sangat merindukan sesuatu). Dari akar yang sama berasal kata *hana yahnu 'alaihi hanwan* dalam derivasi yang lebih luas. Al-Jauhari berkata: "*Hanawtu 'alaihi*" artinya aku bersimpati dan menyayangnya. "*Yahni 'alaihi*" artinya menyayangnya, seperti *tahannana*, sebagaimana ungkapan penyair:

Jiwa ini bersimpati kepadamu karena derasnya rasa cinta, maka bagaimana engkau bisa menahannya sementara engkau sendiri merendahnya?

Al-Jauhari berkata: "*Al-hanin*" adalah kerinduan dan gelora jiwa. Dikatakan: *hanna ilaihi yahunnu haniinan*, maka ia disebut *han*. *Al-hanan* artinya kasih sayang, dikatakan: *hanna 'alaihi yahunnu hananan*. Dari akar kata inilah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan rasa kasih sayang dari sisi Kami dan kesucian."** (Surah Maryam: 13) *Al-hannan* dengan tasydid artinya Yang Maha Pemilik kasih sayang. *Tahannana 'alaihi* artinya menyayanginya. Orang Arab mengucapkan: *hananaikum ya rabb* dan *hananaka* dengan makna yang sama, yaitu: kasih sayang-Mu. Demikianlah penjelasan Al-Jauhari.

Dalam sebuah riwayat mengenai tafsir "*Al-Hannan Al-Mannan*" disebutkan bahwa *al-Hannan* adalah Dzat yang kembali (menghadap) kepada orang yang berpaling dari-Nya, sedangkan *al-Mannan* adalah Dzat yang memulai pemberian sebelum diminta. Ini adalah pembahasan yang sangat luas.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa semua hal di atas termasuk jenis-jenis dari genus gerak (*harakah*) yang umum, dan gerak yang umum itu adalah perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dari makna inilah lahir ucapan kita: "*La hawla wa la quwwata illa billah*" (Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan Allah).

Dalam Shahihain, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, *bahwasanya beliau bersabda kepada Abu Musa radhiyallahu 'anhu: "Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu*

perbendaharaan surga?" Ia menjawab: "Tentu." Beliau bersabda: "La hawla wa la quwwata illa billah."

Dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya, dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Apabila muazin mengucapkan 'Allahu Akbar', lalu seseorang mengucapkan 'Allahu Akbar'; kemudian muazin mengucapkan 'Asyhadu an la ilaha illallah', lalu ia mengucapkan 'Asyhadu an la ilaha illallah'; kemudian muazin mengucapkan 'Asyhadu anna Muhammadan rasulullah', lalu ia mengucapkan 'Asyhadu anna Muhammadan rasulullah'; kemudian muazin mengucapkan 'Hayya 'ala al-shalah', lalu ia mengucapkan 'La hawla wa la quwwata illa billah'; kemudian muazin mengucapkan 'Hayya 'ala al-falah', lalu ia mengucapkan 'La hawla wa la quwwata illa billah'; kemudian muazin mengucapkan 'Allahu Akbar, Allahu Akbar', lalu ia mengucapkan 'Allahu Akbar, Allahu Akbar'."

Kata "*al-hawl*" mencakup setiap perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, sedangkan "*al-quwwah*" adalah kemampuan untuk melakukan perpindahan tersebut. Kalimat agung ini menunjukkan bahwa alam atas maupun alam bawah tidak memiliki gerak, perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, maupun kemampuan untuk itu, kecuali dengan Allah.

Sebagian orang menafsirkan kalimat ini dengan makna yang lebih khusus, yaitu: "Tiada daya untuk berpaling dari kemaksiatan kecuali dengan penjagaan-Nya, dan tiada kekuatan untuk menjalankan ketaatan kecuali dengan pertolongan-Nya." Namun pendapat yang benar, yang dipegang oleh mayoritas ulama, adalah penafsiran pertama, yang memang itulah yang ditunjukkan oleh redaksi kalimat itu sendiri. Sebab kata *hawl* tidak terbatas hanya pada berpaling dari kemaksiatan, dan kata *quwwah* tidak terbatas

hanya pada kemampuan menjalankan ketaatan, melainkan kata *hawl* mencakup setiap jenis perpindahan.

Dari kata *hawl* inilah berasal kata "*hiilah*" (siasat/cara), yang mengikuti wazan *fi'lah* dengan kasrah, dan ini adalah jenis khusus dari *hawl*. Sebagaimana dikatakan: *jalshah*, *qa'dah*, *libsah*, *aklah*, *daj'ah*, dan semacamnya dengan kasrah menunjukkan jenis yang khusus, sedangkan dengan fathah menunjukkan sekali melakukan. Kata *hiilah* pada asalnya adalah *hawlah*, tetapi ketika wawu yang mati (*sukun*) jatuh setelah kasrah, ia berubah menjadi *ya'*, sebagaimana terjadi pada kata *mizan*, *miqat*, dan *mi'ad* yang mengikuti wazan *mif'al*; seharusnya secara kias *mawzan* dan *mawqat*, namun karena wawu yang mati jatuh setelah kasrah, ia berubah menjadi *ya'*.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang tidak mampu menggunakan tipu daya apapun."** (Surah An-Nisa': 98) Kata *hiilah* di sini adalah nakirah (indefinit) dalam konteks penafian, sehingga mencakup semua jenis siasat dan cara.

Demikian pula kata "*al-quwwah*" (kekuatan). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kalian kuat setelah lemah, lalu Dia menjadikan kalian lemah dan berubah setelah kuat."** (Surah Ar-Rum: 54) Kata *al-quwwah* terkadang dimaksudkan untuk sesuatu yang lebih sempurna dalam hal kemampuan dibandingkan yang lain, yaitu kemampuan yang lebih unggul, atau kemampuan yang sempurna. Kata *al-quwwah* bahkan bisa mencakup kekuatan yang ada pada benda-benda mati, berbeda dengan kata *al-qudrah* (kemampuan) yang lebih terbatas. Karena itulah penafian dengan kata *al-quwwah* lebih menyeluruh dan lebih

sempurna. Sebab apabila tidak ada kekuatan kecuali dari-Nya, maka tidak ada kemampuan kecuali dari-Nya, secara lebih utama dan prioritas. Ini adalah pembahasan yang sangat luas.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa manusia berselisih pendapat mengenai genus "*gerak yang umum*" yang mencakup hal-hal yang melekat pada Dzat yang Disifati berupa perkara-perkara ikhtiyariyah (yang timbul dari kehendak) seperti murka, ridha, gembira, serta kedekatan, pendekatan diri, bersemayam, turun, bahkan juga perbuatan-perbuatan yang bersifat muta'addiyah (transitif) seperti mencipta, berbuat baik, dan lain sebagainya. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat:

Pertama, pendapat orang-orang yang menafikan hal itu secara mutlak dan dalam segala maknanya, dengan alasan tidak boleh ada sesuatu pun dari perkara-perkara ikhtiyariyah yang melekat pada Tuhan. Menurut mereka, Allah tidak menjadi ridha kepada seseorang setelah sebelumnya tidak ridha, tidak murka kepada seseorang setelah sebelumnya tidak murka, tidak bergembira dengan tobat seseorang setelah ia bertobat, dan tidak berbicara dengan kehendak serta kemampuan-Nya apabila dikatakan bahwa hal itu melekat pada Dzat-Nya. Pendapat ini pertama kali dikenal dari kalangan **Jahmiyah dan Mu'tazilah**, kemudian berpindah kepada Kullabiyah, Asy'ariyah, Salimiyah, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan pengikut para imam yang empat, seperti Abu Al-Hasan Al-Tamimi beserta anaknya Abu Al-Fadhl, cucunya Rizqullah, Qadhi Abu Ya'la, Ibnu 'Aqil, Abu Al-Hasan Ibnu Al-Zaghuni, Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi, dan lain-lain dari kalangan pengikut Ahmad; meskipun salah seorang dari mereka mungkin saja terdapat pertentangan dalam ucapannya. Demikian pula Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini dan orang-

orang semisal beliau dari kalangan pengikut Al-Syafi'i; Abu Al-Walid Al-Baji dan sekelompok pengikut Malik; serta Abu Al-Hasan Al-Karkhi dan sekelompok pengikut Abu Hanifah.

Kedua, pendapat yang menetapkan hal tersebut, yaitu pendapat Hisyamiah, Karramiah, dan kelompok-kelompok lain dari kalangan mutakallimin yang secara tegas menggunakan kata "gerak." Adapun orang-orang yang menetapkannya dalam makna umum sehingga mencakup pula berlakunya perkara-perkara dan perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah pada Dzat-Nya, maka ini adalah pendapat kelompok-kelompok selain mereka, seperti Abu Al-Husain Al-Bashri, dan ini merupakan pilihan Abu 'Abdillah Ibnu Al-Khatib Al-Razi serta para ahli nazar (spekulasi rasional) lainnya. Sekelompok ulama menyebutkan bahwa pendapat ini merupakan konsekuensi logis bagi semua kelompok. Utsman bin Sa'id Al-Darimi menetapkan penggunaan kata "gerak" dalam kitabnya yang merupakan bantahan terhadap Bisyr Al-Marisi, dan ia membela bahwa itu adalah pendapat ahli sunnah dan hadits. Harb bin Isma'il Al-Kirmani pun menyebutkannya ketika ia menguraikan mazhab ahli sunnah dan atsar dari kalangan ahli sunnah dan hadits secara keseluruhan. Ia menyebut di antara tokoh-tokoh yang ia temui yang berpendapat demikian: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawayh, 'Abdullah bin Al-Zubair Al-Humaidi, dan Sa'id bin Manshur. Ini juga merupakan pendapat Abu 'Abdillah bin Hamid dan lain-lain. Banyak dari kalangan ahli hadits dan sunnah yang mengatakan: maknanya benar, namun lafaz ini tidak digunakan secara mutlak karena tidak ada riwayat yang menggunakannya, sebagaimana disebutkan oleh Abu 'Umar bin 'Abd Al-Barr dan lainnya dalam pembahasan mereka tentang hadits al-nuzul (turunnya Allah). Pendapat yang masyhur dari kalangan salaf menurut ahli sunnah dan hadits adalah:

mengakui apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan sunnah tentang bahwa Allah datang, turun, dan perbuatan-perbuatan lazimah (intransitif) lainnya. Abu 'Amr Al-Thalamankiy berkata: "Mereka—yakni ahli sunnah wal jama'ah—telah berijmak bahwa Allah datang pada hari kiamat bersama para malaikat yang bershaf-shaf untuk menghisab umat-umat dan menyodorkan mereka sesuai dengan kehendak-Nya dan sebagaimana yang Dia kehendaki." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat, sedangkan perkara telah diputuskan."** (Surah Al-Baqarah: 210) Allah juga berfirman: **"Dan Tuhanmu datang bersama para malaikat yang bershaf-shaf."** (Surah Al-Fajr: 22) Ia juga berkata: "Mereka telah berijmak bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana yang ditetapkan oleh riwayat-riwayat, dengan cara yang Dia kehendaki, tanpa mereka membatasi hal itu dengan sesuatu apapun." Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Waddah yang berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang turunnya Allah, maka ia menjawab: 'Ya, aku mengakuinya dan tidak membatasinya dengan cara apapun.'"

Ketiga, menahan diri dari menafikan maupun menetapkan, dan ini merupakan pilihan banyak ahli hadits, para fuqaha, dan kaum sufi, seperti Ibnu Battah dan lain-lain. Di antara mereka ada yang hatinya berpaling dari mempertimbangkan salah satu dari dua pendapat, dan ada pula yang hatinya condong kepada salah satunya namun tidak berbicara baik dengan penafian maupun penetapan.

Yang wajib diyakini secara pasti adalah bahwa Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam segala hal yang Dia sifatkan

pada diri-Nya sendiri. Maka barangsiapa yang mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang serupa dengan sifat-sifat makhluk dalam hal apapun, ia sungguh keliru secara pasti. Seperti orang yang mengatakan bahwa Allah turun lalu bergerak dan berpindah sebagaimana manusia turun dari atap ke bawah rumah, atau seperti orang yang berpendapat bahwa Arasy menjadi kosong dari-Nya; sehingga turunnya Allah berarti mengosongkan suatu tempat dan mengisi tempat yang lain. Ini adalah batil, dan Allah wajib disucikan dari hal seperti itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Inilah yang ditegaskan penafiannya dan penyucian Tuhan darinya oleh dalil-dalil syar'i maupun akal.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa Dia adalah Yang Maha Tinggi, dan Dia berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi."** (Surah Al-A'la: 1) Apabila kata "*al-'uluw*" (ketinggian) tidak mengharuskan ketinggian Dzat-Nya di atas Arasy, maka tidak ada keharusan bahwa Dia berada di atas Arasy. Dalam hal ini, kata "*al-nuzul*" (turun) dan semacamnya wajib ditakwil, karena tidak ada sesuatu yang terbayangkan darinya berupa penurunan. Namun apabila kata "*al-'uluw*" mengharuskan ketinggian Dzat-Nya di atas Arasy, maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Paling Tinggi dari segala sesuatu, sebagaimana Dia lebih besar dari segala sesuatu. Apabila Dia berada di bawah sesuatu dari alam ciptaan-Nya, niscaya sebagian makhluk-Nya ada yang lebih tinggi dari-Nya, dan Dia tidak lagi menjadi Yang Maha Tinggi. Ini bertentangan dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri.

Demikian pula Allah telah memberitahukan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas Arasy. Apabila bersemayam-Nya di atas Arasy

tidak mengandung makna bahwa Dia berada di atas Arasy, maka bersemayam itu pun menjadi tidak diketahui maknanya, dan bisa jadi tidak ada sesuatupun di atas Arasy. Dalam hal ini wajib ditakwil pula kata turun dan lainnya. Namun apabila bersemayam itu mengandung makna bahwa Dia berada di atas Arasy, maka bersemayam-Nya di atas Arasy adalah nyata adanya. Allah telah memberitahukan bahwa Dia bersemayam di atasnya ketika Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Dia memberitahukan hal itu pula saat menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam setelah ribuan tahun berlalu; dan firman-Nya menunjukkan bahwa ketika Al-Qur'an diturunkan pun Dia masih bersemayam di atas Arasy-Nya. Karena Dia berfirman: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."** (Surah Al-Hadid: 4)

Dalam hadits al-Awwal yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab Sunan seperti Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan lainnya, disebutkan bahwa ketika ada awan yang melintas, Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tahukah kalian apakah ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Ini adalah awan." Mereka berkata: "Awan." Beliau bersabda: "Dan awan hujan?" Mereka berkata: "Dan awan hujan."* Kemudian beliau menyebutkan langit-langit beserta jumlahnya dan jarak antara setiap dua langit, lalu bersabda: *"Dan Allah berada di atas Arasy-Nya, sedangkan Dia mengetahui apa yang kalian lakukan."*

Demikian pula dalam hadits Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: *"Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa sudah kelelahan, anak-anak kelaparan, harta-harta habis binasa, dan ternak-ternak pun telah mati. Mintakanlah hujan untuk kami kepada Allah, karena kami memohon syafaat kepadamu atas Allah dan memohon syafaat kepada Allah atasmu.' Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Celaka engkau! Tahukah engkau apa yang engkau ucapkan?' Lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bertasbih, dan beliau terus bertasbih hingga hal itu tampak jelas pada wajah para sahabatnya. Kemudian beliau bersabda: 'Celaka engkau! Tahukah engkau siapa Allah? Sesungguhnya Allah berada di atas Arasy-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya seperti kubah,' seraya beliau berisyarat dengan tangannya."*

Ini adalah pemberitaan bahwa Dia, Mahasuci Dia, berada di atas Arasy dalam keadaan tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy dan bahwa Dia bersama kita di mana pun kita berada. Kebersamaan-Nya dengan kita adalah perkara yang bersifat khusus; demikian pula keberadaan-Nya yang bersemayam di atas Arasy. Demikian pula seluruh nash-nash lainnya menjelaskan sifat ketinggian-Nya di atas Arasy-Nya pada zaman ini; maka diketahuilah bahwa Rabb, Mahasuci Dia, senantiasa tinggi di atas Arasy-Nya. Seandainya dalam sebagian waktu atau seluruhnya Dia berada di bawah Arasy atau di bawah sebagian makhluk, niscaya hal itu bertentangan dengan hal tersebut.

Juga, telah tetap dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya, *dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau biasa berdoa: "Ya Allah, Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; dan Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu; dan Engkau adalah Yang Zahir, maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu."* Ini adalah nash yang tegas bahwa tidak ada sesuatu pun di atas Allah; dan keberadaan-Nya sebagai Yang Zahir adalah sifat yang melekat pada-Nya sebagaimana keberadaan-Nya sebagai Yang Pertama dan Yang Terakhir, demikian pula Yang Batin; maka Dia senantiasa Zahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan senantiasa Batin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya.

Juga, hadits Abu Dzar, Abu Hurairah, dan Qatadah yang disebutkan dalam penafsiran keempat nama ini yang di dalamnya terdapat penyebutan tentang "al-idla" (hal menurunkan sesuatu ke dalam sumur), telah kami sebutkan dalam "Masalah al-Ihathah" (persoalan meliputi), dan itu termasuk hal yang menjelaskan bahwa Allah senantiasa tinggi di atas makhluk-makhluk-Nya bersamaan dengan zahir dan batin-Nya, serta dalam keadaan turunnya ke langit dunia.

Juga, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67). Maka barangsiapa yang demikian keagungan-Nya, mustahil ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang dapat membatasi-Nya. Dan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam

penafsiran ayat ini terdapat hadits-hadits shahih yang telah disepakati oleh para ahli ilmu hadits tentang keshahihan dan penerimaannya.